

Oey Liong Kiam

Warisan Jendral Gak Hui



KARYA : CHIN YUNG / SADURAN : HO CING HONG

IMAGE SOURCES : AWIE DERMAWAN

REWRITE/EDITED : YOZA

EYD-VERSION @ 2018, KOLEKTOR E-BOOK

OEY LIONG KIAM

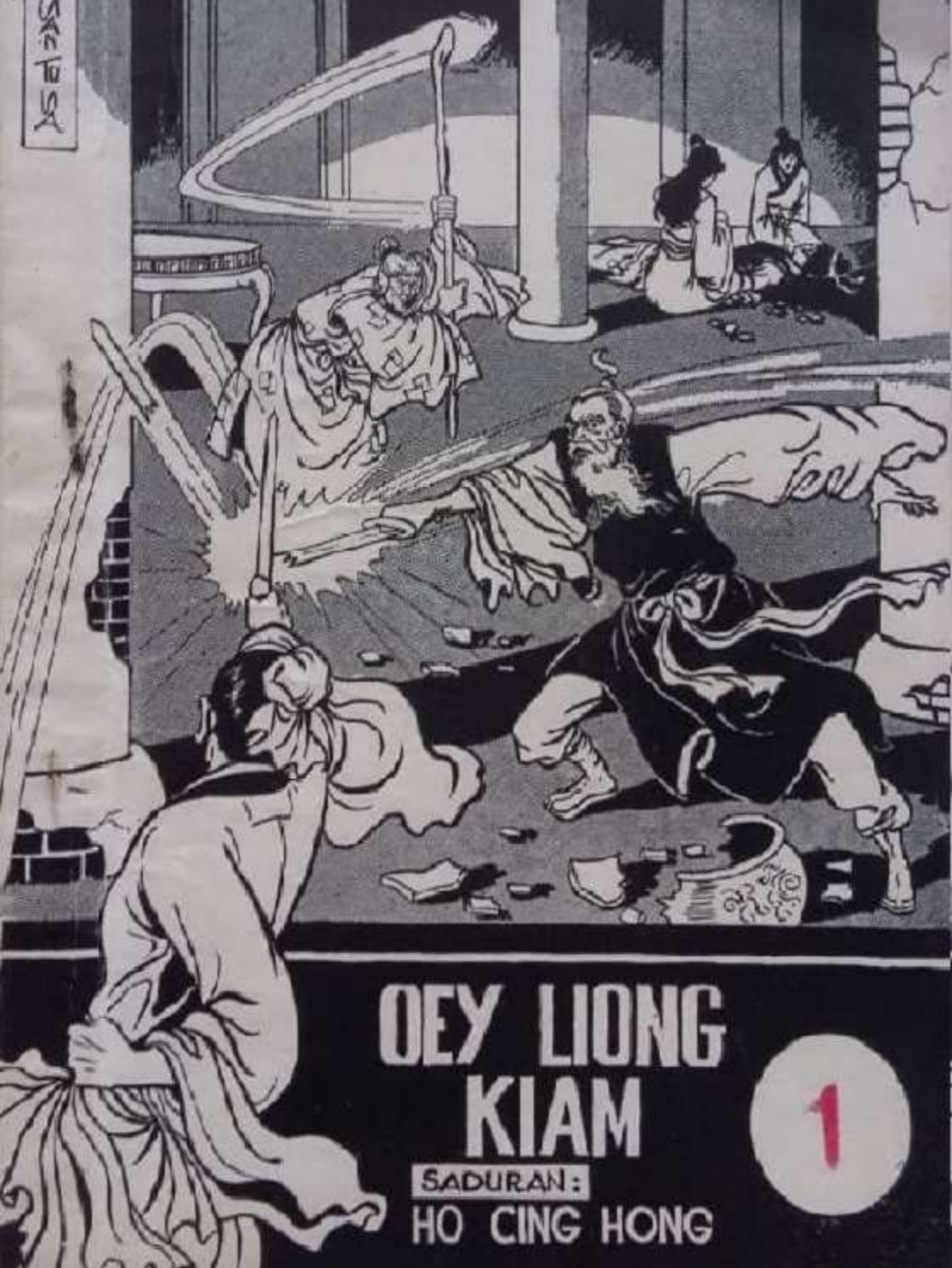
(WARISAN JENDRAL GAKM HUI)

SADURAN : HO CING HONG



CETAKAN PERTAMA
U.P. KRESNO 1975
JAKARTA

IMAGE SOURCES : AWIE DERMAWAN
REWRITE/EDITED : YOZA
EYD-VERSION @ 2018, KOLEKTOR E-BOOK



OEY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

1

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 1

PUCUK pohon cemara tampak melambai-lambai ditiup angin pegunungan yang sejuk. Bulan sabit menerangi dengan sinar keemasan tanpa terganggu oleh kabut dan awan, bintang-bintangpun bertaburan di angkasa. Pegunungan Go-Bie-San tampak tenteram dan damai. Semarak dengan pohon-pohon hutan ramping menjulang, jurang-jurang yang dalam dengan tebing-tebing berbatu-batu menonjol.

Dari dasar jurang Liong-houw-ya yang berbatu-batu besar dan dinding jurang yang terdalam dan bila melihat keatas seolah-olah terkurung dalam himpitan dinding curam, terpisah dari dunia luar. Tampaklah samar-samar bayangan pohon-pohon cemara yang meliuk-liuk tertiup angin sejuk. Bayangan pohon-pohon yang hanya tampak samar-samar jauh diatas seolah-olah angan kita turut melambung ke angkasa dan hanyut terbawa terbang ke bintang-bintang yang bersinar pudar.

Betapa dalamnya jurang itu hingga tak dapat terduga lagi seandainya bukan malam terang bulan dan tiada bintang-bintang dan gelap gulita maka tiada terkira lagi karena jurang Liong-houw-ya memang jurang yang sangat dalam.

Tiba-tiba suasana yang tenteram itu dengan tak terduga telah berubah menjadi gaduh. Terdengar suara gemuruh, batu-batu melayang dan meluncur ke dasar jurang. Gemuruh dan berhamburan pecahan-pecahan batu menimbulkan kepulan-kepuhan debu dan jurang yang sepi itu dengan tiba-tiba menjadi sangat gaduh, sesaat kemudian kembali tenang dan sepi hanya suara kerikil air terdengar sangat lembut.

Ketika itu tampaklah sebuah bayangan yang bergerak menuruni tebing jurang menuju ke suatu tempat. Rupa-rupanya bayangan itu adalah seorang laki-laki yang bertubuh tinggi berdada bidang. Mukanya tampan dan rambutnya yang hitam panjang digulung diatas kepala. Hanya wajah yang tampan itu

kelihatan tegang seolah-olah laki-laki itu menahan rasa sakit yang mengendap dalam tubuhnya. Dari sudut bibir dan lubang hidungnya meleleh darah segar. Dengan langkah-langkah yang tertahan dan sempoyongan dia terus berusaha untuk mencapai dasar jurang Liong-houw-ya.

Tatkala kepalanya terangkat dan memandang jauh keatas tebing sedang kaki kanan menginjak sebuah batu yang menonjol, dengan tiba-tiba batu itu terlepas dan menggelundung meluncur kebawah. Untung laki-laki itu dapat menguasai diri dan keseimbangan tubuhnya hingga dia tidak terdorong jatuh. Namun demikian berdesir juga jantungnya dan kembali melihat kedasar jurang yang berbatu-batu.

Kembali suasana tenang, hanya terdengar dengusan nafas laki-laki itu. Kemudian terdengar suara jeritan tangis bayi. Jeritan tangis bayi itu makin menyayat dan keras sekali. Laki-laki yang menuruni tebing jurang itu berhenti lagi dan benda yang dibungkus dengan kain selimut berwarna kuning tua itu dibukanya. Bungkus selimut kuning tua itu sejak tadi telah dipondongnya dan didekapnya, bahkan sekali dipandangnya dengan sinar mata sayu dan sedih. Ternyata didalam selimut kuning tua itu adalah bayi laki-laki yang berparas bagus berkulit halus dan montok sekali. Namun bayi itu tiada henti-hentinya menangis. Bahkan selimut kuning tua itu kini telah bernoda darah yang telah membeku.

Dipandangnya dasar jurang yang masih terlalu dalam dan gelap. Walaupun samar-samar sinar bulan telah menerangi dasar jurang namun tetap gelap. Dengan menarik napas panjang laki-laki yang tampaknya sangat sedih itu meneruskan langkahnya sangat berat dan terpeleset-peleset menuruni tebing.

Diatas batu besar tampak seorang kakek berjubah putih. Kakek yang telah berambut putih digelung diatas kepala dengan janggutnya yang panjang dan putih melambai ditiup angin. Wajah kakek itu sangat tenang menggambarkan bahwa kakek itu berilmu tinggi dan sangat budiman. Seolah-olah kakek itu menunggu ke dataongan laki-laki yang sedang menuruni tebing jurang. Sesekali kakek berjubah putih itu mengerutkan keningnya dan memandang dengan pandangan mata lurus kearah laki-laki yang membopong bayi terbungkus dalam selimut kuning tua.

Setelah jarak mereka telah begitu dekat dan telah mencapai dasar jurang, laki-laki itu dengan jantung berdebar telah memandang kakek berjubah putih yang masih duduk diatas batu dengan tenang dan memandang padanya juga. Seolah-olah ada sesuatu hal yang tertahan didalam pikiran kakek itu.

Serta merta laki laki yang memondong bayi itu merebahkan diri menjura kearah kakek berjubah putih, sedangkan bayi dalam dekapannya itupun masih tetap menjerit-jerit menangis.

"Locianpwee aku telah mencari-carimu". mungkin tidak sepeminum teh lagi... nyawaku telah..." seru laki-laki itu dengan suara tertekan dan terdengar sangat sedih.

"Hemmmm . . ." terdengar gumam kakek berjubah putih dan tetap duduk diatas batu dengan tenang seolah-olah tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang didepannya itu.

"Bencana telah menimpa keluargaku..... sudilah locianpwee mengulurkan tangan dan menerima anakku ini..... anak yang malang ini kutitipkan padamu" tersendat kata-kata itu ditenggorokan dan dilihatnya bayi dalam bungkusan kain selimut berwarna kuning tua itu dengan perasaan sedih.

"Hemmmm....." terdengar sekali lagi gumam kakek berjubah putih itu. Sikapnya masib tetap seperti tadi dan seolah-olah tidak merasakan apa-apa dengan peruturan laki-laki yang sangat merintih dan sedih itu. Bahkan kakek berjubah putih itu tidak bergeser sedikitpun dari tempat duduknya.

Laki-laki yang tampak sangat malang dan memelas itu sekarang berlutut dihadapan kakek berjubah putih. Ditatapnya wajah kakek itu dengan sorot mata penuh iba dan mohon dikasihani. Sementara itu bayi dalam pelukannya itupun telah diam dari tangisannya.

"Apapun yang akan locianpwee lakukan terhadap bocah ini aku tidak peduli... terimalah..... atau aku lebih baik membinasakannya daripada kelak bocah ini sengsara". seru laki-laki itu yang kedengaran suaranya sangat berputus asa dan sedih, sekali lagi dipandangnya bayi dalam pelukan itu dengan mata sayu dan sedih.

Saat itu kakek berjubah putih hanya mendengus dan pandangan matanya dialihkan kearah sebuah batu besar yang terdapat dibelakang laki-laki yang berlutut didepan kakek berjubah putih itu.

"..... aku telah berlutut dihadapanmu dengan penuh rasa hormat dan mengemis rasa belas kasihmu untuk bocah yang malang ini. Ternyata Locianpwee yang terkenal arif bijaksana dan penuh rasa kasih sayang itu ternyata sangat dingin dan hatinya beku seperti es---baiklah Locianpwee, kalau memang kau orangtua tidak sudi menerima bayi ini lebih baik binasa bersamaku daripada kelak menderita dan terhina--- " seru laki-laki itu. Tiba-tiba bayi dalam pelukan tangan kanan itu kini telah dipindahkan ketangan kiri dan tahu-tahu tangan kanan telah menggenggam sebilah pedang yang berkilauan tertimpa sinar bulan.

Kakek berjubah putih itupun merasa terkejut ketika melihat laki-laki itu menggenggam pedang mengkilat Berdesirlah hati kakek itu dan menarik nafas panjang. Kemudian matanya memandang lagi kearah batu-batu dibelakang laki-laki yang menggendong bayi dan berlutut dihadapannya itu. Kemudian pandangan mata mereka bertemu. Laki-laki yang menggenggam pedang itu tidak tahan menatap pandangan mata kakek berjubah putih. Ditundukkannya kepala dan dipandangnya bayi dalam gendongan tangan kiri dengan perasaan sedih dan air mata berlinang.

Pedangnya diangkat dan akan ditikamkan kearah bayi itu, sedangkan kakek berjubah putih akan mencegahnya tetapi matanya memandang kearah batu besar dan menarik nafas panjang. Sekali lagi laki-laki itu tidak sampai hati untuk membunuh anak sendiri. Walaupun dia telah memutuskan lebih baik membunuh bayi itu daripada kelak hidup sengsara dan dihina orang. Namun dengusan nafas kakek sakti itu sangat berpengaruh dan membuat dia menjadi lemah seolah-olah tangannya terkulai. Tangan yang menggenggam hulu pedang itu gemetar dan dipandangnya wajah kakek berjubah putih yang masih bersikap duduk seperti semula. Seolah-olah kakek itu tidak akan mencegah niat laki-laki yang berlutut dihadapannya itu. Walaupun tiada sepetah katapun yang terucapkan.

Ketika pandangan mereka bertemu ternyata sekali lagi laki-laki itu tidak tahan menentang pandangan mata kakek berjubah putih.

Ditundukkannya wajahnya dan memandang kearah batu-batu dasar jurang. Batu yang berserakkan.

Saat itu kakek berjubah putih memandang dengan tegas kearah batu besar dibelakang laki-laki yang berlutut dihadapannya.

Bertepatan dengan itu laki-laki yang malang itu telah mengangkat pedangnya dan akan ditikamkan kearah bayi dalam pondongannya.

Tiba tiba dari balik batu dibelakangnya telah berkelebat sebuah bayangan hitam dan langsung meloncat menyerang dengan sebuah hantaman bertenaga luar biasa kearah laki-laki yang telah putus-asa.

Terpentalah pedang dalam genggamannya laki-laki itu. Sedangkan laki-laki itu sangat terkejut mendapat serangan dengan tiba tiba dan sempat menyaksikan pedangnya yang melayang kemudian berdentang jatuh ketanah membentur batu dan ternyata pedang itu telah patah menjadi dua.

Bertepatan dengan itu telah berdiri, dihadapan kakek berjubah putih seorang laki-laki bertubuh tinggi dan berdada bidang dengan wajah tegang memandang kakek berjubah putih dan berganti-ganti memandang kearah laki-laki yang masih tercengang dan terduduk ditanah berbatu-batu.

Laki-laki yang baru datang dan luar biasa tenaganya itu masih muda dan berusia tidak lebih dari tiga puluhan tahun. Namun telah menguasai suatu ilmu yang luar biasa.

Kakek berjubah putih memandang dengan tersenyum kearah laki-laki gagah yang berdiri dihadapannya itu. Dia merasa kagum dengan sikap gerakan dan kekuatan orang yang kini berdiri di hadapannya tu.

"Bagus-bagus, luar-biasa!" seru kakek itu dengan manggut seraya menatap pandangan orang berdiri dihadapannya.

Sesaat lamanya suasana jadi sepi, hanya terdengar dengusan napas dan desauan angin pegunungan pula gemericik air yang sangat halus. Bayi itupun seolah-olah mengerti dan tiada jerit tangis lagi.

"Jika mata tuaku tidak salah, rupa-rupanya yang telah berdiri dihadapanku adalah ketua Sin-ciu-sam-kiat yang pada saat ini sangat menggemparkan

kalangan Kang Ouw.....?" tegur kakek berjubah putih dengan suara tenang kearah laki-laki yang berdiri dihadapannya itu.

Bersamaan dengan teguran itu tampak berkejabat dua bayangan tertimpa sinar bulan yang samar-samar. Dua bayangan itu langsung berdiri sejajar dengan laki-laki yang sejak tadi berdiri di hadapan kakek berjubah putih.

Mereka adalah seorang wanita cantik jelita berusia sekira dua puluh tahun berparas ayu dan kulitnya kuning mulus. Sedangkan yang seorang lagi adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap dengan rambut hitam panjang sampai kebahu serta berjambang bauk.

Kakek berjubah putih mengangkat wajahnya sesaat tetapi tetap duduk dengan tenang diatas batu gunung didasar jurang.

Dielusnya janggut yang panjang melambai dan putih itu. Dipandanginya satu persatu orang-orang itu.

Kemudian kakek itu menarik nafas panjang seolah-olah menghalaukan suatu kenangan yang tersimpan dalam dadanya.

"Betul tidak keliru lagi penglihatanmu!" seru laki-laki yang ditegur tadi. Tetapi laki-laki itu masih bersikap tegang dan menyilangkan kedua lengannya didada. Matanya yang hitam mengkilat mengawasi sikap kakek yang acuh tak acuh itu.

"Hem tidak kusangka kita akan bertemu di tempat ini. Ternyata dunia ini kecil sekali sehingga kita dapat bertemu dimana saja!" seru Pek-hi-siu-si dengan mengusap janggutnya.

Ketiga orang yang kini berada di hadapan kakek berjubah putih itu adalah Thin-siu-sam-kiat yang terdiri dari Ji Han Su atau si Tinju Baja, Siauw Liang atau si Angin Taufan dan Pek Giok Bwee atau Dewi Gelombang. Mereka adalah murid dari satu perguruan, tetapi ilmu dan tingkat ilmu mereka berlainan.

Ji Han Su sangat menguasai tenaga dalam dan mabir mengerahkan tenaga dalam. Tenaga dalamnya demikian hebat dan dahsyatnya hingga hembusan angin pukulannya saja mampu mematahkan pedang baja.

Siauw Liang sangat pintar memainkan ilmu golok. Sedemikian hebatnya ilmu golok Siauw Liang hingga dia dapat melindungi dirinya dari percikan air hujan

yang deras. Hingga dia mendapat julukan di rimba persilatan sebagai si Angin Taufan.

Sedangkan Pek Giok Bwee memiliki ilmu tenaga dalam dan meringankan tubuh serta pandai memainkan senjata rahasia sambil meloncat memutar tubuh. Kehebatan ilmu meringankan tubuh si cantik jelita Pek Giok Bwee itu tiada taranya dikalangan Kang ouw.

Semenjak Sin-ciu-sam-kiat terjun di rimba persilatan, dalam waktu singkat mereka telah menonjol dan mendapat julukan yang luar biasa.

"Sudah lama kita mendengar Pek-hi-siu-si (orang sakti berjubah putih) yang tersohor sangat arif bijaksana disamping adalah seorang pendekar ilmu pedang yang tiada taranya dikalangan Bulim dan selama beberapa puluh tahun telah malang meintang dan menjagoi dikalangan persilatan" seru si jelita Pek Giok Bwee dengan tenang, "Kita harus selalu menghormatinya dan harus menjunjung tinggi nama kakek itu, tetapi kenyataannya setelah pertemuan ini kami menjadi sangat kecewa karena apa yang di kabarkan orang-orang itu ternyata kosong belaka. Kau membiarkan seseorang menjadi sangat kecewa, padahal kau dapat berbuat sesuatu untuk menolong orang itu. Pek-hi-siu-si orang tua yang disanjung dan dihormati orang itu ternyata adalah tidak lebih dari seorang yang berhati beku sebeku es"

Pei Giok Bwee telah mengucapkan kata-kata yang sangat menyinggung dan menghina kakek sakti berjubah putih itu dengan sengaja. Ia merasa sangat gemas dan jengkel dengan sikap dingin dan acuh tak acuh kakek berjubah putih itu kepada laki-laki yang telah menyembah-nyembah dan menggendong bayi dihadapannya itu.

Sedangkan sikakek sakti berjubah putih atau Pek-bi-siu sin yang selalu dihormati dan disegani orang di lingkungan Kang-ouw, belum pernah dia mendapat hinaan dan dicaci orang sedemikian tajam itu. Maka mendadak jadi sangat terkejut dan gusarlah kakek itu. Namun demikian kakek sakti itu dapat juga menguasai perubahan wajahnya dengan sedikit deretan garis dahinya yang mengerut dengan sinar mala melanya. Kemudian tersenyum.

"He Sin-ciu-sam-kiat! kita baru kali ini bertemu muka dan anrara kita tidak ada ikatan permusuhan dan kalian belum pernah mengadu tenaga dengan aku

orang tua, tetapi kalian sengaja mendatangi jurang Liong-houw-ya untuk mencoba dan menghinaku!" bentak Pek-hi-siu-si kepada ketiga bersaudara itu.

Meskipun sikakek berjubah putih itu mengeluarkan kata-kata menantang tetapi kata-kata itu dikeluarkan dengan tersenyum dan bernada halus, mau tak mau ketiga pendekar itu menjadi sangat gusar. Karena seolah-olah kakek itu tidak memandang sebelah mata padanya. Yang paling gusar adalah si Angin Taufan atau Siau-w Liang dengan wajah merah dan mata melotot meloncat kedepan kakek yang masih tetap duduk diatas batu besar dengan tersenyum-senyum dan mengelus janggutnya.

"Pek-hi-siu-si ! Kau adalah seorang tua budiman gadungan" seru Siau-w Liang dengan suara lantang dan mata melotot sambil mengelus janggutnya yang putih.

"Pek-hi-siu-si, sebenarnya Ji Twako telah menasehati padaku untuk tidak curut campur tangan dalam urusan ini. Namuo hati dan perasaan kemanusiaanku tidak tahan untuk memperdengarkan orang yang malang itu terus meratap dan memohonkan pertolonganmu. Namun kau kakek tua ternyata berpura-pura tuli dan tidak mendengarkan kesedihan orang lain. Kau seorang kakek sakti yang kejam dan tidak berperikemanusiaan!. Untuk bertempur melawanmu orangtua tidak perlu kami Sin-ciu-sam-kiat bersama-sama maju. Cukuplah aku dengan golokku Hui-to ini..." seru Siau-w Liang dengan mata melotot dan wajah merah membara. Dengan selesainya kata-kata itu dia menggenggam golok Hui-to ditangan kanan dan meloncat menyerang kakek berjubah putih.

Namun Pek-hi-siu-si tersenyum dan tenang, walaupun didalam hati ia memuji akan keberanian laki-laki berambut awut-awutan dan berjambang itu. Ketika serangan golok itu hampir menyentuh dadanya kakek itu sama sekali tidak bergeming dari tempat duduknya. Dia hanya menggerakkan kedua jari-jarinya tangan kanan kearah mata golok. Terlihatlah Siau-w Ling terperanjat. Karena kenyataan yang ditemuinya dia menikam tempat koang dan terhuyung-huyung meluncur hampir membentur batu tempat dimana kakek itu duduk.

Pek-hi-siu-si telah menjagoi dunia persilatan selama tiga puluh tahun lebih dengan banyak menjatuhkan lawan-lawannya. Hingga dengan demikian dia telah mendapatkan julukan "jago pedang nomor satu" dan kini dia harus

berhadapan dengan Shin ciu-sam kiat jago-jago muda yang baru muncul dan sedang mengembangkan nama dikalangan Kang ouw. Dengan senang dan tersenyum serta mengelus janggutnya yang putih panjang itu Pek-hi-siu-si berseru kearah Siau Ling.

"He Siau Ling, aku orang tua yang keropos ini, telah mendengar kehebatan permainan ilmu golok Hui-to mu yang luar biasa itu".

Gerakan ilmu golok Hui-to yang dapat bergerak dan menyapu lawan bagaikan topan itu sangat luar biasa.

Namun aku orang tua tidak takabur dan sombong, tetapi aku hanya menurutkan tantanganmu sebagai orang-orang satria yang pantang menolak tantangan orang.

Kalah dan menang itu bukan milik kita, maut ditangan Thian. Tetapi kalau sampai kau dapat memotong putus selembur bulu badanku saja maka aku akan menyerahkan pedang pusakaku ini padamu dan aku akan mengundurkan diri dari kalangan Kang-ouw !" seru si kakek berjubah putih dengan suara tenang.

Suara yang bernada tenang itu diselingi dengan desahan nafas Pek-hi-siu-si diarahkan kepada Siau Ling adalah nada suara yang penuh keangkuhan dan tantangan yang sangat menyakitkan hati Siau Ling.

Mendengar kata-kata yang sangat memanaskan hati itu Siau Ling yang bersifat berangasan menjadi sangat gusar dan wajahnya merah sampai ditelinga dan mata yang bersinar hitam itu menyala-nyala. Kelihatan sangat bengis karena diamuk kemarahan yang meluap-luap. Kemudian meloncat kebelakang satu langkah diatas tanah berbatu sambil tangan kanan masih menggenggam golok Hui-to dan tangan kiri menuding kearah Pek-hi-siu-si.

"Kau boleh membual sesuka hatimu! Sekarang buktikanlah kata-katamu itu!" bentak Siau Ling. Begitu selesai dengan kata-katanya itu dia telah meloncat dan golok Hui-to bergerak sangat cepat sekali menyambar Pek-hi-siu-si.

Siau Ling menyadari sekarang dia sedang berhadapan dengan seorang pendekar kalangan tua yang luar biasa hebat ilmu silatnya. Maka dia bermaksud menyerang secepat mungkin sebelum lawannya sempat bersiap siaga. Dia yakin benar serangannya itu akan berhasil dengan baik karena dia menyerang Pek-

bi-siu-sin dengan jurus permainan golok yang sangat dahsyat dan belum pernah dapat dihindari oleh lawan, ialah jurus Soan-hong-cui-long atau Angin taufan meniup gelombang yang telah membuat goloknya memancarkan cahaya kemilau dan mengeluarkan angin yang suaranya menderu-deru gemuruh.

Pek-hi-siu-si bersikap tenang dan meloncat berdiri ditanah dua langkah didepan batu tempat dimana kakek tadi duduk. Angin serangan golok itu menyambar sangat deras. Kakek berjubah putih dengan tenang menggerakkan lengan tangan kanan dan mengebutkan lengan jubahnya kearah datangnya serangan. Ternyata hembusan lengan jubah itu luar biasa akibatnya. Angin hembusan lengan jubah itu mampu menahan serangan golok Hui-to. Sekaligus hembusan lengan jubah itu menampar Siauw Liang hingga laki-laki itu terlempar mundur beberapa langkah.

Selama Siauw Liang berkecimpung dikalangan Kang-ouw belum pernah gagal serangannya dengan jurus yang sangat diandalkan itu. Jurus Soan-hong cui-long selalu berhasil dengan baik dan lawan belum pernah dapat menghindari serangan itu. Namun kini setelah berhadapan dengan kakek sakti berjubah putih dia telah mengalami kenyataan pahit bahkan dirinya dapat ditampar mundur sampai beberapa langkah kebelakang. Bukan saja Pek-hi-siu-si dapat menahan bacokan Hui-tonya malah hembusan tenaga angin pukulan lengan jubah kakek itu sangat luar biasa dan dapat memukul mundur tubuh Siauw Liang.

Dengan kenyataan itu, laki-laki berangasan itu menjadi sangat gusar dan menggembor keras seraya meloncat dengan golok Hui-to mengarah ke arah leher Pek-hi-siu-si. Loncatan itu sangat hebat dan keras. Namun Pek-hi-siu-si dengan tenang menantikan datangnya serangan. Ketika serangan ujung golok itu hampir menyentuh tenggorokan kakek sakti, dengan tiba-tiba kakek itu menggeserkan kaki kanannya dan tubuhnya sedikit miring kekanan tangan kanan bergerak kearah lengan Siauw Liang. Gerakan kakek itu begitu cepat dan tiba-tiba.

Siauw Liang sangat terperanjat dan dia hampir tersungkur karena dorongan tenaga serangannya sendiri. Dengan gerakan cepat kakek itu telah menggobang leher Siauw Liang hingga terpaksa Siauw Liang meloncat dan mengelundung

ditanah berbatu-batu sampai beberapa tombak. Kemudian memutar tubuh sambil meloncat menghadapi Pek-hi-siu-si dan tangan kanan masih menggenggam golok Hui-to.

Kakek berjubah putih dengan mata tuanya dan kening dikerutkan memandang Siau Liang. Dia yakin bahwa lawannya kini menjadi sangat gusar. Sedangkan dua orang saudara Siau Liang hanya mengamati jalannya pertempuran itu dengan pandangan mata penuh kekhawatiran. Karena mereka tahu bahwa kakek itu sebenarnya bukan tandingan Siau Liang.

Sekali lagi Siau Liang menggembor sambil meloncat menyerang Pek-hi-siu-si. Bersamaan dengan alunan gemboran yang menggema didalam jurang Liong-houw-ya, sebuah batu besar telah hancur berkeping-keping terbentur kepala Siau Liang. Tampaklah Pek-hi-siu-si mengegoskan tubuhnya kesamping dan mengebutkan lengan jubahnya kearah tubuh laki-laki itu. Begitu kepala Siau Liang menumbuk batu, dan batu itu hancur berantakan, maka sesaat pemandangannya menjadi kabur pula. Namun dasar memang dia sangat keras kepala belul-betul maka keadaannya itu tidak dirasakannya. Sekali menggerakkan lengan tangannya maka berputarlah tubuh Siau Liang dan menyerang kakek itu dengan Hui-to dalam jurus Soan-hong-cui-long kearah dada dan kaki Pek-hi-siu-si.

Kali ini kakek berjubah putih itu sangat kewalahan melayani gerakan membadaai dan luar biasa jurus-jurus yang dimainkan oleh Siau Liang. Jurus Soan-hong-cui-long yang sangat ganas dan luar biasa. Seolah-olah tangan pendekar golok itu menjadi enam buah banyaknya. Semuanya bergerak sangat cepat dan tampaklah kilatan yang menyilaukan mata. Golok Hui-to yang tajamnya luar biasa itu tampak mengerikan dan ketika digerakkan dengan cepat terdengarlah suara deru yang luar biasa serta angin dingin yang menyayat kulit.

Walaupun tiada tersentuh kulit Pek-hi-siu-si oleh mata golok Hui-to namun angin sambarannya saja terasa pedih, sedangkan Siau Liang bertambah nekad dan meningkatkan gerakan ilmu golok jurus yang luar biasa Soan-hong-cui-long dan mendesak terus kearah kakek berjubah putih. Kini tampaklah kakek itu merasa kewalahan juga untuk mengadu kelincahan dan pernafasan dengan Siau Liang yang masih muda itu.

Beberapa jurus lamanya kakek Pek-hi-siu-si melayani Siau Liang dengan golok Hui-to kakek itu melayani kehebatan jurus-jurus ilmu golok Siau Liang dengan tangan kosong. Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh dan kelincahan kakek Pek-hi-siu-si. Walaupun kakek itu adalah seorang kakek sakti yang telah menjagoi dunia persilatan selama tiga puluhan tahun lebih, namun baru kali ini dia mendapatkan musuh yang masih berusia muda tetapi sangat luar biasa ilmunya.

Biarpun sampai sekian lama belum dapat Siau Liang menyentuh kulit Pek-bi siu-sin namun kakek yang telah tua itu mandi keringat juga. Gerakan Siau Liang bertambah hebat dan bagaikan ular melilit-lilit dengan suara menderuderu dan angin dingin yang ditimbulkan oleh golok Hui-to. Gerakan-gerakan cepat yang luar biasa itu bertambah mendesak Pek-hi-siu-si hingga kakek itu mandi keringat untuk menghindari gerakan ilmu golok lawannya.

Kakek berjubah putih yang menghadapl Siau Liang dengan tangan itu dibuat sangat sibuk dengan menghindari bacokan-bacokan maut golok Hui-to. Kakek itu mengegaskan tubuhnya kekanan dan kekiri, kadang-kadang mengebutkan lengan jubahnya dan membentur serangan lawan dengan kepala tinju.

Namun Siau Liang tampaknya bertambah marah dan menyerang dengan serangan yang dipengaruhi hawa kemarahan itu tanpa memperdulikan keadaan lawan bahkan bertekad untuk membinasakan lawannya walaupun kakek itu tanpa senjata.

Karena Siau Liang menyerang dengan sangat nekad dan untuk menundukkan lawan yang telah nekad itu tidak mudah. Maka kakek berjubah putih itu kini telah mengubah serangannya dan meloncat mundur tiga langkah kemudian mencabut pedang pusaknya.

Pedang yang mengeluarkan perbawa luar biasa itu mengejutkan Siau Liang. Namun tidak menggentarkan laki-laki yang nekad itu. Malah Siau Liang tertawa gembira menyaksikan lawannya juga menggunakan pedang.

Pek-hi-siu-si berdiri dengan kuda-kuda lutut melengkung dan memitingkan tubuh kearah lawan. Kedua lengannya disilangkan didepan seolah-olah kakek itu sembunyi dibalik silangan lengan tangannya dari pandangan lawannya.

Sedangkan pedangnya yang bersinar kuning berkilauan itu cepat melindungi wajah keriput kakek berjubah putih.

Namun demikian kakek itu tetap tersenyum walaupun matanya yang bening tepat memancarkan sinar mengkilat kearah Siau Liang. Tiba-tiba Siau Liang menggembor dan meloncat dibarengi dengan dia meluncur dan berdiri diatas tanah berbatu didasar jurang Liong-houw-ya itu Siau Liang membacokkan golok Hui-to kearah tubuh Pek-hi-siu-si.



"Trangg...!" terdengar dua senjata tajam beradu dan tampak pijaran bunga api terpancar dari benturan senjata tajam itu.

Siau Liang terkejut dan terlempar lima langkah wajahnya pucat. Ternyata Pek-hi-siu-si mengangkat pedangnya melindungi bahu kanan dari bacokan Siau Liang ketika Siau Liang terlempar lima langkah kebelakang dan tampak terhuyung menahan rasa sakit dengan wajah pucat.

Maka kakek sakti itu telah meloncat mengubah sikap kuda-kudanya dan menghadang serangan Siau Liang.

Kedua orang saudara Siau Liang menahan nafas dan khawatir. Sampai beberapa saat mereka menunggu loncatan maut Pek-hi-siu-si, namun kakek itu masih tetap berdiri ditempatnya dengan melengkungkan lututnya dalam sikap kuda-kuda dan menantikan serangan lawan.

Siau Liang setelah dapat menguasai diri dan menarik nafas dalam, tampaklah wajahnya dari sedikit demi sedikit telah menjadi merah menjalar sampai ke telinganya. Detik-detik selanjutnya laki-laki yang berambut awut-awutan dan berjambang itu menggembor dan meloncat menyerang Pek-hi-siu-si.

Gemboran yang menggema dan keras itu menggetarkan pepohonan yang tumbuh di lereng jurang yang terjal namun kakek berjubah putih itu tetap berdiri

dengan tenang dan bersikap menunggu dengan kuda-kuda kokoh bagaikan melekat diatas tanah berbatu-batu dasar jurang Liong-houw-ya. Ketika ujung golok Hui-to hampir menyentuh tenggorokan kakek itu, terdengarlah dentangan dua benda logam beradu.

"Trang!" terdengar dentangan nyaring dan Pek-hi-siu-si tampak menekuk lutut dan pedangnya menyentuh hulu golok Hui-to. Seolah-olah golok itu terhisap dan melekat kuat sekali ke mata pedang Pek-hi-siu-si.

Bergetarlah tangan Siauww Liang. Laki-laki keras kepala itu berusaha untuk menarik atau mendesak lawannya. Namun sampai beberapa saat tanpa dapat bergerak bahkan tubuhnya bagaikan dialiri berjuta-juta semut dan menghantam dadanya hingga menyesakkan pernafasan.

Siauww Liang berusaha untuk melepaskan sedotan itu dengan mengerahkan tenaga singkang kearah golok Hui-to. Tampaklah laki-laki itu wajahnya menjadi tegang dan disusul dengan bintik-bintik keringat di wajahnya. Namun Pek-hi-siu-si tetap tenang dan tersenyum menghadapi Siauww Liang yang tegang itu.

Saat itu baik Ji Han Su maupun Pek Giok Bwee menjadi tegang juga, mereka menahan nafas khawatir akan keselamatan saudaranya. Namun mereka merasa heran juga, ternyata kakek berjubah putih yang sukar diduga pikirannya itu tidak bertindak lebih lanjut. Dalam keadaan Siauww Liang yang tidak berdaya itu sebenarnya mudah untuk membinasakan, namun diluar dugaan ternyata kakek itu hanya tersenyum dan ketika tangan Siauww Liang bergetar hebat dan wajah laki-laki itu tampak pucat tiba-tiba terdengar jeritan bayi melengking dan mengejutkan semua yang hadir di jurang Liong-houw-ya.

Ji Han Su dan Pek Giok Bwee meloncat menghampiri datangnya suara yang ternyata bayi dalam pondongan laki-laki malang itu, sedangkan laki-laki yang luka parah itu telah menggeletak. Ketika Ji Han Su membalikkan tubuh laki-laki itu ternyata telah binasa dengan mata masih melotot. Saat itu juga Siauww Liang dan Pek-hi-siu-si telah berada disisi laki-laki yang menggeletak, sedangkan Pek Giok Bwee langsung menyambar tubuh bayi yang baru berumur sebulan itu dan sesaat bayi itu masih menjerit menangis.

Ketika dalam pondongan Pek Giok Bwee dan dihibur dengan kemesraan seorang ibu, lama kelamaan tangis bayi itu menjadi reda. Sedang Ji Han Su

berlutut mayat laki-laki itu dan memejamkan kedua mata yang terbalik nanar. Tampaknya sangat mengharukan, dari mulut dan hidungnya masih tampak mengalir darah segar.

Pek Giok Bwee tampak sangat sayang dengan bayi yang montok dan sepasang matanya yang sangat jeli dengan kulit putih dan bersih. Maka dengan diayun-ayunkan gendongan bayi itu kemudian bayi itupun terdiam dari tangisnya.

Ji Han Su dan Pek Giok Bwee telah menjadi suami isteri selama tiga tahun dengan penuh kemesraaan, namun mereka belum dikaruniai putra, apakah mereka telah berjodoh untuk mengangkat putera saat itu, dengan diketemukan bayi yang telah ditinggalkan mati kedua orang tuanya itu? Memang dunia ini penuh hal-hal yang luar biasa dan silih berganti. Kejadian-kejadian yang tidak terduga-duga dapat terjadi dengan tiba-tiba, bahkan tanpa direncana akan terjadi sesuatu.

Pek Giok Bwee berpaling dan sepasang matanya menatap mata Ji Han Su. Sorotan mata wanita muda dan jelita itu sudah cukup berarti bagi Ji Han Su. Jika mereka telah memahami maksud satu dan lainnya, kiranya hanya dengan sorot mata saja cukup pengganti seribu patah kata yang terucapkan. Maka mengertilah Ji Han Su akan maksud isterinya yang tercinta itu, laki-laki yang berwajah halus itu hanya tersenyum sebagai jawaban dan memahami maksud Pek Giok Bwee.

Sedangkan Siau Liang membalikkan tubuhnya menghadap kepada kakek berjubah putih atau Pek-hi-siu-si yang sudah berdiri lagi diatas batu besar yang tadi, diatas batu besar itu Pek-hi-siu-si tampak bersedakep sambil tersenyum-senyum memandang kearah Siau Liang.

"He Pek-hi-siu-si ! Kini ayah bayi itu telah binasa ! Apa yang kau perbuat terhadap bayi yang malang itu ?!" seru Siau Liang dengan mata berapi-api sambil menuding kearah bayi yang dalam gendongan Pek Giok Bwee.

Tetapi kakek sakti berjubah putih atau Pek-hi-siu-si hanya tersenyum dan memandang dengan tenang kearah Siau Liang, seolah-olah kakek itu tidak mendengar seruan Siau Liang.

Saat itu Siauww Liang sudah tidak dapat menahan kegusarannya lagi. Laki-laki yang berangasan itu menatap mata Pek-hi-siu-si dengan pandang mata berapi-api karena kegusaran dan akan membentak. Tetapi Pek Giok Bwee telah melangkah maju.

"Rupanya Pek-hi-siu-si tidak merasa kasihan dengan bayi yang malang melintang dan tidak berdosa ini. Kita sampai hati menyaksikan bayi ditelantarkan dan menderita. Maka jika kau orangtua merasa sungkan untuk merawat bayi ini seperti permintaan dari ayah bayi ini, maka kami Sin-ciu-sam-kiat yang akan merawatnya. Hanya sayang sekali bahwa setelah peristiwa ini, selanjutnya kau tak pantas lagi dipanggil dengan Pek-hi-siu-si dan orang-orang di kalangan Kang-ouw...." seru Pek Giok Bwee dengan mata menyala bening dan sepasang bibir yang tipis merah jambu, tetapi kata-kata itu terputus sebelum selesai terucapkan karena Pek-hi-siu-si memberikan isyarat kepada wanita cantik itu untuk berhenti berbicara. Kemudian terdengar bentakan kakek itu dengan suara lantang.

"Apakah kalian tahu, mengapa aku menjadi sungkan untuk mengangkat bocah itu menjadi calon muridku? Apakah kalian juga tahu siapakah musuh besar bocah itu?" seru Pek-hi-siu-si memberondong dengan nada gusar. Kemudian diam menunggu jawaban dari ketiga pendekar yang berdiri saling berpandangan dihadapan kakek itu.

Tetapi ketiga orang Sin-ciu-sam-kiat tetap membisu. Mereka tidak mengeluarkan sepatah katapun. Dengan sinar mata hitam dan tajam kakek sakti berjubah putih itu memandang mereka. Kemudian terdengar suara kakek itu lagi.

"Aku orang tua sebenarnya bukannya tidak sudi untuk menerima bayi ini menjadi calon muridku, tetapi aku tidak sudi kelak mendengar dan menyaksikan dia binasa ditangan musuhnya. Padahal aku telah bersusah payah membimbing dan melatih ilmu padanya....!" seru Pek-hi-siu-si dengan suara datar. Kemudian kakek itu melirik lagi kepada ketiga pendekar yang berdiri saling berpandangan dihadapannya.

Ketiga pendekar itu tidak paham dengan maksud kakek sakti itu. Mengapa justru kakek itu menceritakan semuanya itu kepada mereka padahal mereka

telah menyaksikan kehebatan ilmu silat dan ilmu pedang Pek-hi-siu-si. Apalagi telah menyaksikan jurus sakti Bo-kit-sin-kong atau tenaga dalam sakti tanpa tanding, yang ternyata telah mampu dengan mudah menahan tekanan bacokan golok Siau-w Liang. Pula dengan ilmu pedang Lik-siang-kiam-hoat atau ilmu pedang yang benar-benar mukjizat yang telah berhasil melumpuhkan permainan golok Siau-w Liang dengan mudah. Kedua jurus ilmu pedang dan sinkang itu yang telah berhasil mengangkat derajat kakek sakti Pek-hi-siu-si dikalangan Kang-ouw sebagai pendekar nomor satu yang tak terkalahkan selama tiga puluhan tahun.

Sesaat kemudian Ji Han Su melangkah dua tindak kedepan dihadapan Pek-hi-siu-si berdiri dan pemimpin Sin-ciu-sam-kiat menghormat dengan membongkokkan tubuh kearah kakek sakti itu.

"Kita sudah mendengar nama besar dan keluhuran budi Pek-hi-siu-si dikalangan para pendekar baik dari kalangan putih maupun hitam. Tetapi jika..." seru Ji-Han Su dengan suara mendatar dan sopan. Tetapi kata-kata itu tidak diteruskan karena dipotong oleh Siau-w Liang.

"Twako!" seru Siau-w Liang dengan suara keras memotong, "Jangan tanya panjang lebar lagi! Kita ingin tahu siapakah sebenarnya musuh besar bocah ini kelak yang begitu meragukan Pek-hi-siu-si akan kemampuannya. Padahal Pek-hi-siu-si telah menjagoi dunia persilatan nomor satu dikolong langit, tetapi masih merasa khawatir juga..." seru Siau-w Liang dengan nada mencibir dan gusar.

Mendengar kata-kata yang kurang enak itu Pek-hi-siu-si bukannya marah atau tidak memperlihatkan kegusaran hatinya. Wajah kakek itu tetap tenang dan tersenyum serta mengelus-elus janggutnya dan matanya yang bersinar tajam itu memandang tajam kearah Siau-w Liang.

"Hemm..... kalau kalian mendesak padaku untuk memberitahukan musuh besar bocah ini yang sangat kutakuti itu, baiklah..." seru kakek berjubah putih itu dengan suara datar dan sabar.

Sekali lagi dipandangnya wajah ketiga pendekar yang berdiri dihadapannya dengan sinar mata tajam dan sejuk. Ketiga orang itupun memandang Pek-hi-siu-si dengan keinginan yang mendesak dan tidak sabar. Tiba-tiba Pek-hi-siu-si

menundungkan jari telunjuk tangan kanan kearah langit. Dimana saat itu tampak bulan sabit yang baru saja ditinggalkan oleh awan.

"Ciam Gwat !" seru Siau Ling tanpa terasa dan setelah itu dia membisu menundukkan wajahnya menatap pandang kearah batu-batu.

Ji Han Su dan Pek Giok Bwee juga terperanjat ketika mendengar seruan Siau Liang menyebut "Ciam Gwat" tadi. Ciam Gwat atau bulan sabit dikalangan persilatan mempunyai arti tersendiri. Bukan dari segi keindahannya yang syahdu. Tetapi Ciam Gwat adalah gelar seorang pendekar wanita yang maha sakti ilmu silatnya lagi pula mempunyai sifat ganas dan keji.

Sejenak kemudian Pek Giok Bwee berpaling kearah Pek-hi-siu-si, sedangkan bayi dalam pondongan wanita jelita itu telah tertidur dengan tenangnya.

"Kita tidak menghiraukan tentang musuh besar bayi ini, juga kita tidak merasa gentar akan kesaktian dan kehebatan musuh besar bocah ini. Tetapi kita telah bertekad untuk memelihara bocah ini dan akan kita didik segala macam ilmu yang kita miliki. Kita tidak ingin menyaksikan bayi ini terlantar di jurang ganas ini, sedangkan urusan dikemudian hari bukan ditangan kita..." seru Pek Giok Bwee dengan suara lancar dan melengking bersemangat, serta berkali-kali menyaksikan wajah bayi yang malang dan kini telah tertidur dalam pondongannya itu.

Kemudian Pek Giok Bwee berpaling kepada Ji Han Su dan Siau Liang dengan kilatan sudut matanya sambil berseru "Mari kita berlalu dari jurang ini!"

"Sabar" seru Pek-hi-siu-si sambil mengangkat tangan kanan kearah mereka bertiga, "Sebenarnya aku telah mempunyai sebuah rencana untuk memelihara bocah itu, baiklah kalian pelihara terlebih dahulu bocah itu dengan baik dilembah telaga Cui-ouw, sepuluh tahun lagi aku akan datang dan melanjutkan mendidiknya." seru Pek-hi-siu-si dengan suara datar dan bersungguh-sungguh. Setelah selesai dengan kata-katanya itu dia mengelus janggutnya dan memasukkan tangan kiri kedalam saku jubahnya, keningnya berkerut seolah-olah mengingat sesuatu.

Mendengar penjelasan itu ketiga Sin-ciu-sam-kiat tercengang. Mereka saling berrpandangan dan beralih memandang Pek-hi-siu-si dengan sorot mata heran

karena baru saja kakek berjubah putih itu menyatakan bahwa dia tidak sudi memelihara bayi itu, mengapa sekarang dia telah berubah ?

"Menurut pendapatmu, kita bertiga bersama memelihara bayi ini. Kemudian kaupun akan datang melanjutkan mendidik bocah itu dalam ilmu silat?" seru Ji Han Su dengan suara datar dan gembira.

Pek-hi-siu-si menganggukkan kepala dan tersenyum, kemudian menyambut dengan kata-kata pula "ya, itupun boleh, hanya aku yang sudah tua bangka ini merasa khawatir, apakah masih sempat menurunkan ilmu silatku pada bocah itu." gumam kakek berjubah putih dengan suara lirih dan matanya berkilat memandang ke arah Pek Giok Bwee yang menggendong bayi malang itu.

"Haaa-haaa kau ini betul-betul sangat cerdas! Kau sengaja menjebak kita dan kau orang tua ternyata telah berhasil. Tak usahlah kau khawatir akan usiamu, karena usia tak dapat dijadikan naungan Thian!" seru Ji Han Su dengan suara mendatar dan terdengar cetusan rasa gembira dan bersahabat, walaupun tidak menghilangkan hormatnya kepada kakek itu.

Pek-hi-siu-si tersenyum mendengarkan penuturan itu. Dia merasa gembira dan tangan kirinya yang sejak dimasukkan kedalam saku jubah itu telah dikeluarkannya dan kakek menggenggam sesuatu benda.

"Kitab kecil ini adalah sebuah catatan tentang kelahiran bayi yang berada dltanganmu itu" seru Pek-hi-siu-si sambil memandang kearah Pek Giok Bwee serta memperlihatkan kitab kecil yang berada dalam genggam tangan kiri." Bayi itu dilahirkan dari keluarga Tong bernama Kiam Ciu. Ayah bayi yang malang itu bernama Kim Seng dengan julukan Kun-tiat (sitinju besi) yang terkenal dikalangan persilatan pada masa-masa puluhan tahun yang lalu" seru Pek-hi-siu-si seolah-olah menerawang pandangnya jauh kedepan. Sedangkan ketiga Shin-siu-sam-kiat bagaikan terpaku.

"Ohh Kun tiat...." guman Ji Han Su dan mereka memandang kearah Pek Giok Bwee.

Pek-hi-siu-si tersenyum menyaksikan semuanya iu. Kemudian melanjutkan kata-katanya dengan suara sabar dan penuh bijaksana.

"Pada dewasa itu Tong Kim Seng atau Kun tiat pernah berkali-kali datang berkunjung kekediamanku, kemudian aku mengetahui bahwa dia telah mengundurkan diri dari dunia persilatan. Sepuluh tahun aku tidak mendengar beritanya lagi, tiba-tiba kini dia telah muncul dan kudengar kabar bahwa semua keluarganya telah binasa. Keluarganya yang terdiri dari lima orang anak dan isterinya telah binasa. Tinggal bayi yang berumur sebulan itu yang selamat, atau berhasil diselamatkan." seru kakek itu dengan suara penuh keharuan.

Pandangan mata kakek berjubah putih itu kosong menerawang ke langit. Hatinya sangat terharu, sedangkan ketiga bersaudara Sin-ciu-sam-kiat tidak berani mengucapkan sepatah katapun.

"Hemmm.....musuh besar bayi itu mempunyai ilmu silat yang luar biasa hebatnya. Jika kita berempat mendidik bocah itu dengan tekun dan bersungguh-sungguh serta penuh kasih sayang, aku yakin bahwa kelak bocah itu akan menjadi seorang pemuda yang luar biasa. Aku telah minta kepada kalian untuk merawat bayi itu, karena aku yang sudah tua usia ini tidak dapat merawat bayi yang baru berusia sebulan itu. Aku belum mengundurkan diri dari dunia persilatan karena masih banyak tugas-tugasku yang harus kuselesaikan. Oleh karena itu...." seru Pek-hi-siu-si dengan lancar, tetapi sebelum kata-kata itu selesai terucapkan telah disambut oleh Siau-w Liang.

"Sudahlah!" seru Siau-w Liang dengan suara mendongkol. "jika rencanamu memang begitu, mengapa tidak sedari tadi kau katakan ?!"

"Hemmm...." hanya itu sambung Pek-hi-siu-si sambil tersenyum.

"Aku sudah terlanjur turun tangan dan mengadu kekuatan dan kekerasan tulang kekebalan kulit. Baiklah kelak aku masih akan mengadakan perhitungan denganmu?" seru Siau-w Liang. Walaupun suaranya kasar dan kedengarannya seperti marah, namun ternyata kata-kata itu diucapkan dengan selingan senyuman yang bertambah melebar, kemudian terdengar tawa laki-laki berangasan itu.

Menyaksikan hal itu Pek-hi-siu-si turut pula tertawa dan dengan suara tawa itulah berarti dia telah mengikat hubungan lebih erat dengan ketiga Sin-ciu-sam-kiat,

"Maaf jika kita bertindak agak lancang, kami Shin-chiu-sa-kiat menyatakan hormat setinggi-tingginya kepadamu dan dengan jalan ini aku berjanji akan memelihara dan merawat bocah ini dengan baik." seru Ji Han Su dengan membongkok memberi hormat serta dengan suara penuh hati-hati.

"Akupun berjanji akan mewariskan ilmu silatku padanya" seru kakek berjubah putih dengan tersenyum tetapi nada suaranya bersungguh-sungguh dan didengarkan oleh ketiga Sin-ciu-sam-kiat dengan penuh perhatian. Mereka menunduk dan memperhatikan kata-kata yang terulangkan oleh Pek-hi-siu-si sebagai seorang sakti dari golongan tua.

"Aku telah mengetahui bahwa kalian tinggal di suatu tempat di lembah telaga Cui-ouw. Sekarang aku masih mempunyai banyak urusan dan tak dapat menyertai kalian bertiga. Tetapi setelah lewat sepuluh tahun aku berjanji akan menemui kalian di lembah telaga Cui-ouw. Aku mengharapkan semoga kalian dapat memelihara bayi itu dengan baik" sambung Pek-hi-siu-si. Kemudian kakek itu menunjuk ke arah mayat Tong Kim Seng yang masih menggeletak diatas tanah berbatu di dasar jurang Liong-houw-ya.

"Dia telah terluka parah dalam tubuhnya, telah disadarinya bahwa dirinya akan binasa. Hanya sayangnya dia harus meninggalkan dunia yang penuh lelakon ini dengan meninggalkan seorang bayi yang masih amat kecil dan baru berumur satu bulan... sungguh suatu kejadian yang sangat memilukan hati... Hemmm. Marilah kalian bantu dulu untuk mengubur jenazah Tong Kim Seng dengan seksama" seru kakek berjubah putih dengan kerutkan kening dan meloncat turun dari atas batu besar menghampiri tubuh Tong Kim Seng yang telah lama menggeletak didasar jurang itu.

Setelah mengadakan upacara sembahyang secukupnya didepan kuburan Tong Kim Seng, maka Pek-hi-siu-si mengawasi keatas dan tampaklah langit sudah mulai terang menjelang fajar. Kakek itu mengangkat kedua tangannya dan mengembangkan jari jemari kedua belah tangan serta memberi hormat kepada ketiga Sin-ciu-sam-kiat.

"Nah, aku harus pergi sekarang! Selamat tinggal dan sampai kita bertemu kembali kelak..." seru Pek-hi-siu-si. Bersamaan dengan berakhirnya kata-kata itu dia telah berkelebat bagaikan terbang dan menghilang kebalik gunung.

Ketiga bersaudara Sin-ciu-sam-kiat memandang kearah menghilangnya kakek Pek-hi-siu-si. Mereka merasa kagum atas kehebatan kakek itu. Tanpa sengaja mereka serentak berseru memuji.

"Tidak mengherankan kalau dia disegani di rimba persilatan sebagai tokoh tua yang maha sakti. Dengan menyaksikan gerakannya itu saja kita telah dapat mengukur betapa tingginya ilmu meringankan tubuh Pek-hi-siu-si. Marilah kita pun harus cepat-cepat berlalu dari sini !" seru Siau-w Liang sambil memutar tubuh kearah Ji Han Su.

Ji Hau Su menganggukan kepala dan menghampiri Pek Giok Bwee yang masih menggendong bocah malang Tong Kiam Cu yang telah tertidur pulas. Dengan langkah pasti mereka meninggalkan dasar jurang Liong-houw-ya. Paling belakang mengiringkan kedua suami isteri itu adalah Siau-w Liang, sedangkan Pek Giok Bwee tampak berbabagia dan senang sekali mendapat seorang bayi yang bagus dan montok itu. Ditengah jalan berkali-kali wanita cantik itu menciumi pipi bayi dalam gendongannya itu. Namun bayi itu dengan tenang dan pulasnya tetap memejamkan mata dan tersenyum-senyum bibirnya yang tipis merah dan mungil itu.

Ketika itu didasar jurang Liong-houw-ya menjadi sepi. Hanya desir air gemericik dan desau angin yang meniup daun-daun cemara mengiris suasana sepi saat itu. Disana sini masih tampak darah membeku, ialah darah Tong Kim Seng yang telah binasa dan membisu di dasar jurang Liong-houw-ya.

Perubahan alam begitu tertentu dan tepat pada saatnya. Maka perlahan-lahan tetapi pasti bulan sabit telah pudar dan tenggelam di cakrawala Barat. Kemudian menyusul sinar merah jambu di ufuk Timur. Mentari pagi telah muncul menggantikan suasa malam yang gelap.

Demikianpun kehidupan manusia dari kegelapan berganti keterangan. Dari sedih berganti gembira, Silih berganti dan tidaklah layak berputus asa pada saat-saat menghadapi suatu perkara dan kesedihan.

Tahun-tahun lelah berlalu dengan cepatnya. Semenjak pertemuan ketiga saudara Sin-ciu-sam-kiat dengan Pek-hi-siu-si di Jurang Liong-houw-ya kini

telah berlalu dengan cepatnya. Tahu-tahu telah mencapai sepuluh kali akhir musim semi.

Sinar matahari menyinari bumi dengan sinarnya yang hangat. Burung-burung berkicauan diatas pepohonan yang tumbuh disekitar telaga. Diatas air telaga yang bening itu tampak bunga-bunga teratai yang beraneka warna. Sedangkan sinar matahari yang menimpa air telaga dipantulkan kemilau dan memantulkan warna-warna sangat indah.

Demikianlah pemandangan di telaga Cui-ouw pada akhir musim semi dan permulaan musim panas. Pemandangan yang sangat indah itu dapat mengenaskan rasa hanyut menerawang ke alam kenangan yang sukar dilukiskan.

Suasana yang indah dan syahdu itu dengan tiba-tiba dipecahkan oleh sesuatu keributan. Terdengarlah bentakan-bentakan dan tawa dari atas air telaga, ternyata diatas bunga-bunga teratai diatas air telaga itu telah menjadi suatu yang luar biasa.

"Hayo larilah, kau akan lari kemana sekarang ?" seru seorang bocah membentak sambil meloncat dari daun teratai yang satu keatas teratai yang lain diatas air telaga bening itu. Tetapi seorang gadis cilik yang cantik telah meloncat sangat indahnya dan mendarat dengan sangat lunak ditepi telaga.

Mereka tertawa sangat gembira. Ternyata kedua bocah itu sedang bersendau gurau dan melatih ilmu merigankan tubuh atau Ging-kang. Dengan sangat gembira mereka berdua telah mengisi kesunyian disekitar telaga Cui-ouw. Seperti juga burung-burung yang berloncatan diatas dahan-dahan pohon Liu disekitar telaga itu. Bocah laki-laki yang berusia sekira sepuluh tahun, wajahnya cerah dan matanya bersinar luar biasa. Dengan wajah putih bersih dan alis membentuk golok lebar. Sedangkan bocah perempuan yang meloncat ke darat itu adalah bocah yang sangat jelita dan halus kulitnya, pipinya montok dengan rambut hitam kelam dan panjang. Sepasang bibirnya tipis dan merah jambu selalu basah. Matanyapun berkilauan bagaikan kilatan golok jatuh tertimpa sinar surya. Bocah jelita itu berumur tujuh tahun.

Mereka berdua asyik berlatih dan bercanda. Berloncatan dan lari mengitari telaga Cui-ouw. Bahkan kadang-kadang mereka berloncatan diatas daun teratai

diatas telaga. Gerakan-gerakan yang mereka lakukan sangat indah dan mempesonakan. Kalau dibandingkan dengan umur mereka yang masih sangat muda itu, sungguh sangat luar biasa.

Kedua bocah itu adalah kakak beradik, walaupun mereka bergembira bukan semata-mata hanya bersenang-senang bermain-main di hari cerah. Namun mereka sebenarnya sedang berlatih ilmu meringankan tubuh. Sikakak yang lebih tua tiga tahun itu telah menyaksikan adiknya meloncat kedararan. Maka dengan sekali genjot dibarengi sebuah pekikan melengking tahu-tahu bocah laki-laki itu telah melayang dengan jurus Cian-li-piauw-biau-w atau melayang diangkasa sepanjang seribu lie, dia mengejar dan berhasil menangkap adiknya itu.

"Kau telah menangkap diriku, itu tidak mengherankan dan tidak luar biasa" seru bocah jelita itu sambil memberengut dan mengibaskan lengan kiri yang digenggam oleh bocah laki-laki itu. "karena karena koko telah banyak belajar terlebih dahulu kepada ibu. Lagipula kalau aku dapat melepaskan diri tentu kau menjadi gusar...." sambung gadis cilik dan jelita itu seraya cemberut.

Kakaknya tertawa dan terlihatlah dengan jelas-jelas sederetan gigi-giginya yang putih dan teratur bagaikan mutiara berderet diantara sepasang bibirnya yang tipis.

"Aku tak akan menjadi bergusar hati terhadap gadis cilik yang manis seperti kau..." seru kakaknya seraya melepaskan genggamannya lengan adiknya dan tersenyum.

"Cihhhh...." sahut gadis cilik yang ayu itu sambil cemberut dan memalingkan wajahnya ke arah telaga, "sudah pintar kau sekarang!"

Setelah mereka bertengkar dan berolok-olok itu akhirnya mereka berdua istirahat diatas sebuah batu dan rerumputan yang hijau dibawah batang pohon liu.

Bocah laki-laki itu menggigit-gigit batang rumput dan dipermainkan dimulutnya seraya matanya memandang jauh ke tengah-tengah telaga. Sedang gadis cilik yang jelita itu memegang jari manisnya yang tampak dilingkari sebetuk cincin bersinar merah. Sesaat gadis itu memandang cincin yang

melingkar dijari manisnya dengan senyuman yang manis sekali. Kemudian tampaklah sepasang bibir gadis cilik itu bergerak.

"Cincin ini adalah pemberian ibu" seru gadis itu ketika dilirikny bocah laki-laki itu tampak memperhatikan cincin yang bersinar merah melingkar dijari manis adiknya. "Ibu menceritakan padaku bahwa cincin ini adalah peninggalan nenek dan selain diwariskan kepada anak perempuan, kecuali..." belum selesai kata-kata itu dipotong oleh kakaknya.

"Kecuali apa!" seru kakaknya.

"Kecuali bila tidak mempunyai anak perempuan" sambung adiknya menjelaskan.

"Oh..jadi kalau ibu tidak melahirkan kau maka cincin itu diberikan kepadaku bukan?" kata kakaknya sambil tersenyum.

"Kira-kira begitulah..." seru adiknya. "aih... ternyata ibu lebih cinta padaku, lebih sayang buktinya cincin ini diberikan padaku."

"Tidak..tidak! Ibu menyayangi kita berdua sama besarnya. Kasih ibu kepada kita tidak berbeda-beda, buktinya kita berdua diajarkan ilmu yang sama dan sangat baik..." seru kakaknya dengan tegas dan memandang wajah adiknya dengan sinar mata penuh sayang seorang kakak.

Sedang kedua bocah itu asyik berbicara dan berdebat. Tiba-tiba dikejutkan dengan suara ranting kering terpijak. Kemudian dsusul dengan suara tawa yang mengejutkan. Ketika kedua bocah itu berdiri dan berhimpitan tampaklah disamping mereka itu seorang kakek yang berwajah arif dan tenang. Kakek itu berdiri tegap sambil mengelus-elus jenggotnya yang putih dan panjang melambai-lambai ditiup angin musim panas.

"Ha.. ha.. ha. bocah, bocah yang baik dan pandai. Kalian rupanya kakak beradik yang lucu mengapakah kalian bertengkar ? Hemm...siapakah namamu anak-anak yang manis...?" seru kakek berjubah putih dan berjanggut panjang putih melambai-lambai.

"Aku Ji Tong Bwee dan ini kakaku bernama Ji Kiam Ciu..!" seru bocah jelita itu dengan berani dan tidak merasa sungkan-sungkan lagi. Bocah itu berhenti sejenak karena ketika dia memperhatikan wajah kakek itu tampak

memperhatikan mereka berdua dengan sangat teliti dan mengherankan sekali. Tetapi ketika diperhatikan bahwa kakek itu tampak kembali tersenyum maka Ji Tong Bwee melanjutkan kata-katanya, "Aku belum pernah mengenal dan melihat kakek. mengapakah kakek menanyakan nama kami?" setelah terhenti kata-kata Ji Tong Bwee maka dengan mendadak kakaknya menarik tangan gadis itu dan akan diajaknya berlalu. Tetapi tangan kakek berjubah putih itu mencegahnya.

"Kakek, kita dapat segera berlalu dari tempat ini jika kita mau" seru Ji Kiam Ciu sambil melototkan matanya, tetapi yang menarik hati mengapa kakek mencegah kami ?!"

"Aku hanya ingin mengetahui sebetulnya kalian berdua ini anak siapa? Aku sama sekali tidak bermaksud untuk mengganggu kalian berdua" sahut kakek itu dengan suara ramah dan tenang suaranya.

Tiba-tiba Ji Kiam Ciu telah meloncat tinggi sekali. Bocah laki-laki itu bermaksud melarikan diri dan meloncati melalui atas kepala kakek itu. Namun kakek itu dengan cepat sekali telah menggerakkan tangannya tahu-tahu Ji Kiam Ciu telah berada dalam dekapannya. Bocah itu meronta dan kedua kakinya menendang-nendang.

Kakek berjubah putih hanya tertawa-tawa sambil memondong Ji Kiam Ciu yang meronta terus menerus dengan gerakan luar biasa. Diam-diam bocah itu merasa cemas dan heran. Ternyata kakek tua itu mempunyai gerakan luar biasa yang tidak terlihat oleh mata Ji Kiam Ciu. Hanya tahu-tahu dia telah berada didalam dekapan kakek itu padahal menurut pendapatnya bahwa didunia ini orang yang telah dia kenal sangat lihay hanyalah ibu dan pamannya yang telah mampu mengalahkan ilmu bocah itu. Tetapi kenyataannya kini dia harus berhadapan dengan kakek yang tampaknya sangat lemah itu ternyata mempunyai gerakan yang sangat cepat luar biasa.

Ji Kiam Ciu merasa kurang senang diperlakukan seperti itu dan dihalang-halangi maksudnya oleh sikakek berjubah putih itu. Maka dengan berani bocah itu membentak.

"Jika kakek masih juga mencegah diriku maka aku terpaksa harus bertindak kurang ajar kepada kakek ...!" seru Ji Kiam Ciu dengan meronta dan kakek itu melepaskan pelukannya, hingga bocah laki-laki yang berani tetapi sopan itu

terlempar beberapa tombak dan dapat berdiri dengan sangat lunak diatas rerumputan yang halus.

Kakek berjubah putih yang kini sedang berhadapan dengan Ji Kiam Ciu dan Ji Tong Bwee dengan tenang dan tersenyum memandang kedua bocah itu. Sambil mengelus-elus janggutnya yang panjang dan putih itu selalu matanya yang bersinar tenteram itu mengamati segala gerak-gerik Ji Kiam Ciu.

"Bocah manja, mengapa kau ingin memukulku?!" seru kakek itu dengan senyum yang mempesona. "Apakah kau tahu aku ini siapa dan apakah ilmu silatmu sudah sedemikian lihaynya sehingga kau ingin mengukur kehebatan Ilmu silatku? Tetapi baiklah, majulah dan aku ingin mengukur sampai seberapa hebatnya ilmu pukulanmu....!" seru kakek berjenggot panjang itu sambil membongkok-bongkokkan tubuhnya dan kedua tangannya terbentang dengan jari-jemari terbentang pula.

Ji Kiam Ciu walaupun masih bocah berumur sepuluh tahun, namun dia adalah seorang bocah yang berani dan berjiwa satria. Mendengar tantangan itu sebagai seorang satria pantang mundur, Maka dengan meloncat kedepan tahu-tahu bocah itu telah berdiri dihadapan si kakek berjanggut putih.

Ji Kiam Ciu telah siap siaga dengan kuda-kuda miring dan sepasang lututnya melengkung tapi kuat melekat diatas tanah telaga. Kedua tangannya mengepal tinju disisi tubuh dengan sikap siaga.

Ketika diamatinya bahwa kakek berjenggot panjang itu dalam keadaan lengah maka sekali mengembor bocah itu telah meloncat mengirimkan tendangan dan pukulan beruntun silih berganti. Gerakan bocah itu sangat lincah dan bagaikan tupai berloncatan sangat indah sekali.

Diam-diam kakek itu merasa kagum juga menyaksikan gerak indah dan hawa pukulan luar biasa. Namun demikian kakek itupun dengan sangat tenang ternyata dapat luput dari segala serangan Ji Kiam Ciu. Hanya angin pukulan yang lemah dapat terasa menyerempet lengan dan wajahnya.

Ji Kiam Ciu merasa gusar juga karena beberapa jurus telah berlalu, tiada sebuah pukulanpun yang berhasil mengenai lawannya. Maka kini bocah itu mengikatkan ilmu pukulannya dengan meloncat mundur dua langkah kemudian

menyilangkan kedua lengannya di dada. Ketika dia menarik kaki kanan digeser kebelakang seJangkah segeralah menggembor lantang dan meloncat dengan jurus Cui-siong-lok-hua menumbuk dada kakek berjanggut panjang dan putih didepannya.

Jurus Cui-siong-lok-hua atau angin tofan meniup bunga itu sesungguhnya sebuah ilmu yang luar biasa hebatnya. Ilmu andalan Siau-w Liang, pukulan itu kalau sudah diyakini benar mempunyai kehebatan yang luar biasa. Apalagi tubuh manusia sedangkan gunung saja dapat bancur lebur kalau terkena pukulan itu. Baru seorang bocah yang masih kecil tenaganya itu saja telah terasa perih serempetan angin pukulannya ke pipi kakek yang usilan itu. Namun kakek itu bukannya terkejut mendapat kenyataan itu, malah dia tersenyum dan memuji.

"Bagus! Bagus!" seru kakek itu seraya memutar tubuhnya menghadap kearah Ji Kiam Ciu yang baru saja menginjak tanah dari loncatannya.

Ji Kiam Ciu begitu menginjak tanah segera memutar tubuh dan langsung menyerang kakek itu dengan kaki dan tangannya. Kemudian meloncat mundur menggeserkan kaki kanan dan sekali lagi mengirimkan pukulan dengan jurus Cui-siong-lok-hua kearah ulu hati kakek itu. Pukulan yang memerlukan tenaga hebat itu menarik tubuh bocah itu kedepan dan tahu-tahu tengukunya terkena pukulan telapak tangan lawan.

Ketika dia dapat menguasai diri kembali, kakek itu telah lenyap dari hadapannya. Segeralah Ji Kiam Ciu memutar tubuh dan ketika dia melihat kelebatan tubuh kakek itu segeralah dia menggembor. Maka bersamaan dengan suara gemboran melengking itu tampaklah Ji Kiam Ciu meloncat. Tanpa ragu-ragu dia mengirimkan dua pukulan sekaligus dalam jurus Liong-hong-hun-hui atau Naga dan Cenderawasih terbang berpisah.

Jurus Liong-hong-hun-hui atau Naga dan Cenderawasih terbang berpisah adalah sebuah jurus pukulan dua tinju berbareng untuk memukul dua lawan sekaligus. Serangan dengan jurus itu dilancarkan oleh Ji Kiam Ciu dengan hebat dan gencar sekali. Ternyata bocah itu hampir sempurna melatih ilmu pukulan yang luar biasa itu.

Namun kakek berjanggut panjang dan putih itu memang bukan lawan Ji Kiam Ciu. Sekali pukulan yang bertenaga hebat itu telah telah mendekati ulu hati dia

sempat memiringkan tubuh dan ketika itu pula kakek aneh merasa kaget ternyata lambungnya hampir saja terkeca pukulan berikutnya.

"Luar biasal" seru kakek berjanggut putih itu sambil meloncat menghindari pukulan kembar yang luar biasa. Berkibarlah ujung baju jubah kakek berjanggut panjang dan putih itu.

Ketika dia berhasil menghindari serangan beruntun kepalan tinju berputar bocah itu maka sempat pula orang tua itu memperhatikan kesungguhan Ji Kiam Ciu, si kakek itu mengelus janggutnya dan tersenyum. Justeru pandangan mata dan senyuman kakek itu yang membuat hati Ji Kiam Ciu menjadi bertambah penasaran.

Dengan lompatan pendek dan bersiaga serta melintangkan kedua lengannya didada. Kiam Ciu menghadang didepan lawannya. Dengan sinar mata mengkilat tajam diawasinya gerak-gerik aneh lawannya yang sudah tua. Tampak dimata Kiam Ciu bahwa kakek itu sama sekali tidak mempunyai keistimewaan, namun pada saat-saat dia mengirimkan serangan baik tendangan maupun pukulan selalu dapat dihindari dengan cepat dan tidak terduga.

Keiika diketahuinya ada lubang kelengahan lawannya, maka segeralah bocah iuu meloncat. Loncatan itu ringan sekali dengan mengerahkan tumit kaki kanan kedepan mengarah tenggorokan lawan. Ji Kiam Ciu mengirimkan tendangan dan pukulan dengan jurus Liong-hong-hun-hui dengan lebih hebat dan cepat.

"Bet-bet wut wut" terdengar suara pukulan bocah iuu menubruk sebuah benda dan angin pukulan mendesak kearah kakek berjanggut. Tetapi Kiam Ciu menjadi sangat terperanjat. Karena kenyataannya pukulan tangannya serasa memukul benda berisi pasir. Sangat berat dan dengan tidak terduga pukulan berikutnya ternyata menyambar tempat kosong.

Kiam Ciu terhuyung karena tekanan tenaganya sendiri, hampir saja pemuda cilik itu jatuh. Namun dengan sebuah putaran tubuh yang sangat indah Kiam Ciu berhasil mengimbangi dan mengurangi tenaga dorong tubuhnya. Ketika dia berhadapan dengan kakek itu kembali, maka tidak menunggu lawannya siap siaga lebib lanjut. Menurut pendapat bocah cerdik itu, lebih baik dia mendahului

menyerang sebelum lawan dalam keadaan siap siaga. Maka kini dia menggembor nyaring dan meloncat.

Limbangan tubuh bocah itu begitu tinggi dan seolah-olah terbang, sedangkan kakek itu memiringkan tubuhnya dan mengangkat tangan kanan keatas kearah mata kaki Kiam Ciu.

Ketika kepalan tinju kakek itu berbentur dengan mata kaki bocah cilik yang bandel dan terdengarlah sutra jeritan.

"Aduh !" seru jeritan tertahan meluncur dari mulut mungil Kiam Ciu. Dengan memutar tubuh untuk mempercepat terjunnya bocah itu telah berdiri diatas tanah kemudian jatuh dan menggelundung kesamping.

Kakek itu menjadi heran dan terperanjat dengan perbuatan Kiam Ciu itu. Betul-betul dia tidak tahu dengan ilmu Trenggiling itu Kiam Ciu berusaha mengelabui mata lawan dan sebelum kakek itu menadi sadar apa yang sedang dilakukan lawan, tahu-tahu bocah itu telah meloncat berdiri dengan cepat dan langsung menyerang selangkah kakek itu dengan tendangan punggung kaki kanan.

"Bagus !" seru kakek itu untung dapat segera meloncat tinggi serta mengirimkan hantaman sisi tapak tangan kepunggung Kiam Ciu.

"Buk !" terdengar benda berat jatuh, bersamaan dengan kaki kakek itu telah memijak kembali diatas tanah berumput halus.

Ji Kiam Ciu adalah seorang anak pemberani dan keras lepala. Walaupun dia terjatuh, jatuhnya tidak begitu keras namun tidak urung matanya berkunang-kunang dan sejenak kepalanya menjadi pening. Anak itu telah bertekad tidak mau mengakui kalah melawan kakek berjubah putih. Dia berusaha untuk berdiri.

Ketika dia telah berhasil berdiri kembali dan tanpa membetulkan pakaiannya yang awut-awutan dan kotor, karena didorong oleh amarah yang telah memuncak. Maka Ji Kiam Ciu telah memasang kuda-kuda. Bocah itu bermaksud menyerang lawannya dengan mempergunakan jurus Liong-hong-hun-hui atau Naga dan Cendrawasih terbang berpisah.

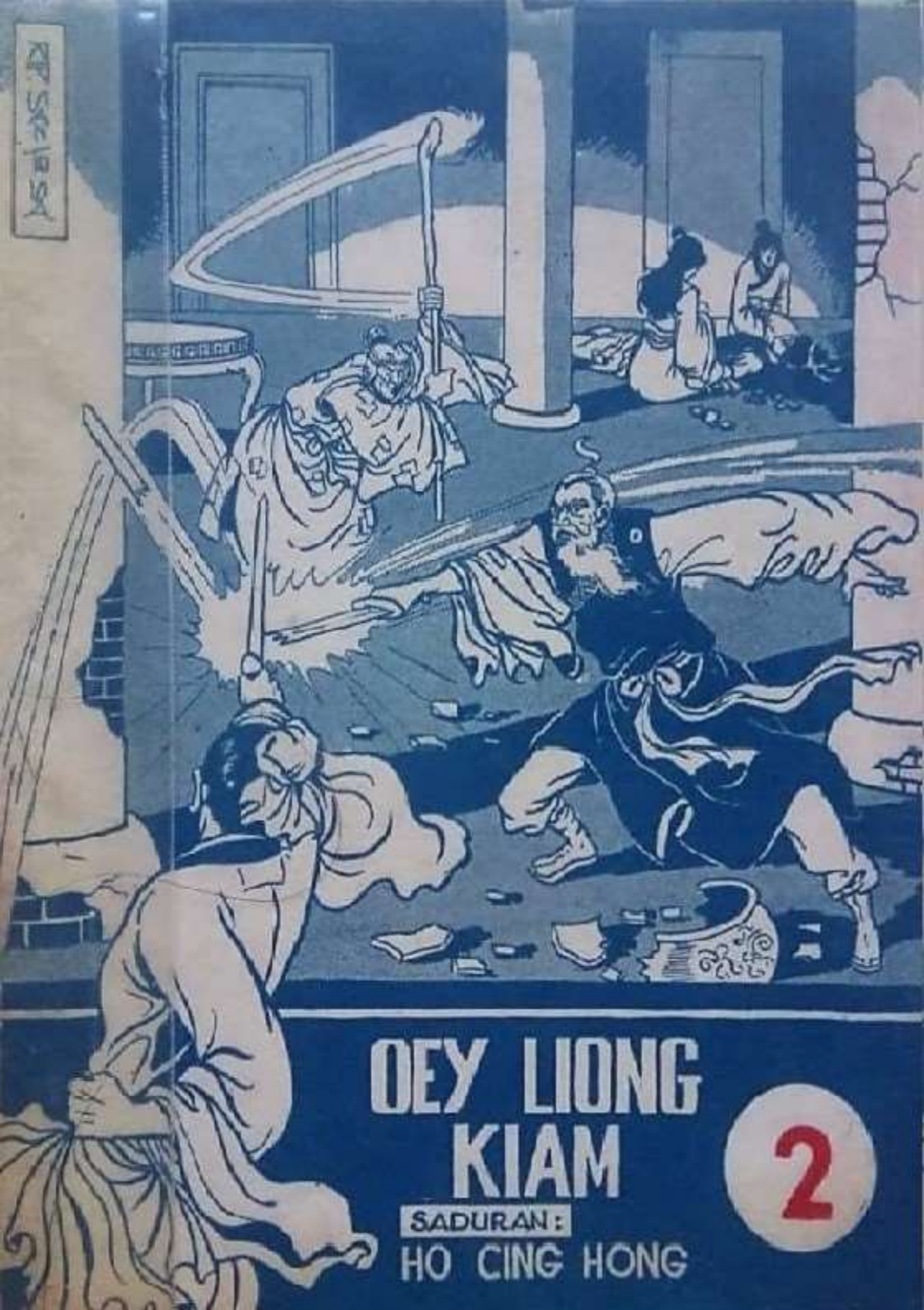
Terlihat kakinya telah menancap kokoh diatas tanah Dalam kuda-kuda sepasang kaki terentang. Kemudian menekuk lutut dan meloncat kearah Pek-hi-siu-si.

Bertepatan dengan loncatan itu tiba-tiba terdengar suara menegur dengan nada suara keras dan sangat berpengaruh terhadap bocah itu.

"Tahan ! Kiam Ciu ! Jangan kurang terhadap seorang Locianpwee !"

(Bersambung Jilid 2)

圖
卷
一
第
一
回



OEY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

2

OHEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 2

BEGITU berbareng pula munculnya seorang laki-laki bertubuh tegap dan berkumis tebal. Kiam Ciu begitu melihat kehadiran laki-laki itu segera menarik kembali serangannya yang telah disalurkaninya sepertiga, namun tak urung dia terbanting. Pek-hi-siu-si waspada, dengan tangkas menyambar tubuh Kiam Ciu yang telah limbung dan terhantam oleh kekuatannya sendiri yang tadi telah dipersiapkan untuk menyerang kakek itu.

"Ha...ha...ha...anak bagus" seru Pek-hi-siu-si dengan meletakkan kembali tubuh anak itu diatas tanah dan sekilas dipandanginya anak itu sambil tersenyum dan mata bersinar-sinar.

Sedangkan Kiam Ciu menunduk dengan wajah bersemu merah. Kemudian menghormat orang yang menegurnya yang tiada lain adalah ayahnya ialah Ji Han Su pemimpin ketiga Sin-ciu-sam-kiat ialah sitangan baja.

Ketika Ji Han Su berada didekat Pek-hi-siu-si segera membongkok memberi hormat. Yang juga disambut oleh kakek berjubah putih dan berjanggut panjang seraya tersenyum.

"Tayhiap mohon dimaaf atas kelancangan bocah ini. Rupa-rupanya waktu berlalu sangat pesat sekali. Hingga tak terasa sepuluh tahun telah berlalu. Kedua bocah ini adalah Kiam Ciu dan yang perempuan ini adakah Tong Bwee kini mereka telah meningkat menjadi besar dan bertambah nakal, hingga dengan orang tua berani kurang ajar! sekali lagi aku Han Su mohon pada Tayhiap sudilah untuk memaafkan atas kurang ajaran Kiam Ciu !" seru Han Su sambil menghormat.

"Ha...ha...ha! Memang waktu berlalu sangat cepatnya dan ternyata orang she Ji masih tidak mengubah adatnya yang suka menghormat dan merendah hati. Bertambah tua bertambah ganteng pula dan kini karena kumismu itu tampak lebih seram dan lebih jantan ha...ha...ha!" seru Pek-hi-siu-si.

"Ah Tayhiap berolok-olok!" seru Ji Han Su tampak menutup kumisnya.

"Janganlah kau berkata yang bukan-bukan, aku sengaja datang kemari untuk memenuhi janjiku... bocah itu tidak bersalah, akulah yang bersalah karena aku telah menggodanya sehingga terjadi pertarungan yang hebat tadi. Haa...haa..ha" seru Pek-hi-siu-si sambil memperhatikan Kiam Ciu. Kiam Ciu menundukkan kepala dan wajahnya bersemu merah karena merasa malu. Kakek itu melangkah menghampiri Kiam Ciu dan memegang bahu anak itu kemudian menepuknya.

Tampaklah Pek-hi-siu-si tersenyum pula dan matanya yang bening itu tampak bersinar bergairah. Sekilas Ji Han Su dapat menyaksikan keadaan itu. Walaupun bagaimana dada si Tangan Baja bergetar juga.

"Tayhiap aku yang bodoh mohon maaf dan petunjuk !" serunya sambil menghormat.

"Memang waktu sepuluh tahun telah berlalu sangat pesat, Namun aku telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri aku puas sekali bahwa hasil yang dicapainya oleh kedua bocah itu sangat bagus" seru kakek aneh berjubah putih Pek-hi-siu-si dan selanjutnya sambil tersenyum meneruskan kata-katanya, "aku mengucapkan selamat kepada kalian berdua suami isteri yang telah dikaruniai seorang anak yang jelita ini !".

Sehabis berkata begitu Pek-hi-siu-si memandang kearah Kiam Ciu dan tersenyum. Seolah-olah kakek itu telah melihat kembali gambaran sepuluh tahun yang lalu di dasar jurang Liong-houw-ya dimana pada masa itu seorang bayi mungil berumur sebulan telah menggelepar-gelepar menangis, sedang ayahnya telah binasa dengan sangat mengerikan.

Kini dihadapannya telah berdiri seorang bocah, calon pendekar yang luar biasa hebatnya, seorang bocah yang sangai berbakat dan budinya sangat menarik. Rupa-rupanya Pek Giok Bwee telah mendidik bocah itu dengan baik. Lalu dengan tersenyum dan mengelus-elus jenggotnya yang putih dan panjang kakek itu berseru.

"Memang tangan wanita lembut dan dingin makhluk yang halus dan penuh dengan curahan kasih sayang, Jika sepuluh tahun yang lalu aku tidak menemukan kalian, hemmm . . . aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat saat

itu dan apa akan jadinya. Sekarang kenyataannya aku telah merasa puas dan bergembira sekali menyaksikan kehebatan bocah itu....." seru Pek-hi-siu-si sambil melirik kearah Kiam Ciu dengan senyuman yang lucu lekali.

Tampaklah kedua bocah itu tertawa senang juga dan mereka memandang kearah kedua orang tua dan pamannya yang juga tersenyum-senyum gembira dalam pertemuan itu. Maka tahulah kedua bocah itu kini bahwa kakek itu adalah Pek-hi-siu-si yang selalu diceriterakan ayahnya maupun ibunya dan juga oleh pamannya.

"Ayo kalian berdua menghaturkan hormat kepada Twa-supee (paman guru yang tertua) !" seru Ji Han Su memerintahkan kedua anaknya dengan suara penub kasih sayang dan memegang bahu kedua anaknya itu.

Kiam Ciu merasa heran menyaksikan ayahnya begiui sangat megghormati kakek aneh itu. Maka kedua anak itupun tersipu sedangkan, Kiam Ciu yang lebih tua telah berlutut dihadapan Pek-hi-siu-si serta menjura.

"Aku Ji Kiam Ciu yang bodoh, memberikan hormat dihadapan Twa-supee. Aku mohon diampuni karena telah berani kurang ajar", seru Kiam Ciu dengan suara penuh hormat kepada Pek-hi-siu-si.

Ji Tong Bwee juga berlutut disisi Kiam Ciu, tetapi gadis cilik ini tidak mengucapkan kata-kata sepeatahpun.

"Baik-baik, kau baik sekali . . . Hemmmm . . . bangkitlah!" seru Pek-hi-siu-si sambil mengusap kepala Kiam Ciu dan Tong Bwee bergantian. Dada kakek itu tergoncang juga menahan keharuan itu tetapi dia adalah tokoh sakti yang sudah mumpuni, maka dengan segera kakek itu dapat mengusir kegetiran dan keterharuan yang saling menggempur dadanya itu.

Walaupun kedua bocah itu telah mendengar perintah Pek-hi-siu-si yang terucapkan tegas dan datar itu, namun kedua bocah itu tidak berani bangkit berdiri dan beranjak dari tempat itu. Mereka tetap masih berlutut dihadapan Pek-hi-siu-si dan kepala mereka masih tertunduk.

Menyaksikan hal itu yang hadir ditempat itu tersenyum, mereka tersenyum dalam angan pikiran masing-masing.

"Sudahlah kalian sudah disuruh bangkit berdiri !" seru Ji Han Su.

Kedua bocah itu telah berdiri dan mereka diajak oleh Siauw Liang dan Pek Giok Bwee mendahului pulang, sedangkan Ji Han Su dan Pek-hi-siu-si masih bercakap-cakap di tepi telaga yang berhawa segar itu.

"Kau telah berhasil memelihara dan mendidik anak itu dengan baik sekali. Aku merasa sangat puas sekali.....uh.....uh....." belum lagi kata-kata kakek itu selesai terucapkan tiba-tiba terbatuk sambil mengerutkan keningnya.

"Twako..... kita jarang bertemu, tetapi kini aku mengharapakan sudilah tetap tinggal bersama kami. Sehingga kami dapat memelihara kesehatanmu karena setelah kudengar Twako tadi terbatuk-batuk itu yakin bahwa twako menderita luka dalam yang mengendap" seru Ji Han Su dengan sangat berhati-hati penuh harapan.

Saat itu Pek-hi-siu-si memandang Ji Han Su sambil tersenyum, kemudian menggukukkan kepalanya.

"Penglihatanmu memang tajam sekali dan kau menduga dengan tepat. Aku memang menderita luka dalam, mujur sekali bahwa aku telah menguasai ilmu Bo-kit-sin-kong sehingga dapat kuatasi pergolakan didalam tubuhku karena pukulan tenaga dalam yang saling membentur. Jika engkau hanya mengandalkan obat-obatan saja mungkin aku telah binasa karena luka dalam ini! Aku masih bersyukur dengan demikian masih dapat menepati janjiku untuk datang ketempat ini.....!" seru Pek-hi-siu-si dengan suara mendatar dan bibirnya tetap tersenyum, tiada terlupakan pula mengelus-elus janggutnya yang panjang itu.

"Apakah luka dalam tubuh twako itu sudah sembuh seluruhnya?" seru Ji Han Su sambil mengajak kakek itu untuk berjalan menuju kepondoknya seraya berpaling kepada kakek yang berjalan perlahan-lahan.

"Sibetulnya luka ini hebat sekali" sahut Pek-hi-siu-si sambil berjalan dan tangan kanannya memegang dada sesaat, "Tetapi janganlah kau beritahukan hal ini kepada istriku ataupun Siauw Liang! Aku tidak mau mereka berdua menjadi gelisah, aku sudah tua.....Tetapi aku yakin bahwa aku tidak mudah lekas-lekas mati....." sambung kakek aneh itu selanjutnya dan sesaat kemudian kakek aneh itu memandang keatas telaga yang indah dengan berkilau-kilauan pantulan sinar matahari diatas air telaga.

Seielah kedua orang itu melewati hutan pohon bambu, mereka tiba di sebuah lembah membentang. Pemandangan disekitar lembah itu sangat indah sekali, terdengar burung-burung beraneka macam tengah berkicau. Didepan mereka tampak sebuah bangunan rumah yang besar. Rumah kayu itu tampak sangat megah dan pengkuh sekali.

Pek Giok Bwee, Siauw Liong dan kedua bocah yang telah mendahului mereka tadi kini telah berdiri didepan pintu. Seolah-olah mereka sedang menunggu kedatangan tamunya ini. Dengan wajah berseri-seri mereka menyambut kedatangan mereka itu.

"Selamat datang dipondok kami twako" seru Pek Giok Bwee dengan hormat dan terlihat pula sederetan giginya yang putih kecil-kecil bagaikan mutiara dan sejuk dipandang mata.

Pek-hi-siu-si tersenyum, sekilas matanya menyapu pandang kearah kedua bocah yaag terseyum pula. Bahagialah kakek itu bertemu dengan keluarga bahagia itu. Selama hidupnya hingga menjadi kakek-kakek baru kali itulah merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

"Hemmmm . . . terimakasih . . . terimakasih. . . ." seru Pek-hi-siu-si sambil manggut-manggut dan menghentikan langkahnya didepan pintu.

"Mari Twako !" seru Ji Han Su sammbil memberikan isyarat kepada kakek itu dengan tangan kanan untuk memberikan jalan masuk kedalam pondok besar kebanggaan keluarga Sin-ciu-sam-kiat.

Bangunan rumah itu dilihat dari luar memang tidak begitu menarik. Tampiknya hanya mengutamakan kekuatan saja, tetapi setelah orang masuk kedalamnya, barulah tahu bahwa dalam rumah itu diatur sangat rapi dan semarak sekali. Ternyata Pek Giok Bwee kecuali seorang wanita pendekar tetapi juga pandai membina dan memajang rumahnya sedemikian rupa. Hingga siapapun betah tetap tinggal didalam rumah itu.

Setelah Pek-hi-siu-si berada didalam ruang tamu sedangkan mereka semua telah mengambil tempat duduk masing-masing. Kakek itu memandang kedua bocah itu sambil tersenyum puas dan berkata kepada Pek Giok Bwee.

"Apakah kau mengetahui.... kedua anak itu tadi sedang bermain-main apa.... ?" seru kakek itu dengan senyum lebar.

"Blasanya mereka bermain kejar-kejaran diatas daun Teratai" jawab Pek Giok Bwee dengan senyum yang manis sekali.

"Semula mereka bermain-main kejar-kejaran di atas daun teratai diatas telaga kemudian mereka bertengkar . . ha ha hah..." seru Pek-hi-siu-si dengan tertawa dan mengelus-elus janggutnya yang putih

Mendengar kata-kata kakek itu Ji Tong Bwee terperanjat, wajahnya bersemu merah sampai ke telinga, kemudian menyahut dan mengadu kepada ibunya sambil cemberut.

"Ibu, Twa-supee jail sekali. Kita hanya bertengkar tetapi tidak sampai berkelahi . ." seru gadis cilik yang manis dan ayu itu sambil cemberut kearah Pek-hi-siu-si dan mengerling kearah Kiam Ciu.

Ji Kiam Ciu hanya menundukkan kepala memandang ke lantai dan mempermainkan kakinya, sikap bocah itu membuat semua yang berada di tempat itu jadi tertawa gembira.

"Twa-supee hanya menggoda kalian...." seru Pek Giok Bwee sambil mengusap rambut Tong Bwee, nah . . . sekarang kalian berdua boleh bermain-main lagi diluar dan awas.....! jangan kalian bertengkar!" seru Pek Giok Bwee sambil menudingkan telunjuknya seolah-olah mengancam kedua bocah yang lucu-lucu itu sambil tersenyum.

Semua yang hadir dalam ruang tamu itu tersenyum pula. Tetapi kedua bocah itu tertunduk malu. Mereka berdua sebenarnya lebih senang meniggalkan ruang tanu dan menjauhkan diri dari orang-orang tua dan lebih-lebih Twa-supeenya yang selalu menggodanya itu.

"Koko..... kemana kita akan bermain-main?" tanya Ji Tong Bwee setelah sampai diluar dan berdiri dibawah pohon yang rindang dihalaman rumah.

Dengan pernyataan itu, Ji Kiam Ciu hanya berpaling mrmndang adiknya dan tersenyum. Tetapi tidak memberikan jawaban. Ketika itu dengan tiba-tiba Ji Kiam Ciu telah meloncat dan lari meninggalkan adiknya seorang diri. Walaupun

adiknya menjerit memanggil-manggil namun Kiam Ciu terus lari dengan kencangnya hingga anaknya menjadi kecewa dan sangat gusar sekali hatinya.

"Hemmmmmn, koko sangat berlagak. Baiklah ! jika demikian akupun tidak sudi menyusulnya..." gumam Ji Tong Bwee dengan cemberut dan tidak mau lagi melihat kearah mana Ji Kiam Ciu tadi berlalu.

Sesaat kemudian Ji Tong Bwee memutar tubuh dan bergerak menuju kerumah dan memutuskan untuk tidak akan mengikuti kakaknya yang angkuh itu menurut perasaan gadis cilik yang perasa itu. Tetapi ketika sampai dekat jendela ruang tamu, tiba-tiba telinganya mendengar sesuai pembicaraan yang sangat mengejutkan dan gadis cilik itu jadi sangat tertarik untuk menguping pembicaraan didalam.

"Sebenarnya mereka berdua merupakan satu pasangan yang tepat sekali." Tong Bwee dapat menduga bahwa kata-kata itu terucapkan oleh Pek-hi-siu-si. Hati gadis itu bergetar, walaupun dia masih sangat bocah tetapi kecerdasan otaknya dan perasaannya yang menyebabkan bocah itu tahu maksud kata-kata Pek-hi-siu-si tadi.

Memang sering sekali bocah cilik yang jelita itu merasakan bahwa kakaknya sangat sayang pada dirinya. Hanya sayang itu memang kadang-kadang disertai dengan sikap yang sangat ganjil. Sedangkan dia sendiri juga merasa sangat senang dengan sikap yang sangat ganjil itu.

Ucapan Pek-hi-siu-si yang dapat didengarnya itu menimbulkan hasratnya untuk mendengarkan lebih lanjut. Maka gadis cilik itu membatalkan niatnya untuk masuk kedalam rumah.

Saat itu dia dengan berjingkat dan berusaha untuk berhat-hati dan jangan sampai terdengar oleh orang-orang yang berada didalam. Ji Tong Bwee menyelip ke bawah jendela dan menguping percakapan Pek-hi-siu-si yang berada di ruang tamu dengan tanpa curiga apa-apa.

"Bagus . . bagus sekali, kalian telah berhasil memelihara bocah itu dengan sempurna juga kalian telah merahasiakan asal-usul bocah itu hingga sekarang..." terdengar tegas suara Pek-hi-siu-si.

Ji Tong Bwee berdegup jantungnya mendengar kata-kata itu. Berdebar hebat mendengar kata-kata Pek-hi-siu-si yang lembut dan berdesah dari dalam ruang tamu. Dia lebih mendekat lagi dibawah jendela untuk mendengarkan lebih jelas.

"Apa yang kalian lakukan itu adalah baik sekali. Tetapi kita tidak akan mungkin menyembunyikan rahasia itu terus menerus. Pada suatu hari kita harus memberitahukan juga . ." sambung kakek itu dengan suara yang bercampur dengan desahan perasaan tertahan.

Mendengar kata-kata kakek itu, hati Ji Tong Bwee jadi sangat gelisah dan jantungnya berdegup sangat kencang.

"Dia bukan saudara kandungku ?" pikir Ji Tong Bwee dengan perasaan tegang dan dengan berhati-hati sekali dia meninggalkan tempat itu menuju kejalan dimana tadi Kiam Ciu berlari-lari meninggalkan dirinya.

Saat Tong Bwee berlari-lari mencari kakaknya itu, bocah cerdik dan pemberani Kiam Ciu tengah duduk diatas sebuah batu dibawah sebatang pohon yang rindang di tepi telaga. Bocah itu mencoret-coretnkan ujung ranting kering diatas tanah basah, coret-coret iuu membentuk gambar seekor naga. Saat itu Ji Kiam Ciu merasa menyesal akan perbuatannya yang baru saja. Perbuatan yaag mungkin menimbulkan rasa jengkel kepada adiknya, karena dia dengan serta merta telah meninggalkan adiknya berlari dan berlari kencang sekali. Dia merasa heran mengapa dia dapat berlaku masa bodoh kepada adiknya.

Dalam keadaan Ji Kiam Ciu sedang melamun dan berangan-angan itu, telinganya telah mendengarkan derap langkah orang yaag bertambah dekat. Langkah kaki itu disertai seribitan angin dan perasaan bocah itu yang telah terlatih ditempat tenang dan sepi sangat pekat sekali.

Maka tahulah Ji Kiam Ciu bahwa dirinya telah dihipir oleh seseorang. Maka dengan cepat dia telah berpaling dan ketika itu Tong Bwee telah berada disisinya samtll tersenyum memandang kearah Ji Kiam Ciu.

"Koko . . ." seru gadis cilik yang manis senyumannya itu kepada Ji Kiam Ciu, "aku telah mendengar suatu rahasia besar....?"

Saat itu Ji Kiam Ciu pura-pura tidak mendengar dan masih menggores-gores tanah dengan ranting kering. Perbuatan itu memang yang selalu diperbuat oleh

Ji Kiaci Ciu untuk mcnggoda adiknya. Tiap saat memang mereka selalu bertengkar, kemudian tertawa bersama dan bertengkar.

"Koko , , , kau sebenarnya bukan saudara kandungku , , !" seru gadis cilik itu dengan suara lantang dan nafas terengah menaban gejolak hati.

Ketika Ji Kiam Ciu mendengar kata-kata itu, barulah dia menjadi sangat terperanjat. Maka terlonjaklah pemuda itu, dia meloncat berdiri menghampiri Tong Bwee sambil memegang kedua bahu gadis cilik itu dan mata Ji Kiam Ciu mendelik, menggoyang-goyangkan bahu adiknya.

"Tong Bwee..... apa katamu ?" seru Ji Kiam Ciu dengan mata melotot.

Tetapi gadis itu tidak berani menentang mata kakaknya. Maka dengan wajah tertunduk gadis cilik itu menjawab. "Aku bukan adik kandungmu, kau tidak dilahirkan oleh ibuku...."

Ji Kiam Ciu mendengar kata-kata itu jadi terperanjat dan gugup sekali. Digoncangkannya bahu Tong Bwee dan dipandangnya gadis cilik itu dengan penuh keheranan.

"Katakanlah adikku, katakanlah apa yang kau katakan tadi?" seru Ji Kiam Ciu dengan apa yang baru saja didengarnya tadi.

"Kau bukan saudara kandungku!" seru Ji Tong Bwee mengulaogi kata-katanya sekali lagi. tetapi kali ini dia berani menatap wajah dan sorot mata Ji Kiam Ciu. "baru saja aku mendengar Twa-supee bercakap-cakap dengan ayah di ruang tamu".

Ketika mendapat penjelasan itu. sesaat kemudian keadaan menjidi sepi dan hanya terdengar desahan napas kedua bocah itu. Ji Kiam Ciu melepaskann bahu adiknya dan memutar tubuh meninggalkan tempat itu.

Dengan tidak mepedulikan Ji Tong Bwee yang melongo ditepi telaga dan ditinggalkan lari dengan kencang sekali menuju kepondo. Bocah itu dengan sangat tergesa-gesa telah menerobos masuk kedalam pondok dan langsung menuju ke ruang tamu. Hal itu membuat orang-orang yang berada didalam ruang itu jadi terperanjat.

"Kiam Ciu, mengapa kau . . . ?" tanya Ji Han Su dengan sangat heran melibat tingkah laku Ji Kiam Ciu yang sangat mengejutkan.

Sesaat Ji Kiam Ciu memandang kepada ayahnya, kemudian kepada ibunya dan kepada pamannya. Dengan pandangan mata yang sangat aneh, kemudian dengan suara bergetar bocah itu berseru dengan hormat. "Ayah, adik bilang aku bukan kakak kandungnya. Apakah betul ?".

Sesaat menjadi sepi, hanya terdengar nafas mereka yang berada diruangan tamu itu saja terdengar. Kemudian angin sejuk semilir menyelinap berhembus kedalam ruang tamu. Pek-hi-siu-si melirik kearah ketiga bersaudara Sin-ciu-sam-kiat. Mereka saling berpandangan dan tak menentu.

"Kiam Ciu..... sebetulnya pagi-pagi aku akan menceritakan hal itu padarnu...." tetapi sebenarnya berat hatiku untuk menceritakan. Apa yang dikatakan adikmu adalah benar, kau memang bukan anak kandung kami. . . kau memang tidak dilahirkan oleh ibumu. Tetapi kau adalah anak angkat kami yang semenjak berumur sebulan telah kami ambil sebagai anak kandung kami sendiri..... Kau sebenarnya bukanlah kelahiran dalam keluarga she Ji, tetapi kau adalah she....." seru Ji Han Su dengan suara tersekat dalam tenggorokannya dan terputus sejenak.

Ji Kiam Ciu tidak menunggu lebih lanjut kata-kata dari Ji Han Su. Hati pemuda itu merasa terguncang hebat dan sedih sekali. Dengan serta merta dia lari keluar tanpa memperhatikan kehadiran Pek-hi-siu-si ditempat itu. Kemudian setelah sampai diluar, segeralah dia lari terus meninggalkan halaman pondok itu masuk kedalam hutan yang telah menghijau.

Kiam Ciu lari dan berlari terus memasuki hutan yang masih lebat. Hingga dia tiada merasa telah seberapa jauh dia berlari meninggalkan pondok ayah angkatnya. Pokoknya dia tidak mau tahu dan ingin lari dari kenyataan. Hingga kini, akhirnya kaki kanan bocah itu tersandung akar pohon yang melintang ditanah dan pemuda kecil itu jatuh bergulung ditanah berumput tebal.

Dibiarkannya dirinya menggeletak ditanah dan sebagian tubuhnya tertimpa cahaya matahari yang telah menyengat sambil memejamkan matanya dia melepaskan lelah dan pikirannya menerawang memikirkan peristiwa yang baru saja berlalu. Hatinya tergoncang ketika mendengar bahwa ayah dan ibu yang

selama ini dianggap orangtuanya itu ternyata bukan orang tua kandung. Teringat pula kepada paman Siau Liang yang telah banyak mengajarkan ilmu silat padanya dan akhirnya dia teringat kepada Ji Tong Bwee yang sangat dicintai itu , , , semuanya membuat jantungnya berdebar hebat dan pikirannya jadi sangat kacau.

Tiba-tiba dalam keadaan itu, Kiam Ciu sangat terkejut karena seekor kelinci hitam telah menerjang kakinya. Meskipun terkejut, tetapi dia sempat menangkap tubuh kelinci itu dengan tangkainya. Saat itu dia menyaksikan bahwa kaki kiri belakang binatang itu tampak berdarah yang telah mengental. Ketika diamatinya ternyata tampak sebatang jarum masih menancap pada luka itu.

"Ohhh . . . kasihan , , , kelinci yang manis, tenanglah aku akan menolongmu mencabut jarum keparat ini dari lukamu , , , " seru Kiam Ciu dengan penuh kasih sayang.

Hati bocah itu memang welas asih dan belum pernah dia membunuh binatang karena dia merasa kasihan kepada segala macam makhluk. Penuh rasa kasih dan mudah terharu.

Sesaat kemudian dirobeknya pinggir bajunya setelah jarum yang menancap dikaki belakang kelinci itu tercabut, lalu dibalutnya. Kelinci itupun dengan tenang tidak meronta dalam cekalan Kiam Ciu.

Yang sangat mengherankan ternyata ketika kelinci itu diletakkan di tanah, binatang yang manis itu tidak mau lari. Malah tampak dari mulut binatang itu mengeluarkan sebuah benda merah. Benda itu ternyata sebuah buah yang berbau harum sekali.

"Hey kelinci, apakah kau ingin memberikan buah ini padaku ?" seru Kiam Ciu sambil memungut buah berwarna merah itu dan menunjukkannya kepada binatang yang jinak dan lucu itu.

"Hemm apakah kau ingin aku makan buah ini...?" gumam bocah itu sambil mencium buah yang berwarna merah dan harum sekali baunya.

Keiika itu Kiam Ciu sangat berhasrat untuk mengulum buah merah ditangannya. Ketika hampir saja buah itu masuk ke mulutnya, terdengarlah sebuah bentakan yang sangat mengejutkan.

"Jaugan kau makan, tahan!" bentak suara lantang dan mengejutkan.

Sejenak kemudian tampaklah sebuah kelebatan melayang didepannya beberapa langkah. Ternyata orang itu adalah seorang kakek kira-kira berumur tujuh puluh tahun telah berdiri dengan tegap dihadapan Kiam Ciu. Wajah kakek itu berwarna kuning dan seram dan sepasang matanya bersinar abu-abu.

"Ayo berikan buah itu padaku ! Lekas...." bentak seram laki-laki itu sambil mengulurkan tangannya kearah Kiam Ciu. Kiam Ciu sangat terkejut dan merasa berdiri bulu kuduknya mendengarkan suara kakek yang keras besar dan melengking tinggi. Kiam Ciu hanya melolong saja menyaksikan gerak gerik kakek itu. Diamatinya dari kepala hingga kaki kakek itu. Tampak kakek itu bergerak maju dengan kakinya yang timpang,

"Hay bocah bandel. apakah kau tidak mendengar permintaanku, atau memang kau tuli dan pegal? " seru kakek itu dengan suara lebih seram sedangkan wajahnya memperlihatkan gambaran bahwa kakek itu sangat kejam. Sorot mata yang abu-abu itu seolah-olah pusaran maut.

"Hayo berikan lekas buah merah ditanganmu itu, atau kubinasakan dirimu yang bandel?" bentak kakek itu dengan sejangkah maju lagi serta mengulurkan tangan kanan untuk meraih genggamannya Kiam Ciu.

Menyaksikan sikap dan suara kakek yang seram itu, lama-lama Kiam Ciu merasa ngeri dan takut sekali. Namun demikian bocah itu belum juga mau menyerahkan buah merah yang berbau harum itu kepada orang yang bertambah dekat di depannya itu. Tahu-tahu kakek seram itu telah meloncat dan menerkam dada Kiam Ciu dengan sekali loncatan. Diangkatnya tubuh bocah itu ditatapnya, dengan sorot tajam. Namun Kiam Ciu masih tidak peduli dan buah merah itu tetap digenggaranya erat-erat.

Ketika itu Kiam Ciu telah meronta, tahu-tahu tubuhnya telah merosot jatuh ketanah. Entah dibantingkan, atau karena gerakan bocah itu. Ketika kakek seram itu menyadari bahwa bocah itu mempunyai keistimewaan gerakkan maka sekali lagi diterkamnya. Namun dengan sigap pula Kiam Ciu meloncat dengan jurus Pek Ciok tiauw ki atau Burung gereja terbang diudara yang telah dapat diyakini dengan baik dari Pek Giok Bwee. Namun ternyata gerakan tangan menyambar

orang tua itu begitu cepat dan luar biasa hingga terpaksa terjambret juga ujung baju bocah itu dan robek.

Menyaksikan gerakan hebat dan dahsyat itu maka Kiam Ciu teringat kembali atas cerita-cerita ibunya Pek Giok Bwee. Ji Han Su maupun pamannya Siau-w Liang, orang yang mempunyai gerak dan kepandaian itu ialah berjuluk Kun-si Mo-kun atau si Iblis jahat yang mengacau dunia.

Pada dua tahun terakhir ini, Kiam Ciu telah sering mendapat ceritera tentang Kun-si Mo-kun ini yang telah banyak merajalela dan berbuat keji dan terkutuk di kalangan Kang-ouw selama berpuluh-puluh tahun lamanya.

Tiba-tiba pada sekira empat puluh tahun yang silam orang berhati keji dan ganas itu telah menghilang dari kalangan Kang-ouw. Lenyapnya Kun-si Mo-kun dari kalangan Kang-ouw itu membuat keadaan menjadi tenang, tetapi bersamaan dengan itu pula dikalangan Bu-lim telah kehilangan seorang tokoh silat yang perkasa dan ilmunya sangat sempurna tetapi berjiwa arif dan bijaksana. Lenyaplah kedua tokoh itu bagaikan ditelan bumi dan tiada seorangpun tahu kemana mereka pergi.

Kiam Ciu telah diberi gambaran jelas tentang ciri-ciri Kun-si Mo-kun, iblis berwajah seram dengan sepasang mata berwarna abu-abu dan kakinya panjang sebelah sehingga kalau berjalan agak pincang. Padahal tanda-tanda itu persis seperti yang dimiliki oleh orang yang berada dihadapannya.

"Hey bocah ! Apakah betul-betul kau tidak mau menyerahkan buah itu!" bentak Kun-si Mo-kun dengan wajah lebih bengis kelihatannya.

Kiam Ciu tidak menyahut, hanya dengan sebuah loncatan yang lincah bocah itu melarikan diri. Sedangkan buah berwarna merah yang berbau harum itu masih dalam genggamannya.

Diperlakukan seperti itu, Kun-si Mo kun menjadi sangat gusar. Sambil menggertak giginya kakek berwajah kuning dan seram itu memutar tubuh dan jubahnya yang kuning berkelebat melambai kemudian tampaklah kakek itu dengan cepat telah melesat mengejar Kiam Ciu.

Sampai beberapa saat Kiam Ciu dapat mengandalkan ginkangnya dan mengembangkan ilmu lari cepat masuk kehutan lebih dalam lagi. Berbelok-belok

diantara pohon-pohon besar dan semak belukar yang rimbun. Begiitu pula Kun-si Mo-kun berusaha untuk mengejanya.

Karena perasaan jengkel dan gusar yang tiada tertaban lagi, Kun-si Mo-kun menggembor nyaring berbareng dengan sebuah loncatan dan bocah itu teiah diterkamnya. Kiam Ciu terbanting ketanah dan tidak berkutik lagi!

"Aku akan serahkan buah merah yang kau minta ini !" seru Kiam Ciu sambil meronta akan melepaskan diri, "tetapi kau jangan menggangguku lagi!"

"Haaa...Haaaa...haaaah...kau telah berlaku cerdik anak bandel!" seru Kun-si Mo-kun dengan suara cekakakan dan menyeramkan.

Sambil melepaskan cengkeraman punggung Kiam Ciu dan bocah itu dibanting ditanah kemudian Kun-si Mo-kun dengan sangat cepat menyambar buah merah yang telah diperlihatkan oleh Kiam Ciu tadi, dengan cepat pula buah itu lalu dikulumnya dalam mulut.

"Ha ha ha hahhh" kakek seram itu tertawa setelah menelan buah merah, kau telah memberikan buah merah padaku, tetapi kau harus mati juga ditanganku. Meskipun dengan menyerahkan buah merah itu kau telah menolong jiwaku.....!" seru iblis itu dengan suaranya yang kasar.

Kiam Ciu terperanjat mendengar kata-kata itu, namun dia adalah seorang bocah yang berani dan cerdik, walaupun digertak akan dibunuh tetapi dengan sikap tenang dan berkacak pinggang didepan Kun-si Mo-kun dia berseru lantang pula,

"Mengapa kau masih ingin membunuhku ?!" seru Kiam Ciu dengan sikap tabah berani.

"Karena..... seumur hidupku aku tidak menerima budi orang lain!" sahut Kun-si Mo-kun dengan tenang tetapi kejam.

"Hemmmm" gumam Kiam Ciu dengan mata tetap memandang wajah kuning dan seram itu tanpa takut sedikitpun.

"Aku telah terluka dalam yang sangat hebat dan hanya dengan buah merah tadi luka itu dapat sembuh. Walaupun kau telah menolong jiwaku dengan memberikan buah merah tadi, tetapi aku tidak sudi menerima budimu. Maka kau

harus mati ditanganku. Untuk budimu itu aku akan membunuhmu dengan cara kematian yang cepat!" seru iblis ganas dan keji itu dengan suara lantang dan seram kedengarannya.

Ji Kiam Ciu pernah mendengar ceritera tentang kekejaman Kun-si Mo-kun selama menjagoi dunia persilatan. Walaupun bulu kuduknya merasa bergidik, namun bocah ini tidaklah memperlihatkan rasa takutnya didepan orang! Bahkan tampaklah wajah bocah itu bersirat merah dan mengepalkan tinju! Sesungguhnya dia sangat gusar mendengar penuturan orang yang tidak mengenal budi itu!

"Aku paling benci melihat orang yang keji dan jahat semacam kau ini !" seru Kiam Ciu dengan nada suara sengit sekali, "jangan kau kira bahwa kau dapat membunuhku dengan mudah!"

Diam-diam Kun-si Mo-kun mengagumi juga keberanian bocah itu. Namun iblis itu dasar seorang yang berhati kejam dan keji tidak menggubris segala seruan bocah cilik itu.

"Haaa haaahhh ... Mungkin kau belum tahu aku ini siapa, sehingga kau berani menantang aku sedemikian kasarnya!" seru Kun-si Mo-kun dengan suara bernada marah menganggap ringan bocah dihadapannya.

"Aku tahu kau ini siapa! Kau adalah Kun-si Mo-kun yang terkenal kejam dan keji dikalangan Kang-ouw. Tetapi meskipun demikian aku tetap tidak gentar akan ancamanmu!" seru Kiam Ciu dalam keadaan siap siaga menghadapi segala kemungkinan yang akan dilakukan oleh Kun-si Mo-kun.

Mendengar dan menyaksikan sikap bocah berani dan cerdik itu. Kun-si Mo-kun menyengir. Kemudian tertawa gelak-gelak dan berseru lantang,

"Kalau kau telah tahu bahwa aku ini jahat dan terkutuk yang kau benci, mengapa kau telah memberikan buah merah itu?" seru Kun-si Mo-kun dengan tertawa-tawa.

"Karena..... Karena aku tidak begitu yakin bahwa kau adalah orang yang begitu kejam" jawab Kiam Ciu sambil menundukan kepala, "aku mengira bahwa cerita itu cerita tentang kejahatanmu hanyalah dilebih-lebihkan orang....." Kiam Ciu menatap wajah kakek seram itu dengan mata penuh selidik.

Anehnya orang yang terkenal kejam dan keji itu kedengaran menarik nafas panjang, seakan-akan ada sesuatu yang dipendam dalam hatinya.

"Hemmm..... aku tidak menyangka bahwa di kolong langit ini masih ada orang yang menganggap diriku ini tidak jahat . ." gumam Kun-si Mo-kun dengan suara keluar dari hidungnya.

Kemudian wajah kakek itu telah berubah dan memandang wajah Kiam Ciu dengan sorot mata aneh pula, sorot mata yang lain dari saat-saat pertama dia bertemu tadi,

"Hey bocah baik, siapakah namamu ?" seru kakek itu kedengaran ramah.

"Namaku Ji . . ohh . . Tong Kiam Ciu , . ." sahut sibocah sambil menundukkan muka. Walaupun kini kelihatannya Kiam Ciu sangat lemah, namun bocah itu telah siaga juga, untuk menghadapi segala kemungkinan.

"Tong Kiam Ciu ? Nama yang bagus ! Nama yang bagus.....!" kata Kun-si Mo-kun sambil melangkah maju selangkah dan kepalanya manggut-manggut "aku akan ingat-ingat namamu dan kemudian hari kita pasti bertemu lagi !"

Dengan berakhirnya kata-kata itu Kun-si Mo-kun telah melangkah lagi. Tong Kiam Ciu telah siaga sambil meloncat kesamping dan tangannya telah mengepal disamping tubuhnya. Namun kakek itu terus saja berjalan tanpa menoleh lagi dan meninggalkan Kiam Ciu seorang diri.

Tong Kiam Ciu termangu dengan rasa heran, karena kakek itu ternyata tidak berbuat apa-apa dan meninggalkan dirinya begitu saja.

"Aneh..... sesungguhnya dia tidak sekejam sangkaan orang" pikir Kiam Ciu sambil membenarkan pakaiannya dan menepiskan dari kekotoran.

Beberapa saat kemudian ketika Kiam Ciu berada ditempat itu seorang dtri dan masih membersihkan dari daun-daun dan tanah yang melekat dipakaiannya. Terasalah hembusan angin dari arah belakang.

"Hemm..... kau telah nyaris dari tangan keji Kun-si Mo-kun meskipun kau telah kehilangan biji merah yang sebenarnya sangat berguna dan sukar dicari, tetapi kau telah menolong jiwamu sendiri . . ." terdengar tiba-tiba sebuah suara dari arah belakang punggung bocah itu,

Dengan sangat terkejut bocah itu memutar tubuh dan alangkah kagetnya ketika diketahui yang berada di tempat itu tidak lain adalah Pek-hi-siu-si yang tekah berdiri dengan tersenyum dan penuh rasa kasih sayang. Sambil tersenyum mengelus janggutnya yang panjang berurai.

"Twa-supee..... !" seru Kiam Ciu sambil menghormat.

Pek-hi-siu-si melangkah maju mendekati Kiam Ciu yang masih membongkok hormat, kemudian dielusny kepala bocah itu dengan rasa haru.

"Kiam Ciu kau harus lekas-lekas pulang, Meskipun ibu dan ayahmu yang sekarang itu adalah orangtua angkatmu. namun ternyata mereka memandangmu sebagai anaknya sendiri. Mereka sangat menyayangimu dengan setulus hati. Maka sekarang pulanglah. Kelak aku akan menceritakan padamu tentang riwayat hidupmu." sejenak Pek-hi-siu-si berhenti dengan tarikan nafas panjang. "Kau harus banyak belajar ilmu, karena banyak tugas yang harus kau lakukan. Pula kau jangan mengecewakan harapan orangtuamu dan juga orang-orang yang menyayangimu. Kau mempunyai musuh besar yang harus kau binasakan kelak kalau waktunya telah tiba....."

Kemudian Kiam Ciu telah membenamkan wajahnya ke dada kakek itu, namun tiada isak an tangis yang terdengar. Kiam Ciu telah menahan semua perasaannya dengan ketabahan hati. Pek-hi-siu-si merangkul bocah itu dan mengajaknya untuk pulang kepondok. Dalam pada itu tampaklah Pek-hi-siu-si tertawa-tawa sambil menunjuk ke suatu tempat. Kedua orang itu berjalan menuju kepondok dimana ketiga Sin-ciu-sam-kiat menantikan dengan perasaan cemas! Begitu pula gadis cilik yang manis Ji Tong Bwee tampak sangat gelisah dan akan keluar saja untuk mencari Kiam Ciu!

Mulai saat-saat berikutnya dan pada hari-hari berikutnya Pek-hi-siu-si telah mengambil alih dari tangan ketiga bersaudara Sin-ciu-sam-kiat untuk menurunkan ilmu pedang yang tiada tandingan dikalangan Kang-ouw!

Kiam Ciu telah mendapat didikan langsung dari Pek-hi-siu-si selama sembilan tahun lamanya! Hampir seluruh ilmu kakek itu telah diturunkan kepada Tong Kiam Ciu ! Bocah itu telah mempelajarinya dengan tekun sekali. Jadi tidaklah mengherankan kalau kakek itu merasa puas dan sangat bangga sekali! Ternyata Kiam Ciu adalah seorang pemuda yang sangat cerdas dan cerdik

sekali. Bukan saja Pek-hi-siu-si sangat mengagumi murid satu-satunya itu. Juga ketiga bersaudara Sin-ciu-sam-kiat merasa kagum dan sangat bersyukur akan perkembangan Kiam Ciu itu.



Pada suatu pagi ketika itu seperti biasanya Kiam Ciu akan berangkat berlatih silat dan menemui gurunya. Tiba-tiba terdengar sebuah teguran pada dirinya. Teguran yang sangat halus dan sangat dikenalnya.

"Koko — Twa-supee memerintahkan kau untuk menemuinya dirumah besar pagi ini!" seru suara merdu yang segera dapat dikenal oleh Kiam Ciu adalah suara Tong Bwee adik angkatnya yang sudah menjadi seorang gadis remaja puteri, gadis remaja yang cantik jelita.

Kiam Ciu tersenyum manis dan memandang tegas kepada Tong Bwee seraya berseru "Terima kasih adik manis, aku akan segera kesana!"

Mereka berdua dengan sangat tergesa-gesa berjalan bersama menuju ke bangunan rumah besar. Dimana sat itu diruangan tamu telah duduk Pek-hi-siu-si dan ketiga Sin-ciu-sam-kiat yang tampak tersenyum ketika menyaksikan Kiam Ciu dan Tong Bwee memasuki ruangan.

"Kiam Ciu . . apakah kau mengetahui mengapa aku memanggilmu ?" seru Pek-hi-siu-si sambil tersenyum dan masih duduk sambil mengelus janggutnya yang putih dan panjang.

"Kiam Ciu bersedia menerima segala perintah suhu...." jawab Kiam Ciu sambil membongkok memberi hormat.

Pek-hi-siu-si tersenyum bangga dengan matanya yang tiada mau lepas dari mengamati pemuda dihadapannya itu. Rupa-rupanya Kiam Ciu benar-benar telah memikat hati Pek-hi-siu-si. Seorang murid yang sangat disayanginya disamping memang pemuda itu mempunyai latar belakang yang menyedihkan

dimasa lalunya. Maka sudah selayaknya kalau kakek itu menyayangnya dengan ketulusan hati. Bukan saja Pek-hi-siu-si yang sangat sayang kepada Kiam Ciu tetapi juga ketiga Sin-ciu-sam-kiat sangat bersyukur dapat turut memelihara dan mendidiknya.

"Kiam Ciu..... selama sembilan tahun teakhir ini kami berempat telah menurunkan ilmu silat padamu. Segala ilmu yang kami punyai telah kami ajarkan semuanya kepadamu. Ternyata kau sangat pandai dan cerdik sehingga semua ilmu itu telah kau kuasai semua. Bahkan kami sendiri telah jauh ketinggalan dengan ilmu yang kau miliki sekarang" Pek-hi-siu-si berseru dan sejenak terhenti karena gangguan batuk-batuknya.

Batuk-batuk yang menyerang Pek-hi-siu-si itu adalah akibat luka dalam yang masih mengendap dalam tubuhnya. Luka dalam itu telah diderita oleh Pek-hi-siu-si selama lebih dari delapan tahun. Berkat ilmu Bo-kit-sin-kong maka dia masih dapat bertahan. Tetapi dalam keadaan itu entah tinggal berapa lama lagi kakek itu dapat bertahan, karena ternyata luka dalam yang dideritanya itu sangat luar biasa.

Menyaksikan hal itu Tong Kiam Ciu sangat terkejut. Karena selama dia dibawah asuhan Pek-hi-siu-si dalam segala ilmu khususnya ilmu pedang dan melatih Sin-kang bahkan memperdalam Siu-lan. Namun sama sekali kakek itu tiada menyinggung sama sekali tentang luka dalam itu.

"Twa-supee . . apakah . . ?" seru Kiam Ciu dengan kerutkan kening.

"Sekarang !" Pek-hi-siu-si sambil mengangkat tangan kanan kearah Kim Ciu, demi kepentinganmu dan juga untuk aku. Kau telah cukup membekal ilmu. Maka sudah waktunya kau untuk memulai dengan pengabdianmu....." demikian Pek-hi-siu-si berhenti lagi dan ditatapnya wajah pemuda itu dengan helaan napas dalam.

Kiam Ciu merasa terperanjat dengan kata-kata itu, kemudian menunduk kembali seolah-olah melihat ke ujung kaki kakek yang duduk dihadapannya seraya menghormat.

"Aku akan segera melaksanakan perintah. sekarangpun aku telah bersedia jika itu kehendak Twa-supee" seru Kiam Ciu dengan penuh hormat dan halus.

"Kiam Ciu, kurasa kinilah saatnya kau untuk mengetahui suatu rahasia yang selama ini kami simpan. Rahasia tentang musuh besarmu, juga musuh besar keluargamu..." seru Pek-hi-siu-si. "musuh besarmu itu tiada tentu tempat tinggalnya dan mempunyai watak yang sangat ganas. Terus terang aku sendiri belum pernah melihat mukanya, hanya mendengar nama gelarnya dan sepak terjangnya serta kehebatan ilmunya dikalangan Kang-ouw. Maka kau harus mencarinya sendiri. Carilah orang yang bergelar Ciam Gwat!" seru Pek-hi-siu-si seolah-olah telah menjadi lega adanya telah mengeluarkan segala apa yang selama ini disimpannya dalam dada.

Kiam Ciu mendengarkan penuiuran gurunya itu dengan penuh perhatian. Bergolaklah harinya penuh kegusaran dan seolah-olah pemuda itu ingin dengan cepat meloncat untuk mencari musuh besarnya yang telah membinasakan seluruh keluarganya itu.

"Baik aku telah pahan semuanya Twa-supee" sahut Kiam Ciu.

"Tunggu! Masih ada lagi pesanku . . . " seru Pek-hi-siu-si ketika menyaksikan pemuda itu tampak tidak sabar lagi, "Pergilah kau terlebih dahulu untuk mencari pemimpin golongan persilatan Bu-tong dan temui Hiong Hok Totiang. Ketika aku mengundurkan diri dari kalangan Kang-ouw aku telah menitipkan pedang pusakaku kepadanya, Oey-Liong-Kiam (pedang pusaka naga kuning). Aku juga berpesan kepadanya bahwa sembilan tahun kemudian pedang putaka itu akan kuwariskan kepada seorang pemuda yang bernama Tong Kiam Ciu, dan pedang itu akan diambilnya. Muridku Kiam Ciu, tiga bulan lagi para pemimpin partai persilatan dan para pendekar kenamaan akan bertemu dalam Bu lim-tahwee di puncak Ciok yong-hong diatas pegunungan Heng-san yang hanya diselenggarakan tiap sepuluh warsa sekali. Dengan dengan..... membekal Oey-liong-kiam kau dapat mewakili aku dalam pertemuan itu" kakek itu sekali lagi terhenti karena gangguan batuknya.

Kemudian Pek-hi-siu-si mengambil sebuah bungkus yang terletak diatas meja seraya melanjutkan kata-katanya ; "Didalam bungkus ini terdapat sebuah kitab catalan kelahiranmu yang telah kusimpan selama enam belas tahun lamanya. Disamping kitab catatan itu terdapat juga sebuah kotak hitam yang berisi dua belas buah golok Liu-gian-to hadiah dari pamanmu Siauw Liang. Juga

perak sebanyak seratus tahlil untuk ongkos selama kau dalam perjalanan , , , " seru Pek-hi-siu-si sampai disitu terhenti dan terbatuk lagi.

Tong Kiam Ciu menundukkan kepala dengan terharu atas segala kebaikan itu. Dia sebenarnya tidak tega untuk meninggalkan Pek-hi-siu-si yang kelihatan payah itu. walaupun kakek itu telah berusaha sedapat mungkin untuk menyembunyikan penderitaan karena luka dalam. Pula pemuia itu sangat berat untuk meninggalkan orangtua angkatnya, paman Siau-w Liang dan adik angkat yang sangat dicintainya Tong Bwee.

Bergemuruhlah dalam dada pemuda itu, berbagai-bagai perasaan bersambung menjadi satu menghantam indranya menggempur jiwanya. Berperanglah jiwanya antara kewajiban sebagai seorang jantan dan satria sejati. Tiba-tiba dalam kegemuruhan kegoncangan jiwanya itu terdengar suara Pek-hi-siu-si menegurnya.

"Kiam Ciu," tegur Pek-hi-siu-si datar, "dikalangan rimba persilatan nanti kau akan mengalami banyak kejadian. Itu lebih baik bagimu untuk menambah pengalaman dan menghayati hidup dan mendarmakan kepandaianmu untuk sesama umat. Kau harus bersikap sabar dan berhati-hati, kenallah dirimu sendiri....". Nah kini saatnya kau harus berangkat !" sampai disitu Pek-hi-siu-si berhenti dan memejamkan matanya menaban air mata keharuan yang tiada terbandung lagi.

Dalam keadaan itu Siau-w Liang telah menghampiri Kiam Ciu dan memegang bahu pemuda itu seraya berkata: "Kiam Ciu semenjak kau masih bayi aku sering menggendongmu kau tahu bukan bahwa aku tidak pandai berkata panjang lebar. Aku hanya dapat berdoa semoga kau dapat berhasil dalam segala usahamu"

Dengan air mata berlinang Tong Kiam Ciu berlutut dihadapan Pek-hi-siu-si, kemudian menghampiri Ji Han Su dan Pek Giok Bwee berlutut seraya berkata: "Ayah, Ibu, aku telah melelahkanmu mengasuhku selama sembilan belas tahun lamanya. Sekarang aku akan segera meninggalkan kalian orang budiman ... Aku mohon diri". demikian kata-kata iuu tidak dapat keluar dengan lancar seolah-olah tersekat didalam kerongkongannya.

"Kiam Ciu , , " kata Pek Giok Bwee. "Aku berharap semoga kau berbesar hati dan menghalaukan kesedihan karena perpisahan ini. Orang hidup tidak

selamanya harus berkumpul, ada waktunya kita harus berpisah. Lagi pula selain kau harus menunaikan tugas baktimu, kau harus banyak mencari pengalaman dikalangan Kang-ouw." sampai disitu Pek Giok Bwee menasehati Kiam Ciu dan menghiburnya agar pemuda itu menghilangkan perasaan hatinya yang sedih karena akan berpisah. Walaupun sebenarnya Pek Giok Bwee sendiri merasakan betapa beratnya untuk berpisah dengan pemuda itu. Karena telah sembilan belas tahun dia mendidik dan mengasuh pemuda itu dengan penuh kasih sayang sebagai anaknya sendiri.

"Kiam Ciu... kau dapat segera berangkat !" seru Ji Han Su. " Semakin lama kau berdiam diri, bertambah sedih hati ibumu nanti. Setelah kelak kau berhasil menunaikan tugasmu aku yakin kita masih banyak waktu untuk berkumpul kembali. Hanya pesanku, pesanku anakku.... kau baik-baiklah menjaga dirimu!"

Setelah Ji Han Su diam, maka tempat itu jadi hening. Hanya terdengar angin mendesau bertiup menghembus tirai ruang tamu. Saat itu juga Tong Kiam Ciu telah bangkit perlahan-lahan. Kemudian memutar tubuh dan meninggalkan rumah itu tanpa menoleh lagi.

Makia lama dia melangkah maka tidak lama telah sampai dihutan bambu dan cepat-cepat ia menuju ketepian telaga Cui-ouw. Kiam Ciu berdiri dibawah pohon Liu. Matanya nanar memandang keatas air telaga yang bening. Melihat kembang-kembang teratai yang daunnya menghiu pemuda itu mengenangkan masa lampau meengenangkan masa kanak-kanak dimana dia sering bermain-main di telaga dengan Tong Bwee. Masa kanak-kanak yang sangat menyenangkan dan sangat berkesan didalam hatinya.

Lama juga pemuda itu melamun dan mengenangkan masa lampau, tetapi lamunannya itu menjadi buyar ketika dirasanya ada seseorang yang mendekati. Disamping itu hidungnya telah mencium bau harum yang tiada terlupakan bau harum itu. Karena tiada lain adalah keharuman rambut Ji Tong Bwee.

Dengan tiba-tiba pula Kiam Ciu memutar tubuh dan berseru : "Moy!" Hanya sampai disitu kemudian tiada sepatah katapun yang terucapkan. Hanya pandangan mata mereka saling bertemu dan senyuman manis gadis itu yang menyentuh kedalam lubuk hati Kiam Ciu.

Sembilan tahun yang lalu Kiam Ciu mencintai Tong Bwee sebagai adiknya. Tetapi kemudian setelah mengetahui bahwa gadis itu bukan adik kandungnya maka rasa cinta kasih itu telah berubah sangat berlainan.

Ji Tong Bwee melangkah lebih dekat dan tersenyum manja yang sangat menyejukkan hati Kiam Ciu. Sesaat pemuda itu menarik napas panjang. Ketika langkah kaki gadis itu bertambah dekat maka terlihatlah dengan nyata bahwa gadis itu dikedua belah matanya yang bulat berkaca-kaca membendung luapan tangis.

"Moy . . . aku belum berpamitan padamu tadi, karena terasa berat harus kuucapkan kata-kata perpisahan itu padamu" seru Kiam Ciu dengan senyuman dibuat-buat, hatinya berat mengatakan kata-kata itu seolah-olah pemuda itu akan meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Ji Tong Bwee melepaskan sebetuk cincin dari jari manisnya, sebetuk cincin berwarna merah deilima. Kemudian gadis itu memegang tangan kanan Kiam Ciu untuk memasukkan cincin itu ke jari kelingkingnya dan dibiarkan air matanya membasahi pipi yang putih kemerah-merahan.

"Koko . . . aku tidak mempunyai kenangan yang lain kecuali cincin yang tiada berharga itu. Namun aku berharap semoga koko suka memakainya terus hingga perjumpaan kita kelak....." seru Tong Bwee dengan rasa penuh keharuan harus berpisah.

"Bwee Moy..... cincin ini bukannya barang yang tiada berharga, tetapi cincin ini kau berikan dengan penuh kasih sayangmu padaku. Maka percayalah bahwa aku akan menjaganya dengan segenap jiwa dan ragaku" sambung Kiam Ciu dengan memandangi cincin manikam merah itu dengan bergantian memandang kearah orang yang memberikannya.

"Koko ... berangkatlah dengan hati yang tenang dan jagalah diri Koko baik-baik !" sambung gadis itu lagi dan membiarkan butiran-butiran air matanya itu membasahi pipinya.

Digenggamnya tangan gadis itu dengan sangat erat seolah-olah tidak akan dilepaskan lagi. Diusapnya air mata yang membasahi pipi gadis itu dengan

perasaan sayang. Kemudian Kiam Ciu memutar tubuh dan meninggalkan tempat pertemuan mereka ditepi telaga Cui-ouw dengan cepat.

Dalam sekejap saja Kiam Ciu telah berjalan jauh dan Tong Bwee ditinggalkannya seorang diri ditepi telaga dan memandangnya hingga bayangan Kiam Ciu lenyap dibalik bayangan pepohonan didalam hutan.

Ji Tong Bwee menghela nafas panjang dan mengusap air matanya. Dengan langkah lesu ditinggalkannya tepian telaga itu dengan hati penuh kenangan ke masa-masa lalu. Sedangkan Tong Kiam Ciu terus menempuh hutan menuju kemarkas partai persilatan Bu-tong. Untuk menunaikan perintah gurunya menemui ketua partai Bu-tong ialah Hiong Hok Totiang dan untuk minta titipan Twa-supeenya berupa sebuah pedang pusaka yang bernama Naga Kuning, Oey-liong-kiam.

Tiada terasa Kiam Ciu telah sampai disebuah hutan di pegunungan Tay-piesan yang terletak dipropinsi Ouw pak. Hutannya yang lebat dengan pereng-pereng jurang yang curam dan batu-batu gunung yang besar. Tiba-tiba terdengar suara petir menyambar dengan kilatan api yang mengerikan. Dengan suara desau angin kencang, tiba-tiba telah turun hujan lebat sekali.

Tong Kiam Ciu yang mengenakan jubah putih telah mengembangkan ilmu meringankan tubuh dan lari menyusup hutan. Hujan terus bertambah hebat seolah-olah air dicurahkan dari langit disertai badai dan halilintar seolah-olah dunia akan kiamat. Suasana yang sangat mengerikan beberapa pohon telah tumbang dan dahan-dahan besar tertimpa sambaran petir patah dan salah sai hampir saja menjatuhkan Kiam Ciu tetapi untung pemuda berpakaian serba putih yang telah basah kuyup itu dengan tangkas dapat meloncat menghindari meninggalkan bekas terlalu dalam. Kiam Ciu turun mengembangkan ilmu Ginkangnya untuk menuju kearah sebuah gua.

Karena hujan yang sangat lebat itu walaupun bagaimana Kiam Ciu butuh kehangatan dan berteduh. Maka dengan terlihatnya mulut gua itu dia sangat ingin secepat-cepatnya untuk mencapainya.

Dengan sebuah loncatan yang sangat indah pemuda berpakaian serba putih itu telah berdiri didepan pintu gua. Tetapi ketika kakinya baru saja menginjak tanah didepan pintu gua, tiba-tiba sebuah hembusan angin keras kearah dirinya.

Tahulah Kiam Ciu bahwa angin yang menerpa itu adalah sangat berbahaya mengandung hawa panas. Maka dengan mendadak pula pemuda itu melejit diudara dan angin hembusan itu menghantam batu besar yang berada didepan pintu gua dan terdengarlah sebuah derakkan riuh sekali dan batu besar itu hancur. Kini tahulah Kiam Ciu bahwa angin yang menerpa keluar itu adalah sebuah tenaga pukulan jarak jauh yang sangat luar biasa.

"Luar biasa !" seru Kiam Ciu dalam hati. Pemuda itu telah menduga bahwa didalam gua telah ada seseorang, tetapi gegabah menyerang tanpa menegur terlebih dahulu.

"Siapa diluar!" terdengar suara tajam mengguntur dari dalam, tetapi jelas terdengar bahwa suara itu keluar dengan sangat tertahan dan Kiam Ciu telah dapat menduga bahwa yang berada didalam gua itu adalah seorang sakti tua yang luar biasa.

"Aku . . . Tong Kiam Ciu. Aku datang akan berteduh dalam hutan lebat ini. Jika aku telah mengganggu Locianpwee maka aku minta maaf!" sahut Kiam Ciu dari luar dengan suara keras tetapi sopan.

Walaupun Kiam Ciu berlaku sangat merendah dan hormat tetapi rupanya orang yang berada didalam gua sama sekali tidak menggubris akan kata-kata pemuda itu. Maka sekali lagi Kiam Ciu berseru,

"Locianpwee apakah aku diperbolehkan masuk?!"

"Anak muda yang diluar siapa namamu ?!" seru suara orang dari dalam gua itu sekali lagi,

"Aku bernama Tong Kiam Ciu" jawab Kiam Ciu dari luar gua dengan suara keras dan sopan.

"Ohh..... Kau Tong Kiam Ciu..... kalau begitu kau boleh masuk!" seru suara itu sekali lagi.

Mendengar jawaban itu Tong Kiam Ciu melangkah kedepan untuk memasuki pintu gua. Sekali lagi terasa datangnya angin pukulan yang berhawa panas dari arah dalam gua. Tetapi kali ini Kiam Ciu sudah mengelakan serangan itu seperti yang dilakukan diluar gua tadi. Keiika dirasakan angin pukulan itu telah dekat maka Kiam Ciu mengangkat kedua tangannya dengan tapak tangan kedepan

sambil mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong yang telah diyakini ajaran dari Pek-hi-siu-si. ternyata ilmu yang telah diyakini itu dapat membuyarkan tenaga pukulan lawan. Kemudian Kiam Ciu melangkah lebih kedalam lagi.

Suasana didalam gua itu sangat sepi sekali samar-samar dia melihat bentuk tubuh seorang kakek berjenggot panjang dan rambut yang awut-awutan, sedang pakaiannya telah terkoyak-koyak dan tampak noda-noda darah.

Kakek itu tengah mengawasi Kiam Ciu dengan pandangan mata yang suram. Sedang rambutnya yang awut-awutan bertebaran ke wajahnya tertiuip angin keras dari luar.

"Rupa-rupanya kakek ini dalam keadaan terluka dalam" pikir Kiam Ciu.

"Torg Kiam Ciu?! Kau yang bernama Tong Kiam Ciu? Terimalah ini hadiahku!" seru kakek itu diakhiri dengan sebuah pukulan dahsyat kearah dada Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu hanya memiringkan tubuhnya sedikit tanpa membalas menyerang. Tetapi orang tua itu mengirimkan pukulan dengan kekuatan luar biasa, ketika pukulannya ternyata memukul tempat kosong hingga dia tidak dapat menguasai tubuhnya lagi. Kakek itu terhuyung kedepan dan jatuh tersungkur, dan pada saat itu juga dia memuntahkan darah segar dari mulutnya. Tetapi kakek itu lekas-lekas meloncat kembali berdiri memutar tubuh menghadap Kiam Ciu dan tertawa cekakakan.

"Hemmmm..... mengapa tertawa? Apakah kakek ini telah tergoncang hebat otaknya hingga menjadi gila?" pikir Kiam Ciu dengan sangat heran memandang kearah kakek itu.

"Bo-kit-sin-kong! Tidak salah lagi kau telah dapat menguasai Bo-kit-sin-kong dengan sempurna!" kakek itu berteriak-teriak seperti orang gila. Kemudian menatap Kiam Ciu dengan pandangan mata seksama. "Hey, Tong Kiam Ciu bagaimana kau dapat berada di pegunungan ini ?" sambung kakek itu dengan kerutkan keningnya.

Segala gerak dan tingkah kakek itu sangat aneh, sehingga pemuda itu menjadi bingung dan tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang tiba-tiba dan sangat ramah itu. Kemudian diamatinya orang tua yang berada

dihadapannya itu. Tetapi ketika matanya menyaksikan sebilah pedang yang bergantung dipinggang kakek itu sebilah pedang kepala Naga berwarna kuning. Diam-diam Kiam Ciu jadi terperanjat.

"Hey Tong Kiam Ciu! Apakah kau tahu aku ini siapa?" seru kakek awut-awutan itu dengan lantang dan tiba-tiba pula.

"Apakah Locianpwee . . . bukan Hiong Hok Totiang?" jawab Kiam Ciu dengan hormat dan ragu-ragu sambil mengawasi mata kakek itu.

"Ha ha-ha, dari mana kau tahu bahwa aku Hiong Hok Totiang? Hemmm . . ." seru kakek itu dan tampak keningnya berkerut seolah-olah kakek itu sedang menahan perasaan sakit yang luar biasa.

"Dengan melihat pedang Oey-liong-kiam yang bergantung dipinggang Locianpwee, Locianpwee terimalah hormatku, sudilah Cianpwee memaafkan segala kekurangan ajaranku tadi....." seru Tong Kiam Ciu sambil membungkuk memberi bormat.

Sesaat kemudian Tong Kiam Ciu telah berlutut dihadapan Hiong Hok Totiang dan menghormat.

"Sudahlah berdirilah dan jangan terlalu banyak memakai peradatan begitu" seru Hiong Hok Totiang sambil mengangkat bahu Kiam Ciu.

Sesaat lamanya suasana menjadi sepi lengang hanya napas kedua orang itu yang terdengar. Diluar gua masih hujan dengan lebatnya dan sesekali gebyaran sinar halilintar menerangi dalam gua.

"Sekarang dengarlah baik-baik pesanku ini Kiam Ciu! Sebenarnya aku harus menantikan kedatanganmu dipegunungan Bu-tong. Tetapi pada sekira setengah bulan yang lalu aku telah menerima sepucuk surat yang menyuruhku datang di pegunungan ini untuk menyerahkan pedang pusaka Oey-Liong-Kiam. Maka saat ini aku berada disini. Apakah kau telah pergi ke pegunungan Bu-tong untuk mencariku?"

"Ya. Tetapi aku mendapat keterangan bahwa Locianpwee telah berangkat ke pegunungan T"ay-pie-san tiga hari yang lalu....."

"Hemm..... aku sama sekali tidak menduga kalau akan masuk perangkap. Aku telah ditawan didalam gua ini dalam keadaan terluka dalam selama dua hari...." kakek itu berhenti sebentar sambil meringis menahan rasa sakit kemudian meneruskan; "Pedang Oey-Liong-Kiam ini adalah pedang pusaka Jenderal Gak Hui, dikalangan Kang-ouw pedang itu termasuk pedang nomor satu di kolong langit ini. Kini aku serahkan pedang ini kepadamu atas pesan gurumu Pek-hi-siu-si dan aku minta padamu agar kau dapat menggunakannya dengan baik pula dapat melindunginya. Nanti sekira lima belas hari lagi di puncak pegunungan Heng-san akan diadakan pertemuan para tokoh persilatan dalam pertemuan Bu-lim-tahwee diatas puncak Ciok yong-hong. Pesan gurumu bahwa dengan pedang pusaka ini kau diharapkan untuk mewakilinya. Baiklah kau harus menjunjung nama baik gurumu Pek-hi-siu-si yang telah menjagoi dunia persilatan selama tiga puluh tahun lebih itu", kakek itu dengan menahan rasa sakit yang amat sangat didadanya dan tampak meringis dan mengucurkan keringat dingin.

Setelah menyaksikan pedang pusaka, kemudian kakek itu merogoh dari saku jubahnya sebuah benda mengkilat kuning selebar tiga jari tangan, diatas lebaran berwarna kuning itu tertera ukiran seorang tojin (pendeta) tua yang berjenggot panjang.

Sambil menyerahkan benda mengkilat berwarna kuning itu Hiong Hok Totiang berkata: "Aku kini aku sudah tidak lama lagi akan binasa, luka-lukaku sangat hebat sekali didalam tubuh. Ohhh . . kuserahkan benda ini padamu Kiam Ciu, benda ini adalah suatu tanda pengenal dari partai persilatan Bu-tong. Bila kau menemui kesulitan dan menjumpai orang-orang dari partai persilatan Bu-tong maka dengan memperhatikan tanda pengenal kuningan itu kau akan segera mendapat bantuan . . .". Setelah kakek itu menyelesaikan kata-kata dan menyerahkan dua benda itu kepada Kiam Ciu maka terhentilah sejenak dan hening.

Tiba-tiba terdengar kakek itu terbatuk dan meringis menahan rasa sakit tetapi Hiong Hok Totiang memuntahkan darah bergumpal-gumpal dan tersungkur jatuh ditanah, kedua tangannya menahan rasa sakit dengan menekan dada. Kemudian terdengar pula jeritan panjang yang mengerikan

kakek itu menggeliat, matanya terbelalak Hiong Hok Totiang binasa dalam keadaan yang sangat mengerikan.

Saat itu berbareng pula petir menyambar dengan suara dahsyat. Hujan belum lagi reda. Sinar kilatan petir itu sesaat menyinari wajah Kiam Ciu yang kelihatan tegang dan ngeri ketika menyaksikan mayat Hiong Hok Totiang dalam keadaan yang sangat mengerikan itu. Baru saat itu dia menyaksikan seseorang binasa dengan sangat mengerikan akibat siksaan. Sekali lagi kilatan petir itu menerangi dekat pintu gua dimana Kiam Ciu masih merenung dekat jenazah pemimpin partai persilatan Bu-tong.

Tetapi ketika dia menyadari bahwa masih banyak tugas yang harus diselesaikan, maka segeralah dia menggali lubang lahat didalam gua itu untuk merawat mayat Hiong Hok Totiang. Semuanya itu dikerjakan dengan sangat cepat dan mengerahkan tenaganya yang luar biasa. Maka tidaklah mengherankan kalau dalam waktu tiada lama telah selesai menyempurnakan jenazah kakek itu dengan sangat sederhana.

Setelah selesai memakamkan jenazah pemimpin Bu-tong tadi, maka pemuda itu memutar tubuh dan masih dengan kening berkerut dan tubuhnya lesu karena sesalan dan rasa duka atas kejadian yang mengerikan itu, Kiam Ciu meninggalkan gua itu.

Tetapi langkahnya terhenti sejenak ketika dia menyadarinya bahwa dibawah sebatang pohon yang tinggi dan rindang didepan mulut gua tampak berdiri lima orang laki-laki gagah berpakaian terbuat dari kulit singa. Orang-orang itu tampak mengawasinya, mereka tampak seram dan geram dengan sorot mata menyala-nyala.

"Tentu mereka inilah yang telah menjebak dan menganiaya Hiong Hok Totiang . ." pikir Tong Kiam Ciu sambii melirik kearah kelima orang itu.

Kemudian Tong Kiam Cu membentak kearah kelima orang itu dengan suara lantang dan tangan menuding kearah kelima orang dihadapannya.

"Hey kalian berlima harus bertanggung jawab atas kematian Hiong Hok Totiang! Kalian harus mengganti jiwa atas kematian Hiong Hok Totiang !" seru Tong Kiam Ciu dengan suara lantang dan gusar.

Mendengar jeritan Kiam Ciu yang lantang dan marah itu membuat suasana yang dingin karena hawa pegunungan dan hujan itu menjadi panas. Salah seorang dari kelima orang itu yang bertubuh besar pendek segera meloncat kedepan diantara kawan-kawannya sehingga kelihatan lebih nyata. Orang itu berseru dengan suara yang tinggi dan seperti suara wanita.

"Apa katamu anak muda ? Kami harus membayar dengan nyawa ? Seenaknya saja kau bersuara dihadapan kami, batok kepalamu yang akan kami copoti !" bentak orang itu dengan suara melengking seperti suara wanita.

"Ayoh kita pergi !" serunya kspada keempat kawan-kawannya.

Tetapi sebelum orang-orang itu pergi meninggalkan dengan segeralah Kiam Ciu berseru pula lebih lantang dan tandas membentak keras.

"Tunggu....!" bentak Kiam Ciu dengan keras dan berwibawa, "Akulah yang mewakili Hiong Hok Totiang untuk membuat perhitungan dengan kalian !"

"Kau pernah apa dengan si keparat Totiang itu ?" seru sipendek gemuk yang rupa-rupanya adalah pemimpin diantara keempat orang-orang yang berpakaian kulit singa itu.

"Peduli apa dengan kalian, hubunganku dengan Hiong Hok Totiang adalah urusanku!" seru Kiam Ciu dengan suara gusar, tetapi diam-diam pemuda itu telah siap siaga.

Sesaat Kiam Ciu memperhatikan gerak-gerik kelima orang yang berada didepannya itu. Mereka tampak sangat mencurigikan sekali. Dengan berloncatan mereka membentuk sebuah gerakan dan tahu-tahu mereka telah berdiri sederet dihadapan Kiam Ciu.

Ketika keadaan mereka telah siap sama sekali, maka mereka dengan berbareng telah meloncat menyerang Kiam Ciu. Serangan dengan serentak dengan loncatan dan serangan tangan berbareng keempat orang-orang berpakaian kulit singa itu kearah dada dan bagian-bagian kelemahan Kiam Ciu.

Sedangkan Tong Kiam Ciu yang telah siaga secara diam-diam tadi kini telah mempersiapkan sebuah hantaman kedua tinjunya untuk menggempur hardik serangan lawan. Maka kedua tinju Kiam Ciu berbareng dengan datangnya serangan itu memukul kedepan.

Angin pukulan yang hebat telah mendampar dan menghalaukan serangan pihak lawan dengan hebat sekali. Angin pukulan Kiam Ciu yang dilambiri tenaga dalam luar biasa itu sangat hebat pengaruhnya terhadap kelima orang lawan yang kelihatan seram dan tegas itu.

"Kepandaian yang dahsyat sekali !" seru laki-laki bertubuh pendek gendut itu dengan loncatan surut kebelakang tanpa sadar. "Ternyata kau dapat menahan serangan kami tanpa kamu menderita luka dalam! Kitapun akan menyudahi urusan ini jika kau sudi pula menyerahkan pedang pusaka Oey-Liong-Kiam kepada kami....!" pemimpin orang-orang itu dengan nada membujuk dan mengulurkan tangan kanan kedepan seraya mesem.

Tong Kiam Ciu merasa yakin bahwa dia dapat menundukkan lawannya dalam beberapa jurus saja. Maka dia sangat berani untuk menantang dan mendamprat kelima orang berbaju kulit singa itu.

"Menyerahkan pedang ini ? Hmmm . . kau seenaknya saja berbicara. Dengan dalih apakah kau menghendaki penyerahan senjata pusaka ini?" seru Kiam Ciu dengan kerutkan kening dan merasa gusar. "Pedang Oey-Liong-Kiam ini adalah pedang warisan dari guruku, maka aku lebih berhak untuk menguasai benda ini.!" sesaat Kiam Ciu terhenti karena menyaksikan gerak mencurigakan dari kelima orang lawannya itu.

"Lagi pula kalau aku tidak sudi menyerahkan pedang ini kalian akan berbuat apa terhadap diriku ?" seru Kiam Ciu dengan suara damprat keras.

"Anak muda! Kau kira bahwa kau akan dapat lolos dari perangkap kami ?" seru laki-laki pendek bertubuh gendut itu dengan mata mengkilat dan tidak luput mengawasi terus pedang Oey-Liong-Kiam yang bergantung dipinggang Kiam Ciu. Pedang berhulu kepala naga berwarna kuning.

"Kalian sudah berlima, masih juga akan menggunakan perangkap untuk menangkap diriku seorang ?" seru Kiam Ciu dengan mata melotot dan mulut dibulatkan kearah kelima orang berbaju kulit singa itu.

Tetapi kelima orang itu kini tidak menanggapi kata-kata Kiam Ciu, seolah-olah kata-kata itu tidak didengarnya. Kelima orang itu dengan tenang telah memutar tubuh dan dengan tenangnya meninggalkan tempat itu.

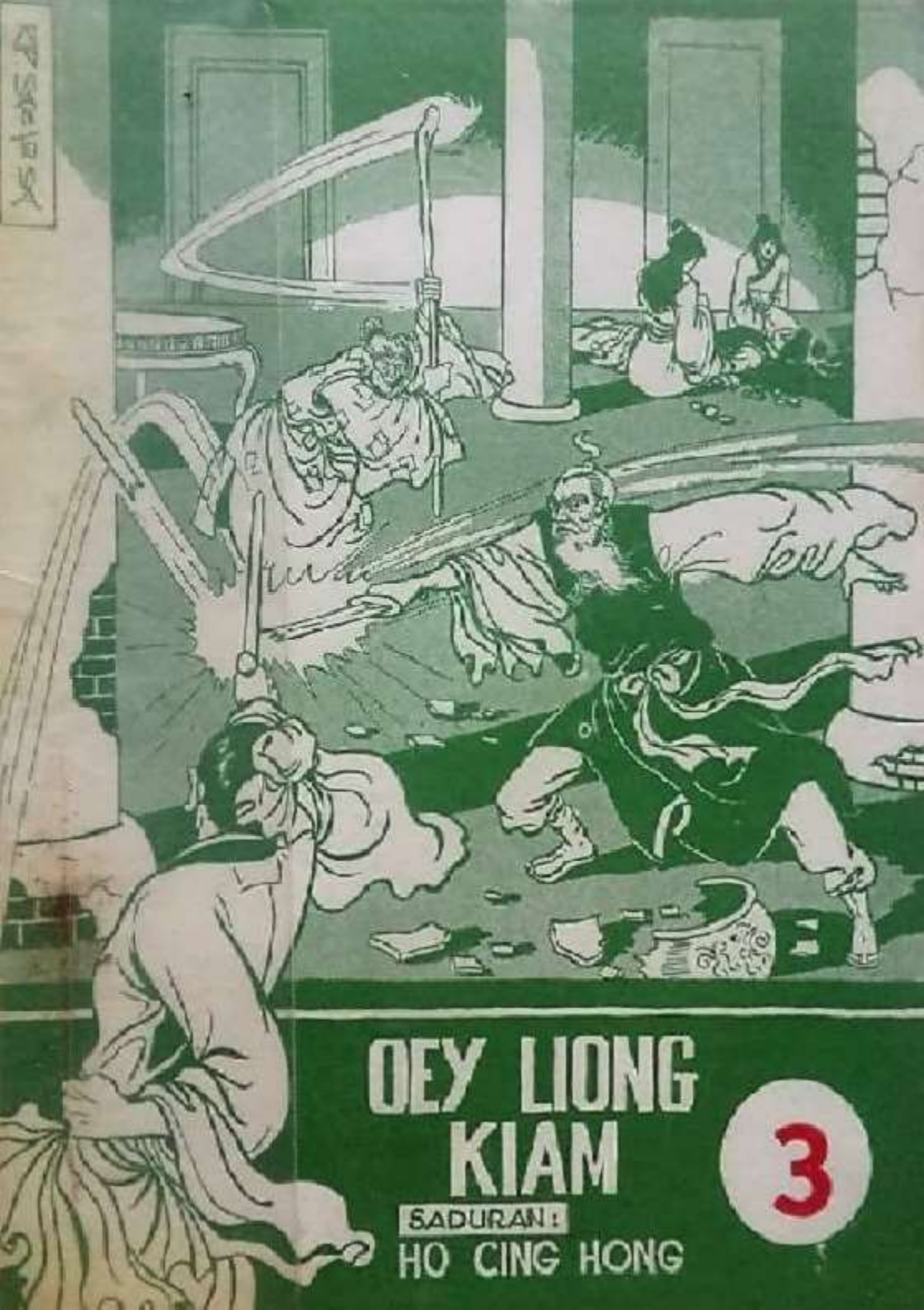
Kini Kiam Ciu menjadi sangat heran dan tidak tahu maksud orang-orang yang berada didepannya itu. Sama sekali dia tidak memahami segala macam sifat kelima orang yang dianggap aneh itu oleh Tong Kiam Ciu.

Sebenarnya Kiam Ciu akan meloncat menerjang kelima orang itu dengan tendangan dan pukulannya. Bahkan dia betul-betul ingin lekas-lekas membinasakan kelima orang itu. Karena dia yakin benar bahwa Hiong Hok Totiang telah dibinasakan oleh kelima orang berbaju kulit singa itu. Namun dengan tiba-tiba dia teringat pesan gurunya Pek-hi-siu-si yang memesankan dengan sangat ditandaskan.

"Hmmm..... kalau begitu aku harus sangat berhati-hati menghadapi lima orang ini, aku harus sabar dan teliti untuk mengusut kelima orang ini sebelum bertindak lebih lanjut....." pikir Tong Kiam Ciu dengan menahan hasratnya untuk menerkam dan membinasakan kelima laki-laki itu.

Kelima orang itu meninggalkan depan gua dimana Hiong Hok Totiang terkubur dan Kiam Ciu berdiri melompong dan membisu dengan menahan gejolak amukan amarahnya. Kelima orang itu berjalan sangat cepat, kemudian memasuki semak belukar. Ketika langkah itu berjarak lima puluh depa maka muncullah dua orang yang berpakaian sama pula dengan kulit singa dan menjura kepada kelima orang itu. Kemudian setelah kelima orang itu berlalu segeralah mereka berdua meloncat kembali masuk ke dalam gerumbulan.

(Bersambung Jilid 3)



OEY LIONG KIAM

SADURAN!
HO CING HONG

3

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 3

KIAM CIU mengikuti jejak kelima orang itu. Disamping dia memang berhasrat untuk menuntut balas atas kematian Hiong Hok Totiang juga dia ingin mendapatkan sesuatu pengalaman yang luar biasa dalam persilatan. Rahasia berbagai peristiwa kehidupan manusia.

Tetapi segala gerak-gerik orang berpakaian kulit singa yang dipandang sangat aneh itu, terus diintai dan diikuti oleh Kiam Ciu. Sampai akhirnya kelima orang itu mendaki pegunungan dan ketika sampai disebuah gua empat orang telah langsung memasuki gua dengan meninggalkan seorang diluar gua. Orang yang ditinggalkan itu kemudian melihat kebelakang, setelah itu melompat masuk kedalam gua juga.

Tong Kiam Ciu merasa bingung juga menyaksikan keadaan itu. Dengan tindakan berhati-hati dan mata mengawasi waspada kedalam gua itu dia berpikir, "Jika aku turut memasuki gua ini, kemungkinan besar aku tidak akan dapat keluar lagi dengan selamat. Lebih baik aku menunggu saja di luar!" demikian pikir Tong Kiam Ciu sambil meraba-raba dinding depan mukut gua dan matanya mengamati sekeliling gua itu.

"Hay...hi.. hi. hi.. Apakah kau tidak rasa heran kalau sebentar lagi nyawamu akan segera kami renggut ?!" suara itu keluar dari dalam gua yang semakin lama semakin jauh. Suara itu berpantulan bergema membentur dinding gua tetapi alunan suara itu bertambah jauh.

Setelah suara gema itu lenyap sama sekali, maka kini keadaan menjadi sangat hening dari menyakitkan telinga. Kemudian terdengar titikan air dari dinding atap gua jatuh ditampungan air yang melahangi batu. Suara air itu sangat menusuk-nusuk hati terdengarnya dan dirasakannya.

Tong Kiam Ciu masih tetap berdiri didepan pintu gua. Suasana menjadi sangat sepi dan gelap, hujan gerimis masib rintik-rintik dan sesekali terlihat

bunga api menerangi bumi dan gelap kembali. Lebih gelap rasanya daripada sebelum silau karena kilatan halilintar itu.

Tetapi dengian sangat mengejutkan telah terjadi. Berhamburanlah sinar obor berjatuhan dari langit menghujani Kiam Ciu yang ma sih berhenti. Hujan obor itu sesaat menjadi reda dan tahu-tahu telah berdiri orang-orang berpakaian kulit singa dengan memegang obor ditangan kanan. Mereka berjumlah dua ratus orang banyaknya. Sangat terperanjatlah Tong Kiam Ciu menyaksikan semuanya itu. Tetapi dia tidak bersuara hanya meningkatkan kewaspadaannya atas segala kemungkinan yang mungkin terjadi.

Orang-orang itu telah berdiri dihadapan dan disekitar Kiam Ciu dengan sikap mengancam, dengan memperhatikan gerak-gerik mereka itu tahulah Kiam Ciu bahwa orang-orang itu sudah tidak sabar lagi untuk menerima tanda penyerangan terhadap Tong Kiam Cui yang telah terjebak keatas puncak pegunungan.

Salah seorang diantara kedua ratus orang itu adalah seorang yang bertubuh gendut dan pendek. Orang yang tadi telah berhadapan dengan Kiam Ciu didepan gua dimana kakek Hiong Hok Totiang terkubur. Dia adalah pemimpin gerombolan orang-orang yang mengepung Kiam Ciu saat itu.

"Hey anak muda ! Apakah sekarang kau bersedia menyerahkan pedang pusaka Oey-Long-Kiam ? Kau memang lihay... tetapi kau akan tewas juga akhirnya jika berani melawan kita. pertimbarakanlah masak-masak hal itu dan lekas !" seru laki-laki pendek gendut itu berseru lantang. Sinar matanya mengkilat seperti kilatan api obor ditangan anak buahnya.

"Aku belum pernah kenal dengan kalian sebelum ini, juga aku tidak akan semudah seperti sangkamu untuk dengan begitu saja menyerahkan pedang pusaka ini kepada siapapun. Hanya dengan melangkahi mayatku baru kalian dapat merebut pedang ini ! Atas dasar melindungi pedang pusaka guruku inilah aku tidak dapat sungkan-sungkan lagi untuk menghadapi kalian ?" seru Kiam Ciu sambil menyilangkan kedua lengannya didada untuk menghadapi segala kemungkinan yang datang dengan tiba-tiba.

"Jadi kau betkeras kepala ?" seru laki-laki gendut pendek itu dengan membentak dan mata melotot mengeluarkan bunga api. "Kau akan menyesal

kelak !" seru pemimpin itu sekali lagi dengan mengangkat tangan memberikan isyarat kepada orang-orang yang berdiri dibelakang Kiam Ciu untuk menyerang berbareng.

Tong Kiam Ciu tahu bahwa orang-orang yang ber diri dibelakangnya telah mendapat aba-aba untuk meyerang. Maka dengan cepat Kiam Ciu memutar tubuh dan surut selangkah untuk memasang kuda-kuda menghadapi serangan hebat serentak dari lawannya.

Saat itu seolah-olah jantung Kiam Ciu terbang, karena sebelumnya dirasakannya Kiam Ciu menginjak sesuatu yang lunak kemudian seperti terhisap Kiam Ciu terdorong kebelakang dan terperosok kedalam sebuah lubang sumur yang dalam.

Ternyata musuhnya telah memasang perangkap dengan membuat lubang-lubang sumur yang ditutupinya dengan tanah dan rumput. Setiap lawan yang masuk dalam jebakan itu akan ditimpuki dengan batu-batu keras dan besar serta ditimbuninya hingga binasa.



Tong Kiam Ciu meronta dan berusaha melawan tumpukan batu-batu berhamburan dan hampir membentur kepala Kiam Ciu. Namun dengan kepalan tinju yang luar biasa ia telah menghantam hancur batu-batu yang menimbuninya dengan gigih dan batu-batu itu berhamburan.

Beberapa saat sebelumnya Hiong Hok Totiang atau ketua partai silat Bu-tong telah masuk kedalam jebakan itu dan menjadi korbannya. Tetapi berkat kehebatan ilmu tenaga dalamnya yang hebat, maka dia sempat bertahan. Hiong Hok Totiang yang dianggap telah binasa itu dibiarkan tertimbun hancur dalam lubang perangkap yang penuh batu itu. Namun Hiong Hok Totiang yang dianggap telah tewas itu, dengan usahanya yang bersusah payah telah dapat merangkak keatas dari lubang jebakan, semuanya itu dilakukannya pada malam hari, ia bermaksud

bersembunyi dalam gua sambil menantikan tenaga dalamnya pulih kembali serta luka-lukanya menjadi sembuh. Terapi luka-luka yang tengah di deritanya itu terlalu berat.

Sehingga tubuh yang telah loyo dan tua itu serasa tiada tertahan lagi. Maka ketika dia telah bertemu dengan Kiam Ciu merasa sangat senang hatinya dan berarti satu tugasnya yang sangat diprihatinkan itu dapat diselesaikannya. Setelah kakek itu menyerahkan pedang pusaka Oey-Liong-Kiam kepada Tong Kiam Ciu maka kakek itu lalu tersungkur dan binasa.

Tidak percuma Tong Kiam Ciu mempelajari ilmu sikat dari keempat gurunya. Dengari tekun pemuda itu telah mempelajari dan memahami ilmu-ilmu dari keempat gurunya dan tanpa rasa lelah. Terutama ilmu ginkang yang telah diturunkan oleh Pek Giok Bwee. Ilmu yang sangat luar biasa dan pada saat-saat seperti saat terjepit ini maka Kiam Ciu segera mengembangkan ilmu meringankan tubuh hingga dirinya tidak terseret masuk kedalam lubang jebakan itu dengan deras dan terbanting.

Ilmu meringankan tubuh yang dulu ditelaga Cui-ouw selalu dilatihnya bersama dengan Ji Tong Bwee ternyata kini sangat berguna dan dengan menghentakkan kaki kanan dengan jurus Pek-yan-ciong-thian atau asap putih membumbung kelangit sambil menghunus pedang Naga Kuning ditangan kanan Kiam Ciu langsung meloncat menyerang musuh.

Tiba-tiba suasana disekitar gua itu menjadi gelap gulita. Orang-orang yang memegang obor berhamburan lari sambil melemparkan obor mereka kedalam lubang perangkap.

Tong Kiam Ciu tidak berani untuk meneruskan menyerang dan menghajar musuhnya itu sangat khawatir dengan kelicikan lawan. Dia sangat berhati-hati dan merasa seolah-olah dirinya masih dalam pengawasan dan pengintaian lawan. Karena Kiam Ciu tahu bahwa lawannya sangat licik kemungkinan masih dapat terjadi dan dia dapat mati konyol dan penasaran.

"Siauwhiap (pendekar muda) ! Kau walaupun masih muda usiamu, namun ternyata betul-betul sangat lihay, kau beruntung telah dapat terbebas dari bahaya maut! Tetapi..." seru sebuah suara yang sudah dikenal sejak didepan gua

dipegunungan Tay Pie san dipropiosi Ouw pak dimana pemimpin partai persilatan Bu-tong terkubur.

"Tetapi apa!" seru Tong Kiam Ciu memotong kata-kata orang itu.

"Kita dari partai persilatan Kim-sai-pang (Singa kuning mas) tidak akan menyerangmu lagi!" jawab laki-laki itu dengan suara tegas.

"Hey pengecut biadab!" bentak Kiam Ciu dengan suar gusar. "Kalian telah banyak membinasakan orang-orang gagah dengan keji. Sekarang pergunakanlah kekejianmu itu terhadapku !" seru Tong Kiam Ciu dengan mendongak dan berseru kearah datangnya suara itu.

"Kita tidak akan menyerangmu lagi, karena partai kami mempunyai suatu peraturan. Jika kita gagal menjebak musuh kita dilarang untuk bertindak lebih lanjut ! Sekarang walaupun Siauwhiap minta kepada kami untuk diserang namun kami sungkan untuk bertindak !" sambung suara itu lagi dengan datar.

Kemudian terdengar suara raungan seperti raungan singa jantan, raungan itu bertambah jauh, semakin jauh dan sayup-sayup terdengar kemudian lenyap sama sekali.

"Hemm" aku telah sampai di markas partai Kim-sai-pang" guman Kiam Ciu kemudian matanya menatap pedang Oey-Liong-Kiam, tampaklah kilatan kuning memijar, kemudian terdengar pedang itu disarungkan kembali.

Tong Kiam Ciu teringat kembali tugasnya di puncak Ciok yong-hong dipegunungan Heng-san untuk menghadiri pertemuan para pendekar Bu lim pada pertemuan Bulim-tahwee lima belas hari lagi. Maka segeralah dia meninggalkan tempat itu dan untuk sementara dia melupakan dulu persoalan dengan golongan Kim-sai-pang. Dengan menarik nafas panjang pemuda itu menyaksikan sekitar tempat dimana tadi dia terjebak. Semuanya gelap, tetapi dia telah mengingat-ingat tempat itu dengan jelas dalam benaknya. Untuk suatu ketika kelak dia akan kembali lagi,

Pegunungan Heng-san terletak di tengah Propinsi Ouw lam. Pegunungan itu terdiri dari tujuh puluh lima banyaknya. Salah satu puncaknya yang sangat terkenal diantara puncak-puncak yang lain ialah puncak Ciok yong-hong sedangkan di kaki puncak Ciok yong-hong itu terdapat sebuah desa kecil

bernama Pek mau. Pada waktu-waktu tertentu tempat itu banyak dikunjungi orang untuk bersembahyang, orang-orang itu berkunjung dan bersembahyang dipuncak Ciok yong-hong dan walaupun desa Pek-mau itu adalah desa yang kecil, namun ada dua bangunan penginapan untuk menampung para pengunjung itu.

Saat-saat cepat berlalu, dengan tiada terasa telah dua minggu berlalu. Kesibukan didesa Pek-mau sangat luar biasa. Telah berkumpul banyak sekali pendatang dari segala jurusan dan propinsi. Karena adalah orang-orang yang sangat tertarik dengan segala macam yang akan terjadi diatas puncak Ciok yong-hong. Karena sehari lagi di puncak Ciok yong-hong akan diadakan pertemuan para tokoh persilatan dari segala penjuru. Pertemuan jago-jago silat dari kalangan Kang-ouw itu akan diakhiri dengan pertandingan ilmu silat di arena Bu lim tahwee.

Diantara orang-orang itu tampak pula Tong Kiam Ciu dengan mendengarkan wajahnya pemuda itu mencari penginapan. Maka segeralah pemuda itu menghampirinya dan langsung menemui seorang pengurus. Kudanya ditambatkan di luar,

"Saudara aku ingin bermalam disini apakah masih ada tempat satu kamar untukku?" seru Tong Kiam Ciu dengan penuh harapan. Karena dia khawatir juga kalau sampai kehabisan kamar melihat begitu banyaknya para pengunjung di desa Pek-mau itu,

"Hemmmm . . . tuan, selama dua hari ini terlalu banyak tamu datang. Dua penginapan di desa ini telah penuh semua kamarnya dipesan oleh tamu-tamu. Tetapi untuk Tuan kami dapat menyediakan sebuah kamar.." jawab pengurus penginapan itu dengan tersenyum ramah.

"Terimakasih. Tolong berilah makan kudaku itu. Aku akan memberi tambahan nanti" seru Tong Kiam Ciu sambil menuding kearah seekor kuda yang tertambat didepan. Karena dalam perjalanan tadi kuda yang dipergunakan Tong Kiam Ciu belum diberi makan.

"Baik Tuan. Kami harap tuan tidak usah merasa khawatir, semuanya akan kami lakukan dengan baik dan memuaskan" seru pengurus penginapan seraya

menghormat tamunya dan kemudian bertepuk tangan memanggil pelayan hotel untuk mengurus segala sesuatu keperluan Tong Kiam Ciu.

Ketika Tong Kiam Ciu memutar tubuh dan bergerak untuk masuk ke ruang tamu tampaklah beberapa orang telah mengangkat wajah dan ada pula yang berpaling memandang pemuda itu. Namun Kiam Ciu tetap bersikap tenang saja. Sedangkan pedang pusaka Oey-Liong-Kiam digendongnya dipunggung dan tampak tersembul hulu naga kuning kelihatan dari bahu kanannya. Rupa-rupanya semua yang berada di tempat itu merasa heran menyaksikan pedang pusaka Oey-Liong-Kiam dibawa oleh seorang pemuda belia.

Namun pemuda itu terus saja mengikuti pelayan penginapan yang membawa dia ke kamar yang telah disedhaka. Langkahnya tegap dan pasti, menggambarkan bahwa pemuda itu adalah seorang pemuda yang telah terlatih untuk percaya kepada diri sendiri.

Sore harinya ketika Tong Kiam Ciu sedang makan sore seorang diri, tiba-tiba datang menghampiri ke tempat duduknya seorang pemuda yang lebih muda dari Kiam Ciu sekira pemuda itu berumur dua puluh tahun. Pemuda itu berwajah putih bersih, bertubuh kurus kering. Dengan hormat dan tersenyum.

"Aku bernama Li Hok Tian, orang-orang kalangan Kang ouw memanggilku dengan sebutan Siau kut-liong (Naga Kurus). Apakah diperbolehkan aku untuk duduk bersama-sama dengan anda ?" seru pemuda kurus itu dengan suara mendarat, sopan dan hormat.

Sesaat Tong Kiam Ciu menatap wajah pemuda kurus itu. kemudian tersenyum dan mempersilahkan pemuda itu untuk duduk semeja dengan Kiam Ciu.

"Aku bernama Tong Kiam Ciu. baru saja terjun kedalam dunia Kang-ouw." jawab Kiam Ciu dengan hormat dan ramah.

"Kuharap saudara Tong tidak bergusar hati, karena aku akan mengajukan suatu pertanyaan. Dimanakah saudara Tong memperoleh pedang pusaka Oey liong-kiam itu ?" seru Siau kut-liong dengan berterus terang.

"Saudara Li, bukankah kita baru saja ber kenalan ? kukira pertanyaanmu itu melewati batas kesopanan !" seru Kiam Ciu sambil menatap wajah pemuda

dihadapannya. Kemudian Kiam Ciu acuh tak acuh dan menyuapkan hidangannya.

"Saudara Tong, kukira apa yang kulakukan ini bukan suatu kelancangan. Apakah kau sudah tak tahu aku ini siapa ?" seru pemuda kurus itu seraya menjulurkan kedua jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan kearah tangan Kiam Ciu yang sedang mengumpit makanannya. Pemuda itu mencoba tenaga dalam Kiam Ciu.

Perbuatan kedua pemuda itu diperhatikan oleh para tamu. Terutama diperhatikan betul-betul dengan seksama oleh seorang pemuda yang berpakaian compang camping, rambutnya terurai dibiarkan menggerai dibahu bahkan sebagian menyibak ke wajahnya. Pemuda itu duduk di suaiu sudut menghadap kearah dimana Kiam Ciu duduk.

Sebetulnya Li Hok Tian atau Siauw kut-liong adalah murid kesayangan Hiong Hok Totiang. Li Hok Tian telah turun kedunia persilatan dan berkelana dikaiaingan kangouw selama dua tabun. Partai persilatan Bu-tong sangat termashur dengan ilmu pedangnya. Semenjak berkelana dikalangan Kangouw Li Hok Tian hanya menemui dua orang pendekar yang kuat. Sedangkan musuh-musuh lainnya dia kalahkan dengan ilmu pedangnya Hui-liong-cit kiamsut atau jurus naga terbang sehingga dikalangan Kangouw dia mendapat gelar si Naga Kurus atau Siauw kut-liong.

Setelah merasakan tekanan sumpit Tong Kiam Ciu dia merasa terperanjat. Karena dia belum peroab dipermainkan sedemikian rupa oleh siapapun. Maka dengan sangat gusar dan merasakan dia ingin segera melabrak Kiam Ciu. pemuda yang baru saja dikenalnya itu. Tetapi sesaat kemudian ketika matanya melirik kearah hulu pedang yang bersembul dibahu Kiam Ciu pemuda kurus itu menjadi sangsi dan dia tersenyum.

"Pedang Oey-liong-kiam itu telah dititipkan oleh Pek-hi-siu-si kepada Hiong Hok Totiang pemimpin partai persilatan Bu-tong dan beliau adalah guruku." seru Li Hok Tian dengan jelas dan tegas.

"Ohhh... saudara Li adalah murid Hiong Hok Totiang ?. Adapun tentang pedang ini sebetulnya aku ingin ceriterakan kepada warga mandala partai Bu-tong, sewaktu-waktu bila aku mengunjungi markas partai Bu-tong. Sama sekali tidak

diduga bahwa hari ini aku dapat berjumpa dengan saudara Li disini. Marilah persoalan ini kita bicarakan dengan tenang!" seru Kiam Ciu dengan suara penuh keramahan dan berhati-hati.

Sementara itu terlihalah perubahan wajah Li Hok Tian, kelihatanlah pemuda kurus itu agak tenang sedikit.

"Pedang pusaka ini aku terima dari tangan guru saudara Li hanya sayang sekali Hong Hok Totiang telah wafat, dan sebelum menutup mata beliau telah." seru Kiam Ciu menjelaskan terputus.

"Hah? Guruku telah binasa, apatah kau yang telah membunuh?" desak Li Hok Tian dengan suara gusar sekail.

Stelah berkata demikian Li Hok Tian meloncat berdiri dan langsung mengirimkan serangan dengan dua jari tangan kanan menuju kearah kedua mata Kiam Ciu. Tetapi Kiam Ciu memiringkan tubuhnya seraya membentak lantang.

"Saudara Li ! Tunggu dulu, sabar ! Kau jangan keliru, jangan salah paham dan salah terka ! Gurumu telah dianiaya oleh orang-orang dari partai Kim-sai-pang. Sebelum gurumu wafat, beliau telah memberikan pening kuningan ini kepadaku!" Kiam Ciu merogoh sakunya dan mengubah mencari benda sebesar tiga jari tangan berwarna kuning. Sebuah benda pengenalan dari partai Bu-tong. Seketika itu wajahnya pias dan berkeriat karena benda itu telah lenyap dari sakunya. "Ohh... mungkin pening kuningan itu jatuh ketika aku dikepung oleh partai Kim-sai-pang?" pikir Kiam Ciu dengan diam-diam dan masih mencari pening itu dalam sakunya.

"Kau dapat menipu terhadap orang lain. tetapi kepadaku kau jangan harap dan sekali sekali jangan mencoba menipuku. Kau harus membayar dengan nyawa untuk menebus kematian suhuku!" gemboran itu diakhiri dengan sebuah loncatan seraya mengirimkan tendangan ke arah Kiam Ciu.

Mendapat serangan yang datang dengan tiba-tiba itu, Kiam Ciu tampak agak gugup. Tetapi segera telah berubah berdirinya dengan menarik lalu geserkan kaki kanan hingga semuanya sangat berubah.

"Tahan dulu !" bentak Kiam Ciu menbentangkan kedua tangannya didepan.

Tetapi Li Hok Tian telah melompat dari tampak sangat gusar sekali sehingga kursi dan meja bergelimpangan dilantai,

"Saudara Li tahan dulu ! kau harus bertindak dengan kepala dingin, atau kau akan menyesal dikemudian hari !" seru Kiam Ciu.

Siauw Kut Liong terus menyerang tanpa dapat menahan gejolak hatinya yang dirangsang oleh amarah yang meluap. Sedangkan Tong Kiam Ciu telah menyadari bahwa si Naga Kurus itu hanya salah paham, maka Kiam Ciu tidak mau membalas menyerangnya. Hanya dengan gesit Kiam Ciu mengelakkan tiap serangan yang datang. Kemudian untuk menghindari segala kemungkinan yang tidak diinginkan maka pemuda itu lalu dengan gesit lelah meloncat melalui jendela keluar dari ruang dalam hotel itu, loncatan dengan menggunakan ilmu Hu-liong-jauw-jit atau Naga terbang melalui matahari.

Tetapi Li Hok Tian tak kalah gesitnya. Dengan Sekali loncatan pula telah menyambar lengan kanan Kiam Ciu dan mengirimkan sebuah gablokan kearah punggung Kiam Ciu.

Secepat kilat pula Kiam Ciu telah memutar tubuh dan berhasil membuyarkan serangan Li Hok Tian dan menyambar baju si Naga Kurus sambil membentak lantang.

"Saudara Li ! Kau janganlah salah paham jika aku nanti dapat menemukan logam pengenalan itu maka aku dapat membuktikan bahwa aku tidak berdusta. Kuharap kelak kau tidak mengejar-ngejar aku lagi..." Setelah berseru demikian Kam Ciu telah melepaskan cengkeramannya dan lari kearah kuda putihnya.

Saat itu banyak orang yang telah menyaksikan serangan-serangan yang diancarkan oleh Li Hok Tian dapat dihindari oleh Kiam Ciu. Walaupun Kiam Ciu telah bertindak dengan bijaksana tidak membuat malu lawannya. Namun karena terlalu banyak orang yang menyaksikan itu hingga Li Hok Tian menjadi sangat malu dan bertambah gusar, maka tetap mengejanya dan membentak kearah Kiam Ciu.

"Tahan ! Terima seranganku !" seru Li Hok Tian sambil menggerakkan tangan kanan dan terdengarlah desingan-desingan.

Bersamaan dengan meluncurnya bentakkan itu, Li Hok Tian telah melemparkan senjata rahasia yang berupa cincin besi sejumlah enam buah telah meluncur mengarah ketubuh Kiam Ciu. Sedangkan pemuda itu sedang memegang pelana kudanya.

Tong Kiam Ciu telah mendengarkan datang nya serangan keenam cincin besi yang berdesing kearah enam tempat kelemahan Kiam Ciu. Tetapi pemuda itu sengaja tidak akan menghindari datangnya serangan rahasia itu. Kiam Ciu sengaja memang akao memamerkan kepada Li Hok Tian kehebatan ilmu Bu tek-sin-kang. Maka dengan mengembangkan ilmu andalannya itu yang dirangkapi dengan tenaga dalam dan terdengarlah suara "Duk ! berturut-tueut enam kali. Ternyata sangat luar biasa keenam cincin besi itu mental balik kearah majikannya.

Menyaksikan kilatan keenam senjata rahasia cincin besi yang balik menyerang dirinya, maka Li Hok Tian menjadi sangat terperanjat. Maka dengan sigap pemuda itu melocnat kesamping dan melindungi ketiga jalan darah yang pokok untuk menghindari serangan senjata rahasianya sendiri yang dipukul balik dengan kehebatan Bu tek sin-kang oleh Kiam Ciu. Para penonton hampir serentak berseru kagum. Begitu pula Li Hok Tian merasa kagum juga akan kehebatan Kiam Ciu. Karena baru kali ini pemuda yang bergelar si Naga Kurus atau Siauw kut liong serangan senjata rahasianya gagai bahkan dapat dipukul balik oleh pihak lawan.

Karena sangat tergesa-gesa itu si Naga Kurus atau Siauw Kut Liong hingga terhuyung hampir jatuh bahkan seperti orang yang tengah mabuk arak. Pada saat itulah Kiam Ciu menghentakkan kakinya dan melompat kepongung kuda putihnya, dengan sekali gerak kuda itu telah meloncat bagaikan terbang meninggalkan rumah penginapan.

Diantara orang-orang yang hadir ditempat itu terdengar ada yang nyeletuk memuji dengan nada suara penuh kekaguman.

"Ohh . . Hui-hong-bu-liu (Angin topan menghembus pohon Liu) suatu jurus yang sangat hebat!"

Memang apa yang dilakukan oleh Tong Kiam Ciu adalah Jurus Hui-hong-bu-liu yang telah dilancarkan oleh Kiam Ciu. Ilmu yang telah diwarisinya dari Siau-w Liang.

Tetapi yang sangat mengherankan justru yang berseru kagum itu adalah seorang pemuda yang berpakaian compang-camping dan berambut awut-awutan terurai bahkan sebagian rambutnya ada beberapa lembar menyibak kedepan. Sehingga kelihatan terkadang pemuda itu menyibakkan rambutnya kebelakang.

Tong Kiam Ciu terus membedakan kudanya. Dari desa Pek-mau terus menerobos masuk kedalam hutan lebat dikaki pegunungan Heng san. Saat itu bulan purnama yang bundar dan terang bersih sedang berkembang menyinari mayapada. Tanpa penghalang mendung segumpalpun.

Kuda putih yang gagah dan Kiam Ciu dengan tenang telah duduk diatas punggung kuda itu. Dipandangnya puncak Ciok yong-hong dengan tarikkan nafas panjang dan terasalah kesegaran hawa sejuk pegunungan malam itu. Sesekali terasa angin semilir menyentuh kulit halus pemuda itu.

Tong Kiam Ciu menarik tali kekang kudanya, pendengarannya yang telah terlatih menangkap suatu suara yang aneh didalam hutan. Maka dengan sangat berhati-hati diperhatikannya sekitar tempat itu dengan teliti. Dengan cepat dia mengalihkan pandangannya kearah suatu tempat lebih kurang seratus depa dari tempatnya mengintai. Apa yang dilihatnya menarik perhatian pemuda itu.

Tampak seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dengan berjambang bauk tetapi kepalanya botak, laki-laki botak itu tampak seolah-olah sedang memikirkan sesuatu yang sangat berat. Tampak sebilah pedang terpancang dipunggung laki-laki itu. Tetapi tiba-tiba orang itu mencabut pedangnya dan berseru lantang dan "Crak !" terdengar suara bacokkan tahu-tahu pohon kecil didepan laki-laki itu telah roboh dan putus. Kemudian dengan gerak memutar dan cepat laksana kilat pedangnya telah meluncur di udara, kearah sebatang pohon yang terletak sekira sepuluh depa jauhnya.

Sungguh sangat mengagumkan bahwa pedang itu bagaikan dikendalikan oleh suatu kekuatan gaib telah memutar pohon besar itu dan meluncur balik

kearah laki-laki yang melemparkannya. Permainan pedang itu adalah ilmu Hui-ki la-ki.

"Wah, betul-betul suatu ilmu pedang yang baik dan sangat mengagumkan. Sungguh hebat kepandaian orang itu, kalau tidak salah orang itu adalah Eng Ciok Taysu pemimpin partai persilatan Siau-w-lim dipropinsi Hokkian. Aku sering mendapat ceritera dari Twa-supee, dengan kepandaiannya itu dia dapat memenggal kepala lawan dari jarak jauh" demikian pikir Tong Kiam Ciu dengan diam-diam dalam persembunyiannya.

Kemudian tampak laki-laki yang berpakaian pendeta itu dalam keadaan siaga seperti tadi. Kelebatan senjatanya dibarengi dengan robohnya sebatang pohon besar disamping laki-laki gundul itu. Kemudian meloncat kesamping dan beberapa kali membacokan pedangnya pada sebatang pohon itu dapat roboh.

"Hemmm... setelah beberapa kali baru pohon ini roboh. Sungguh aku telah tua. Ternyata Eng Ciok sekarang sudah bukan Eng Ciok puluhan tahun yang lalu. Kini untuk merobohkan sebatang pohon yang tidak berapa besar saja memerlukan terlalu banyak, tenaga." gumam pendeta gundul itu dengan suara yang ditujukan kepada dirinya sendiri.

Sesaat kemudian dia mendogak ke langit dan menyaksikan bulan purnama yang bersinar terang dengan bintang-bintang bertaburan diangkasa tanpa diganggu oleh mega dan mendung.

"Sepuluh tahun yang lalu aku tidak berhasil merebut pedang pusaka Oey-liong-kiam yang tersohor merupakan pedang nomor satu dikolong langit. Jika kali ini aku juga tidak berhasil merebutnya, maka runtuhlah namaku sebagai pemimpin partai Siau-w-lim dan aku tidak akan punya muka untuk mengampuni saudara-saudara seperguruan dan murid-muridku" gumam taysu seorang diri.

"Hemmm.. tidak salah dugaanku. Ternyata betul-betul orang itu adalah pemimpin partai persilatan Siau-w-Lim. Tetapi mengapa dia mengeluh sedemikian rupa, apakah kepandaiannya sekarang dirasakannya telah menurun?" pikir Tong Kiam Ciu sambil mengelus-elus pedangnya yang masih terpampang dipunggung. Tetapi tiba-tiba kudanya meringkik keras dan mengejutkan Tong Kiam Ciu sendiri.

Mendengar ringkikan kuda itu Eng Ciok Taysu menegur.

Tetapi kakek itu tidak menghadap ke arah Tong Kiam Ciu. Pemimpin Siauw-lim itu menghadap ke arah yang berlainan.

Berbareng dengan berhentinya suara teguran taysu itu terdengarlah suara tertawa terbahak-bahak. Kemudian muncullah seorang laki-laki berumur setengah abad. Laki-laki itu mengenakan jubah berwarna kuning, berwajah muram dan matanya sipit, bermulut lebar dan hidungnya seperti bawang merah. Tahu-tahu laki-laki setengah abad umurnya itu telah berada didepan Eng Ciok Taysu.

"Hey... kepala gundul !" bentak orang itu, kau berlagak betul, baru saja kau tiba di tempat ini tahu-tahu kau telah memamerkan kepandaianmu! Kau seolah-olah merasa yakin bahwa kau akan memperoleh pedang pusaka Oey-liong-kiam. Kau sudah begitu tua, mengapa begitu bodoh ingin juga turut memperebutkan pedang pusaka itu? ! Kalau begitu tujuanmu taysu, bukankah kedatanganmu ke puncak Ciok yong-hong dalam pertemuan Bu lim Tahwee berarti mengantarkan nyawa?" seru orang yang baru datang dan berhidung seperti bawang merah itu kemudian diselingi dengan senyuman lebar.

Kemudian terdengarlah orang itu tertawa terbahak-bahak yang bersifat sangat menyakitkan hati Eng Ciok Taysu. Orang yang berhidung bagaikan bawang merah itu tiada lain adalah Kiat Koan yang angkuh, dia adalah pemimpin partai persilatan Kong-tong.

"Hemmm.... jika aku tidak akan mampu untuk merebut pedang itu, apakah kau kira bahwa kau akan mampu untuk merebutnya?"

"Betul, aku pasti dapat merebut pedang itu!" seru Kiat Koan dengan nada penuh kecongkakan .

"Meskipun kau adalah seorang tokoh persilatan yang penuh dengan perbuatan-perbuatan kotor dimasa lampau tetapi jika ternyata kau dapat merebut pedang itu maka aku bersumpah akan menjura tiga kali dihadapanmu!" seru Eng Ciok Taysu dengan suara sinis.

"Hey kepala gundul, aku tiada gunanya berdebat denganmu! Karena ternyata kau memang pandai berbicara. Aku telah datang ke puncak Ciok yong-hong

untuk mengambil bagian dalam penemuan Bu lim-tahwee. Satu-satunya orang yang paling kusegani adalah Pek-hi-siu-si. Tetapi aku tahu bahwa delapan tahun yang lalu kakek itu telah mendapat luka dalam yang sangat hebat dan dia telah menyerahkan pedang Oey-liong-kiam kepada Hiong Hok Totiang dengan demikian dia telah mengundurkan diri. Selama beberapa tahun ini aku telah giat melatih dan memperdalam ilmu Bu sa ciang (tinju sapu jagad) maka kini aku merasa yakin dapat merobohkan para pendekar termasuk kau sendiri!" seru Kiat Koan dengan suara sombong dan senyumannya yang lebar memuakkan.

"Aiii. Congkak benar si hidung bawang ini" pikir Tong Kiam Ciu "dia membual seenaknya saja, apakah dia menyangka bahwa dirinya yang paling jago di kolong langit ini ?!"

Pada saat itu tampaklah suatu perubahan pada diri sipendeta, sama sekali dia tidak dapat meneriakkan kata-kata sombong dan sangat merendah orang lain itu. Maka sangat gusarlah hati Eng Ciok Taysu.

"Hayo iblis hidung bawang ! Sebetulnya siapa yang pandai bicara ? Aku atau kau !" seru Eng Ciok Taysu dengan gusar.

"Hah ? Tidak perlu kita terlalu banyak bicara. Jika kau masih meragukan ilmu Bu sa ciang kau dapat mencobanya !" seru Kiat Koan dengan nada suara menantang dan gusar.

Saat itu bulan masih memancarkan sinarnya yang terang dengan beribu-ribu bintang berhamburan di langit.

Ketika mendengar kata-kata yang pedas dan bersifat menantang itu tersinggunglah kesabaran Eng Ciok Taysu. Maka kakek gundul itu segera memperbaiki kuda-kudanya sambil melangkah satu tindak. Dengan sorot mata menyala Eng Ciok Taysu memandang sihidung bawang. Rupa-rupanya pertarungan hebat diantara kedua orang itu tidak dapat dihindari lagi.

Dalam detik yang panas dan menegangkan itu, tiba-tiba tampak dua buah bayangan tetah melayang dibarengi dengan seribitan angin sejuk. Bayangan itu telah datang dengan tiba-tiba dan tampak dua orang yang telah berdiri diantara kedua orang yang akan mengadakan pertandingan mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang dengan saling bersikeras.

Bayangan yang satu adalah seorang laki-laki tua berpakaian seperti seorang pelajar, rambut dan jenggotnya telah putih, dipunggungnya terpampang sebilah pedang. Kakek itu yang terkenal dengan gelar Tie kiam suseng (si mahasiswa berpedang baja) pemimpin partai persilatan Tie kiam bun yang bernama Pek Giok Tong.

Sedangkan bayangan yang satunya lagi adalah seorang rahib wanita yang berwajah kejam dan bersenjata tongkat. Dikalangan persilatan dia dikenai sebagai Siok-soat Shin-si.

Eng Ciok Taysu maupun Liat Kiat Koan merasa sangat terperanjat ketika menyaksikan kedatangan kedua orang tokoh itu.

Dengan pandangan mata penuh keheranan Kiat Koan memperhatikan kedatangan kedua orang itu dan berpikir, "Aneh, kakek dan nenek itu belum pernah datang ke puncak Ciok yong-hong untuk turut serta menghadiri pertemuan Bulim Tahwee. Tetapi sekarang....."

Tie kiam su-seng tidak memperhatikan sama sekali keadaan pemimpin partai Kong-tong yang congkak itu. Ia hanya tersenyum dan mengangkat kedua tangannya menghaturkan hormat kepada Eng Ciok Taysu seraya berkata:

"Eng Ciok Taysu, kita sudah lama tidak saling berjumpa. apakah Taysu baik-baik saja ? Taysu tidak perlu bertengkar dengan sihidung bawang itu. Jika betul-betul memang dia adalah seorang jago, maka dia dapat membuktikan kehebatan itu di puncak Ciok-yong hong nanti. Saat ini aku mempunyai suatu perkara yang akan dirundingkan dengan Taysu, maka sebaiknya kita cepat-cepat meninggalkan tempat ini sekarang !" seru kakek Pek Giok Tong.

Eng Ciok Taysu membalas hormat orang itu kemudian mengangkat wajahnya dan berseru dengan suara ramah dan sopan.

"Sama sekali aku tidak menduga akan pertemuan ini. Aku tak pernah memimpikan akan bertemu dengan saudara Pek dan Siok-soat Shin-ni ditempat ini. Saat ini kurasa sudah pada waktunya kita harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini. Ayolah kita lekas meninggalkan tempat ini "

Kemudian tanpa menghiraukan lagi kepada Liat Kiat Koan, mereka bertiga segera berlalu dari tempat itu.

Diperlakukan seperti itu Liat Kiat Koan merasa gusar dan sangat mendongkol sekali. Tetapi si Hidung Bawang itu masih sempat mendengar ketiga orang itu menyebut- Ang-tok-ouw atau telaga Ang-tok dan kota Pek-seng.

"Kota Pek-seng. Apakah kitab ilmu silat Pek-seng betul-betul berada di kota Pek-seng ?" pikir Liat Kiat Koan sambil berjalan dengan menundukkan kepala menuju kepuncak Ciok yong-hong.

Pegunungan Heng san dengan puncaknya yang bernama Ciok yong-hong. Ciok yong-hong adalah sebuah dataran tinggi seluas sekira seratus depa persegi ditumbuhi oleh rumput yang hijau dan tebal. Terdapat jurang yang sangat curam. Tiga sisi jurang itu terdapat hutan pohon beringin yang sangat rindang. Memang tempat yang sangat mengagumkan dan tidak banyak terdapat di tempat lainnya. Puncak Ciok yong-hong mempunyai keistimewaan tersendiri. Dibawah sinar bulan purnama yang terang benderang itu tampaklah bayangan orang-orang yang mengupengi lapangan rumput hijau. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh persilatan segala aliran. Baik aliran tua maupun muda yang telah menjagoi dunia persilatan puluhan tahun sampai para pendekar yang belum berpengalaman lama di dunia Bu-lim. Tetapi mereka telah bertemu dalam pertemuan Bu-lim-tahwee di puncak Ciok yong-hong dengan penuh hikmad.

Mereka itu adalah orang-orang dari dunia Kang-ouw yang datang karena pertemuan itu untuk turut serta dalam perebutan pedang pusaka Oey-liong-kiam. Meskipun sebagian besar adalah tokoh-tokoh tua dan berpengalaman namun ada juga yang datang ke tempat itu hanya untuk mencari pengalaman dan pengetahuan mereka saja. Mengingat bahwa mereka untuk memperebutkan pedang pusaka Oey-liong-kiam harus berhadapan dengan tokoh-tokoh sakti dan berkepandaian tinggi.

Adapun bagi mereka yang pernah datang untuk yang kesekian kalinya dalam pertemuan Bu-lim tahwee kali ini banyak dikunjungi dengan luar biasa sekali. Tetapi mereka belum menyaksikan kehadiran Pek-hi-siu-si yang telah keluar sebagai pemerang pada pertemuan yang lalu Pek-hi-siu-si yang berhasil memboyong pedang pusaka Naga kuning itu dari puncak Ciok yong-hong. Saat

itu mereka juga belum melihat Eng Ciok Taysu, Hiong Hok Totiang dan pendekar-pendekar lainnya yang mempunyai ilmu hampir setarap dengan Pek-hi-siu-si.

Sebelum fajar menyingsing Liat Kiat Koan telah datang dan menghormat kepada para hadirin yang berjubal di tempat itu. Pemimpin partai persilatan Kong-tong itu menghormat dengan sikapnya yang angkuh sekali dan tampak menjengkelkan.

"Bukankah si gundul kakek dan nenek tadi telah mendahului menuju kepuncak ini. Tetapi kemana perginya mereka itu ? Apakah mereka menuju ke Ang-tok-ouw ?" pikir Liat Kiat Koan sambil matanya memandang ke mana-mana mencari-cari ketiga orang itu.

Tetapi sesaat kemudian kakek Eng Ciok Taysu telah datang karena itu dengan langkah tenang dan pasti mendekati orang-orang lain yang bergerumbel menantikan pertandingan segera dimulai.

"Tidak diduga bahwa ternyata kau sangat terlambat !" seru Kiat Koan, kata-kata itu dilontarkan dengan nada mengejek, "kemana kawan-kawanmu tadi, apakah mereka merasa gentar ? Juga kenapa pula Pek-hi-siu-si, mengapa belum kelihatan berada di tempat ini ? Jika Pek-hi-siu-si merasa gentar dan takut datang disini tetapi Hiong Hok Totiang yang telah me nyimpan titipan pedang itu harus pula sudah berada ditempat ini" seru Kiat Koan dengan nada suara seenaknya sendiri, congkak dan mencibir.

"Siapa bilang tidak berani datang!" bentak Kiam Ciu dengan gusar.

Suara bentakan yang keras dan berani itu ternyata mengejutkan semua yang hadir dipuncak Ciok-yong-hong. Semuanya memandang kearah Kiam Ciu. Mereka merasa heran dengan tertampaknya seorang pemuda tampan dan masih sangat muda dengan pakaian serba putih perak sedang berdiri dengan tenang dan bersidakep di bawah pohon beringin yang rindang, sedang di punggungnya terpampang menyembul sebilah pedang pusaka. Pedang yang selalu dijadikan perebutan dikalangan Kang-ouw, Pedang Oey-Liong-Kiam.

Kedatangan Tong Kiam Ciu membuat segenap orang yang menaruh simpati kepada pemuda itu merasa sayang dan merasa sangat heran. Heran karena dengan cara bagaimana pemuda itu dapat tiba ditempat pertemuan Bu lim

tahwee. Sayang dan cemas bahwa usia pemuda tampan itu masih sangat muda dan belum berpengalaman. Jika dia harus bertarung dengan jago-jago dari golongan tua yang lihay dan ulung seperti Eng Ciok Taysu, Pek Giok Tong atau si mahasiswa berpedang baja, juga masih banyak lagi tokoh-tokoh tua lainnya, Bukankah kedatangannya di tempat itu hanya untuk mengantarkan nyawa belaka.

Ketika menyaksikan munculnya seorang pemuda tampan berpakaian serba putih bagaikan perak itu, Liat Kiat Koan tertawa tergelak-gelak.

"Haaaa-haaaa.. kukira jago silai yang macam apa. Tidak tahunya hanyalah seorang pemuda yang masih ingusan. Sudahlah kau akhiri sampai disini ketololanmu, kau berlututlah di hadapanku dan serahkanlah pedang pusaka Oey-liong-kiam kepadaku. Aku akan mengampuni nyawamu tanpa mengucurkan setetes darahpun dari tubuhmu!" seru Liat Kiat Koan sambil menyeringai kearah Tong Kiam Ciu.

Pemuda itu tampak tenang-tenang saja, lalu sambil menatap kearah wajah Liar Kiat Koan dia berseru.

"Eng Ciok Taysu pernah mengatakan bahwa kau terlalu banyak berbuat kekejian yang terkutuk!. Jika kau menhendaki pedang pusaka Oey-liong-kiam maka kupersilahkan kau untuk mengambilnya sendiri!" seru Kiam Ciu dengan suara halus mendatar tetapi cukup tajam.

Mendapat tantangan yang demikian rupa dari seorang pemuda yang pantas menjadi anaknya itu, Liat Kiat Koan adalah seorang pemimpin partai persilatan yang cukup besar, tak dapat lagi menahan kegusaran. Denjan tiba-tiba hawa kemarahan telah berkobar-kobar membakar kesabaran dan kebijaksanaannya.

"Hay anak muda! Terimalah serangan awas" bentak Liat Kiat Koan sambil mengirimkan serangan tinjunya kearah dada Kiam Ciu dengan jurus pukulan Hong-ki-in-yong atau Angin bergerak mega melayang.

Tetapi Kiam Ciu tidak berusaha untuk menghindari serangan pukuan tinju itu. Malah tampaklah pemuda itu melangkah maju seolah-olah memapaki serangan lawannya dan membiarkan pukulan itu menumbuk dadanya. Kiam Ciu mengan kat kedua tinu untuk balas menyerang.

Benturan adu tenaga dalam itu mengakibatkan suara ledakan dan tampaklah hal yang luar biasa. Liat Kiat Koan terpental sampai beberapa langkah kebelakang dengan tindakan berat.

Semua yang hadir di tempat itu merasa kagum dan bergumam memuji kehebatan Kiam Ciu. Ternyata hanya dalam permainan satu jurus saja, pemimpin partai persilatan Kong-tong telah dapat dirubuhkan oleh seorang pemuda yang tampaknya masih sangat muda dan belum berpengalaman. Padahal Liat Kiat Koan seorang tokoh luar-biasa dan kejam, ternyata dapat dipermainkan oleh seorang pemuda yang belum berpengalaman.

"Hay Liat Kiat Koan kau telah turut serta dalam pertemuan Bu lim-tahwee ini, apakah kau tidak mengetahui peraturan Bu-lim?" tegur Eng Ciok Taysu dengan suara lantang dan tegas.

Liat Kiat Koan merasa sangat malu dan gusar sekali karena telah dipermainkan oleh Kiam Ciu dan hingga terhuyung hampir kehilangan keseimbangannya. Ketika mendengar teguran dari Eng Ciok Taysu, maka dia menjadi sangat marah sekali dan sambil menghunus pedang dia membentak:

"Hay gundul! Peraturan apa yang harus aku ketahui?" bentak Kiat Koan dengan congkak, "Dalam dunia Kang-ouw siapa yang tangguh maka dialah yang selalu betul. Maka hari ini bukanlah siapa yang betul dalam hal ini!"

"Aku tidak merasa gembira untuk bertarung denganmu!" sahut Eng Ciok Taysu, "aku hanya merasa kecewa terhadap partai Kong-tong yang tidak mengenal petairuan Bu lim dan aku lebih kecewa lagi justru ketololan itu telah sengaja dipamerkan dihadapan orang gagah dalam pertempuran ini oleh pemimpin partai itu sendiri!" seru Eng Ciok Taysu dengan nada tajam dan menghina.

Setelah kakek itu mengakhiri kata-katanya, Kiat Koan sudah hendak menyerangnya, tetapi tiba-tiba Tong Kiam Ciu telah meloncat kedepan dan menghormat kepada Eng Ciok Taysu seraya berseru dengan sopan.

"Taysu sebenarnya Liat Kiat Koan ingin menghajarku. Biarlah persoalan dengan orang ini aku yang menghadapinya!" setelah selesai dengan kata-kata

itu sekali lagi pemuda itu membongkok dan memutar tubuh berpaling kepada Liat Kiat Koan.

"Jika kau memang tidak mengindahkan peraturan. ayolah serang aku !" seru Tong Kiam Ciu dengan suara lantang menantang.

"Haa.hahhahh ternyata kau sudah bosan hidup dan menginginkan tusukan pedang !" seru Liat Kiat Koan dengan suara congkak.

"Aku tidak takabur, tetapi untuk melayani orang semacam dirimu ini. kurasa dengan kedua belah tangan kosong ini saja sudah cukup." kata Tong Kiam Ciu sambil mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

Apa yang diucapkan oleh Tong Kiam Ciu itu sangat sederhana dan biasa. Tetapi Liat Kiat Koan merasa sangat gusar hingga tubuhnya menjadi gemetar karena menahan gejolak kemarahannya itu, karena dia menganggap bahwa Kiam Ciu sangat menghina dirinya. Maka dengan luapan gejolak kemarahan yang tak terbendung lagi, Liat Kiat Koan telah meloncat menyerang dada Kiam Ciu dengan jeritan kemarahan.

Tetapi Tong Kiam Ciu dengan tenang hanya mengegoskan tubuhnya kesamping sedikit. Karena gerakan tiba-tiba Kiam Ciu itu sehingga lawannya terhuyung membacok tempat kosong. Dalam keadaan itu maka dengan sigap pula tangan kanan Kiam Ciu menghantam bahu kanan Kiat Koan, sehingga laki-laki kasar dan sombong itu terpaksa harus menggelundung kesamping menghindari serangan Kiam Ciu yang berbahaya itu.

"Bagus !" seru Liat Kiat Koan dengan tidak sengaja memuji Kiam Ciu.

Sesaat kemudian dengan pura-pura terhuyung Liat Kiat Koan membalas mengirimkan pukulan tinju tangan kiri kearah Kiam Ciu dengan mempergunakan jurus Hui-Ing-pok-ciu atau Burung elang menerkam anak ayam. Tampaklah kelebatan tangan kiri yang menyerang Kiam Ciu jari jemarinya mengembang untuk mencengkeram tenggorokkan lawan.

Dengan bersikap tenang dan waspada Kiam Ciu memiringkan tubuh dan meloncat kebelakang dua langkah sambil melindungi dadanya dengan lengan menyilang. Kiam Ciu menyadari bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu

luar biasa dan disamping kehebatan ilmunya Liat Kiat Koan ini mempunyai watak yang sangat licik sekail

Maka loncatan Kiam Ciu kebelakang itu dibarengi dengan sebuah tangkisan. Ternyata serangan tangan kiri Liat Kiat Koan itu hanyalah suatu siasat pancingan belaka.

Dengan kecepatan luar biasa laki-laki itu telah meloncat keatas dengan maksud melampaui kepala Kiam Ciu dan mengarah hulu pedang Oey-liong-kiam yang terpapang dipunggug Kiam Ciu.

Tetapi betapa kagetnya Kiat Koan ketika menerima kenyataan yang sangat luar biasa dan cepat sekali. Kiam Ciu dengan gerakan yang sangat luar biasa telah mengangkat kedua tapak tangannya menghadap kelangit. Berbareng dengan itu kedua tapak tangan telah melekat ke tapak kaki Kiat Koan hingga tidak sempat untuk berbuat apa-apa. Yang dirasakannya dirinya telah melambung karena lontaran keras. Hingga Kiat Koan terbanting ditanah.

"Wuutt !" terdengar sebuah sambaran lengan baju pemuda itu kearah wajah Kiat Koan, tamparan lengan baju yang sangat hebat dan bertenaga luar biasa hingga laki-laki itu terjengkang.

"Aduhhh !" teriak Kiat Kan sambil meloncat kebelakang membuang diri beberapa langkah dan tangan kirinya memegang pipi yang terasa panas.

Tenaga dalam sakti yang memang betul-betul luar biasa yang telah dikuasai oleh Tong Kiam Ciu yang ternyata sangat berguna. Kiam Ciu telah menghajar Kiat Koan dengan hebat, tetapi Kiat Koan tidak mengucurkan darah diri lukanya.

Luka yang tidak mengucurkan darah itu sebenarnya malah sukar untuk diobati. Tamparan maut itu memang tidak nampak luar biasa, tetapi memang disengaja oleh Kiam Ciu untuk mengajar adat kepada orang yang bersifat sombong dan tidak menghargai orang lain itu.

Orang-orang yang berada ditempat itu hampir serentak memuji kehebatan Kiam Ciu. Diantara orang itu tampak pula seorang laki-laki yang berpakaian compang camping yang tampak selalu mengikuti jejak Kiam Ciu.

Liat Kiat Koan menerima kenyataan kehebatan Kiam Ciu dengan perasaan sangat gusar sekali. Pada saat itu dia belum merasakan akibat dari tamparan Kiam Ciu tadi. Bahkan dia menjadi sangat marah sekali.

Dengan mengembangkan jurus Hong-lui-kiam-kie atau Badai dan Geledak saling menyambar, Liat Kiat Koan menyerang lagi. Serangannya yang didasari oleh gejolak kemarahan yang luar biasa melupakan itu membuat semua yang dimaksudkan meleset.

Bacokan dan tusukan pedangnya ternyata hanya menyambar tempat kosong belaka, sedangkan Kiam Ciu nampak memiringkan tubuhnya sambil melindungi dada dengan menyilangkan kedua tapak tangan.

Dengan gerakan cepat sekali Kiam Ciu memutar tubuh dan sisa tapak tangannya menghantam bahu Kiat Koan. Hantaman itu dapat dihindari oleh lawan dengan menggelundung ketanah beberapa kali menjauh. Kemudian Kiat Koan meloncat berdiri dan menyerang lagi dengan serangan pedang kearah dada Kiam Ciu.

Kembali Kiat Koan menyerang Kiam Ciu dengan jurus Hong-lui-kiam-kie. Kiam Ciu meloncat kebelakang dua langkah dan serangan membadaai Kiat Koan mendesak terus. Tetapi lor.ca tan kebelakang Kiam Ciu itu hinya «uatu lo»ca ran untuk membetulkan porsinya saja, ketika tu aukan ujuDg pedang Kiat Koan hampir meoyen tuh ulu hati Kiam Cju, maki pemuda itu dengan gerakan meloncat dan cepat sekali sarnbil mei g hantamkan tinju bajanya kepergelangan tangan Kiat Koan yang menggenggam pedang.

"Dess! Trang ... aduh!" terdengar suara-suara berbareng. Tampaklah tangan kanan Kiat Koan terkulai sedangkan tangan kiri menggenggam pergelangan tangan kanan dan pedangnya telah menggeletak ditanah patah menjadi dua.

Tampaklah Kiat Koan melompat kebelakang kira-kira lima langkah sambil menggenggam pergelangan tangannya. Laki-laki congkak itu merasa khawatir kalau sampai mendapat tamparan lagi dari Kiam Ciu. Dengan mata memandang penuh kekaguman kepada anak muda itu Kiat Koan berusaha memulihkan rasa nyeri ditangan kanannya. Sedangkan Kiam Ciu hanya berdiri memperhatikan Liat Kiat Koan dengan tersenyum-senyum dan wajahnya berseri.

Hampir berbareng pula segenap hadirin di lapangan rumput dipuncak Ciok yong-hong berseru kagum atas kelihayan pemuda tampan yang membekal pedang pusaka Jendral Gak Hui ialah pedang Oey-liong-Kiam. Kemudian Eng Ciok Taysu telah melangkah ditengah-tengah arena. Laki-laki gundul itu merasa sangat kagum atas kesudahan pertempuran yang luar biasa itu. Mulai saat itu dia berjanji tidak akan lagi menginginkan untuk turut memperebutkan pedang pusaka Oey-liong-kiam.

"Saudara-saudara sekalian! Kita sekalian yangb telah mendatangi pertemuan Bulim tahwee, harus mentaati segala macam peraturan Bu lim. Tetapi pertemuan ini ternyata telah dikacau oleh seseorang yang tidak mau menaati segala peraturan itu !" Eng Ciok Taysu berhenti sejenak. dia menunggu reaksi dari ucapannya itu. Tetapi segenap hadirin tetap tenang dan tidak ada yang memberikan reaksi. Maka kakek itu lalu meneruskan kata-katanya:

"Kini aku ingin mengajukan sebuah usul dalam pertemuan orang-orang gagah hari ini. Kita tidak akan memperebutkan lagi pedang pusaka nomor satu dikolong langit Oey-liong-kiam. Tetapi kita..kita akan membicarakan tentang sebuah kitab pusaka. Saudara-saudara sekalian, tentunya saudara-saudara telah mengetahui sebuah telaga yang bernama Ang-tok-ouw yang terletak dlsebelah Utara Propensi Anhwee. Didalam telaga itu terdapat reruntuhan kota kuno yang bernama Pek seng. Di kota itulah katanya terdapat sebuah kitab kuno ilmu silat yang didahamnya tertulis ilmu merawat tubuh agar menjadi kuat dan awet muda serta kebal terhadap senjata tajam dan racun. Juga telah memuat pelajaran ilmu silat yang luar biasa hebatnya. Inilah usulku : Barang siapa yang berhasil memperoleh kitab pusaka itu maka dialah pula yang berhak atas pedang pusaka Oey-liang-kiam, sebagai imbalan atas kemampuannya mendapat kitab pusaka Pek Seng itu !" sesaat Eng Ciok Taysu terhenti.

"Kini kita tidak akan memperebutkan pedang pusaka Oey-liang-kiam yang berada ditangan Tong Kiam Ciu Siawhiap. Pendekar muda ini baru saja telah membuktikan bahwa untuk saat ini dialah yang pantas melindungi pedang pusaka Oey-liang-kiam itu." Eng Ciok Taysu berhenti sampai disini usulnya dan menyerahkan kepada pendapat hadirin semuanya.

Pada umumnya segenap hadirin menyetujui usul kakek itu. Kedatangan Pek Giok Tong dan Siok soat Shin-ni ditempat itu bukannya untuk turut memperebutkan pedang pusaka Oey-liang-kiam. Mereka berdua datang di dataran tinggi puncak Ciok-yong-hong untuk mengajak Eng Ciok Taysu untuk mencari kitab pusaka seperti yang diutarakan tadi. Hanya mereka merasa khawatir kalau sampai kitab pusaka itu jatuh ketangan golongan hitam yang kejam dan keji tindak tanduknya. Karena merasa khawatir dan telah mendengar khabar bahwa dikalangan Bu-lim telah muncul seseorang yang sangat lihay, orang itu telah datang dari propinsi dekat tapal batas dan bermaksud untuk mencari kitab kuno Pek-seng. Banyak orang telah menjadi korban. Dia terkenal dengan nama "Kwa Sit". Itulah salah satu sebab hingga Pek Giok Tong dan Siok-soat Shin-ni dalam pertemuan Bu lim tahwee. lalah disamping mereka datang untuk mengajak Eng Ciok Taysu untuk mencari kitab pusaka kuno Pek-seng. Mereka juga ingin menggabungkan semua orang yang telah berada dipadang rumput itu untuk mengepung bersama Kwa Sit. Kwa Sit yang terkenal sangat lihay.

Eng Ciok Taysu telah berhasil mengajukan usul didepan pertemuan kaum gagah dari segala aliran itu. Ternyata usul itu dapat diterima dengan saksama. Perebutan pusaka Oey-liang-kiam ditunda dulu. Tetapi dia ragu-ragu apakah dia akan berhasil mengajakkan kepada segenap hadirin untuk serentak dan beramai-ramai untuk menangkap dan menggempur orang she Kwa.

"Hadirin sekalian itulah usulku dan sekarang kuharapkan agar saudara-saudara sekalian menyiarkan berita ini, barang siapa yang ingin merebut pedang pusaka Oey-liang-kiam. harap mereka terlebih dahulu pergi ke telaga Ang-tok-ouw untuk mencari kitab Pek-seng..." seru Eng Ciok Taysu dengan cukup keras dan wajah berseri penuh keyakinan.

Tetapi belum lagi Eng Ciok Taysu selesai mengucapkan kata-kata itu dengan tiba-tiba Liat Kiat Koan meloncat menerkam Tong Kiam Ciu yang tengah memperhatikan dan tekun mengikuti pembicaraan Eng Ciok Taysu. Sebelum menerkam tadi Liat Kiat Koan telah melemparkan kewajah Kiam Ciu seraup benda-benda hitam yang ternyata adalah jarum-jarum yang sangat beracun dengan jurus Bu-sa-to-ciang atau Tinju Sapu Jagad. Senjata rahasia yang paling keji dan terampuh.

"Awasi!" seru Eng Ciok Taysn dengan suara lantang kearah Kiam Ciu.

Toog Kiam Ciu merasa terkejut sekali dan dengan gerak lincah dia telah meloncat menghindari serangan senjata rahasia jarum beracun itu. Namun walaupun bagaimana gerakan kelincahan pemuda itu, luput pula beberapa buah jarum telah mengeram ditubuhnya.

Karena jumlah jarum yang dikerahkan dengan ilmu Bu-sa-to-ciang oleh Liat Kiat Koan itu sangat banyak, maka tidak mungkin bagi Kiam Ciu untuk menghalau semuanya walau bagaimana hebatnyapun ilmu pemuda itu. Beberapa saat kemudian terasalah matanya berkunang-kunang, jarum-jarum yang telah membenam dalam daging pemuda itu telah mulai menjalankan tugasnya dan mengadakan reaksinya. Racun ganas itu telah menyerap dalam darah dan sedikit demi sedikit telah menguasai simpul-simpul syarafnya menghantam ke otak dan jantung Kiam Ciu dengan cepat.

Suasana ditempat itu menjadi gaduh akibat dari asap hitam yang telah dikeluarkan dari jarum-jarum berbisi Liat Kiat Koan itu. Sedangkan Kiam Ciu telah menotok jatuh terduduk dengan tubuh lunglai, secara lambat-lambat kesadarannya masih ada, pendengarannya masih dapat menangkap kegaduhan secara lemah sekali. Tetapi sekilas pandangan matanya masih dapat melihat kelebatan bayangan Liat Kiat Koan menyambar pedang Oey-liong-kiam yang terpampang dipunggung Kiam Ciu. Tetapi pemuda itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya pasrah dan sebelum kesadarannya hilang sama sekali dia mendengar bentakan Liat Kiat Koan.

"Hey Cong San Lokoay! Jangan kau bermaksud memancing di air keruh!"

Kemudian Tong Kiam Ciu telah menjadi sangat lemah sendi-sendi tulangnya. Barulah pemuda itu teringat dengan ilmu Bo-kit-sin-kong. Dengan memusatkan pikiran dan mengerahkan Bo-kit-sin-kong, namun racun telah menyarap lebih kedalam lagi dan menghantam kesadaran pemuda itu hingga tiada gunanya lagi mengerahkan Sinkang yang maha hebat itu. Semuanya telah menjadi gelap dan dia telah tidak mendengarkan apa-apa lagi, setelah itu dia merasakan tubuhnya diangkat seseorang dan Tong Kiam Ciu tidak ingat sama sekali.

Sampai berapa lama pemuda itu dalam keadaan pingsan tidak mengetahuinya. Hanya saat itu telah lewat terlalu lama sekali kemudian dengan cepat Kiam Ciu membuka kelopak matanya. Ketika baru saja dia membuka kelopak matanya tiba-tiba sebuah suara yang parau kedengarannya telah menegur.

"Hey bocah cilik ! Sudah lama sekali tidak bertemu ! Kau sekarang ternyata sudah besar dan dewasa, apakah kau masih ingat padaku... ?!" seru seorang laki-laki berwajah kuning dan tersenyum kepada Kiam Ciu.

Suara orang itu seperti pernah dikenalnya tetapi sampai sekian saat pemuda itu belum ingat dimana dan kapan dia pernah bertemu dengan orang itu. Sedangkan kepalanya masih terkadang terasa pening.

Tiba-tiba ketika Kiam Ciu mengamati orang tua yang berdiri disampingnya dan terlihat pedang pusaka Oey-liong-kiam. Maka dengan tidak berpikir panjang lagi Kiam Ciu telah mengerahkan tenaga Sin-kang dan berusaha untuk meloncat menerkam orang yang memegang pedang pusaka Oey-liong-kiam dan kini tengah tersenyum-senyum dengan wajah yang sangat mengerikan itu.

Tetapi ternyata loncatan itu justru mengakibatkan suatu rasa yang lebih parah lagi. Kiam Ciu ternyata tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Justru gerakannya itu membuat seluruh tubuhnya bagaikan dipotong-potong dan nyeri sekali.

Kiam Ciu terkulai lemah tetapi dari mulutnya tidak keluar sebuah rintihanpun. Dipandanginya kakek itu dengan mata penuh rasa keheranan karena seolah-olah Kiam Ciu pernah bertemu dengan kakek itu. Tetapi lupa-lupa ingat.

Hingga lama Kiam Ciu memandang kakek itu dengan kening berkerut. Sedangkan kakek berwajah kuning itu tersenyum membiarkan pemuda itu penuh tanda tanya. Hingga sesaat Kiam Ciu mengingat-ingat, ketika tiba-tiba dia menjadi kaget berbareng girang. Ternyata orang itu adalah sikakek berwajah kuning mengerikan yang pernah merampas buah merah sembilan tahun yang lalu ialah kakek Kun-si Mo-kun.

"Locianpwee !" seru Tong Kiam Ciu dengan suara tertahan.

"Heh hee hehh... Hemmm.. sudah sembilan tahun ya ? Sudah lama sekali. Selama itu aku sudah mengelilingi dunia mengelilingi dunia he.he.he" kata kakek itu seraya tertawa-tawa lucu, kemudian merogoh sakunya dan mengeluarkan sesuatu sejenis akar dan diperlihatkan kepada Kiam Ciu.

"Inilah hasilnya , , , dari jerih payahku mengelilingi pelosok dunia ini selama sembilan tahun lamanya. Akar ini bernama Lok-bwee-kim-keng.hemm.. akar ini khasiatnya sama hebatnya dengan buah merah yang pernah kau berikan kepadaku dulu. Hee...hehhee.. aku sama sekali tidak menyangka bahwa hari ini dapat bertemu denganmu dan dapat membalas budimu itu...heh.hee heehee. Selama ini aku merasa tidak tenang karena berhutang nyawa denganmu jebeng." kata-kata kakek itu sangat sederhana tetapi mengharukan hati Kiam Ciu dalam keadaan seperti sekarang itu. Kemudian Kun-sif Mo-kun mencium akar yang digenggam ditangan kanan itu.

"Siapa namamu jebeng ? Nanti dulu kuingat-ingat ya ..Tong. Tong .. hingga lama sekali tetapi kakek itu belum menemukan kelanjutan perpanjangan nama pemuda itu.

"Kiam Ciu !" seru pemuda itu meneruskan. "Ohhh iya. Tong Kiam Ciu. Nama yang bagus sekali ! Makin tua makin tumpul otakku ini rasanya.. hee..hee..heh" sambung Kun-si Mo-kun dengan tertawa-tawa riang.

"Mengapa Locianpwee juga berada disini?" tegur Kiam Ciu.

"Heeee heee aku berhak berada dimana saja bukan?" jawab Kun-si Mo-kun dengan sangat lucu sekali.

"Hey bocah Kiam Ciu, apakah kau tahu mengapa aku bersusah payah untuk mendapatkan akar ini?" tegur Kun-si Mo-kun.

"Mungkin Locianpwee ingin menjadi lebih lihay lagi!" jawiab Kiam Ciu dengan tegas dan memperhatikan sorot mata kakek itu dalam-dalam.

"Heeee heee dengan tak langsung tebakkanmu itu betul juga, dipuncak Hiong-lo-hong di pegunungan Bu kong-san yang terletak di Propinsi Sansi, terdapat satu lembah itu tersembunyi sebuah kitab pusaka yang bernama Kiam-si-bu-kong (ilmu silat sakti) tetapi dilembah itu terdapat serangga-serangga berbisa yang sangat ganas. Sehingga siapapun yang menghendaki kitab pusaka itu

selalu menemui kebinasaan dilembah itu karena bisa serangga-serangga itu. Kitab itu begitu besar daya tariknya, sehingga jago-jago silat kenamaan dan jago silat aneh seperti Ji-lui sam-ki, Thian-hia-ji-kun, Tok giam lo dam Ciam Gwat.." belum selesai kata-kata kakek itu ditukas oleh Tong Kiam Ciu dengan suara lantang dan terperanjat.

"Ciam Gwat ?" seru Kiam Ciu dengan perubahan wajah meradang.

"Ya ! Apakah kau pernah melihat atau mengenalnya ?" sambung Kun-si Mo-kun dengan sorot mata mendesak.

"Tidak ! E. maksudku belum !" jawab Kiam Ciu gugup.

"Kau agaknya menjadi baru mendengar namanya saja ? Hee-heh-heh-heee" sambung Kun-si Mo-kun menyelidik dan curiga.

"Aku hanya pernah mendengar bahwa Ciam Cwat adalah jago silat luar biasa yang kejam !" sambung Kiam Ciu ingin tahu lebih lanjut.

"Apakah kau percaya bahwa dia betul-betul kejam?" sambung Kun-si-Mo-kun sambil memandang kearah Kiam Ciu dengan tajam.

"Ya!" seru pemuda itu dengan singkat dan tegas.

"Ya? Tetapi meagapa tentang cerita diriku bahwa kau tidak merasa yakin benar-benar bahwa aku seorang yang kejam?" seru Kun-si Mo-kun.

Kiam Ciu tertunduk tidak dapat menjawab seolah-olah pemuda itu tersudut pada suatu persoalan.

"Sudahlah, sudahlah, aku akan melanjutkan ceritaku yang barusan tadi", sela kakek

(Bersambung Jilid 4)

天長地久



OEY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

4

OYEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 4

KUN-SI MOKUN. Ternyata kitab pusaka itu juga menarikku. Itulah sebabnya aku berusaha dengan bersusah payah untuk mendapatkan akar ini. Aku sudah merasa tidak takut lagi terhadap segala macam bisa walau yang bagaimana ganasnyapun. Tetapi aku telah tua untuk apa segala macan itu, kitab pusaka yang aneh dan segala ilmu silat yang luar biasa semuanya tidak ada artinya lagi bagiku. Tadi aku menyaksikan kau telah mengalahkan si Hidung Bawang tadi. Maka aku berkeyakinan bahwa kau adalah seorang pemuda yang berkepandaian tinggi. Kau sangat berbakat dan kau masih muda maka kau harus memiliki kitab itu...." seru Kun-si Mo-kun orang aneh yang luar biasa.



Lalu kakek itu mematahkan akar Lok-bwee-kim-keng. Kemudian akar yang berada di tangan kanan dimasukkan kedalam mulut Tong Kiam Ciu. Sedangkan yang sebagian lagi dia genggam dalam tangan kiri dan berseru:

"Kunyahlah akar itu Kiam Ciu ! Setelah kau mengunyah dan menelan akar Lok-bwee-kim-keng, bukan saja racun yang mengendap dan menjalar dalam tubuhmu itu akan musnah, bahkan kau akan menjadi kebal terhadap racun yang manapun dan

bagaimana ganasnyapu. Kemudian..yang sebagian ini simpanlah baik-baik, mungkin kelak berguna !" seru kakek itu seraya menyodorkan keratan potongan akar Lok-bwee-kim-keng kepada Kiam Ciu sambil tersenyum tetapi wajahnya bersungguh-sungguh.

"Terima kasih Locianpwee" seru Kiam Ciu sambil mengunyah akar dalam mulutnya dan tangan kanan menerima uluran Kun-si Mo-kun.

"Jika kau tidak ingin mencari kitab sakti Kiam-si-bu-kong itupun tidak menjadi persoalan bagiku. Namun kini yang jelas aku telah membalas budi dan hutang nyawa padamu. Nah Kiam Ciu terimalah kembali pedang pusaka Oey-liong-kiam ini jagalah baik-baik jangan sampai jatuh ke tangan orang yang keji..." sambil menyodorkan pedang itu ketangan Kiam Ciu yang telah menerimanya pula dengan tangan dua. Kemudian kakek itu menepuk bahu Kiam Ciu sambil melanjutkan kata-kata :

"Nah anak baik Kiam Ciu, sampai diini dulu dikemudian hari mungkin kita masih dapat bertemu lagi...aku...harus pergi sekarang ..." seru Kun-si Mo-kun dengan suara datar dan tercekak haru.

Setelah meletakkan pedang pusaka Naga Kuning atau Oey-liong-kiam di tangan Tong Kiam Ciu, Kun-si Mo-kun memutar tubuh dan bergerak meninggalkan Tong Kiam Ciu dengan langkahnya yang pincang.

Kiam Ciu menyaksikan itu dengan hati penuh keharuan. Pemuda itu merasa sangat terharu menyaksikan sikap Kun-si Mo-kun yang budiman.

"Locianpwee tunggu dulu ! Lo..." seru Kiam Ciu dengan tekanan rasa haru dan pilu, namun Kun-si Mo-kun sudah lenyap. Sungguh keliru dan terlalu kejam dunia ini memberikan suatu penilaian hanya dari suatu sudut, seorang yang budiman separti itu mengapa dicap sebagai seorang yang kejam dan keji ..." pikir Tong Kiam Ciu sambil merenungi tempat nan jauh dimana kakek budiman itu tadi telah lenyap.

Setelah tenang sejenak maka Tong Kiam Ciu melanjutkan mengunyah akar Lok-bwee-kim-keng. Akar yang tampaknya sangat jelek tu ternyata sangat harum baunya. Setelah dikunyah-kunyah menjadi lembut maka ditelannya dengan susah payah. Tetapi akhirnya akar itu tertelan juga. Mula-mula darahnya dan urat syarafnya seperti terangsang. Kemudian Kiam Ciu mengerahkan tenaga Bo-kit-sin-kong. Terasalah seluruh tubuhnya seperti dilalui berjuta-juta semut. Beberapa saat kemudian seluruh tubuh pemuda itu bagaikan mandi keringat dan dari mulutnya telah keluar asap berbau amis.

Dari sedikit demi sedikit maka berkuranglah rasa nyeri dan ngilu disetiap persendian, kemudian rasa lemahnya telah berkurang. Kini dicobanya untuk menggerak-gerakan tangan dan kakinya. Sesaat kemudian terasalah seluruh derita akibat racun si Hidung Bawang itu telah lenyap dan Kiam Ciu telah dapat berdiri serta telah pulih seperti sedia kala. Sungguh akar Lok-bwee-kim-keng sangat manjur dan hebat. Ketika angin sejuk bertiup halus membuat wajah Kiam Ciu, maka pemuda itu tampak berseri. Diperhatikannya keadaan disekitar tempat itu. Tiba-tiba telinganya menangkap ringkikan seekor kuda. Wajah Kiam Ciu bertambah cerah dan bergirang hati. Karena dia yakin bahwa ringkikan kuda itu adalah ringkikan kuda putih miliknya. Kiam Ciu berdiri dan menggeliat ditangan kanan tergenggam pedang pusaka Naga-Kuning. Dihampirinya kuda putih yang tampak menggerak-gerakan kepalanya dan mengais-ngaiskan kaki depannya.

"Ohh ... Putih .. ternyata kau masih berada disini" seru Kiam Ciu sambil menghampiri kuda itu. Setelah dekat dielusny leher kuda jantan itu yang tampak sangat manja.

Ketika Kiam Ciu naik ke puncak Ciok yong-hong tadi telah menambalkan kudanya pada sebatang pohon yang rindang. Sekarang setelah berjalan beberapa saat dan dia telah menjadi sehat dan segar kembali sesuatu yang menyulitkan telah terpecah dengan adanya kuda kesayangan itu masih berada di tempatnya tanpa kurang suatu apa.

Terdengar sekali lagi kuda putih itu meringkik, tetapi ringkikannya kali ini tampak berlainan dengan ringkikan yang tadi. Mata kuda itu tampak gelisah dan mendekati liar. Kiam Ciu berusaha membujuk dan mengelus-elus leher kuda itu. Namun siputih tidak juga mau tenang seolah-olah ada sesuatu yang mengintainya.

Kiam Ciu menyandang pedang pusaka Naga Kuning keponggunnya. Membetulkan ikat pinggangnya dan meraba saku meneliti akar Lok-bwee-kim-keng pemberian dari Kun-si Mo-kun.

Sesaat Kiam Ciu tersenyum. Kemudian mengelus leher kudanya dan sekali lagi membujuknya.

"Sabar putih sabar kita akan segera berangkat dan meninggalkan lereng terkutuk ini..." bisik Kiam Ciu kepada kudanya.

Tetapi kuda itu seolah-olah tidak mendengarkan bujukan itu. Tampak lebih gelisah lagi. Akhirnya Kiam Ciu berpikir bahwa tempat itu pasti ada binatang buas yang baunya tercium oleh kudanya itu.

Maka Kiam Ciu kini siap siaga menjaga segala kemungkinan. Dia berusaha untuk selekas-lekasnya meninggalkan tempat itu. Namun baru beranjak beberapa langkah untuk melepaskan tali kekang yang terikat pada batang pohon hutan itu, tiba-tiba kuda putih itu tampak lebih liar dan tampak sangat ketakutan.

Dari semak belukar berlompatanlah lima orang yang mengenakan kedok kulit singa. Mereka itu ialah lima orang anggota partai Kim-sai-pang.

Kiam Ciu mendengar keresekan-keresekan yang ditimbulkan oleh kelima orang yang baru muncul itu. Lagipula mereka berdiri tidak begitu jauh dari tempat dimana Kiam Ciu menahan langkahnya. Dengan sangat tenang Kiam Ciu yang tengah mengulurkan tangan kanan dan akan melepaskan tali kekang kudanya tertahan juga. Kemudian memutar tubuh menghadap kearah orang-orang Kim-sai-pang yang telah berdiri berjajar. Kiam Ciu agak terkejut dan bergetar keras dadanya

"Anak muda kau sungguh sangat beruntung. Kau telah terbebas dari perangkap kami dan kini terbebas pula dari kebinasaan !" seru salah seorang diantara kelima pendatang itu, "tapi jangan kau terburu menepuk dada dan tertawa girang. Kami orang-orang Kim-sai-pang tidak akan membiarkan kau berlalu kali ini !"

"Hem rupa-rupanya mereka telah membuntutiku dari ketika aku dalam keadaan lemah sepanjang malam mereka telah tahu. Tetapi mereka mengapa tidak mau menyergapku dalam keadaan lemah ?" pikir Kiam Ciu sambil mengamati orang-orang itu persatu, "Kalau saja mereka memang bersifat satria itulah baik sekali !"

"Hey anak muda mengapa kau longang-longong seperti orang bingung ?" seru salah seorang diantara kelima orang-orang berkedok singa itu.

Sesaat Kiam Ciu jadi malu. Kemudian terseyum.

"Ohh. selamat pagi saudara. Rupa-rupanya dunia ini bagi kita hanya sempit. Kemana-mana kita selalu bertemu. Dulu aku pernah beruntung dapat bebas dari perangkapmu dan selamat! Tetapi aku kehilangan sebuah pening kuningan dari partai Bu-tong yang kuduga terjatuh ketika mengbadapl kalian. Apakah kalian menemukannya ? Sebenarnya aku akan pergi mencari markas partai Kim-sai-pang untuk menanyakan hal pening kuningan itu !" seru Kiam Ciu sambil menghormat.

Sejenak suasana menjadi sepi. Mereka terdiam. Kiam Ciu memandang pemimpin partai persilatan Kim-sai-pang dengan berharap.

"Ya kami memang menemukan pening kuningan itu!" tiba-tiba terdengar orang itu berseru.

"Tetapi untuk mendapatkan kembali benda itu kau harus memenuhi syarat kami !"

"Kalau begitu, katakanlah syarat apa yang harus kupenuhi ?" seru Kiam Ciu dengan mendesak.

"Sabar dulu, kau tentunya paham maksud kami ! Kami dari kalangan silat.....lalu kalau kau dapat menerobos kepungan kami barulah kau bebas dan dapat menerima pening itu kembali !" seru pemimpin partai Kim-sai-pang dengan suara lantang dan pasti.

Sesaat Kiam Ciu tertegun. Dalam hati dan mengeluh karena dia tidak senang dengan segala kekerasan, apalagi dia tidak merasa mempunyai persoalan dan permusuhan dengan partai Kim-sai-pang.

"Aku baru saja turun gunung dan belum berapa lama berkecimpung di dunia Kang-ouw. Tetapi mengapa orang-orang partai Kim-sai-pang selalu menyusahkan diriku. Aku tidak merasa menanam permusuhan dan diantara kita tidak ada dendam mendendam. Ataukah aku pernah berbuat salah yang menyinggung partai Kim-sai-pang ?" seru Kiam Ciu.

"Ya, kau harus dengarkan sekali lagi, bahwa karena pedang pusaka Naga Kuning itu maka kami selalu mengejar-ngejarmu. Karena Oey-Liong-Kiam itulah

sumber malapetaka yang selalu akan kau alami !" seru pemimpin partai Kim-sai pang.

Kemudian dengan satu isyarat tangan kanan disusul dengan menyambarnya keempat orang lain dalam sikap mengurung Tong Kiam Ciu. Saat itu sebenarnya Kiam Ciu akan menyahut kata-kata pemimpin Kim-sai-pang itu. Namun belum lagi Kiam Ciu mengucapkan kata-kata, ternyata orang itu telah meloncat menerkam dada Kiam Ciu.

Untung Kiam Ciu waspada. Dengan memiringkan tubuh dan mengebutkan kedua lengan jubahnya maka keempat lawannya terpental begitu juga pemimpin Kim-sai-pang yang akan menerkam dada Kiam Ciu jadi terhuyung hampir tersungkur.

Kiam Ciu tidak merasa mempunyai ikatan permusuhan dan dendam. Maka sama sekali dia tidak bermaksud untuk melukainya. Kiam Ciu menghadapi kelima orang Kim-sai-pang itu dengan tangan kosong. Dia sering menghindari dengan mengandalkan kelincahan dan ilmu meringankan tubuhnya.

Tampaklah Kiam Ciu bagaikan berterbangan dan berloncatan dengan cepat dan terhindar dari serangan-serangan kelima lawannya. Sampai beberapa jurus lamanya pertempuran itu telah berlalu, tetapi tiada sebuah pukulanpun yang mengenai tubuh Kiam Ciu. Seolah-olah pemuda itu bagaikan terombang-ambing gelombang samudra. Sedangkan kelima orang Kim-sai-pang itu menyerang bagaikan badai membentur-bentur batu karang dengan dahsyat.

Serangan mereka serentak dan terlatih. Namun Kiam Ciu walaupun seorang anak muda yang baru terjun dikalangan Kang-ouw, ternyata dapat mengatasi segala ilmu yang dikeluarkan oleh lawannya. Karena pihak lawan tidak mempergunakan senjata, maka Kiam Ciu tetap bertahan untuk mengatasi lawannya dengan tangan kosong.

Kelima orang itu merasa penasaran dan merasa seolah-olah dipandang ringan ilmu silat partainya. Maka dengan satu isyarat lagi kelima orang itu tahu-tahu telah menggenggam pedang yang berhulu aneh. Hulu pedang mereka seperti singa dan berkuku. Jadi mereka dapat menyerang lawan dengan mata pedang maupun mencakar dengan hulu pedang yang berkuku sangat beracun itu.

Karena terdesak dengan serangan-serangan kelima lawan yang bersenjata itu. Maka Kiam Ciu meloncat mundur beberapa tindak, kemudian mencabut Oey-Liong-Kiam. Untuk pertama kalinya Kiam Ciu selama memiliki pedang pusaka itu untuk mempergunakannya.

Tetapi dia tidak bermaksud untuk membinasakan lawannya. Ketika pedang pusaka Naga Kuning itu tercabut, terdengar kelima orang lawannya mengeluarkan pujian tertahan. Kilatan kuning memancar dari mata pedang, kemudian Kiam Ciu mengeluarkan pedang itu dengan permainan jurus Lik-siang-kiam-hoat ilmu melindungi diri dari taufan.

Gerakkan jurus Lik-siang-kiam-hoat ternyata sangat hebat dan berkelebatan kian kemari hingga tampaknya hanya bagaikan gulungan-gulungan kuning yang sangat menyilaukan mata. Sedangkan angin yang ditimbulkan karena gerakan itu sangat luar biasa pula.

Jurus Lik-siang-kiam-hoat itu adalah ajaran kakek Pek-hi-siu-si yang telah puluhan tahun menjagoi Bu lim, ternyata telah sangat dipahami oleh Kiam Ciu dengan sempurna.

Menyaksikan kehebatan permanan pedang pemuda itu, maka kelima orang Kim-sai-pang telah berloncatan menghindar. Mereka merasa tidak mampu untuk menghadapi serangan dan babatan pedang yang sangat cepat itu. Maka dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh dan kelincahan kelima orang itu menghindar.

Kiam Ciu, mendesak terus. Namun pemuda itu tidak bermaksud untuk membunuh lawannya. Apalagi karena dia menang tidak merasa mempunyai ikatan permusuhan dan dendam Serangan-serangan yang dilancarkan hanya sebagian tenaga saja. Namun sudah cukup dimengerti oleh lawannya yang kini tidak dapat berbuat banyak kecuali hanya menghindar selalu.

Sebuah gerakan membabat telah dilancarkan oleh Kiam Ciu.

"Breet!" terdengar sesuatu robek.

"Aii..!" terdengar suara terkejut dan tertahan.

Beriaman dengan itu telah terlihat ilmu orang itu berdiri jauh dan memunggungi Kiam Ciu. Pedang mereka terlepas. Kulit Singa yang menutupi kepala mereka terobek. Hingga rambutnya tergerai.

"Hah ?" seru Kiam Ciu tertahan.

Saat itu Kiam Ciu dapat melihat dengan pandangan mata sekilas. Ternyata mereka berlima itu terdiri dari wanita-wanita semuanya. Lebih-lebih pemimpin orang-orang itu adalah seorang gadis yang jelita. Rambut mereka yang hitam berombak itu telah terlepas dari ikatan.

Maka tidaklah mengherankan bila mereka itu terdiri dari orang-orang yang bertubuh pendek dan bersuara seperti suara wanita. Karena memang ternyata orang itu adalah wanita semuanya.

Kiam Ciu menahan serangannya dan tertegun mengawasi kelima lawannya yang kelihatan telah menyerah dan tidak mengadakan serangan lagi. Bahkan pemimpin Kim-sai-pang itu tampak sangat masgul karena dapat dikalahkan oleh Kiam Ciu hanya dalam beberapa jurus saja.

Sambil memutar tubuh untuk berlalu dari tempat itu, pemimpin partai silat Kim-sai-pang melemparkan pening kuning milik partai Bu-tong kearah Kiam Ciu. Lalu pemuda itu memungutnya dengan hati gembira bercampur heran menyaksikan keanehan kelima orang Kim-sai-pang itu.

"Hemm, memang dunia ini penuh keanehan yang belum pernah kulihat" kata Kiam Ciu dalam hati.

Setelah Kiam Ciu mengamati benda yang terbuat dari kuningan itu, maka disimpannya baik-baik dalam sakunya. Kemudian menghampiri kuda putih dan tali kekang yang terikat pada sebatang pohon itu lalu dilepaskannya. Kuda putih itu tampak sangat senang. Dijilatnya tangan Kiam Ciu yang tengah melepaskan buhulan tali kekang pada sebatang pohon hutan. Kemudian disarungkannya kembali pedang pusaka Naga Kuning atau Oey-Liong-Kiam kedalam sarungnya.

Setelah merapikan pakaian dan letak Oey-Liong-Kiam, maka dituntunya kuda putih itu untuk meninggalkan pegunungan Heng-san, turun ke lembah dan untuk meneruskan perjalanan.

Angin bertiup semilir dan sejuk sekali. Dalam pada itu Kiam Ciu merenungkan kejadian baru-baru ini dialaminya. Pengalamannya dengan Oey-Liong-Kiam. Pedang pusaka yang luar biasa itu ternyata memang banyak mendatangkan bencana. Tetapi Kiam Ciu telah bertekad untuk menjaga dan memelihara pedang pusaka itu.

Dengan perasaan enggan untuk menyusahkan kudanya, maka Kiam Ciu lalu moloncat ke punggung kuda putih itu. Dengan sekali loncat dia telah duduk diatas pelana kulit berukir di punggung kuda putih itu kemudian menarik tali kekang dan mengeprak sanggurdi hingga siputih mengangkat kaki depan dan meloncat lari.

Kuda putih yang ditunggangi oleh Kiam Ciu ternyata mempunyai ketangkasan yang luar biasa seolah-olah seperti telah terlatih dengan untuk perjalanan didaerah pegunungan. Ternyata dalam waktu yang tidak terlalu lama telah berhasil meninggalkan lereng gunung. Memasuki tapal batas propiusi Angwei.

Seperti juga kepergian orang-orang dari kalangan partai Kim-sai-pang, begitu juga Kiam Ciu semuanya telah ditinggalkan dengan begitu saja. Dengan cepat tanpa meninggalkan jejak.

Tiba-tiba telinga Kiam Ciu yang telah terlatih menangkap derapan sayup-sayuo suara kaki kuda. Beberapa saat kemudian suara derap kaki kuda itu bertambah banyak dan bertambah jelas.

"Hey orang desa minggir ! Aku mau lewat !" terdengar sebuah teguran yang bernada lantang dan kasar sekali.

Semula Kiam Ciu tidak menyangka yang ditegur itu adalah dirinya. Ketika dia memalingkan tubuh dan menyaksikan sebuah kereta dengan beberapa orang laki-laki berkuda dan bertubuh tinggi besar.

Sebenarnya telinga Kiam Ciu tidak bisa mendapat dampratan yang kasar itu. Namun untuk menjaga ketenangan ditempat yang baru dimasukinya itu, maka Kiam Ciu mau juga akhirnya mengalah dan menarik tali kekang yang kiri dan kuda itu menurut untuk berjalan dipinggir.

Kiam Ciu menghentikan kudanya dan memandang ke arah kepulan debu yang menyusul dua penurjang kuda terdahulu. Terdengar derekkan dan bertambah dekat ternyata sebuah kereta berukir indah yang ditarik oleh empat ekor kuda telah mendekat dan meluncur diatas jalan besar berdebu itu dengan pesatnya.

Hingga debu di jalan raya itu bagaikan dihamburkan berterbangan membuat Kiam Ciu terbatuk-batuk. Kemudian terdengar suara jejak kuda semakin mendekat ternyata empat orang penunggang kuda yang juga mengenakan seragam seperti dua penunggang kuda yang terdahulu.

Mereka menggunakan jalan raya seenaknya sendiri bagaikan jalan miliknya pribadi dengan tidak menghiraukan kepentingan orang lain.

Tong Kiam Ciu menjadi bergusar hati. Maka dikepraknja sanggurdi kuda itu dan tumit Kiam Ciu membentur perut kudanya. Dengan tali kekang mengencang maka siputih melompat kemudian bagaikan anak panah terlepas busur, maka dengan cepat dan pesat sekali mengejar rombongan yang berada di didepannya.

Dalam waktu seperminum teh, rombongan itu telah terkejar. Ketika jarak antara Kiam Ciu dengan rombongan itu begitu dekat, tersiarlah bau harum. Suatu getaran aneh telah menjalar kedada pemuda itu. Kemudian dia menyadari bahwa yang berada dalam kereta kuda itu adalah seorang wanita, Kiam Ciu teringat akan adiknya yang ditinggalkan.

Sesaat kemudian Kiam Ciu telah mengendorkan tali kekang dan kuda putih itu telah mengendorkan pula larinya. Bersamaan dengan itu pula orang-orang yang mengawal kereta itu turut memperlambat kecepatan lari kudanya. Bahkan kereta indah itupun berhenti.

Ketika Kiam Ciu menghentikan kudanya, tampaklah orang-orang pengawal kereta itu telah bersikap seram dan berusaha untuk menyerang Kiam Ciu. Maka pemuda itu waspada, memperhatikan gerak-gerik mata orang-orang yang menghampirinya itu.

Salah seorang pengawal itu telah menghadang di tengah jalan. Ditangan kanan orang itu terlihat sebuah kipas baja. Wajah orang itu tampak bengis tanpa kompromi. Matanya yang bersinar hitam tajam melotot ke arah Kiam Ciu.

"Hey anak muda, mengapa kau mengejar kita?? Apakah kau tidak melihat bahwa hari ini Nyonya Besar berkenan untuk melalui jalan raya ini?!" seru orang yang menggenggam kipas baja dengan suara seram.

"Nyonya besar dari mana yang ingin menggunakan jalan raya ini ?" seru Kiam Ciu dengan balas tak acuh memandang ringan.

Hal itu membuat laki laki yang memegang kipas baja itu menjadi sangat bergusar hati. Matanya melotot dan kumisnya yang lebat dan kasar itu seolah-olah berdiri dan mengijuk.

"Matamu buta ? Kau tidak mengenal Nyonya Besar dari istana Shi-san-kong!" seru laki-laki itu dengan bentakan kasar.

Nyonya Besar dari istana Shi-san-kong adalah seorang wanita muda jelita dan kaya raya. Wanita itu juga mempunyai kepandaian ilmu silat yang tidak rendah. Karena harta yang berlimpah-limpah maka dia berhasil menyewa beberapa orang jago silat untuk mengawalinya.

Mendapat jawaban laki-laki yang memegang kipas baja itu. Kiam Ciu tersenyum. Kemudian dia memeriksa laki-laki itu dengan matanya yang menyelidik dan sempat bertatapan pandang.

"Aku hanya mengetahui bahwa jalan raya ini milik orang banyak ! Milik umum jadi bukan milik orang-orang tersebut ! Sedangkan aku melarikan kudaku bermaksud untuk mengejar kalian !" seru Kiam Ciu menegaskan dengan nada suara mendatar dan tenang.

Mendapat jawaban itu pengawal istana Shi-san-kong menjadi bergusar hati. Dengan mengernyitkan alisnya dia membelalakkan sepasang matanya. Laki laki yang bersenjata kipas baja itu lalu membentak.

"Kurang ajar! Apakah kau tidak mendengar peringatanku?!" seru laki-laki bersenjata kipas baja itu dengan geram.

"Ya. aku medengarnya Tetapi aku samakali tidak menyangka bahwa aku dilarang untuk berjalan diatas jalanan umum ini !" jawab Kiam Ciu sambil tersenyum-senyum.

Menyaksikan keadaan Kiam Ciu itu laki-laki bersenjata kipas baja menjadi bertambah gusar. Seolah-olah dia disindir dengan kata-kata tajam oleh Kiam Ciu.

Akhirnya pengawal itu sekilas melihat Oey-Liong-Kiam yang disandang dipunggung Kiam Ciu. Ketika itu maka dengan sombong dan membanggakan diri pengawal itu telah membentangkan kipas bajanya, kemudian melantang Kiam Ciu.

"Oho !" kukira siapa kau anak muda ! Ternyata kau adalah Tong Kiam Ciu yang pernah bikin ribut memperlihatkan kelihayanmu dalam pertemuan Bu lim tahwee diatas puncak gunung Ciok-yong-hong beberapa hari yang lalu. Tetapi kini aku ingin mencoba kelihayanmu !" seru laki-laki pengawal istana Shin-san-kong.

Pengawai itu hanya mengetahui bahwa dalam pertemuan Bu lim tahwee beberapa hari berselang Kiam Ciu diserang secara keji oleh Liat Kiat Koan. Dalam serangan itu, Kiam Ciu jatuh pingsan. Maka pengawal itu berpendapat bahwa Kiam Ciu hanyalah seorang pemuda yang ambisius dan ilmu silatnya tak seberapa tinggi. Maka dia menilai rendah ilmu silat pemuda itu. Hingga dia berani untuk menantangnya.

Namun kenyataannya Kiam Ciu memang pemuda yang tidak ingin ribut?. Karena pemuda itu merasa masih banyak tugas yang harus dijalankannya. Maka dia ingin menyudahi perkara ini dan segera berlalu untuk menghindari bentrokan.

Tetapi sikap mengalah dan tidak ingin bentrok itu ditafsirkan oleh pengawal itu sebagai sikap seorang pemuda yang lemah dan hanya berilmu rendah. Maka bertambah berani dan sombonglah pengawal itu.

"Tuan besar dari istana Shin-san-Kong ! Aku menjelaskan padamu bahwa aku tidak sengaja mengejar dan mencari keributan ! seru Kiam Ciu sambil menghormat.

Bagi seorang yang berhati tulus dan budiman, kata-kata yang diucapkannya dan penuh sopan santun itu akan meredakan hati dan damai. Tetapi bagi pengawal istana Shin-san-kong malah menambah kemarahannya dan membentak dengan mata merah menyala.

"Kurang ajar kau. Hei Kiam Ciu rupa-rupanya kau hanya pembual dan pandai berbicara ! Tetapi ternyata kau takut menghadapi aku !" seru pengawal iatana Shin-san-Kong dengan sangat lantang dan marahnya.

"Twako ! Jangan mengulur-ulur waktu terhadap cecurut busuk itu ! Biarlah aku yang menghadapinya!" terdengar salah seorang pengawal itu mencampuri urusan itu. Rupa-rupanya sejak tadi orang itu telah menahan hati dan tak terkekang lagi.

Mendengar seruan itu, akhirnya kesabaran Tong Kiam Ciu terpancing juga. Pemuda itu turun dari punggung kudanya dan berdiri dengan sikap perwira, kemudian memandang kearah orang-orang yang berada dihadapannya dengan sinar matanya.

"Aku Tong Kiam Ciu tidak ingin mencari keributan ! Tetapi jika kalian mau mencari gara-gara aku bersedia melayaninya !" seru Tong Kiam Ciu dengan suara tegas, "Nah... bersiap-siaplah untuk menghadapiku kalian dapat memilih cara satu lawan atau kalian bersama-sama mengerebutku!"

"Aku yang akan berhadapan denganmu!" seru pengawal yang bersenjata kipas baja itu seraya meloncat kedepan.

Orang-orang yang lainnya minggir dan menyaksikan pertempuran itu, sebenarnya mereka juga ingin menggempur serentak. Namun rata tinggi hati mereka yang menyebabkan mereka tidak mau mengerubut Kiam Ciu. Kiam Ciu telah waspada, maka ketika menyaksikan bahwa lawannya telah siap pula, Kiam Ciu segera memasang kuda-kuda.

Dengan sekali loncatan pengawal itu telah memukulkan kipas bajanya kearah leher Kiam Ciu. Namun Tong Kiam Ciu memiringkan tubuhnya dan menekuk lutut. Tangan kanan membentuk pedang.

"Tahan...!" terdengar suara seorang wanita yang sangat halus.

Rupa-rupanya tekanan suara wanita itu dapat menggetarkan jantung laki-laki. Ternyata pengawal dan Kiam Ciu juga menurut untuk menghentikan serangan mereka. Ternyata wanita itu adalah wanita yang berada dalam kereta indah itu.

"Tunggu dulu, aku ingin menyaksikannya !" seru wanita yang berwajah sangat jelita dengan kulit kuning langsung dan giginya bagaikan mutiara berjajar.

Kehadiran wanita jelita itu membuat kedua orang yang akan bertempur untuk sesaat tertegun mematung. Wanita muda dan jelita itu mengenakan pakaian yang berwarna dadu, wajahnya tampak sangat jelita lebih mirip dengan bidadari daripada manusia. Gerak-geriknya sangat mempesonakan dan menggiurkan.

Keempat pengawal itu segera membongkok memberikan hormat kearah kehadiran wanita jelita itu.

Setelah memperhatikan Tong Kiam Ciu sejenak, maka wanita itu lalu menghampiri Kiam Ciu yang juga tampak terpesona dan lupa daratan menyaksikan kecantikan wanita muda itu. Bahkan pada saat itu untuk sesaat Kiam Ciu telah melupakan adiknya Ji Tong Bwee.

Dengan gerak gerik yang memikat dan suara yang bernada merayu, wanita itu berseru kearah Tong Kiam Ciu.

"Hmmm.... rupa-rupanya kau ini adalah Tong Kiam Ciu yang memiliki ilmu Giok-ciang-cui-kiam (Tinja baja mematahkan pedang) !" seru wanita jelita itu sambil tersenyum.

Suara yang halus dan merayu itu mengandung pujian, sehingga Kiam Ciu yang masih sangat muda dan hijau dalam hal asmara itu jadi tertunduk malu.

Sesaat kemudian wanita jelita itu membalikkan tubuhnya menghadapi kedua orang pengawalnya yang tadi telah menantang Kiam Ciu. Kemudian berseru kearah kedua pengawal itu.

"Kalian berdua ! Kalian telah mengikutiku selama beberapa hari ini dan aku yakin betul bahwa kalian berdua telah mengetahui betul peraturan istana kita!" seru wanita jelita itu

Kini suara yang merdu dan penuh daya perayu itu telah lenyap dan berubah menjadi lantang dan meninggi. Disusul dengan hormat dan suara takut oleh kedua pengawal itu.

"Siocia kita mengetahui betul peraturan itu."

Peraturan istapa Shin-san-kong itu ialah barangsiapa telah menjadi pengawal wanita itu harus dapat membuktikan bahwa mereka dapat menjaga keselamatan wanita itu dan dapat menghapuskan segala rintangan. Padahal sekarang mereka berhadapan dengan Tong Kiam Ciu. Berarti mereka harus menghadapi pemuda itu. Kalau mereka tidak dapat mengalahkan Kiam Ciu berarti mereka kehilangan pekerjaan. Laki-laki yang bersenjata kipas baja itu tidak mau kehilangan pekerjaan yang enak itu.

Maka dia akan segera menyelesaikan Kiam Ciu dan akan membuktikan bahwa dia adalah pengawal yang baik. Maka segeralah dia siap siaga untuk bertempur.

Dikalangan Kang ouw sebenarnya kemunculan wanita jelita itu telah tersiar. Karena wanita jelita itu mempunyai ilmu tinggi pula ialah sebuah ilmu pelenyap sukma yang bernama Pan-Yok-sin-im atau suara melenyapkan sukma. Orang belum ada yang menyaksikan kehebatan ilmu silatnya dan juga tidak mengetahui dia berasal dari mana. Sedangkan orang-orang hanya mengetahui bahwa dia adalah Nyonya besar dari istana Shin-san-kong. Wanita jelita yang selalu berkereta juga selalu mendapat pengawalan.

Wanita jelita dari Istana Shin-san-kong itu selalu menarik perhatian dikalangan para pendekar. Bahkan dalam rimba persilatan wanita jelita selalu menjadi teka-teki. Karena belum jelas maksudnya dalam lingkungan Bu-lim, walaupun dia seorang wanita yang sangat lihay ilmu silatnya tetapi tidak pernah terjun dalam Kang-ouw.

Yang jelas menjadi sangat terpengaruh ialah para pendekar-pemdekar muda karena kejelitaan wanita itu. Bahkan karena memandangi kejelitaan itu mereka rela berkorban apa saja asal dapat selalu berdekatan dengan Nyonya besar diri istana Shin-san-kong. Maka tiadalah mcngherankan kalau mereka itu telah banyak berkorban harta maupun kekasih bahkan nyawa. Karena para pendekar muda itu bukan hanya sekedar mengharapkan selalu berdekatan dengan nyonya besar dari istana Shin-san-kong tetapi mereka mengharapkan lebih dari itu. Mereka mengharapkan untuk menjadi kekasih yang tersayang.

Dalam keadaan itu maka tiadalah mengherankan kalau diantara para pendekar muda itu hingga terjadi persaingan bahkan permusuhan. Kadang-kadang menimbulkan korban jiwa juga.

Sedangkab nyonya besar yang jelita itu karena sudah terbiasa dan menyadari keadaannya yang menjadi pujaan dan selalu disanjung oleh para pendekar muda yang tampan dan gagah, maka terbiasalah wanita itu menyaksikan segala kekerasan dan pertumpahan darah. Sehingga hatinya tiada merasa puas kalau tidak menyaksikan perkelahian.

Maka dia telah menetapkan peraturan yang luar biasa bagi para pendekar muda yang telah menyerah kepadanya. Pendekar muda yang telah takluk karena terbuai oleh kecantikan dan kemerduan suara wanita jelita itu. Nyonya besar dari istana Shin-san-kong menetapkan bahwa seseorang dapat selalu menjadi pengawalnya kalau dapat membuktikan keperkasaan dihadapannya. Sedangkan bagi pengawal yang telah kalah dianggap tidak berguna lagi dan harus keluar atau dikeluarkan. Begitu pula bagi para pengawal yang membangkang perintah, orang-orang yang tidak patuh itu akan segera dipecatnya.

Kecantikan wanita itu sangat luar biasa. Maka tidakhb mengherankan kalau kecantikannya itu mempesonakan banyak para pendekar muda yang saling bersaing untuk merebut hati dan simpati wanita jelita dari istana Shin-san-kong itu.

Tong Kiam Ciu juga sangat terpesona menyaksikan kejelitaan wanita itu. Bahkan mata pemuda itu tiada berkedip, apalagi ketika menyaksikan gerak-gerik wanita itu yang sangat menarik.

"Hemmm, tidaklah mengherankan kalau banyak para pemuda yang masuk kedalam perangkapmu! Memang kecantikannya sangat luar biasa dan mempesonakan....." pikir Kiam Ciu. Karena terus saja dia sendiri sangat tertarik dan mengagumi kecantikan, tetapi dia adalah ibarat bunga mawar yang banyak berduri.....

Lalu tampaklah wanita jelita itu melangkah mundur dan dengan suara yang bernada perintah kearah kedua orang pengawalnya itu.

"Nah! Sekarang dapat berkelahi! Aku akan melihatnya!" seru nyonya besar dari istana Shin-san-kong dengan suara lantang tetapi mata bersinar-sinar mengkilat penuh gairah.

Dengan hati berat Tong Kiam Ciu telah nyahut kata-kata itu.

"Aku Tong Kiam Ciu, selama sepuluh tahun telah menekuni ilmu silat. Ilmu silatku tidak untuk dipertontonkan, apa lagi untuk melukai dan menyiksa orang lain yang tidak ada ikatan permusuhan. Menyesal sekali, aku tidak dapat melaksanakan perintahmu!" seru Kiam Ciu dengan lantang dan pasti.

Setelah itu Kiam Ciu memutar dan bermaksud untuk menghampiri kudanya dan akan meneruskan perjalanan.

Penolakan yang diucapkan oleh Kiam Ciu dengan suara bernada tegas dan berani itu membuat para pengawal maupun sinyonya besar itu tidak pernah mendapat tantangan dan penolakan. Semua perintahnya selalu diturut. Apalagi para pendekar muda yang sebaya dengan Kiam Ciu. Ia selalu dipuja dan segala tutur katanya.

Baru saja Kiam Ciu siap siaga menghadapi serangan sikipas baja, tiba-tiba telinganya menangkap suara seruan yang datangnya dari mulut wanita itu.

"Tunggu dulu... !" seru wanita muda itu dengan suara lantang.

Kiam Ciu sebenarnya akan bersikeras melawan pengaruh seruan wanita itu. Namun ternyata tidak mampu, karena perintah itu ternyata mempunyai pengaruh luar biasa sekali. Entah karena apa Kiam Ciu merasa semangatnya hilang dan seluruh tubuhnya menjadi lemas.

"Oh ! Dia telah melancarkan ilmu Pan-yo-shin-im. Celaka !" pikir Kiam Ciu dengan penuh khawatir.

Setelah dia dapat mengusir pengaruh ilmu lawan, segeralah dia meloncat kearah kudanya dan langsung meloncat ke punggung kuda putih itu. Dengan tidak berpikir panjang lebar segeralah dia mengeprak kudanya untuk menjauhi tempat itu.

Sedangkan wanita muda yang jelita itu merasa heran karena Ilmu Pan-yo-shin-im ternyata tidak mampu menahan Kiam Ciu.

"Hmm.....Tong Kiam Ciu, baiklah kau menang untuk kali ini. Tetapi waspadalah dilain waktu kau akan jatuh ketanganku !" pikir wanita itu dengan mengawasi kearah punggung Kiam Ciu yang bertambah jauh karena memacu kudanya melanjutkan perjalanan.

Selama dalam petualangannya untuk memikat laki-laki, baru kali ini dia merasa kecewa karena kenyataannya bahwa Kiam Ciu tidak mudah ditundukkan. Sedangkan Kiam Ciu telah melarikan kudanya untuk lari sejauh-jauhnya dari wanita jelita Itu. Kiaos Ciu bersyukur bahwa dia dapat lotos dari cengkeraman asmara wanita jelita istana Shin-san-kong. Karena pemuda itu yakin bahwa dengan terlibatnya dalam skandal itu berarti akan menggagalkan segala tugas yang telah dirintisnya dengan bersusah payah.

Namun demikian, dia tidaklah terlalu lengah. Karena dia tahu bahwa nyonya besar dari istana Shin-san-kong itu adalah seorang wanita jelita yang ganas dan sakti. Dengan kewaspadaan itu maka Kiam Ciu meneruskan perjalanannya. Walaupun demikian dia juga tidak mampu untuk mengusir bayangan wajah jelita wanita itu dari ingatannya.

Kiam Ciu terus memacu kudanya tanpa memperdulikan keadaan sekitarnya. Hawa dingin telah terasa, ketika itu barulah Kiam Ciu mengangkat kepala dan memandang keadaan disekitarnya. Barulah dia menyadari bahwa telah masuk kedalam sebuah hutan yang lebat. Pohon-pohon dalam butan Itu telah bertiup, tiba-tiba Kiam Ciu mengeluh.

"Ohh...terlalu jauh aku mengambil jalan...kini aku berada di hutan bagian mana? Mudah-mudahan ada tanda-tanda yang dapat kuturutkan...." pikir Kiam Ciu.

Tetapi belum sempat pemuda iiu memikirkan hal-hal yang bakal ditempuhnya. Matanya yang tajam itu dapat menangkap suatu benda yang melayang kearah dirinya. Benda berwarna putih itu meluncur dengan cepat kearah dirinya. Maka dengan tangkas pula Kiam Ciu menangkap benda iiu.

Benda yang berwarna putih itu ternyata adalah selebar kertas yang dilipat sangat kecil. Kertas yang terlipat-lipat itu dilemparkan oleh seseorang kepada Kiam Ciu. Ketika Kiam Ciu menangkap kertas itu buru-buru dibukanya dan dilihatnya, ternyata kertas itu menggambarkan wajah seorang gadis yang cantik

berumur kurang lebih lima belas tahunan. Kiam Ciu mengangkat wajahnya dan melihat ke arah orang yang melemparnya itu sambil mengejar ke arah orang itu maka kertas itu masih ditentangnya.

Ternyata orang melempar kertas tadi adalah seorang pemuda berwajah pucat dan bertubuh tinggi berambut panjang meriap. Ilmu meringankan tubuh pemuda itu sangat hebat. Kiam Ciu menghentikan pengejarannya. Karena dia merasa tidak mengerti maksud pemuda itu maka Kiam Ciu lalu menghentikan kudanya dan bayangan pemuda itu terus melesat hilang. Sekali lagi dipardangnya kertas yang menggambarkan wanita jelita itu. Kemudian dilipatnya dan dimasukkan kedalam saku bajunya.

Hanya sejenak Kiam Ciu mengerutkan keningnya memikirkan teka-teki kertas bergambar wajah gadis itu. Namun sampai sedemikian lama dia tidak tepat memecahkan teka-teki itu. Maka dihalaukannya persoalan itu dari pikirannya. Dia mempunyai pokok tujuan dan tugas yang harus dapat diselesaikannya untuk memenuhi harapan-harapan gurunya.

Maka Kiam Ciu kini menggertak tali kekang kudanya dan kuda putih kesayangannya itu meloncat meninggalkan hutan itu. Beberapa li pemuda itu menempuh perjaanan, tiba-tiba telinganya menangkap suara rintihan seseorang. Rintihan itu terdengar sayup-sayup tertiu angin,

Karena watak Kiam Ciu welas asih dan memegang teguh keperwiraan maka ketika mendengar rintihan itu dia tidak dapat tinggal diam saja. Segeralah dia menarik tali kekang kudanya ke arah datangnya suara itu. Ketika suara itu terdengar nyata benair, segeralah Kiam Ciu turun dari punggung kuda putihnya.

Diperhatikannya seorang laki-laki yang tengah menelungkup ditanah dia memegang perutnya sambil merintih-rintih. Tampak bahwa orang itu sangat menderit, Kiam Ciu menghampiri dan memegang bahu orang itu. Kemudian menegurnya dengan suara menghibur.

"Mengapakah kau...? Apakah aku dapat menolongmu?" bisik Kiam Ciu sambil membongkok.

Tetapi orang itu dengan tiba-tiba menghentikan rintihan dan loncat berdiri. Kemudian menyerang Kiam Ciu dengan sebilah golok.

Gerakannya sangat cepat sekali. Namun Kiam Ciu dapat menghindarinya pula dengan cepat. Maka melesatlah serangan itu menusuk tempat kosong, dan orang itu dengan cepat pula memutar tubuh menghadap ke arah Kiam Ciu dengan golok mengkilap tetap tergegang di tangan kanan.

"Tahan ! Aku Kiam Ciu bermaksud baik untuk menolongmu, tetapi ternyata kau menyerangku dengan keji apakah maksudmu?" seru Kiam Ciu heran dan mengamati keadaan orang itu dengan penuh waspada.

Tetapi orang itu tidak menjawabnya, bahkan kini menyerang lagi dengan lebih dahsyat dalam jurus Long-li-ciu atau mendorong perahu dalam ombak. Laki-laki itu meloncat sambil menikamkan goloknya ke leher Tong Kiam Ciu.

Tetapi Kiam Ciu dengan tenang dan waspa da telah berkelit. Dengan jurus Kim-siok-liong atau Gunting mas menggunting ekor naga, pemuda itu membelokkan tubuhnya dan ujung golok orang itu menikam angin hingga tubuh laki-laki itu limbung. Kiam Ciu dengan gerakan cepat sekali menotok siku laki-laki itu.

"Aduh ! Trang!" terdengar luara jeritan berbareng dengan suara dentangan nyaring goiok yang dipegang laki-laki itu terlepas jatuh.

Namun Kiam Ciu tidak merasa mempunyai ikatan dendam permusuhan dengan laki-laki itu. Maka walaupun lawan dalam keadaan seperti itu, dia tetap diam dan tidak bermaksud membunuhnya. Sedangkan laki-laki itu telah meloncat satu tindak sambil memegang pergelangan tangannya dan mengamati Kiam Ciu.

"Tong Kiam Ciu, aku tidak dapat melawanmu dengan senjata. Apakah kau bersedia berkelahi dengan tangan kosong!" seru laki-laki itu.

Kiam Ciu tidak menjawab tantangan itu, dia hanya tersenyum dan menyarungkan pedang. Kemudian siap siaga menghadapi serangan lawan.

Laki-laki itu telah memasang kuda-kuda. Kemudian setelah melihat bahwa Kiam Ciu menyarungkan pedangnya, maka tantangannya berani diterima dan langsung dia menyerang dengan sepasang tangannya membentuk cakaran. Laki-laki itu meloncat bagaikan terbang mengarah tubuh Kiam Ciu. Bertepatan

dengan loncatan itu pula Kiam Ciu menyaksikan kelebatan bayangan bertubuh kurus dan tinggi.

Akhirnya Kiam Ciu berkeyakinan bahwa kelebatan bayangan itu tak lain adalah Li Hok Tian yang telah meminjam tenaga orang yang tengah dihadapinya itu untuk membinasakan Kiam Ciu.

Dalam perkelahian itu Kiam Ciu telah mengingat kembali cerita gurunya tentang seorang jago silat yang mempunyai keahlian mempernakan golok dan orang itu buta. Kemudian mengangkat murid yang telah dipeliharanya sejak kecil. Namun akhirnya guru yang buta matanya tetapi baik hatinya itu menjadi sangat kecewa. Murid tunggalnya yang bernama Pit Ki itu kemudian telah mengkhianatinya. Pit Ki telah merajalela, menyebar kejahatan dan keji.

Disamping Pit Ki berhati keji juga bersifat curang dan licik. Ketika itu ternyata menyerang Kiam Ciu tidak dengan tangan kosong benar-benar. Tetapi melancarkan serangannya dengan lima butir bola baja yang beracun, lima bagian yang terlemah dan berbahaya pada tubuh Kiam Ciu yang diarahnya untuk kebinasaan pemuda itu. Muka ketika pemuda itu dengan cepat dapat menangkap kilatan senjata rahasia itu, Kiam Ciu mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong dan menggerakkan tinju tangan kanan kearah benda-benda yang tengah meluncur itu.

Hantaman dahsyat yang dilambiri ilmu Bo-kit-sin-kong itu begitu hebatnya meluncur dan menggempur kedepan. Lima butir bola besi itu telah terhalau dan Pit Ki sendiri terdorong ke belakang beberapa langkah. Untung tidak terjengkang.

Berbareng dengan itu terdengar pula sebuah jeritan tinggi. Tahu-tahu tampak seorang kakek yang berambut panjang digelung dan berwarna putih seluruhnya. Kakek itu tampaknya buta dan berdiri diantara Pit Ki dan Kiam Ciu.

Li Hok Tian yang sejak tadi menyaksikan jalannya pertempuran antara Kiam Ciu dengan Pit Ki dan bersembunyi dibalik batu besar. Kini orang itu keluar dari persembunyiannya dan ingin menyaksikan kakek buta itu.

Tong Kiam Ciu yakin bahwa kakek itu adalah guru Pit Ki. Sedangkan Pit Ki sendiri untuk sesaat masih ternganga dan wajahnya masih pucat memandang kearah kakek itu bergantian memandang Kiam Ciu. Tetapi ketika semuanya telah

dapat dikuasai dan warna merah membersit di wajahnya barulah laki-laki itu terseru :

"Suhu! Kukira siapa tadi yang datang....!" seru Pit Ki dengan suara gugup dan berlutut di hadapan gurunya.

"Ya... benar aku yang datang, ternyata kau tidak silap dan masih mau mengakui aku sebagai suhumu.." sambung kakek itu sambil tersenyum dan mengangguk kearah Pit Ki.

Saat itu baik Kiam Ciu maupun Li Hok Tian terdiam. Kekek berambut putih itupun sama sekali! tidak mepedulikan orang lain. Dia mengutamakan urusannya. lalah hubungan antara guru dan murid. Urusan perguruan yang sangat mendesak dan harus lekas-lekas diselesaikan.

"Pit Ki... aku telah memelihara kau semenjat kau masih anak-anak. kupelihara dengan penuh kasih sayang dan harapan. Sebenarnya aku menaruh harapan besar kepadamu. Tetapi.... tetapi kau telah minggat dari rumahku. Kau telah turun gunung dengan tujuan untuk menumpuk harta kekayaan dan mencari nama besar. Kau telah tersesat terlalu jauh. Aku telah mendengar dalam beberapa hari saja kau telah banyak membunuh jago-jago silat dikalangan Kang-ouw! Kau membunuh mereka dengan cara licik dan keji. Perbuatanmu itu sangat terkutuk Pit Ki ! Jika kau masih memandang aku sebagai guru dan masih menghormati, marilah ikuti aku kembali ke gunung. Aku dapat mengampuni segala kesalahanmu. Aku dapat mengampuni perbuatan-perbuatanmu yang lampau !" seru kakek itu dan menunggu jawaban dari muridnya itu.

Namun sampai beberapa saat kakek itu menunggu tidak mendengar jawaban Pit Ki. Seaat suasana menjadi lengang tetapi tegang.

"Aku menyuruhmu untuk ikut pulang ke gunung! Apakah kau tidak mendengarnya?" seru kakek itu dengan suara lantang dan membentak.

Pit Ki meloncat berdiri dan memandang suhunya serta menyahut

"Suhu.... aku tidak mau turut!" seru Pit Ki dengan suara keras.

"Hai ! Jadi kau membangkang?" seru kakek itu dengan mulut melongo.

Tiba-tiba Pit Ki telah mencabut goloknya Dengan sebuah loncatan dia telah menyerang gurunya. Serangan yang keji mengarah jalan darah kematian suhunya yang selama belasan tahun mengasuh dengan kasih sayang. Perbuatan itu membuat Tong Kiam Ciu maupun Li Hok Tian jadi terperanjat sekali.

Sikakek buta meloncat kesamping menghindari serangan itu. Kakek itu memiringkan tubuhnya dan memaki kearah Pit Ki.

"Kau berani menyerang dan akan membunuhku ?!" seru kakek itu. Sambil membentak lantang dan meloncat menerkam kearah Pit Ki. Pit Ki sama sekali tidak menduga akan gerakkan itu. Tanpa terduga goloknya telah jatuh ke tangan suhunya.

"Bunuhlah aku sekarang juga!" seru Pit Ki yang tidak berdaya itu.

Namun kakek buta itu tidak ingin membunuh muridnya itu. Sejenak biji mata kakek itu bergerak-gerak. Wajahnya berubah tampak sangat tua dan membayangkan kepedihan yang luar biasa.

Diangkatnya golok Pit Ki, kening kakek itu berkerut. Kemudian golok itu dicentilnya dengan jari telunjuk. Terdengar deringan nyaring dan dentangan benda jatuh. Golok itu telah terputus menjadi dua.

"Nah, kau perhatikan golokmu ini Pit Ki. Seperti golok ini jugalah hubungan kita selanjutnya. Antara aku dengan kau sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. kau bukan lagi sebagai muridku !" seru kakek itu.

Kemudian hulu golok itu dilemparkan ketanah, bersamaan itu pula kakek itu berkelebat menghilang, hanya angin hembusan yang terasa sejuk menerpa wajah mereka yang berada ditempat itu. Pit Ki dan Li Hok Tian terpesona menyaksikan semua kejadian yang diperbuat kakek iiii.

Pada saat itu maka segeralah Kiam Ciu dengan diam-diam menghampiri kudanya. Kemudian menyemplaknya duduk dipunggung kuda itu. Dia tidak mau berurusan dengan kedua yang tidak karuan itu dan ingin segera berlalu dari tempat iiii.

Ketika tali kekang kudanya ditarik dan dibentakan maka kuda itu telah mengetahui maksud tuannya. Segeralah kuda putih yang cerdas itu

meninggalkan tempat pertempuran dan memasuki hutan, meninggalkan kedua orang itu dalam keadaan terpesona. Kiam Ciu meninggalkan mereka dengan diam-diam.

Sepanjang malam Kiam Ciu menempuh rimba lebat dan gelap, mata dan telinganya tidak pernah ferlena. Dia selalu waspada, karena dia tahu bahwa didalam hutan itu sering terjadi hal-hal diluar dugaan. Binatang maupun orang-orang jahat yang selalu mengintai siapapun adanya yang berani menempuh dalam hutan lebat itu.

Sebenarnya Kiam Ciu akan menyerahkan pening kuningan partai Bu-tong kepada Li Hok Tian. Namun ketika menyaksikan perbuatan Li Hok Tian yang kejam itu, niat Kiam Ciu lalu diurungkannya. Kini dia bertekad untuk pergi ke markas besar partai Bu-tong. Dia akan menemui pemimpin Bu-tong Pay dan akan menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Dalam perjalanan itu dengan tiada terasa dia telah berjalan jauh sekali. Hawa sejuk menjelang pagi telah menyentuh-nyentuh kulit tubuh pemuda itu. Barulah sadar Kiam Ciu ketika terdengar suara burung hutan yang ramai berkicau. Ditariknya tali kekang dan kuda itu berhenti. Kiam Ciu menarik nafas panjang.

Segar dan bau harum kembang-kembang tertiuip angin. Kiam Ciu memeriksa keadaan disekelilingnya. Semunya dalam keadaan tenang dan burung-burung bergembira. Kemudian Kiam Ciu melanjutkan langkahnya! Mengentak kudanya untuk melanjutkan perjalanan! Tiada lama kemudian, tampaklah sebuah bangunan tua yang sebagian telah menjadi reruntuhan !

Selelah Kiam Ciu menghampiri bangunan itu maka segeralah menghentikan kudanya dan pemuda itu turun dari punggung kudanya. Diperiksanya keadaan itu. Kuda putihnya dibiarkan lepas dan mencari makan merenggut rumput-rumput muda yang banyak terdapat disekeliling bangunan itu., Sedangkan Kiam Ciu bermaksud untuk beristirahat sebentar,

Sambil menggigit-gigit bunga rumput dan menggeletak dengan berbantakan tapak tangannya, Kiam Ciu istirahat dan memandang keatas. Walaupun langit lerhalang oleh dedaunan namun pemuda itu tetap memandangnya ! Angan-angannya melayang-layang menyusup dicelah dedaunan dan menyembul keangkasa diantara mega-mega! Kiam Ciu kembali teringat kertas yang

bergambarkan gadis umur lima belasan! Kertas itu lalu dikeluarkannya dari dalam saku, dipandarginya gambar itu.

Kiam Ciu berusaha untuk memecahkan teka-teki gambar gadis itu. Namun sampai sekian lamanya dia tidak berhasil. Bahkan yang terbayang kini gambaran wajah adiknya Ji Tong Bwee. Kiam Ciu berusaha untuk memejamkan mata. Namun bayangan peristiwa-peristiwa yang baru dialaminya mengganggu terus. Hingga pemuda itu sukar sekali untuk menghalau gangguan bayangan itu.

Dalam keadaan itu tiba-tiba dia menangkap suara langkah mendekatnya. Langkah yang sangat halus itu bertambah dekat. Maka Kiam Ciu lalu bangun dan memeriksa keadaan disekeliling bangunan itu. Ternyata langkah itu telah lenyap. Kiam Ciu berhenti sejenak dan memasang ketajaman telinganya untuk mendengarkan langkah-langkah yang tadi didengarnya itu. Namun langkah-langkah itu telah lenyap.

Kembali pemuda itu ke tempat semula dan bermaksud untuk meneruskan beristirahat. Dibaringkan tubuhnya diatas rerumputan yang tebal. Ketika matanya memandang keatap bangunan itu, dia terperanjat ketika dia menyaksikan seorang pemuda yang mengenakan pakaian compang-camping dan rambutnya panjang terurai. Pemuda yang duduk onggang-onggang diatap rumah bobrok itu tampak tersenyum.

"Hey apakah kau yang melemparku dengan kertas bergambar gadis itu?" seru Kiam Ciu sambil meloncat berdiri.

"Ya... hahaha" seru pemuda itu.

"Apa maksudmu kau melempar dengan gambar itu ?" seru Kiam Ciu.

"Hemmm gambar itu adalah milikku maka aku datang kesini akan minta gambar itu kembali....!" seru pemuda gembel itu sambil mengulurkan tangan kanan kearah Kiam Ciu.

"Enak saja kau telah membuat otakku pusing karena teka-teki itu, Kini dengan seenakmu lalu minta kembali gambar itu. Aku belum dapat memecahkan teka-teki yang kau berikan kepadaku itu. Jangan kau bermimpi akan mendapatkan kembali gambar itu sebelum kau menerangkan maksudnya...." seru Kiam Ciu

sambil menuding kearah pemuda gembel yang masih tetap duduk diatas genting dengan tenangnya.

"Tetapi kertas bergambar itu adalah milikku, maka kini aku mengharapkan kau untuk mengembalikan kepadaku!" seru pemuda itu sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Kau telah membuat seseorang tenggelam dalam suatu teka-teki. Maka sebagai penghormatan kau harus memberikan penjelasan tentang arti teka-eki itu!" seru Kiam Ciu dengan muka merah.

"Tetapi kertas itu kertasku! Mana berikan padaku !" seru pemuda itu

"Kalau kau belum memberikan jawaban teka-teki itu padaku, jangan kau harapkan bahwa aku akan mengembalikan kertas ini padamu!" seru Kiam Ciu bersungguh-sungguh.

"Jika kau sangat mengharapkan jawabannya... inilah jawabannya !" seru pemuda itu sambil meloncat turun dari atas atap rumah bobrok itu kemudian meloncat pula bagaikan kilat dia telah menghilang.

Kiam Ciu dengan tangkas telah menangkap lemparan itu. Ternyata kertas yang dilipat sangat ringkas. Kemudian Kiam Ciu membuka lipatan itu. Ternyata adalah sebuah wurat yang berisi pisau.

"Awat! Penganiayaan! Berbahaya!"

Tullsan-tulisan singkat tetapi cukup berarti itu meupakan kesan padanya. Akhirnya Kiam Ciu menyadari bahwa pemuda gembel yang aneh itu ternyata berusaha untuk menolongnya. Ternyata pemuda itu bermaksud baik walaupun sebelumnya dia belum pernah mengenal dan saling berbicarapun belum. Maka diamatinya sekali lagi diulangnya untuk membacanya.

"Hemmm rupa-rupaya dia berusaha untuk menolongku dari bencana. Mula-mula dia telah melemparkan kertas bergambarkan seorang gadis dia telah berusaha memperingatkan kepadaku akan jebakan Pil Ki yang keji itu, kemudian aku lebih waspada lagi. Siapakah dia yang sebenarnya ?" pikir Kiam Ciu sambil memasukkan kertas peringatan itu kedalam saku bajjuya.

Sebenarnya memang Tong Kiam Ciu banyak yang mencintai. Apalagi ketika diketahui oleh tokoh-tokoh persilatatan bahwa Kiam Ciu akan naik kepuncak gunung Ciok-yong-hong untuk turut serta dalam pertemuan orang-orang gagah pada pesta Bu-lim-tahwee dan kelihatan bahwa Kiam Ciu membawa-bawa pedang Oey-Liong-Kiam, maka dia selalu diincar oleh tokoh persilatan itu. Namun Kiam Ciu sama sekali tidak menyadarinya. Bahwa segala peristiwa itu rangkai-berangkai sangat panjang dan tiada berkesudahan.

Dengan tetap tenang-tenang saja seolah-olah tidak ada apa-apa, maka Kiam Ciu telah bersiul memanggil kudanya. Kuda putih itu memperdengarkan ringkikannya dan berderap mendekati Kiam Ciu. Setelah menggeser-geserkan kepalanya kelengan pemuda itu dan Kiam Ciu mengelus kepala kudanya tersenyum.

"Putih ayolah kita meneruskan perjalanan" bisik Kiam Ciu. Kuda itu seperti tahu apa yang dikatakan tuannya dan memperdengarkan suara ringkikan tertahan beberapa kali, bagaikan jawaban kata-kata Kiam Ciu.

Akhirnya Kiam Ciu meloncat keponggorong kuda putih itu. Tali kekangnya dibentakkan dan kuda itu melompat lari. Walaupun bagaimana pemuda itu masih memikirkan kata-kata yang tertulis pada surat yang dilemparkan oleh gembel itu, Namun dia sama sekali tidak tahu apa maksudnya.

Tiba-tiba Kiam Ciu mencium bau daging dipanggang. Seketika itu juga perutnya terasa sangat lapar. Maka diputar langkah kudanya menuju keasap sedap yang melaparkan perut itu. Apa agi hampir dua hari Kiam Ciu tidak makan. Setelah mencium bau daging dibakar itu, perutnya merasa sangat lapar sekali.

Belum seberapa jauh dia telah melihat kepulan asap. Setelah bertambah dekat terlihatlah seorang kakek pendek yang tengah membakar dua potong kaki babi. Dihampirinya kakek itu. Asap sedap mengepul dan mempengaruhi selera Kiam Ciu. Laparnya hampir tak tertahan.

Laki-laki bertubuh gendut pendek dan berwajah kejam itu tetap tenang. Dia terus memanggang dua buah kaki babi itu diatas api yang membara. Kedatangan Kiam Ciu tidak mengejutkannya. Rupa-rupanya laki-laki itu telah mengetahui maksud kedatangan Kiam Ciu.

"Apakah kau lapar ? Tetapi kawanku itu biar makan dulu!" seru laki-laki pendek dan gendut itu sekilas memandang kearah Kiam Ciu. Kemudian menunduk lagi mengamati paha panggangnya. Sepotong daging panggang telah dilemparkan ke arah seekor ular belang.

"Ayo turun dari kudamu, kita dapat makan bersama-sama!" seru laki-laki itu dan terus dia sendiri sibuk memotong daging panggang itu dan melahapnya.

"Terima kasih Locianpwe..." seru Kiam Ciu sambil dengan tergesa-gesa turun dari atas pelana kudanya dan menghampiri laki-laki itu, kemudian mengambil sepotong daging panggang dan dimakannya.

Kedua orang itu belum saling mengenai. Mereka telah makan bersama dalam keadaan lapar. Kiam Ciu mengaggap orang pendek yang berwajah kejam itu ternyata seorang yang baik hati.

Setelah laki-laki itu merasa kenyang dia telah berhenti makan. Tangannya yang berminyak itu diusap-usapkannya ke betis dan di gosok-gosokannya ke rumput. Kemudian mengusap mulutnya dengan jubahnya. Ular belang itupun telah selesai menelan daging panggang. Kemudian ular belang itu disimpannya dibalik jubah laki-laki gendut dan pendek itu.

"Aku telah kenyang, maka akan segera meninggalkan tempat ini. Tetapi kalau kau masih merasa kurang, disana kau dapat mengambinya !" seru laki-laki itu sambil menunjukkan ke satu tempat.

Kiam Ciu agak terperanjat dengan kata-kata itu kemudian dia mengajukan pertanyaan ingin mengetahui nama laki-laki itu.

"Tetapi siapakah nama Locianpwee ?" seru Kiam Ciu.

Laki-laki itu menahan langkahnya, kemudian berpaling kearah Kiam Ciu dan wajahnya yang bengis itu kini tampak agak cerah.

"Oh... kau tanyakan namaku? Apakah perlu itu bagimu anak muda ?"

"Ya sangat perlu, karena kebaikan hatimu telah memberikan daging panggang ini" seru Kiam Ciu.

"Jadi hanya karena daging itu kau ingin mengetahui namaku ?"

"Oh . . . bukan iuu maksudku . . ." sahut Kiam Ciu gugup.

"Baiklah kau dengar, kau dengar namaku..... Aku bernama Tok Giam Lo !"

Kiam Ciu tampak terpaku, matanya terbeliak karena terkejut mendengar nama itu, karena nama itu sudah sering didengarnya.

"Oh , , , jadi , , , jadi Locianpwee bernama Tok Giam Lo ? Nama itu sudah sejak lama kudengar nama besar dan malang melintang di kalangan Kang-ouw, namun mengapa kini kutemui sebagai pencuri kepunyaan orang lain" jawab Kiam Ciu dengan terheran-heran dan memandang laki-laki itu dengan sorot mata tak mengerti.

"Kalau kau sudah mengetahui siapa diriku, mengapa kini kau berani mencela. Untuk kesalahanmu itu kau harus menerima hukumannku tiga kali pukulan ! seru Tok Giam Lo.

"Oh, jika apa yang kukatakan tadi dianggap tidak betul. Maka aku bersedia untuk menerima pukulan sebagai hukuman , , , " jawab Kiam Ciu.

Tanpa banyak berbicara lagi, Tok Giam Lo sudah siap untuk mengirimkan pukulan tiga kali kearah tubuh Kiam Ciu.

Tetapi Kiam Ciu telah siap siaga dengan ilmu Bo-kit-sin-kong untuk menangkis pukulan Tok Giam Lo yang berhati sewenang-wenang itu.

Karena pemuda itu telah menduga dan masih mengingat cerita gurunya tentang Tok Giam Lo itu seorang tokoh yang berjiwa keji dan suka berbuat sewenang-wenang, Tok Giam Lo mempunyai kehebatan ilmu racun dan bisa yang sangat ganas.

"Buk !" terdengar suara dua kekuatan berbentur.

Tok Giam Lo terlempar surut beberapa langkah. Dia sangat terperanjat menyaksikan kenyataan itu. Ternyata Kiam Ciu yang masih sangat muda itu telah dapat menguasai Bo-kit-sin-kong sangat sempurna. Setelah mendapat kenyataan itu, maka laki-laki pendek itu jadi beringas.

Kini dia telah siap siaga untuk memukul kembali dengan ilmu Sin-kang yang lebih hebat dan dapat menghancurkan gunung. Wajahnya tampak lebih bengis lagi. Menggerakkan tinjunya yang mengepal dimuka dadanya dengan kerut kemerut dahi dan matanya melotot.

Ketika Tok Giam Lo meloncat menyerang dengan pukulan tangannya kedada Kiam Ciu, pemuda itu menarik kakinya selangkah kebelakang, kemudian memukulkan tangan kanan kedepan. Belum lagi Tok Giam Lo sampai dihadapan Kiam Ciu, dia telah terkena angin pukulan Kiam Ciu hingga terpental balik lima tindak. Wajah Tok Giam Lo jadi bertambah beringas dan marah sekali.

Dia meloncat dan mengembangkan kesepuluh jari jemarinya untuk menyerang Kiam Ciu. Dari ujung jari jemari itu tampak mengepul asap beracun.

Kiam Ciu terperanjat ketika hidungnya mencium bau amis. Dia telah menduga bahwa Tok Giam Lo telah mempergunakan racun. Belum sempat dia berpikir lebih lanjut tahu-tahu tubuhnya menjadi panas, kemudian beralih dingin hingga dia menggigil kedinginan. Sejenak kemudian dia merasakan kehilangan tenaga menjadi sangat lemah sekali. Kiam Ciu tidak berdaya, tubuhnya loyo dan mukanya tampak sangat pucat sekali.

Tok Giam Lo kemudian menahan serangannya. Dia menghampiri Kiam Ciu yang sudah tidak berdaya itu. Sambil tertawa dengan bangga dia berseru dan mencibir Kiam Ciu.

"Hahahah..... Aku kira kau ini adalah seorang jaro silat yang sangat hebat. ha.ha.ha. tidak tahunya hanyalah seekor ayam gorokan belaka ha ha ha ! Kau telah menghimpun bawa beracun yang keluar dari ujung jariku. Dalam waktu pendek kau dan kudamu akan binasa bersama. Di jagat ini tiada seorangpun yang dapat menawarkan pengaruh racunku. Kecuali aku sendiri , , , ha hahahha , , , " terdengar tawa itu bertambah meninggi kedengarannya sangat menyakitkan hati.

Karena Kiam Ciu sedang mengerahkan Bo-kit-sin-kong maka dia diam saja. Kiam Ciu berusaha untuk menghalau pengaruh racun. Tok Giam Lo lenyap dari pandangan mata, barulah Kiam Ciu merasa lega. Karena racun itu sudah lenyap pula. Pengaruh racun yang membuat Kiam Ciu jadi lumpuh untuk beberapa saat lamanya.

Tetapi nasib malang yang menimpa diri kudanya. Kuda itu ternyata tidak dapat menahan pengaruh racun Tok Giam Lo. Setelah menghisap hawa beracun, kuda putih itu jauh pingsan kemudian binasa. Kiam Ciu telah berdiri kembali dan menghampiri kudanya yang telah mati. Dengan hati pedih dielus kepala kuda

putih itu. Seolah-olah dia tengah membujuknya. Kemudian bangkai kuda itu lalu dikuburnya. Setelah menguburkan kudanya yang terkena racun itu, Kiam Ciu meneruskan perjalanan. Dia belum tahu kemana yang akan ditujunya. Yang penting kini dia harus meninggalkan tempat itu selekas-lekasnya.

Dengan tak terasa Kiam Ciu telah sampai di sebuah gubuk yang telah terlantar. Karena tubuhnya masih merasa agak lemah, maka segeralah berhenti dan duduk didepan gubuk yang tidak terawat itu. Kiam Ciu telah kembali menjadi tenang dan kembali bayangan-bayangan kejadian yang telah dialaminya selama sehari semalam itu. Teringatlah kejadian-kejadian yang telah dialaminya: wanita muda yang jelita, kemudian Pit Ki yang keranjingan nama dan kekayaan, kemudian seorang pemuda gembel yang rambutnya terurai, akhirnya pertemuannya dengan Tok Giam Lo yang kejam itu.

Dengan tak sengaja dia telah memasukkan tangannya kedalam saku. Didalam saku itu dia meraba batang akar Lok-bwee-kim-keng.

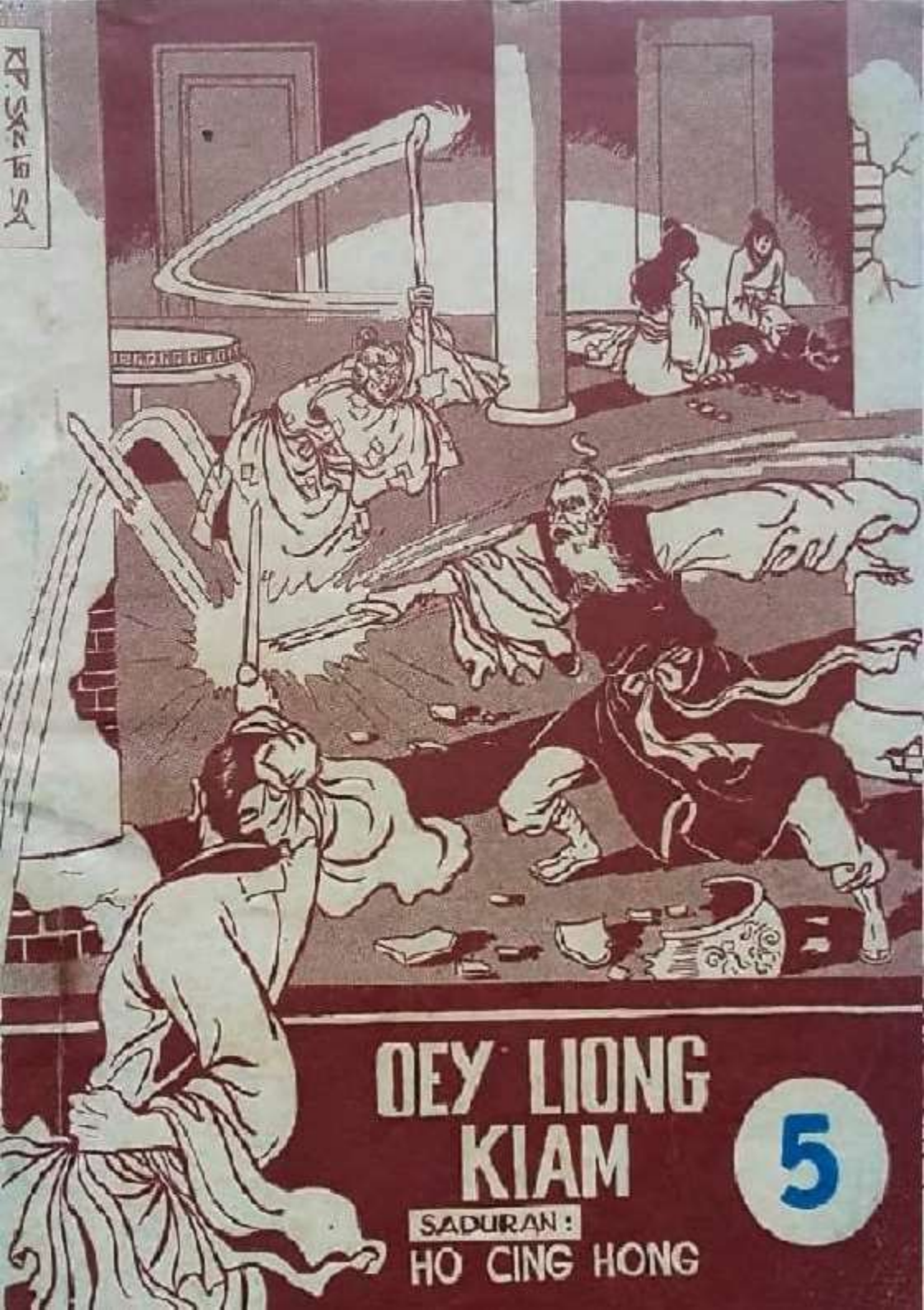
"Dengan akar kering ini aku dapat terbebas dari pengaruh segala macam racun dan bisa. Aku harus lekas-lekas sampai ke kota Pek seng. Kemudian pergi ke lembah Si-kok...." pikir Kiam Ciu dan menarik nafas panjang kemudian merasa keadaan tubuhnya yang telah kembali segar.

Demikianlah Kiam Ciu telah mengambil keputusan untuk pergi ke puncak Hiang-la hong di pegunungan Bu-tong dan terus ke lembah Si-kok yang sangat ditakuti oleh para jago-jago silat.

Tiba-tiba Kiam Ciu mendengar suara langkah kaki yang bertambah dekat. Sementara itu hidung Kiam Ciu yang tajam penciumannya itu telah mencium bau harum. Dia telah memastikan bahwa orang yang mendekatinya itu pastilah seorang wanita. Karena bau wangi itu adalah bau harum-haruman yang biasa dipakai oleh wanita.

"Tong Kiam Ciu ! Tong Kiam Ciu kau berada dimana ?!" terdengar suara wanita memanggil-manggil nama pemuda itu.

(Bersambung Jilid 5)



OYE LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

5

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 5

NAMUN Kiam Ciu telah kenal dengan irama dan nada suara itu. Sejenak berdebar hati Kiam Cu mendengar suara itu. Namun kemudian dia telah ingat menguasai diri kembali. Segeralah dia mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong agar ia menjadi kebal terhadap pengaruh rayuan wanita jelita yang kini telah mendatangnya itu.

"Tong Kiam Ciu, mengapakah kau menjauhkan diri dari padaku ? Sekarang tiada orang lain, kita hanya berdua saja kan kita bebas untuk bercakap-cakap dan berbuat apapun tiada orang lain yang mengganggu lagi." bujuk wanita jelita itu sangat manis dan lunak sekali.

Namun pengaruh ilmu Bo-kit-sin-kong telah menguasai Kiam Ciu. Pemuda itu tanpa berbicara telah mengamatinya. Ditatap wajah wanita muda itu dengan mulut tetap membisu. Karena kekakuan dari Kiam Ciu itu maka wanita muda yang jelita dan menggairahkan itu jadi bergusar hati.

"Sio Cin ! Ambil pedangku ! Ambil pedangku !" seru wanita muda dan jelita itu.

Dengan serentak tampaklah tiga orang telah berloncatan ditempat itu. Seorang wanita muda membaw sebilah pedang yang bersarung. Kelihatan pula dua orang pendekar yang telah dikenai oleh Kiam Ciu.

Mereka yaitu ialah Pit Ki dan Li Bok Tian Mereka telah terdiri menghampiri wanita muda itu. Mereka bertiga menantikan perintah tuannya.

"Hmmm.... rupa-rupanya Pit Ki dan Li Hok Tian telah dapat menundukkan para pengawnl wanita itu dan sekarang dia terpilih sebagai pengawalnya". pikir Kiam Ciu dan memandang kearah kedua pendekar itu.

Kedua laki-laki itu memandang Kiam Ciu dengan sinar mata beringas. Tetapi mereka tidak berani berbuat lebih lanjut sebelum mendapat perintah wanita muda itu.

Wanita muda itu mengambil pedangnya dan berdiri dalam sikap menantang kearah Kiam Ciu.

"Semenjak aku terjun dikalangan Kang-ouw pedangku ini belum pernah keluar dari sarungnya. Sekarang aku cabut pedang ini dari sarungnya!" seru wanita muda itu dan tampaklah mata pedang yang baru saja dicabut itu.

Sekilas Kiam Ciu mengawasinya tetapi pemuda itu masih tetap membisu dan masih terus mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong. Wanita itu bertambah gusar dan membentak lagi.

"Aku ingin mencoba kehebatan ilmu pedangmu dan kehebatan Oey Liong Kiam !" seru wanita itu, dibarengi dengan berakhirnya kata-kata itu dia telah menusuk kearah Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu melompat kebelakang satu tindak. Tusukan pedang wanita itu mengenai tempat kosong. Tetapi wanita muda itu tidak meneruskan serangannya. Kemudian wanita jelita itu tersenyum dan menegurnya.

"Anak bandel ! Mengapa kau tidak membalas menyerang dengan pedangmu?"

Tetapi Tong Kiam Ciu tidak membalasnya. Pemuda itu hanya menatap mata wanita muda itu serta menahan amarahnya. Ketika itu wanita muda dan jelita itu telah menghampirinya dan membujuk.

"Hey Tong Kiam Ciu, mengapa kau selalu membisu. Apakah kau mendapat luka dalam !" bisik waniia muda itu seraya menghampirinya.

Belum lagi wanita muda itu menyentuh kulit Kiam Ciu, tahu-tahu pemuda itu telah menggerakkan tangan kanan dan memukul kearah wanita itu hingga terpentak karena angin pukulannya.

Diam-diam wanita jelita itu merasa heran karena kehebatan Kiam Ciu yang tidak terpengaruh ilmu Pan-yok-sin-im atau ilmu Suara melenyapkan sukma

yang telah dilancarkannya itu. Dia berpikir apakah ilmunya itu sudah tidak berguna lagi.

Menyaksikan wanita muda dan jelita yang selalu dipuja-pujanya itu telah diperlakukan sedemikian rupa oleh Kiam Ciu, maka tanpa menunggu perintah Li Hok Tian telah memukulkan ilmu pukulan mautnya kearah kepala Kiam Ciu dengan tenaga penuh. Namun Kiam Ciu dapat berkelit dengan cepat dan meloncat beberapa tindak, dan tidak berusaha untuk membalas atau mengimbangi perbuatan Li Hok Tian itu.

Sejak tadi Kiam Ciu telah mengerahkan Ilmu Bo-kit-sin-kong yang mengutamakan penyaluran tenaga dalam segenap pembuluh darahnya. Maka tidaklah mengherankan kalau pemuda itu bagaikan mandi. Tubuhnya basah kuyup dan Kiam Ciu meloncat kebelakang sambil menahan luka dalam yang dideritanya akibat pertempuran dengan Tok Giam Lo tadi.

Tiada seberapa lama tampaklah darah meleleh dari lubang hidung dan sudut mulut pemuda itu. Menyaksikan keadaan Kiam Ciu itu maka kini Li Hok Tian tertawa gelak-gelak.

Dibarengi dengan meluncurnya enam butir bola besi beracun yang dilemparkan oleh Pit Ki.

Serangan Pit Ki itu sangat cepat hingga Kiam Ciu tidak sempat lagi untuk mengelakkannya. Namun bertepatan dengan meluncurnya butiran-butiran bola beracun itu kearah tubuh Kiam Ciu, tampaklah wanita muda itu mengebutkan lengan bajunya kearah benda-benda itu.

Wanita muda itu berhasil menghalaukan ke enam bola. Kiam Ciu terhindar dari timpukan senjata rahasia yang ganas yang dilemparkan oleh Pit Ki.

Namun sebaliknya, baik Pit Ki maupun Li Hot Tian menjadi sangat heran menyaksikan sikap wanita muda itu, karena sebelumnya wanita muda itu telah mengejar-ngejar Kiam Ciu dan akans memberikan hajaran kepada pemuda itu. Tetapi sekarang mengapa justru menolongnya ?.

"Hey mengapa kalian menyerang Kiam Ciu tanpa perintahku !" seru wanita itu dengan suara lantang.

Baik Pit Ki maupun Li Hok Tian tidak berani menyahut. Mereka hanya menundukkan kepala untuk menghindari tatapan mata wanita jelita itu. Mereka berdua memang sungguh-sungguh telah dibuat tidak berdaya dan menjadi sangat lunak sekali.

Selanjutnya wanita itu telah menghampiri Kiam Ciu dan membujuk,

"Tong Kiam Ciu, rupa-rupanya kau telah mendapat luka dalam hingga kau mengeluarkan darah dari hidung dan mulut. Marilah kutolong!" lalu betul-betul wanita muda itu memegang lengan kanan pemuda itu. tampaknya sangat mesra sekali seolah-olah Kiam Ciu itu adalah kekasihnya.

Namun pemuda itu tetap berkeras hati untuk tidak memperdulikan bujukan dan rayuan wanita muda itu. Dengan sigap sekali wanita itu telah menotok jalan darah didekat jantung Kiam Ciu. Hingga pemuda itu tidak berdaya.

Wanita muda itu berpendapat bahwa dia tidak mammpu untuk mengalahkan dan menundukkan Kiam Ciu dengan ilmu Pan-yok-sin-im. Maka kini dia terpaksa harus berbuat itu. Dia harus menotok jalan darah dan melumpuhkan pemuda itu hingga tidak berdaya.

Setelah pemuda yang keras hati itu tidak terdaya lagi, maka dia bertekad untuk menolong memulihkan tenaga dan semangat, serta menyembuhkan luka dalam Kiam Ciu. Maka dengan tidak menghiraukan keadaan disekitarnya, wanita itu telah membopong tubuh Kiam Ciu untuk dibawa ke keretanya yang sejak tadi telah menunggu dipinggir jalan.

Semua orang yang menyaksikan kejadian itu merasa sangat heran sekali. Mereka ialah para pengikut pengawal dan pengiring wanita itu, merasa heran mengapa majikannya sudi membopong Kiam Ciu. Lebih-lebih lagi Pit Ki dan Li Hok Tian merasa heran dan bercampur cemburu menyaksikan kejadian itu.

Dengan sangat berhati-hati wanita muda itu meletakkan Kiam Ciu kedalam keretanya! Dari dalam saku bajunya dikeluarkan dua butir pil yang berwarna perak. Kemudian pil itu disuapkannya ke mulut Kiam Ciu. Pil yang berwarna perak itu bernama Cin-leng-sai-wan. Adalah pil yang mempunyai khasiat luar biasa untuk mengembalikan tenaga dalam dan mengobati luka dalam. Pil itu

adalah pemberian ibunya, semuanya berjumlah enam butir dan kini tinggal empat butir!

Kiam Ciu setelah menelan dua butir pil Cin-leng-sai-wan itu maka dia menjadi tertidur sangat pulasnya! Bahkan dia bermimpi sangat mengasyikkan hingga tiada terasa guncangan-guncangan tubuhnya karena kereta yang ditumpanginya. Wanita jelita itu terus menungguinya dengan tekun dan tersenyum-senyum gembira.

Beberapa saat kemudian barulah Kiam Ciu tersadar bangun. Ketika itu terasa seseorang telah mengulapi keringat diwajahnya, ketika Kiam Ciu membuka kelopak matanya yang terlihat adalah wanita muda dan jelita itu, dengan tersenyum manis sekali mengawasinya.

Kiam Ciu merasa bahwa dirinya sudah kembali sehat dan semangatnya pulih kembali. Maka dengan serentak pula dia telah membuka pintu kereta dan meloncat keluar. Kiam Ciu lari memasuki hutan.

Pit Ki dan Li Hok Tian memburunya. Namun wanita muda itu berseru melarang.

"Biarkan dia pergi !" seru wanita muda itu dengan suara lantang.

Kedua jaso silat yang kini telah betul-betul terjatoh dan menjadi budak wanita muda itu tak berani membantah lagi. Dengan perasaan gemas dan cemburu namun mereka tak berani membantah lagi perintah wanita itu. Bagai anjing-anjing yang tak berguna, mereka menurut.

Wanita muda itu berdiri diambang pintu kereta yang tengah berhenti dipinggir jalan. Matanya mengikuti panggung Kiam Ciu yang bertambah jauh dan memasuki hutan kemudian menghilang.

"Hemmm Kiam Ciu, kau betul-betul seperti seekor kuda liar yang sukar untuk dijinakkan. Sekali ini aku gagal lagi untuk menguasai kau tetapi lain waktu aku pasti berhasil...." pikir wanita jelita itu sambil memandang kedalam hutan yang menelan Kiam Ciu.

Wanita itu memutar tubuh kemudian tersenyum menatap pedang Oey Liong Kiam yang ditinggalkan oleh Kiam Ciu.

"Aku tak usah bersusah payah mencarinya lagi. Kau pasti akan kembali kepadaku untuk menanyakan pedang pusaka ini" bisik wanita itu sambil mengelus-elus hulu pedang pusaka itu.

Semua pengawal dan pengiring wanita itu tiada yang berani berbicara. Mereka sangat patuh dan takut untuk mengeluarkan pendapat. Begitu juga Pit Ki dan Li Hok Tian. Mereka membisu dan hanya berbicara dengan hati mereka sendiri-sendiri.

Sedangkan Tong Kiam Ciu yang tidak ingin memperhatikan dan tidak ingin terlibat dalam jaringan wanita itu telah berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghindarinya. Kini untuk yang sekian kalinya Kiam Ciu dapat terlepas dari jaring-jaring wanita muda dan jelita itu.

Kiam Ciu tahu bahwa dirinya tidak ada yang mengikutinya. Maka dia merasa sangat bergirang hati. Ketika dia melihat kearah kanan maka tampaklah bangunan gubuk yang sadah tidak terpelihara lagi. Dihampirinya gubuk itu, Ditempat itu tadi dia telah beristirahat sebelum kedatangan wanita jelita dan yang selalu mengejar-ngejarnya itu.

Maka kini Kiam Ciu berhenti dan berteduh ditempat itu. Dia hendak bermaksud untuk beristirahat dan memulihkan kembali tenaganya. Karena pil Gin leng-sai-gwat-wan maka luka dalamnya telah sembuh. Sebenarnya Kiam Ciu harus berterima kasih kepada penolongnya. Ialah wanita muda yang berkereta indah itu. Namun hatinya keras dan selalu berhati-hati dalam urusan itu. Karena dia tahu cita-citanya akan kandas karena urusan wanita. Lebih-lebih wanita muda itu tampak luar biasa.

Kembalilah dia terkenang wajah wanita jelita yang menolong mengobati luka dalam dengan pil Cin-leng-sai-wan. Tetapi dengan segera dia menghalaukan bayangan itu dari ingatannya.

"Bunga mawar itu sangat indah tetapi banyak durinya " dengusnya seorang diri dan tersenyum sambil memandang langit, "aku harus berhati-hati....."

Tak terasa tangan Kiam Ciu meraba cincin yang melingkar di jari manisnya, Cincin pemberian adiknya Ji Tong Bwee, Kiam Ciu membayangkan adiknya yang mungil, cantik dan jelita serta menyenangkan itu. Kemudian teringat akan

pedang pusaka Oey Liong Kiam yang selalu dibawanya kemana-mana itu, Pedang itu lalu diraihny. Alangkah terperanjatnya Kiam Ciu ketika meraba hulu pedang itu ternyata lain bukannya Oey Liong Kiam. Dengan perasaan gugup Kiam Ciu bangun dari pembaringannya dan dipegangnya pedang itu. Diamatinya pedang itu, kemudian dicabutnya ternyata Kim-kang-sai-giok-kiam atau pedang baja biasa. Dia yakin bahwa Oey Liong telah ditukar oleh wanita yang berkereta itu.

"Sungguh-sungguh wanita yang selalu membuat celaka saja" gumam Kiam Ciu dan mengeluh.

Dia masih teringat pesan suhunya bahwa dia harus menjaga Oey Liong Kiam dengan berhati-hati. Tetapi kini ternyata pedang itu telah hilang lalu apa kata suhunya nanti? Pedang itu harus dapat kembali lagi.

Diamatinya Kim-kang-sai-giok-kiam sekali lagi. Terlintas pula wajah wanita muda yang jelita itu. Kiam Ciu jadi gelisah. Bagaimana nanti dia akan menghadapi suhunya kalau dia tidak membawa pedang pusaka Oey Liong Kiam itu ? Kemana pula dia akan mencari wanita berkereta itu ? Berbagai pertanyaan silih berganti. Hatinya bertambah gelisah. Sebenarnya ditempat itu Kiam Ciu bermaksud untuk tidur dan istirahat, tetapi karena kegelisahan hatinya dia tidak dapat tidur.

Didalam hutan dan ditempat yang terpencil itu suasana sangat sunyi. Pada saat itu mendung telah menebal, kilat gemerlapan bersambung-sambung. Kemudian turun hujan. Angin deras menggebu-gebu pepohonan.

Dalam suasana hujan itu, tiba-tiba Kiam Ciu menangkap suara gerisik ranting-ranting terpijak. Ketika Kiam Ciu memasang tajam pendengarannya, maka terdengarlah dua orang yang tengah bercakap-cakap sambil berjalan dibawah bujan dalam hutan ditempat yang tiada begitu jauh dari tempat dimana Kiam Ciu berteduh itu.

"Bagaimana sekarang? Hujan ini bertambah besar juga, pakaianku sudah basah kuyup semuanya. Padahal untuk mencapai kuil Pao-yan-ta masih sepuluh lie lagi jauhnya. Apakah kita berteduh di rumah bobrok itu dulu sambil menunggu hujan reda?" seru seseorang.

Kiam Ciu duduk dan mengamati kedua orang yang mendatangi tempat dimana dia sedang berteduh itu.

"Betul, betul", sahut yang lain dengan juara bersungguh-sungguh, "kau tak usah merasa kuatir dan gelisah. Partai silatku mempunyai peraturan yang sangat keras. Maka sejak kudirikan selama dua puluh tahun ini belum pernah ada yang berani melanggarnya. Berita tentang peta itu kuterima dari muridku, maka aku berani menjamin kalau berita itu benar. Hanya saja untuk mendapatkannya kita harus sampai selekasnya di kuil itu dan kita dapat mengambilnya" seru orang itu dengan suara menekankan keyakinan.

Mereka itu ialah Eng Ciok Taysu dan Tie Kiam-su-seng. Dua orang tokoh silat yang ternama pada masa itu.

"Betul begitu. Tetapi karena tempat penyimpanan peta rahasia Pek-seng itu dapat diketahui oleh muridnya, apakah tidak mungkin kalau tempat itu diketahui juga oleh orang lain ? Jangan-jangan kita terlambat !" seru Eng Ciok Taysu ragu-ragu.

"Makanya kita harus cepat-cepat dan tidak usah berteduh !" seru Tie-kiam-su-seng bersungguh-sungguh.

"Peta rahasia Pek-seng itu sangat penting bagi partai silat Siau-w-lim. Jika kita berhasil memperolehnya, aku takkan melupakan jasa-jasamu. Dengan kitab Pek-seng ditangan, maka sama saja kita mempunyai Oey Liong Kiam dan dapat menjagoi dikalangan Bu Lim." seru Eng Ciok Taysu dengan bersemangat.

Mendengar percakapan kedua orang itu Kiam Ciu merasa girang sesali. Ternyata dengan tidak sengaja dia telah mendapat petunjuk dimana letak kuil Pao-yan-ta. Ternyata letaknya sudah dekat sekali.

Kiam Ciu juga sudah mengetahui bahwa peta rahasia penyimpanan kitab Pek-seng itu terpendam didalam kuil Pao-yan-ta dan dijaga sangat kuat. Selama puluhan tahun tak ada seorangpun yang sanggup untuk merebutnya. Namun Kiam Ciu juga ingin mencobanya.

Dalam percakapan antara Eng Ciok Taysu dengan Tie Kiam-su-seng, Kiam Ciu dapat menarik kesimpulan bahwa Eng Ciok Taysu ingin menjadikan partai silat Siau-w-lim menjadi partai silat yang menjagoi dan tak terkalahkan di

kalangan Bu lim, Maka sudah selayaknya kalau kakek itu dengan nekad dan berani untuk menempuh kuil Pao-yan-ta yang terkenal itu.

"Sute.." semenjak kau mendirikan pariai silat Tie kiam, kau sudah tidak menaruh perhatian sama sekali dengan partai silatku. Olah karena itu, jika kau menganggap bahwa kau tidak perlu mengikutiku, maka kukira kau lebih baik tidak usah ikut dan aku dapat pergi sendirl I" seru Eng Ciok Taysu.

Namun mereka berjalan terus. Mereka tetap berdua. Tampak seperti dua orang sahabat yang saling membutuhkan dan tiada keretakan. Entahlah kalau sikap itu hanya sikap berpura-pura dari ketua partai silat Tie kiam.

Sebenarnya mereka memang bersaudara seperguruan. Ketika puluhan tahun yang lalu ketua partai Siau-w-lim meninggal dunia. Pimpinan partai silat Siau-w-lim diserahkan kepada Eng Ciok Taysu. Sebenarnya yang sangat mengharapkan untuk menjadi pimpinan Siau-w-lim-pay itu ialah Tia-kiam-suseng. Kenyataannya dia memang malas dan ilmu silatnya dibawah ilmu Eng Ciok Taysu.

Maka karena peristiwa itu menjadi kecewa. Namun tidak dapat berbuat apa-apa! Maka dia lalu pergi menyingkirkan diri dan berlatih sendiri untuk menambah kekurangannya! Beberapa tahun kemudian dia telah sempurna dan merasa kuat. Maka dia lalu mendirikan partai silat sendiri yang diberi nama Tie kiam-pay.

Akibat dari perpecahan itu melemahkan partai Siau-w-lim. Sehingga Eng Ciok Taysu harus berusaha dengan susah payah untuk menegakkan kekuatan Siau-w-lim-pay kembali.

Bertepatan pula pada saat itu muncul seorang jago silat yang luar biasa ilmunya. Dengan mengandalkan ilmu Bo-kit-sin-kong pendekar luar biasa yang berpakaian serba putih itu telah berhasil menjagoi dunia persilatan. Bahkan dia telah berhasil merebut Oey-liong-kiam. Perebutan senjata pusaka itu diadakan setiap sepuluh tahun sekali dalam pertemuan yang diberi nama Bu Lim Ta Hwee, sedangkan pendekar yang berpakaian serba putih dan terkalahkan itu ialah guru Kiam Ciu yang terkenal dengan sebutan Pek-hi-siu-si.

Perpecahan di kalangan Siauw-lim-pay rupa-rupanya hampir berakhir, terbukti dengan kesadaran Tie kiam su-seng yang sengaja menghadap kepada Eng Ciok Taysu sangat tertarik dengan kitab silat Pek seng itu.

Maka dengan tidak menghiraukan hujan dan panas dia telah berjalan untuk menuju ke kuil Pao-yan-ta dimana menurut kabar dari murid Tie kiam dalam kuil tersimpan peta rahasia tempat penyimpanan kitab pusaka Pek seng itu.

"Suheng, jika kau mendesak untuk meneruskan perjalanan, akupun tidak berkeberatan, suheng tak usah menjadi gusar hati" seru Tie-kiam su-seng.

Suara kedua orang itu bertambah jauh kedengarannya. Mereka telah meninggalkan tempat itu dan melalui tempat dimana Kiam Ciu berteduh. Kebetulan juga hujan telah bereda, tinggal gerimis lembut. kedua saudara sepengurusan itu menuju kekuil Pao-yan-ta.

Ketika Kiam Ciu yakin bahwa orang-orang itu telah berjalan jauh. Maka dia lalu keluar dari rumah itu dan memanjat pohon untuk melihat kedua orang tadi, ketika diperhatikan ternyata mereka telah jauh, maka Kiam Ciu segera meloncat dan mengikuti jejak mereka.

Kiam Ciu sendiri juga akan menuju kekuil Pao-yan-ta mempunyai tujuan yang sama dengan kedua orang itu. Maka dengan berhati-hati sekali Kiam Ciu mengikuti jejak mereka berdua.

Tiada lama kemudian mereka telah sampai di kaki sebuah pegunungan itu. Tampak sebuah bangunan kuil yang megah, disamping kuil itu terdapat sebuah bangunan pagoda.

Eng Ciok Taysu Tie-kiam-su-seng berhenti sejenak. Mereka memandang keatas puncak pegunungan itu dengan mata melotot dan heran. Karena dipuncak pegunungan itu tampak berpuluh-puluh obor. Eng Ciok Taysu memandang kearah sutenya. Seolah-olah dia mengatakan bahwa rahasia peta Pek seng telah diketahui orang banyak. Tie kiam su-seng maklum dengan pandangan mata itu.

Kiam Ciu juga tertahan langkahnya. Namun dia tetap bersembunyi, karena dia tidak mau membuat kegaduhan dan berisik dalam tugasnya itu. Dia harus mendapatkan peta itu tanpa banyak keributan.

Suasana diatas puncak pegunungan itu sangat gaduh sekali. Banyak sekali orang-orang dari suku Biauww yang membawa obor dan bersenjata lengkap sedang mengepung kuil Pao-yan-ta. Tetapi Eng Ciok Taysu dan Tie kiam su-seng bertekad untuk mendaki juga.

Kuil Pao-yan-ta terletak diatas puncak pegunungan. Sangat luar biasa bangunannya dan di samping kuil itu dibangun juga sebuah pagoda yang berpintu satu dan terletak dibagian bawah.

Setelah tiba diatas, mereka dapat menyaksikan banyak sekali orang-orang dari suku Biauww yang tengah berusaha untuk menggempur kedalam kuil itu. Mereka bersenjata dan bertubuh sangat kuai. Sebentar-sebentar terdengar suara tertawa dari dalam kuil itu. Tampak beberapa orang telah binasa dan menggeletak dengan kepala pecah dan otaknya bercampur darah meleleh.

"Kalau aku tidak salah dengar suara tawa itu adalah suara tertawanya Kwa Si Lokoay" bisik Eng Ciok Taysu kepada Tie kiam su-seng. "Lihay benar ilmu silatnya. Coba sute perhatikan sudah berapa banyak orang-orang Biauww itu yang binasa . . ."

"Betul juga, rupa-rupanya tidak mudah lagi bagi kita untuk merebut kitab Pek-seng" jawab Tie kiam-suseng tegas dan was-was.

Beberapa saat kemudian tampaklah sebuah kelebatan bayangan. Tahu-tahu didepan pintu kuil itu telah berdiri Tok Giam Lo yang berwajah bengis dan bertambah tampak bengis karena sinar obor itu. Kakek yang bertubuh pendek itu menantang kearah orang-orang Biauww.

"Bah! Karena obor kalian aku jadi terganggu! Hayo menyingkir semua kalau masih ingin hidup!" seru Tok Giam Lo sambil mengirirkan pukulan Im-hong ciang kearah orang-orang didepannya. Mereka berjungkalan !

Orang-orang suku Biauww merasa ngeri melihat kehebatan pukulan beracun Tok Giam Lo itu. Mereka melarikan diri dan meninggalkan kawannnya yang telah binasa.

Kemudian Tok Giam Lo meloncat agak ke belakang sambil berkacak pinggang menantang kearah kuil. Menantang Kwa Si Lokoay dengan suara lantang dan penuh keberanian.

"Hay Kwa Si Lokoay! Aku telah menyaksikan ilmu silatmu yang luar biasa itu. Kau ternyata dapat membinasakan beberapa orang suku Biauww hanya dari dalam kuil saja. Aku Tok Giam Lo telah datang kesini dengan maksud untuk mengambil peta rahasia Pek seng. Jika kau bersedia untuk menyerahkan peta itu padaku, maka kita dapat bersahabat dan keselamatanmu kujamin!" seru Tok Giam Lo dengan suara lantang.

"Aku mengerti ucapanmu! Memang peta Pek seng berada didalam pagoda ini, tersimpan didalam guci abu jenazah suhuku. Aku segan untuk bersahabat denganmu, karena menurut pendapatku kau mempunyai watak tidak baik. Jika kau memang mempunyai kepandaian, maka kau dapat mencobanya untuk mengambil kedalam !" seru dari dalam dengan suara bergema.

Tok Giam Lo masih kurang puas dengan jawaban itu. Dia telah menghampiri pintu itu dan berseru lagi.

"Hey... kau !" Apakah kau tidak menyadari bahwa kau telah menyekap diri didalam pagoda itu untuk menjaga peta Pek-seng selama lima puluh tahun ? Ilmu Pek seng sama sekali tidak ada artinya dan tak kau pergunakan apa-apa. Maka jika kau menyerahkan peta rahasia Pek-seng itu kepadaku kau akan kuajak bergembira dan mengembara menikmati keindahan dan kemuliaan tahu ?" seru Tok Giam Lo dengan lantang.

Kwa Si Lokoay tidak menjawab apa-apa. Hanya tidak lama kemudian Tok Giam Lo terdorong kebelakang. Karena ternyata terasa suatu tenaga hembusan hebat dari dalam pagoda itu yang dilancarkan oleh Kwa Si Lokoay.

"Hey Tok Giam Lo itu suatu peringatan bagimu ! Jika kau masih membandel maka jiwamu akan segera melayang diatas puncak gunung ini !" seru Kwa Si Lokoay dengan suara lantang.

"Hah !" sahut Tok Giam Lo "Jika kau menganggap dapat membunuhku dengan mudah itu maka kau adalah ibarat katak dalam sumur. Apakah belum tahu aku ini siapa ? Aku dapat mengirim kau keakhirat hanya dalam pertempuran dua jurus saja !" seru Tok Giam Lo.

"Hey kau ! kini palang besi pintu pagoda ini telah kuhancurkan !" seru Tok Giam Lo dengan suara lantang. "Kalau kau tidak berani keluar kau tunggulah aku akan masuk dan menyeretmu keluar !"

Begitu selesai kata-kata Tok Giam Lo, tahu-tahu ada sesosok tubuh telah meloncat dari dalam pagoda. Tok Giam Lo terkejut dan mundur beberapa langkah. Bukan saja Tok Giam Lo yang merasa terperanjat menyaksikan kehadiran Kwa Si Lokoay yang menyeramkan itu, tetapi juga Eng Ciok Taysu, Tie Kiam su-seng, dan juga Tong Kiam Ciu yang masih bersembunyi merasa kagum dan terpesona.

Orang yang baru menerjang keluar itu bertubuh ceking dengan rambut terurai berwarna putih seluruhnya. Wajahnya kerut merut tetapi matanya memancarkan sinar aneh yang memukau. Tangannya seolah-olah melebihi betis panjangnya, seperti seekor kera. Mirip kera daripada manusia.

"Hay jahanam-jika aku tidak memberikan pelajaran padamu, kau tidak akan tahu aku ini siapa !" seru Kwa Si Lokoay dengan gusar.

Kwa Si Lokoay mengangkat kedua tangannya. Tok Giam Lo merasakan tubuhnya tertarik kedepan. Dia yakin bahwa kakek itu telah menyerang dengan ilmu Bo sing-kong ki atau tenaga gaib tanpa bentuk. Juga tidaklah mengherankan kalau orang-orang Biauw banyak yang binasa dan terbentur dinding pagoda karena sedotan tenaga sakti kakek itu.

Mendapat kenyataan itu maka dengan cepat pula Tok Giam Lo telah melancarkan ilmu Cit Sing Lian Hua Po Hoat atau langkah gaib, untuk menghindari serangan lawan kemudian dia melancarkan serangan susulan dengan membentangkan ilmu Hong Ciang ke arah Kwa Si Lokoay.

Dengan susah payah Tok Giam Lo menghadapi serangan Kwa Si Lokoay. Ilmu Bon sing-kong ki memang sangat hebat, sehingga dengan susah payah Tok Giam Lo dapat mengatasinya kemudian mengirimkan ilmu pukulan beracunnya ke arah kakek itu. Begitu pula Kwa Si Lokoay merasakan hawa serangan pembalasan itu mempunyai tenaga gempur yang luar biasa.

Maka kakek itu meloncat kesamping untuk menghindari serangan lawan. Angin pukulan menyambar lengan jubah kakek itu. Namun dengan kebutkan lengan jubahnya maka serangan Tok Giam Lo dapat terhalau.

Sambil berloncatan dan bergerak selalu Tok Giam Lo mencari kelengahan lawannya. Seolah-olah dia ingin membuat kakek itu menjadi pusing karena gerakannya itu. Namun kenyataannya, Kwa Si Lokoay tetap tenang dan waspada. Karena dia telah banyak makan garam dalam pertempuran, walaupun dia telah menyekap diri didalam pagoda itu puluhan tahun.

Tok Giam Lo selalu waspada pula akan serangan dalam yang luar biasa dari ilmu Bo sing-kong ki yang tidak kentara itu. Namun begitu dia terengah juga. Kwa Si Lokoay telah menggerakkan kedua lengannya kearah Tok Giam Lo orang bertubuh pendek gemuk itu bertahan dan dengan susah payah mengerahkan ilmu Cit Sing Lian Hua Po Hoat untuk menghindari serangan tenaga sinkang Kwa Si Lokoay itu. Hingga mandi keringatan dan wajahnya menjadi merah padam, dia bertahan.

Tiba-tiba kakek itu membentak keras dan Tok Giam Lo terjengkang sampai beberapa tindak jauhnya. Namun begitu dia sempat pula mengirimkan pukulan Im-hong ciang kearah kakek itu.

Kwa Si Lokoay meloncat dan akan menerkam Tok Giam Lo. Namun laki-laki gendut yang barwajah dan berwatak keji itu telah melemparkan ular belangnya kearah Kwa Si Lokay. Ular berbisa ganas itu telah melilit betis dan tangan Kwa Si Lokoay.

Bersamaan dengan keadaan itu tampaklah dua tubuh berkelebat menerjang masuk kedalam pagoda. Tok Giam Lo menahan rasa sakit didadanya dan meloncat menerkam orang yang baru menerobos masuk itu. Orang yang diterkam oleh Tok Giam Lo itu tiada lain ialah Eng Ciok Taysu.

Begitu pula Kwa Si Lokoay meloncat menerkam bayangan-bayangan yang satunya lagi yang tiada lain adalah Tie kiam-suseng. Tubuh otang itu dibantingkannya ketanah dan hampir saja tidak berdaya.

Mereka telah mengambil kesempatan itu untuk menerobos masuk dan akan mengambil peta rahasia penyimpan kitab Pek seng didalam kuil itu. Namun mereka keburu ketahuan oleh kedua orang yang tengah bertempur itu.

Ular belang milik Tok Giam Lo telah binasa. Hancur tubuh ular itu terkena pukulan Kwa Si Lokoay. Namun kakek itu juga tiada luput terkena gigitan beracun ular belang itu.

Tong Kiam Ciu yang sejak tadi bersembunyi dalam kesempatan itu juga berhasil masuk kedalam pagoda. Bahkan dia menyaksikan kelebatan orang lain yang menerobos masuk kedalam pagoda itu juga.

Terdengar Kwa Si Lokoay membentak dengan suara lantang!. Suara bentakan itu terdengar sangat menyeramkan dan berpengaruh hebat terhadap orang-orang yang berada didalam pagoda itu.

"Sekarang siapa lagi yang berani nekad masuk kedalam pagoda ini akan kuhancurkan leburkan dengan pukulanku ini!" seru kakek itu dan membuktikan kata-katanya. Dengan Ilmu Bon sing-kong ki kakek itu memukul tanah didepannya. Terdengarlah sekonyong-konyong gerakan hebat tanah bercampur batu berhamburan kemudian tampaklah tanah dalam pagoda itu berlobang dan dalam. Semua yang menyaksikan kejadian itu merasa ngeri.

Tok Giam Lo mengenal bahwa kakek itu telah terkena racun bisa ular belang yang sangat ganas. Namun karena kehebatan Ilmu Bon sing-kong ki maka kakek itu masih sempat bertahan terhadap bisa ular belang yang sangat ganas itu.

Suasana didalam pagoda itu menjadi sangat tegang. Tiba-tiba didalam ketegangan itu terdengar suara tertawa dari arah dalam pagoda. Semua orang terperanjat dan menjadi kagum.

Tiada seberapa lama tampaklah Tong Kiam Ciu telah meloncat dan berdiri dihadapan Kwa Si Lokoay. Menyaksikan kehadiran Kiam Ciu di tempat itu Eng Ciok Taysu merasa heran, begitu juga Tok Giam Lo merasa heran karena dia semula menyangka bahwa Kiam Ciu telah binasa terkera racun.

Namun Kiam Ciu tidak memperdulikaa mereka semua itu. Dia menghadap Kwa Si Lokoay dan berseru dengan suara lantang tetapi hormat.

"Locianpwee pagoda ini telah kemasukan orang !" seru Kiam Ciu.

Kwa Si Lokoay terperanjat menyaksikan anak muda itu, apalagi ketika mendengar kata-kata pemuda itu. Maka kakek itu terbeliak dan wajahnya yang putih itu bagaikan menyala.

"Apa yang kau katakan anak muda ? Kau berdusta !" seru Kwa Si Lokoay dengan suara keras dan gusar.

"Locianpwee aku tidak berdusta !" seru Kiam Ciu menegaskan lagi.

"Hey anak muda kau tahu berbicara dengan siapa ? Jika apa yang kau katakan itu dusta, kau akan binasa ditempat ini !" seru Kwa Si Lokoay dengan mata melotot dan membara.

"Locianpwee boleh periksa kedalam. Aku akan menunggu ditempai ini jika ternyata kata-kataku adalah dusta, aku bersedia menerima hukuman ditempat ini !" seru Kiam Ciu dengan suara tegas dan meyakinkan.

Saat itu Kwa Si Lokoay menempelkan telinganya kedinding pagoda. Seketika itu tampaklah perubahan wajah kakek itu. Tanpa membuang waktu lagi kakek itu telah memutar tubuh dan mengebut lengan jubahnya berkelebat masuk kedalam pagoda itu.

Menyaksikan hal itu Tok Giam Lo merasa gelisah. Dia ingin mengikuti masuk kedalam pagoda itu. Namun Kiam Ciu menahannya.

"Hey anak muda ! Kau terlalu besar nyalimu berani mencegahku!" seru Tok Giam Lo dengan suara bengis karena gusar.

Tong Kiam Ciu tidak mengimbangi kegusaran laki-laki bertubuh gendut itu. Dia tersenyum dan memandang dengan tenang kewajah Tok Giam Lo, tetapi Tok Giam Lo tampak melototkan matanya.

"Sudahlah . . . aku tidak mau melawan orang yang sudah luka !" seru Tong Kiam Ciu sambil tersenyum.

Tetapi Tok Giam Lo menjadi bertambah gusar dan langsung mengirimkan sebuah pukulan kearah dada Tong Kiam Ciu.

Kiam Ciu telah siap siaga dengan ilmu Bo-kit-sin-kong, ketika hawa serangan pukulan Tok Giam Lo hampir menyentuh dadanya, pemuda itu memiringkan tubuhnya sedikit dan serangan itu berlalu.

Tok Giam Lo menjadi penasaran menyaksikan serangannya dapat dilakukan dengan mudah oleh Kiam Ciu, maka dia segera melompat memasang kuda-kuda dan mengembangkan kesepuluh jari-jemarinya. Dari kuda-kudanya tampaklah semburat merah dan kepulan asap yang sangat tipis sekali. Tok Giam Lo berusaha untuk melukai Kiam Ciu untuk memasukkan racun. Namun Kiam Ciu pernah bertempur melawan Tok Giam Lo, jadi dia telah mempunyai pengalaman menghadapi lawannya itu. Maka dia mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong untuk melawan pengaruh ilmu Han-tok-bo-kong yang dilancarkan oleh Tok Giam Lo itu.

Dengan gerakan-gerakan bagaikan akan mencengkeram Tok Giam Lo mengerahkan ilmu Han-tok-bo-kong. Dari ujung jari jemarinya tampak sinar merah yang menyerang kearah Kiam Ciu. Sinar merah yang berhawa panas dan ganas itu sangat berbahaya. Maka dengan jeritan lantang Kiam Ciu meloncat kebelakang.

Begitu kakinya menginjak tanah maka pemuda itu melancarkan sebuah pukulan dahsyat bertenaga penuh kearah Tok Giam Lo. Karena tubuh Tok Giam Lo telah mendapat luka dalam akibat bertempur dengan Kwa Si Lokoay maka dorongan serangan Kiam Ciu itu tak dapat ditahan lagi.

Tok Giam Lo terjengkang di tanah, wajahnya menjadi merah padam dan malu sekali mendapatkan kenyataan itu, ketika Tok Giam Lo terbatuk ternyata mulutnya memuntahkan darah segar.

Tok Giam Lo adalah seorang tokoh yang kesohor kehebatan ilmu silatnya. Dia adalah seorang tokoh silat dari lembah Iblis yang telah puluhan tahun malang melintang didunta Kang-ouw. kini dapat dijatuhkan oleh seorang anak muda yang belum punya nama.

Eng Ciok Taysu menyaksikan pertempuran yang hanya satu jurus itu menjadi sangat kagum, ternyata Kiam Ciu mempunyai kehebatan juga.

"Hey luar biasa lihaynya ilmu silat Kiam Ciu ini. Maka tidak mengherankan kalau dia berani melawan pemimpin partai silat Kong-tong dalam pertemuan Bu-lim-ta-hwee beberapa hari yang telah lalu" pikir Eng Ciok Taysu.

Kemudian Tong Kiam Ciu melirik arah Eng Ciok Taysu yang kelihatan gelisah, tanpa menunggu waktu lagi Kiam Ciu segera menegurnya.

"Locianpwee apakah kau juga ingin masuk kedalam pagoda ?" seru Kiam Ciu dengan suara lunak tetapi bernada ancaman.

Mendengar teguran itu Eng Ciok Taysu menjadi gugup, kemudian balas menanyakan kepada Kiam Ciu.

"Tong Siawhiap aku tidak melihat pedang Oey Liong Kiam dipinggangmu. Apakah pedang nomor wahid dikolong langit itu telah jatuh ketangan orang lain?" tegur Eng Ciok Taysu sambil mengerutkan kening dan menantikan jawaban.

Tong Kiam Ciu mendengar pertanyaan itu jadi tersenyum getir. Kemudian dia menyahut.

"Locianpwee, pedang Oey Liong Kiam itu bukan pedang untuk pamer? Kurasa tidak harus kubawa-bawa kemana saja tetapi aku pasti membawanya dalam pertemuan Bu-lim-tahwee nanti !" seru Kiam Ciu tegas.

Sebenarnya pikiran Kiam Ciu sedang kacau kalau mengingat pedang Oey Liong Kiam itu jatuh ketangan wanita yang berkereta itu, namun dia telah bertekad untuk mengambilnya segera.

Pada saat itu juga terdengar suara gaduh dari dalam pagoda. Kemudian disusul dengan munculnya Kwa Si Lokoay dengan sempoyongan dan memondong guci dan wajahnya berkeringat serta pucat pasi.

Tok Giam Lo yang masih dalam keadaan terduduk dan terluka itu, ketika menyaksikan Kwa Si Lokoay membawa guci itu segeralah dia meloncat dan merebut guci dari tangan kakek itu.

Anehnya Kwa Si Lokoay diam saja, kakek itu tidak berusaha untuk bertahan atau mempertahankan. Tetapi keringat mengucur dari kening dan wajah kakek itu. Eng Ciok Taysu maupun Tie-ktam-suseng juga merasa heran akan sikap kakek itu.

Tok Giam Lo tidak sabar lagi, maka segeralah guci itu dihancurkannya. Debu berhamburan. Tetapi peta Pek seng tidak tampak. Yang terdapat didalam guci itu hanyalah seekor burung yang terbuat dari perak.

"Hah ? Gan Hua Liong sudah datang kesini !" seru Tok Giam Lo. Kemudian orang itu meloncat pergi meninggalkan puncak gunung itu.

Seruan terperanjat Tok Giam Lo itu terdengar juga oleh Eng Ciok Taysu dan Tie Kiam suseng. Maka segeralah mereka berpaling kearah Tong Kiam Ciu.

"Rupa-rupanya peta Pek-seng itu telah didahului orang lain. Kurasa tak ada gunanya lagi kita berada disini. Ayolah lekas kita berlalu dari tempat ini !" seru Eng Ciok Taysu kepada Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu menganggukan kepala dan melangkah mengikuti kedua jago silat itu untuk meninggalkan puncak gunung.

Akhirnya tinggallah Kwa Si Lokoay seorang diri didepan pagoda itu. Kakek itu tertawa gelak-gelak seperti orang kehilangan ingatan. Mendengar itu maka Tong Kiam Ciu memalingkan kepala dan memandang kearah sikakek itu. Sedangkan Eng Ciok Taysu dan Tie-kiam-suseng tak memperdulikan keadaan itu.

Tong Kiam Ciu yang berhati welas asih itu ternyata merasa tidak sampai hati menyaksikan keadaan Kwa Si Lokoay yang dianggapnya tidak wajar atau mungkin berobah ingatan. Maka Kiam Ciu kembali menghampiri kakek itu dan bertanya.

"Locianpwee, apakah aku dapat menolongmu ?" seru Kiam Ciu setelah dekat dengan kakek itu.

Akhirnya Kwa Si Lokoay berhenti tertawa dan menatap kearah Kiam Ciu. Menatap dalam-dalam kewajah pemuda itu. Hingga beberapa saat kakek itu memperhatikan Kiam Ciu. Kemudian terdengar tawanya lagi.

"Ha-ha-ha-ha. . . apakah kau merasa heran anak muda ? Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku ini adalah Gan Hua Liong atau siburung perak !" seru kakek itu kepada Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu merasa kaget dengan keterangan itu, tetapi kakek itu mengulangi lagi gelarnya dan akhirnya Kiam Ciu yakin juga.

Gan Hua Liong yang merasa bahwa ajalnya tinggal sedikit itu. Maka dia berbicara dengan sangat tergesa-gesa untuk menjelaskan beberapa hal kepada Kiam Ciu.

"Seperti katamu bahwa pagoda ini telah kemasukan orang dan orang itu telah kubinasakan. Aku pernah menjagoi kalangan Kang-ouw. Tetapi karena kesalahan-kesalahanku, aku dipenjarakan didalam pagoda ini. Ketika guruku akan meninggal dunia dia telah menyerahkan peta rahasia kitab Pek-seng kepadaku, dengan pesan untuk diserahkan kepada seseorang yang luhur budinya. Oh.... aku telah terkena bisa ular ganas itu dan aku rasa tak dapat hidup lebih lama lagi...." kakek itu berhenti sejenak dan wajahnya tampak berkeringat terlalu banyak.

Kiam Ciu menyaksikan itu dengan hati iba, tetapi kakek itu tampak berkeras kepala tidak mau ditolong.

"Hari iai aku telah melihat sikapmu dan aku yakin bahwa kau adalah seorang jago silat yang luhur budimu. Maka aku serahkan peta Pek-seng ini kepadamu untuk mengambil kitab pusaka ilmu silat Pek-seng !"

Kakek itu mengulurkan tangannya dan menyerahkan peta Pek-seng yang terbungkus dengan sutera. Dengan terharu Kiam Ciu menerima pemberian kakek itu.

"Tetapi aku mempunyai satu permintaan yang harus kau penuhi" tertahan lagi karena kakek itu menahan rasa sakit.

Ketika menyaksikan keadaan itu, maka Kiam Ciu segera mengeluarkan rumput obat Lok-bwe-kim-keng dan diserahkan kepada kakek itu.

"Locianpwee aku mempunyai . . . , " seru Kiam Ciu sambil mengulurkan tangan untuk menyerahkan ramuan obat itu.

Tetapi Gan Hua Liong membentak:

"Kau jangan banyak bicara ! Dengar baik-baik pesanku !"

"Tetapi Locianpwee, batang Lok-bwee-kim-keng ini dapat" desak Kiam Ciu menyodorkan obatnya kepada kakek itu.

"Diam kataku !" seru kakek itu membentak.

Kiam Ciu mengkeret dan menundukkan mukanya. Dia tidak tahu maksud kakek itu. Kakek yang aneh dan baru kali ini ditemui oleh Kiam Ciu.

"Anak muda kau jangan bergusar hati. Aku tahu khasiat batang Lok-bwee kim-keng itu dapat menolong jiwaku dan memusnahkan pengaruh racun dalam tubuhku. Tetapi aku sudah ingin mati, maka tugas akan kuserahkan padamu! Sekarang kau tahu?" seru kakek itu bersungguh-sungguh dengan suara yang telah bernada lemah.

Mendengar penjelasan itu maka akhirnya Kiam Ciu mengerti. Maka kini dia menundukkan kepala dan mengangguk.

"Nah, kini dengarlah baik-baik pesanku ini. Ketika suhuku akan meninggal dunia beliau telah mengatakan bahwa cucu perempuanku telah ditawan di kota Pek-seng. Terkurung di suatu tempat. Jika kau pergi kesana kau harus bebaskan dia. Tugas ini mungkin sukar dan berbahaya, namun aku yakin bahwa kau dapat melaksanakannya" suara kakek itu sudah sangat lemah kedengarannya.

Tiada lama kemudian setelah kata-kata terakhir itu tampaklah kakek itu memuntahkan darah terhuyung-huyung dan jatuh terjungkal dihadapan Tong Kiam Ciu.

Dengan sekali loncat Tong Kiam Ciu telah memasukkan batang Lok-bwee-kim-keng ke mulut kakek itu, tetapi mulut kakek itu telah terkancing rapat. Setelah berkelojotan sejenak maka kakek itu telah menghembuskan nafas yang terakhir.

Tong Kiam Ciu lalu merawat jenazah Gan Hua Liong kemudian menguburnya. Setelah mengadakan upacara penguburan yang sangat sederhana maka Kiam Ciu lalu masuk kedalam kuil untuk bermalam.

Walaupun malam itu mata Kiam Ciu sukar untuk dipejamkan, karena dia mengenangkan pengalaman sepanjang hari. Tetapi akhirnya dia terlena.

Ketika telinganya sayup-sayup menangkap suara kicauan burung. Maka dia agak terperanjat juga. Dirabanya saku jubah untuk meyakinkan bahwa peta Pek-seng itu masih ada. Hatinya merasa lega dan Kiam Ciu segera meloncat bangun.

Ketika kesadarannya telah penuh kembali, barulah dia menuju kepintu kuil.

Kiam Ciu menyadari dia harus cepat-cepat ke kota Pek-seng, dan sebelum semuanya berantakan harus dapat menemukan kitab pusaka Pek-seng itu. Maka segeralah dia mendorong batu penghalang didepan pintu kul Pao-yan-ta. Setelah dia melompati lubang besar yang dibuat oleh Kwa Si Lokoay maka simpailah pemuda itu di depan pagoda Pao-yan-ta. Terciumlah hawa sejuk pegunungan yang tertiuap angin semilir.

Matahari tampak bersinar dengan berkas sinarnya yang menembus disela-sela dedaunan di puncak pegunungan itu. Sekian lama Kiam Ciu memandang kearah makam Kwa Si Lokoay. Seolah-olah dia berjanji, kemudian tampak lengan jubahnya bergerak. Tahu-tahu pemuda itu telah melesat dan meninggalkan kuil yang bersejarah, kuil itu membisu dan tetap angker penuh keagungan.

Kiam Ciu telah memperhitungkan untuk menuju ke kota Pek-seng. Dia harus selekas-lekasnya sampai di kota itu sebelum tokoh-tokoh lain tiba di tempat penyimpanan kitab pusaka Pek-seng. Karena kitab pusaka Pek Seng itu yang kini sedang dicari oleh tokoh persilatan.

Dapat dibayangkan betapa hebatnya ilmu silat Pek Seng itu. Hingga sebagian besar tokoh Bu Lim sangat mengilerkan kitab pusaka itu. Karena mereka berpendapat, kalau toh mereka tidak berhasil merebut pedang pusaka Oey Liong Kiam tetapi dapat mendapatkan ilmu silat Pek Seng, itu sama saja hebatnya. Ilmu silat Pek Seng Itu tiada terkalahkan. Sangat hebat dan langka.

Tong Kiam Ciu telah berhasil mendapatkan peta Pek Seng itu. Maka suatu milik yang luar biasa didapat dengan jalan yang sangat mudah tanpa mengadu kekuatan dan tanpa pertumpahan darah. Suatu yang jarang dapat terjadi. Maka dia sangat berhati-hati. Waspada akan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi pada saat-saat yang sangat penting dimana dia nanti akan mengambil kitab pusaka Pek Seng. Dirabanya sekali lagi saku kanan dimana peta Pek-Seng itu tersimpan. Tanpa sengaja Tong Kiam Ciu menarik nafas panjang.

Dengan meningkatkan ilmu meringankan dan tubuh berlari cepat Kiam Ciu cepat menuruni gunung dan melompati jurang-jurang yang menganga. Dengan tidak memakan waktu terlalu lama dia telah tiba disebuah kota kecil dalam propensi An-Hwei. Dalam kota kecil itu terdapat dua buah rumah makan yang telah buka.

Namun perjalanan yang telah dilakukan oleh Kiam Ciu pagi itu sangat cepat. Hingga sampai di kota kecil itu masih dalam keadaan sepi sekali. Hanya beberapa orang saja yang tampak di jalanan menuju ke pasar. Sinar matahari yang menembusi kota lewat pintu gerbang karena matahari masih sangat rendah. Bayangan rumah-rumah dan pepohonan masih tampak memanjang. Kiam Ciu memandang kedua rumah makan itu, lalu dia melangkah menuju kesaah satu rumah makan itu.

Ketika dia menginjakkan kaki didepan pintu rumah makan itu, sejenak memandang kedalam. Keadaan masih sangat sepi. Beberapa kursi dan bangku masih terbalik tertumpuk dengan meja. Namun seorang pelayan rumah makan itu ketika mengetahui kedatangan Kiam Ciu dengan sangat tergopoh-gopoh menurunkan kursi dan menyiapkan tempat di dekat jendela untuk tamunya yang baru datang itu.

Kiam Ciu melangkah masuk dan menuju ke tempat yang telah disediakan dan pelayan itu menghormat dengan membongkok-bongkok hormat. Tempat yang telah disediakan adalah dua buah kursi. Kiam Ciu tidak begitu mengacuhkan keadaan itu. Beberapa pelayan rumah makan itu telah mempersiapkan tempat. Kiam Ciu hanya ingin makan pagi dan segera akan melanjutkan perjalanan.

"Selamat pagi anak muda. Rupa-rupanya kau sangat lelah dan apakah kami dapat menolongmu ?" seru pelayan itu dengan hormat dan mendekati tempat dimana Kiam Ciu duduk.

Kiam Ciu tersenyum mendapat kehormatan dan teguran yang sopan itu. Diam-diam dia sangat memuji kesopanan pelayan rumah makan itu. Maka sambil tersenyum pula Kiam Ciu memesan makanan.

Beberapa saat kemudian Kiam Ciu melihat seorang nenek masuk kedalam rumah makan itu. Ketika pandangan mata mereka beradu, nenek itu tersenyum. Kiam Ciu juga tersenyum. Tahu-tahu nenek itu telah duduk di kursi dekat tempat duduk Kiam Ciu.

Mereka berdua saling berpandangan. Tiada lama kemudian pesanan makanan telah dihidangkan. Nenek itupun mendapat makaiau yang sama

dengan makanan yang dipesan Kiam Ciu. Karena pelayan rumah makan itu berpendapat bahwa nenek yang baru masuk itu adalah keluarga Kiam Ciu.

Nenek itu makan dengan lahap dan cepat sekali. Ketika makanan yang berada didepannya telah dlsantap habis maka nenek itu lalu berdiri sambil berbicara kepada Kiam Ciu.

"Teruskanlah kau anak muda makan dan minum. Aku akan segera berlalu karena masih banyak urusan yang harus kuselesaikan !" bisik nenek itu kepada Kiam Ciu dan segera berlalu menunggu dan tanpa memberikan kesempatan kepada Kiam Ciu untuk berbicara lagi.

Kiam Ciu hanya memandangnya dengan mulut melompong kearah punggung nenek itu. Baru ketika pelayan rumah makan itu mendekati. Kiam Ciu dapat berbicara kepada pelayan itu.

"Berapa ?" Kiam Ciu menanyakan harga makanan yang telah dimakannya itu sambil berdiri.

"Tujuh , , " jawab pelayan itu seraya memberesi meja.

"Hah ? Tujuh apa?" tanya Kiam Ciu heran. "Ya tujuh Yen. untuk makan dan minum berdua , , " jawab pelayan itu dengan hormat dan tersenyum.

"Berdua ? Oh , , " Kiam Ciu segera menghentikan kata-katanya dan merogoh kantongnya mengeluarkan uang tujuh Yen.

Ada-ada saja pengalaman yang telah dialami oleh Tong Kiam Ciu beberapa hari belakangan ini. Semuanya aneh dan lucu. Setelah membayar semua harga makanan itu dan memberikan persen kepada pelayan, maka Kiam Ciu lalu meninggalkan rumah makan itu. Dia bermaksud untuk cepat meninggalkan kota kecil itu dan menuju ke kota Pek-seng.

Tetapi baru beberapa saat dia berjalan, di sebuah tempat yang sepi serta terlindung dia dihadap oleh nenek tadi, Kiam Ciu menahan langkahnya dan memperhatikan nenek itu.

"Locianpwee ada urusan apa menahanku ?" tanya Kiam Ciu tenang.

"Aku mendapat laporan bahwa kau menghina muridku ?" nenek itu menyiratkan sinar mata dari kedua matanya yang bersinar tajam kearah Kiam Ciu.

Ketika itu Kiam Ciu juga sedang memperhatikan. Matanya tidak tahan menentang mata netek itu, kemudian Kiam Ciu teringat ceritera suhunya bahwa dirimba persilatan ada tokoh tua yang aneh, ialah seorang pendekar wanita yang mempunyai ilmu silat yang sangat Ilhay sekali. Maka Kiam Ciu lalu meregur dengan hormat

"Apakah Locianpwee ini bergelar Shin Kai Lolo ?" tanya Kiam Ciu,

"Oh ternyata kau telah mengenal nama gelarku. Nah, sekarang aku harapkan kau suka mengembalikan gambarku !" seru nenek itu sambil mengulurkan tangan kanan kearah Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu teringat kembali dengan peristiwa didalam hutan, ketika seorang anak muda yang berambut awut-awutan menimpuknya dengan kertas bergambar gadis muda, kemudian gambar ituu disimpan baik-baik oleh Kiam Ciu karena dia ingin mengetahui makna gambar yang ditimpukkan kepada dirinya itu.

"Oh, jadi anak muda itu adalah murid Locianpwee? Maafkan aku, aku sama sekali tidak bermaksud untuk menghinanya. Aku Tong Kiam Ciu sama sekali tidak bermaksud menghinanya, malah karena jasa-jasanya itu aku dapat berhati-hati dari bencana. Aku sangat berterima kasih kepada murid Locianpwee dan tidak bermaksud untuk menghinanya." jawab Kiam Ciu dengan hormat dan ramah.

"Ya aku tidak butuh keterangan panjang lebar. Sekarang gambar itu kuminta kembali. Karena gambar itu aku yang membuatnya, maka kini serahkanlah kepadaku!" seru nenek itu sambil menyodorkan tangan kanan kearah Kiam Ciu. Sebenarnya Kiam Ciu memang merasa heran akan sikap nenek itu. Maka tanpa berpikir panjang lagi dia lalu meraba saku jubahnya dan dikeluarkannya lipatan kertas bergambar gadis jelita. Gambar itu lalu diserahkannya kepada Shin Kai Lolo. Nenek aneh itu menerimanya. Kemudian tanpa meninggalkan pesan berlalu.

"Hemmu sama anehnya guru dan murid!" gumam Kiam Ciu sambil memperhatikan kepergian nenek itu.

Kemudian Kiam Ciu meneruskan perjalanan. Setelah berjalan sampai beberapa saat, terdengarlah suara derap kaki kuda. Dari arah depan tampak kepulan debu. Dua titik hitam mendekat! Titik itu sejajar seolah-olah mereka berlomba dan kebetulan mempunyai kecepatan yang sama.

Kiam Ciu memandang kearah dua ekor kuda yang bertambah dekat itu, kemudian lebih jelas lagi. Dua ekor kuda putih yang sangat bagus dan pakaian kuda itupun tampak sangat bagus. Diatas punggung kuda itu tampak masing-masing seorang gadis yang berparas jelita dengan kulit kuning dan segar, kuda itu mendekati Kiam Ciu, yang seekor pakaiannya serba perak sedangkan penunggangnya membekal senjata golok di pinggangnya. Sedangkan satunya lagi berpakaian serba emas sedangkan yang menungganginya membekal senjata pedang.

Semula Kiam Ciu sangat mengagumi kegagahan kuda putih itu, kemudian mengagumi kemulusan dan kejelitaan kedua gadis penunggang kuda itu, bagaikan bidadari-bidadari yang turun dari angkasa dan mengendarai kuda sembrani. Tetapi ketika bertambah dekat ternyata kedua gadis itu dengan sengaja menghadap didepan Kiam Ciu, hingga pemuda itu terpaksa menghindar jangan sampai ditubruk kuda mereka.

"Siocia, ... maaf, mengapa menghadangku ?" tanya Kiam Ciu dengan membongkok hormat.

"Adikku ingin mencoba ilmu pedangmu, karena kami melihat kau membawa pedang dipunggungmu!" seru wanita yang bersenjata golok dan gadis itu masih duduk diatas puogung kudanya.

"Oh, ... maaf siocia, Aku hanyalah seorang pengemhara yang tiada berilmu mana berani melawan bertanding ilmu pedang, Adapun, pedang yang kubawa ini hanya untuk melindungi diri dari binatang buas saja" jawab Kiam Ciu bernada sopan dan menghormat.

Namun kedua gadis itu memandang Kiam Ciu dengan mata penuh terpesona, Seolah-olah mereka tidak mendengarkan kata-kata yang terucapkan dari mulut

Kiam Ciu. Maka sekali lagi pemuda itu meneruskan kata-katanya sambil menghormat.

"Karena itu aku , , iijinkanlah untuk berlalu siocia , , !" seru Kiam Ciu sambil membongkok dan melangkah maju

"Tunggu !" seru gadis itu "Bukankah kau ini Tong Kiam Ciu yang telah berhasil menguasai Oey Liong Kiam ? Maka jika kau tidak mau bertanding melawan adikku, jangan kau harapkan kau dapat berlalu dengan mudah !" Kata-kata itu terucapkan dengan tegas tidak hanya bermain-main atau gertakan.

Kiam Ciu tampak terperanjat juga mendengar nada kata-kata yang bersikap menantang itu. Namun dia maklum kini bahwa namanya telah banyak dikenal orang karena gara-gara pedang Oey Liong Kiam pada pertemuan orang-orang gagah pada Bu Lim Tahwee. Namun pedang Oey Liong Kiam telah terlepas dari tangan Kiam Ciu belum ada orang yang tahu. Itu suatu keuntungan besar bagi Kiam Ciu.

Menilik cara dandanannya terang bahwa kedua gadis itu adalah dari suku Biau-w. Suku Biau-w yang dipimpin oleh Kwi Ong atau si Raja Iblis, menurut kabar bahwa Kwi Ong memang sengaja memimpin orang-orangnya untuk mengganas kedaerah lain merembes dan mengacau. Kwi Ong memang sengaja untuk menguasai daerah lain serta menyebar luaskan wilayahnya. Raja Iblis yang berilmu sangat lihay. Namun untuk menghadapi mereka itu bilamana terpaksa Kiam Ciu juga tidak merasa gentar.

"Siocia, aku dan kalian berdua tidak mempunyai tali permusuhan. Urusanku masih banyak maka iijinkanlah aku untuk meneruskan perjalanan dengan damai." seru Kiam Ciu.

Tetapi saat itu diseborang lain tampak ada seorang yang menerobos semak belukar kemudian sempoyongan jatuh dan bangun lagi menyusuri jalan raya, tetapi orang itu jatuh lagi.

Untuk sesaat kedua gadis yang menghadang Kiam Ciu itu tertegun. Mereka tidak menjawab seruan Kiam Ciu. Tiba-tiba gadis yang lebih muda dan bersenjata pedang berseru:

"Cici ayo kita lihat orang itu".

Gadis yang bersenjata golok memandang Kiam Ciu seraya berseru, "kau dapat menunggangi kudaku. Ayo kita lihat orang itu !"

Bersamaan dengan selesainya kata-kata itu maka segeralah gadis itu meloncat turun dari punggung kudanya dan langsung meloncat kebelakang adiknya membonceng. Sedangkan Kiam Ciu telah berada pula dipunggung kuda milik gadis itu.

Ketiga orang itu segera memacu kudanya mendekati orang yang telah tersungkur dipinggir jalan. Mereka masih duduk dipunggung kudanya ketika berada dekat sekali dengan tubuh yang mengeletak dan bermandikan darah serta pakaian terkoyak-koyak itu.

Yang meloncat turun dari punggung kuda, adalah Kiam Ciu. Pemuda itu segera menghampiri dan membalikkan tubuh orang yang mengeletak itu. Ketika Kiam Ciu menyaksikan wajah orang itu dia betul-betul sangat terperanjat hingga terpekik tertahan memanggil nama orang itu.

"Pit Ki !" Kiam Ciu tertahan.

Namun suara itu cukup terdengar oleh kedua gadis. Merekapun lalu turun dari punggung kuda dan menghampiri Kiam Ciu! Setelah melihat keadaan Pit Ki sejenak, maka gadis itu yang tua berseru kepada Kiam Ciu.

"Ohhh—apakah dia ini kawanmu?" tegurnya, tampak wajah gadis itu membayangkan rasa belas kasihan.

Kiam Ciu tidak menjawab. Pemuda itu menatap wajah Pit Ki yang telah pucat. Sudah terang bahwa laki-laki itu mendapat luka yang berat. Mungkin tidak akan tertolong jiwanya.

Dalam keadaan itu tiba-tiba Pit Ki membuka mata. Ketika dia melihat bahwa orang yang berada didekatnya itu ternyata Tong Kiam Ciu, ialah seseorang yang pernah akan dibunuhnya dengan cara keji. Maka dengan penuh penyerahan Pit Ki memejamkan mata kembali. Dia telah pasrah karena tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Kiam Ciu memikirkan nasib Pit Ki dan akan menolongnya. Tiba-tiba gadis yang bersenjata golok itu telah menyentuh lengan Kiam Ciu dan menyodorkan sebungkus bubuk dan dua butir pil.

"Ini adalah bubuk Lo-hua-leog isa (bubuk obat dewa) untuk menyembuhkan luka dibagian luar, sedangkan pil ini adalah untuk diminum guna menyembuhkan luka dibagian dalam. Aku yakin dengan obat-obat ini kawanmu akan segera dapat tertolong !"

Kiam Ciu menerima dua jenis obat itu, ialah bungkusannya yang berisi bubuk Lo-hoa-leng-tan dan dua butir pil untuk menolong jiwa Pit Ki. Pemuda itu menarik nafas panjang dan merasa sangat bersyukur serta terharu sekali dengan sikap kedua tadi yang disangka sangat sombong itu. Namun kenyataannya gadis itu berjiwa mulia dan mempunyai sifat perikemanusiaan yang dalam juga, karena telah mendapat petunjuk-petunjuk itu tadi Kiam Ciu segera mengobatkannya.

Setelah selesai dia segera berdiri dan memberi hormat kepada kedua gadis itu seraya mengucapkan rasa terima kasihnya.

"Aku menghaturkan rasa hormat dan terima kasih atas kebaikan hati siocia. Untuk selanjutnya perkenankanlah kami berlalu dari tempat ini karena aku akan menyelamatkan jiwa kawanku ini..." seru Kiam Ciu sambil menghormat.

"Baiklah, baiklah ! Menurut pendapatku aku akan menunggang kuda berdua dengan adikku, Sedangkan kudaku dapat kau pakai !" seru gadis yang lebih tua seraya siap-siap mendekati kuda adiknya.

"Tet. tetapi." seru Kiam Ciu gugup.

"Tetapi apa lagi ?" seru gadis itu berpaling kearah Kiam Ciu.

"Tetapi dengan cara bagaimana aku mengembalikan kudamu. Atau kemana kita dapat mengembalikan kudamu nanti?" seru Kiam Ciu.

"Oh... itu? Kau dapat mengembalikan kudaku ke desa Sing-kiauw-cong kira-kira sepuluh lie jauhnya dari sini!" jawab gadis itu.

"Baiklah." jawab Kiam Ciu.

Kedua gadis itu telah berada dipunggung kuda. Baru saja tali kekang di tangan kanan ditarik hingga kepala kuda putih itu terangkat ke kanan. Namun belum lagi kaki kuda itu melangkah maju, tiba-tiba Kiam Ciu berseru lantang tetapi penuh sopan dan hormat,

"Socia! Malam ini juga aku akan mengembalikan kuda. Tetapi siapakah nama Socia berdua?" Kiam Ciu berseru sambil menghormat.

"Aku ternama Gin Ciu dan adikku ini bernama Kim Ciu. Kalau kau telah sampai di desa Sing-kiau-w-cong maka kau akan mudah mencari namaku. Karena semua orang telah mengenal namaku dan nama adikku", seru gadis yang tua dan ternyata bernama Gin Ciu itu.

Rupa-rupanya memang sudah suratan takdir bahwa umur Pit Ki tidak panjang hanya pendek. Dalam perjalanan untuk mencari tempat penginapan, Pit Ki telah menghembuskan nafas penghabisan. Tong Kiam Ciu kecewa. Sebenarnya dia ingin menolong orang itu dengan sepenuh hati. Tetapi kehendak Thian tidak dapat dibantah lagi.

Setelah mengetahui bahwa Pik Ki tidak dapat ditolong lagi, maka segeralah Tong Kiam Ciu menyempurnakan mayat orang itu, dikubir secara sederhana.

Beberapa saat kemudian Tong Kiam Ciu telah terdiri sambil memandang kemakam Pit Ki yang diberi tanda sebuah batu. Maksud Kiam Ciu segera meninggalkan tempat itu menuju ke kota Pek-seng.

Beberapa langkah kemudian terdengar ringkikkan kuda. Kiam Ciu yang pikirannya sedang kalut itu terhenti!. Dipandanginya kuda itu dan dia teringat kembali dengan janjinya kepada Gin Ciu. Malam ini dia harus mengembalikan kuda itu ke desa Sing-kiau-w-cong.

Tanpa menunda waktu lagi Kiam Ciu lalu menghampiri kuda putih itu, kemudian meloncat ke punggung kuda dan dikepraknya, kemudian tampaklah kuda itu lari dengan laju menerobos hutan lebat itu.

Samar-samar tampak gerbang desa Sing-kiau-w-cong. Maka lari kudanya bertambah kencang seolah Kiam Ciu sedang terburu-buru. Karena pemuda ini ingin lekas sampai didesa itu mengembalikan kuda dan meneruskan perjalanannya.

Ketika sampai didepan gerbang yang pengkuh itu dia berhenti. Diketuk-ketuknya pintu gerbang berkayu tebal itu namun dari dalam tiada jawaban. Diperiksanya benteng yang melindungi desa itu ternyata sangat tinggi dan kuat. Hati Tong Kiam Ciu jadi gelisah dan didorong oleh emosi pula maka gelisahlah

pemuda itu. Dicobanya sekali lagi untuk mengetuk gerbang itu. Namun hasilnya sama saja. Tiada jawaban dari dalam.

Ketika Kiam Ciu berpikir bahwa waktunya akan habis hanya untuk menunggu terbukanya pintu gerbang itu, maka dia lalu mengambil keputusan untuk merobohkan pintu gerbang itu saja dan menerobos masuk.

Dengan mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong, Tong Kiam Ciu menebak kedepan kearah pintu gerbang itu. Terdengar derakkan hebat dan pintu yang terbuat dari papan tebal itu pecah dan roboh. Maka Kiam Ciu menghentakkan kaki kudanya. Kuda putih itu meloncat kedepan dan menerobos pintu gerbang yang telah rusak itu.

Tetapi baru beberapa langkah terlihat sebuah kelebatan bayangan dan tampak seseorang berdiri ditengah jalan menahannya.

"Tunggu dulu! Aku bernama Lee Cun, saudara seperguruan dengan Gin Ciu dan Kim Ciu. Aku diperintahkan oleh suhu untuk menerima kedatanganmu.!" seru orang itu dengan hormat dan tersenyum.

Kiam Ciu memandang orang yang berdiri di depannya dan memegang tali kekang kudanya itu. Diamati dari rambut sampai ke kaki. Barulah Kiam Ciu menyahutnya dengan sopan pula.

"Aku merasa menyesal bahwa aku harus merobohkan pintu gerbang itu! Aku ielab lama menunggu dan mengetuk pintu serta memanggil-manggil tetapi dari dalam tiada jawaban! Kedatanganku kemari hanya untuk mengembalikan kuda ini yaog kupinjam dari Gin Ciu Siocia. Lalu urusan tidak ada. Maka setelah kuda ini kuserahkan kepadamu, aku untuk berlalu!" seru Kiam Ciu sambil meloncat berdiri ditanah dan akan meninggalkan tempat itu!

"Tunggu dulu ! Suhu Kwi Ong sedang menantikan kedatanganmu di ruang tengah!" seru Lee Cun sambil meloncat berdiri didepan Kiam Ciu.

"Aku tidak ada urusan dengan suhumu. Maka aku tidak akan menemuinya !" seru Kiam Ciu akan melangkah.

Tetapi Lee Cun menaban dan meneruskan kata-katanya.

"Tetapi ini adalah peraturan kita, barang siapa yang telah memasuki tempat ini harus menghadap dulu kepada suhu !" seru Lee Cun.

"Jika aku tidak sudi menghadap suhumu, kau dapat berbuat apa ?" seru Tong Kiam Ciu dengan suara seenaknya dan merendahkan Lee Cun.

Mendengar jawaban Kiam Ciu yang bernada menantang itu, maka Lee Cun kini merubah sikapnya menjadi ramah dan lunak sekali.

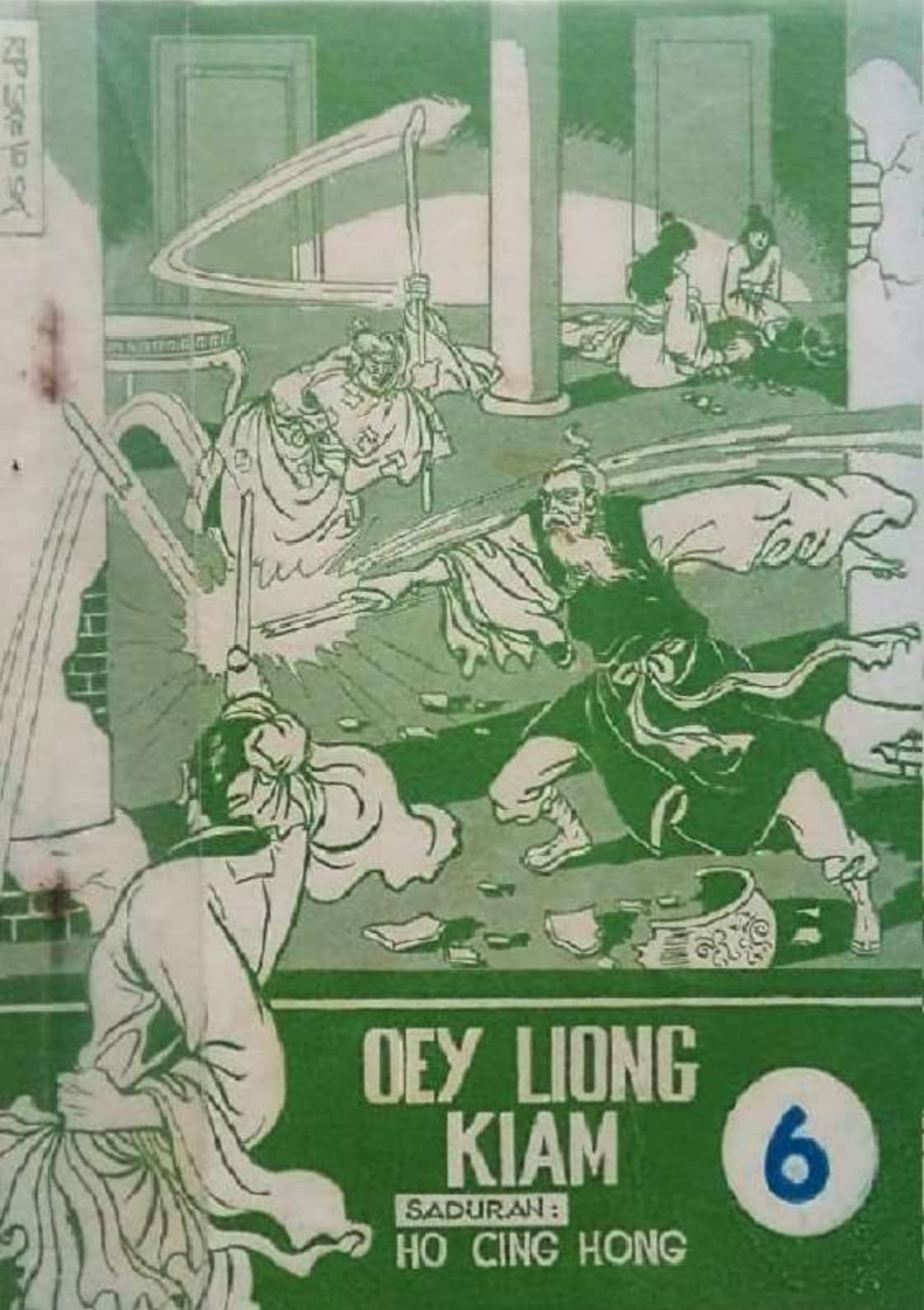
"Begini, aku tidak bermaksud berkelahi melawan kau. Tetapi, ada seseorang yang kecewa jika kau tidak mau masuk dulu, Gin Ciu telah meminjamkan kudanya kepadamu, jika hanya untuk menemui saja kau tidak sudi apakah itu tidak akan mengecewakannya ?" seru Lee Cun dengan berhati-hati sekali dan mengarah-arrah kelemahan hati pemuda itu.

Ketika ternyata Kiam Ciu tampak agak jinak pula tetapi tiada jawaban dari pemuda itu maka Lee Cun meneruskan kata-katanya.

"Jika kau tidak akan membuat persoalan ini menjadi ruwet dan membuat suatu yang tidak menyenangkan dikemudian bari. lalah kau tidak ingin membuat tali permusuhan antara kau dan suhu, maka sebaiknya kau masuk dan menemui guruku. Baru kemudian menemui Gin Ciu yang juga menunggumu.." sambung Lee Cun dengan penuh harapan semoga bujukannya itu dapat mengena.

Benar juga Tong Kiam Ciu termakan dengan kata-kata Lee Cun itu. Tampaklah kini Tong Kiam Ciu tersenyum dan memandang kearah Lee Cun sambil mengangkat bahunya dan tersenyum.

(Bersambung Jilid 6)



OEY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

6

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 6

“**B**AIKLAH ! Sebenarnya aku mempunyai banyak urusan yang harus segera kuselesaikan. Maka aku sangat berterima kasih dengan kebaikan hati Gin Ciu Siocia untuk meminjamkan kuda itu dan setelah kuserahkan kembali kuda itu maka aku akan cepat-cepat berlalu. Yah, kalau memang aku harus menemui Gin Ciu Siocia baiklah !” seru Kiam Ciu dengan nada suara lunak sekali.

Tampaklah Lee Cun girang sekali ketika mendengar kata-kata itu. Dia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sekali. Memang semula dia akan berbuat kasar terhadap Kiam Ciu. Tetapi itu menyalahi perintah suhunya. Dia harus dapat mengatur cara untuk membawa Kiam Ciu menghadap tanpa kekerasan. Seolah-olah semuanya itu tidak ada apa-apa yang perlu dikhawatirkan.

Setelah Tong Kiam Ciu menyanggupi untuk menghadap Kwi Ong. Maka segeralah kedua orang itu berjalan bersama. Tetapi ketika sampai di sebuah gerbang lagi. Lee Cun berhenti. Tong Kiam Ciu juga berhenti memandang kearah Lee Cun dengan heran.

“Tong Siawwhiap, aku mengantarmu hanya sampai disini saja. Nanti setelah kau keluar dari gerbang ini kau akan melihat pohon bambu, kau berjalanlah dikanan pohon bambu itu kemudian berbelok ke kanan, kau akan melihat sebuah batu, dari batu itu kau berbeloklah ke kiri ! Kemudian kau akan melihat semak belukar, jangan teruskan perjalananmu tetapi kau harus mundur lima langkah, kemudian kau melihat pohon cemara maka teruslah berjalan nanti kau akan disambut oleh seseorang. Nah, Tong Siawwhiap hanya petunjuk-petunjuk saja!” seru Lee Cun dan mengangkat tangan kanan memberi selamat kepada Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu mengangkat tangan pula. Mereka berpisah sampai dipintu gerbang itu. Lee Cun memutar tubuh dan kembali kearah gerbang sedangkan Tong Kiam Ciu melangkah memasuki gerbang itu.

Sebenarnya Kwi Ong adalah pemimpin dari orang-orang suku Biau. Seorang yang mempunyai ilmu silat yang sangat tinggi dan berhati keras serta bersifat kejam. Dia datang dari daerah selatan dengan memimpin orang-orang suku bangsa Biau. Kwi Ong bermaksud untuk merebut kitab pusaka ilmu silat Pek-seng. Disepanjang perjalanan itu dia belum pernah bertemu dengan lawan yang benar-benar tangguh. Semua lawan-lawannya dalam perjalanannya itu ternyata dapat dikalahkan dengan sangat mudah, sehingga dia berpendapat bahwa orang-orang jago silat dari daerah tengah itu hanyalah jago godakan belaka.

Dia menganggap bahwa cukuplah semua pekerjaan diselesaikan oleh murid-muridnya saja. Tidak perlu dia sendiri turun tangan kalau banya untuk menghadapi jago godakan itu. Maka ia telah mengutus dua-puluh muridnya menuju kekuil Pao-yan-ta untuk merebut peta Pek-seng. Tetapi orang-orang suku Biau yang dikirimkan kekuil Pao-yan-ta itu tidak pernah kunjung kembali. Maka karena ingin mendapat berita dengan secepatnya. Diutuslah Gin Ciu dan Kim Ciu menuju ke kuil Pao-yan-ta.

Ketika kakak beradik itu pulang, maka didapat berita bahwa kedua puluh orang utusannya itu telah binasa. Memang sudah menjadi sifat Kwi Ong, dia sangat kejam, pemaarah dan keji pula. Dengan cara apapun dia sanggup berbuat asal dapat membinasakan lawannya. Bukan hanya berilmu silat tinggi, tetapi banyak pula akalanya yang keji maupun licik.

Apalagi ketika mendengar cerita tentang Tong Kiam Ciu, seorang pendekar muda yang berilmu tinggi dan berhasil merebut pedang Oey Liong Kiam serta menguasai peta Pek-seng. Kwi Ong telah mengatur siasat untuk memancing Tong Kiam Ciu. Kwi Ong ingin berhadapan sendiri dengan pendekar muda yang liehay itu.

Tong Kiam Ciu tidak menduga sama sekali dengan maksud itu. Dia adalah seorang pemuda yang berhati jujur. Maka dia menganggap bahwa semua orang mempunyai sifat jujur pula. Tanpa ragu-ragu lagi Tong Kiam Ciu melangkah. Semua yang diterangkan oleh Lee Cun terbukti semuanya. Dia melihat taman bunga melihat pohon bambu dan melihat semuanya yang diterangkan oleh Lee Cun. Kiam Ciu menurutkan saja semua petunjuk itu.

Saat itu bulan telah mengembang diangkasa, dengan sinarnya yang redup dan hawa dingin. Tong Kiam Ciu mengingat-ningat petunjuk Lee Cun. Kini telah sampai di hutan cemara, katanya ada seseorang yang menjemputnya. Sampai beberapa langkah dan dia memasang pendengarannya belum juga terdengar seseorang menegur. Serta tiada seorangpun yang ditemui sejak tadi.

Tetapi ketika itu dengan tiba-tiba ada suara seseorang menegurnya dari arah belakang. Tong Kiam Ciu menahan langkahnya dan memutar tubuh kearah datangnya suara itu.

"Siapa itu ?" suara itu menegur lagi.

"Aku Tong Kiam Ciu datang kesini bermaksud untuk mengembalikan kuda milik Gin Ciu Siocia !" seru Kiam Ciu sambil mengamati bayangan orang yang tidak begitu terang.

Kemudian terdengar suara orang tertawa. Ketika itu bulan agak terang tersembul dari selumutan kabut. Maka Kiam Ciu dapat menyaksikan wajah orang yang berada tiada jauh dari dirinya itu. Ternyata orang itu telah tua dan berwajah bengis serta pucat. Rambutnya putih tetapi suaranya masih terdengar nyaring sekali. Partanda bahwa orang itu mempunyai ilmu Lwe-kang yang tinggi.

"Aku ini Kwi Ong, pemimpin suku Biau-w dari selatan. Aku telah membawa orang-orangku suku bangsa Biau-w dari daerah Biau-w ciang menuju kedaerah tengah ini untuk sesuatu keperluan "Hey, Tong Kiamt Ciu, apakah benar bahwa peta Pek-seng jatuh ditanganmu ?" seru Kwi Ong dengan suara lantang dan memandang ringan pemuda didepannya itu.

Tong Kiam Ciu adalah seorang pemuda yang masih polos. Dia bersifat jujur, maka pemuda itu lalu menjawab dengan apa adanya.

"Jika kau orang tua telah mengetahui, mengapa kau masib bertanya ?" seru Kiam Ciu dengan memandang kearah orang itu dan hati-hati.

"Ha-ha-ha-hah ! Ternyata kau bernyali besar anak muda !" seru Kwi Ong.

Mendengar suara tawa orang tua itu diam-diam Tong Kiam Ciu telah dapat mengukur sampai dimana kekuatan dan kehebatan tenaga dalam orang yang berdiri dihadapannya itu.

"Aku Kwi Ong telah datang didaerah tengah ini untuk merebut peta Pek seng. Aku telah menghadapi banyak orang-orang gagah di daerah tengah ini kini mereka sedang bergabung untuk menghadapi diriku ha ha ha ! Nah kini aku memberitahukan kepadamu anak muda ! Bahwa yang telah masuk dalam perangkapku bukannya kau seorang diri, tetapi sebelum kau terperangkap disini. aku telah menjebak pula seorang ialah Siok Siat Shin Ni yang lihay itu. Maka kau dengar baik-baik kata-kataku, jika kau masih mengharapkan hari cerah maka serahkanlah peta Pek-seng itu kepadaku. tetapi kalau tidak kau akan mati konyol ditempat ini !" seru Kwi Ong dengan suara sombong dan memandang rendah orang yang didepannya itu.

Mendengar ancaman itu Tong Kiam Ciu tidak merasa gentar. Maka dengan sikap menantang dan penuh kewaspadaan Tong Kiam Ciu berseru.

"Hey Kwi Ong ! Ternyata kau sendiri tidak mampu untuk mengambil peta Pek seng dengan kekuatan ! Sekarang peta itu telah jatuh ketanganku. Kalau kau memang benar-benar menginginkan peta itu marilah kau datang kepadaku!" seru Tong Kiam Ciu sambil berkacak pinggang menantang kearah Kwi Ong.

Mendengar kata-kata tegas dari seorang jago silat yang masih sangat muda itu, Kwi Ong merasa terperaniat juga.

"Tong Kiam Ciu, apakah kau tidak menyayangkan masa mudamu kalau sampai kau mati muda begini ? Kau tidak akan luput dari seranganku juga Soan-hong-li-bu-ceng (menyerang laksana angin taupan dialam kabut) kau akan mati konyol !" seru Kwi Ong.

Begitu selesai dengan kata-katanya itu Kwi Ong mengerahkan ilmunya untuk menyerang Kiam Ciu. Pemuda itu tidak merasa gentar, maka Kiam Ciu memasang kuda-kuda dan menantikan serangan lawan.

Tahu-tahu dalam hutan cemara itu menjadi gelap dan tampak kabut putih telah menebal menutup pemandangan. Kiam Ciu tidak dapat melihat Kwi Ong lagi. Ditajamkannya semua inderanya untuk menghadapi setangan lawan. Namun Kwi Ong tetap tidak tampak bahkan tiada suara nafaspun yang terdengar kecuali nafasnya sendiri.

Didepan Kiam Ciu ada sekuntum bunga yang sangat menarik hati sejak tadi. Kini dalam suasana kabut itu, bunga yang berada didepannya sangat harum baunya. Terciumlah oleh Kiam Ciu bau harum bunga didepannya, bunga yang sangat menarik hati. Dipandangnya bunga itu lebih lama lagi. Tiba-tiba kepala Kiam Ciu menjadi sangat pening. Barulah dia menyadari bahwa ialah serangan ilmu Soan-hong-li-bu-ceng. Semula Kiam Ciu menyangka kalau Kwi Ong akan menyerang dengan ilmu silat. Hingga dia bersiap-siap untuk menghadapi serangan lawan.

Untuk mengatasi serangan gelap hawa beracun itu, maka Kiam Ciu mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong. Hingga bergetarlah tubuh pemuda itu. Dalam hati dia mengeluh karena kurang kewaspadaan atas kelicikan lawan. Karena mengerahkan tenaga dalam dengan sangat hebatnya itu, hingga Kiam Ciu berkeringat. Ternyata racun itu sangat hebat. Hingga tubuh Kiam Ciu bergetar hebat. Namun pemuda itu berusaha untuk bertahan berdiri tegap dan mengerahkan Bo-kit-sin-kong melawan kekuatan racun Kwi Ong.

Namun tubuh Kiam Ciu bergetar hebat hingga mandi keringat. Racun serangan Kwi Ong itu ternyata hebat sekali. Sedikit demi sedikit tubuh Kiam Ciu menjadi lemas juga, keadaan tubuhnya telah menjadi lemah dan Kiam Ciu bertahan untuk berdiri dan tidak jatuh pingsan. Namun kekuatannya telah berkurang dan tahu-tahu menjadi sangat lemah sekali, Kiam Ciu limbung dan akan jatuh.

Tiba-tiba dia merasakan tubuhnya ditahan oleh seseorang. Kiam Ciu sempat melihat orang yang memapahnya itu tiada lain ialah Gin Ciu. Gadis jelita yang memberikan kudanya dan kini berusaha untuk menolongnya. Ketika pandangan mereka bertemu, gadis itu tersenyum manis sekali. Tetapi kepala Kiam Ciu sudah sangat pening berserta rasa berdenyut sekujur kepalanya "Tong Kim Ciu, apakah kau tidak terluka?" tanya Gin Ciu.

Tong Kiam Ciu tersenyum dengan penuh rasa terima kasih atas pertolongan gadis itu. Kemudian terdengar dengusan Gin Ciu menarik nafas dan berkata lagi.

"Dengan bersusah payah aku membujuk Lee Cun untuk mencegatmu dan memberitahukan jebakan itu serta cara bagaimana untuk menghindari serangan Soan-hong-li-bu-ceng. Tetapi ternyata kau tidak mengindahkannya, hampir saja

kau mati konyol. Tetapi ilmu apakah yang hingga kau hanya jatuh pingsan?" seru Gin Ciu heran.

"Oh . . . terima kasih atas pertolonganmu . . ." Tong Kiam Ciu tidak dapat meneruskan kata-katanya.

Diam-diam pemuda itu telah memuji kecantikan Gin Ciu serta kebaikan hatinya. Maka pemuda itu hanyalah memandang dengan sinar mata bercahaya. Rasa pening dikepalanya telah dapat diatasinya. Kini dia telah hampir dapat memulihkan kembali tenaganya dan berusaha untuk berdiri dan membebaskan diri dari pelukan Gin Ciu.

"Tak lama lagi suasana akan menjadi terang. Ayolah ikut aku. Tadi Lee Cun telah memberikan keterangan-keterangan kepadamu cara-cara untuk melewati perangkap itu. Kalau keterangan-keterangannya itu diketahui oleh suhu, maka celakalah dia. Kini kau telah selamat dari racun ganas itu maka marilah cepat-cepat kita tinggalkan tempat ini sebelum menjadi terang kembali ! Jika kita diketahui oleh suhu maka.... sudahlah ayoh kita cepat-cepat meninggalkan perangkap ini !" seru gadis itu seraya menyambar tangan kanan Kiam Ciu dan ditariknya pemuda itu.

Tong Kiam Ciu yakin bahwa gadis itu berusaha menolongnya. Maka dia menurut saja kemanapun dibawa oleh Gin Ciu.

"Nah, beberapa langkah lagi kita telah dapat keluar dan perangkap. Aku tidak usah mengantarmu, kau dapat berjalan sendiri. Siapa sangka bahwa suhu mempunyai tabiatnya sangat kejam. Aku telah belajar ilmu silat pada beliau selama sepuluh tahun, Akhir-akhir ini kuperhatikan memang banyak perubahan dan tabiatnya sangat ganjil. Walaupun suhu seorang yang kejam tetapi dia mempunyai keistimewian. Ialah dia selalu menepati janjinya. Kalau seandainya beliau mengatakan tidak akan mengganggu, maka beliau benar benar mecepatinya Nah sudahlah selamat jalan kita berpisah disini dulu.!" seru gadis itu dengan suara yang terdengar berat.

"Tet . . . tetapi" seru Tong Kiam Ciu terputus-putus.

"Tetapi apa ?" tanya Gin Ciu pula sambil memutar tubuh memandang kepada Kiam Ciu dan tersenyum dengan kening berkerut.

"Kau ?" sambung Kiam Ciu bernada bertanya.

"Oh, apakah kau ingin mengetahui riwayat hidupku ? Dengarlah bahwa ayahku adalah seorang suku Gin-san-tong di daerah Biauww ciang. Tetapi ibunya adalah keturunan Han. Maka mengetahui adat istiadat orang-orang di daerah pertengahan ini. Orang-orang Biauww selalu berterus terang ..." sambung Gin Ciu dengan terbersit warna merah diwajahnya.

Tetapi Gin Ciu tidak dapat meneruskan kisahnya, karena dia menangkap suara ejekan tiada jauh dari tempat itu. Begitu juga Kiam Ciu merasa terperanjat mendengar teguran dari tempat yang tiada jauh dari mereka berdua itu.

Tong Kiam Ciu menjadi terperanjat ketika tiba-tiba saja di depannya telah terbentang suatu ruangan yang sangat luas dan penjagaan yang sangat kuat dan bersenjata lengkap sekali. Padahal tadi tempat itu terselubung oleh kabut tebal dan tidak kelihatan dengan nyata. Tiba-tiba saja disekitarnya kini menjadi terang.

"Mengapa tidak lekas-lekas menghadap? Apakah aku harus memaksa kalian?" terdengar suara menggelegar serak dan tajam.

Bagaikan seorang anak yang berbuat kesalahan, Gin Ciu melangkah dengan kepala menunduk. Gadis itu menurut perintah dari dalam ruangan untuk menghadap Kwi Ong. Dengan kepala tertunduk dia berjalan diantara para pengawal suku bangsa Biauww yang bersenjata lengkap.

Kiam Ciu menyaksikan hal itu merasa was-was. Maka dia lalu mengikuti Gin Ciu dari belakang. Dia merasa khawatir kalau gadis itu mendapat hukuman berat. Maka diikutinya dengan tujuan untuk melindunginya dimana nanti diperlukan.

Keadaan di tempat itu sudah sangat terang. Matahari telah menyinarkan sinar paginya menerobos celah-celah hutan.

Suasana yang sangat lengang dan tenang sekali. Semua mata tertuju kearah kedua orang yang sedang memasuki ruangan itu, Gin Ciu dan Tong Kiam Ciu.

Diujung jalan itu telah duduk di kursi kebanggaannya seorang laki-laki berwajah seram dan berambut putih. Matanya bersinar hitam menyala-nyala. Disebelah kiri berdiri Kim Ciu dan disebelah kanan berdiri Lee Cun dengan wajah yang kurang sedap pula kelihatannya. Selain dua pendamping itu ada pula

seoraag laki-laki yang berperawakan kokoh dengan wajah bengis pula. Laki-laki itu berumur kurang lebih tiga puluhan. Tampaklah wajahnya yang bengis itu bertambah seram disertai senyum-senyum mencibir kearah kedua orang yang baru menghadap itu.

Begitu sampai dihadapan Kwi Ong segeralah Gin Ciu berlutut.

"Suhu !" seru Gin Ciu seraya menjura.

"Bah ! Apakah kau masih menanggap aku ini suhumu ?" seru laki-laki yang duduk diatas kursi kayu berukiran kepala naga itu dengan suara tajam dan memaki, "bukankah kau telah membangkang dan tidak menghiraukan peraturan?" Kwi Ong berhenti sejenak.

Sesaat suasana menjadi sangat sepi. Semuanya menjadi tegang dan tiada seorompok yang berani berbicara kalau mengetahui Kwi Ong sedang dalam keadaan marah begitu. Seolah-olah mereka tiada berani mengeluarkan suara, bahkan bernapas pun sangat berhati-hati.

"Aku telah mendidik dan mengangkatmu menjadi murid selama sepuluh tahun. Tentunya kau telah mengerti semua peraturan dan larangan partai persilatan yang kupimpin, tetapi kenyataannya kau telah berani melanggar!" seru Kwi Ong pula dengan keras.

"Suhu", aku merata bersalah. Murid mengakui segala kesalahan, kini telah siap menunggu hukuman yang akan dijatuhkan atas diriku. Tetapi . . ." seru Gin Ciu sambil menjura, Kemudian gadis itu tidak sanggup meneruskan kata-katanya karena berderai tangisnya.

Menyaksikan keadaan kakaknya itu Kim Ciu menghiba juga, maka gadis pengawal Kwi Ong itu segera menghadap Kwi Ong dan berlutut dihadapannya.

"Suhu ! Ciciku telah mengabdikan diri kepada suhu selama sepuluh tahun dengan patuh dan tidak pernah membuat pelanggaran dan kesalahan. Baru kali ini dia berbuat salah, maka sudilah suhu untuk mengampuninya.!" seru Kim Ciu dengan menjura pula.

Begitu pula Lee Cun juga telah berada disamping Kim Ciu dan menjura kepada Kwi Ong seraya menghaturkan maksudnya.

"Jika suhu tidak dapat menerima permohonan kami, kami mengharapkan sukalah suhu memandang jasa ayahnya. Lagi pula kalau suhu tetap menghukumnya dia akan menjadi seorang yang cacat seumur hidupnya. Maka ajaran suhu tidak ada gunanya lagi" Usul Lee Cun dengan menegaskan dan kata-kata yang menghiba.

"Diam!" bentak Kwi Ong dengan suara lantang dan menggema.

Sesaat pemimpin suku Biauw itu terdiam. Matanya membelalak merah menatap orang-orang yang berada dihadapannya itu.

"Kalian telah lama mengikutiku. masakan kalian tidak mengetahui tabiatku?" seru Kwi Ong dengan suara tajam.

Tetapi Kim Ciu masih berani menyahut kata-kata suhunya! Karena dia sangat mencintai kakaknya! Dia berusaha untuk mengelakkan kakaknya dari hukuman yang mengerikan yang mungkin terjadi!

"Suhu! Jika ciciku tidak diampuni, maka akan" kata-kata Kim Ciu tertahan oleh bentakan Kwi Ong yang berwibawa.

"Diam ! kalian semua bangun !" bentak Kwi Ong.

Saat itu Kim Ciu meloncat tepat dihadapan suhunya seraya mencium kakinya. Sambil menghiba dan memohonkan belas kasih suhunya.

"Suhu suhu" ampunilah ciciku"

Tetapi Kwi Ong tidak menghiraukan kata-kata itu! Dengan wajah merah membara kaki yang sedang dipeluk dan dicium oleh Kim Ciu itu digerakkannya dengan keras. Kim Ciu terpelanting lima langkah dan terjerebab! Kemudian Kwi Ong mengirimkan pukulan kearah kepala Gin Ciu. Angin pukulan itu kalau sampai mengenai sasarannya akan hancur kepalanya dan setidaknya-tidaknya akan menjadi cacat seumur hidup kehilangan akal seperti orang gila.

Menyaksikan semua kekejaman Kwi Ong itu, Tong Kiam Ciu segera meloncat kedepan dan memapaki serangan pukulan Kwi Ong itu. Tangkisan Tong Kiam Ciu ternyata tepat. Tampak Kwi Ong terhenyak dengan memegang kepalanya pening. Kwi Ong heran menyaksikan dan merasakan hebatan tenaga lwe-kang anak muda itu.

Kini semua orang memandang kearah Tong Kam Ciu, Namun Kwi Ong masih nekad akan mengirimkan pukulan hukuman kepada Gin Ciu. Tong Kiam Ciu membentak.

"Tahan !" seru Kiam Ciu sambil mengangkat tangan kanan.

Ternyaia pemuda itu mengirimkan serangan jurus Pan-wan kiat-cit atau Palu baja-mematahkan dahan. Kini Kiam Ciu dan Kwi Ong berhadapan hanya berjarak satu langkah jauhnya. Tong Kiam Ciu menudingkan tangan sambil berseru.

"Ternyata cerita orang tentang dirimu benar juga, kau adalah manusia terkejam yang kujumpai dldunia ini. Kekejamanmu melebihi binatang. Kau telah bermaksud membunuh atau membuat cacat muridmu yang telah mengikutimu selama sepuluh tabun dengan setia. Perbuatanmu itu melebihi perbuatan binatang buas !" seru Tong Kiam Ciu dengan gutar.

Dua orang murid lainnya yang berdiri dibelakang Kwi Ong setelah mendengar suhunya dicaci dan dikatakan seperti binatang oleh Tong Kiam Ciu itu dia menjadi gusar sekali. Tetapi untuk menyerang dan mencampuri urusan itu di hadapan suhunya dia tidak berani.

Gin Ciu yang nyaris dari malapetaka dan mendengar kata-kata Kiam Ciu itu menjadi sangat terharu. Dia kagum dengan keberanian pemuda itu dalam saat-saat yang sangat mengerikan dan suhunya dalam keadaan marah. Ternyata hati Kiam Ciu sangat mulia dan tabah. Gin Ciu merasakan bahwa pandangan dan perasaannya terhadap keperwiraan Kiam Ciu tidaklah meleset. Tetapi dia merasa sangat khawatir, jangan-jangan nanti dia akan dibinasakan oleh suhunya yang berilmu lihay itu.

Maka tampak gelisahlah Gin Ciu setelah memikirkan nasib Kiam Ciu itu. Dia harus berusaha untuk mencegah jangan sampai Tong Kiam Ciu dapat dicerderakan oleh suhunya nanti.

"Anak muda, ketahuilah bahwa peraturan partai silatku tidak membenarkan muridnya yang manapun melanggarnya. Peraturan kami sangat keras. Maka persoalan ini adalah persoalan kami, kau tidak berhak untuk campur tangan dalam urusan ini !" seru Kwi Ong dengan tegas.

"Hah !" sambung Tong Kiam Ciu, "diantara orang-orang Han tidak membiarkan perbuatan yang tidak senonoh. Maka aku akan menghadapi kau untuk mencegah kekejamanmu. Meskipun Untuk itu aku harus hancur lepur. Lebih baik hancur daripada menyaksikan kejahatan dan kekejaman didepan mataku !" seru Tong Kiam Ciu dengan bersungguh-sungguh.

Selama ini Kwi Ong belum pernah menyaksikan seorang anak muda yang seberani Tong Kiam Ciu. Dalam hati kakek kejam itu mengagumi keberanian dan ketegasan Kiam Ciu.

"Jadi kau akan turut campur tangan dalam urusanku ?!" bentak Kwi Ong dengan suara keras dan nyaring. "Aku mengagumi keberaniamu, karena menghargai keberanianmu itu aku akan menghadapimu dengan sarat. Jika kau dapat menahan serangan-seranganku sebanyak sepuluh jurus maka aku akan mengampuni Gin Ciu. Bukan saja mengampuni Gin Ciu tetapi kau akan kuantar keluar diri perangkap ini dan membebaskan tiga jago silat dari kurungan perangkapku !" seru Kwi Ong dengan diselingi pandangan tajam dan senyum-senyum bibirnya.

Dimata Kwi Ong memandang Tong Kiam Ciu hanya bermodalkan keberanian dan ilmunya pastilah belum seberapa. Dia yakin bahwa Kiam Ciu takkan mungkin dapat melawannya dalam dua jurus pasti telah dapat dihancurkannya.

Mendengar penuturan Kwi Ong tadi bahwa didalam perangkap Kwi Ong itu telah terkurung tiga orang jago silat bukan hanya Siok-soat Shin-ni. Lalu dua orang lainnya lagi siapa?. Maka Tong Kiam Ciu dengan tenang menjawabnya:

"Baiklah aku akan melawanmu dengan syarat-syarat tadi !"

"Ha ha hah ! Inilah yang orang katakan kau bermata buta anak muda ! Jalan ke surga kau tidak tahu, tetapi ke neraka yang tiada pintunya kau berusaha untuk memasukinya. Nah, sekarang terimalah hajaranku ini!" seru Kwi Ong dengan suara lantang dan meremehkan.

Tetapi ketika Gin Ciu melihat sikap suhunya itu, segeralah gadis itu meloncat dan memeluk kaki suhunya seraya meratap.

"Suhu . . . suhu ... jantan bunuh dia. Akun yang bersalah maka bunuhlah aku!" seru gadis itu dengan meratap.

Tetapi Kwi Ong yang berwatak kasar itu sudah terlanjur menentukan sikapnya sendiri. Maka dengan satu gerakan cepat bagaikan kilat dia telah menggerakkan kakinya dan Gin Ciu terlempar jauh serta jatuh tertelungkup mencium lantai.

"Anak sambal ! Pergi ! Jangka merintangi aku lagi !" seru Kwi Ong.

Gin Ciu dalam keadaan terluka dalam memuntahkan darah. Tong Kiam Ciu meloncat menubruk gadis itu untuk menolongnya. Tetapi dua bayangan telah mendahuluinya.

"Cici mengapa kau masih juga..." Kim Ciu menubruk cicinya seraya meratapi dengan tersedu-sedu.

Gin Ciu mengusap rambut adiknya dengan bibir tersenyum seolah-olah tidak dirasakannya luka didalam tubuh gadis itu. Kemudian jari telunjuk tangan kanan ditekankannya ke mulut adiknya serta menggelengkan kepala seolah-olah dia melarang adiknya jangan bicara lagi.

Dalam pada itu tampak sebuah bayangan pula terjun karena itu. Seorang jago silat suku bangsa Biauw telah berdiri dihadapan Kiam Ciu.

"Aku Pak Lu menantangmu anak muda. Tidak usah suhuku turun tangan cukup aku serorang sanggup untuk menghadapimu !" seru laki-laki itu dengan suara lantang dan sinar mata tajam.

Tong Kiam Ciu haaya tersenyum menyaksikan sikap orang didepannya itu. Sejenak dia memandaag kearah Gin Ciu kemudian Kwi Ong dan ditatapnya wajah laki-laki yang bernama Pak Lu.

"Aku bersedia bertempur melawan siapa saja !" seru Kiam Ciu.

Mendengar jawaban itu hati Pak Lu bertambah gusar. Dengan loncatan panjang dia menyerang Kiam Ciu kemudian mengirimkan pukulan kearah kepala Kiam Ciu. Tetapi dengan jurus Gwat-ji-sing-koan (Bulan berpindah dan bintang berputar) Tong Kiam Ciu menangkis serangan itu dengan tangan kiri. Kemudian tangan kirinya mengirimkan pukulan kearah dada Pak Lu.

Secepat kilat Pak Lu meloncat kesamping menghindari serangan Kiam Ciu sambil merundukkan kepalanya. Namun serangan Kiam Ciu tidak urung

mengenai pundaknya juga. Setelah merasakan bahwa serangan lawan ternyata hebat juga, maka dengan sigap pula Pak Lu menarik senjatanya yang berupa rantai baja dari pinggangnya.

Pak Lu memutar-mutarkan senjata rantai baja itu. Suaranya mendesing-desing dan menimbulkan angin yang terasa dingin. Tampaknya sangat cepat sekali permainan senjata rantai itu.

Tong Kiam Ciu bergerak dengan teratur dan matanya waspada mengamati gerakan-gerakan senjata lawan itu. Dengan sebuah loncatan pula Pak Lu menyerang Tong Kiam Ciu sambil menyabetkan rantainya.

Serangan itu dapat dielakkan dengan cepat, sambil meloncat mundur Tong Kiam Ciu mencabut pedang Kim-kong-sai-giok-kiam. Kemudian dengan jurus Lik-cing-kiam hoat dia menusuk lambung Pak Lu dengan cepat sekali. Serangan yang tiada terduga itu ternyata berhasil.

"Crak ! Aduh !" terdengar suara tusukan pedang itu berbareng dengan jeritan Pak Lu dan muncratnya darah segar dari lambung laki-laki itu kemudian tubuh laki-laki itu limbung. Rantainya masih terenggam dan akhirnya terjatuh didepan Tong Kiam Ciu.

Semua yang berada di tempat itu untuk sesaat terpaku terpesona menyaksikan kecepatan permainan pedang Tong Kiam Ciu itu. Begitu pula Kwi Ong merasa kagum dengan ilmu pedang anak muda itu. Yang paling kelihatan bergembira adalah Gin Ciu dan Kim Ciu, karena kedua gadis itu kini merasa yakin bahwa Kiam Ciu pasti dapat menghadapi suhunya dalam sepuluh jurus.

Pak Lu yang bersifat keras kepala itu telah bangun kembali. Dengan tubuh condong dia berusaha untuk membinasakan Kiam Ciu. Namun Tong Kiam Ciu tidak melawan, pemuda itu hanya berusaha untuk meloncat kesamping menghindari ayunan senjata rantai baja. Bersamaan mengayunnya senjata itu, maka robohlah Pak Lu dan binasa.

Menyaksikan kejadian itu, beberapa orang pengawal suku Biau-wu itu telah maju untuk membantu Pak Lu. Tetapi Kwi Ong mengangkat tangan dan mencegahnya. Orang-orang itu membatalkan niatnya dan dengan patuh mundur tetapi hati mereka kecewa.

"Hey Tong Kiam Ciu ! Ilmu pedangmu ternyata hebat juga. Sekarang....." seru Kwi Ong dia mencari-cari, kemudian memandang kearah Kim Ciu. "ambil pedang cicimu !"

Kim Ciu ragu-ragu untuk mengambil pedang cicinyi. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Sehingga dia ragu-ragu untuk menyerahkan pedang itu kepada suhunya.

"Lekas !" seru Kwi Ong dengan suara lantang membentak.

Kim Ciu terpaksa mengambil pedang Gin Ciu dan berdiri kemudian menyerahkan pedang itu kepada suhunya.

Kwi Ong menerima pedang itu, kemudian memandang kearah Gin Ciu dan berseru : "Gin Ciu aku memberikan kesempatan kepadamu untuk menebus kesalahanmu. Dengan pedang ini kau harus dapat melukai Tong Kiam Ciu. Jika kau dapat melukainya maka aku akan mengampunimu !"

Kemudian Kwi Ong menoleh kearah Tong Kiam Ciu.

"Tong Kiam Ciu kau dengar baik-baik! Kau harus melawan gadis itu! Jika kau kalah kau harus binasa..!" seru Kwi Ong kemudian melemparkan pedang itu kemuka Gin Ciu.

Kakek sakti yang keji itu telah tahu gelagat bahwa muridnya dengan diam-diam telah jatuh cinta kepada Tong Kiam Ciu. Maka dia harus mencegahnya. Karena dengan hubungan cinta itu cita-cita Kwi Ong akan mengalami kegagalan. Dia memaksakan Gin Ciu untuk melawan Kiam Ciu. Jika gadis ini ingin hidup maka dia harus berani melawan orang yang dicintai itu. Karena Kwi Ong yakin kalau seseorang itu pastilah takut mati ! Apalah artinya cinta itu, orang pasti lebih cinta kepada dirinya sendiri.

Tetapi kenyataannya diluar dugaan kakek itu. Gin Ciu telah memungut pedangnya dan berdiri. Kemudian ia berseru kepada suhunya.

"Suhu ! Aku telah mengaku salah dan bersedia menerima hukuman. Tetapi mengapa suhu memaksa diriku untuk melawan dia ?" seru Gin Ciu.

Kwi Ong mendengar seruan gadis itu jadi bertambah gusar. Maka dengan mata melotot dia membentak kearah Gin Ciu. Sedangkan Gin Ciu sudah

kehabisan akal dan tidak berani untuk mendurhakai untuk kedua kali terhadap suhunya. Maka lebih baik dia binasa ditangannya sendiri. Pedang itu diangkatnya dan dia bermaksud untuk menggorok lehernya sendiri. Namun dengan tangkas Tong Kiam Ciu mengirimkan hantaman sisi tapak tangan kiri kearah siku Gin Ciu. Pedang terlempar jatuh.

"Oh jadi kau mau membunuh diri?"

"Tidak ! Kau harus mati dengan menanggung siksaan terlebih dahulu !" seru Kwi Ong dengan mencibir.

Suasana menjadi sangat tegang. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Begitu juga Tong Kiam Ciu yang sudah merasa muak dengan menyaksikan sikap Kwi Ong yang keterlaluan dan keji itu.

"Hey Tong Kiam Ciu. cabut pedangmu dan hadapi aku. Dalam sepuluh jurus akan kubuktikan bahwa kau tidak berarti apa-apa bagiku !" seru Kwi Ong dengan nada suara sombong sekali.

Mendengar hinaan itu hati Tong Kiam Ciu sangat panas. Maka segeralah pemuda itu mencabut pedang Kiam-kong-sai-giok-kiam. Dia telah bertekad untuk membinasakan Kwi Ong.

"Dan pengkhianat itu akan menyaksikan kau binasa ditanganku!" sahut Kwi Ong dengan nada penuh kepastian.

Tong Kiam Ciu meloncat menyerang dengan pedangnya. Kwi Ong tidak sempat mengelakkan serangan itu. Karena serangan pemuda itu dengan tiba-tiba dan cepat sekali. Walaupun begitu ujung pedang Kiam Ciu berhasil juga mengenai dada Kwi Ong. Namun kakek itu ternyata tidak menderita luka sedikitpun.

"Oh, rupanya kakek itu mempunyai ilmu kekebalan!" pikir Kiam Ciu dengan waspada pula telah mengerahkan Ilmu Bo-kit-sin-kong untuk menjaga kemungkinan serangan keji yang dilancarkan oleh Kwi Ong dengan tiba-tiba.

Sambil memutar tubuh Kiam Ciu mengirimkan serangan dengan jurus Sang-liong-pi-ji atau sepasang naga membentangkan sayap. Tampak Kiam Ciu sambil meloncat memutar pedangnya dan menyerang lawan dengan gerakan sangat cepat sekali.

Tetapi Kwi Ong dengan pedang Gin Kiam ditangan kanan telah terlebih dahulu menyerang dengan jurus Ngo-hong-tiauw-yang atau lima ekor burung cenderawasih berpaling ke matahari. Terlihatlah kakek itu berloncatan lincah sekali. Menghindar atau menyerang Tong Kiam Ciu, sambil matanya mendelik menantikan kelengahan lawan.

Pertempuran sudah berjalan sampai dua jurus. Kwi Ong merasa heran sekali ternyata Kiam Ciu tangguh juga, ilmu Ngo-hong-tiauw-yang pemimpin suku Biauw itu ternyata belum dapat melukai Tong Kiam Ciu.

"Hemm, bocah ini ternyata mempunyai Ilmu Bo-kit-sin-kong. Kalau tidak mana mungkin dia selalu luput dari seranganku" pikir Kwi Ong.

Kemudian dengan satu gerakan cepat sekali kakek itu telah menerkam leher Tong Kiam Ciu dengan tangan kiri. Dibarengi teriakkan dan melancarkan ilmu Tai-lik-kim-kong eng-jiauw-kang (ilmu cakaran garuda sakti). Ilmu cengkaraman itu didahului dengan dorongan yang maha dahsyat, sehingga Tong Kiam Ciu tidak dapat maju. Pemuda itu terdesak mundur teras. Akhirnya Tong Kiam Ciu terdorong jatuh ketanah dengan kepala terasa pening setali.

"Oh celaka, baru berhasil melawan tiga jurus aku sudah dapat dijatuhkan. Apa mungkin aku melawan sampai sepuluh jurus" pikir Kiam Ciu dengan cemas.

Pada saat itu juga Kwi Ong telah melemparkan pedangnya kearah tubuh Kiam Ciu, Namun Kiam Ciu tidak sempat untuk mengelakkan serangan yang datangnyanya dengan tiba-tiba dan tidak terduga itu.

Sebuah jeritan dan dibarengi sesosok tubuh melayang kemudian jatuh ketanah dengtn bermandikan darah. Sosok tubuh itu tiada lain adalah tubuh Gin Ciu yang telah lebih waspada akan muslihat gurunya dan gadis itu bermaksud untuk melindungi Kiam Ciu dari tikaman pedang.

Gin Ciu menggeletak dengan pedang tertancap ditubuhnya, Kiam Ciu mendekap dan menangisinya. Tong Kiam Ciu meloncat berdiri dan berseru.

"Bedebah keji Urusan kita belum selesai !" seru Kiam Ciu sambil meloncat menerkam Kwi Ong.

Tetapi Kwi Ong dengan cepat mengelak dan meloncat kesamping, Kiam Ciu menerkam tempat kosong hingga sempoyongan hampir tidak dapat menguasai tubuhnya dan hampir tertelungkup jatuh.

Kwi Ong telah memperhitungkan kejadian itu. Maka dengan sekali loncat dan cepat sekali dia telah mencabut pedang Gin-kiam dari tubuh Gin Ciu dan langsung memutar tubuh menyerang punggung Tong Kiam Ciu.

Menyaksikan itu Kim Ciu menjerit memperingatkan Kiam Ciu. Mendengar seruan itu dengan cepat Kiam Ciu menjatuhkan diri menggelundung di tanah untuk menghindari bacokan pedang Kwi Ong.

Orang yang berjiwa kasar dan keji itu menjadi sangat gusar karena usahanya untuk membinasakan Tong Kiam Ciu dapat dihalang-halangi lagi. Kegagalannya kali ini sangat menggusarkan hatinya. Kwi Ong segera memperbaiki serangannya.

Namun Tong Kiam Ciu telah meloncat dengan pedang Kim-kong-sai-giok-kiam di tangan kanan menyerang tangan Kwi Ong yang menggenggam pedang Gin Kiam dengan jurus Giok-ciang-cui-kiam.

"Trang!" terdengar suara dentangan nyaring,

"Oh!" terdengar pula suara tertahan meluncur dari mulut Kwi Ong.

Pedang Gin Kiam terputus jadi dua, dan ujungnya jatuh ke tanah. Ternyata serangan Tong Kiam Ciu sangat hebat. Menyaksikan pedangnya terkutung itu dia merasa sangat gusar sekali. Maka dengan mengembangkan ilmu Tai-lik-kim-kong eng-jiauw-kang dan hembusan angin dari kelima jari-jemari tangan kirinya yang dahsyat sekali menyerang Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong untuk menahan serangan lawannya itu. Namun serangan tenaga dalam lawan itu sangat luar biasa hebatnya. Selain terdorong juga mulai dia kehilangan tenaganya dan menjadi sangat lemah. Kemudian kedua matanya menjadi sangat kabur. Terhuyung tubuh Kiam Ciu limbung tiada bertenaga dan tiada mampu lagi untuk berdiri. Akhirnya dia terjatuh jua.

"ha-ha-ha ! Anak ingusan yang sombong !" seru Kwi Ong dengan bangga dan telah yakin dia dapat membinasakan Kiam Ciu.

Dengan langkah perlahan-lahan dia mendekati tubuh Kiam Ciu yang sudah tidak bertenaga lagi. Pemuda itu hanya mendengarkan semua suara tetapi tidak berdaya lagi untuk melawannya.

Kwi Ong melangkah dengan langkah-langkah pasti. Pedang yang lelah buntung itu dilemparkan ke lantai menimbulkan suara dentaman nyaring. Kemudian kedua belah tangannya membentuk cengkeraman dengan mata melotot akan menerkam leher Kiam Ciu. Wajah Kwi Ong tampak seram sekali. Tong Kiam Ciu telah pasrah dan menunggu ajalnya tiba !

Tiba-tiba dari atas telah melayang sesosok tubuh dan berdiri diantara Kiam Ciu dan Kwi Ong. Orang yang baru datang dan berdiri menengahi dua orang yang sedang bertempur itu adalah seorang nenek yang berpakaian compang-camping. Nenek itu ialah Shin Kai Lolo.

Dengan tenang nenek itu memandang kearah Gin Ciu yang telah tewas. Kemudian menarik nafas panjang dan mengeluh.

"Hemmm ... sayang sekali aku datang terlambat" seru wanita tua itu dengan suara seenaknya. Kemudian berpaling kearah Kiam Ciu. Melangkah mendekati Tong Kiam Ciu dan memijit leher pemuda itu. Cara membebaskan jalan darah yang luar biasa itu sangat mengagumkan.

Kwi Ong bagaikan kena pesona hingga tidak berbuat apa-apa dan memandang nenek itu dengan mata tak berkedip dan mulut ternganga tanpa disadarinya. Begitu pula semua orang yang berada ditempat itu menjadi terpaku dan terpesona.

Dalam beberapa saat kemudian Tong Kiam Ciu telah terbebas jalan darahnya. Kembali dia dapat menguasai keadaan dan meloncat berdiri. Setelah itu memberi hormat dengan membungkakan tubuhnya kearah nenek Shin Kai Lolo. Sembari tersenyum penuh rasa terima kasih.

Berbareng dengan itu pula Kwi Ong telah tersadar dari pengaruh pesona Shin Kai Lolo. Maka segeralah dia menegur dan marah.

"Hey tua bangka ! Kau ini siapa dan darimana kau datang ?" seru Kwi Ong dengan suara gusar sekali.

"Itu urusanku sendiri, kau tak perlu menanya!"

"Kau telah datang ke markasku, aku berhak menanya !" seru Kwi Ong membentak nenek itu dengan mata melotot.

"Hi-hi-hi-hik!" nenek itu tertawa nyekikik. "Desa Sing-Kiau-w-Cong ini bukan daerahmu ! Kau telah datang ke tempat ini dan merampasnya !"

Kemudian nenek itu terdiam sejenak. Kwi Ong akan membuka mulut untuk mendamprat Shin Kai Lolo yang lancang dan mencampuri urusannya. Namun nenek itu telah mendahului berbicara.

"Kau telah memasang perangkap Soan-hong-li-bu-ceng dan kau telah berhasil menangkap beberapa orang jago silat. Namun kau tidak akan dapat menjebakku ! Karena perangkapmu ternyata mudah sekail untuk dilepasnya asal asal mengingat-ningat kunci rahsianya. lalah menjumpai pohon bambu membelok kekanan, menjumpai batu memhelok kekiri, menjumpai semak belukar berjalan mundur lima langkah dan menjumpai pohon cemara berjalan maju. Ya bukan ? Hee he-he he perangkap soal kecil !" seru nenek itu dengan tertawa-tawa.

Nenek itu diam lalu dia memandang Kwi Ong sejenak. Kemudian memandang kearah Gin Ciu dan berseru lagi.

"Aku datang kesini untuk mencari tiga orang kawanku. Kalau seandainya aku datang lebih pagi, gadis itu tidak akan binasa!" seru nenek itu yang menampakkan sesalannya atas kematiannya Gin Ciu itu.

Kemudian Shin Kai Lolo menepuk tangan. Bertepatan dengan berakhirnya tepukan tangan itu maka tampaklah kelebatan bayangan tiga sosok tubuh terjun di arena pertempuran itu.

Eng Ciok Taysu kemudian Tie kiam-su-seng dan seorang lagi jago silat wanita Siok-siat-Shin-Ni. Semua yang berada ditempat itu terperanjat dengan munculnya ketiga orang itu. Karena ketiga orang itu adalah tawanan Kwi Ong yang disekap dalam tempat tertutup.

"Kau, sekalian telah berani menerjang masuk kemarkasku. Maka kalian jangan harapkan dapat keluar dengan selamat dari perangkapku!" seru Kwi Ong kemudian tampak kakek keji itu meloncat menyerang Shin Kai Lolo.

Namun nenek itu hanya tertawa-tawa seenaknya menerima serangan itu. . Seolah-olah memandang ringan ilmu lawannya. Serangan-serangan yang dilancarkan dengan cepat dan bertubi-tubi itu telah dipapaki oleh nenek itu dengan mendorongkan kedua tinjunya bergantian, Ternyata serangan tinju Kwi Ong dapat dibuyarkannya.

Shin Kai Lolo yang pernah menggemparkan dunia Kang-ouw beberapa puluh tahun lamanya itu, saat itu sedang menguji kehebatan serta kelihayan ilmu silai Kwi Ong yang keji. Dia telah mengukur sampai dimana kehebatan ilmu siat kepala suku Biau-w itu. Kemudian Kwi Ong mengerahkan ilmu Tai-lik-kim-kong eng-jiau-w-kang, semua orang menyaksikan pertempuran dua orang jago silat dari kalangan tua yang hampir seimbang ilmunya itu dengan penuh kekaguman dan menahan nafas.

Karena serangan-serangannya dapat dielakkan dengan tepat. Lagi pula Shin Kai Lolo menghindari seranganp-serangan itu sambil tertawa, maka Kwi Ong merasakan dirinya dipandang ringan oleh lawan, Kwi Ong mengerahkan segenap kekuatan dan ilmunya yang sangat diandalkan itu untuk membinasakan lawan.

Dengan meningkatnya kemarahan Kwi Ong itu, maka kini serangan kakek itu bertambah dahsyat. Kini terasa angin cengkeraman yang berhawa panas menyerang Shin Kai Lolo. Serangan itu bertambah mendesak. Diam-diam nenek yang cerdik itu telah dapat mengukur ilmu lawannya. Ternyata Kwi Ong berada setingkat diatasnya, Maka nenek itu lalu berseru menahan serangan lawan

"Tunggu! Kita hentikan dulu pertempuran ini !"

"Apa ?! Apakah kau sudah gentar melawan aku?" seru Kwi Ong sambil mengejek Shin Kai Lolo.

"Hee-hee-he—Aku tidak takut, kau Kwi Ong telah datang di daerah pertengahan, maka aku yakin bahwa kita akan sering bertemu lagi, ya bukan ?!" seru Shin Kai Lolo tampak tenang kata-katanya.

"Aku sudah katakan bahwa kalian tidak akan dapat keluar hidup-hidup dari tempat ini!" seru Kwi Ong dengan lantang.

Mendengar jawaban itu Shin Kai Lolo harus menggunakan siasat.

"Kau terkenal sebagai raja iblis, kekejaman serta kekejianmu membuktikan bahwa kau adalah makhluk yang durhaka ! Walaupun begitu kau terkenal sebagai iblis yang senantiasa memegang janji !" seru Shin Kai Lolo dengan suara bersungguh-sungguh.

Pujian sebagai iblis yang memegang janji itu membesarkan hati Kwi Ong. Maka kakek kejam dan keji itu lalu berseru.

"Aku belum pernah mengingkari janji !"

Tong Kiam Ciu akhirnya mengambil kesimpulan bahwa dia harus lekas berlalu dari tempat itu, Karena dia masih banyak urusan yang harus diselesaikannya. Sedangkan pertempuran antara Kwi Ong dengan Shin Kai Lolo ini akan berlarut-larut lama sekali. Maka Kiam Ciu akan mengambil kesempatan itu untuk menyelip pergi meninggalkan tempat itu, Namun niatnya itu akhirnya diurungkannya ketika dia mendengar Kwi Ong berseru lantang. Walaupun begitu Kiam Ciu tetap bertekad dikemudian hari dia akan mencari Kwi Ong untuk membalaskan dendam atas kematian Gin Ciu serta menumpas kekejian selanjutnya itu.

"Kali ini kalian kuampuni, karena kalian dapat menahan serangan ilmu Tai-lik-kim-kong eng-jiau-w-kang !" seru Kwi Ong kepada orang-orang yang berada ditempat itu termasuk Kiam Ciu.

Mereka saling berpandangan. Belum lagi mereka mengeluarkan kata-kata tiba-tiba terdengar Kwi Ong berseru lagi kepada orangnya sendiri dengan nada memerintah.

"Buka jalan ! Antarkan orang-orang ini keluar !" seru Kwi Ong.

Seorang pengawal telah berada didepan dan mempersilahkan Shin Kai Lolo untuk mengikutinya. Yang juga diikuti oleh ketiga jago silat dan juga Tong Kiam Ciu. Mereka akan keluar dari perangkap raja iblis itu.

Dengan mudah mereka telah dapat keluar dengan selamat dari perangkap Soan-hong-li-bu-ceng yang telah dibuat oleh siraja iblis itu.

Setelah sampai diluar Tong Kiam Ciu lalu membongkok hormat kepada Shin Kai Lolo, seraya pemuda itu berseru dengan hormatnya.

"Locianpwee kau telah menolong jiwaku. Budimu takkan kulupakan untuk selama-lamanya, kini perkenalkanlah aku untuk melanjutkan perjalananku dan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang masih banyak itu" seru Kiam Ciu dengan suara halus dan sopan sekali.

Sesat kemudian berpaling kearah Eng Ciok Taysu, Tue Kiam suseng dan Siok Siat Shin-ni, kemudian berkata pula kepada mereka itu.

"Karena aku masih banyak urusan, maka perkenankanlah aku untuk berpisah dari kalian"

Setenarnya pemuda itu agak merasa berat untuk pergi begitu saja setelah mendapat pertolongan dari Shin Kai Lolo itu. Namun tugasnya masih banyak, maka memaksa pemuda itu untuk berpisah.

"Tong Kiam Ciu masih mengendap luka dalam. Maka marilah ikut aku! Lagi pula muridku" seru nenek Shin Kai Lolo. Kata-kata itu tidak diteruskannya karena diperhatikannya ternyata Kiam Ciu telah pergi jauh.

Tong Kiam Ciu sama sekali tidak menghiraukan lagi bujukan Shin Kai Lolo itu. Dia telah bertekad untuk menuju ke lembah Si-kok!

Tanpa menoleh lagi ke belakang pemuda itu memisahkan diri dari rombongan keempat tokoh-tokoh angkatan tua itu. Tong Kiam Ciu bertekad untuk segera mencapai lembah Si-Kok. Walaupun jalan-jalan sangat sukar ditempuh lagi pula matahari semakin tinggi menjulang, namun tekad pemuda itu yang memperkuat dirinya untuk menempuh segala rintangan. Pemuda itu berjalan dengan langkah-langkah santai tetapi pasti menuju kearah barat daya. Pegunungan Bu-kong-san telah tampak. Pegunungan itu tampak megah dan angker. Puncak-puncaknya menjulang tinggi, lebih-lebih puncaknya yang bernama Hiong-lu-hong yang tertinggi, seolah-olah mencakar langit.

Pada suatu hari Tong Kiam Ciu telah mendekati puncak tertinggi itu kemudian berhenti sejenak dan memandang keatas. Ia mengeluh dalam hati sambil memandangi puncak pegunungan yang tertinggi itu.

"Hemmm aku berkelana sudah lama sekali. Tetapi lembah Si-Kok belum juga kutemukan. Menurut keterangan puncak itu tiada jauh dari puncak Hiong-

lu-hong ini" pikir Kiam Ciu sambil memandang puncak itu dan melihat kiri kanan.

Suasana saat itu sangat sepi. Hanya terdengar desau angin meniup daun-daun liu. Kiam Ciu mengamati keadaan sekitar tempat itu. Tetapi tiba-tiba dari arah samping terdengar suara keresekan. Maka Kiam Ciu dengan cepat pula memutar tubuh dan menghadap kearah datangnya suara itu. Sekejapan terlihat sesuatu yang bergerak. Ketika diperhatikannya ternyata seekor ular yang berwarna hitam melata dengan cepatnya menjauhi tempat Kiam Ciu berdiri.

Segeralah Kiam Ciu mencabut pedang Kim-kong-sai-giok-kiam dan mengejar ular besar itu, namun ular itu mempunyai kecepatan luar biasa. Terus melata menjauh dan kebawah gunung. Sedangkan Kiam Ciu dengan berloncatan diatas batu mengubernya.

Ketika sampai dikaki gunung, segeralah ular itu masuk kedalam mulut guha. Kiam Ciu bermaksud untuk mengejarnya terus. Tetapi ketika pemuda itu sampai diambang mulut guha segeralah terhenti, karena bau anyir dan busuk berhembus dari dalam guha kemudian matanya tertumbuk dengan suatu pemandangan yang sangat mengerikan. Tulang kerangka manusia berserakan di tempat itu.

"Oh... apakah tempat ini yang dinamakan lembah Si-kok ? (Lembah maut) diluar guha saja sudah begini banyak kerangka manusia, apalagi didalam guha" pikir Kiam Ciu dengan memandang sekeliling tempat itu.

Sekilas terlihat banyak sekali ular-ular didalam guha itu. Maka Kiam Ciu lalu berpikir lagi. Ular-ular itu telah mendekati Kiam Ciu.

"Jika aku diserang oleh sekian banyaknya ular-ular berbisa ini aku dapat mati konyol ditempati ini" pikir Kiam Ciu dan menoleh kebelakang untuk mengambil langkah.

Tetapi ketika ular-ular itu bertambah dekat Kiam Ciu, dengan tiba-tiba mereka berhenti, kemudian beberapa ekor telah memutar kepala dan mengundurkan diri menjauhi Kiam Ciu. Perbuatan itu disusul lagi oleh kawanan ular lainnya.

Kiam Ciu memandang kekanan kiri, dia merasa heran dan seolah-olah ada sesuatu yang menakutkan hingga membuat ular-ular itu lari terbirit-birit menjauhi Kiam Ciu.

Diantara ular-ular yang beraneka warna itu, terdapat juga seekor ular besar yang berwarna keemasan kulitnya mengkilat. Ular yang berwarna emas itu tidak mau lari jauh. Dia hanya melingkar dan mengarahkan moncongnya kearah Kiam Ciu seolah-olah dia sedang siap siaga menghadapi serangan Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu masih teeheran-heran menyaksikan kejadian itu. Dia sama sekali tidak menduga bahwa karena ia telah memakan akar kering Lok-bwee kim-keng dan karena daya itu menyiarkan bau yang kurang disukai oleh kawanan ular-ular berbisa itu.

Ular emas itu masih tetap melingkar ditanah menantikan serangan Kiam Ciu. Sedangkan Kiam Ciu sendiri masih memperhitungkan kalau tidak akan mampu untuk menghadapi sekian banyaknya ular-ular berbisa. Walaupun sebagian besar dari kawanan ular itu telah lari menjauh. Tetapi dia yakin kalau terjadi sesuatu ular-ular itu akan balik kembali dan mengeroyoknya.

Ketika Kiam Ciu dalam keadaan terheran dan menimbang-nimbang itu, tiba-tiba dikejutkan oleh suatu suara dari atas tebing. Suara yang sangat aneh. Dengan cepat Kiam Ciu meloncat kesamping tampaknya seoraag nenek merayap dari atas jurang menuju kelembah itu. Nenek yang sudah sangat tua usianya itu menuruni tebing itu dengan sikap seperti seekor cicak. Cepat sekali.

Begitu sampai di lembah Si-Kok, segeralah dia merangkak dengan cepat dan menyerang ular emas yang telah siap siaga itu. Ketika merasakan dirinya diserang itu maka segeralah tersembur bisa ganas dari ular emas itu. Tetapi nenek itu rupa-rupanya telah kebal terhadap segala macam bisa.

Nenek itu meloncat dan menerkam kepala ular emas. Kemudian ular itu menggeliat dan cengkeraman itu terlepas. Nenek tadi meloncat kekiri dihantam oleh ular emas itu. Tetapi hantaman itu tidak menemui sasaran karena nenek itu telah mendahului meloncat kesamping. Dia berusaha untuk menerkam kepala ular emas itu.

Namun ular emas itu berusaha untuk menghindarkan diri dari cengkeraman nenek aneh itu. Kepala ular emas itu terangkat dan terbuka lebar sedangkan dari mulut yang berlidah bercabang itu tersembur hawa beracun. Nenek aneh itu bukannya menghindar, malahan menyerang dan menerkam kepala ular besar itu. Ular itu berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman lawannya. Dengan dengusan hebat kemudian satu pukulan ekor yang keras itu telah melontarkan nenek aneh itu ke dinding gua.

Tetapi dengan cepat nenek itu memutar tubuh dan meloncat kembali. Menerkam kepala ular itu dan nenek itu menyemburkan asap hitam dari mulutnya ke moncong ular emas itu. Seketika ular itu tidak berdaya, kemudian dihempaskan oleh nenek aneh itu. Tampak ular emas itu tak bertenaga lagi.

Ketika menyaksikan lawannya sudah tidak berdaya lagi, maka nenek itu segera merangkak ke dinding jurang. Memandang dengan puas dia tertawa cekikikan. Seolah-olah dia merasa bangga dengan hasil kemenangannya itu. Tong Kiam Ciu masih mematung saja dengan terpesona menyaksikan nenek yang aneh itu.

Pertempuran antara nenek aneh dan ular emas besar itu disaksikan oleh Tong Kiam Ciu dengan penuh ketakjuban. Ternyata nenek aneh yang tampaknya tidak berguna dan sudah sangat tua itu mempunyai ilmu yang luar biasa.

"Hebat! Hebat sekali. Jika aku dapat menguasai ilmu yang dimiliki oleh nenek itu aku pasti dapat membinasakan iblis Kwi Ong" pikir Kiam Ciu dan matanya berseri-seri memandang nenek aneh itu.

Kemudian dia mengingat-mengingat jurus-jurus yang dimainkan oleh nenek itu ternyata serupa benar dengan jurus-jurus Bo-kit-sin-kong. Hanya bedanya kalau ilmu nenek itu dapat menyemburkan hawa beracun, tetapi ilmu Bo-kit-sin-kong dapat mengeluarkan tenaga gaib yang dapat menahan serangan beracun. Dua kekuatan yang saling bertentangan.

Tanpa terasa Tong Kiam Ciu berseru ketika dia mengenangkan alangkah baiknya dan luar biasanya kedua ilmu itu bila digabungkan.

"Hemmm jika nenek itu mau mengajarkan ilmunya kepadaku aku yakin kalau aku dapat membasmi para jago-jago silat yang tersesat" terluncur kata-kata itu dari mulut Kiam Ciu.

Nenek aneh itu menegurnya dengan suaranya yang masih nyaring.

"Apa yang kau katakan tadi anak muda ?" seru nenek itu.

"Jika nenek sudi mengajarkan ilmu silat yang kau lancarkan untuk menyerang ular emas tadi, aku sangat berterima kasih !" sambung Kiam Ciu dengan hormat.

Nenek itu menyegir ketika mendengar ucapan Kiam Ciu.

"Sebenarnya aku hidup di dunia ini sudah sangat lama. Bosan aku umurku sudah tak terbilang tahunnya lagi. Mungkin nenek moyangmu tidak akan tahu menghitung berapa umurku hee-hee-hee aku sebenarnya sangat doyan otak manusia. Tetapi sudah lama aku tidak makan otak manusia, karena ular-ular itu telah mendahului menyerang dan membunuh orang-orang yang tiba di lembah ini. Ular-ular itu dengan serakah telah menyantap daging dan otak manusia hingga tinggal tulang-tulang kerangkanya saja. Tetapi bagiku sama saja, didalam tubuh ular itu terdapat otak manusia juga, maka kumakan daging ular itu hi-hi-hi—hi."

Tong Kiam Ciu mendengar cerita nenek itu jadi terkejut dan terbelalak. Kemudian nenek itu sambil tertawa cekikikan.

"hee-he-hebe-Rupa-rupanya kau juga takut mati ?! Kau takut kalau kuterkam hi...hi...hi...hih. Aku tidak sembarangan makan manusia, Sebelum orang itu kumakan otaknya, dia kuberi kesempatan dulu untuk beberapa hari mengariku berbicara sopan. Kau jangan khawatir semua korbanku mati dengan perlahan dan tiada terasa lama sekali. Mula-mula dia akan merasa seperti mengantuk kemudian dia akan seperti tertidur yang sangat nyaman sekali" seru nenek aneh itu dengan tertawa seram.

"Kau dapat berbicara sesuka hatimu Tetapi kau telah banyak menjumpai banyak orang di lembah ini, tentunya kau telah banyak belajar dengan mereka, setidaknya-tidaknya kau telah mengenal sifat perkemanausiaan, Aku yakin bahwa semua orang pasti takut mati. Begitu juga aku. Tetapi yang paling kutakutkan

ialah mati sebelum aku dapat menunaikan tugas dan kewajibanku" sambung Kiam Ciu.

"Jika kau mengenai bahwa kau akan banyak menemui halangan dan bahaya mengapa kau masih juga datang ke lembah Si-kok ?" seru nenek itu lagi dengan menuding kearah Kiam Ciu.

"Kun-si Mo-kun telah memberitahukan padaku, bahwa aku dapat belajar ilmu silat yang maha sakti dilembah Si-kok ini, kalau aku dapat mempelajari ilmu silat yang maha sakti itu, maka aku yakin bahwa aku dapat membasmi kejahatannya" seru Kiam Ciu sambil melirik kearah ular mas yang tidak bergerak-gerak lagi. "Aku telah menyaksikan locianpwee menghadapi dan mengalahkan ular besar itu, maka aku berkeyakinan bahwa locianpweelah orangnya yang dapat mengajarkan ilmu silat sakti itu di lembah Si-Kok ini!"

"Aku hanya mengusir ular itu. Sebentar lagi ular itu akan bangun dan segera akan menyingkir. Aku belu[WU1]m menggunakan ilmu menerkam yang sebenarnya sangat hebat. Aku dapat mengajarkan ilmu silat padamu anak muda. Tetapi dengan satu syarat yang harus kau penuhi ! Jika dapat memenuhi syarat itu, aku akan selalu membantumu untuk membinasakan musuh-musuhmu!" seru nenek itu dengan suara nyaring mata berkilauan.

Mendengar kata-kata nenek itu Kiam Ciu bergirang hati. Kemudian nenek itu meneruskan kata-katanya.

"Disuatu tempat tiada jauh dari sini sekira seratus langkah, kau akan menemukan sesuatu pengkolan pertama, kemudian kau akan menemukan dua buah patung dari batu. Dibawah salah satu patung besar yang terbuat dari baja itu kau akan menemukan sebuah kitab yang memuat catatan ilmu silat Pek-jit hui-sat (Sinar mataharl menyebabkan maut). Yang kulancarkan untuk menaklukan ular tadi ialah ilmu dari kitab itu, kalau ilmu itu dilancarkan dengan menggunakan pedang maka kehebatannya luar biasa !" nenek itu menghela napas dan berhenti sejenak.

Tong Kiam Ciu tidak mau mengganggu nenek itu. Diam-diam dan telinganya mendengarkan kata-kata nenek itu dengan bersungguh-sungguh.

Kemudian nenek itu melanjutkan kata-katanya: "Masih ada satu kitab lagi dengan cacatan ilmu silat Kai Thian Pik-tee (membuka langit membongkar bumi) jurus-jurusnya lebih mudah dilancarkan. tetapi kehebatannya seratus kali lebih hebat. Nah anak muda, sekarang kau kupersilahkan untuk pergi dan mencari kitab-kitab itu, nanti setelah lewat tiga hari aku akan menjumpaimu !" seru nenek itu sambil mengisyaratkan kepada Tong Kiam Ciu dengan tangannya.

Kemudian nenek itu memutar tubuhnya dan merayap naik ke tebing jurang bagaikan cicak. Tong Kiam Ciu memandang kearah nenek itu dengan rasa kagum.

Kemudian dia memasukkan pedang Kim-kong-sai-giok-kiam kedalam sarangnya. Lalu pemuda itu memutar tubuh melangkah menuju kearah kedua patung itu terletak.

Tong Kiam Ciu berjalan menurut petunjuk nenek aneh itu. Setelah mendapat seratus langkah maka dia sampai disuatu pengkolan. Kemudian tampak semak belukar yang sangat tinggi dan lebat sekali. Diamatinya tempat itu dan dicarinya dua buah patung batu. Ketika ditemukan patung-patung yang besar itu, hatinya menjadi sangat girang.

Dipandangnya patung-patung itu. Akhirnya dia telah menentukan salah satu patung itu yang di bawahnya dijadikan tempat untuk menyimpan kitab pusaka ilmu silat seperti petunjuk nenek aneh.

Dicabutnya pedang Kim-kong-sai-giok kiam untuk menggali tanah dibawah patung itu. Dengan harapan penuh pemuda itu ingin mendapatkan kedua kitab pusaka ilmu silat.

Sepanjang hari Kiam Ciu menggali tanah dan batu dibawah patung besar hingga patung itu menjadi doyong. Namun ternyata kitab-kitab seperti dikatakan oleh nenek jiu tiada diketemukan. Kemudian patung itu tiada dapat berdiri lagi karena bagian bawahnya telah digali hingga menjadi roboh. Untung Kiam Ciu tidak tertimpa dan pemuda itu dengan tangkas meloncat menghindar.

Dengan tubuh berkeringat sepanjang hari dan sepanjang malam pemuda itu telah menggali. Namun belum menemukan barang yang dicari-carinya.

Dipandanginya lobang besar itu. Kemudian memandang kearah patung yang telah roboh dan patah kepalanya itu. Sambil mengibaskan pakaiannya yang kotor Tong Kiam Ciu mendengus kesal.

Dicobanya untuk menggali bawah patung yang satunya lagi. Seperti juga penggalian pada dasar patung yang pertama. Sepanjang hari dan sepanjang malam hingga pemuda itu tidak teringat untuk makan dan minum karena pikirannya hanya memikirkan kedua buah kitab pusaka itu saja. Tahu-tahu Tong Kiam Ciu telah berada ditempat itu tanpa makan minum selama dua hari dua malam.

Tiap menggali yang ditemukannya hanyalah batu-batu dan tanah saja. Sedangkan benda-benda yang dituturkan oleh nenek aneh itu tidak ada. Hanya sekali-sekali jika merasa letih dia istirahat dan berpikir. Kemudian merasa cemas.

"Hey dua hari telah lewat! Tetapi aku belum berhasil menemukan kitab itu. Celaka . . ." Tong Kiam Ciu berbicara dengan dirinya sendiri. Kemudian menggali lagi.

Hari yang ketiga telah tiba. Tetapi Kiam Ciu belum menemukan kitab itu. Namun semangat pemuda itu masih tetap ada dan terus menggali dan hanya kadang-kadang saja dia beristirahat sambil menyeka keringat didahinya. Tiba-tiba ketika Kiam Ciu mengangkat mukanya dan menghapus keringat didahinya dia melihat nenek yang aneh itu datang.

"Hay, kau betul-betul seorang pemuda yang tolol. Hari ini adalah hari yang ketiga. Kalau kau tidak dapat menemukan kitab itu mengapa kau tidak lari saja meninggalkan tempat ini. Kau akan kubunuh karena pada hari yang ketiga ini kau belum menemukan kitab itu" seru nenek itu dengan suara nyaring dan mengejek.

"Bagiku mati atau hidup itu tidak menjadi soal. kupandang kematian itu sebagai hal yang remeh saja !" setu Kiam Ciu dengan tenang dan menghentikan penggaliannya.

"Aku memberikan satu kesempatan lagi kepadamu, kuberi waktu satu tahun. Ini aku membawakan makanan untukmu. sudah hampir riga hari tiga malam

kau tidak makan. Makanlah !" seru nenek itu dengan nada tenang seolah-olah tidak berperasaan.

Tong Kiam Ciu menerima makanan itu. Memberi hormat dan rasa terima kasih, kemudian dengan lahapnya dia menghabiskan makanan itu.

"Selelah kenyang dan sekiranya diijinkan, aku akan segera berlalu dari lembah ini. Nanti setelah lewat satu tahun aku akan kembali lagi dilembah ini" seru Klam Ciu sehabis makan dan berdiri menghormat nenek itu.

"Ya, baiklah kau sekarang dapat berlalu dari lembah ini !" seru nenek itu.

Kiam Ciu telah berlalu, Nenek itu memandang kearah punggung Kiam Ciu yang semakin menjauh itu. Tampaklah nenek aneh itu menggeleng-gelengkan kepalanya, suatu keanehan terbersit dimata nenek itu.

Dengan mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong serta pengaruh akar Lok-bwee-kim-keng, maka Kiam Ciu dapat menempuh lembah dan memasuki gua maut itu dengan selamat. Walaupun sepanjang jalan sering dia bertemu dengan ular ular besar dan berbisa ganas. Tetapi Kiam Ciu Tidak mendapat cidera apa-apa, Bahkan ular-ular itu banyak yang menjauhinya.

Sambil mengerahkan ilmu Gin kang serta berlari cepat, Kiam Ciu telah keluar dari lembah Si-kok dan memanjat tebing puncak Hiong-lu-hong. Kemudian dengan cepat pula telah menjauhi pegunungan Bu-kong.

Selama dalam perjalanan menjauhi pegunungan Bu-kong-san itu. Kiam Ciu sedang membuat rencana. Mana urusan yang harus diutamakan terlebih dahulu. Dia harus menebus sakit hati ayahnya, merebut pedang Oey Liong Kiam, menumpas Kwi Ong yang telah membunuh Gin Ciu, kemudian untuk mencari kitab pusaka Pek-seng. Urusan perjodohan adiknya Tong Bwee dan mengemban semua amanah guru-gurunya.

Setelah itu barulah dia menemukan jalan yang harus ditempuh terlebih dahulu ialah Mencari Git Siocia atau si Nyonya besar berkereta itu yang telah membawa pedang Oey Liong Kiam. Dia harus merebutnya kembali, barulah kemudian mencari kitab pusaka ilmu silat Peng-seng di kota Pek seng.

Karena seharian dia telah berjalan maka untuk sesaat Kiam Ciu bermaksud istirahat. Ketika melihat sebatang pohon yang rindang, Maka, dia ingin sekali istirahat dibawah pohon itu.

Sambil bersandar pada batang pohon dipinggir jalanan itu. Dia teringat peta Pek seng Kiam Ciu lalu mengeluarkan peta itu dan diamatinya kertas itu. Tetapi dia tidak melihat suatu gambaran. Akhirnya diingat pesan Kwa Si Lokoay bahwa untuk melihat gambar peta Pek-seng itu harus berada ditempat yang gelap. Maka peta itu lalu dilipat kembali dan dimasukkan kedaiam saku jubahnya.

Tiba-tiba dia teringat kembali kepada nenek Shin Kai Lolo. Dia akan mencari dulu nenek itu. Ternyata nenek aneh itu mempunyai hati mulia juga. Beberapa kali telah menolong dirinya begitu juga muridnya seorang pemuda yang berambut panjang terurai itu tidak kurang anehnya dari Shin-Kai Lolo itu sendiri.

Ketika Kiam Ciu sedang mengenangkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya tiba-tiba matanya meuangkap sebuah bayangan berkelebat mendekatnya. Kiam Ciu segera meloncat berdiri. Tahu-tahu didepannya telah berdiri seorang pemuda yang masih sangat muda belia.

"Siapa kau ?" seru Kiam Ciu sambil bersikap waspada.

"Maaf kalau aku mengganggu. Namaku Ceng Yun Leng. Aku telah mencari seseorang disegenap penjuru. Tetapi hingga kini belum berhasil kujumpai. Orang itu ialah seorang gadis jelita, dialah tunanganku. Kami telah bertengkar dan salah paham, hingga tunanganku itu meninggalkan aku hingga kini kucari-cari belum ketemu. Akhirnya aku mendengar kabar berita bahwa seorang pendekar yang masih sangat muda telah menyimpan gambar itu, apakah Thaihiap ini telah melibat gambar yang kami maksudkan ? Karena menurut ciri-cirinya yang kuterima bahwa pendekar muda yang selalu membawa pedang dipunggungnya itu persis seperti anda. Kalau aku membuat kekeliruan maka sudilah memaafkan!" seru Ceng Yun Leng sambil menghormat.

Tong Kiam Ciu tersenyum mendengar penuturan itu. Dia memandang pemuda itu dengan pandangan menyelidik.

"Memang sekali aku pernah ditimpuk dengan kertas lipatan oleh seorang pemuda yang berambut panjang dan aneh itu ternyata adalah muridnya Shin

Kai Lolo. Aku belum tahu sebenarnya siapa pemuda aneh itu . . . ?" seru Kiam Ciu.

Tampaklah perubahan wajah pemuda yang baru datang itu ketika mendengarkan kata-kata Kiam Ciu tadi. Dengan nada kegirangan pemuda itu menyahut kata-kata Kiam Ciu.

(Bersambung Jilid 7)



OXY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

7

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 7

PEMUDA yang rambutnya selalu terurai itu sebenarnya adalah seorang gadis dan dia itu lah tunanganku. Dia sengaja menyamar sebagai seorang pemuda dengan maksud untuk mengelabui saya. Dia selalu menjauhi diriku. Telah setengah tahun ini aku mencari kemana-mana tetapi tidak kujumpai. Dikalangan Kang-ouw dia terkenal dengan gelar Sio Bie Hu, Apakah Thaihiap dapat menunjukkan kepadaku jejak tunanganku itu ?" seru Ceng Yun Leng dengan penuh harapan.

Tong Kiam Ciu berpikir sejenak, kemudian mengerutkan kening dan mengatupkan bibirnya

"Menyesal sekali aku tidak dapat memberikan petunjuk itu kepadamu. Karena aku bertemu dengan dia hanya dua kali. Itupun dari jarak jauh . . ." jawab Tong Kiam Ciu menegaskan.

Tong Kiam Ciu tidak dapat melanjutkan kata-katanya itu, karena terasa bembusan angin berhawa harum. Ketika itu tampaklah seorang gadis telah berdiri didekat Tong Kiam Ciu.

Hampir terpekik Tong Kiam Ciu ketika menyaksikan gadis yang baru datang. Karena gadis itu tiada lain ialah Tong Bwee. Betapa girang hatinya ketika menyaksikan kedatangan adiknya itu, maka segeralah dia menghampiri dan lupa kalau Tong Bwee bukan adiknya yang sesungguhnya. Kiam Cu menubruk dan memeluk gadis itu.

Ji Tong Bwee membersit merah wajahnya. Karena gadis itu menyadari kalau Kiam Ciu itu bukanlah kakaknya yang sebenarnya. Maka agak tersipu gadis itu karena ditempat itu ada orang lain ialah Ceng Yun Leng. Kiam Ciu didorongnya dan sambil tersenyum gadis itu mengisyaratkan bahwa ditempat itu ada orang lain.

Barulah Kiam Ciu menyadari perbuatannya itu. Dia sendiri merasa malu berpaling ke arah Ceng Yun Leog. Tetapi pemuda itu tersenyum dan berpaling ke arah lain.

"Oh maaf saudara Yun Leng. Kami lama tidak bertemu semenjak masih kanak-kanak" seru Kiam Ciu sambil memperbaiki kekikukannya.

"Sudah lumrah, dua orang yang saling mengasihi" sambung Yun Leng.

"Adik kecil ... oh adik Tong Bwee, mengapa kau dapat berada disini ? Apakah ayah dan ibu ... ?" seru dan tegur Kiam Ciu bertubi-tubi tetapi akhirnya terbungkam ketika menyaksikan gadis yang jelita itu hanya tersenyum tetapi terurai air matanya?.

Setelah menahan uraian air mata gadis yang bermata lebar dan berpipi merah jambu itu menuturkan kata-kata dengan nada sedih.

"Twa-supek sudah meninggal dunia"

"Hah ?!" seru Kiam Ciu setengah menjerit kaget.

"Sejak kau pergi dulu. Twa-supek lalu jatuh sakit. Karena luka dalam yang dideritanya. Penderitaannya terlalu berat, segala usaha tidak dapat untuk menyembuhkan sakitnya. Dua tahun dia menderita. Sebenarnya ayah dan ibu mengusulkan untuk memanggil kau pulang tetapi Twa-supek tidak setuju. Sepanjang hari dan sepanjang waktu Twa-supek selalu mengingat-mengingat kau sebelum menghembuskan napas yang terakhir, menanti-nanti agar kau selalu menjalankan perintah dan amanatnya. Ketika Twa-supek telah dipanggil kejalan Giam-lo-ong maka aku minta ijin kepada ayah dan ibu untuk menyusulmu, setengah tahun aku mengembara untuk mencari jejakmu. Akhirnya aku mendengar kabar bahwa kau telah berhasil dalam pertemuan Bu-lim dalam pesta Bu-lim-tahwee. Kau terkenal dengan gelar Giok-ciang-cui-kiam..." seru Ji Tong Bwee sambil tersendat-sendat kata-katanya karena menahan isakan.

Air mata gadis itu masih meleleh kepipinya, air mata keharuan. Mereka dapat dipertemukan dalam suasana tenang. Kiam Ciu dan Tong Bwee merasa syukur kepada Thian karena pertemuan itu.

Tong Kiam Ciu mendengar kisah penuturan Ji Tong Bwee itu dengan seksama dan dengan hati penuh kedukaan.

Karena dia sudah tidak mungkin untuk bertemu lagi kepada suhunya Pekhi-siu-si yang telah mengasuh dengan penuh kasih sayang dan memanjakannya. Budi lubur kakek budiman itu tak akan terlupakan sepanjang hayatnya. Namun kini kakek budiman telah pergi ke Giam-lo-ong. Tinggalah dia harus memenuhi segala bimbingan dan serta pesan-pesannya saja.

Maka kini Kiam Ciu bertekad untuk mengamalkan segala kebaikan dan menindas kejahatan seperti pesan suhunya almarhum.

Ceng Yun Leng ketika itu hanya terdiam dan menundukkan kepala.

Jadinya serba kikuk perasaan pemuda itu. Akan menyaru mengundurkan diri dia tidak sampai hati untuk memotong pembicaraan kedua insan yang ruparupanya telah lama berpisah itu. Begitu pula mau tak mau dia telah mendengarkan kisah sedih itu. Hatinyapun ikut berduka.

Ceng Yun Leng menyaksikan keadaan itu jadinya serba salah. Maka ketika suasana sudah tampak tenang dia baru mulai berbicara.

"Tong Siawhiap, aku tidak akan mengganggu lagi. Idzinkanlah aku minta diri. Aku yakin bahwa kita kelak akan bertemu lagi" seru Yun Leng dengan sopan dan membungkuk hormat.

Ketika pemuda itu memutar tubuh dan akan berlalu, tiba-tiba matanya menyaksikan serombongan orang bersenjata lengkap mendatangi tempat itu. Yun Leng menahan niatnya dan berbalik melihat kearah Tong Kiam Ciu kemudian melihat kembali kearah orang-orang yang semakin dekat itu.

Ketika rombongan itu bertambah dekat, Tong Kiam Ciu menarik napas panjang dan tersenyum. Begitu juga Yun Leng menjadi terheran-heran tampak ia kerutkan keningnya.

Ternyata rombongan itu adalah rombongan orang-orang dari partai persilatan Kim-san yang dipimpin oleh seorang gadis cantik.

Dengan satu isyarat orang-orang yang bersenjata tombak dan pedang itu segera mengurung ketiga orang itu. Tong Kiam Ciu terheran-heran menyaksikan sikap itu. Dia masih teringat beberapa hari yang lampau pernah berhasil dan merobek kedok kulit sinja yang dipakai gadis itu.

"Suheng ! Kebetulan kau ada disini. kau dapat membantuku memberi hajaran orang she Tong ini !" seru gadis itu kepada Yun Leng.

"Sumoi tunggu dulu! Apakah artinya ini?" seru Ceng Yun Leng sambil mengangkat kedua belah tangannya dengan sikap tak mengerti.

Ternyata Ceng Yun Leng adalah saudara seperguruan dengan gadis itu. Hanya saja gadis itu memang bersikap angin-anginan dan terlalu dimanja, sehingga tiada seorangpun yang ditakutinya kecuali ayahnya.

Dia telah membawa orang-orang dari partai Kim-sai untuk mengepung dan memberi hajaran kepada Tong Kiam Ciu. Semuanya itu tidak dipahami oleh Yun Leng.

"Suheng ! Kau tak usah banyak berbicara dan beralasan ! Ayo kau bantu aku untuk memberi hajaran kepada orang she Tong itu. Dia adalah Tong Kiam Ciu pemegang pedang Oey Liong Kiam !" seru gadis itu dengan nada keras dan lantang.

Ceng Yu Leng menjadi serba salah dan bingung menghadapi adik seperguruannya itu. Karena dia tidak mengetahui latar belakang yang sebenarnya dalam kejadian itu. Dia yakin bukan karena pedang Oey Liong Kiam yang terang sudah resmi menjadi haknya Tong Kiam Ciu setelah diperebutkan dalam pertemuan Bu-lim-ta-hwee.

Ketika gadis itu memperhatikan suhengnya tidak beraksi mendengar penuturan bujukannya itu, maka dia yakin bahwa suhengnya tidak mau membantu untuk menghajar Tong Kiam Ciu. Maka segeralah dia memberikan aba-aba kepada para pengikutnya untuk menyerang Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu memperhatikan keadaan itu sejak kedatangan orang-orang Kim-sai dan mengepungnya tadi. Setelah menginsyapi bahwa bakal terjadi sesuatu perkelahian yang tiada ujung pangkalnya. Maka dengan mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong dia berseru.

"Tahan !" seru Kiam Ciu dilambari dengan Bo-kit-sin-kong,

Suara bentaran Kiam Ciu itu berhasil membuat ngeri orang-orang dari partai Kim-sai. Mereka menahan diri. Kemudian terdengar Kiam Ciu berseru lantang

memperlihatkan nada amarahnya diarahkan kepada gadis itu sambil menudingkan jari telunjuk tangan kanan.

"Siocia sudah dua kali mengganggu dan merintangiku ! Kali ini lagi ! Dengan tanpa sebab siocia hendak menyerangku, apakah salahku ? . Jika siocia dapat menunjukkan kesalahanku dan ternyata kesalahanku itu terbukti, aku rela dihajar. Aku tidak akan melawan !" seru Kiam Ciu dengan berakhir membuka kedua belah tangannya.

Gadis yang manja dan angin-anginan itu menjawab seenaknya.

"Tentu saja ada sebabnya !" seru gadis itu seenaknya.

Dengan berakhirnya kata-kata itu dia telah meloncat menyerang Kiam Ciu. Sambil memberikan perintah kepada orang-orangnya untuk menyerang. Namun Kiam Ciu waspada dan menggeserkan kaki kanannya kesampiig. Ternyata serangan gadis itu dapat dielakan.

"Jika siocia hendak menyerangku, aku terpaksa untuk melayaninya !" seru Kiam Ciu dengan nada bersungguh-sungguh.

"Siapa takut dengan kamu ?!" seru gadis itu dan balik memutar tubuh. Kembali menyerang dengan serangan yang lebih hebat lagi.

Namun Kiam Ciu sekali lagi berhasil menghindari serangan lawan. Gadis itu merasa heran karena serangan-serangannya sama sekali tidak berhasil bahkan dapat dihindari dengan mudah, padahal dia menyerang dengan tiba-tiba. Yang paling menjengkelkan pula ialah ketika menyaksikan orang-orangnya. Orang-orang partai Kim-sai yang sedianya dibawa untuk mengerubut Kiam Ciu itu ternyata hanya diam saja menonton.

Karena sudah merasa kepalang tanggung dan malu untuk mundur. Maka dengan meningkatkan ilmunya dia telah memasang kuda-kuda dan sedia tangannya membentuk seperti cakaran setelah memiringkan tubuh dan agak merandek dengan diaertai jeritan gadis itu melompat menerkam lawan.

Namun Kiam Ciu tampak tenang saja dan meloncat kesimping. Gadis itu menerkam angin dan terhuyung kedepan kemudian jungkir balik. Meloncat berdiri kemudian memutar tubuh dan dengan mata berjaga-jaga meloncat menerkam punggung Kiam Ciu.

Tetapi dalam keadaan itu tiba-tiba orang-orang Kim-sai tampak berlutut, Di tempat itu tampak seorang kakek berjubah putih dan seluruh rambutnya sudah berwarna putih dan digelung diatas kepala. Kakek itu menyaksikan beberapa orang Kim-sai kemudian memandang kearah kedua orang yang sedang bertempur itu.

"Oh, luar biasa kakek itu wibawanya. Siapakah sebenarnya" pikir Kiam Ciu ketika menyaksikan kakek itu yang telah berada ditempat itu dengan tiba-tiba dan mempunyai pandangan mata yang memukau.

Gadis yang menyerang Kiam Ciu menahan serangannya, sedangkan Yun Leng yang sejak tadi menyaksikan pertempuran itu juga telah berlutut. Ji Tong Bwee juga merasa heran menyaksikan kakek itu, juga menyaksikan orang-orang Kim-sai dengan tiba-tiba telah berlutut. Begitu pula gadis yang angin-anginan itu tampak menahan serangan dan keningnya berkerut.

"Kalian terlalu lancang semua ! Kalian mengaku orang dari partai Kim-sai ! Tetapi kalian telah melupakan peraturan partai Kim-sai !" seru kakek itu dengan suara lantang dan nyaring.

Kemudian suasana menjadi sepi sesaat. Hanya terdengar kesiur angin menghembus dedaunan dalam hutan itu. Kakek itu ganti menatap kearah gadis tadi yang menyerang Kiam Ciu detigan sinar mata tajam.

"Li Kun ! Kau bertindak terlalu sembrono dan melanggar pesanku !" seru kakek itu kepada gadis yang menyerang Kiam Ciu yang ternyata bernama Li Kun itu.

"Ayah" seru Lio Kun sambil berlutut dan menjura kepada kakek itu yang ternyata adalah ayahnya. lalah ketua partai Kim-sai.

Tetapi kakek itu tidak memperhatikan puterinya. Bahkan mendekati Kiam Ciu dan menegurnya dengan suara ramah.

"Siauwhiap, siapakah namamu ?" seru kakek itu.

"Aku Tong Kiam Ciu" seru Kiam Ciu sambll menghormat dan menjawab dengan suara sopan.

"Tong Kiam Ciu ? Oh, kalau tidak berkeberatan aku ingin tahu siapakah suhumu ?" sambung kakek itu dengan suara ramah dan wajah cerah.

"Aku adalah asuhan suhu Pek-hi-siu-si" jawab Kiam Ciu pula.

"Oh" kini kakek itu tampak terperanjat.

"Mengapa locianpwee ?" seru Kiam Ciu heran menyaksikan sikap kakek itu yang tampak pucat wajahnya dengan tiba-tiba.

"Namaku Kuk Kiat. Aku sudah puluhan tahun mengasingkan diri. Apakah suhumu tidak pernah menceritakan tentang diriku dan partai Kim-sai kepadamu Tong Siauwhiap ?" sambung kakek itu sambil mengusap wajahnya.

"Tidak, Suhu belum pernah menceritakan tentang diri locianpwee dan partai Kim-sai bahkan aku menjadi sangat heran dan tidak mengerti urusan ini. Mengapa putrimu selalu mengganggu dan menghalang-halangiku samoai tiga kali ini. Apakah kesalahanku dan ada urusan apa diantara diriku dan partai Kim-sai." seru Kiam Ciu menjelaskan dan menyampaikan rasa tidak tahunya itu kepada Kuk Kiat agar semua urusan menjadi terang.

"Oh, Pek-hi-siu-si. Aku merasa malu sekali karena perbuatan anakku," sambung kakek itu dengan nada rawan.

Sesaat suasana menjadi tenang. Semua diam, orang-orang dari partai Kim-sai menunduk memandang tanah. Mereka tidak ada yang berani mengangkat wajahnya, apa lagi memandang kearah Kuk Kiat.

"Suhu memang belum pernah bercerita tentang diri Locianpwee, sedangkan partai silat Kim-sai aku belum pernah mendengar namanya" tiba-tiba Kiam Ciu memecahkan keheningan itu.

Kemudian terdengar kakek itu tertawa gelak gelak.

"Pek-hi-siu-si benar-benar adalah seorang yang jujur dan luhur budinya. Dikalangan Kang-ouw orang harus menjunjung tinggi kejujuran dan kepercayaan orang lain. Pek-hi-siu-si adalah seorang budiman. Suhumu tidak memberitahukan tentang diriku dan partai Kim-sai karena satu perkataan. Akupun telah meninggalkan kalangan Kang-ouw dan meninggalkan keluarga tinggal disuatu tempat terpencil dipegunungan Tai-pie-san selama sepuluh

tahun, juga karena satu perkataan !" seru kakek itu dengan wajah cerah dan mata bersinar bening kearah Kiam Ciu.

Sesaat suasana kembali lengang. Semua yang berada ditempai itu harap cemas. Mereka merasa telah melanggar pesan suhunya. Serta mereka telah melanggar peraturan partai Kim-sai.

Kemudian kakek itu berpaling kearah puterinya seraya berseru.

"Li Kun, kau telah lancang dan tanpa menyelidiki terlebih dahulu, kau telah menyerang seseorang yang tidak bersalah ! Sehingga aku kehilangan muka untuk menjumpai Pek-hi-siu-si"

Tong Kiam Ciu tidak mengerti maksud kakek itu. Dia merasa bahwa itu bukanlah urusannya. Karena kata-katanya itu ditujukan kepada puterinya maka Kiam Ciu hanya diam dan mendengarkan pula kata-kata yang diucapkan oleh kakek itu. Kemudian tampaklah kakek itu mengelus jenggotnya yang tekah memutih dan panjang.

"Sebelum aku pergi menuju ke Tai-pie-san aku telah berpesan kepadamu Li Kun dan kepada kalian untuk mematuhi segala peraturan partai Kim-sai serta menjunjung nama baik kita. Bagi yang telah melanggar harus rela menerima hukuman partai" sambung kakek itu dengan suara tenang sambil menatap Li Kun yang menunduk dan orang-orang yang berlutut didepannya.

Orang-orang partai Kim-sai yang telah merasa melanggar peraturan partai itu menyahut serentak seperti mendapat aba-aba

"Aku merasa bersalah dan rela menerima hukuman partai!" seru beberapa orang serentak. Hingga suara itu mengatasi suara desir angin dan desauan daun-daun liu yang ditiup angin kencang saat itu.

Belum lagi orang-orang itu melanjutkan kata-katanya, kakek berjanggut panjang dan putih itu membentak.

"Dengar baik-baik perkataanku !"

Kemudian diam lagi dan tampak dia memandang ke langit, setelah menghela napas dia berseru lagi.

"Sebelum aku menghukum kalian, aku harus menjumpai Pek-hi-siu-si terlebih dahulu. Mungkin kalian belum mengetahui tentang persoalanku dan hubunganku dengan pendekar budiman itu? Mungkin kalian ingin mendengarnya dan juga Tong Siauwhiap ingin mendengar kisahnya ?" kakek itu terhenti lagi dan mengamati orang-orang yang berada di tempat itu.

Apa yang diucapkan oleh kakek itu sangat menarik bagi Tong Kiam Ciu. Dia merasa ingin mengetahui kisah hubungan antara suhunya dengan ketua partai Kim-sai sehingga ketua partai itu rela mengasingkan diri ke gunung terpencil dan sepi. Serta kelihatan sangat menghargai suhunya itu. Juga gadis yang manja Kuk Li Kun itupun ingin mendengar kisah dan latar belakang pengasingan ayahnya.

Sekitar tiga puluhan tahun yang silam. Partai silat Kim-sai telah diwariskan kepada Kuk Kiak. Dia telah menerima kepercayaan untuk memimpin partai silat itu dengan sepenuh hati. Kuk Kiak ternyata adalah seorang yang berjiwa ulet dan disiplin. Dengan bantuan kawan-kawan serta saudara seperguruan dia berhasil membina partai silat Kim-sai menjadi partai silat yang besar dan kuat. Bahkan boleh dikatakan partai Kim-sai adalah partai silat yang terkuat di kalangan Kang-ouw.

Pada suatu hari, di kalangan Kang-ouw muncul seseorang yang berkepandaian tinggi, yang kemudian terkenal dengan julukan Pek-hi-siu-si. Semua tokoh membicarakannya.

Pada pertemuan Bu-lim-ta-hwee yang diselenggarakan sepuluh tahun sekali, dimana para jago silat mengadu kepandaian memperebutkan pedang Oey Liong Kiam. Pada saat itu muncul pula Pek-hi-siu-si.

Dengan mengandalkan ilmu pedang Lik-siang-kiam-hoat (ilmu pedang berubah-robah corak) serta ilmu Bo-kit-sin-kong, Pek-hi-siu-si berhasil keluar sebagai juara dan merebut pedang Oey-liong-kiam.

Dua puluh tahun berturut-turut pedang Oey Liong Kiam berhasil dipertahankan oleh Pek-hi-siu-si. Sehingga namanya bertambah harum dan disanjung-sanjung orang.

Sejak munculnya Pek-hi-siu-si sebagai pemegang pedang Oey Liong Kiam itu. Mendadak pamor partai silat Kim-sai merosot. Kuk Kiat menjadi sangat iri melihat Pek-hi-siu-si seorang diri sanggup mengalahkan jago-jago silat.

Dengan diam-diam Kuk Kiat menemui Pek-hi-siu-si dan menantang untuk mengadu kepandaian ditempai yang terpencil. Tantangan itu diterima oleh Pek-hi-siu-si.

Hari yang ditentukan telah tiba. Dua orang yang akan saling berhadapan dan mengadu kepandaian ilmu serta ketangkasan kini telah bertemu di tempat yang terpencil. Tempat yang mereka tentukan sebelumnya. Sebelum dimulai tampak Pek-hi-siu-si tersenyum memandang kepada Kuk Kiat serta berseru.

"Seseorang yang menginginkan menjadi jago silat yang terkalahkan selain ilmunya harus tinggi, juga harus mempunyai kesempurnaan budi yang luhur dan kemurahan hati" seru Pek-hi-siu-si dengan suara tenang dan berwibawa.

Sebenarnya Kuk Kiat telah dapat mengukur kepandaian Pek-hi-siu-si dalam pertemuan itu. Tetapi karena dia berhati keras dan sombong maka perasaan itu disingkirkan dan dia bertekad untuk mengalahkan Pek-hi-siu-si.

Pertempuran itu segera berjalan. Ternyata Kuk Kiat dapat dikalahkan oleh Pek-hi-siu-si. Namun dengan baik hati dan berwibawa sekali kakek itu telah memberikan kesempatan kepada Kuk Kiat. Terserah untuk mematuhi perjanjian sebagai syarat sebelum pertempuran adu kepandaian itu dijalankan, pokoknya Pek-hi-siu-si tidak ambil peduli. Pek-hi-siu-si segera berlalu.

Sebagai syarat yang telah mereka persetujui ialah barang siapa yang kalah harus menyingkir dari dunia Kang-ouw dan tinggal di suatu tempat yang terpencil.

Ternyata saat itu yang kalah ialah Kuk Kiat. Karena kemurahan hati serta keluhuran budi Pek-hi-siu-si dia merasa sangat malu sekali. Orang yang semula sangat congkak itu ternyata dapat mematuhi perjanjian dan dengan ikhlas meninggalkan segala kemewahan dan kebahagiaan, Kuk Kiat harus pergi meninggalkan partai Kim-sai dan dia harus mengasingkan diri di tempat yang terpencil.

Lalu dipanggilnya menghadap puteri tunggalnya itu. Untuk menerima pelimpahan pimpinan partai silat Kim-sai. Dipesankan kepada Kuk Li Kun agar dia mematuhi peraturan dan menjunjung nama baik partainya. Jangan menyerang orang yang tidak bersalah begitu pula dilarang mencampuri urusan orang atau partai lain.

Ternyata Kuk Li Kun telah melanggar semua perintah ayahnya. Dia telah dua kali akan membinasakan Kiam Ciu, begitu pula hari itu akan berusaha membinasakan Kiam Ciu pula. Kuk Li Kun telah menyeret orang-orangnya dalam peristiwa itu. Dia telah mengajak orang-orangnya untuk menyerang Tong Kiam Ciu.

Semuanya itu dapat dipahami, karena gadis yang belum memahami hal-hal yang sebenarnya terjadi antara ayahnya dengan Pek-hi-siu-si itu telah menganggap bahwa Pek-hi-siu-si adalah orang yang menyebabkan dia harus berpisah dengan ayahnya. Maka dia mempunyai rasa dendam kepada siapa saja yang mengaku ada hubungan dengan Pek-hi-siu-si. Sedangkan Tong Kiam Ciu yang membawa pedang Oey Liong Kiam, sudah terang adalah murid Pek-hi-siu-si ketika pertemuannya pertama dulu maka gadis itu menganggap Kiam Ciu itupun termasuk musuhnya.

Untung hal itu belum berlarut-larut lebih jauh sehingga menimbulkan pertumpahan darah. Kuk Kiat telah mendengar berita itu. Maka segeralah kakek itu turun gunung untuk mencari puterinya dan menyelesaikan kesalahan itu. Lagi pula dia harus menghukum puterinya menurut hukum partai silat Kim-sai karena melanggar peraturan Kuk Li Kun dipersalahkan menyerang orang tanpa kesalahan.

Setelah mendengar kata-kata kakek itu yang akan menjatuhkan hukuman kepada puterinya dan orang-orang Kim-sai dengan hukuman yang amat berat. Kiam Ciu melangkah kedepan dan memberi hormat.

"Locianpwee, aku anak muda yang bodoh ini menghargai kebijaksanaan serta keluhuran budi locianpwee. Setelah aku mendengar penuturan locianpwee tadi, maka kini aku dapat menarik kesimpulan mengapa orang-orang partai silat Kim-sai dan puterimu selalu berusaha menyerang diriku. Maka setelah itu aku

memohonkan kepada locianpwee untuk mempertimbangkan hukuman itu" seru Kiam Ciu dengan hormat.

Tetapi Kuk Kiat terperanjat mendengar seruan dan penuturan Kiam Ciu itu. Dengan dahi berkerut dan mata melotot dia membentak.

"Tong Siauwhiap ! Ini adalah urusan partai silatku, kau tidak berhak turut campur tangan dalam urusan ini ! Dikalangan kang-ouw orang harus memegang janji. Orang-orangku telah melanggar peraturan partai, mereka harus menerima hukuman karena pelanggarannya itu !"

Mendengar dirinya dibentak itu Tong Kiam Ciu dapat menekan kesabarannya, kemudian dia menghormat lagi kearah Kuk Kiat serta berseru.

"Locianpwee maafkan aku anak muda yang bodoh ini ! Locianpwee sebagai ketua partai Kim-sai, sudah selayaknya berhak atas segala orang-orang Kim-sai tanpa ada orang luar dapat turut campur tangan. Tetapi aku Tong Kiam Ciu memberitahukan kepada locianpwee sukaiah kiranya untuk mengurus segala sesuatunya itu dengan kebijaksanaan. Orang-orangmu bertindak demi tegaknya partai Kim-sai. Dia telah menyerangku karena mereka tahu bahwa saya ini murid Pek-hi-siu-si, kalau seandainya Pek-hi-siu-si dapat terbunuh bukankah kau dapat bebas dari pengasingan ? Maka disitulah yang kumaksudkan dengan kebijaksanaan. Kuk Socia menyerangku demi untuk menolong membebaskan ayahnya dari pengasingan", seru Kiam Ciu yang mengharap agar hati Kuk Kiat menjadi lunak dan membatalkan hukumannya terhadap orang-orang Kim-sai.

Apa yang dikatakan oleh Tong Kiam Ciu itu adalah suatu alasan untuk membebaskan Kuk Li Kun dan orang-orang Kim-sai dari hukuman partai. Diam-diam mereka telah memuji keluhuran hati pemuda yang akan dicelakakan itu. Kuk Li Kun adalah seorang gadis, seorang perempuan yang walaupun bagaimana mudah sekali merasa terharu. Maka ketika mendengar pembelaan Kiam Ciu itu dia sangat menyesal dan terharu sekali.

"Tong Siauwhiap ! Aku peringatkan kepadamu sekali lagi ! Kalau kau masih hendak turut campur dalam urusan Kim-sai ini, aku terpaksa harus memberikan pelajaran padamu !" seru Kuk Kiat dengan suara marah dan gusar. Tetapi apa yang diucapkan oleh Kiam Ciu diluar dugaan mereka.

"Locianpwee, kau telah terlanjur berbuat keliru. Mengapa akan membuat kekeliruan sekali ini ?! Sebenarnya apa untungnya aku turut campur dalam urusan partai Kim-sai yang akan membunuhku itu ? Tetapi aku merasa bahwa perbuatanmu itu tidak adil dan tidak bijaksana ! Lagipula sangat disayangkan seandainya partai silat Kim-sai yang telah didirikan dan dibina dengan susah payah itu akan menjadi hancur dan berantakan !" seru Kiam Ciu dengan nada tenang dan hormat, "kehancuran yang diakibatkan, karena locianpwee terburu nafsu"

Semua orang yang mendengarkan segala tutur kata Kiam Ciu itu menjadi kagum dan khawatir.

Mereka khawatir kalau sampai Kuk Kiat menjadi gusar dan langsung bertindak untuk menghajar Kiam Ciu. Bahkan Ji Tong Bwee yang sejak tadi telah diam dan memperhatikan segala pembicaraan itu, kini telah siaga pula untuk memberikan bantuan kepada kekasihnya bilamana dipandang perlu nanti.

Sampai sesaat suasana menjadi tenang. Sedangkan Kuk Kiat hanya diam tetapi memandang kepada Kiam Ciu dan memberikan kesempatan kepada pemuda itu untuk berbicara dan mengeluarkan isi hatinya.

"Lagi pula, Kuk Siocia tidak melanggar peraturan Kim-sai" seru Kiam Ciu dengan suara tenang dan pasti.

Justru kata-kata terakhir inilah yang membuat Kuk Kiat menjadi terheran-heran karena dia sama sekali tidak mengetahui apa maksud pemuda itu

"Tong Siauwhiap, aku tidak mengerti penjelasanmu" kata Kuk Kiat.

Tong Kiam Ciu tersenyum mendengar seruan kakek iu. Dia juga merasa mempunyai harapan karena menyebabkan kelunakan wajah Kuk Kiat saat ini. Maka sambil menghormat terlebih dahulu, Kiam Ciu meneruskan pembicaraannya.

"Locianpwee bagaimanakah perjanjiannya dengan suhuku Pek-hi-siu-si dulu?" tanya Kiam Ciu

"Yang kalah harus menyingkir dari kalangan Kang-ouw, selama yang menang masih hidup" seru Kuk Kiat sambil kerutkan kening.

"Oh, kalau begitu" sambung Kiam Ciu tetapi tertahan kata-katanya. Dipandanginya Ji Tong Bwee dan gadis itu tersenyum, mengganggu tetapi tampak sinar matanya redup.

Perbuatan kedua orang itu menjadikan Kuk Kiat lebih ingin tahu. Belum sampai ketua partai Kim-sai itu bersuara, telah didahului oleh Kiam Ciu meneruskan penuturannya serta menghormat dan dengan kalimat-kalimat yang berhati-hati sekali.

"Barusan adikku Ji Tong Bwee memberikan kabar padaku, bahwa suhu Pek-hi-siu-si tiga tahun yang lalu telah meninggal dunia" Tong Kiam Ciu tidak sanggup untuk berbicara lebih panjang lagi, karena tertahan oleh ganjalan di tenggorokannya, karena pemuda itu kembali teringat kebaikan-kebaikan hati suhunya selama dia dalam asuhannya.

"Hah ? Apa betul kata-katamu itu Tong Siauwhiap ?" seru Kuk Kiat terperanjat dan matanya terbeliak.

Tetapi Tong Kiam Ciu tidak menjawab, pemuda itu hanya mengganggu.

"Ai !" Kuk Kiat menghela nafas kemudian melanjutkan kata-katanya dengan nada rawan, "tidak kuduga kalau dia telah mendahului, jika seandainya dia masih hidup, aku akan menjumpainya dan akan menghaturkan rasa terima kasihku bahwa ternyata nasehatnya itu benar"

"Nah karenanya kini sudah kujelaskan kepada locianpwce bahwa Kuk Siocia dan orang-orang partai Kim-sai ternyata tidak bersalah dan tidak ada yang melanggar janji atau peraturan" seru Kiam Ciu.

Tidak menunggu jawaban dari Kuk Kiat terlebih dahulu, Kiam Ciu telah memutar tubuh dan menyambar tangan adiknya untuk diajak berlalu.

"Ayolah kita pergi !" seru Kiam Ciu sambil menarik tangan Ji Tong Bwee untuk diajak berlalu"

"Tong Siauwhiap tunggu ! Jika saat ini partai Kim-sai masih utuh. Ini adalah jasamu. Dahulu aku menghormati Pek-hi-siu-si dan sekarang akupun menghormatimu yang ternyata tidak kalah luhur budimu" seru Kuk Kiat dengan suara ramah dan enak didengar.

"Locianpwee semua perbuatanku itu adalah sewajarnya, lagi pula Locianpwe jangan mempersamakan perbuatanku itu dengan suatu jasa" seru Kiam Ciu sambil berhenti dan memutar tubuh menghadap kearah kakek itu.

Lalu kakek itu berpaling kepada orangnya serta memberikan perintah kepada mereka untuk meoghormat Tong Kiam Ciu.

"Ayoh kalian memberi hormat dan terima kasih kepada Tong Siauwhiap !" seru Kuk Kiak dengan suara perintah.

Begitu selesai perintah itu maka tampaklah orang-orang Kim-sai dan termasuk juga Ceng Yun Leng dan Kuk Li Kun memberi hormat. Tong Kiam Ciu merasa kikuk sekali diperlakukan semacam itu. Maka pemuda itu lalu membongkokkan tubuhnya serta berseru.

"Baiklah. . . sampai kita berjumpa lagi !" seru Kiam Ciu.

Kemudian Kiam Ciu mengangkat wajahnya dan menarik tangan adiknya untuk diajak berlalu dari tempat itu. Baru saja Kiam Ciu melangkah, tiba-tiba terdengar sebuah seruan lantang dan berwibawa.

"Tunggu !"

Kemudian tampak dua telah berloncat dan berdiri diantara mereka. Dua orang itu berpakaian sebagai tojin, kedua-duanya telah lanjut usianya dan mengenakan jubah panjang berwarna abu-abu. Salah seorang dari kedua tojin itu mengangkat tangan dan memberi hormat kepada Tong Kiam Ciu.

"Aku bernama Hian Cin Tianglo. Aku adalah suhu dari Hiong Hok Totiang, pemimpin partai silat Bu-ting, Hiong Hok Totiang telah tewas dalam keadaan yang mengerikan, kematiannya itu sampai sampai padaku. Maka aku sengaja turun gunung untuk menyelidiki seluk beluk kematiannya itu, kemudian aku akan mengadakan perhitungan yang setimpal. Kini di tempat ini kebetulan aku menjumpai orang-orang Kim-sai-pay dan Tong Siauwhiap. Mungkin juga diantara kalian aku akan mendapat keterangan yang pasti tentang kematian muridku Hiong Hok Totiang itu ?"

Kemudian kakek itu berpaling kearah Tong Kiam Ciu dengan sorot mata tajam menuduh dan membentak kearah Tong Kiam Ciu.

"Tong Siauwhiap, apakah kau yang telah menganiaya Hiong Hok Totiang ?" seru kakek itu dengan wajah mengerikan dan mata memancar.

Tetapi karena Tong Kiam Ciu merasa tidak berbuat salah maka pemuda itu dengan tenang menjawabnya.

"Locianpwee, kalau menanyakan masalah kematian Hiong Hok Totiang. Aku pernah menceritakan kepada Li Hok Tian murid kesayangan Bu-tong-pay itu. Jauh hari aku telah merasa khawatir kalau sampai aku yang dituduh sebagai pembunuhnya. Tetapi Hiong Hok Totiang telah memberikan suatu tanda padaku yang berupa pening partai Bu-tong. Tetapi sayang ketika pertemuanku dengan Li Hok Tian itu . . ." belum lagi selesai kata-kata Tong Kam Ciu telah ditukas oleh kakek itu.

"Baiklah ! Tunjukkan pening partai Bu-tong itu padaku !" seru Hian Cin Tianglo sambil menyodorkan tangannya kearah Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu merogoh sakunya dan mengeluarkan pening partai Bu-tong kemudian mengulurkannya ke tangan Hian Cin Tianglo.

Hian Cin Tianglo menerima pening kuningan itu kemudian memeriksanya sejenak, ketika megamati itu dia telah yakin bahwa pening itu adalah pening partai Bu-tong sebenarnya.

"Baiklah, kau telah bebas dari tuduhanku. Tetapi pening ini kuminta kembali" seru kakek itu sambil menyimpan pening itu kedalam sakunya.

Kemudian Hian Cin Tianglo menghadap kearah Kuk Kiat memandang dengan pandangan penuh tanda tanya. Kuk Kiat tahu apa yang akan ditanyakan oleh orang itu. Tetapi dia tidak mau mendahului maksud seseorang.

"Pangcu Kim-sai-pai apakah muridku Hiong Hok Totiang telah dianiaya oleh orang-orangmu ?" seru Hian Cin Tianglo.

Kematian Hiong Hok Totiang tidak diketahui oleh Kuk Kiat. Karena pada saat itu Kuk Kiat telah menjalani pengasingan diri. Maka dia lalu memanggil-manggil putrinya untuk minta keterangan.

"Li Kun ! Li Kun" seru Kuk Kiat

Li Kun telah melangkah mendekati ayahnya untuk memberikan keterangan. Tetapi tojin yang menyertai Hian Cin Tianglo terdengar tertawa gelak-gelak dengan wajah penuh ejekan sambil berseru :

"Hey Kuk Kiat, kau adalah pemimpin partai Kim-sai yang telah malang melintang di kalangan Kang-ouw, kau telah lama merajai. Sekarang kau tidak mengetahui tindak tanduk anak buahmu, apakah memang kau berlagak pilon ?" seru Cok Hok Lo to.

Tojin yang gegabah bicaranya itu adalah adik seperguruan Hiong Hok Totiang. Memang kadang-kadang senang berbicara seenaknya dan sedikit bicaranya tetapi kalau mulai bicara senang menyakiti hati orang yang diajak bicara.

Kata-kata yang diucapkan oleh tojin itu membuat hati Kuk Kiat menjadi sangat gusar.

"Sebenarnya kau akan berbuat apa terhadap partai Kim-sai ?!" seru Kuk Kiat dengan suara gusar.

Ciok Hok Lo-to masih mencibir dan menuding kearah Kuk Kiat dia berseru dengan kata-kata yang tajam :

"Hutang uang dibayar dengan uang, hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa pula. Sekarang kalau kau dapat menyeret sipembunuh keluar, maka aku akan merasa berterima kasih padamu !" seru Ciok Hok Lo-to.

Sesaat suasana menjadi sepi. Kuk Kiat tampak memandang kearah Tong Kiam Ciu seolah-olah minta pertimbangan. Tetapi belum lagi pemuda itu membuka suara Kuk Kiat telah berbicara.

"Baik ! Aku akan segera menyelidiki dan menyeret pembunuhnya !"

"Kau pergilah sekarang !" seru Ciok Hok Lo-to

Mendengar kata-kata itu Kuk-Kiat menjadi sangat gusar. Kemudian memperlihatkan wajah kurang senang dan membentak kearah Ciok Hok Lo-to dengan kata-kata keras, bersifat menantang

"Kau terlalu menghina ! Apakah kau anggap bahwa aku takut untuk melawanmu ?"

"Aku ingin kau mengikuti kami kepegunungan Bu-tong dan menanti disana sampai pembunuhnya tertangkap !" seru Ciok Hok Lo-to.

"Hey kau jangan berbicara seenakmu ! Bukankah aku telah menyanggupi untuk mengurus persoalan pembunuhan ini dan menyelidikinya. Kemudian untuk menangkap pembunuhnya untuk kuserahkan kepada partai Bu-tong agar mendapat peradilan semestinya?. Tetapi kau terlalu lancang berbicara dengan seenakmu sendiri, kalau berani mengutik orang-orang Kim-sai maka aku akan menyapu bersih partai Bu-tong !" seru Kuk Kiat dengan suara keras dan gusar.

Memang partai silat Kim-sai itu adalah partai silat yang besar serta kuat, lagi pula telah lama menjagoi kalangan Kang-ouw. Namun partai silat Bu-tong itu tidak dapat dipandang ringan, kalau sampai Kuk Kiat terlanjur mengucapkan kata-kata yang bersifat menantang itu hanya didorong oleh emosinya saja.

Tong Kiam Ciu yang sejak tadi hanya menyaksikan saja pertengkaran mulut itu, kini telah dapat mempertimbangkan segala yang didengarnya itu dengan baik. Ternyata apa yang telah dikatakan oteh Ciok Hok Lo-to ini memang terlalu kasar dan menyinggung kehormatan seseorang. Maka dia telah mengambil kesimpulan bahwa Ciok Hok Lo-to itu tidak benar. Walaupun Kiam Ciu menghormati Hiong Hok Totiang, tetapi dia selama mengembara itu belum pernah mendengar hal-hal yang baik dari partai silat Bu-tong.

Seperti juga yang telah dialaminya, pertempurannya dengan Li Hok Tian. Salah seorang dari partai Bu-tong juga, perbuatannya ternyata sangat kejam dan keji. Maka jika sampai terjadi pertempuran Kiam Ciu pasti akas memihak kepada Kuk Kiat.

Dalam keadaan tenang itu tiba-tiba Ciok Hok Lo-to telah meloncat menyerang Kuk Kiat. Namun pemimpin partai Kim-sai itu dapat mengegoskan tubuhnya hingga serangan itu tidak mengenai sasarannya.

Ciok Hok Lo-to terhuyung namun untung tidak terjungkal, sebelum Kuk Kiat mengirimkan hantaman kearah punggung penyerangnya itu. Tiba-tiba Hian Cin Tianglo mengebutkan lengan jubahnya kearah Kuk Kiat. Angin yang ditimbulkan oleh kebutan lengan jubah itu menderu dan bertenaga hebat. Maka segeralah Kuk Kiat meloncat kesamping dengan mengirimkan pukulan untuk menangkis serangan jarak jauh itu.

Kini terjadilah suatu pertempuran dua orang mengerubuti seorang. Untuk sesaat lamanya orang-orang yang berada ditempat itu hanya sebagai penonton. Tetapi ketika Kiam Ciu meloncat ke gelanggang membantu Kuk Kiat. Orang-orang dari partai Kim-sai segera berloncatan pula menyerang kedua tojin itu.

Maka dalam waktu sebeniar saja telah terjadi keributan. Sebenarnya Kuk Kiat akan mencegah pengeroyokan itu. Namun setelah dipertimbangkan bahwa hal itu telah dimulai dulu oleh orang-orang Bu-tong itu maka dibiarkannya keadaan itu terjadi. Bahkan Kuk Kiat sendiri telah meloncat keluar dari gelanggang.

Namun beberapa saat kemudian tampaklah bayangan dua orang yang langsung masuk ke gelanggang pertempuran itu. Bahkan mereka menyerang orang-orang Kim-sai yang telah mengepung Hian Cin Tianglo dan Ciok Hok Lo-to. Mereka itu ialah Li Hok Tian dan Hian Biau-w Cinjin, orang-orang dari Bu-tong yang telah datang membantu.

Ketika itu Kiam Ciu telah memperhatikan keledatan sinar pedang yang dibawa oleh Li Hok Tian. Pemuda itu sangat terperanjat menyaksikan pedang yang dipegang oleh Li Hok Tian, karena pedang yang dibawa oleh Li Hok Tian itu tiada lain adalah pedang Oey Liong Kiam.

Padahal pedang Oey Liong Kiam beraba di tangan Cit Siocia atau siwanita jelita yang selalu berkereta itu. Apakah gadis itu telah dapat dibinasakan oleh Li Hok Tian ? Atau dengan cara bagaimana maka hingga pedang pusaka itu dapat jatuh ketangan orang Bu-tong itu.

Setelah menyaksikan yang datang itu adalah Li Hok Tian dan Hian Biau-w Cin jin maka Kiam Ciu berseru girang.

"Bagus kau datang !"

"Susiok ! Akhirnya aku berhasil menjumpai Susiok. Apakah pening Bu-tong sudah diambil kembali dari tangan orang she Tong itu ?" seru Li Hok Tian dengan suara lantang.

"Sudah ! Mengapa kau tanyakan hal itu ?" seru Hian Cin Tianglo.

"Syukurlah !" seru Li Hok Tian dengan wajah berseri-seri, "Kini serahkanlah pening itu kepadaku Susiok. Karena menurut keputusan Dewan Tertinggi pimpinan partai Bu-tong kini aku yang diangkat menjadi ketua partai"

Hian Gin Tianglo dan Ciok Hok Lo-to menjadi terperanjat mendengar pernyataan itu, Karena mereka tahu bagaimana peraturan partainya dalam pemilihan ketua partai silat Bu-tong itu. Maka Hian Cin Tianglo lalu menyahutnya dengan nada terperanjat

"Apa ? Dewan telah memilihmu sebagai ketua partai Bu-tong"

"Kau sekarang yang memimpin Bu-tong Pay ?" sambung Ciok Hok Lo to.

Menurut peraturan dari partai silat Bu-tong, setelah ketua partai meninggal maka akan digantikan oleh adik seperguruan ketua partai itu dan dibicarakan dalam rapat orang-orang gagah dalam partai itu. Ciok Hok Lo-to adalah sute dari Hiong Hok Totiang. Maka dialah yang berhak untuk memegang jabatan sebagai ketua Bu-tong Pay itu.

Tetapi kenyataannya didalam tubuh Bu-tong Pay itu ada seorang yang berambisi untuk menjadi ketua partai. Ialah Li Hok Tian. Dia berusaha untuk merebut kedudukan pangku itu.

Dengan bangga orang itu berseru kepada suhu dan subengnya itu.

"Jika kau tidak percaya, silahkan tanyakan saja kepada Hian Biau Sik kong ini !" seru Li Hok Tian dengan menuding kearah pamannya itu.

Hian Cin Tianglo menatap adik seperguruannya itu sejenak. Ternyata Hian Biau Cin jin menganggukkan kepala yang berarti apa yang telah dikatakan oleh Li Hok Tian tidak berdusta.

"Aku tidak setuju !" seru Hian Cin Tianglo dengan suara lantang.

"Aku juga tidak setuju !" seru Ciok Hok Lo-to. "Li Hok Tian tidak pantas menjadi seorang pemimpin, dia tidak akan dapat melindungi nama partai Bu-tong dan lagi apakah dia lebih unggul ilmu silatnya dari pada ilmu silatku ? Apakah dia lebih berwibawa dari padaku? Pokoknya aku tidak setuju dengan keputusan itu!" seru Ciok Hok Lo-to dengan bersemangat.

Suasana dari mengurus kematian Hiong Hok Totiang kini beralih kearah urusan partai Bu-tong. Orang-orang Kim-sai diam begitu pula Kiam Ciu. Ji Tong Bwee dan Kuk Kiat mereka hanya mendengarkan saja pembicaraan dan perdebatan orang-orang Bu-tong itu. Bahkan mereka seolah-olah sama sekali telah melupakan bahwa ditempat itu sebenarnya kurang pantas untuk berdebat tentang kedudukan. Karena didengarkan orang lain, namun mereka adalah orang-orang yang berwatak keras dan tidak begitu memperhatikan aturan dalam pergaulan.

Terdengar Li Hok Tian tertawa terbahak-bahak kemudian berseru :

"Pada dewasa ini, dikalangan Kang-ouw aku telah mendapat banyak sokongan, lagi pula pedang pusaka yang terkenal nomor Wahid di kolong langit ialah Oey Liong Kiam telah berada ditanganku. Lihat !" seru Li Hok Tian sambil mencabut pedang Oey Liong Kiam dari sarungnya.

Kemudian Li Hok Tian memutar-mutarkan pedang itu, tampaklah kilauan sinar pedang pusaka itu. Diputar-putarnya hingga terdengar suara mendesing. Kiam Ciu menyaksikan itu semua jadi terpesona.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara nyaring mengejek Li Hok Tian dan suara itu sanggup menembus suara tawa Li Hok Tian dan desauan angin yang ditimbulkan oleh putaran-putaran pedang Oey Liong Kiam itu.

Li Hok Tian mendengar suara itu akhirnya menghentikan permainannya, tampaklah wajahnya yang bangga dan gembira itu mendadak menjadi sangat pucat dan tegang. Berdirinya jadi goyah, dia tampak gemetar kakinya, tangan yang tadi tampak kuat dan memegang pedang Oey Liong Kiam dengan sombong itu kini tampak menggelayut seperti tidak bertenaga.

Bukan hanya Li Hok Tian saja yang bersikap seperti itu. Tetapi segenap orang-orang yang berada di tempat itu tidak kecuali Kuk Kiat dan Hian Cin Tianglo seperti kehilangan semangatnya. Tetapi ketika Kiam Ciu dapat mengatasi pengaruh itu dia berpikir dan mengingat-mengingat.

"Nada suara ejekan itu tiada asing lagi bagiku" pikir Kiam Ciu.

Kemudian Kiam Ciu menoleh kearah datangnya suata tadi. Ternyata apa yang diduganya benar juga.

Di tempat itu tampak sebuah kereta yang sangat indah. Entah dengan cara bagaimana kereta itu dapat tiba di tempat itu begitu saja tanpa menimbulkan berisik kemudian tampaklah pintu kereta itu terbuka.

Semua mata memandang kearah pintu kereta yang sedang terbuka itu.

Tampaklah sepasang kaki putih mulus keluar menuruni tangga kereta, kemudian tampaklah seorang gadis jelita yang sangat menggiurkan wajah dan potongan tubuhnya.

Semua orang mengagumi keadaan gadis itu, juga Tong Bwee sidara jelita kekasih Tong Kiam Ciu itu merasa iri menyaksikan kejelitaan gadis yang baru turun dari kereta indah itu. Gadis yang jelita itu ialah Cit Siocia.

Dengan suara lantang gadis itu lalu berseru :

"Minggir !"

Semua orang yang berada ditempat itu seperti terpukau. Mereka semuanya menyibak memberikan jalan kepada wanita muda yang jelita itu. Dengan tersenyum wanita jelita itu melangkah dengan sikapnya yang agung. Tiada seorompokun yang berani mengeluarkan suaranya. Mereka semuanya terbungkam, walaupun didalam hati mereka akan berbicara, namun mereka segan untuk membuka mulutnya. Ketika Cit Siocia berjalan didepan Tong Kiam Ciu, tampaklah dia memandang dan tersenyum kepada Tong Kiam Ciu. Tong Kiam Ciu mengangguk pula menjawab teguran halus gadis rupawan itu.

Cit Siocia melanjutkan langkahnya dan menghampiri Li Hok Tian. Adapun Li Hok Tian berdiri bagaikan patung yang tiada bernyawa, wajahnya pucat bagaikan kertas. Hanya tubuhnya tampak tergoyang, dia telah tahu apa yang akan terjadi atas dirinya.

"Li Hok Tian !" seru Cit Siocia sambil menuding kearah laki-laki yang dibentak itu, "Ternyata sifatmu sangat curang dan keji ! Kau telah berani menganiaya salah seorang pelayan wanitaku. kemudian kau telah berani mencuri pedang Oey Liong Kiam ! Semuanya itu terbukti dan apakah kau akan memungkirinya ?"

Semua perkataan Cit Siocia itu menggebu-gebu otak Li Hok Tian. Dia tiada berani berbuat apa-apa lagi. Karera apa yang dituduhkan kepadanya itu adalah

benar semuanya. Maka Li Hok Tian hanya pasrah dan tanpa dapat berbicara dia telah tampak lunglai, karena dia tahu hukuman apa yang bakal diterimanya.

"Ayoh kembalikan pedang Oey Liong Kiam itu kepadaku ?" seru warita jelita itu membeliikkan matanya sambil menuding.

Li Hok Tian seperti anak kecil yang berbuat kesalahan, kemudian dibentak-bentak dan menurut saja, dengan langkah-langkah yang tampak kaku Li Hok Tian melangkah maju mendekati Cit Siocia. Li Hok Tian telah terkena pengaruh Pan-yok-sin-im sehingga semua perbuatannya itu dilakukan diluar kemauannya sendiri. Dia tidak berdaya lagi untuk menentang segala perintah Cit Siocia.

Dengan mengangkat kedua tangan Li Hok Tian mengangsurkan pedang itu kepada Cit Siocia.

"Serahkan pedang itu kemari !" perimah Cit Siocia.

"Tahan !" seru Hian Cin Tianglo

Bersamaan dengan itu tampaklah Tojin itu melompat menerkam leher Cit Siocia. Namun gadis jelita itu telah siap siaga. Bersamaan dengan lompatan Hian Cin Tianglo, dia telah memekik sambil menggerakkan ilmu Pan-yok-sim-im.

Hian Cin Tianglo melesat kesamping Cit Siocia terkamannya meleset bahkan dia sendiri telah terkena pengaruh ilmu pelenyap sukma iuu. Sesaat seperti orang linglung yang tidak mampu untuk berpikir secara wajar, sedangkan Cit Siocia dengan sekali loncat telah menyambar pedang Oey Liong Kiam dari tangan Li Hok Tian.

Kemudian Cit Siocia telah mencabut pedang itu dan dengan cepat pula telah menusuk kearah Hian Cin Tianglo.

Karena terperanjat dengan datangnya serangan itu, Hian Cin Tianglo berusaha untuk menyentil jari jemarinya. Tetapi tidak berhasil bahkan jari tangan terkena goresan pedang Oey Liong Kiam hingga mengucurkan darah.

Bagi Cit Siocia baru untuk pertama kalinya dia turun tangan sendiri untuk melukai lawan. Tetapi dia tidak bermaksud untuk membinasakan orang itu, karena dia tidak merasa mempunyai ikatan permusuhan.

Tetapi Hian Cin Tianglo sendiri merasa heran mengapa dia tidak mampu untuk menyerang gadis itu. Menurut perasaannya dia dalam keadaan sadar Tetapi mengapa niatnya untuk menyerang gadis itu menjadi buyar dan tidak bertenaga. Padahal ingatannya sadar. Apakah dirinya kena terpengaruh ilmu Pan-yok-sin-im ?

"Tua bangka gila dan curang ! Itulah adalah peringatanku ! Adakah kau masih mau dihajar lagi ? Hayo pergi dari sini sebelum aku mengubah keputusanku !" bentak Cit Siocia yang menjadi gusar karena diserang dengan sikap yang curang itu.

Mendapat bentakkan itu sebenarnya bagi seorang tua seperti Hian Cin Tianglo yang sudah banyak malang melintang di dunia kang-ouw seharusnya menjadi marah tetapi saat itu Hian Cin Tianglo tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan diluar kemampuannya sendiri dia telah ngeloyor pergi dan diikuti oleh Ciok Hok Lo-to dan Hian Biauww Cin jin. Adapun Li Hok Tian masih tetap berdiri mematung didepan Cit Siocia seolah-olah tak bernyawa lagi.

Sambil menudingkan pedang Oey Liong Kiam kearah Li Hok Tian, wanita itu memerintahkan kepada laki-laki penghianat itu untuk berlutut.

"Hayo berlutut dihadapanku !" bentaknya

Li Hok Tian seperti kehilangan sifat kejantanannya. Telah menurut saja segala perintah. Dia telah berlutut dengan wajah tetap menunduk. Suasana sesaat menjadi sepi sekali. Cit Siocia juga diam dan hanya memandang kearah Li Hok Tian. Seolah-olah wanita itu sedang memberikan kesempatan kepada Li Hok Tian untuk berdoa atau mengingat kembali segala perbuatan laki-laki itu.

Memang betul kini Li Hok Tian telah teringat kembali segala perbuatannya. Dia terbayang satu persatu apa yang telah diperbuat. Bermunculan peristiwa-peristiwa kekejiannya. Mula-mula Pit Ki yang telah dia aniaya, kemudian pelayan wanita Cit Siocia yang telah dia lukai, namun dia tidak berhasil untuk menguasai Cit Siocia dengan nafsu kebinatangannya itu. Hanya mampu mencuri pedang Oey Liong Kiam kemudian dia kabur. Sekarang semuanya berantakan, gagal !

Kemudian suasana yang sepi itu digetarkan oleh sebuah suara yang merdu sekali. Tampaklah Cit Siocia telah menatap Li Hok Tian dan menyanyikan sebuah

lagu yang sangat menyedihkan dan iramanya menyayat, Cit Siocia mengalunkan irama lagu menyayat hati dan mengerahkan ilmu Pan-yok-sin-im, dengan maksud untuk menyiksa Li Hok Tian.

Li Hok Tian mula-mula masih dapat bertahan mendengarkan alunan lagu itu. Namun lama-lama tampak keringat mengucur diwajahnya. Nafasnya mulai memburu, bibirnya kering tampak memutih dan matanya sayu memandang kearah Cit Siocia. Kemudian tampak menggeliat-geliat bagaikan cacing kepanasan. Dagingnya terasa bagaikan ditusuk-tusuk dengan pedang. Seluruh tubuhnya terasa panas dan sakit sekali. Li Hok Tian terjatuh bergulung-gulung dan melejit-lejit tak keruan, tanpa sepatah kata yang sempat dikeluarkan, laki-laki yang bersifat khianat dan keji itu lelah jatuh tertelungkup dihadapan Cit Siocia. Jatuh tidak akan bangun untuk selamanya, Dia tewas akibat dari kedurhakaannya. Binasanya dalam keadaan yang memalukan sekali.

Keiika menyaksikan bahwa Li Hok Tian telah binasa. Maka Cit Siocia lalu menghentikan nyanyiannya, kemudian dia memandang kearah Tong Kiam Ciu.

"Tong Siauwhiap, Bukanlah kau ingin menukar pedang Oey Liong Kiam? Ayolah ikut aku !" seru Cit Siocia dan berlalu dari tempat itu.

Tong Kiam Ciu yang sudah waspada dan telah mengerahkan ilmu Bo-kit-sin-kong, pura-pura terpengaruh ilmu Pan-yok-sin-im, Maka dia menurutan saja ajakan Cit Siocia menuju ke kereta yang indah itu. Begitu sampai didepan pintu kereta maka Kiam Ciu dipersilahkan masuk kemudian disusul oleh Cit Siocia. Ketika kedua orang itu telah berada didalam kereta maka seorang dayang telah menutupnya pintu kereta. Kemudian kereta itu bergerak.

Orang-orang yang berada ditempat kejadian itu semuanya terkena pengaruh ilmu Pan-yok-sin-im. Maka mereka untuk sesaat bagaikan tidak sadarkan diri, tetapi ketika itu Ji Tong Bwee telah mendahului dapat menguasai diri. Dia sadar bahwa selama ini dia mencari Tong Kiam Ciu. Sudah setengah tahun dia mengembara untuk bertemu dengan kekasihnya itu. Kerena dorongan cinta kasih itulah maka Ji Tong Bwee telah menyadari bahaya yang akan mengancam Tong Kiam Ciu.

Dengan mengembangkan ilmu lari Cian-li-pauw-bouw (terbang di angkasa) Ji Tong Bwee mengejar kereta yang membawa Tong Kiam Ciu dan Cit Siocia tadi.

Kereta itu ternyata meluncur dengan cepatnya. Bertambah cepat lagi ketika tiba di jalan yang arak rata, ternyata bukan kereta biasa, semuanya telah terlatih dan dikendalikan dengan ilmu yang luar biasa. Sedangkan Ji Tong Bwee telah membentangkan Ginkang dan ilmu lari cepat untuk mengejar kereta didepannya itu.

Rupa-rupanya ilmu lari Cian-li-pauw-hong yang dikuasai sepenuhnya sejak kecil itu dapat menandingi larinya kereta Cit Siocia.

Beberapa saat kemudian Ji Tong Bwee telah dapat mengejar hanya tinggal beberapa langkah lagi dia telah dapat memegang kereta itu.

Ketika pengawal kereta itu melihat bahwa Tong Bwee telah dekat maka kuda yang menarik kereta itu lalu dicambuknya dengan bertubi-tubi hingga lari kudanya bertambah kencang. Beberapa saat kemudian Tong Bwee telah tertinggal lagi.

Tiba-tiba dari dalam kereta itu terdengar suara gemboran keras. Ji Tong Bwee terperanjat dan menduga-duga, karena gemboran itu adalah gemboran Kiam Ciu. Belum lagi dia dapat kepastian, tahu-tahu kereta itu terguling. Seorang pengawal dan seorang dayang serta kusir kereta itu terpelanting. Empat ekor kudanya meringkik-ringkik kemudian jatuh terguling pula.

Dari dalam kereta itu tampak meloncat Tong Kiam Ciu dengan menggenggam pedang Oey Liong Kiam, kemudian meloncat menjauhi kereta dan sambil mengembangkan ilmu lari Cian-li-pauw-hong melesat masuk kedalam hutan.

Disusul kemudian oleh Cit Siocia meloncat dari kereta itu, sambil lari beberapa langkah, kemudian menahan langkahnya dan memanggil-manggil Kiam Ciu. Namun pemuda itu telah bertambah jauh dan tidak memalingkan wajahnya bahkan menggubris saja tidak.

"Hemm untuk yang ketiga kalinya aku gagal menguasainya" gerutu Cit Siocia sambil menghentak-hentakan kakinya dan memecahkan batu di jalanan itu

dengan kakinya. Bibirnya memberengut dan melangkah menuju ke kereta, Cit Siocia telah benar-benar jatuh cinta kepada Kiam Ciu.

Tetapi ketika dia telah mendekati kereta, dia melihat seorang gadis yang tadi dilihatnya berdiri didekat Kiam Ciu. Gadis itu ialah Ji Tong Bwee.

Ji Tong Bwee menahan langkahnya dan memandang kearah Cit Siocia. Kedua gadis itu saling berpandangan.

"Hey tunggu dulu !" seru Cit Siocia ketika melihat Tong Bwee akan berbalik kearah dimana Kiam Ciu tadi menghilang.

"Apa maksudmu ?" seru Ji Tong Bwee sambil bertolak pinggang dan bersikap seolah-olah menantang.

"Apakah kau kekasihnya Tong Kiam Ciu?" seru Cit Siocia dengan rupa bersikap menantang juga.

"Itu urusanku. mengapa kau mau tahu?" jawab Ji Tong Bwee gusar.

"Oh aku hanya ingin tahu, apakah kau betul-betul menyintainya" sambung Cit Siocia sambil tersenyum,

Tetapi Ji Tong Bwee tidak menjawab pertanyaan itu. Gadis itu wajahnya menjadi merah padam dan matanya melotot memandang Cit Siocia, seolah-olah dia sangat benci dan ingin menampar pipi Cit Siocia.

"Hmm, aku sebenarnya yang terlalu tolol - Mengapa aku masih menanyakan karena dari sinar matamu saja aku telah dapat menduga bahwa kau sangat mencintai pemuda itu. Sayangnya, akupun mencintai dia juga" suara yang terakhir itu diucapkan oleh Cit Siocia seolah-olah berbicara dengan dirinya sendiri.

Pengakuan yang berterus terang itu membuat Tong Bwee bertambah cemburu. Karena menahan gejolak hatinya, gadis itu hingga bergetar tubuhnya. Seribu satu perasaan bercampur baur dalam dirinya. Cemburu dan benci kepada wanita jelita itu.

Cit Siocia masih belum cukup berbicara begitu saja. Kemudian dengan nada mengejek dan menantang dia berseru.

"Kita berdua mencintai seorang pemuda, maka salah satu diantara kita harus mati. Agar yang hidup dapat merebut hatinya. Aku takkan menggunakan ilmu Pan-yok-sin-im untuk bertempur melawanmu. Aku menantang kau untuk bertanding dengan bersenjatakan pedang" seru Cit Siocia.

"Hey aku tidak menduga, dibalik parasmu yang jelita itu ternyata hatimu buruk sekali? Kakakku Tong Kiam Ciu tidak dapat direbut dengan senjata dan kekerasan apa lagi mempertaruhkan nyawa. Kalau dia mencintaimu aku rela mengalah" seru Ji Tong Bwee dengan suara serak tetapi matanya tajam mengawasi Cit Siocia.

Apa yang dikatakan oleh Ji Tong Bwee itu sebetulnya sangat menusuk perasaannya. Kata-kata gadis itu ternyata diterima sebagai makian dan hinaan, tetapi disamping itu dia memang membenarkan kata-kata Tong Bwee itu benar. Dia memang merasa bahwa dialah yang telah merebut kekasih orang lain. Merebut hati Kiam Ciu.

Namun karena perasaan cinta kasihnya terhadap pemuda itu sudah terlanjur mendalam. Walaupun dengan segala usaha ternyata oleh Tong Kiam Ciu selalu ditolakny. Namun dia merasakan bahwa Kiam Ciu selalu menolak itu karena dia mempunyai kekasih yang cantik itu. Maka menurut pikiran Cit Siocia dia harus membinasakan Ji Tong Bwee agar tidak menjadi perintang. Dia yakin setelah Ji Tong Bwee binasa pastilah Kiam Ciu akan jatuh dalam pelukannya.

Setelah itu dengan diam-diam dia telah mencabut pedang dari sarungnya, dan menantang Ji Tong Bwee untuk menghadapinya.

"Sudah kukatakan aku tidak akan melawanmu kalau hanya karena dia ! Bukankah sudah kukatakan kalau memang dia menyintaimu, aku rela mengalah!" kata Ji Tong Bwee dengan suara penuh kesungguhan.

"Ji Tong Bwee ayo cabut pedangmu !" seru Cit Siocia menantang.

Namun Ji Tong Bwee tetap berdiri tegak diempatnya. Matanya hanya memandang Cit Siocia yang sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Namun wajah Ji Tong Bwee masih tetap tenang dan tidak tampak takut ataupun marah. Seolah-olah dia telah rela untuk menerima apapun yang akan terjadi dan akan menimpa dirinya.

Dalam saat itu Cit Siocia sudah tidak dapat mengendalikan diri lagi. Karena pedang sudah terlanjur dicabut, dia harus mendapatkan satu sasaran. Maka dia dengan cepat meloncat dan berbareng dengan itu ditusukkannya ke arah Ji Tong Bwee.

Ternyata gadis itu tidak mengadakan perlawanan dan menghindarpun tidak. Maka tusukan pedang yang sedianya akan diujikan ke arah jantung Ji Tong Bwee itu akhirnya digerakkan ke atas dan mengenai pundak gadis itu, segera tampaklah baju Ji Tong Bwee robek dan bernoda merah, darah mengucur dari bahu Ji Tong Bwee.

Tiada lama kemudian tampaklah tubuh Ji Tong Bwee condong dan jatuh. Untuk sesaat lamanya Ji Tong Bwee jatuh pingsan. Sedangkan Cit Siocia dengan mata terbelalak memandang ke arah korbannya itu, dipandanginya mata pedang yang masih bernoda darah, kemudian memandang ke arah tubuh Ji Tong Bwee yang menggeletak. Ketika dia menginsapi apa yang telah terjadi maka Cit Siocia segera menubruk ke arah Ji Tong Bwee dan pedangnya dilempar ke tanah.

"Adik Bwee, maafkan aku ! Maafkan aku ! Mengapa kau tidak mau melawanku? Mengapa ? Mengapa kau tidak mengelakkan seranganku ? Mengapa ? Adik Bwee . . . ? adik Bwee maafkan aku.. apakah kau mendapat luka berat ?" seru Cit Siocia yang kini telah kembali sadar dan menjadi manusia yang berperasaan dan terdiri dari darah tulang dan daging yang dilengkapi dengan budi dan perasaan.

Beberapa saat kemudian Cit Siocia telah membebaskan jalan darah Ji Tong Bwee yang tertotok. Ji Tong Bwee membuka matanya dan tampaklah butiran-butiran air mata meluncur dari sudut mata gadis jelita itu. Hati Cit Siocia tercekam rasa haru, kemudian timbul rasa sesalnya.

Beberapa orang dayang dan pengawalnya telah menghampiri Cit Siocia, salah seorang dayang telah membawa kotak yang berisi obat-obatan. Setelah itu Cit Siocia merawat luka-luka di bahu Ji Tong Bwee. Kemudian Cit Siocia memberikan sebuah pil kepada Ji Tong Bwee untuk segera ditelannya.

Bertepatan itu pula Tong Kiam Ciu yang telah lari meninggalkan kereta Cit Siocia langsung ke tempat pertemuannya dengan Ji Tong Bwee. Ditempat itu dia hanya menemukan bekas tempat-tempat pertempuran saja. Tetapi Kiam Ciu tidak menemukan Ji Tong Bwee. Maka pemuda itu menjadi bingung dan memanggil-manggil.

"Adik Ji Tong Bwee, Adik Bwee!" pemuda itu memanggil-manggil kekasihnya dengan perasaan cemas.

Namun tiada jawaban yang terdengar hanyalah suara pantulan suaranya sendiri. Tong Kiam Ciu berlari-lari seperti orang kebingungan kemudian tinjunya mengegal dan dipukulnya batang pohon yang berada didepannya itu dengan sekuat tenaga untuk menghilangkan kekesalan hatinya.

Tiba-tiba terdengarlah suara tertawa. Tong Kiam Ciu terperanjat mendengar suara tawa itu. Belum sempat dia berpikir tahu-tahu sebuah benda berwarna putih telah melayang kearah tubuh pemuda itu. Benda itu adalah selembar kertas yang dilipat sangat rapih.

Dipungutnya kertas yang terlipat rapih itu. Kemudian dibukanya oleh Tong Kiam Ciu. Ternyata kertas itu bertulisan rapi.

"Aku disini." tertera huruf-huruf yang tersusun rapi dalam guratan yang sangat menarik sekali tetapi huruf-huruf yang itu Kiam Ciu pernah melihatnya. Kiam Ciu tersenyum karena sekali lagi Sio Bie Hu murid dari Shin Kai Lolo. Gadis yang menyamar sebagai seorang pemuda itu telah membayangi dirinya.

Seketika itu urusannya untuk mencari Ji Tong Bwee agak tersingkirkan. Karena kini perhatiannya dipusatkan kepada gadis yang menyamar sebagai seorang pemuda itu. Kiam Ciu pura-pura tidak mengetahui sandiwara itu.

Sementara itu Sio Bie Hu Sudah berada didekat Kiam Ciu seraya berseru kepada pemuda itu dengan senyuman yang manis.

"Kita telah bertemu lagi" seru Sio Bie Hu yang telah menyamar sebagai seorang pemuda yang rambutnya panjang terurai.

"Hmmm, kita telah bertemu lagi" sambung Kiam Ciu sambil mengganggu, "Sebenarnya aku ingin mencari kau, pertama untuk mengucapkan rasa terima kasihku padamu karena peringatanmu tentang bahaya yang menghadangku, kedua aku ingin mengembalikan sebuah kertas yang ada gambarnya seorang gadis"

"Kau tak usah mengucapkan rasa terima kasihmu padaku, lagi pula hal gambar itu tak usah kau kembalikan padaku karena gambar itu tak penting. Aku ingin menjumpai kau karena aku ingin memberitahukan tentang suatu urusan padamu." sambung Sio Bie Hu sungguh-sungguh.

"Oh, tetapi aku juga ingin memberitahukan padamu tentang satu urusan yang penting. Belum lama ini aku telah dijumpai oleh Ceng Yun Leng. Dia bilang gambar yang kau lemparkan padaku itu adalah gambar tunangannya. Apakah kau telah mengenal gadis itu?" sambung Kiam Ciu.

Mendengar penuturan Kiam Ciu itu, wajah Sio Bie Hu menjadi merah.

"Kalau kau jumpai Ceng Yun Leng lagi tolong kau sampaikan kabar bahwa dia tidak perlu mengambil perhatian dengan gadis tunangannya itu lagi" jawab Sio Bie Hu dengan nada seolah-olah tertekan.

Mendengar jawaban gadis itu Kiam Ciu tersenyum. Kemudian dia melanjutkan kata-katanya.

"Kita sudah sering bertemu, tetapi kita belum saling berkenalan. Kenalkan aku Tong Kiam Ciu dan siapa namamu,"

"Panggil saja aku Teng Loote." jawab Sio Bie Hu. Kemudian gadis itu melanjutkan kata-katanya "Tong Heng, bukankah kau ingin pergi ke telaga Ang tok-ouw di kota Pek-seng di propinsi Anhwei untuk mencari kitab pusaka Pek-seng? Aku mendapat kabar bahwa orang yang mencari kitab itu harus mempunyai peta Pek-seng. Padahal menurut beritanya peta itu kini telah jatuh ditangan Gan Hua Liong. Sedangkan Gan Hua Liong itu mempunyai ilmu silat yang sangat lihay diatas suhuku. Saat ini orang-orang gagah telah menuju ke telaga Ang-tok-ouw untuk mencari kota yang telah hilang itu. Juga kulihat Ciong Taysu dan beberapa orang-orang lainnya. Kukira kau Tong Heng kalau ingin

mempertahankan pedang Oey Liong Kiam kau harus juga dapat menguasai kitab pusaka Pek-seng itu."

Mendengar keterangan itu Kiam Ciu sebenarnya tertawa dalam hati karena sebenarnya peta Pek-seng telah berada ditangan Tong Kiam Ciu. Gan Hua Liong telah menyerahkan peta Pek-seng sebelum dia meninggal.

Tetapi Tong Kiam Ciu merasa agak kecut juga kalaau-kalau Kwi Ong juga telah menuju ke telaga itu ! Walaupun bagaimana dia telah mencoba kehebatan orang itu. Ternyata pemimpin suku bangsa Biauww itu tidak dapat dipandang ringan. Bukan saja ilmunya tinggi, tetapi sifatnya keji pula.

"Aku telah minta kepada suhu untuk membantu Tong Heng untuk menuju ke telaga itu, bahkan sampai mendapatkan kitab pusaka Pek-seng itu. Menurut keterangan suhu, beliau pernah tiba di telaga itu pada dua puluh tahun yang lalu, bahkan beliau pernah menolong Ouww Hin Lee pemimpin partai silat Ouww Pang (Bendera Hitam) di daerah tersebut, jalan menuju ke telaga Ang-tok-ouww itu suhu masih ingat benar, lagi pula kalau Ouww Hin Lee masih hidup, dia pasti mau membantunya !" seru Sio Bie Hu.

"Teng Lotee !" sambung Kiam Ciu sambil menghela nafas "aku telah banyak menerima bantuan dan pertolonganmu serta Shin Kai Lolo.

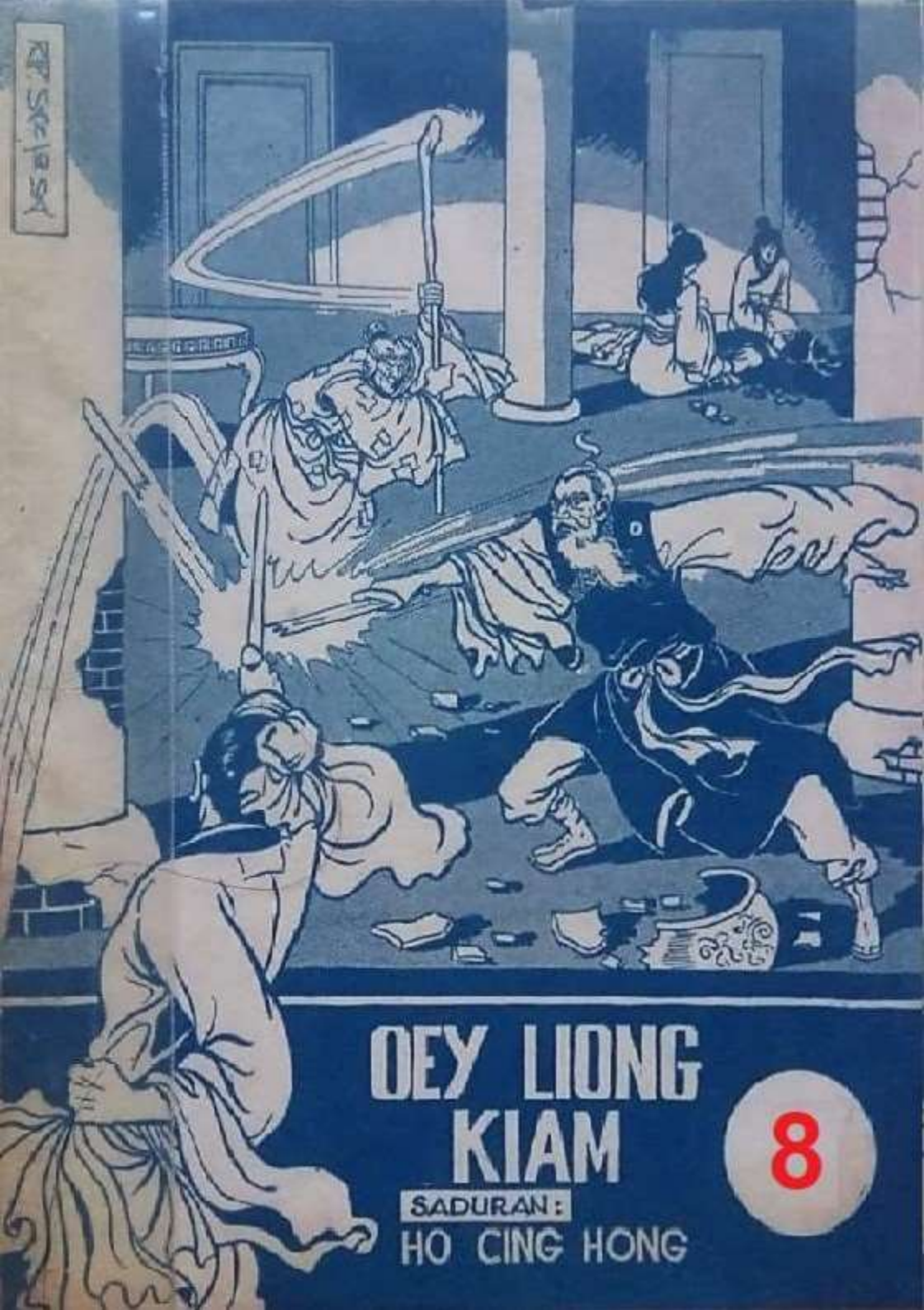
"Aku sangat berterima kasih" tetapi kata-kata itu belum sampai selesai telah dipotong oleh Sio Bie Hu.

"Sudah ! Sudah !" seru Sio Bie Hu dengan mengangkat tangannya kearah Tong Kiam Ciu "aku sudah katakan kau tak usah mengucapkan kata-kata itu lagi. Aku malu mendengar ! Nah kini karena aku masih banyak sekali urusan maka kita berpisah sampai disini saja ! Sampai kita bertemu lagi di telaga Ang-tok-ouww !" Setelah berkata begitu tampaklah Sio Bie Hu akan pergi meninggalkan tempat itu.

"Teng Lotee tunggu !" seru Kiam Ciu sambil mengangkat tangan kanan mencegah Sio Bie Hu pergi, "kalau kau akan pergi ke telaga Ang-tok-ouww apakah tidak lebih baik kalau kita pergi bersama-sama saja ?".

(Bersambung Jilid 8)

四
十
一
面
風



OEY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

8

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 8

SEBENARNYA aku tidak berkeberatan untuk pergi bersama-sama. Tetapi aku lebih senang berjalan seorang diri !" seru Sio Bie Hu lalu segera memutar tubuh dan melesat pergi.

Menyaksikan sikap yang ganjil dan kata-kata gadis itu maka Kiam Ciu menyerah. Dia tidak lagi menahan atau mengejanya. Walaupun dalam hati pemuda itu merasa heran mengapa Sio Bie Hu bersikap terlalu baik kepadanya? Karena Tong Kiam Ciu tidak ingin membuang-buang waktu lagi maka segeralah dia berangkat menuju ke Telaga Ang-tok-ouw.

Ketika Kiam Ciu sampai dipinggir telaga Ang-tok-ouw keadaan agak buruk. Langit bagian selatan tampak hitam dan mega bergulung-gulung berpindah-pindah alamat akan datang angin tofan

Walaupun tahu akan bahaya itu, namun Kiam Ciu telah bertekadd harus mcnemukan kota Pek-seng yang hilang itu. Dia hanya mengetahui bahwa yang menjadi pedoman ialah telega Ang-tok-ouw itu. Walaupun dia belum dapat mempelajari peta Pek-seng itu, karena harus dilihat diwaktu malam, baru guratan-guratan dalam peta itu dapat terlihat Kalau diwaklu siang hari, atau keadaan terang maka gambar peta itu tidak akan terlihat.

Setelah mengurus keperluan untuk menjelajahi telaga itu, dengan menyewa sebuah perahu kecil dan didayungkan sendiri. Kiam Ciu telah mendayung perahunya menuju ketempat telaga. Walaupun telah banyak perahu-perahu yang lain dan Kiam Ciu yakin bahwa Kwi Ong dan beberapa tokoh persilatan telah berada di telaga itu, namun dia yakin bahwa mereka pasti belum mengetahui letak kota Pek-seng dan tempat penyimpanan kitab pusaka Pek-seng itu.

Karena meyakinkan itu maka Kiam Ciu masih bersemangat untuk meneruskan maksudnya. Ketika dia telah berada ditengah telaga Ang-tok-ouw itu terkenanglah dia akan masa kanak-kanaknya dulu.

Dia kembali terkenang Ji Tong Bwee dan telaga Cui-ouw. Tetapi kenangan-kenangan itu segera diusirnya jauh-jauh, karena dia sedang meyakinkan diri untuk merebut kitab pusaka Pek-seng.

Ketika kepalanya terangkat dan memperhatikan perahu layar yang berada dihadapannya tahu-tahu perahu Kiam Ciu menumbuk buritan kapal layar didepannya.

"Brak!" terdengar suara nyaring.

"Kurang ajar, siapa berani kurang ajar!" terdengar suara membentak dari atas perahu layar yang ditumbuk oleh perahu Kiam Ciu.

Ketika itu tampak seseorang telah berdiri ditepi perahu. Kiam Ciu menghantamkan dayungnya kearah orang itu. Ternyata orang itu ialah Liat Kiat Koan. Ketika Kiam Ciu menghantamkan dayungnya kepinggir perahu layar dan hembusan angin pukulan itu menghantam Liat Kiat Koan hingga kepala partai silat Kong-tong itu jatuh di geladak perahunya.

"Turunkan layar!" seru sihidung bawang itu dengan suara penuh kemarahan. Apalagi ketika diperhatikan bahwa perahu kecil yang menubruknya itu adalah perahu yang dinaiki oleh Kiam Ciu.

Suatu isyarat yang telah diberikan oleh Liat Kiat Koan itu lelah cukup memberikan aba-aba kepada keempat perahu layar dari partai silat Kong-tong itu untuk mengepung perahu kecil Kiam Ciu.

"Hey Kiam Ciu! Belum lama kita telah mengadu ilmu dalam pertemuan Bu-lim-tahwee untung kau tidak mati! Kita sama sekali tidak menduga ternyata kau sangat baik hati mau mengantarkan pedang Oey Liong Kiam di tengah telaga ini ha-ha-ha!" setu Liat Kiat Koan.

Sesaat kemudian menjadi sepi. Hanya terdengar suara angin menghembus air telaga dan membentur tepi perahu-perahu serta suara deritan tiang-tiang perahu yang tertiuip angin.

Sedangkan Tong Kiam Ciu dengan waspada mengawasi satu persatu perahu layar itu dia telah memperhitungkan segala kemungkinan yang bakal terjadi. Diatas perahu layar itu ia menyaksikan ratusan orang-orang dari partai silat Kong-tong yang bersenjata lengkap.

"Jika kalian ingin menguasai pedang Oey Liong Kiam, aku dapat menanti sampai kalian dapat menemukan kitab pusaka Pek-seng-ki-su! Itu suatu keputusan pada Bu-lim-ta-hwee. Tanpa kalian menguasai kitab pusaka Pek-seng-ki-su jangan kalian harapkan untuk dapat merebut pedang Oey Liong Kiam!" seru Kiam Ciu dengan suara bentakan lantang.

"Tong Kiam Ciu apakah tau tidak sayang dengan ketampananmu, dengan usiamu yang masih muda ? Kalau kau tetap akan mempertahankan pedang Oey Liong Kiam, kau akan mati konyol!" seru Liat Kiat Koan dengan nada suara sombong dan memandang rendah lawannya.

"Kau boleh mencola...!" bentuk Kiam Ciu berani menantang ketua partai Kong-tong itu. Kemudian terdengar salah seorang diantara orang-orang yang berdiri disamping Liat Kiat Koan itu memaki Tong Kiam Ciu.

"Hey Tong Kiam Ciu, kau benar-benar kurang ajar dan bernyali besar! Aku Liong Kauw Ji akan memberikan hajaran padamu !"

Tetapi Tong Kiam Ciu telah waspada dan siap mengdapi serangan. Maka ketika dengan selesainya kata-kata Liong Kauw Ji, tampaklah orang itu melesat dan terjun keatas perahu Tong Kiam Ciu.

Dengan serentak pula orang itu telah mengirimkan pukulan bergandanya mengarah dada dan ulu hati Kiam Ciu. Namun pemuda itu hanya dengan satu gerakan tangan kiri telah berhasil menghantam lawannya. Hingga Liong Kauw Ji terpental dan jatuh tercebur ke dalam telaga.

"Ha ha "ha ha ! Kukira aku menghadapi seorang jago silat ! Tidak tahunya hanya sebuah tong tempat tuak saja !" seru Tong Kiam Ciu sengaja mengejek menarik kemarahan orang-orang Kong-tong.

"Kauw Ji kau tidak sabaran ! Dia bukan lawanmu !" seru Liat Kiat Koan sambil memerintahkan orang-orangnya untuk melemparkan tali kearah Liong Kauw Ji, "ayo naik keatas perahu !"

"Orang-orang Kong-tong aku masih banyak urusan. maaf aku tidak sempat melayani kalian !" seru Tong Kiam Ciu sambil menggerakkan dayungnya memutar perahu kecil itu tikan meninggalkan pengepungan.

"Tong Kiam Ciu, apakah kau takut melawan aku ? Sekarang juga kita akan mengadakan perhitungan!" seru Liat Kiat Koan menantang sambil mengirimkan sebuah pukulan kearah kepala Kiam Ciu

Kemudian tampuk dua orang dari partai silat Kong-tong telah meloncat kearah perahu Tong Kiam Ciu. Mereka melompat serentak untuk menerkam dan membinasakan Kiam Ciu Liong Kauw Ji

Tiba-tiba dari atas perahu kecil yang sangat laju mendekati perahu-perahu yang sedang mengepung perahu Kiam Ciu itu. Terdengar sebuah seruan nyaring dan sangat berwibawa.

"Tahan !" terdengar suara itu.

Kemudian semua orang yang berada ditempat itu memandang kearah perahu yang tengah meluncur laju kearah mereka. Diatas perahu itu tampak seorang kakek yang mengenakan kulit singa dan di dadanya tertera huruf ONG (Raja). Dia adalah ketua partai sitai Kim-sai.

Semua orang tidak kecuali Liat Kiat Koan menjadi heran dengan kemunculan tokoh tua yang telah lebih dari dua puluh tahun mengasingkan diri itu telah muncul dengan tiba-tiba. Justeru kemunculannya itu bertepatan dengan bahaya yang sedang mengancam diri pendekar muda Tong Kiam Ciu.

Lalu mereka semuanya berpikir-pikir hubungannya dengan Tong Kiam Ciu yang kebetulan pula saat ini sedang berada diatas telaga Ang-tok-ouw dan dalam pengepungan orang-orang Kong-tong.

Perahu kecil itu telah mendekati kapal induk orang-orang partai Kong-tong. Kemudian tampak dengan jelas Liat Kiat Koan berdiri di tepi perahu layarnya dan memandang dengan sikap heran kearah Kuk Kiat.

Namun Kuk Kiat telah berdiri tegak diatas perahu kecil seolah-olah sebuah perahu tiang baja yang dipancangkan diatas perahu itu.

"Liat Kiat Koan ! Apakah kau ingin mengganggu Tong Siauwhiap? Kalau kau akan mengganggunya berarti kau harus berhadapan denganku ! Dengarkan baik-baik kata-kataku itu !" seru Kuk Kiat dengan nada tegas dan bersikap menantang dan gagah.

Setelah kakek itu berseru dengan suara nyaring dan tegas, maka segeralah memberi hormat kepada Tong Kiam Ciu. Kemudian kepada pemuda itu dia berseru pula :

"Tong Siauwhiap, marilah kita lekas berlalu !" seru ketua partai silat Kim-sai itu dengan suara nyaring pula.

Tampaklah perahu Tong Kiam Ciu telah bergerak mendekati perahu Kuk Kiat. Tetapi Liat Kiat Koan pemimpin partai silat Kong-tong merasa bergusar hati dan tidak mau direndahkan martabatnya. Maka segeralah dia berseru dengan suara lantang dan marah sekali.

"Kalian akan lari kemana !" seru ketua partai Kong-tong itu dengan suara lantang dan nyaring sekali. "Hayo kalian kepong mereka !"

Maka dengan gerakan serentak perahu layar itu telah kembali mengepung kedua perahu kecil yang ditumpangi Kiam Ciu dan Kuk Kiat.

"Kiat Koan jahanam ! Apa artinya ini ?" seru pemimpin partai Kim-sai dengan sikap sangat marah.

"Ha-ha ha! Kuk Kiat, kau telah mengubur partaimu sendiri selama puluhan tahun. Kau sendiri tidak tampak malang melintang lagi dikalangan Kang-ouw. Sehingga aku mengira bahwa partaimu telah dibubarkan. Sekarang tiba-tiba saja kau muncul dan akan turut campur tangan dalam urusan orang lain. Ku kira kau hanya akan mencari mati saja. Kuk Kiat, aku hanya berurusan dengan Tong Kiam Ciu ! Tetapi kalau kau orang juga akan campur tangan, maka aku tidak akan segan-segan untuk membinasakan kamu !" bentak ketua Kong-tong itu dengan suara gusar.

Mendengar jawaban yang panas dan bersifat menantang itu ketua partai Kim-sai terperanjat dan wajahnya bersemu merah.

"Ha-ha-ha! Liat Kiat Koan ternyata kau tidak memandang dirimu sendiri ! Apakah kau belum sadar bahwa kau berbicara dengan siapa ? Tanyakan kepada

suhumu aku ini siapa, kau kini beruntung dapat menjadi ketua Kong-tong ! Tetapi kini kau cari kematian !"

Tanpa menjawab lagi dampratan itu. Liat Kiat Koan telah meloncat keatas perahu kecil itu sambil mengirimkan pukulan kearah Kuk Kiat. Tampak perahu itu tergoncang namun Kuk Kiat tetap berdiri tegap dan berkelit kesamping sedikit menghindari serangan ketua partai Kong-tong itu.

Sedangkan Tong Kiam Ciu tidak dapat membantu Kuk Kiat karena perahunya juga diserbu beberapa orang Kong-tong yang bersenjata tajam.

Maka segera terjadilah perkelahian yang ramai diatas perahu kecil itu. Hampir saja perahu-perahu yang hanya kecil itu tenggelam karena dimuati oleh sekian banyak orang dan sedang bergerak seenaknya.

Bahkan orang-orang Kong-tong ada pula yang telah mencebur kedalam telaga Ang-tok-ouw mereka berenang dan menuju ke perahu kecil dengan makud untuk menggulingkannya.

Tetapi Kuk Kiat tidak datang ke telaga itu seorang diri. Orang-orang dari partai Kim-sai ternyata telah menyertainya dan membantu dalam pertempuran itu.

Maka dalam sekejap saja telah berkobar suatu pertempuran yang hebat kekuatan melawan kekuatan. Antara partai Kong-tong dengan pariai Kim-sai. Mereka bertempur mati-matian, hingga terdengar jerit dan rintihan karena mereka terkena senjata atau banyak pula yang tercebur di atas telaga Ang-tok-ouw dengan luka parah.

Seolah-olah telaga yang airnya bening itu kini telah berubah menjadi telaga darah. Mereka bertempur dengan pedang dan tombak serta senjata-senjata andalan masing-masing !

Dalam keadaan yang sedang gaduh itu tiba-tiba datang pula kapal layar besar dengan gerak yang sangat laju menuju kearah tempat pertempuran itu. Kapal layar besar itu mengibarkan bendera hitam yang tampak megah dan melambai-lambat tertiuip angin.

"Hey kalian dari mana? Mengapa membuat kotor air telaga Ang-tok-ouw? Jika kalian tidak menghentikan pertempuran, maka kami dari partai Ouw-ki-pang

tidak segan-segan untuk menggempur bersih kalian!" seru pemimpin partai itu dengan suara lantang yang dilambari ilmu melontarkan suara "berhenti!"

Teriakan yang dikeluarkan dengan suara yang dilambari dengan ilmu melontarkan suara dan lwekang itu didengar oleh semua orang yang sedang bertempur itu, walaupun keadaan sangat gaduh. Tetapi mereka tidak menggubris teriakan itu. Mereka terus bertempur!

Karena teriakannya itu tidak digubris, maka Ouw-ki-pang yang bergelar Lau-hai-teng-liong (Naga sakti dari lautan hitam) menjadi sangat marah. Diatas perahu layar besar itu terdapat pula Shin Kai Lolo dan Sio Bie Hu. Ketika Ouw Hin Lee menjadi sangat gusar dan akan memberikan perintah kepada anak buahnya untuk menyerbu. Tiba-tiba Sio Bie Hu mendekati ketua partai Ouw-ki-pang dan menunjuk kearah Tong Kiam Ciu. Kemudian mencegahnya karena dia khawatir kalau salah menyerang orang.

Kemudian Sio Bie Hu menghampiri suhunya dan memberitahukan bahwa yang sedang dikerubut itu ternyata adalah Tong Kiam Ciu.

"Suhu lihat ! ternyata itu Tong heng ! Marilah kita membantunya!"

Saat itu Tong Kiam Ciu baru saja memukul seorang dari partai Kong-tong, maka dia sangat terperanjat dengan meloncatnya Sio Bie Hu di perahu itu. Hampir saja Tong Kiam Ciu mengirimkan sebuah pukulan.

"Teng Lotee !" seru Tong Kiam Ciu dengan suara terperanjat. Karena dengan tiba-tiba saja gadis itu telah muncul.

Namun Sio Bie Hu hanya tersenyum. Dalam waktu sekejap itu telah terjadi pula suatu pertemuan antara Tong Kiam Ciu dengan Sio Bie Hu ketika mereka saling berpandangan itu, tiba-tiba Kiam Ciu menggerakkan tubuhnya berputar dan tampak seorang Kong-tong lelah terpelanting dan sambil menjerit tercebur kedalam telaga

Orang itu memang sengaja meloncat dan akan merebut pedang Oey Liong Kiam dipunggung Tong Kiam Ciu. Namun angin sambarannya telah dirasakan oleh Tong Kiam Ciu. Maka dengan suatu gerak putar yang cepat sekali Tong Kiam Ciu telah berhasil menghantam lawannya itu.

Walaupun sebenarnya Tong Kiam Ciu telah mengetahui bahwa pemuda yang berada didepannya itu adalah seorang gadis yang bernama Sio Bie Hu dan sedang menyamar, pula pemuda itu telah mengetahui bahwa Sio Bie Hu adalah tunangan Cen Yun Leng, namun untuk menjaga suasana itu Tong Kiam Ciu berpura-pura tidak tahu.

"Tong heng!" seru Sio Bie Hu seolah-olah akan mengucapkan sesuatu tetapi tertahan dan tidak dapat dikeluarkannya. Hanyalah sampai disitu saja dia berbicara dan selanjutnya hanya memandang dan tertunduk.

"Entah disebabkan karena apa tiap kali dia bertemu dengan Tong Kiam Ciu selalu merasa kikuk dan malu, seperti juga kali itu.

Saat itu Shin Kai Lolo juga telah meloncat ke perahu Kuk Kiat Nenek itu telah mengebutkan lengan jubahnya yang menimbulkan hembusan angin keras yang hampir saja menjatuhkan kedua orang yang sedang bertempur itu.

"Liat Kiat Koan, kalau kau tidak lekas menyingkir, kau dan orang-orang Kong-tong akan disapu bersih oleh Ouw Hin Lee" seru nenek Shin Kai Lolo.

Liat Kiat Koan memandang keadaan sekitarnya. timpaklah orang-orangnya telah banyak yang binasa dan terluka. Hatinya pedih sekali. Dia yakin bahwa orang-orangnya tidak akan mampu melawan orang-orang dari partai Kim-sai. Apalagi kalau sampai dibantu oleh orang-orang Ouw-ki-pang. Maka setelah menyadari hal itu segeralah dia mengangkat tangan dan menghormat.

"Oh... kiranya siapa yang datang.."

Dengan berakhirnya kata-kata itu dia telah menyebarkan pasir beracun kearah Shin Kai Lolo dan Kuk Kiat.

Baik Shin Kai Lolo maupun Kuk Kit menangkis serangan itu. Mereka telah berlontaran dan melindungi diri bahaya pasir beracun. Kesempatan itu dipergunakan oleh Kiat Koan untuk melarikan diri.

Pemimpin partai Kong-tong yang bersikap keji itu telah meloncat menceburkan diri kedalam Telaga Ang-tok-ouw.

Kuk Kiat menyaksikan itu segera mengejar, tetapi baru saja dia akan terjun kedalam ait telaga tiba-tiba ditahan oleh Shin Kai Lolo.

"Biarkan dia lari..." seru nenek itu sambil memegang lengan Kuk Kiat, "dikemudian hari kita masih dapat bertemu lagi. Coba lihat orang-orang Kong-tong sudah banyak yang luka dan yang masih selamat telah berusaha untuk melarikan diri!" seru Shin Kai Lolo sambil menunjuk kearah telaga.

Kuk Kiat dapat menguasai diri, kemudian memandang kearah telaga. Memang diatas air yang telah mulai tenang itu tampak beberapa orang dari partai silat Kong-tong yang berusaha untuk berenang ketepian.

Dalam pada itu mereka lelah dikagetkan dengan bunyi lengkingan panjang dan berkesan. Ketika mereka memperhatikan kearah datangnya suara itu ternyata tampaklah sebuah perahu layar yang besar dan dihiasi sangat indah sekali.

Orang-orang yang berada di tempat itu semuanya memandang kearah perahu indah itu. Mereka mengaguminya. Apalagi ketika perahu layar itu bertambah dekat, tampaklah diatas perahu layar itu seorang wanita yang sangat jelita dengan dua orang laki-laki tampan dan dua orang wanita jelita pula. Wanita muda yang sangat jelita itu ialah Cit Siocia.

Tong Kiam Ciu menjadi sangat terperanjat ketika matanya menyaksikan bahwa dengan tiba-tiba saja tampak ditepi perahu itu orang-orang yang dia sangut kenal. Orang oring itu inilah Pek Giok Bwee, Ji Han Su, Siauww Liang dan Ji Tong Bwee Sin-ciu-sam-kiat dengan tiba-tiba saja telah berada diatas telaga Ang-tok-ouw.

"Suhu!" seru Tong Kiam Ciu tidak dapat menahan hatinya lagi. Tahu-tahu pemuda itu telah meloncat keatas perahu itu.

Ketika itu Shin Kai Lolo telah memalingkan wajahnya kearah Sio Bie Hu dan berseru "malam ini kita akan meng idakan perjamuan besar Sio Bie Hu, lekaslah kau beritahukan kepada paman Ouww Hin Lee uniuk menjamu tamu-tamu agung kita !"

Dengan cepat Sio Bie Hu sudah melesat menghadap Ouww Hin Lee dan menyampaikan pesan itu. Kemudian setelah semuanya disanggupi oleh ketua Ouww Ki pang maka gadis itu kembali akan menghadap kepada suhunya. Saat itu masih banyak orang-orang dari kalangan Kim-sai.

Ketika Sio Bie Hu melewati beberapa orang Kim-sai, tiba-tiba dia telah ditegur oleh seseorang.

"Siok Soat ! Akhirnya aku dapat bertemu kau juga disini ! Aku telah mencari kau dimana-mana !" seru seorang pemuda yang tiada lain adalah Ceng Yun Leng.

Sio Bie Hu juga terkenal dengan panggilan Teng Siok Soat berhenti dan memandang kearah pemuda yang menegurnya itu.

"Tidak perlu kau mencari-cari aku lagi, hubungan kita telah putus ! Habis !"

"Siok Soat ! Apakah kau tidak mengenali aku lagi ? Aku Ceng Yun Leng orang yang sangat mencintaimu ! Mengapa kau begitu kejam kepadaku !" seru Yun Leng sambil mengejar gadis itu yang telah beranjak.

"Jangan berbicara keras-keras ! Kita sudah patah areng ! Apakah kau kira aku tidak mengetahui bahwa kau telah tergila-gila dengan puteri Kuk Kiat ?" seru Teng Siok Soat dengan mata membelalak.

"Hah ? Mengapa kau berkata begitu ? Jika aku mencintai gadis itu, mengapa aku mencari-cari kau sampai berbulan-bulan ?" sambung Yun Leng.

"Ah bohong" sambung Teng Siok Soat.

"Betul-betul aku hanya mencintai kau seorang" seru Yun Leng. Tetapi kata-kata itu terpatahkan oleh kedatangan Shin Kai Lolo dan Kuk Kiat ditempat kedua orang itu.

Kedua remaja itu memandang kearah ke datangan kedua orang tokoh yang telah beridi disamping mereka. Teng Siok Soat masoh tampak cemberut, sedangkan Ceng Yun Leng tampak tegang dan keningnya masih berkerut. Namun ketika pandangan matanya bertemu dengan nenek Shin Kai Lolo, pemuda itu memaksakan diri untuk tersenyum.

"Hee-he-hee, kalian anak muda,, hem,, pandai benar mengambil kesempatan untuk berduaan hee.hee. hee.hee" seru Shin Kai Lolo.

Namun Teng Siok Siat tamhah cemberut dan memandang suhunya.

"Suhu, aku akan pergi kalau suhu menggodaku terus !" seru Teng Siok Siat dan akan melangkahkan kakinya.

Tetapi nenek itu menyandak lengan muridnya dan tertawa-tawa.

"Hee... hee kau anak aleman kita memang perlu cepat-cepat pergi dan menemui tamu agung kita. He hee hari ini kita akan makan lezat bersama-sama dengan tamu agung ... hee he !" sambung Shin Kai Lolo.

Sambil mengakhiri kata-katanya itu mereka telah meninggalkan tempat itu menuju ke arah kapal layar milik Ouw Hin Lee.

Wajah Teng Siok Soat masih tampak kuyu dan mulutnya masih jemberut. Sebenarnya dia adalah seorang gadis remaja yang sangat jelita seandainya dia mengenakan pakaian wanita danambutnya disanggul dengan rapi. Tetapi memang keadaannya saat itu memang disengaja, karena gadis itu memang sengaja mengenakan samaran sebagai seorang pemuda, maksudnya agar memudahkan dirinya dalam mengembara dikalangan Kang-ouw.

Sepanjang perjalanan menuju ke tempat pertemuan itu mereka diam membisu, hanya mata Ceng Yun Leng yang selalu melirik ke arah kekasihnya dan tiap lirikan mereka bertemu, hati pemuda itu berdebar. Memang Ceng Yung Leng sebenarnya sangat mencintai Teng Siok Soat dengan sepenuh hati, hanya gadis remaja itu menaruh syak wasangka dan cemburu buta terhadap kekasihnya. Dia menyangskikan bahwa antara Yun Leng dan putri ketua partai Kim-sai ada hubungan cinta.

Adapun pada saat itu memang adalah hari yang sangat luar biasa. Hari-hari yang paling bahagta selama Kiam Ciu mengembara karena saat itu dia telah dipertemukan oleh Thian kepada orang-orang yang sangat dicinai. Bukan saja adiknya dan kekasihnya yang selalu dirindukan itu ialah Ji Tong Bwee tetapi juga Ji Han Su dan Pek Giok Bwee kedua orang tua angkat yang telah dianggap seperti orang tuanya sendiri juga kehadiran paman angkatnya ialah Siau Liang.

Tong Kiam Ciu tidak dapat berbicara apa-apa, karepa menahan keharuan. Pemuda perkasa itu telah berlutut dihadapan ketiga Sin-ciu-sam-kiat. Dia telah menghaturkan sembah dan selanjutnya hanya diam.

Ditempat itu juga tampak hadir Cit siocia. Tetapi kehadirannya seolah-olah tidak mendapat perhatian mereka. Gadis jelita itu seolah-olah tidak ada ditempat itu. Tapi Cit siocia juga tidak merasa sakit hati, karena gadis jelita dan liehay itu

telah memaklumi bahwa mereka sedang meluapkan kerinduan dan keharuan setelah lama saling berpisah.

Tetapi ketenangan dan kemesraan itu tiba-tiba telah dirusakan oleh kehadirannya Shin Kai Lolo ditempat itu.

"Hee-hee-hee-kita ketemu lagi anak muda hehehe". seru Shin Kai Lolo sambil tertawa gembira sekali.

"Oh, Shin Kai Lolo" sambung Kiam Ciu sambil menghormat.

Kemudian Tong Kiam Ciu memperkenalkan kedua orang tua serta pamannya. Mereka berempat telah saling berkenalan. kemudian Shin Kai Lolo telah mengetengahkan bahwa dia telah menyuruh sahabatnya ketua partai Ouw ki-pang untuk mengadakan perjamuan.

"Aku sudah minta kepada Ouw Hin Lee ketua partai Ouw-ki-pang untuk mengadakan perjamuan" kalian Sin-ciu-sam-kiat menjadi tamu kehormatan kami, ayolah kita menemui Ouw Hin Lee" seru Shin Kai Lolo selesai bicara itu sudah mau beranjak dari tempat itu.

Tetapi ketiga pendekar dari daerah Shin Ciu itu tampak ragu-ragu.

"Tetapi!" sambung Ji Han Su ragu.

"Sudahlah! Meskipun kita belum pernah berjumpa sebelum pertemuan ini, tetapi nama kalian telah banyak kami dengar dikalangan kangouw. Cobalah tanyakan kepada Tong Kiam Ciu. Ayolah kita berangkat sekarang !" seru Shin Kai Lolo mengajak yang berada ditempat itu semuanya dengan tersenyum.

Semuanya mengikuti nenek itu. tetapi Cit Siocia tidak mau turut.

"Cit cici ayolah kita turut juga !" ajak Ji Tong Bwee.

Cit Siocia menggelengkan kepalanya seraya berkata :

"Tidak, kau sajalah yang pergi !" seru Cit Siocia kemudian gadis jelita itu mengajak Tong Bwee untuk menghadap Tong Kiam Ciu.

"Kiam Ciu. meskipun kita pernah berselisih, tetapi akhirnya kuakui bahwa aku telah jatuh cinta padamu. Entah mengapa aku dengan begitu saja telah sangat

mencintaimu....." Cit Siocia berbicara dengan berterus terang kepada pemuda yang sangat didambakan itu tanpa tendeng aling-aling lagi.

Sesaat lamanya mereka saling berpandangan, kemudian Kiam Ciu menundukkan kepala dan Cu Siocia menarik napas panjang.

"Karena kau, aku telah banyak menghamburkan waktu untuk memancing dirimu. Karena kau pula aku telah salah tangan melukai adikmu ini. tetapi aku juga sudah mengobatinya. Kemudian aku telah menyadarinya bahwa Ji Tong Bwee lebih mencintaimu dan dialah yang berharga untuk mendampingi. Dia telah mengampuiniku dan kita telah bersumpah untuk bersaudara". Sekarang aku menyerahkan Tong Bwee kepadamu, kuharapkan kau menjaganya dengan baik-baik. Aku senantiasa mendoakan kebahagiaan untuk kalian berdua. Nah, kukira perjumpaan ini kita akhiri dulu, aku akan segera pergi dan mudah-mudahan kita akan berjumpa lagi kelak" Cit siocia mengakhiri kata-katanya.

"Cici bukankah kita telah berjanji selalu akan berkumpul dan tidak akan berpisah?" seru Tong Bwee.

"Kau jangan timbulkan urusan begitu lagi. Sudahlah kau ikut dia dan aku akan segera pergi!" sambung Cit siocia sambil tersenyum.

"Tetapi cici, kau sudah berjanji!" Ji Tong Bwee mendesak terus.

"Ikut dia" Cit siocia membentak sambil dilambari ilmu Pan-yok-sin-im, karena pengaruh ilmu Pan-yok-sin-im itu, maka mereka tidak benarnya seperti orang linglung. Mereka meninggalkan Cu Siocia seorang diri.

Ketika mereka sampai diatas kapal Ouw Hin Lee, Ji Han Su menanyakan apa sebenarnya Cit Siocia tidak ikut serta.

"Mengapa Cit Siocia tidak turut datang ?" tanya Ji Han Su kepada Tong Bwee.

"Dia telah pergi!" jawab Tong Bwee dengan wajah keruh.

Maka orang tua itu tidak melanjutkan pertanyaan. Mereka membisu. Sementara itu awan tipis telah tertiup angin dan menyelubungi bulan. Angin berhembus halus dan hawa terasa sangat sejuk.

Bertepatan dengan itu pula, kapal layar yang indah milik Cit Siocia telah mulai bergerak. Indah sekali tampaknya. Sedangkan suasana sangat tenang.

Telaga Ang-tok-ouw tenang sekali, hanya sesekali air tertiuip angin dan bergelombang halus menuju ketepian.

Cit Siocia tampak menyendiri, menatap ke langit. Bulan yang berselubung mega angin halus berhembus, kerikikan air telaga yang menghantam lambung perahu besar itu.

Semuanya itu telah membuat hati gadis jelita itu bertambah sepi dan hanyut, pikirannya telah hancur luluh berkeping-keping rasanya. Ia telah melakukan pengorbanan yang besar, tetapi luhur. Seumur hidupnya dia belum pernah mendapat siksaan yang berat seperti kali ini. Bukankah semua laki-laki tunduk dihadapannya serta menuruti semua perintah dan kehendaknya ? Sekarang suatu kenyataan yang baru saja dialaminya, dia telah benar-benar terpukul hatinya. Dia mencintai seorang pendekar muda, cinia yang luar biasa hingga dia banyak mengorbankan waktunya hanya untuk mengejar pemuda itu. Tetapi dia telah berani berkorban pula demi cintanya kepada pemuda itu.

Cit siocia telah berani berkorban dan menderita karena cintanya kepada pemuda itu juga tanpa disadarinya dia menaruh rasa sayang pula kepada gadis saingannya. Dia telah menyerahkan semuanya, menyerahkan harapannya kepada Tong Bwee. Kemudian membiarkan hatinya sendiri luluh karena cinta yang kandas. Dia telah bersumpah tidak akan mencintai laki-laki lain ! Tetapi apakah sumpah itu dapat dipenuhinya ? Entahlah keadaan yang akan menentukan nanti!

Dengan hati luluh dan hancur itu Cit Siocia menatap kelangit memandangi bulan yang telah menyembul dari balik awan. Angin halus bertiup sejuk dan air telaga bergelombang kemudian terdengar riakan air membentur lambung perahu. Gadis itu tampak bertambah ayu parasnya karena tertimpa sinar rembulan. Siapapun yang memandangnya akan terhanyut dalam godaan asmara. Cit Siocia. Tapi saat itu dia sedang duka. Risau dan hancur luluh hatinya.

Diatas kapal layar milik Ouw Hin Lee tampak sangat sibuk dan diliputi suasana kegembiraan. Karena diatas perahu besar itu sedang diadakan perjamuan dan pesta kemenangan dari partai Ouw ki-pang dan partai Kim-sai yang lelah berhasil menundukan partai Kong-tong. Tampaklah mereka

bergembira dan tertawa gelak-gelak seria menyanyikan lagu kemenangan bahkan ada yang menari-nari pula. Pesta yang sangat meriah itu diikuti oleh semua orang yang berada diatas perahu besar itu.

Kalau mereka itu merayakan kemenangan dalam peperangan, tetapi lain halnya dengan Teng Siok Soat dan Ceng Yun Leng Kedua remaja ini tampak guratan hambar diwajahnya, sedangkan tertawanyapun hambar pula. Begitu pula Kiam Ciu dan Tong Bwee. Mereka bercanda dalam berpikir bukan saja dalam pertemuan itu yang mereka pikirkan, tetapi mereka mempunyai kesibukan pikiran sendiri. Kacau dan bingung meliputi hati mereka. Hal itu hanyalah orang-orang arif yang mengetahuinya.

Tampaklah Shin Kai Lolo sangat bergembira, nenek itu rupa-rupanya telah banyak minum tuak hingga beberapa mangkuk maka terdengarlah dia telah banyak berbicara dan tertawa. Memang kalau nenek itu sedang mabuk dia lelah banyak tertawa dan bicaranya sangat ringan tak terkendali. Kemudian tampak Shin Kai Lolo mendekati Kiam Ciu dan mengajak pemuda itu untuk bersama-sama dia mengangkat mangkuk arak.

"Hari ini kita telah berkumpul disini. Kau Tong Kiam Ciu, adalah seorang anak muda yang telah menggemparkan rimba persilatan Kau masih sangat muda dan baru saja terjun dikalangan Kangouw, tetapi namamu telah banyak dipuji dan dipuja orang. Bukan saja karena kelihayanmu, tetapi karena sepak terjangmu yang suka menolong dan budiman itu yang banyak dihormati. Orang hingga aku siorang tua bangsa ini, merasa hormat padamu ! Marilah kita minum untuk kehormatan itu !" seru Shin Kai Lolo sambil mengangkat mangkuk araknya dihadapan Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu berdiri dan menghormat kemudian mengangkat mangkuknya sambil tersenyum dan menyahut dengan kata-kata menghormat pula.

"Kau orang tua kelewat memujiku!" seru Tong Kiam Ciu.

"Hee . . . hee . . . hee kau terlalu merendahkan diri arak muda !" sambung nenek itu setelah selesai meneguk araknya kemudian tampik dia memperhatikan sesuatu dan berseru dengan suara berubah nadanya Hemmm, kita kedatangan tamu lagi. Hei tamu ! Jika kau ada urusan mengapa tidak segera datang saja kemi !" seru Shin Kai Lolo dengan memandang ke suatu arah.

Semua yang hadir di tempat itu berhenti berbicara dan tertawa, mereka berusaha mendengarkan sesuatu, kemudian Tong Kiam Ciu telah meloncat dan menghormat kepada orang-orang tua didekatnya.

"Biarkan aku pergi dulu untuk menyelidiki keadaan !" setu Tong Kiam Ciu, kemudian seorang laki-laki yang bertubuh pendek dengan wajah seram dan alisnya tebal kaku serta hidungnya yang besar. Orang itu bernama Ho Beng wakil ketua Ouw-ki-pang tahu-tahu telah berdiri dan beranjak kedepan

"Tong siauwhiap! Aku juga turut! Aku dari sebelah kanan dan kau kesebelah kiri" seru Ho Beng sambil melangkah keluar dari ruang pesta itu.

Setelah sampai diluar mereka berpisah, Tong Kiam Ciu membelok kekiri, sedangkan Ho Beng kesebelah kanan Suasana diatas geladak kapal layar itu seketika menjadi sepi. Hanya terdengar suara angin berhembus dan gerakan air membentur lambung perahu.

Tong Kiam Ciu memanjat tiang layar, dari atas dia memandang kebawah memeriksa keadaan perahu itu. Tetapi sampai sebegitu jauh Tong Kiam Ciu tidak melihat ataupun mendengar suara apa-apa yang mencurigakan.

Apakah Shin Kai Lolo salah mendengar karena terlalu banyak minum?" pikir Tonn Kiam Ciu.

Ia lekas-lekas turun tangan dan ketika tiba diatas geladak dia sangat terperanjat ketika dihadapannya terlihat Shin Kai Lolo telah berada di tempat itu dengan tiba-tiba dan sama sekali tidak mengeluarkan suara.

"Angkatan tua, mengapa kau juga turut keluar?" tegur Kiam Ciu.

"Hehehe kau masih terlalu muda dan belum berpengalaman. Kita dalam keadaan begini harus hati-hati" sambung Shin Kai Lolo dengan suara setengah berbisik.

"Ya" sahut Kiam Ciu.

"Apa kau tidak melihat sesuatu?" bisik Shin Kai Lolo sambil melirik ke sekitar tempat itu.

"Tidak" jawab Kiam Ciu sambil mengerutkan keningnya

"Rupa-rupanya kau juga dalam kesulitan?" tegur Shin Kai Lolo.

"Biasa saja, kesulitan yang mana?" jawab Kiam Ciu gugup.

Nenek itu tersenyum mendapat jawaban Kiam Ciu. Tetapi senyuman itulah justru yang membuat hati Kiam Ciu jadi gelisah.

"Kau masih muda dan belum berpengalaman, kau harus berhati-hati dalam keadaan ini ..." bisik Shin Kai Lolo mengulangi kata-katanya tadi dan tersenyum.

Kiam Ciu memandang wajah nenek itu kemudian dia menarik kesimpulan bahwa Shin Kai Lolo hanya mempermainkan dirinya, atau memang terlalu banyak minum arak?

"Memang aku dalam kesulitan, aku mencari seorang musuh besarku sampai sekarang belum dapat kuketemukan...." bisik Kiam Ciu.

"Hah?" sahut nenek itu sambil memandang kearah Kiam Ciu.

"Ya, benar aku telah berusaha untuk mencari musuh besarku itu hampir selama satu tahun, tetapi sampai saat ini belum juga kuketemukan. Karena....." sambung Kiam Ciu terputus lagi.

"Karena apa ? Siapakah musuh besarmu itu?" tanya Shin Kai Lolo.

Sambil menunjuk kearah bulan Kiam Ciu menyahut.

"Menurut suhuku Pek-hi-siu-si, bahwa musuh besarku itu bernama Ciam Gwat" sahut Tong Kiam Ciu.

"Hem, Ciam Gwat ? Dia sangat sukar dilihat orang. Hanya beberapa jago silat saja yang pernah melihatnya, ilmu silatnya sangat lihay...." sambung Shin Kai Lolo tampak sebaris guratan asam di wajah nenek itu.

Tetapi Kiam Ciu mendesaknya. Pemuda itu merasakan, seolah-olah Shin Kai Lolo pasti telah mengetahui rahasia musuh besarnya itu.

"Angkatan tua apakah kau kenal atau telah pernah mengenalnya?" tanya Kiam Ciu mendesak dan berharap.

"Ya." jawab nenek itu sambil mengangguk.

"Lalu." sahut Kim Ciu tak sabar.

"Kau sebenarnya hampir menemuinya. Kau telah mendapat suatu alat untuk menemukan musuh besarmu tetapi karena kau belum mengenalinya maka kesempatan itu telah kau lepaskan berlalu saja!" Shin Kai Lolo menjelaskan.

Justru karera keterangan itulah maka Kiam Ciu bertambah penasaran. Pemuda itu bertambah gelisah. Mengapa nenek itu mengatakan bahwa dia telah mendapat jalan dan mendapat kesempatan yang baik sekali untuk menjumpai Ciam Gwat, yang mana kesempatan itu Yang mana jalan itu? Semuanya itu membuai hati pemuda itu bertambah gelisah saja.

Gurunya sama sekali tidak memberikan gambaran orang yang sedang dicarinya itu. Baik wajahnya, bentuk tubuhnya maupun kelihayannya. Dia hanya mengenal namanya saja. Itupun nama gelar musuh besarnya itu saja dan sama sekali dia tidak mengenal wajahnya maupun ketangguhan orang yang akan dihadapinya itu.

Kiam Ciu bertambah bingung dan mendongkol dengan keterangan Shin Kai Lolo tadi. Kau hampir menemukannya, kau telah mendapat jalan ! Semuanya itu menggelisahkan hatinya.

"Angkatan tua, jika aku telah menemukan jalannya Maka beritahukanlah padaku keterangan-keterangan yang jelas agar aku dapat menemukan Ciam Gwat dengan cepat. Aku akan merasa sangat berterima kasih padamu", kata Kiam Ciu memohon dan menghormat nenek itu.

Sesaat lamanya Shin Kai Lolo terdiam. Nenek itu memejamkan matanya, kemudian terdengar helaan nafasnya, sikapnya kini telah berubah syahdu.

"Ciam Gwat adalah seorang pendekar yang berwatak aneh dan keji. Karena barang siapa yang telah melihat wajahnya maka orang itu akan binasa ditangannya, maka aku . . ." kata-kata Shin Kai Lolo terputus, nenek itu menghela nafas sejenak.

"Maka bagaimana ?" desak Kiam Ciu dengan perasaan tidak sabar.

"Hem, aku tidak ingat lagi pada tahun apa saat itu. Aku pernah sangat membencinya saat itu, dia adalah seorang yang sangat ajaib dan saat itu benar aku tidak dapat berbuat apa-apa terhadapnya. Namun aku masih dapat memberikan sedikit petunjuk kepadamu, jika seandainya dia berhasil kau cari

dan lagi dia sudi mengatakan bahwa dia itu adalah Ciam Givai, maka pada saat itulah kau akan mengetahui bagaimana sifatnya dia!" seru Shin Kai Lolo merangkak, kemudian nenek itu memandang Kiam Ciu sejenak dan menarik napas.

Suasana sesaat lamanya menjadi hening, mereka berdua terdiam sedang air telaga masih terus berombak dengan tenang karena hembusan angin perlahan, sedangkan bulan masih timbul tenggelam diselubungi oleh mega di langit. Bintang-bintang berhamburan dan hawa terasa sejuk, suara angin menghembus tali temali menimbulkan suitan-suitan panjang seolah-olah bagaikan rintihan.

"Apakah ka n peria', dengar rentang Kim leng Ji-*u ?" tanya nenek nu sambil menian daug wajah Kiam ('m

"Angkatan tua, bukankah kau pada waktu dua puluhan tahun silam telah banyak dikenal dan dimalui di kalangan Kang-ouw, bersama dengan Kim-leng Ji-su ?" sambung Kiam Ciu ganti menanya.

Mendengar kenyataan jawaban Kiam Ciu itu, maka nenek itu mengganggu dan tersenyum. Kemudian meneruskun berbicara lagi.

"Pada sekira dua puluh tahun yang silam, dia tinggal di sebuah tempat di propinsi Yun-nan dutas puncak Jit Tiau Hong di pegunungan Tiam-cong-san. Mungkin juga saat ini dia masih tinggal ditempat itu. Kim-leng Ji-su terpaksa tinggal seorang diri dan terpencil ditempat yang sepi itu juga disebabkan oleh Ciam Gwat. Jika kau telah berhasil dapat menjumpai Kim-leng Ji-su maka kau akan mendapatkan keterangan yang jelas tentang keadaan dari siapa adanya Ciam Gwat itu" Shin Kai Lolo menerangkan dan memberikan sedikit gambaran betapa pengaruh yang tidak baik pernah disebarkan oleh Ciam Gwat di kalangan Kang-ouw.

Tong Kiam Ciu setelah mendengar keterangan itu lalu menarik napas panjang. Dia merasakan bingung dan penyesalan yang mana dia harus menepati sebuah janjinya kepada sinenek di lembah Si kok. Juga dia harus berbuat sesuatu untuk segera menemui Kim-leng Ji-su di puncak Jit-tiau-hong. Dua masalah yang mempunyai arti besar bagi hidupnya. Yang satu sebuah janji dan yang satunya lagi untuk keperluan pribadi.

Sebenarnya semuanya untuk kepentingan pribadinya juga kelakuannya. Demi kepuasan dan tercapainya apa yang dimauinya. Untuk kepentingan pribadi. Tetapi sama beratnya dan diatur seluruhnya agar dapat dilaksanakannya semua.

Dalam keadaan sepi dan tenang lenggang itu, tiba-tiba Shin Kai Lolo mengerutkan kening dan sambil memutar wajahnya ke arah Kiam Ciu dia bertanya.

"Barusan apakah kau tidak mendengarkan sesuatu yang laur biasa !" tanya Shin Kai Lolo dengan suara berbisik.

Tong Kiam Ciu menggelengkan kepala, kemudian dia mencari-cari pula kalau matanya menemukan sesuatu pemandangan luar biasa atau mencurigakan. Tong Kiam Ciu merasa heran dengan kecepatan Ho Beng menghilang. Bahkan sampai saat itu dia belum melihat kelebatan Ho Beng yang katanya akan menyelidiki keadaan tadi ketika bersama-sama keluar dari ruang pertemuan. Tetapi Kiam Ciu sampai saat ini sama sekali belum melihat bayangan Ho Beng. Maka mata Kiam Ciu mengamati ke tempat-tempat gelap dibalik-balik bayangan kalau-kalau melihat sesuatu bayangan maupun hal-hal yang patut dicurigai.

"Aku sudah menduga kalau Ho Beng itu bukanlah seorang jujur. Oh, celaka ayolah kita cepat-cepat memberitahukan kepada kawan-kawan kita !" seru Shin Kai Lolo dan tampaklah nenek itu gugup.

Begitu telah selesai dengan kata-katanya itu maka Shin Kai Lolo dan Kiam Ciu segera pergi meninggalkan tempat itu menuju ke arah ruangan pesta. Tetapi mereka tertahan sejenak, karena dikejutkan oleh sebuah bayangan yang bersifat mengejek.

"Sayang sudah terlambat ! Ha ha ha ha !" suara itu menggelegar bagaikan guruh yang menggoncangkan bumi.

Tong Kiam Ciu terperanjat, pemuda itu menahan langkahnya dan melihat keadaan sekitarnya. Dia berusaha menemukan bayangan atau orang yang telah melontarkan kata-kata yang mengejeknya itu.

Ketika kabut diatas telaga itu tersibak tertiup angin dan tampaklah sebuah perahu besar yang berjarak kira-kira hanya tiga puluh meter jauhnya dari kapal

Ouw Hin Lee. Diatas tiang mengintai tampaklah seorang laki-laki bertubuh tegap dan kuat. Oraag itu tengah mengamati kearah Tong Kiam Ciu.

Tidaklah pangling lagi Kiam Ciu, bahwa orang yang mengintai dan tadi melontarkan ejekan itu adalah Kwi Ong. Kwi Ong yang berhaii kejam dan jahat itu.

Kemudian melihat pula Ho Beng wakil ketua partai Ouw-ki-pang. Menurut keterangan Shin Kai Lolo bahwa Ho Beng telah berkhianat kepada partainya dan memihak kepada Kwi Ong. Dia telah sampai hati untuk membunuh serta akan meracuni semua tokoh-tokoh yang sedang dijamu oleh Ouw Hin Lee kemudian akan membinasakan orang-orang dari partai Ouw-ki-pang dan partai Kim-sai. Maka Tong Kiam Ciu segera melompat kearah kapal Kwi Ong dan akan menyerbu orang-orang yang akan berbuat tidak baik itu. Sedangkan Shin Kai Lolo telah lari masuk kedalam ruang pesta untuk bertindak dan menyelamatkan mereka yang berada didalam ruang pertemuan itu.

Kapal layar besar milik Kwi Ong lelah merapat pada kapal layai milik Ouw Hin Lee. Sedangkan Kiam Ciu telah berada diatas dek kapal Kwi Ong, maksudnya akan membinasakan Kwi Ong dan menghajar Ho Beng. Tetapi begitu Kiam Ciu tiba diatas dek kapal tampaklah air telaga berbuih.

Ternyata dari buihan itu kemudian tampak warna merah darah. Ternyata Ho Seng telah mulai membantai orang-orang dari partai kim-sai dan orang-orang dari partai Ouw-ki-pang. Ketika Kiam Ciu akan memanjat tiang magun, maka tampaklah Kwi Ong telati meluncur dari tiang itu melayang kemudian mencebur kedalam telaga.

Menyaksikan hal itu maka Kiam Ciu segera terjun kedalam telaga pula untuk mengejar Kwi Ong, kemudian akan membinasakan Ho Beng yang telah berlaku tidak senonoh dan keji membantai orang-orang bekas anak buahnya sendiri. Ho Beng berkhianat dan berpaling kepada Kwi Ong dengan maksud untuk menduduki tahta kepemimpinan partai Ouw-ki-pang.

Kemudian Ho Beng rela dan sampai hati untuk merebut dari tangan pemimpinnya sendiri. Pemimpin yang telah memberikan kemuliaan dan kebahagiaan kepadanya selama puluhan tahun. Tetapi iblis lelah merasuki benak

Ho Beng maka semua kebaikan dan kemanusiaan telah dilupakannya. Yang terngiang dibenaknya hanya bisikan iblis keji untuk merebut kedudukan.

Rupa-rupanya Ho Beng telah memberikan isyarat siap untuk membinasakan orang-orang perkumpulan dari partai Kim-sai dan Ouw-ki-pang. Maka Kwi Ong telah mengerahkan anak buahnya dari suku bangsa Biauw untuk dengan diam-diam menggasak orang-orang dari kedua partai yang sedang lengah dan berpesta diatas kapal Ouw Hin Lee itu.

Hati Kiam Ciu menjadi sangat gusar dan benci sekali dengan orang yang berhati curang dan khianat. Maka ketika dia melihat Ho Beng berkelebat meloncat naik keatas kapal Kwi Ong, kembalilah kemarahan pemuda itu meluap-luap. Dia telah mengerahkan ilmu Ceng-teng-pa-cui atau capung melompat dari permukaan air. Langsung Kiam Ciu melompat kearah perahu Kwi Ong.

Namun kelebatan tubuh pemuda itu terlihat oleh Kwi Ong. Segeralah orang kejam itu membentak dan mengirimkan serangan tangan mendorong kearah tubuh Kiam Ciu yang tengah melayang.

"Kiam Ciu mengapa kau tergesa-gesa merat !?" bentak Kwi Ong.

Dalam pada itu Kiam Ciu telah melesat, tubuhnya telah melayang diatas geladak perahu Kwi Ong. Tanpa menduga datangnya serangan itu, maka ketika dirasakan angin pukulan yang mendampar tubuhnya, Kiam Ciu tidak sempat lagi mengelak. Maka tiada ampun lagi tubuhnya telah terkena hembusan tenaga pukulan yang hebat sekali.

"Hait!" terdengar seruan Kiam Ciu. Tetapi pemuda itu tidak berdaya dan tidak dapat mengegoski serangan Kwi Ong. Maka ketika Kiam Ciu telah menginjakan kakinya diatas papan geladak segeralah terjatuh.

Tubuhnya terasa bagaikan dicopoti tulangnya. Dengan tubuh hancur pemuda itu jatuh terduduk dan lunglai. Semangatnya telah hilang dan napasnya jadi sesak sekali. Sebentar kemudian dia telah memuntahkan darah kental berwarna hitam.

"Celaka, iblis itu lelah meracuniku." pikir Kiam Ciu.

"Hahaha anak kemarin sore yang berlagak mau berbuat apa kau dihadapan tuan besarmu ini hah?!" seru Kwi Ong yang tiba-tiba telah berada didebat Kiam Ciu.

Begitu juga beberapa orang dari partai bangsa Biauww itu telah berdiri mengepung tubuh Kiam Ciu. Juga dalam deretan orang-orang itu Kiam Ciu telah ada beberapa orang yang dikenalnya, misalnya Pa Nu dan begitu juga si penghianat hidung besar Ho Beng juga berada ditempat itu.

Kiam Ciu tidak dapat berbuat apa-apa karena tubuhnya terasa sangat lemah. Karena dia tidak berhasil juga mengejarkan ilmu Bo-kit-sin-kong untuk menghalaukan pengaruh pukulan beracun Kwi Ong.

Pemimpin suku bangsa Biauww itu tertawa dengan bangga dan memandang rendah diri Kiam Ciu. Panas sebenarnya hati pemuda itu diperlakukan seperti itu, namun apa boleh buat dia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Hanya terdengar kekuatan gigi-gigi pemuda itu pertanda menahan amarahnya. Kwi Ong juga mengagumi sikap gagah pemuda itu.

"Kwi Ong, Bukankah kau datang di telaga ini akan mencari kitab pusaka Pek-seng Ki-su ? Peta tempat penyimpanan kitab pek-seng itu berada ditanganku !" seru Kiam Ciu.

Mendengar keterangan Kiam Ciu itu akhirnya Kwi Ong berpikir juga:

"Tanpa peta pek-seng itu akan takkan dapat menemukan kitab pek-seng ki-su. Maka aku harus merebut peta itu terlebih dahulu dari Kiam Ciu".

Ia telah mengetahui bahwa kitab pusaka pek-seng ki-su tersimpan disekitar telaga Ang-tok-ouw, maka dia telah memimpin orang-orangnya ke telaga itu. Dia telah bersekutu dengan Ho Beng pembantu Ouww Hin Lee itu yang berambisi untuk menjadi pemimpin dan merebut kedudukan Ouww Hin Lee. Kwi Ong telah menjanjikan untuk membantu Ho Beng merebut kedudukan ketua partai Ouww-ki-pang.

Sebelum Kwi Ong turun tangan maka dia sempat mengetahui pula bagaimana partai Kim-sai dan Ouww-ki-pang menggempur partai Kong-tong diatas telaga Ang-tok-ouw itu.

Selelah Kwi Ong memperhitungkan bahwa dia mampu untuk menggempur dua partai itu dan mendapat bantuan pula dari dalam ialah Ho Beng yang telah berpaling itu. Maka Kwi Ong segera memimpin anak buahnya untuk menyerbu partai Kim-sai dan Ouw-ki-pang

Kini setelah dia berada di telaga Ang-tok-ouw dan telah membinasakan banyak orang² dari partai baik Ouw-ki-pang maupun dari partai Kim-sai dan kini telah berhadapan dengan Kiam Ciu lagi. Maka kini dia akan mengambil jalan terdekat dan termudah untuk menemukan kitab Pek-seng-ki-su. Setelah dia pikirkan lebih dalam maka dia harus dapat merebut peta Pek-teng yang kini disimpan oleh Kiam Ciu.

Maka kini dia tertawa sendirian, hingga menimbulkan kengerian dihati orang-orang yang berada disekitarnya. Karena tawa pemimpin suku bangsa Biau-w itu sangat seram dan bergidikan bulu kuduk siapapun yang mendengarkannya.

"Kiam Ciu jiwamu berada ditanganku, sedangkan peta pek-seng di tanganmu hayo sekarang serahkan peta itu kepadaku !" seru Kwi Ong dengan wajah seram dan mata melotot.

Namun Kiam Ciu yang kini tidak berdaya dan seluruh tubuhnya lemah itu tetap tenang. Dia memandang kearah mata Kwi Ong Kemudian tersenyum, sebenarnya Kiam Ciu ingin bangun, tetapi tidak berhasil.

"Kau dapat mengambil sendiri didalam saku bajuku! "seru Kiam Ciu.

Kwi Ong melangkah maju mendekati Kiam Ciu Kemudian merogoh saku jubah pemuda itu. Didalam saku jubah itu dia menemukan beberapa lembar kertas yang bertuliskan huruf-huruf indah, kemudian selemba kertas kosong. Sama sekali Kwi Ong tidak menemukan selemba peta didalam saku baju luar maupun pakain dalam Kiam Ciu.

Ketua suku bangsa Biau-w itu sangat marah dan merasa dirinya dipermainkan dan perolok-olokan oleh Kiam Ciu. Maka segeralah ia membentak.

"Kurang ajar kau mempermainkan aku. Mana peta Pek-seng!" gertak Kwi Ong dengan bergusar hati dan sambil merenggutkan leher baju Kiam Ciu menatap wajah pemuda itu dengan mata melotot.

Saat seperti itu dan dalam keadaan yang tidak berdaya itu, maka ibaratnya nyawa diujung rambut, Dia telah jatuh ditangan dan dalam cengkeraman siiblis itu. Maka sekali ini Kwi Ong membalikan tangan dan matilah Kiam Ciu.

"Peta Pek-seng berada ditanganmu, hanya saja kau belum mengetahui caranya untuk melihat peta itu, Peta itu harus dibaca secara rahasia membaca dan melihat peta itu oleh Gan Hua Liong telah dijelaskan kepadaku. Maka hanya aku seoranglah yang dapat mengerti peta Pek-seng itu. Untuk menemukan tempat kitab Pek-seng ki-su maka kau mencaripun harus dengan aku" jawab Kiam Ciu menjelaskan.

Tong Kiam Ciu benar-benar telah berada ditangan Kwi Ong. Nyawanya tinggal bergantung diujung rambut maka dia harus memutar akal untuk mengulur waktu agar dia dapat selamat. Karena dia akan merasa penasaran serta khawatir binasa dalam keadaan tugas-tugasnya belum dilaksanakan semuanya. Maka dia berusaha untuk menyelamatkan diri dan mencari daya-upaya bagaimana caranya untuk membebaskan diri dari cengkeraman tangan siiblis Kwi Ong itu.

Kwi Ong yang keranjingan ingin menguasai dunia persilatan dan dia berkeyakinan bahwa dengan memiliki kitab pusaka Pek-seng-ki-su itu berarti dia akan mempunyai kesaktian yang langka diatas jagad ini. Maka dia berusaha keras untuk dapa merebut kitab itu.

Maksud semula dia akan membunuh Kiam Ciu, karena dia yakin kalau pemuda itu tetap hidup kelak akan membuat kacau keadaan. Kiam Ciu menurut pandangan Kwi Ong kelak kalau dibiarkan hidup akan banyak mengacaukan keadaan dan mungkin akan menyulitkan dirinya sendiri. Maka lebih haik dibinasakan saja ! Namun ketika disadarinya, bahwa dia masih membutuhkan tenaga pemuda itu untuk menunjukkan tempat penyimpanan kitab Pek-seng-ki-su maka untuk sementara terpaksa dia membiarkan Kiam Ciu hidup. Lagi pula menurut perhitungannya, bahwa Kiam Ciu sudah tidak berdaya untuk dapat melarikan diri lagi. Akhirnya Kwi Ong berkesimpulan untuk pergi meninggalkan telaga Ang-tok-ouw dan mencari kitab pusaka Pek-seng-ki-su. Maka dia berseru kepada Ho Beng.

"Untuk sementara waktu, aku mengangkat kau sebagai wakilku. Aku telah mengambil keputusan untuk mencari kitab Pek-seng-ki-su dan mempergunakan si jahanam Kiam Ciu itu untuk mencarinya. Maka kini untuk sementara kau bawalah dia keruang bawah, sementara itu kita mengubah haluan!" seru Kwi Ong dengan sikap memerintah.

Beberapa saat kemudian Ho Beng dan Pa Nu telah mengangkat tubuh Kiam Ciu. Dengan cepat kedua orang itu telah membawa Kiam Ciu keruang bawah. Disaksikan juga oleh Kim Ciu dan beberapa orang suku bangsa Biauww yang berdiri ditempat itu.

Adapun Kiam Ciu yang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya itu, sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Dia membiarkan saja segala apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Dia telah dibaringkan diatas lantai papan pula di ruangan bawah. Kiam Ciu terlentang dan pikirannya kacau. Sama sekali dia tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa padahal dia harus melaksanakan tugas-tugasnya yang masih terbengkalai, juga pada saat-saat seperti itu dia teringat kembali kepada kedua orang tuanya, adiknya yang sangat dicintai juga paman yang menyintainya. Apakah mereka selamat atau telah terkena racun ? Bingung pikiran pemuda itu, padahal dirinya sendiri masih dalam keadaan tidak berdaya.

Dalam kegelisahannya itu, akhirnya dia menangkap suatu langkah halus bagaikan tikus merangkaki mendekat. Kiam Ciu telah dapat membayangkan, pastilah di bawah dan dalam ruangan yang gelap dan pengap itu banyak sekali tikus buas dan kelaparan. Dia siap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan itu.

"Tong Siauwhiap ! Tong Siauwhiap!" terdengar sebuah bisikan dari arah kegelapan.

Kiam Ciu membuka mata dan mengamati ke tempat itu. Lama-lama tampaklah bentuk tubuh dan ketika orang itu mendekati dan menghampiri Kiam Ciu maka jelaslah bahwa orang itu tiada lain adalah Pa Nu.

" Tong Siauwhiap, aku ini Pa Nu . . . Apakah kau sudah lupa ?" Aku pernah bertemu denganmu dan pernah memberikan petunjuk untuk memasuki tempat

perangkap serta keluar dari perangkap dulu di Desa Sing-kiauw-cong. Bisik orang itu berhati-hati sekali.

"Mengapa kau dalang kesini ? Apakah kau telah disuruh oleh Kwi Ong untuk mengorek rahasia peta Pek-seng itu ?" tanya Kiam Ciu berbisik pula.

Sebenarnya saat itu kiam Ciu akan berbicara keras, tetapi Pa Nu telah memberikan isyarat dengan jari telunjuknya. Hingga Kiam Ciu menahan tekanan suaranya.

"Tong Siauwhiap, kuharap kau jangan salah mengerti. Aku akan datang untuk menolongmu" Pa Nu berhenti sejenak dan menunggu reaksi Kiam Ciu.

"Aku dan Kim Ciu sangat mengagumi sifatmu yang luhur dan budiman Kau hampir menjadi korban keganasan Kwi Ong karena kau membela Gin Ciu. Maka kita telah bertekad untuk membalas budimu itu" sambung Pa Nu.

Ucapan-ucapan yang setengah berbisik itu diucapkan oleh Pa Nu dengan khidmad. Maka ketika mendengar kata-kata yang meyakinkan itu percayalah Kiam Ciu akan kata-kata Pa Nu.

"Sekarnnp aku berada dimana?" tanya Kiam Ciu berbisik kepada Pa Nu.

"Kau berada di ruang bawah dialas kapall.

Kwi Ong. Kini sedang berlayar menuju ke kota Pek-seng Kita pernah menemukan kota yang hilang itu". jawab Pa Nu.

"Oh " sambung Kiam Ciu Sesaat suasana menjadi sepi, hanya mendengar napas mereka yang teratur karena memang mereka sangat berhati-hati untuk jangan sampai menarik perhatian para petugas orang-orang Biau. Tiba-tiba Kiam Ciu meraih lengan baju Pa Nu dan menariknya dekati benar dengan wajah Kiam Ciu. Kiam Ciu berbisik

"Mengapa kau berusaha untuk menolongku? Aku tidak ingin melibatkan dirimu dalam urusan ini. Menyingkirlah kalau perbuatanmu ini diketahui oleh Kwi Ong, apakah kau tahu akibatnya?" bisik Kiam Ciu.

"Ya, aku tahu resikonya" bisik Pa Nu.

"Perbuatanmu ini tidak ada artinya, kau hanya akan mengambil resiko saja!" bisik Kiam Ciu dan berusaha akan mendorong Pa Nu.

Tetapi orang itu tetap nekad dan berbisik kepada Kiam Ciu.

"Apapun yang akan terjadi itu adalah resiko kami sendiri. Aku telah bertekad. Kami merasa berhutang budi kepadamu ketika kau berusaha untuk menolong jiwa Gin Ciu, untuk itu apakah seandainya kami juga akan menolong membebaskan kau ? Lagi pula kami sangat menggantungkan harapan kepadamu" bisik Pa Nu.

"Apakah harapan kalian itu ?" tanya Ki- am Ciu.

"Ya, kami merasa tidak betah lagi dibawah kekejaman Kwi Ong yang benar-benar bertambah mabuk kekuasaan dan kejam sekali" bisik Pa Nu.

"Oh . . ." hela Kiam Ciu menarik nafas panjang.

"Namun untuk membinasakan Kwi Ong kami tidak mampu. Maka harapan itu kudambakan atas dirimu dan kawan-kawanmu. Kami mengharapkan kelak Tong Siauwhiap dapat membasmi Kwi Ong" bisik Pa Nu.

"Hem . ." sambung Kiam Ciu.

Tiba-tiba Pa Nu meloncat dan menyelip ke tempat yang paling gelap dan tersembunyi di balik tong-tong persediaan air. Tiada lama kemudian tampaklah kelebatan bayangan mendekati Kiam Ciu.

"Tong siauwhiap !" bisik seseorang dari tempat kegelapan. Suaranya mirip suara wanita. Tiada lama kemudian tampaklah bayangan itu menghampiri Tong Kiam Ciu.

Ketika jarak mereka berdekatan, barulah jelas terlihat oleh Kiam Ciu ternyata orang yang baru datang itu tiada lain adalah Kim Ciu. Gadis itu tampak tersenyum, walaupun wajahnya tidak kelihatan jelas namun saat itu Kiam Ciu terpesona juga melihat perubahan kecantikannya.

" Mengapa kau berada disini ?" tanya Kiam Ciu berbisik.

"Kau harus mengikutiku lari dari tempat ini ?" bisik Kim Ciu, "Suhu saat ini belum membunuhmu, hanya karena kaulah yang mengetahui rahasia peta Pek-seng itu. Jika suhu telah mendapatkan kitab Pek-seng ki-su pastilah kau akan dibunuhnya ! Kau sekarang dalam keadaan terluka parah !"

Mendengar petunjuk itu Kiam Ciu tersenyum. Dipandanginya gadis itu dengan penuh rasa terimakasih atas jerih payahnya. Tetapi kemudian wajah Kiam Ciu tampak hampa. Tampaknya pemuda itu sama-sekali tidak mempunyai hasrat untuk melarikan diri.

"Terima kasih atas jerih payah dan kebaikan budimu" jawab Kiam Ciu.

"Tetapi Tong siauwhiap harus turut kami keluar dari tempat ini!" bisik Kim Ciu.

Kiam Ciu sejenak memandang kearah gadis itu. Kemudian tampaklah wajah pemuoa itu tegang, akhirnya tersenyum.

"Aku tidak dapat lari, tidak dapat mengikuti anda keluar dari tempat ini. Karena aku memang tidak mau untuk lari. Aku telah bertekad untuk..." jawab Kiam Ciu serius.

Tiba2 Kim Ciu menggerakkan jari-jemarinya menotok jalan darah bagian leher pemuda itu. Bertepatan dengan itu pula, tampaklah kelebatan Pa Nu mencegah perbuatan Kim Ciu itu.

"Sumoi tahan! Mengapa kau menotok jalan darah Tong Siauwhiap?" seru Pa Nu sambil menampel tangan yang sedang menotok.

Numun Pa Nu terlambat beberapa saat lamanya, tampaklah Kiam Ciu telah tidak berdaya. Karena totokan jalan darahnya itu, tbuh Kiam Ciu jadi lumpuh dan lemah.

Setelah Kim Ciu hilang dari rasa terkejut karena kedatangan Pa Nu yang telah datang dengan tiba-tiba itu. Maka segeralah gadis itu menjawab.

"Aku terpaksa menotok jalan darah bagian leher yang melumpuhkan. Karena aku harus dapat membawa dia keluar dari tempat ini aku tidak dapat melihat dia binasa ditangan suhu!" bisik Kiam Ciu menjelaskan.

Pa Nu berpikir sejenak kemudian mengangguk-anggukan kepala dan berkata.

"Betul, kita harus membawa Tong-siauwhtap keluar dari tempat ini!" sambung Pa Nu menyetujui sikap Kim Ciu.

"Tidak!" seru Kiam Ciu. "Aku tidak mau dibawa keluar dari tempat ini. Aku sangat berterima kasih kepada kalian tetapi aku telah luka parah dan tak dapat

melarikan diri. Jika kalian ingin menolongku, tolonglah untuk menyembuhkan luka dalamku!" seru Kiam Ciu wajahnya masih tampak pucat dan berkeringat. Sesaat kemudian tampaklah Kim Ciu mengambil sebutir pil dari sakunya dan langsung dimasukan kedalam mulut Kiam Ciu tanpa ragu-tagu.

"Pil ini adalah buatan suhuku sendiri, maka aku yakin bahwa setelah Toug siauwhiap menelannya akan segera sembuh," bisik Kim Ciu yakin.

Suasana sangat tenang, diluar telah terdengar gemuruhnya air hujan dan angin yang berhembus kencang. Hingga dengan demikian untunglah keadaan mereka itu. Karena gemuruhnya suara air hujan dan desauan angin maka segala pecakapan antara Tong Kiam Ciu dan Kim Ciu maupun dengan Pa Nu tidak dapat terdengar oleh para penjaga.

Tiba-tiba terdengar suara terompet panjang, terompet yang terbuat daritanduk kerbau itu kedengaran melengking dan meliuk-liuk mencurigakan iramanya.

"Sumoi, suara apakah itu ? Lebih baik kita keluar saja dari tempat ini! Untuk menjaga jangan sampai terjadi sesuatu" seru Pa Nu.

Sementara itu tampaklah Kiam Ciu telah dalam keadaan tertidur. Setelah dia makan pil obat, keringat masih tampak membintik di wajahnya Kim Ciu memandang wajah pemuda itu sesaat lamanya. Kemudian menghapus keringat yang membasahi wajah pemuda itu.

"Baiklah" kita tinggalkan dulu Tong siauwhiap, setelah dia istirahat sejenak, kukira dia akan berangsur menjadi baik" bisik Kim Ciu.

Sementara itu diatas geladak kapal Kwi Ong terjadi kegaduhan suara orang ribut dan berlari-lari kesana-kemari, walaupun di luat air hujan lebat sekali. Namun kegaduhan itu terdengar tidak mereda bahkan bertambah ramai.

Tidak lama kemudian nampaklah Kim Ciu telah turun dan masuk kedalam ruang dimana Kiam Ciu menggeletak. Pemuda itu terbangun dan menggeliat dirasakan pernapasannya serta tenaganya telah pulih kembali. Banyak perubahan yang dirasakannya, dia merasa bersyukur.

Ketika Kim Ciu tiba ditempat itu dan menghampiri Kiam Ciu, maka pemuda itu telah membuka matanya dan tersenyum kearah Kim Ciu.

"Tong siauwhiap, bagaimana peraaanmu ?" tegur Kiam Ciu.

"Terima kasih atas batuan dan pertolonganmu, Aku sudah banyak kemajuan kini" bisik Kiam Ciu menjawab.

"Rupa-rupanya kapal akan segera merapat ketepian. Kita akan segera tiba dikota Pek-seng. Diluar hujan turun sangat lebatnya, angin topan sedang mengganas. Kulihat pula beberapa orang tokoh tua berada diatas telaga Ang-tok-ouw dengan tiga buah kapal besar mengejar kapal ini." bisik Kim Ciu bersungguh-sungguh.

"Oh . . ." bisik Kiam Ciu.

"Kulihat Tie-kiat-su-seng, Eng Ciuk Tay su, Siok-soat Shin-ni bahkan seorang yang berwajah aneh yang kudengar bernama Kun-si Mo-kun telah berhasil mendesak suhu. Ilmu silat orang tua itu sangat lilay dan aneh, ternyata dapat menandingi ilmu suhuku. Dia menuntut kepada suhu agar suhu membebaskan Tong siauwhiap. Aku telah mencuri obat-obatan ini dari tempat suhuku menyembunyikannya. Nah, makanlah obat ini dan aku yakin kau akan segera sembuh !" bisik Kim Ciu sambil menyodorkan sebuah benda berbentuk tabung dan didalamnya tersimpan obat-obatan.

Tong Kiam Ciu menerima pemberian gadis itu, sesaat lamanya memandang benda itu. Kemudian memakannya

"Terima kasih atas perhatian dan pertolonganmu, Jika aku dapat keluar dari kapal ini lalu bagaimana kau nanti ?" tanya Kiam Ciu ragu dan tampak kuatir.

"Aku ikut kau, karena perbuatanku mencuri obat-obatan ini serta menolong membebaskan Tong siauwhiap ini adalah suatu pelanggaran yang besa r dan tak mungkin dapat diampuni lagi. Maka kalau Kwi Ong dapat mengetahuinya aku akan dibunuhnya" jawab Kiam Ciu.

Belum lagi selesai dengan kata-katanya tiba-tiba terdengar sebuah tertawa yang sangat keras dan mengejutkan. Begitulah kedunya terperanjat mendengarkan suara tawa yang mengguntur itu. Tapi semuanva itu segera berlalu.

Kiam Ciu maupun Kim Ciu telah dapat menguasai diri lagi.

Ketika diperhatikan oleh Kiam Ciu ternyata orang yang baru datang itu tak lain adalah Kwi Ong. Maka ketika Kim Ciu menyaksikan bahwa yang baru datang itu adalah Kwi Ong, hatinya agak ragu-ragu tentang keselamatan Kun-si Mo-kun. Apakah kakek aneh itu masih selamat, atau telah dapat dibinasakan oleh Kwi Ong?

"Hmmm, Perbuatanmu bagus sekali Kim Ciu. Tetapi kau tidak mau memperhitungkan terlebih dahulu, apa akibatnya atas perbuatanmu itu...." damprat Kw Ong dengan suara serak dan mata melotot karena gusar.

"Akibatnya? Aku akan binasa ditanganmu ! Aku rela mati, paling banter tebusannya atas perbuatan ini hanyalah maut" jawab Kim Ciu.

"Brakk !" terdengar gebrakan keras sekali.

Berbareng dengan itu terasalah kapal itu tergoncang sangat keras ternyata kapal Kwi Ong itu bertabrakan dengan kapal lainnya.

"Bangsat! Mereka telah menabrak kapalku" seru Kwi Ong dengan suara makian yang kasar dan melupakan keadaan Kiam Ciu.

"Brak ! Brak ! Brug ! Brug!" terdengar suara gaduh dan guncangan hebat tiga kali, kemudian tampaklah dinding kapal itu pecah dan air telaga menyembur kedalam ruang bawah.

Semua benda-benda yang berada didalam ruang bawah itu telah terapung dan suasana kacau balau. Mereka yang berada di tempat itu telah terbenam dalam air, cepat sekali air telaga menyembur dan memenuhi ruangan itu, kapal Kwi Ong leleh miring dan dengan cepatnya air telah memenuhi ruang bawah.

Kiam Ciu juga tidak berdaya, entah bagaimana keadaannya saat itu. Dia telah melupakan dan semuanya hilang lenyap dan dia tidak sadarkan diri. Tahu-tahu dia telah berada di tepi telaga, dimulut sebuah gua.

Kiam Ciu bingung, dia telah berada di bagian yang mana ? Juga tidak terlihat ada orang lain di tempat itu. Hanya terdengar suara burung berkicau jauh sekali, kemudian terdengar sayup-sayup suara nyanyian yang sangat merdu sekali. Suaranya sangat lembut dan menyayat hati iramanya.

Dimasuki lorong gua itu, ternyata lantai gua itu terdiri dari pasir putih dan lembut sekali, terus saja Kiam Ciu memasuki gua sampai ke ujung sana dan tampaklah mulut gua yang terang.

Ketika Kiam Ciu sampai depan gua matanya memandang ke suatu pemandangan yang sangat mengagumkan, Seolah-olah suatu pertamanan yang sangat subur dan teratur rapi sekali. Bunga-bunga tertanam dengan sangat terawat. Pohon-pohon yang rata-rata pendek, serta saat itu sedang pada berbunga. Kagum Kiam Ciu memandang semuanya itu.

Sebuah bangunan rumah mungil dan tampak sangat terawat. Kemudian sebuah kolam yang airnya jernih dengan bunga teratai yang sedang berkembang pula. Kiam Ciu perlahan-lahan melangkah memeriksa disekitar tempat itu. Berkali-kali pemuda itu mengucuk matanya saking tidak percaya dengan apa yang dilihatnya itu.

"Hem, apakah aku telah berada di surga?" pikir Kiam Ciu.

Sementara itu angin berhembus halus kali. Seolah-olah hanya membelainya. Tercium bau harum sekali serta hawa yang sangat sejuk. Terdengar pula suara merdu irama lagu yang dinyanyikan sangat enak sekali kedengarannya. Merdu dan menyayat hati.

Kiam Ciu melangkah dengan ragu-ragu mendekati tempat itu. Dari kejauhan dia telah melihat bayangan sesosok tubuh yang ramping dan indah sekali. Pohon rindang menghalangi sinar surya pagi itu. Dalam keremangan dan keteduhan pohon-pohon yang rindang dan rapat ini tampaklah semuanya itu syahdu. Indah dan mempesonakan hati.

K keadaan itu tidak akan pernah berubah kalau tiada tangan manusia yang akan mengusiknya. Juga tidak dihancurkan oleh kekerasan dunia. Indah dan abadi.

(Bersambung Jilid 9)

鴻興書局



OEY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

9

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 9

WALAU PUN itu tidak akan mungkin terjadi. Tetapi Kiam Ciu mengharapkan semua itu tiada terusik. Maka dia sangat berhati-hati mendekati gadis yang sedang menyanyi dan mencurahkan getaran kalbunya yang sedang dirundung kesengsaraan.

"Oh, mengapa gadis itu juga masih menyanyikan senandung duka ? Bukankah semuanya yang berada disini serba damai dan indah? Kalau begitu apakah benar menurut suhu Pek-hi-siu-si bahwa dunia ini penuh kepalsuan...." pikir Kiam Ciu.

Ketika itu Kiam Ciu telah berada sangaR dekat sekali dengan gadis yang sedang menyanyi. Ketika gadis itu telah berhenti menyanyi dan memalingkan wajahnya kearah Kiam Ciu. Pemuda itu sangat terpesona.

Gadis itu sangat cantik dan pakaiannya sangat indah, kecantikannya, belum pernah dilihat oleh Kiam Ciu. Maka pemuda itu menganggapnya kecantikan itu seperti bidadari.

"Oh, apakah aku bermimpi ? Apakah dia seorang bidadari?" pikir Kiam Ciu dengan pandangan penuh terpesona kearah gadis itu.

Tiba-tiba gadis itu melambaikan tangannya ke arah Kiam Ciu. Pemuda itu ragu-ragu. Tetapi tempat itu tiada siapa-siapa, berarti yang dipanggilnya adalah dia ! Karena belum yakin bahwa yang dipanggil itu dirinya, maka Kiam Ciu menunjuk dirinya sendiri dengan ibu jari. Gadis itu menganggukkan kepala dan tampak tersenyum. Hati Kiam Ciu bergetar.

Setelah sampai didekat gadis itu, Kiam Ciu menghormat dan membongkok kearah gadis berwajah sayu itu.

"Apakah siocia yang menolong menyelamatkan diriku dari tangan Kwi Ong yang kejam itu ?" tanya Kiam Ciu ingin penjelasan.

Tetapi gadis itu gelengkan kepalanya. Kemudian menyahut pertanyaan Kiam Ciu dengan suara rawan kedengarannya.

"Tidak, aku tidak menolongmu. Kau terbawa oleh ombak telaga Ang-tok-ouw dan terdampar di tepi telaga. Kemudian kau dengan tidak sengaja telah memasuki sebuah gua sampai di tempat ini. Disinilah sebenarnya kota yang bernama Pek-seng itu. Kota yang telah hilang itu. Tempat ini telah banyak ditumbuhi semak belukar dan menjadi hutan lebat hingga lenyaplah bentuknya. Sedangkan sebagian besar bangunan kota telah tertimbun tanah dan di atasnya telah ditumbuhi pohon-pohon besar. Tinggallah bangunan yang saya tempati itu satu-satunya yang tinggal" jawab gadis jelita yang berwajah rawan.

"Jadi lain-lainnya... apakah..." sambung Kiam Ciu gugup.

"Ya, aku tinggal ditempat ini seorang diri. Aku juga semula mencari kitab Pek-seng-ki-su. Ketika aku tiba ditempat ini, aku salah makan dedaunan dan buah-buahan yang akibatnya aku menjadi terganggu pikiran serta tidak mampu untuk meninggalkan tempat ini. Aku hanya dapat berjalan-jalan sebatas pekarangan gedung ini, lebih dari itu aku tidak kuat lagi, tubuhku gemetar dan cin-kiku saling berhantam bergolak" tutur gadis itu.

Tong Kiam Ciu memandang gadis itu dan mendengarkan kisahnya dengan penuh perhatian. Lalu gadis itu melanjutkan kisahnya :

"Sekarang kau telah berada ditempat itu mungkin juga telah dikirimkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menolongku. Apakah kau sudi menolongku?" tanya gadis itu penuh harapan.

Tong Kiam Ciu yang berjiwa luhur itu tampak tersenyum dan memandang kearah wajah gadis dengan mata berseri.

"Tentu saja aku bersedia menolong siocia. Lalu dengan cara bagaimanakah aku dapat menolongmu?" tanya Kiam Ciu.

Belum lagi gadis itu menjawab pertanyaan Kiam Ciu, tiba-tiba pemuda itu telah teringat akan sesuatu yang penting.

"Oh... maaf siocia. Apakah siocia ini cucunya Gan Hua Liong?" tanya Kiam Ciu.

Gadis itu terperanjat mendengar nama Gan Hua Lioag. Dengan mata terbeliak gadis itu bertanya.

"Darimana kau mengenal nama Gan Hua Liong itu? Sesungguhnya aku ini memang cucu Gan Hua Liong, karena dia memang engkongku."

Tong Kiam Ciu akhirnya menjelaskan.

"Sebenarnya aku bermaksud datang untuk mencari Pek-seng. Engkohmu telah meminta diriku untuk pergi kekota ini dan menolongmu. Aku sebelumnya tak menduga bahwa dengan kehendak Tuhan aku dapat sampai kekota ini, kota Pek-seng yang memang menjadi tujuan utamaku. Banyak jago-jago silat yang telah datang dan menyatroni kuil Pao-yun-ta, mereka ingin merampas peta Pek-seng dari tangan engkongmu. Aku telah menyaksikannya sendiri bahwa engkongmu telah mempertahankan peta itu dengan mati-matian. Tetapi akhirnya engkong mu bertemu dengan musuh yang lebih tangguh hingga mendapat luka parah" belum sele sui cerita Kiam Ciu sunah terputus helaan terkejut gadis itu.

"Oh, lalu bagaimana keadaan engkong?"

"Saat itu, aku bermaksud menolongnya Tetapi beliau menolaknya. Malah akhirnya peta Pek-seng diserahkan padaku. Hanya dipesankan padaku, aku setibanya di kota Pek-seng di suruh mencari cucunya dan untuk menolong membebaskan gadis itu. Akhirnya Gan Hun Liong...." belum lagi kata-kata itu selesai, telah diputus lagi oleh gadis itu dengan tidak sabar.

"Hah ? Lalu bagaimana nasib engkongku ?" tanya gadis itu tak sabar.

"Sayang engkongmu keras kepala dan sama sekali menolak untuk kutolong, akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir. Tetapi sayang pula peta Pek-seng itu kini telah jatuh ketangan Kwi Ong ketua partai Biauww." jawab Kiam Ciu berhati-hati.

"Oh, aku merasa sangat sedih mendengar berita kematian engkongku, Aku merasa sangat menyesal karena dulu aku sama sekali tidak mendengar kata-kata nasehatnya" sambung gadis itu dengan wajah sayu.

Sesaat lamanya suasana menjadi sepi, hanya terdengar helaan nafas gadis itu yang terdengar sangat keras. Kemudian gadis itu dengan suara yang sangat dalam meneruskan kata-katanya :

"Aku sangat dimanjakannya. Aku telah diajarinya ilmu silat yang tinggi. Ketika ternyata aku dapat memahami dan dengan cepat dapat menguasai ilmu-ilmu silat itu, engkong sangat bangga. Bahkan suatu hari engkong mengatakan bahwa aku sebenarnya dapat menjagoi dunia persilatan kalau aku dapat menguasai ilmu silat Pek-seng-ki-su. Aku sangat berhasrat untuk menguasai ilmu silat dari kitab Pek-seng-ki-su itu. Maka oleh kakek aku telah diberi tahu tempat tersembunyinya kitab pusaka itu di kota Pek-seng. Sebenarnya aku dan engkong akan berangkat bersama ke kota Pek-seng ini, tetapi mendadak kakek jatuh sakit dan terpaksa keberangkatan ditunda. Aku tidak sabar lagi, maka akhirnya aku berangkat sendiri. Akibatnya, karena kesembronoanku aku salah makan buah-buahan dan dedaunan hingga aku tertawan ditempat ini. Engkongku tidak dapat datang ke tempat ini sebelum dapat menemukan sejenis buah dan akar Cu-sik, setelah aku memakan buah dan akar itu barulah aku dapat terbebas dari pengaruh ajaib itu"

Kiam C'iu memandang kearah gadis itu, keningnya berkerut dan seolah-olah dia sedang memikirkan suatu masalah yang paling pelik.

"Gan siocia, dengan jalan apakah aku dapat menolongmu ?" tanya Kiam Ciu minta penjelasan.

"Aku harus makan sejenis biji buah Cu-sik yang dapat memunahkan segala macam racun dan guna-guna. Kemudian makan pula batang Lok-bwee-kim-keng. Tetapi kedua benda itu sukar dicari. Maka dari itulah engkongku tidak sanggup untuk menolongku. Akupun mempunyai harapan kecil sekali atas pertolonganmu." gadis itu merasa berkecil hati dan wajahnya yang sayu itu berpandangan dengan sinar mata yang redup.

Tong Kiam Ciu sangat bergirang hati ketika mendengar gadis itu menyebutkan nama batang pohon Lok-bwee-kim-keng.

Dengan keterangan gadis she Gan itu, kini tahulah Kiam Ciu mengapa Gan Hua Liong ketika terkena racun dari Tok Giam Lo tidak mau ditolong dan disuruh memakan akar Lok-bwee-kim-keng. Ternyata maksudnya bahwa akar batang

Lok-bwee-kim-keng itu agar diberikan kepada cucunya. Namun dia belum sempat mengutarakan permintaan itu sudah keburu meninggal. Saking girangnya Kiam Ciu hingga tidak dapat berkata-kata dan hanya memandang gadis she Gan itu dengan sinar mata berseri-seri. Sekarang akar batang Lok-bwee-kim-keng telah dipunyai, tinggalah dia mencari biji buah Cu-sik.

Menurut anggapan gadis she Gan itu, Kiam Ciu bingung dan bimbang. Sama sekali tidak terduga kalau pemuda yang berada dihadapannya itu telah mempunyai akar batang Lok-bwee-kim-keng.

"Yah, begitulah keadaannya". Kukira kaupun tidak dapat menolongku seperti juga engkongku. Aku sudah tertawan didalam pekarangan gedung ini selama bertahun-tahun, sedangkan usiaku kini telah mencapai tiga puluh tahun lebih, maka aku telah hampa kini memandang hidup ini, telah sepi dari segala-galanya. Tetapi yang mengherankan diriku sendiri mengapa aku juga tidak dapat berbuat nekad untuk bunuh diri atau bagaimana untuk mengakhiri penderitaan ini " gadis she Gan itu menuturkan nasibnya dan keputusasaannya kepada Kiam Ciu.

Kiam Ciu memandang gadis itu dengan pandangan penuh belas asih. Kemudian tersenyum dan menuturkan bahwa dia dapat menolong gadis itu.

"Gan siocia, seperti telah kukatakan tadi. Aku bersedia dengan segenap jiwa ragaku untuk menolongmu. Kebetulan pula aku telah mempunyai akar batang Lok-bwee-kim-keng. Hanya kini tinggal mencari biji buah Cu-sik" sambung Kiam Ciu.

Gadis she Gan itu tersenyum mendengar penuturan Kiam Ciu itu. Menyatakan rasa terimakasih dan kemudian dia berkata lagi :

"Kitab pusaka Pek-seng-ki-su tersimpan didalam gedung yang indah itu. Aku telah menemukannya dan menyimpannya baik-baik, maka jika kau telah berhasil mendapatkan biji buah Cu-sik aku akan menyerahkannya kepadamu kitab itu," sahut gadis she-Gan dengan wajah cerah penuh harap.

Tong Kiam Ciu adalah seorang petnuda yang berwatak jujur dan budiman dia telah mengucapkan janjinya kepada Gan Hua Liong untuk menolong cucu kakek malang itu. Maka walaupun dia tidak akan mendapat upahpun dia akan menolong gadis itu.

"Gan siocia, aku mengerti penderitaanmu dan iijinkanlah kini aku minta diri dan akan mencari biji buah Cu-sik itu, Aku akan kembali lagi ketempat ini setelah aku dapatkan buah Cu-sik" kata-kata Kiam Ciu itu diucapkan dengan suara sopan dan berhati-hati.

"Baiklah, sebelumnya aku mengucapkan terima kasih." jawab gadis she-Gan itu dengan hormat sekali.

Kitab Pek-seng-ki-su yang menjadi rebutan dikalangan Kang-ouw itu yang dipersamakan hebatnya dengan pedang Oey Liong Kiam, Sebenarnya adalah ciptaan seorang tojin yang bernama Hong Siat Tan Su.

Tojin itu mempunyai watak yang sangat ganjil dan lagi lihay ilmu silatnya. Selain dia memiliki kepandaian ilmu silat, juga mempunyai kemahiran dalam ilmu ketabiban dan ahli dalam ilmu dedaunan, akar-akaran, biji-bijian dan ramuan segala akar dan dedaunan untuk pengobatan. Ilmunya memang sangat luar biasa dan langka. Ilmu pengobatannya sangat hebat dan mujarab.

Karena dia tiada pernah mengangkat seorangpun murid sebagai pewarisnya segala macam ilmu yang dia punyai itu, maka akhirnya dia telah mencatat segala ilmu silat dan ilmu ketabibannya itu dalam sebuah kitab yang diketahui bernama Pek-seng-ki-su.

Akhirnya usaha Tojin Hong Siat Tan Su untuk membukukan ilmunya itu didengar oleh banyak tokoh-tokoh persilatan yang mengiler dengan kelihayan ilmu kakek itu. Maka ketika Pek-seng-ki-su selesai ditulis, telah banyaklah tokoh persilatan yang berusaha merebut kitab Pek-seng-ki-su dari tangan Hong Siat Tan Su. Tetapi mereka dapat dijatuhkan oleh Hong Siat Tan Su dan banyak pula yang telah binasa ditangan kakek itu. Akhirnya kalangan Kang-ouw menjadi gempar dan karena kelihayan kakek itu tiada seorang yang berani mencoba untuk merebut kitab Pek-seng-ki-su dari tangan yang punya.

Ketika tersiar kabar bahwa Tojin Hong Siat Tan Su telah meninggal dunia, maka mulailah lagi orang2 persilatan berramai-ramai untuk mencari kitab pusaka Pek-seng-ki-su.

Karena memang mereka tidak akan mampu merebutnya pada waktu Tojin itu masih hidup. Kini beramai-ramailah orang-orang di dunia Kang-ouw

memperebutkan kitab Pek-seng-ki-su. Bahkan mereka telah memperlombakan pada pesta pertemuan orang-orang gagah dikalangan Kang-ouw yang lazimnya diselenggarakan tiap sepuluh tahun sekali disebut Bu-lim-ta-hwee.

Tong Kiam Ciu telah bertekad untuk menolong gadis she Gan itu. Maka kini dia telah minta diri untuk mencari biji buah Cu-sik. Gadis itupun telah mengucapkan rasa terima-kasihnya atas perhatian dan kesediaan Kiam Ciu untuk menolongnya.

Jalan yang ditempuhnya kini berlainan dengan ketika dia memasuki tempat itu. Tong Kiam Ciu telah memasuki rumah bangunan yang mungil dan indah itu, kemudian keluar lewat belakang, setelah sampai diluar dia melihat sebuah padang luas itu. Disepanjang perjalanan itu dia melihat tanaman-tanaman bunga yang indah dan beraneka warna.

Kemudian sampailah dia disebuah hutan cemara itu barulah Kiam Ciu melihat mulut gua, maka pemuda itu lalu memasuki gua itu. Tiada seberapa lama telah tampak lubang yang memancarkan kearah matahari. Maka Kiam Ciu menuju ketempat itu. Tiada begitu sulit untuk mencapai tempat itu. Ketika dia telah dekat dengan tempat yang terang itu barulah dia mengetahui bahwa dia telah sampai diujung gua yang merupakan pintu keluar.

Hawa terasa sejuk sekali, Kiam Ciu melangkah kepintu gua dan langsung keluar. Ternyata dia kini telah berada di atas bukit yang tinggi. Bukit karang yang bertebing curam. Tampaklah dari atas bukit itu permukaan telaga Ang-tok-ouw.

Kiam Ciu menghela napas panjang. Hatinya merasa lega karena telah dapat keluar dari kota Pak-seng yang hilang itu. Namun alangkah terperanjat ketika menyaksikan kearah tepian telaga Ang-tok-ouw. Ditempat itu banyak terlihat orang yang sedang bergumul.

Ketika Kiam Ciu berada dekat sekali dengan orang-orang itu, Maka dia bertambah terperanjat. Ternyata mereka itu tiada lain adalah Eng Ciok taysu pemimpin partai persilatan dari Siau-w-lim, Tie-kiam-suseng ketua partai silat Tie Kiam, Siok Siat Shin-ni, Kun-si Mo-kun dan tidak dilihatnya Shin Kai Lolo, Kuk-Kiat serta ayah, ibu paman dan adiknya. Kiam Ciu cemas melihat ketidakhadiran mereka itu.

Kemudian Kiam Ciu menghampiri Kun-si Mo-kun dan menegurnya.

"Locianpwe, apakah kau tidak melihat orang-tuaku serta adikku Tong Bwee?" tanya Kiam Ciu wajahnya keruh dan cemas.

"Oh, Tong siauwhiap syukurlah kau selamat. Kami telah merasa khawatir karena kau jatuh ketangan Kwi Ong yang telengas itu. Sungguh aku merasa bersyukur kau tidak kurang suatu apa." kata Kun-si Mo-kun dan tampaklah wajahnya berseri-seri dan menyandak lengan Kiam Ciu dan digoncang-goncangkannya sambil tertawa gembira.

Bertepatan dengan itu tampaklah Shin Kai Lolo telah tiba ditempat itu bersama dengan muridnya ialah Teng Siok Siat. Ketika nenek itu menyaksikan Kui-si Mo-kun berhadapan dan sedang berbicara dengan Kiam Ciu dia merasa heran bahkan khawatir.

"Hey tua bangka gila.... Bukankah kau telah bertapa di pegunungan mengapa kau keluar lagi ?"tanya Shin Kai Lolo khawatir akan keselamatan Kiam Ciu.

"Hem kau nenek gila ! Mengapa kau mengurus urusan orang lain ? Itu urusanku sendiri !"seru Kun-si Mo-kun tegas.

"Huh Jika kedatanganmu ketempat ini untuk maksud baik dan akan menolong Tong siauwhiap aku tidak keberatan. Tetapi.... Oh rupa-rupanya raja iblis itu telah datang, ayo kita berlalu saja !" seru nenek Shin Kai Lolo tampak gelisah dan akan beranjak dari tempat itu.

"Hah ? Masakan kita sekian banyaknya dan lagi semuanya tokoh Bu-lim merasa takut untuk meughadapi Kwi Ong seorang ?" tanya Kun-si Mo-kun.

Karena kata-kata Kun-si Mo-kun yang bersifat membakar semangat dan memulihkan kembali keberanian, maka orang-orang yang semula juga akan kabur ketika menyaksikan kedatangan Kwi Ong yang kini tampak lebih seram dengan memondong pedang Oey Liong Kiam dipunggungnya. Serta wajahnya tampak lebih seram dan bengis menakutkan.

"Ha-ha-ha! Kalian mau merat kemana? Meskipun aku belum berhasil mendapatkan kitab pusaka Pek-seng-ki-su namun dengan pedang pusaka Oey Liong Kiam aku dapat lekas-lekas membinasakan kalian!" seru Kwi Ong dengan suara lantang menggema memantul dari dinding gunung.

Mereka semuanya dalam keadaan siap siaga dan tegang. Mereka sebenarnya telah dapat mengukur kekuatan masing-masing. Mereka tidak bakal unggul melawan Kwi Ong. Hanya dalam beberapa gebrak saja ketua suku bangsa Biauww itu akan dapat membinasakan mereka itu semua.

Maka mereka hanya memandang saja ke arah Kwi Ong dan dengan mata terbeliak serta mencabut senjata masing-masing. Menyaksikan sikap orang-orang gagah itu Kwi Ong tertawa gelak-gelak dan memandang mereka itu semakin tidak berarti dimata Kwi Ong yang telentang dan keji.

Tetapi Kiam Ciu lain halnya. Dia adalah seorang pemuda budiman dan pemberani serta cerdik. Maka segeralah dia memutar otak untuk mencari akal mengulur waktu dan kalau mungkin menjebak dan membinasakan Kwi Ong. Maka segeralah dia berseru kepada Kwi Ong.

"Hey iblis jahanam! Kita telah bertemu lagi!" seru Kiam Ciu dengan nada kasar.

"Ha ha-ha kau yang akan mati untuk yang pertama kali!" seru Kwi Ong sambil menuding kearah Kiam Ciu.

Namun pemuda itu tidak merasa gentar dia yakin bahwa Kwi Ong tidak bermain-main. Orang suku Biauww itu berbicara dengan bersungguh-sungguh. Kemudian Kiam Ciu memandang ke arah orang-orang yang berada disekitarnya" dengan suara lantang dan bersipat menghasut mereka.

"Kalian dalang di telaga Ang-tok-ouw untuk mencari kitab Pek-seng-ki-su bukan ? Padahal kalian tidak akan dapat menemukan letak penyimpanan kitab pusaka itu kalau kalian tidak mengetahui petanya! Peta Pek-seng itu kini berada ditangan Kwi Ong!" setu Kiam Ciu sambil menuding kearah Kwi Ong.

Bertepatan dengan kata-kata itu tiba-tiba di arena tampak berkelebat sebuah bayangan, kemudian disusul tampaknya seorang gadis berpakaian serba hijau.

Wanita muda itu segera berdiri dengan sikap angkuh dan memandang kearah segenap jago-jago silat yang rendah ditempat itu.

"Aku yakin bahwa kalian telah berada di tepian telaga Ang-tok-ouw ini dengan maksud untuk mencari kitab pusaka Pek-seng-ki-su. Akupun mempunyai maksud yang sama. Aku telah mendengar berita bahwa Peta Pek

seng tidak dipegang oleh Gan Hua Liong lagi !" wanita muda yang berpakaian hijau itu berhenti sejenak dan memandang kearah mereka.

Namun Kiam Ciu segera menyahutinya.

"Betul peta Pek-seng itu sekarang berada ditangan Kwi Ong si jahanam itu !" seru Kiam Ciu sambil menuding kearah Kwi Ong.

Orang-orang yang berada ditepian pantai tehta Ang-tok-ouw saling berpandangan kemudian memandang kearah Kwi Ong Mereka merasa khawatir kalau sampai orang kejam itu turun tangan dengan tiba-tiba.

Sebenarnya Kwi Ong telah banyak bertempur pada beberapa hari ini. Sejak berada di telaga Ang-tok-ouw dia telah banyak bertempur melawan orang-orang lihay baik dari kalangan Ouw-ki-pang maupun orang-orang dari kalangan Kim-sai serta tokoh-tokoh kang-ouw lainnya. Anak buahnya yang terdiri dari orang-orang suku bangsa Biauwh telah banyak yang luka-luka dan binasa. Pula telah dihempaskan oleh badai telaga Ang-tok-ouw sehabis melawan Shin Kai Lolo dan juga melawan Kun-si Mo-kun. Namun benar-benar tokoh dari suku bangsa Biauwh ini memang berilmu tinggi dan kemauan keras.

Shin Kai Lolo tidak mampu untuk menghadapi Kwi Ong dan terpaksa dia harus dengan menggunakan siasat, kemudian Kun-si Mo-kun yang lihay itupun ternyata juga terpaksa harus menyingkir untuk menyelamatkan nyawanya. Sekarang seorang wanita muda berpakaian hijau, tampaknya telah berkepandaian tinggi serta ingin merebut Peta Pek-seng itu dari tangan Kwi Ong. Wanita itu maju dihadapan Kwi Ong dan menentangnya.

"Hey, orang biadab! Lebih baik kau serahkan Peta Pek-seng itu kepadaku, sebelum datang marahku dan kalau kau tidak ingin mati konyol!" seru wanita muda dan berpakaian hijau itu dengan sikap sombong.

Siapakah gerangan wanita muda atau paling tepatnya seorang gadis remaja yang baru berusia sekitar sembilan belas tahun itu? Lagi pula begitu berani menantang dan mencaci Kwi Ong.

Mendapat cacian dan tantangan itu Kwi Ong sangat bergusar hati. Kemudian dia menatap pandangan Kiam Ciu dia merasa telah diadu dombakan oleh Kiam Ciu. Maka kemarahan itu kini tampak telah dilontarkan kepada Tong Kiam Ciu.

Namun gadis remaja berpakaian hijau itu juga melihat Tong Kiam Ciu dia merasa dipermainkan oleh pemuda itu.

"Hei kau kut aku!" seru gadis itu sambil menggerakkan jari kirinya mengisyaratkan kepada Kiam Ciu untuk datang padanya.

Namun pemuda itu merasa tersinggung dan panas hatinya diperlakukan seperti itu. Maka dia mengangkat wajahnya dan memandang wajah gadis itu.

"Mengapa aku harus turut denganmu ?" tanya Kiam Ciu.

Bersamaan dengan itu tiba-tiba Kwi Ong telah bergerak melawan Kiam Ciu dengan ilmu Hui-eng-liok-louw atau Burung elang menyambar kelinci serta tampak kelima jari-jarinya Kwi Ong terentang untuk mencengkeram dada Kiam Ciu.

Tetapi gadis berpakaian hijau itu dengan gerakan sebat pula telah mendorong bahu Kwi Ong hingga limbung dan menerjang tempat kosong terhuyung kesamping hampir jatuh.

Semua yang berada di tempat itu telah menyaksikan kehebatan gerakan ginkang itu merasa kagum. Ternyata Kwi Ong dapat dipermainkan!

Kwi Ong memutar tubuhnya dan meloncat lagi untuk menerkam Kiam Ciu. Gerakannya itu begitu cepat dan disertai dengan tenaga penuh. Tetapi ternyata sekali lagi dia dibuat tidak mengerti. Karena ternyata gadis remaja itu dapat mendorong tubuh Kwi Ong lagi. Ternyata gadis itu dengan mempergunakan ilmu Hui-sing-cui-gwan atau bintang sapu mengejar bulan! Gerakannya sangat lincah dan cepat sekali.

"Hey, orang biadab! Serahkan lekas peta Pek-seng padaku!" bentak gadis itu dengan suara lantang kearah Kwi Ong.

Si iblis Kwi Ong orang yang telah mengagungkan kelihayannya. Dia bercita-cita untuk menjagoi kalangan Kang-ouw. Kini dipermainkan oleh seorang gadis remaja berusia belasan tahun, hatinya panas dan gusar sekali. Maka dia sambil melototkan mata lalu membentak kearah gadis itu.

"Hey bocah kurang ajar! Apakah kau tidak mengenal ciriku, tuan besarmu ini? Akulah Kwi Ong siorang gagah dari suku bangsa Biauw !" seru Kwi Ong dengan sombong dan membusungkan dadanya.

"Kwi Ong? Kwi Ong ? Ah, aku belum pernah mendengar nama itu, apalagi mengenalnya, kukira nama tak berarti...." sambung gadis iuu sambil kerutkan keningnya seolah-olah mengingat-ingat sesuatu.

"Kurang ajar kau bocah ! Kau memang sengaja mempermainkan aku, awas rasakan pelajaranku!" tampaklah Kwi Ong akan meloncat menerkam gadis remaja itu, tetapi niatnya itu dengan tiba-tiba telah diubahnya.

Semua mata memandang kearah Kwi Ong bergantian memandang kearah gadis remaja itu kemudian memandang kearah Kiam Ciu. Tetapi Kwi Ong telah meloncat di tempat yang tinggi, kemudian berseru dengan suara yang lebih nyaring serta ramah kearah orang-orang yang berada ditempat itu.

"Kalian menginginkan Peta Pek-seng? Baiklah akan kuberikan pada kalian, supaya adilnya Peta itu akan kuperebutkan untuk kalian!" seru Kwi Ong.

Orang-orang yang berada ditempat itu masih belum paham dengan maksud kata-kata Kwi Ong itu. Mereka hanya memandangi wajah ketua suku bangsa Biauw itu.

Tampaklah Kwi Ong meloncat keatas cadas yang agak menjorok ketebing jurang. Dari ketinggian itu Kwi Ong berseru lagi.

"Kalau kalian memang ingin mendapatkan kitab Pek-seng-ki-su maka kalian harus mendapatkan peta Pek-seng terlebih dahulu, barulah kalian dapat menemukan tempat bersembunyiya kiiab itu! Nah inilah salah satu dari kertas-kertas yang kutemukan dikantong Tong Kiam Ciu itu yang katanya adalah peta Pek-seng itu !" seru Kwi Ong.

Laki-laki yang berwajah mengerikan dengan jambang bauk yang kaku itu telah menunjukan empat lembar kertas kearah para orang gagah yang berada ditempat itu. Semuanya memperhatikan dan tampak sangat tertarik dengan pembicaraan Kwi Ong itu. Mereka memang semuanya ingin menguasai kitab Pek-seng-ki-su Maka perhatian mereka besar sekali akan kata-kata Kwi Ong yang katanya akan memperebutkan peta Pek-seng itu.

"Inilah kertas-kertas yang diberikan oleh Tong Kiam Ciu padaku!" seru Kwi Ong sambil menebarkan kertas-kertas itu kebawah, kearah mereka.

Apa yang telah direncanakan oleh Kwi Ong benar-benar dapat terlaksana. Ternyata orang-orang itu sangat ingin mendapatkan peta Pek-seng sehingga telah melupakan apapun ! Mereka berebut untuk mendapatkan kertas-kertas itu. Itulah harapan Kwi Ong dengan demikian dia berhasil memecah belah orang-orang itu.

Kwi Ong tertawa terbahak-bahak menyaksikan kejadian itu. Ternyata daya tarik peta Pek-seng itu sangat besar sekali. Hingga sampai kepuncaknya mereka berbaku hantam untuk berebutan. Tampak pula Teng Siok Soat sedang berhadapan dengan gadis berpakaian hijau tadi, Mereka berdua juga akan bertempur.

Tetapi sebelum semuanya berlarut-larut lebih hebat lagi, tiba-tiba tampilkan sebuah bayangan telah melayang ditempat keributan itu. Disusul pula oleh bayangan yang lainnya.

Semua perhatian telah dialihkan kearah bayangan-bayang yang baru datang itu. Ternyata mereka itu adalah dua orang Tojin. Mereka berdua adalah tokoh dari partai silat Bu-tong masing-masing bernama Tay Jat Cin Jin dan Ciok Hok Loto.

"Aku bernama Tay Jat Cin Jin ketua partai silat Bu-tong. Aku telah lama mengundurkan diri dari Kang-ouw. Akhir-akhir ini jago-jago silat telah ramai memperebutkan kitab pusaka Pek-seng-ki-su, juga seorang muridku telah turut turun gelanggang perebutan kitab pusaka itu. Tapi muridku yang bernama Hiong Hok Totiang telah meninggal karena dianiaya orang Aku datang kemari untuk mencari pembunuh kejam itu!" seru Tay Jat Cin Jin dengan wajah merah.

Tokoh persilatan yang berusia tua telah tahu siapa Tay Jat Cin Jin itu, dia adalah pemegang juara ilmu silat pedang nomor wahid pada sekira empat-puluh tahunan yang lampau juga ilmu silatnya sangat lihay.

Kemudian sesaat lamanya suasana menjadi lenggang, lalu kakek dari Bu-tong itu memandang kearah Teng Siok Siat dan gadis berpakaian serba hijau itu yang tadi akan bertempur.

"Hey, kalian akan bertempur karena memperebutkan peta Pek seng! Apakah kalian tidak mengelahui bahwa kitab pusaka Pek-seng-ki-su itu sebenarnya tidak ada yang menghakiki! Mengapa tidak terpikir oleh kalian orang gagah dan orang cendekia untuk mencari kitab itu secara beramai kekota Pek-seng?

Karena kata-kata Tay Jat Cin Jin itu maka semua orang pada terpaku dan mereka saling berpandangan. Seolah-olah mereka sedang mempertimbangkan kebenaran kata ketua Bu-tong itu. Dalam keadaan itu mereka lengah dan kertas peta Pek-seng itu berserakan ditanah berbatu tanpa ada yang memperdulikan.

Tiba-tiba tampaklah sebuah bayangan, ternyata bayangan itu langsung menyambar keempat kertas yang berserakan yang tadi menjadi penyebab kegaduhan dan perbuatan itu. Ternyata orang yang menyambar keempat kertas itu adalah Tok Giam Lo.

"Hey ! Tok Giam Lo kau mau lari kemana ? seru Kun-si Mo-kun sambil menghentakan kakinya dan meloncat mengejar Tok Giam Lo.

Menyaksikan kejadian itu, maka perhatian orang-orang itu telah tertumpahkan kembali kearah peta Pek-seng yang dibawa kabur oleh Tok Giam Lo. Tampaklah Tong Kiam Ciu, Teng Siok Siat, Shin Kai Lolo dan kedua orang yang berada ditempat itu berlari-lari seolah belomba lari mengejar Tok Giam Lo yang membawa kabur peta Pek-seng itu.

Mereka itu semuanya adalah para pendekar lihay, maka tampaklah mereka telah membentangkan ilmu masing-masing untuk mendahului yang lainnya dengan ilmu lari dan Gin-kang yang tinggi. Maka tampaklah seolah-olah para dewa yang sedang berlomba lari dan beterbangan di udara.

Tong Kiam Ciu juga tidak ketinggalan, pemuda itu membentangkan ilmu Piauw-hong-cian-li atau melayang diudara seribu li. Kiam Ciu berhasil mendahului mereka dan dengan gemboran panjang dan kuat pemuda itu telah meloncat menerkam punggug Tok Giam Lo.

Tok Giam Lo jatuh tersungkur. Kemudian dalam sekejap saja dia telah terkurung oleh segenap jago silat,

Dalam keadaan itu maka Kwi Ong lah orang yang pertama-tama memaki kearah Tok Giam Lo dengan suara keras dan tandas.

"Hei kau benar-benar bernyali besar! Hayo kembalikan lekas peta Pek-seng itu padaku!" seru Kwi Ong sambil melototkan matanya dan mengangsurkan tangannya kearah Tok Giam Lo.

Kemudian tampaklah Kwi Ong meloncat kedepan, sedangkan Tok Giam Lo menggeserkan kakinya serta siap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Sambil meloncat kebelakang beberapa tindak, kemudian memeriksa kertas yang digenggamnya itu satu persatu. Tetapi diatas kertas-kertas itu dia tidak menemukan apa-apa.

Beberapa saat kemudian terdengarlah suara tawa yang meninggi dari mulut Tok Giam Lo. Seraya berseru :

"Ha-ha-ha-ha...ha semuanya kertas yang tiada berguna, tanpa ada guratan-guratan yang berarti. Apakah kau Kwi Ong akan berusaha menipu kami? Ha-ha-ha-ha...ha siapa yang mau silahkan mengambilnya !" seru Tok Giam Lo sambil menyebarkan kertas-kertas itu.

Orang-orang yang sejak tadi berdiri terpaku dan mengepung Tok Giam Lo kini sebagian ternyata masih berhasrat merebut kertas itu. Hanya beberapa orang saja yang tetap tenang dan telah menyadari kalau kertas-kertas itu sama sekali tidak berharga, karena mereka menganggap hanya sebagai kertas-kertas yang tidak berarti.

Mereka yang menggubris kertas yang disebar oleh Tok Giam Lo ialah antara lain Kwi Ong, Shin Kai Lolo dan Tay Jat Cin Jin.

Akhirnya kertas-kertas yang tampaknya kosong dan sesungguhnya berisi guratan peta Pek-seng itu terpegang oleh gadis yang mengenakan pakaian serba hijau itu. Suasana ketegangan dan keributan telah mereda. Maka Tok Giam Lo tampak tersenyum-senyum. Entah senyum yang berarti apa. Juga perasaan yang bagaimana kini yang telah meliputi pikiran mereka para jago silat saat itu dalam menanggapi peta penyimpanan kitab Pusaka Pek-seng-ki-su.

Tahu-tahu Kwi Ong meraung nyaring bagaikan raungan seekor harimau besar yang sedang mengamuk. Seraya memaki kearah Tok Giam Lo.

"Bedebah kau Tok Giam Lo ! Kau telah memfitnah aku !" seru Kwi Ong dengan suara lantang dan bengis, "urusan peta Pek-seng kita kesampingkan dulu. Kini

kita menentukan nama baik kita, hayo kita selesaikan secara jantan !" seru Kwi Ong menantang Tok Giam Lo.

Tok Giam Lo walaupun tidak ungkulan melawan Kwi Ong menurut perhitungannya, namun dia telah ditantang dihadapan orang banyak. Maka untuk menjaga nama baiknya, dia terpaksa menerima tantangan itu.

Kwi Ong orangnya bertubuh tegap dan tinggi besar dengan wajah seram serta mempunyai ilmu andalan yang sangat lihay dan benar-benar telah dikuasainya ilmu Tay-lik-kim-kong eng-jiauw-kang atau cakar garuda sakti. Sedangkan Tok Giam Lo jago silat dari daerah tengah yang mempunyai ilmu hebat juga serta mempunyai senjata rahasia beracun yang sangat ganas.

Kini keduanya telah bergerak ketengah-tengah kepungan para pendekar perkasa. Mereka telah berhadap-hadapan dengan sikap waspada. Tampaklah mata mereka sangat seram dan alis bertemu. Saling berpandang dan mengawasi langkah-langkah awannya.

Tetapi belum lagi mereka berdua berbaku hantam, tahu-tahu sigadis remaja yang mengenakan pakaian serba hijau telah meloncat dan berdiri diantara kedua orang yang akan bertarung itu. Dengan berani gadis itu menghadap kearah Kwi Ong dan membentangkan lembaran kertas putih yang kosong tampaknya itu kearah Kwi Ong.

"Lihai ini hanya kertas putih belaka! Apakah kau memang sengaja mengecohkan kami ?" tanya gadis remaja berpakaian hijau itu dengan mata bersinar seram.

Sikap gadis itu memang sangat berani, apalagi ketika memandang wajahnya memang menyiratkan cahaya permusuhan sedangkan matanya bersinar tajam bagaikan kilatan pedang pusaka.

"Apakah kau ingin mengetahui seluk-beluk kertas itu ?" tanya Kwi Ong dengan nada ketus.

"Kau jangan mencoba main-main !" bentak gadis itu dengan marah.

"Oho bagus sekali gertakanmu itu siocia ! Kalau kau tetap ingin mengetahui rahasia peta Pek-seng itu, maka kau harus berani mewakili jago-jago silat untuk menerima tiga buah pukulkanku !" seru Kwi Ong tersenyum mencibir gadis itu.

"Kau kira aku ini apa ?" tanya gadis itu dengan ketus pula.

"Terserah apa anggapanmu sendiri! Pokoknya kalau kau ingin mengetahui rahasia peta Pek-seng itu kau harus mau menerima pukulanku sampai tiga kali, kalau kau kuat menahan pukulanku sampai tiga kali, maka kau akan menerima penjelasan tentang rahasia peta Pek-seng. Tetapi kalau kau ternyata tidak mampu maka kau dan semua jago-jago silat yang berada disini harus enyah dari tempat ini saat itu juga !" seru Kwi Ong menantang gadis itu.

Gadis itu rupa-rupanya juga merasa panas karena dipandang karena rendah oleh Kwi Ong. Maka dia telah mengerutkan kening dan alisnya tampak bertemu tampaklah keren wajahnya. Namun Kwi Ong hanya tersenyum seraya menunggu jawaban gadis itu.

Namun tiba-tiba Tay Jat Cin Jin telah melangkah maju. Dengan wajah cerah dan tersenyum dia berkata kepada Kwi Ong.

"Rupa-rupanya Kwi Ong ini adalah jago silat yang tiada tandingnya di daerah Selatan! Kusaksikan bahwa kau telah memiliki pedang pusaka Oey Liong Kiam, pedang pusaka yang hanya dipegang oleh jago pedang nomor satu dikalangan Bu-lim. Maka untuk mengelakan pertarungan dan persengkataan aku mempunyai sebuah usul!" seru Tay Jat Cin Jin.

Kwi Ong memandang kakek itu, memandangi keadaan tubuh orang tua itu dari kaki sampai keatas kepalanya. Kemudian rajanya orang-orang suku Biauwu itu berseru kepada kakek itu.

"Apakah kau sanggup mewakili orang-orang yang berada di tempat ini ?"

Namun Tay Jat Cin Jin hanya tersenyum mendengar pertanyaan itu. Kemudian menyahut dengan suaranya yang sabar.

"Zamanku untuk mewakili para jago silat dari daerah pertengahan sudah lama berlalu karena usiaku sudah lanjut. Tetapi aku mempunyai jalan yang adil kurasa kaupun kalau memang berjiwa luhur dan bijaksana akan setuju dengan usulku ini..." bujuk Tay Jat Cin Jin.

Shin Kai Lolo selama ini diam saja karena menahan hatinya. Tetapi akhirnya dia sudah tidak dapat membendung desakan gelombang amarahnya lagi yang

telah meluap-luap hampir memecahkan benaknya. Maka dia segera meloncat kedepan dan berdiri dihadapan Kwi Ong.

"Keparat kau Kwi Ong ! bahwa pedang Oey Liong Kiam selamanya selalu dipegang oleh jago silat dari daerah tengah. Mana mungkin kau akan menguasainya !" seru Shin Kai Lolo dengan surara lantang.

"Dengan alasan apa kau akan menguasai pedang Oey Liong Kiam ? Meskipun kau berhasil menemukan kitab pusaka Pek-seng-ki-su sekalipun kau tidak berhak untuk mengganggu pedang pusaka itu, kau harus memperebutkannya terlebih dahulu dalam pertemuan Bu-Lim-ta-hwee " seru Shin Kai Lolo dengan nada suara lantang dan berani.

Semua orang menganggukan kepala membenarkan perkataan nenek itu. Tetapi Kwi Ong tampak merah wajahnya dan tertawa terbahak-bahak seperti orang kemasukan setan. Kemudian setelah mereda tertawanya maka dia lalu membentak kearah Shin Kai Lolo dan segenap jago silat yang berada ditempat itu.

"Ha-ha-ha! Menurut pendapatmu pedang Oey Liong Kiam ini harus diperebutkan dalam pertemuan Bu-lim-ta-hwee? Baiklah! Saat ini ditempai ini telah berkumpul banyak sekali orang-orang gagah dari kalangan Bu-lim, Maka marilah kita anggap pertemuan ini pertemuan Bu-lim-ta-hwee. Siapa saja yang ingin mengadu kapandaiin atau ilmu denganku kupersilahkan maju! Ayo siapa yang ingin mengadu ilmu denganku majulah !" seru Kwi Ong dengan nada yang sangat menyakitkan hati orang-orang yang berada ditempat itu.

Shin Kai Lolo sama sekali tidak dapat menerima tantangan itu. Dia paling tidak tahan menerima hinaan dan tantangan. Maka segeralah dia melangkah maju kehadapan Kwi Ong lebih dekat lagi seraya membentak.

"Jangan sesumbar disini! Kau kira aku takut untuk menghadapi dirimu?" seru Shin Kai Lolo.

Suasana menjadi sangat tegang. Semua jago-jago silat yang berada di tempat itu sebagian besar bahkan seluruhnya adalah memusuhi Kwi Ong bukan saja karena orang itu bersipat sombong dan memandang rendah ilmu orang

lain, tetapi karena dia telah berani menghina para pendekar dari bagian lengah. Kwi Ong adalah seorang pendekar dari daerah bagiai selatan.

"Hahaha!" Terdengar suara tertawa Kwi Ong nyaring dan menggetarkan bulu kukuk seram kedengarannya "Aku memang bermaksud untuk mengirinkan kau terlebih dahulu ke akherat, sekarang ternyata kau yang mendesakku untuk aku lekas bertindak!"

Saat itu Shin Kai Lolo telah berdiri di atas kuda-kudanya yang telah siap untuk menyerang atau siap menerima serangan lawan. Nenek itu telah mengerahkan tenaga dalam, tetapi tiba-tiba Teng Siok Siat telah meloncat menghampiri suhunya. Kemudian membisikan sesuatu ketelinga nenek itu. Tampaklah Shin Kai Lolo mengangguk.

Kemudian nenek itu berseru kepada muridnya.

"Baiklah kau jalan duluan ! Aku segera akan menyusul !" seru Shin Kai Lolo seraya meloncat menghampiri Eng Ciok Taysu.

Setelah nenek itu dekat dengan Eng Ciok Taysu maka nenek itu lalu membisikkan sesuatu ketelinga Taysu itu. Tampaklah Eng Ciok Taysu mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian Shin Kai Lolo berseru kepada Kwi Ong :

"Hey orang biadab ! Hari ini memang belum takdirmu harus binasa ditanganku ! Kau masih dapat hidup selama beberapa hari lagi ! Karena ada urusan yang sangat penting, aku terpaksa harus berlalu dan kita dapat meneruskan urusan kita kemudian hari !" seru Shin Kai Lolo dengan sikap acuh dan merendahkan Kwi Ong.

Selesai dengan ucapannya itu maka nenek Shm Kai Lolo segera meloncat meninggalkan arena itu yang diikuti Eng Ciok Taysu, Tie Kiam suseng, dan Siok Siat Shin Ni.

Kwi Ong terhenyak dan gusar sebenarnya, tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap lawannya yang telah menyatakan keberatan saat itu. Dia hanya mengerundel seorang diri sambil memandang kearah mereka yang telah meninggalkannya.

Suatu teka-teki yang dimasudkan oleh Siok Siat membisikan sesuatu kepada suhunya. Apakah dia merasa khawatir kalau sampai suhunya terbinasa oleh Kwi Ong? Atau memang ada persoalan lain yang memang sangat penting? Semuanya itu memang merupakan teka-teki bagi para pendekar yang juga ikut dalam pertemuan dipinggir telaga Ang-tok-ouw itu. Mereka saling memandang sesama kawan. Kemudian mereka ikut berlari-lari dibelakang Siok Siat Shin Ni.

Murid Shin Kai Lolo telah berlari terlebih dahulu. Teng Sok Siat itu telah jauh meninggalkan rombongan orang-orang gagah menuju kesebuah pagoda yang terletak tiada jauh dari tempat mereka bertemu ditepian telaga Ang-tok-ouw.

Setelah nenek Shin Kai Lolo tiba didepan pintu pagoda, maka nenek itu menyuruhi Eng Ciok Taysu untuk menunggu diluar. Sedangkan dia langsung masuk kedalam pagoda. Begitu juga para pendekar lainnya menunggu diluar. Tie-kiam-su-seng yang tidak mengetahui seluk beluknya dan hanya ikut-ikutan saja berlari ketempat itu mengikut jejak Eng Ciok Taysu maka segera menanyakan segala sesuatunya kepada Taysu itu.

"Laoko, ada urusan apakah semuanya ini ? Bolehkah aku mengetahui persoala yang sedang kita hadapi sekarang ini ? Karena aku mengikuti hanya secara membabi buta saja" kata Tie-kiam-su-seng.

Eng Ciok Taysu sejenak menelan ludah, menatap Tie-kiam su-seng dan kemudian memperhatikan Siok Soat Shin Nie sebelum menjawab.

"Dulu aku pernah mengatakan bahwa aku akan merebut pedang pusaka Oey Liong Kiam, tetapi kalau sampai gagal usahaku itu maka aku akan berusaha terus demi kewibawaan partai Siau-w-lim. Tetapi kalau memang untuk memperebutkan pedang Oey Liong Kiam itu sangat tidak mungkin maka aku akan berusaha untuk mencari kitan pusaka Pek-seng-ki-su. Kalau toh juga tidak berhasil, maka aku akan pergi ke gunung Hiong-san untuk menemui seorang jago silat yang maha sakti, yang saat ini telah bertapa digunung itu. Aku ingin berguru padanya !" kata Eng Ciok Taysu.

Sesaat lamanya tiada seorangpun yang menyambung kata-kata Taysu itu. Mereka belum menemukan sasaran pertanyaan dan belum tahu kearah mana pembicaraan taysu itu. Karena lain jawaban yang telah diberikan oleh Eng Ciok Taysu dari pertanyaan Tie-kiam-suseng.

"Adik Tie-kiam-su-seng, kau telah memisahkan diri dari partai kita Siau-w-lim dan telah mendirikan cabang persilatan sendiri. Tetapi walaupun bagaimana kau adalah berasal dari Siau-w-lim juga. Kau benih dari Siau-w-lim. Maka kaupun tentunya merasa tidak akan rela seandainya partai Siau-w-lim hancur atau dihina orang ?" sambung Eng Ciok Taysu.

"Hemmm..." gumam Tie-kiam-suseng penuh perhatian memandang Eng Ciok Taysu yang sedang berbicara itu.

"Nah, oleh karena itu jatuhnya partai Siau-w-lim juga mempengaruhi dirimu juga bukan ?" tanya Eng Ciok Taysu sambil menatap muka adik seperguruannya itu.

"Ya" jawab Tie-kiam-su-seng mengangguk.

"Sekarang, kesimpulannya begini : apakah tidak ada baiknya seandainya Tiekiam digabungkan menjadi satu dengan Siau-w-lim ? Sehingga partai persilatan kita menjadi kuat..." sambung Eng Ciok Taysu dan memandang wajah Tie-kiam suseng dengan penuh selidik.

Tetapi ketua partai cabang Tie-kiam itu diam sejenak. Kemudian tampak mengerutkan keningnya. Melipatkan bibirnya dan mengusap dengan keras dan penuh menggunakan perasaannya juga.

"Kalau persoalan itu... yah, sebenarnya persoalan yang penting juga, artinya kita harus berpikir masak-masak. Maka aku tidak berani memutuskan dengan sembarangan" jawab Tie-kiam-su seng.

"Lalu ?" tanya Eng Ciok Taysu.

"Yah ? Aku akan mempertimbangkan dulu !" jawab Tie-kiam-su seng.

"Hemmm..." gumam Eng Ciok Taysu.

"Laoko, apakah yang dibisikan oleh nenek itu padamu ?" tanya Tie-kiam-su seng penuh kesungguhan.

Eng Ciok Taysu tersenyum. Taysu itu tidak mau segera memberikan penjelasan, dia berkata dengan nada sabar.

"Tong Kiam Ciu masih sangat muda usianya. Begitu dia berkecimpung di kalangan Kang-ouw dengan ilmu silatnya yang lihay, sehingga dia mendapat

julukan Giok-ciang-cui-kiam (Tinja baja mematahkan pedang). Disamping itu dia mempunyai watak luhur dan budiman" kata Eng Ciok Taysu dengan mengutarakan tentang diri Tong Kiam Ciu.

Tie-kiam suseng masih kurang mengerti dengan maksud suhengnya itu. Tie-kiam suseng hanya mendengarkannya dan menundukan kepala.

"Coba pikirkan itu nenek Shin Kai Lolo, si raja setan Kun-si Mo-kun yang pernah menyapu para pendekar silat pada jaman duapuluhan tahun yang lalu, ternyata mereka sangat menghormati Kiam Ciu. Bahkan mereka telah membantu dan menolong pemuda itu. Kukira akhirnya pedang Oey Lioog Kiam dan kitab Pek-seng-ki-su akhirnya juga akan jatuh ke tangan pemuda itu. Karena dia sangat tekun dan besar sekali kemampuannya untuk menguasai ilmu-ilmu yang langka, aku yakin itu" sambung Eng Ciok Taysu.

"Ya, tetapi apa dikatakan yang oleh Shin Kai Lolo pada Loako ?" desak Tie-kiam-suseng tak sabar ke pokok pembicaraan.

"Barusan Shin Kai Lolo memberitahukan padaku bahwa Tong Siauwhipi menderita luka dalam, nenek itu bertekad untuk memberikan pertolongan kepadanya" Eng Ciok Taysu menjelaskan.

"Oh, apakah Loako tidak melihatnya tadi Kun-si Mo-kun telah membawa pergi Tong Kiam Ciu !" tanya Tie-kiam-su-seng.

Eng Ciok Taysu mengangguk. Saat itu angin halus bagaikan dihimbau lembut sekali.

"Pemuda itu memang berjiwa besar, dia telah menderita luka dalam karena pukulan beracun Tok Giam Lo. Tetapi sikeji itu juga menderita lebih berat karena beradunya dengan tenaga sakti Bo-kit-sin-kong yang dikerahkan oleh Kiam Ciu", sambung Eng Ciok Tay su.

"Orang semacam Tok Giam Lo mati lebih cepat kukira lebih baik !" kata-kata Tie-kiam-suseng seolah-olah gemas.

"Ya, ya dari pada keiak kira direpotkan juga" sambung Siok Siat Shin Ni.

Mereka yang mendengarkan mengangguk mengiyakan pendapat itu. Selanjutnya Eng Ciok Taysu meneruskan kata-katanya.

"Karena luka-luka Tong Kiam Ciu itu si nenek Shin Kai Lolo itu merasa khawatir, hingga dia rela menunda pertempuran melawan Kwi Ong yang menentukan kehormatannya sebagai seorang tokoh tua. Itulah suatu bukti bahwa orang itu sangat menghormati Tong Kiam Ciu, bahkan juga menggantungkan harapannya untuk kemanusiaan dan kesejahteraan umat manusia" sambung Eng Ciok Taysu bersungguh-sungguh.

"Hem, memang benar kesimpulanmu itu Laoko. Kitapun lebih ikhlas benda-benda pusaka itu jatuh ketangan Tong Kiam Ciu daripada jatuh ketangan orang luar"! sela Tie-kiam-suseng.

"Jelas! Kalau sampai benda-benda pusaka itu jatuh ketangan orang luar, itu pertanda yang kurang baik bagi sinar kemegahan daerah pertengahan ini" sambang Siok Siat Shin Ni.

Kini kita telah melihat calon pewaris yang dapat diandalkan ialah Tong Kiam Ciu. Maka kitapun bersedia untuk membantu dan menolong pemuda itu" sahut Eng Ciok Taysu.

Mereka mengobrol sudah begitu lama sambil menunggu berita dari Shin Kai Lolo yang saat itu masih berada didalam pagoda.

Adapun Kun-si Mo-kun yang pada waktu keributan ditepi telaga Ang-tok-ouw antara Kwi Ong dan Tok Giam Lo, sigadis berpakaian serba hijau dan Shin Kai Lolo tadi dia sempat memperhatikan keadaan Kiam Ciu yang tampak lemah dan pucat wajahnya. Kakek yang digelar si Raja Setan itu telah yakin kalau Kiam Ciu mendapat luka dalam yang berat dan terkena racun Tok Giam Lo ketika dia mengejar siraja bisa itu tadi dalam memperebutkan peta Pek-seng. Maka segeralah Kun-si Mo-kun bertindak membawa pergi pemuda itu dengan diam-diam.

Tindakannya itu telah diketahui oleh murid kesayangan Shin Kai Lolo yang memang telah menaruh hati kepada Kiam Ciu. Kemudian memberitahukan keadaan Kiam Ciu itu kepada suhunya. Juga pada saat itu sedang dalam keadaan gawat antara Shin Kai Lolo dengan Kwi Ong.

Adapun Kun-si Mo-kun setelah membawa Tong Kiam Ciu menjauhi tempat keributan dan membawa masuk kedalam pagoda, maka segeralah mengadakan

pemeriksaan terhadap pemuda itu. Ternyata Tong Kiam Ciu terkena racun dan terluka dalam memerlukan perawatan dan istirahat sampai tiga hari tiga malam lamanya.

Shin Kat Lolo setelah menemui Kun-si Mo-kun dan mendapat penjelasan bahwa Tong Kiam Ciu harus dirawat dan istirahat selama tiga hari tiga malam untuk memulihkan kembali tenaganya dan menyembuhkan luka dalam. Maka segeralah nenek itu menyanggupkan diri untuk menjaga Tong Kiam Ciu.

"Aii, kalau memang Tong Siauwhiap membutuhkan perawatan selama tiga hari tiga malam maka kita harus menjaganya dari gangguan musuh-musuh kita, terutama Kwi Ong. Aku yakin Eng Ciok Taysu dan kawan-kawannya bersedia untuk membantu menjaga dia!" seru Shin Kai Lolo.

Mereka berdua keluar dari pagoda meninggalkan Tong Kiam Ciu di pembaringan dalam keadaan tidur. Setelah sampai diluar pintu pagoda tentu saja ketiga jago silat kawakan itu segera menghujani dengan pertanyaan-pertanyaan.

Hati Kun-si Mo-kun jadi senang dan dia melihat suatu harapan besar mendapat dukungan mereka itu untuk menjaga Kiam Ciu. Maka Shin Kai Lolo segera menjelaskan persoalan tentang keadaan Tong Kiam Ciu yang harus beristirahat dan menyembuhkan luka-lukanya selama tiga hari didalam pagoda itu.

"Kalau begitu, kita harus menjaganya !" seru Eng Ciok Taysu.

"Ya, kita harus menjaganya agar dia dapat tenang istirahat dan memulihkan kembali jalannya Cinkie pemuda itu" jawab Kun-si Mo-kun.

Permintaan Kun-si Mo-kun kepada Eng Ciok Taysu dan kawan-kawannya itu mendapat sambutan dengan tulus ikhlas.

Demikian para jago silat kenamaan itu mengadakan penjagaan diluar pagoda. Adapun Teng Siok Siat mengadakan pengertian.

Belum seberapa lama mereka mengadakan penjagaan itu. Tampaklah Kwi Ong yang di sertai juga oleh Tay Jat Cin Jin, Tok Giam Lo serta gadis berpakaian serba hijau yang terkenal dengan sebutan Ceng-hi-Sio-li. Tetapi orang-orang dari partai Kong-tong tidak kelihatan.

Mereka telah mendatangi pagoda itu. Kwi Ong mendatangi dengan pedang Oey Liong Kiam terhunus dan menghampiri Kun-si Mo-kun.

"Hey orang gila, mana Tong Kiam Ciu ?" bentak Kwi Ong.

Kun-si Mo-kun dan kawan-kawannya bersikap acuh terhadap pertanyaan itu. Mereka pura-pura tidak mendengarkan pertanyaan itu. Bahkan mereka melihat ketempat lain.

Kwi Ong gusar hati, melangkah maju lagi dan membentak.

"Jika kau tidak menyerahkan dia, aku akan masuk dan menyeretnya!"

Sikapnya yang congkak, wajahnya yang beringas dan menantang itu menambah kegusaran Kun-si Mo-kun saja. Maka kakek itu lalu membentakunya dengan suara gusar dan menantang pula :

"Hei Kwi Ong! Kita sudah dua kali bertemu, dua kali pula kau tidak berhasil mengalahkan diriku. Sekarang aku akan menghadapimu dengan perangkap Ngo-ki-kiat-ceng (perangkap lima jalur jalan ajaib) dan akan menguji ketinggian ilmunu!" seru Kun-si Mo-kun dengan lantang.

Ketika Kun-si Mo-kun menyebutkan perangkap Ngo-ki-kiat-ceng tampaknya Ceng-hi-Sio li (pendekar silat wanita berpakaian hijau) terkejut.

Mendengar tantangan itu hati Kwi Ong tidak tahan lagi. Dengan sebuah gerungan keras bagaikan kerbau gila dia telah menyerang Kun-si Mo-kun dengan mengirimkan jurus Ciok-po-thian-keng atau menggempur batu menembus langit.

Namun Kun-si Mo-kun telah siap siaga. Dengan sebuah gerakan lincah dan cepat sekali kakek itu telah meloncat, sedangkan pedang Kwi Ong melesat menikam tempat kosong. Begitu tubuh Kwi Ong telah lewat dan agak condong tahu-tahu Kun-si Mo-kun telah melesat menendang mukanya. Hebat sekali tendangan itu, jika saja Kwi Ong tidak cepat menghindar maka hancurlah wajahnya karena terkena tendangan itu.

Kwi Ong terperanjat, tetapi untung dia nyaris dari tendangan itu ! Namun demikian dia tidak dapat menghindari lagi terhadap serangan Siok Siat Shin-ni

yang telah menghembuskan lengan jubahnya yang mendamparkan angin bertenaga dahsyat pula.

"Aduh!" terdengar Kwi Ong menjerit dan cepat-cepat meloncat mundur menjauhi lawannya.

Namun Siok-siat Shin-ni tidak tinggal diam dan membiarkan lawannya terlepas. Dengan mencabutkan pedang dan langsung menyerang dengan jurus yang mematikan kearah tubuh Kwi Ong. Pedang Tiong-goan-liong-kiam (Pedang naga merah daerah pertengahan) itu tampak berputar-putar menyilaukan mata dan bergerak sangat cepat sekali.

Hanya dengan ilmu yang tinggi Kwi Ong dapat menghindari serangan-serangan pedang Tiong-goan-liong kiam itu. Walaupun demikian pakaian Kwi Ong telah tersayat dan terkoyak serta tampaklah noda-noda darah. Untung bahwa raja iblis dari selatan itu mempunyai ilmu Kim-kang-lik atau Tenaga dalam ajaib hingga goresan-goresan pedang itu tidak dapat melukai tubuhnya lebih dalam lagi.

Saat itu barulah Kwi Ong menemukan lawan yang benar-benar hebat. Dia jadi sangat gelisah, karena sejak dia memimpin orang-orangnya dari suku Biauww menyerbu daerah pertengahan itu belum pernah ada seorangpun jago silat yang berhasil mengalahkan dirinya. Bahkan dia telah banyak membunuh jago-jago silat daerah pertengahan. Tetapi kini kenyataannya, sangat hebat sekali. Dia telah mendalami kenyataannya yang luar biasa. Ternyata Kun-si Mo-kun dan Siok-siat Shin-ni telah berhasil membuat dia kalang kabut.

Gerakan Kwi Ong tampak kacau, ternyata dia tidak berhasil memecahkan rahasia ilmu jebakan Ngo-ki-kiat-ceng. Kwi Ong jadi gelisah.

"Adapun gadis yang berpakaian serba hijau atau terkenal dengan-panggilan Ceng-hi Sio-li yang juga ingin merebut peta Pek-seng, setelah melihat Kwi Ong jadi kelabakan melawan Kun-si Mo-kun dan Siok-siat Shin-ni. Maka gadis itu segera berniat untuk membantu Kwi Ong.

Tampaklah Ceng-hi Sio-li juga telah siap-siap memberikan bantuan terhadap Kwi Ong. Ketika kakek Kun-si Mo-kun menggunakan tangannya dan Siok-siat Shin-ni meloncat mengarahkan pedangnya ke ulu hati Kwi Ong maka tampaklah

kelebatan Ceng-hi Sio-li meloncat melalui atas kepala Nenek jago pedang itu. Hingga akhirnya perhatian nenek itu terpecah beralih kearah kelebatan Ceng-hi Sio-li. Serangan terhadap Kwi Ong terhenti.

Begitulah dengan cepat gadis itu bergerak kearah Kun-si Mo-kun yang juga tengah menggerakkan pukulannya kearah Kwi Ong. Tahu-tahu tampaklah kelebatan Ceng-hi Sio-li melalui atas kepalanya. Hingga kakek itu terpaksa mengalihkan perhatiannya kearah kelebatan bayangan yang mengancam kepala kakek itu.

Akibatnya serangan terhadap Kwi Ong terpaksa terhenti. Maka pecahlah siasat Ngo-ki-kiat-ceng. Kwi Ong merasa sangat bersyukur terhadap bantuan gadis itu. Maka dengan cepat pula dia telah meloncat kebelakang Ceng-hi Sio-li. Sedangkan Kun-si Mo-kun sangat gusar mendengar kenyataan itu. Setelah itu pertempuran berhenti !

"Hai ! Siapa namamu dan siapa suhumu ?! Hayo beritahukan lekas atau kubunuh kau sekarang juga!" seru Kun-si Mo-kun dengan gusar.

Namun Ceng-hi Sio-li menyahut dengan tenang.

"Namaku tidak! Aku terkenal dengan sebutan Ceng-hi Sio-li ! Aku tidak perlu kasih tahu nama suhuku padamu, karena kalau kau mendengarnya akan jatuh pingsan!" jawab gadis itu seenaknya.

"Hayo lekas jawab yang benar!" bentak Kun-si Mo-kun gusar sekali.

"Hihihi, baiklah kalau kau memang ingin tahu juga tentang suhuku biar kau tidak penasaran. Apakah kau pernah dengar partai silat Ngo-kiat-pay? Aku adalah salah seorang murid dari partai silat Ngokiat-pay!" jawab gadis berpakaian hijau dengan bangga.

Kalau seandainya saat itu ada seribu kali geledek menyambar dan gemuruhnya membelah bumi takkan mengejutkan Kun-si Mo-kun. Tapi serentak dia mendengarkan nama partai silat Ngo-kiat-pay terasa tergetar hatinya. Tiba-tiba saja kakek raja setan itu tertawa terbahak-bahak seperti orang gila.

"Hahaha aku sudah duga. Nenek itu belum binasa! Hahaha dia telah membentuk partai silat Ngo-kiat-pay. Hahaha."

"Tetapi kini dia telah cacad dan wajahnya telah menjadi sangat buruk" sambungnya lagi.

Ceng-hi Sio-li mendengarkan perkataan Kun-si Mo-kun dengan sikap waspada. Dia tahu bahwa sekarang sedang berhadapan dengan musuh-musuhnya. Juga berhadapan dengan orang pandai dari kalangan tua. Tetapi belum lagi dia berseru menjawab kata-kata Kun-si Mo-kun, tahu-tahu kakek itu telah berseru lagi.

"Kau muridnya ? Baiklah kini kau akan kubinasakan terlebih dahulu, baru nanti setelah muridnya aku akan mencari suhunya dan akan kubinasakan sekalian !" seru Kun-si Mo-kun.

Begitu selesai dengan kata-katanya itu, maka Kun-si Mo-kun langsung meloncat menerkam Ceng-hi Sio-li dengan gerak tiba-tiba dan cepatnya luar biasa, hingga gadis itu tidak mampu lagi untuk berkelit.

Ceng-hi Sio-li terpaksa harus memapasnya dengan lengannya pula. Tetapi Kwi Ong waspada, ketika dia melihat dayangnya bahaya yang mengancam keselamatan Ceng-hi Sio-li maka dia langsung mengirimkan pukulan hebat kearah dada Kun-si Mo-kun.

Akibatnya Kun-si Mo-kun tak sempat lagi mengelak maupun menangkis serangan yang tidak terduga itu. Tubuh Kun-si Mo-kun terlempar karena hantaman Kwi Ong itu. Kakek itu jatuh dan memuntahkan darah segar.

Kemudian Kwi Ong meloncat sambil berseru kearah Ceng-hi Sio-li, Tok Giam Lo dan Liat Kiat Koan (pemimpin partai silat Kong-tong).

"Aku yang akan membereskan Kun-si Mo-kun! Kalian carilah dimana persembunyian Tong Kiam Ciu." seru Kwi Ong sambil mengirimkan serangan kearah K Kun-si Mo-kun yang telah berdiri dan siap dengan kuda-kudanya.

Tetapi sekejap itu pula telah tampak Shin Kai Lolo lelah meloncat berdiri disamping Kun-si Mo-kun memberikan bantuan. Sedang Siok Siat Shin-ni, Eng Ciok Taysu dan Tie-kiam-suseng telah berbaris menjaga pintu masuk ke pagoda dengan pedang terhunus.

Dalam keadaan itu, sewaktu-waktu pertempuran segera bisa berkobar. Mereka sudah sama-sama tegang dan dari pihak Kwi Ong berhasrat untuk

menerobos pintu pagoda, sedangkan dari pihak Kun-si Mo-kun bertekad untuk bertahan. Kedua belah pihak adalah orang-orang dari kalangan Bu-lim yang berilmu tinggi, Hebat sekali akibatnya kalau sampai terjadi pertempuran saat itu. Tetapi belum lagi semuanya itu berjalan, tiba-tiba dari atas pagoda terdengar sebuah seruan yang keluar dari jendela pagoda.

"Tunggu!" seruan itu begitu nyaring dan ternyata mempengaruhi kedua belah pihak. Orang-orang yang berada didepan pintu pagoda itu semuanya mendongak kearah datangnya suara. Perhatian mereka tertuju kesana. Mereka menyaksikan Tong Kiam Ciu berdiri dibelakang jendela. Di tempat itu tampak pula Teng Siok Siat mendampingi Kiam Ciu.

"Kalian orang-orang gagah mencariku dengan maksud untuk menanyakan rahasia peta Pek-seng bukan?" seru Tong Kiam Ciu dengan suara keras dan tenang.

"Heeii Lotee (adik kecil) mengapa kau tak menghiraukan pesanku?" teriak Kun-si Mo-kun dengan suara nyaring dan penuh khawatir.

Semua jago-jago silat yang berada ditempat itu masih tetap memperhatikan kearah Tong Kiam Ciu. Senangkan Teng Siok Siat masih tetap mendampingi Tong Kiam Ciu.

"Kau seharusnya tetap tenang dan beristirahat didalam. Kami yang menjaga diluar, apapun yang terjadi itu urusan kami!" seru Kun-si Mo-kun memperingatkan Kiam Ciu dengan pesannya.

Tetapi Tong Kiam Ciu adalah seorang pemuda yang polos dan berhati mulia. Dia tidak senang kalau orang lain menderita karena dirinya. Maka ketika dia mendengar ribut-ribut diluar pagoda, dia telah menduga bahwa tentulah Kwi Ong dengan kawan-kawannya yang berusaha untuk mencarinya dan ingin mengetahui peta Pek-seng itu.

Dengan tersenyum pemuda itu menjawab kata-kata Kun-si Mo-kun.

"Locianpwe ! Aku tidak melihat apa yang terjadi diluar, tetapi aku dapat mendengarnya. Ini adalah urusanku dan harus mengurusnya."

"Tetapi kau belum sembuh kau hanya akan mengantarkan jiwamu saja dengan percuma jika kau harus bertarung lagi!" seru Kun-si Mo-kun.

Dengan selesainya kata-kata itu tahu-tahu tubuh kakek itu telah melesat bagaikan terbang dan hinggap dijendela dimana Tong Kiam Ciu berdiri dengan maksud mendorong Tong Kiam Ciu untuk masuk kembali Tetapi dengan cepat pula Ceng-hi Sio-li telah berada di belakang Kun-si Mo-kun. Maka kakek itu lalu membentak.

"Minggir!" seru Kun-si Mo-kun sambil menghantamkan tinjunya Ceng-hi Sio-li.

Namun gadis berpakaian hijau itu cepat berkelit dan langsung meloncat kebelakang Tong Kiam Ciu sambil menerkam punggung Kiam Ciu dia mengancam.

"Jika kau dan kawan-kawanmu berani bertindak gila-gilaan, maka aku tak segan-segan lagi memukul mati Tong Kiam Ciu! "ancam Ceng-hi Sio-li.

Lalu Ceng-hi Sio-li mengeluarkan kertas putih dan menanyakan kepada Tong Kiam Ciu.

"Ini adalah sehelai kertas putih yang kosong, tetapi kau mengatakan bahwa kertas ini adalah peta Pek-seng. Aku minta penjelasan!" seru Ceng-hi Sio-li sambil tetap mengancam.

Suasana sudah menjadi sangat tegang sunyi senyap dan hanya napas memeka yang terdengar.

Tong Kim Ciu tampak tetap tenang dan memutar tubuhnya menghadap kearah Ceng-hi Sio-li seraya tersenyum.

"Apakah kau kira kau dapat memaksaku dengan kekerasan?" tanya Kiam Ciu bernada tenang dan tersenyum memandang gadis pendekar silat itu.

Mendengar perkataan Kiam Ciu itu, semua orang pada terperanjat dan merasa kagum dengan ketenangan pemuda itu. Begitu juga Ceng-hi Sio-li yang masih mengancam pemuda itu tampak mengerenyitkan keningnya.

"Kau tahu bahwa kita semua menginginkan kitab pusaka Pek-seng-ki-su?" tanya Kiam Ciu dengan suara tetap tenang.

Gadis itu hanya memandangi mata Kiam Ciu dengan sorot mata tak mengerti. Namun mata gadis itu membenarkan perkataan Kiam Ciu.

"Untuk menemukan tempat penyimpanan kitab Pusaka Pek-seng-ki-su itu harus menggunakan peta. Tanpa petunjuk peta Pek-seng itu aku yakin takkan mungkin dapat menemukan kitab itu. Ketahuilah satu-satunya orang yang mengetahui rahasia peta Pek-seng itu hanyalah aku sendiri !" seru Tong Kiam Ciu dengan suara tetap tenang, selanjutnya "tanpa petunjukku kukira kalian tidak akan dapat menemukan tempat tersimpannya kitab Pek-seng-ki-su itu !"

Lalu Tong Kiam Ciu mengambil kertas yang dipegang oleh Ceng-hi Sio-li dan gadis itu diam saja hanya memperhatikan. Karena semua perkataan Kiam Ciu yang baru saja diucapkan itu semuanya benar belaka. Dia membutuhkan keterangan pemuda itu untuk menunjukan tempat tersimpannya kitab pusaka itu. Karena memang hanya Tong Kiam Ciu seoranglah yang mengerti rahasia peta Pek-seng itu.

"Kwi Ong telah mengambil empat helai kertas dari dalam saku. Sekarang aku hanya mendapatkan sehelai ini, lalu yang ketiga helai lagi dimana?" tanya Kiam Ciu sambil mementangkan kertas yang dipegangnya itu kearah luar.

Kemudian terdengarlah Eng Ciok Taysu berseru.

"Tong siauwhiap ! Tiga helai kertas lainnya berada ditanganku!" seru Eng Ciok Taysu sambil mengeluarkan tiga helai kertas dan dilipat-lipat kemudian dilemparkan kearah Tong Kiam Ciu.

Setelah Tong Kiam Ciu memegang keempat kertas itu lalu dia berseru kepada semua orang yang berada ditempai itu.

"Kirab pusaka Pek-seng-ki-su itu tersimpan disuatu gedung yang indah didalam kota Pek-seng yang hilang itu. Adapun letak kota Pek-seng itu dimana tak usahlah kalian mengetahuinya. Yang penting kalian dapat mengikutiku ke kota Pek-seng itu" seru Kiam Ciu.

Kwi Ong telah merasa tidak sabar lagi dengan tek-tek bengek itu. Sejak tadi dia sangat gelisah dan seakan-akan dia ingin menghancurkan kepala Tong Kiam Ciu, kalau tidak terhalang oleh satu perkara, ialah untuk mendapat petunjuk letak kota Pek-seng. Karena memang Kwi Ong pernah sampai di telaga Ang-tok-ouw kemudian mengelilingi tepian telaga itu serta memasuki hutan-hutan disekitar

telaga iuu serta mencari kota Pek-seng yang hilang itu dan dia juga mencari kitab Pek-seng-ki-su namun tidak berhasil menemukan kota itu.

"Hahahaha Tong Kiam Ciu kau sungguh cerdas untuk menyelamatkan nyawamu dengan menggunakan peta Pek-seng untuk alat! Kau telah menjanjikan hal-hal yang muluk-muluk!" seru Kwi Ong dengan suara nyaring.

"Kwi Ong manusia keji dan rendah! Dengar dan pentangkan telingamu lebar-lebar! Sebenarnya aku memang tidak rela kalau sampai kitab Pek-seng-ki-su jatuh ketanganmu. Aku rela kalau seandainya kitab itu jatuh ketangan jago-jago silat dari daerah pertengahan!" seru Kiam Ciu.

Kiam Ciu memang sengaja mengeluarkan kata-kata itu karena dia tahu bahwa semua yang berada ditempat itu adalah para pendekar silat dari daerah pertengahan kecuali Kwi Ong seoranglah yang bukan dari daerah pertengahan. Kwi Ong dari daerah selatan. Maka dengan kata-kata yang diucapkan oleh Kiam Ciu itu besar juga akibatnya dan menonjolkan Kwi Ong dalam posisi yang sulit dan gawat sekali.

"Lagi pula kau harus mengembalikan pedang pusaka Oey Liong Kian itu kepadaku. Kau telah merampasnya dengan cara keji. Ketahuilah bahwa sebenarnya pedang Oey Liong Kiam itu adalah pedang yang harus diperebutkan oleh pendekar-pendekar daerah pertengahan pada tiap sepuluh tahun sekali dalam pertemuan Bu-lim-ta-hwee. Maka pada sepuluh tahun yang akan datang aku harus membawa pedang pusaka itu dalam pesta pertemuan Bu-lim-ta-hwee dan pedang itu sebagai piala bagi mereka yang memenangkan dalam pibu!" seru Kiam Ciu kearah Kwi Ong dengan menuding-nuding.

Sebenarnya Kwi Ong merasa sangat gusar dituding-tuding seperti itu oleh Kiam Ciu. Namun selama beberapa saat itu dia masih dapat menahan kemarahannya demi kitab Pek-seng-ki-su.

"Tong Kiam Ciu kau jangan hanya besar mulut ! Kalau memang kau berkepandaian dan ada keberanian mengapa tidak datang kepadaku dan mengambil pedang ini dari tanganku! " seru Kwi Ong dengan nada sombong.

Kiam Ciu sejenak diam dan memandang kearah Kwi Ong. Sebenarnya hatinya merasa terpukul dengan tantangan itu. Dia terhenyak dan matanya

merah membara. Tetapi dia menyadari bahwa tubuhnya dalam keadaan luka dalam dan tidaklah mungkin untuk menghadapi Kwi Ong. Walaupun hanya dalam beberapa jurus saja dia tidak akan mampu.

"Ayolah turun kesini dan ambillah pedang Oey Liong Kiam ini ! Mengapa tidak berani?!" seru Kwi Ong sengaja memancing kemarahan Kiam Ciu.

Semua orang memandang kearah Kiam Ciu, kemudian memandang kearah Kwi Ong. Kiam Ciu sendiri telah menahan rasa marahnya. Dia memandang Kwi Ong dengan mata melotot dan gigi gemeretakan.

"Untuk apa kau gusar hati kalau ternyata bernyali kecil. Percuma saja kau bergelar Giok-ciang-cui-kiam ternyata adalah nama kosong belaka. Pemegang pedang pusaka nomor wahid dikolong langit ? Hahaha ternyata hanya bernyali kecil hahaha !" seru Kwi Ong dengan sengaja memancing kemarahan Kiam Ciu.

(Bersambung Jilid 10)

10

SADURAN:
HO CING HONG

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 10

TANTANGAN Kwi Ong yang bersifat mengejek dan merendahkan Tong Kiam Ciu itu menimbulkan rasa panas dihati siapa saja yang mendengarkan. Bukan saja Tong Kiam Ciu namun lawan dan kawan pemuda itu merasa gusar. Tong Kiam Ciu meloncat melalui jendela terjun ke tanah.

Begitu indahnya pemuda itu telah melayang dan berdiri diatas tanah dengan sangat lunak sekali. Dibelakangnya menyusul pula Siok Soat dan Ceng-hi Sio-li.

Menyaksikan orang yang ditantanginya itu telah berdiri diatas tanah yang tiada jauh dari tempatnya. Maka Kwi Ong dengan langkah pasti dan dia buat bersuara dengan tekanan kaki keatas tanah berbatu-batu itu dengan mengerahkan sin-kangnya untuk pamer kelihayannya. Hingga tanah yang dipijaknya itu terlihat tapak bekas kakinya.

Kiam Ciu tidak merasa gentar hati berhadapan dengan orang keji itu. Dia mengawasi wajah Kwi Ong dengan mata waspada.

Ketika Kwi Ong berada tiada jauh lagi dihadapan Kiam Ciu, tiba-tiba pemuda itu meloncat menerkam dada Kwi Ong dengan tangkas sekali.

Namun Kwi Ong sudah bertekad untuk membinasakan Kiam Ciu. Dia telah memiringkan tubuh dan dengan ilmu cakaran garuda saktinya dia akan membinasakan Kiam Ciu.

Pada saat itu banyak para pandekar silat yang berada di tempat itu disamping para pendekar dari aliran tua, juga terdapat lebih dari empat puluh pendekar silat daerah pertengahan berada di tempat itu. Mereka telah menyaksikan sikap Kwi Ong yang keji dan akan membinasakan Tong Kiam Ciu. Mereka telah mengenal jiwa dan watak Kiam Ciu. Seorang pemuda yang mempunyai ilmu silat lihay, berwatak sairia dan berbudi luhur. Maka banyaklah bahkan hampir semuanya membantu Kiam Ciu.

Pada saat kritis itu dimana Kwi Ong telah melayang dan mengarahkan jari jemarinya yang beracun itu kearah wajah dan dada Kiam Ciu, tiba-tiba tampaklah sebuah bayangan berkelebat di tengah-tengah kedua orang yang tengah mengadu sinkang itu.

Tampaklah kedua orang itu terpelanting bersama. Kiam Ciu terpelanting kembali dan jatuh begitu pula Kwi Ong mendorong balik dan jatuh pula, kedua orang itu merasa kagum akan kehebatan orang itu.

Bersamaan dengan itu pula telah terdengar pekikan Shin Kai Lolo tahu-tahu tubnh nenek itu telah melesat dan berdiri dihadapan Kwi Ong, yang juga disusul oleh Kun-si Mo-kun, Siok Siat Shin-ni, Eng Ciok Taysu, Tie-kiam suseng, Teng Siok Siat dan Ceng-hi-sio-li. Mereka berdiri dihadapan Kwi Ong dengan sikap menantang.

Kemudian tampak pula kelebatan tiga sosok tubuh yang ternyata adalah orang-orang yang semula bersikap seolah-olah membantu Kwi Ong. Orang-orang itu tidak lain ialah: Tay Jat Cin Jin, Ciok Hok Lo To dan Liat Kiat Koan mereka telah berdiri dan meghadapai Kwi Ong dengan sikap menantang pula.

Kwi Ong menyaksikan semuanya itu dengan terperanjat, tiap kali dia memandangi wajah orang-orang yang menggempurnya itu dengan satu perhitungan dan mengernyitkan kening. Namun dia tidak merasa gentar menghadapi mereka itu semuanya. Diapun telah menyangka bahwa akhirnya dia harus berhadapan dengan sekian banyak pendekar di daerah pertengahan. Hal itu memang telah diperhitungkannya!

Untuk menghadapi Kun-si Mo-kun saja yang menggunakan siasat Ngo-li-kiat-ceng, dia tidak mampu. Apalagi kini dia harus menghadapi sekian banyaknya jago-jago silat tangguh. Maka dalam hati sebenarnya Kwi Ong mengeluh. Tetapi terbawa dengan sikap sombong dan tidak mau ditundukkan maka dia segera mencabut pedang Oey Liong Kiam.

Sebenarnya Kwt Ong menyadari dengan meawan sekian banyak orang-orang gagah yang memang berilmu lihay dan berbagai aliran perguruan atau partai persilatan itu maka dia berarti akan mengantarkan jiwa.

Namun untuk mengundurkan diri Kwi Ong merasa malu. Maka karena tekanan semua perasaan dan untuk menguasai semuanya itu justru Kwi Ong lalu tertawa terbahak-bahak.

"Sebenarnya aku telah berbuat terlalu lunak. Aku telah banyak mengampuni nyawa banyak pendekar di daerah pertengahan ini! Namun kini aku terpaksa menyampaikan janjiku untuk menumpas jago-jago silat di daerah pertengahan ini !" seru Kwi Ong dengan sikap sombong dan siap menyerang.

Dengan pedang Oey Liong Kiam di tangan kanan dia telah memamerkan permainan ilmu silat bersenjata pedang itu dengan sangat hebat sekali. Dalam sekejap mata saja seolah-olah tubuhnya telah dikurung oleh kilauan-kilauan sinar pedang yang memancarkan cahaya biru dan menyilaukan mata. Tampaklah seolah-olah tangan Kwi Ong telah berubah menjadi beberapa pasang dan masing-masing memegang pedang Oey Liong Kiam dengan suara gemuruh yang diakibatkan oleh angin sambaran pedang itu.

Semua orang yang menyaksikan permainan pedang itu merasa kagum. Sampai sekian lamanya dan sampai beberapa jurus Kwi Ong telah memutar-mutar pedangnya namun tiada seorangpun dari para jago silat itu yang melawan atau membalas menyerang Kwi Ong. Mereka hanya berloncatan menjauh atau menghindari tiap sabetan, bacokan maupun tusukan pedang Kwi Ong itu.

Ketika mendapat kenyataan seperti itu, maka Kwi Ong lalu menarik kembali serangan-serangannya. Dia memandang kearah orang-orang itu dengan wajah yang tampak sangat seram dan mata merah menyala oleh dendam dan marah. Kwi Ong membentak dan menantang para pendekar.

"Hey mengapa kalian tidak melawanku ? Apakah kalian takut ?" tanya Kwi Ong dengan suara sombong dan congkak seru menantang.

Berbareng dengan berakhirnya kata-kata itu dia telah menyerang kearah barisan para pendekar dari daerah pertengahan itu dengan tikaman keras dan menimbulkan hawa gemuruh juga.

"Tahan !" terdengar bentakan menggelegedek dan ternyata suara bentakan itu begitu hebat dan mempunyai pengaruh hebat pula terhadap Kwi Ong.

Ternyata orang yang membentak itu tiada lain ialah seorang kakek berjenggot putih dan panjang tiada lain ialah Tay Jat Cin Jin.

Tay Jat Cin Jin meloncat dihadapan Kwi Ong. Sambil memandang Kwi Ong tanpa berkedip dan ternyata pandangan mata kakek itu sangat berwibawa dan membangkitkan suatu perasaan malu dan segan di hati Kwi Ong.

"Aku sudah tua, tetapi aku berani melawan kau! Kau tidak perlu melawan banyak orang !" seru Tay Jat Cin Jin sambil memandang mata Kwi Ong. Selanjutnya berkata lagi "Jika kau mau mendengarkan usulku yang bijaksana ini, kukira pertumpahan darah dapat dihindarkan !".

Saat itu hati Kwi Ong yang biasanya keras seperti baja dan wataknya yang sombong serta telengas itu, benar-benar telah dapat dilunakan oleh Tay Jat Cin Jin. Dia menyadari bahwa dia dapat mati konyol, kalau nekad menghadapi sekian banyak jago-jago silat itu.

"Apakah usulmu itu?" tanya Kwi Ong ingin tahu.

Tay Jat Cin Jin mengelus-elus jenggotnya yang putih dan panjang itu seraya memandang kearah mata Kwi Ong dan berkata :

"Aku akan menjelaskan tentang usulku yang bijaksana itu kepadamu dan kepada sekalian orang-orang gagah disini. Tetapi kuminta pedang Oey Liong Kiam itu disarungkan terlebih dahulu, juga semua senjata para pendekar disarungkan, agar supaya aku dapat berbicara dalam suasana damai....!" seru Tay Jat Cin Jin sambil menghormat kepada semua orang yang berada di tempat itu.

Kwi Ong segera menyarungkan pedangnya, begitu pula diikuti oleh segenap pendekar menyarungkan senjata masing-masing. Seolah-olah apa yang dikatakan oleh tokoh angkatan tua itu sangat penting dan kata-katanya mempunyai pengaruh hebat terhadap mereka.

"Menurut pendapatku", kata Tay Jat Cin Jin, "hanyalah Tong siauwhiap yang dapat membaca atau mengerti rahasia peta Pek-seng !" Kita telah tahu pula, tanpa peta Pek-seng itu kita tidak akan dapat menemukan tempat penyimpanan kitab pusaka Pek-seng-ki-su. Maka kini mengutamakan untuk mengetahui tempat itu dan lagi sudah menjadi peraturan pada pertemuan Bu-lim-ta-hwee bahwa barang siapa yang telah dapat memegang atau mendapatkan kitab

pusaka Pek-seng-ki-su maka dia itulah juga berhak memegang pedang Oey Liong Kiam. Sekarang berhubung sudah jelas bahwa yang mengetahui rahasia peta Pek-seng itu hanyalah Tong siawhiap. maka marilah kini kita menjaga bersama keselamatannya ! kakek itu mengakhiri kata-katanya.

Semua orang yang berada di tempat itu mengangguk-anggukan kepala, kecuali Kwi Ong. Ketika semuanya ternyata diam tanpa ada yang membuka suara maka kakek Tay Jat Cin Jin itu meneruskan kata-katanya.

"Sekarang persoalan ini telah menjadi berlarut-larut dan telah menjadi agak sulit ! Menurut pendapatku ada dua jalan untuk memecahkannya !" seru Tay Jat Cin Jin sambil menatap satu persatu wajah orang-orang yang berada di tempat itu.

"Katakan apa saja yang harus ditempuh?" seru Kun-si Mo-kun tidak sabar.

"Ya!" sambung Kwi Ong pula sambil memandang Tay Jat Cin Jin.

"Pertama, Kwi Ong harus mengembalikan pedang pusaka Oey Liong Kiam terlebih dahulu kepada Tong siawhiap. Kemudian Tong siawhiap menjelaskan rahasia peta Pek-seng kepada kita semua untuk kemudian kita perundingkan segala sesuatunya bersama. Setelah jelas maka semuanya atau kita beramai-ramai untuk berlomba mendapatkan kitab Pek-seng-ki-su !" seru Tay Jat Cin Jin tetapi kata-kata itu belum sampai selesai telah dipotong oleh Kwi Ong.

"Menurut pendapatmu jalan itu sudah bersifat adil ?" tanya Kwi Ong.

"Ya!" seru Tay Jat Cin Jin.

"Dimina letak keadilannya!" tanya Kwi Ong, orang itu tidak puas.

"Kau hanya mengembalikan pedang Oey Liong Kiam kepada Tong Kiam Ciu. dengan demikian kita semuanya dapat mendengarkan rahasia atau petunjuk dalam peta Pek-seng itu. Apakah ini tidak berarti adil menurut pendapatmu?" kata kakek itu sambil mengelus janggotnya.

Kwi Ong membungkam, dia menundukan kepalanya memandang batu-batu yang berserakan di tempat itu. Semua mata orang-orang gagah memandang kearah Kwi Ong.

"Lalu coba katakan jalan kedua!" seru Kwi Ong mendesak.

"Jalan kedua lebih mudah lagi," seru Tay Jat Cin Jin, "kita telah tahu bahwa yang mengetahui rahasia membaca peta Pek-seng hanyalah Tong Kiam Ciu dan dia rela untuk mengajak kita ke kota Pek-seng serta menunjukkan letak atau tempat penyimpanan kitab pusaka Pek-seng-ki-su kepada kita sekalian. Nah, setelah kita mengetahui tempat bersembunyinya kitab Pek-seng-ki-su itu, kita mengadu kepandaian untuk memperebutkannya !" seru Tay Jat Cin Jin dengan mengakhiri kata-katanya itu dia diam-diam mngawasi reaksi dari orang-orang gagah yang berada di tempat itu.

Semua orang yang berada di tempat itu mengangguk-anggukan kepala.

Mereka menganggap keputusan itu memang sangat bijaksana dan adil. Jalan untuk menghindarkan pertumpahan darah seperti yang telah dikatakan oleh Tay Jat Cin Jin itu memang benar-benar sangat baik. Baik jalan pertama maupun jalan kedua adalah sangat baik.

Mereka mengharapkan Kwi Ong mengembalikan pedang Oey Liong Kiam kepada Tong Kiam Ciu. Kemudian pemuda itu segera membuka rahasia peta Pek-seng kepada mereka, menurut jalan pertama.

Kemudian Tay Jat Cin Jin berseru kepada Kwi Ong.

"Aku kira bagimu lebih baik mengembalikan pedang Oey Liong Kiam itu kepada Tong Kiam Ciu, bukankah kalau kau ternyata mendapatkan kitab Pek-seng-ki-su maka kaupun berhak memegang pedang Oey Liong Kiam. Mengingat peraturan Bu-lim ta-hwee maka kau jangan merasa khawatir. Begitu pula kukira kau mempunyai kesempatan besar sekali, karena telah kusaksikan ternyata kau mempunyai ilmu silat yang tinggi.

Kwi Ong lama juga berpikir. Dia agak berotak bebal, walaupun dia adalah seorang yang berilmu tinggi, tetapi dalam hal pikir memikirkan sangat lemah. Hingga beberapa saat lamanya dia berpikir. Semua orang menantikan keputusan Kwi Ong. Mereka memandang kearah ketua suku bangsa Biauw itu. Kemudian tampaklah Kwi Ong mengangkat wajahnya dan memandang kearah Tay Jat Cin Jin, dan dia tersenyum.

"Aku memilih jalan kedua !" seru Kwi Ong.

Disitulah terlihat ketamakan Kwi Ong manusia yang berwatak sombong dan keji itu. Dia tidak memikirkan kepentingan orang lain, dia berpikir mengapa dia berlaku bodoh untuk mengembalikan pedang Oey Liong Kiam yang sudah jatuh ketangannya. Yang penting sekarang baginya, ialah untuk merebut kitab pusaka Pek-seng-ki-su !

Lalu dengan suara lantang Tay Jat Cin Jin berkata :

"Aku kira kalian telah mendengar kita mengambil jalan kedua! Tong Kiam Ciu dapat berlalu dari tempat ini dan pergi menuju ketempat tersembunyinya kitab Pek-seng-ki-su ! Kita semuanya membayangi secara beramai-ramai untuk mengadu kepandaian dan kecerdikan guna mendapatkan kitab Pek-seng-ki-su. Nah berhubung semuanya kini telah beres, dan aku minta diri!" seru Tay Jat Cin Jin.

Pegitu dia selesai dengan kata-kata itu, maka dia segera menyingkir dengan mengajak Ciok Hok Lo To. Tay Jat Cin Jin adalah seorang kakek yang lihay dan cerdas serta telah pernah menjagoi dunia persilatan pada masa lampau. Dia telah mendahului orang lain dalam memperebutkan kitab Pek-seng-ki-su. Kakek itu telah menggunakan caranya sendiri dalam usaha untuk mendapatkan kitab itu. Bukannya dia pergi sendiri untuk menemukan kitab Pek-seng-ki-su.

Setelah kepergiannya Tay Jat Cin Jin dan Cio Hok Lo To maka satu demi satu jago-jago silat itu meninggalkan tempat itu, Mereka akan mengikuti jejak Tong Kiam Ciu.

Tetapi ada beberapa orang pula yang belum pergi dan masih menunggu keberangkatan Tong Kiam Ciu, Mereka itu adalah Kwi Ong, Tok Giam Lo, tampak pula Eng Ciok Taysu, Tie-Kiam suseng, Shin Kai Lolo, Teng Siok Soat, Siok siat Shin-ni dan Cheng-hi-sio-li.

Adapun Tong Kiam Ciu masih perlu menyembuhkan luka dalam yang dideritanya. Dia tetali masuk kembali kedalam pagoda untuk istirahat sambil memulihkan kembali semangat dan kesehatannya.

Setelah sampai didalam dan mulailah Kiam Ciu istirahat. Sambil berbaring pemuda itu mengerahkan ilmu Bo-ki-sin-kong untuk mengobati luka didalam tubuhnya yang telah terkena racun Tok Giam Lo.

Tampaklah keringat berbintik-bintik telah membasahi wajahnya. Tubuhnya bergetar dan terasa hawa hangat telah menjalar dari ujung-ujung jari bertemu didada kemudian bergolak dan seolah-olah mendesak dari jantung ke ujung-ujung jari jemarinya. Begitulah pergolakan hawa hangat yang telah mengusir peracunan dalam hawa murni ditubuh Tong Kiam Ciu.

Beberapa saat kemudian, didalam ruang gelap itu Tong Kiam Ciu telah terkenang kembali saat pertemuannya dengan Gan Hua Liong dan saat ketika kakek itu akan menghembuskan napasnya yang terakhir. Segala pesan-pesannya untuk menolong cucunya yang tertawan dikota Pek-seng. Juga terkenanglah Kiam Ciu akan pertemuannya dengan cucu Gan Hoa Liong di kota Pek-seng. Pula teringat akan janjinya untuk menolong gadis malang itu. Karena teringat peristiwa-peristiwa itu, maka Kiam Ciu jadi kembali gelisah. Terasalah kembali darahnya bergolak dan hawa murai telah saling berdesakan di dalam tubuh pemuda itu. Tong Kiarn Ciu gelisah sekali, dia berusaha untuk mengatasinya.

Setelah dirasakan keadaan pergolakan hawa murni dan tenaganya telah pulih sedikit dan menjadi agak tenang. Maka Kiam Ciu lalu mengeluarkan kertas peta Pek-seng. Di tempat yang gelap pekat itu dia yakin bahwa peta itu dapat dilihat.

Ternyata benar juga, maka tampaklah guratan-guratan berwarna kebiru-biruan seperti sinar kunang-kunang membentuk garis-garis gambar peta Pek-seng. Kiam Ciu menelitinya. Tetapi sebenarnya hal itu bagi Kiam Ciu sudah tidak berarti, karena bukankah dia mempunyai gadis she Gan yang telah mengetahui letak penyimpanan kitab Pek-seng-ki-su ? Maka kini bagi Tong Kiam Ciu tinggal memikirkan bagaimana caranya untuk mengelabui orang itu agar tidak sampai mencelakakan gadis she Gan itu. Gadis yang malang dan terkurung dalam suatu tempat yang terbuka. Suatu keanehan, bahwa di tempat yang terbuka dan bebas kelihatannya itu ternyata gadis she Gan itu tidak mampu untuk pergi dan meninggalkan bangunan mungil dan indah dikota Pek-seng yang hilang itu. Suatu perbuatan mantra tenung yang luar biasa hebatnya !!!

Pada saat itu Kiam Ciu didalam pagoda seorang diri. Diluar telah menunggu banyak sekali pendekar silat yang kenamaan. Juga termasuk Kwi Ong dan Shin Kai Lolo. Persoalan utamanya ialah kitab Pek-seng-ki-su.

Adapun Ceng-hi Sio-li yang semula menaruh kebinasaan Tong Kiam Ciu ternyata kini telah mengubah sikap. Dia lama-lama telah mengenal sipat dan jiwa Tong Kiam Ciu. Mata tidaklah mengherankan kalau kini gadis pendekar wanita yang baju hijau itu menaruh rasa hormat dan simpati pada Kiam Ciu. Bahkan kini dia bersedia untuk memberikan bantuan atau membela untuk kepentingan pemuda itu.

Angin berhembus halus sejuk rasanya. Saat itu masih siang hari, namun didalam pagoda memang tampak gelap pekat. Tetapi kalau didalam pagoda itu telah beberapa saat lamanya, maka tampaklah keadaan dalam pagoda itu. Seolah-olah kita telah dibiasakan dan terbuka lensa kita untuk melihat dalam keadaan itu.

Sesaat lamanya Kiam Ciu telah memeriksa peta Pek-seng itu. Kemudian terdengarlah sayup-sayup suara seruling menebus kesunyian dalam saat itu. Seruling itu tertiup sangat halus dan mengalun iramanya menghanyutkan perasaan. Siapapun yang mendengarkan irama seruling itu badannya terasa sangat letih dan kemudian terasa mengantuk.

Gaib, gaib benar suara seruling itu. Siapapun ingin mendengarkan suara irama seruling yang menyayat hati itu, namun kalau mereka mendengarkan maka mereka itu merasa kepingin sekali untuk tidur.

Kemudian, setelah lewat lima menit lamanya semuanya tertidur. Baik Tong Kiam Ciu yang berada didalam pagoda maupun Kwi Ong diluar pagoda merasa sangat mengantuk dan akhirnya mereka tertidur.

Tay Jat Cin Jin dan Ciok Hok Lo To yang berada tidak jauh dari pagoda telah mendengar pula bunyi irama seruling itu. Mereka juga merasa sangat mengantuk dan akhirnya tertidur diatas tanah. Pokoknya siapapun yang mendengarkan suara seruling bambu itu akhirnya akan tertidur dengan perasaan tenang dan pulas sekali, hingga beberapa saat lamanya dalam keadaan terlena itu tiada mendengarkan suara apapun lagi.

Beberapa saat kemudian alunan seruling itu terhenti. Semua orang telah tertidur dalam keadaan tidak sadar, mereka tertidur sangat nyenyak sekali. Tampaklah ditingkat bagian teratas dari pagoda itu seorang gadis bertubuh langsing menarik dan wajahnya sangat menarik sekali. Liuk tubuhnya mendatangkan rasa rindu dan birahi.

Siapakah gerangan gadis jelita yang meniupkan seruling penghanyut sukma itu ? Gadis jelita yang berilmu tinggi dan selalu mengendarai kereta indah dalam pengembaraannya di kalangan Kang-ouw. Gadis jelita yang selalu menjadi teka-teki umum. Gadis jelita yang menguasai ilmu Pan-yok-shin-im dan menggegerkan dunia Kangouw !!!!!

Tiada lain adalah Cit-siocia, gadis jelita yang telah jatuh cinta kepada Tong Kiam Ciu. Gadis yang telah berkorban karena cintanya kepada Tong Kiam Ciu. Benar-benar dia tiada lagi berkata bohong dan tidak dapat membantah tanpa disadarinya telah begitu kuat jatuh hati kepada Tong Kiam Ciu. Cintanya begitu hebat hingga tidak dapat lagi dia berpura-pura untuk mengalah. Hatinya seolah-olah telah lekat pada Tong Kiam Ciu. Tong Kiam Ciu adalah dirinya dan dirinya adalah Tong Kiam Ciu

Maka serasa tiada sempurnalah menurut perasaan Cit siocia kalau dia berpisah dengan Tong Kiam Ciu. Hingga dia terpaksa harus selalu membayangkan dimanapun Kiam Ciu berada.

Cit siocia memeriksa hasil pekerjaanya. Kemudian melampaikan tangan dan tiada lama kemudian tampaklah seorang wanita mendatangnya, wanita itu telah menerima perintah dari Cit siocia kemudian pergi lagi. Tinggalah gadis jelita itu seorang diri mendekati tempat Kiam Ciu, sedangkan Kiam Ciu telah terbangun dan pemuda itu merasa heran karena dirinya telah tertidur diluar kesadaran.

"Mengapa aku tertidur tanpa kusadari ? pikir Kiam Ciu.

Kiam Ciu lalu berdiri dan keluar pagoda memeriksa keadaan. Ternyata semua orang dalam keadaan tertidur nyenyak. Juga Kun-si Mo-kun dan Kwi Ong begitu juga Teng Siok Siat dan Ceng-hi Sio-li.

"Mengapa mereka semuanya juga telah tertidur. Hem.... semuanya sangat aneh!" pikir Tong Kiam Ciu. Kemudian pemuda itu telah memasuki pagoda lagi

Tetapi ketika kakinya baru menginjak ambang pintu pagoda telah tercium bau harum yang pernah dikenalnya.

Belum sempat Kiam Ciu berpikir lebih lanjut, dia telah menyaksikan Cit siocia berdiri sambil tersenyum sangat manis sekali. Di tangan gadis jelita itu tampak secarik kertas Peta Pek-seng.

"Oh, kau telah datang kemari juga ?"seru Kiam Ciu.

"Ya, aku datang. Marilah ikut aku!" bisik gadis itu sambil tersenyum dengan sikap yang sangat menarik dan menawan hati.

Tiada lama kemudian tampaklah kelebatan sebuah bayangan. Kiam Ciu terperanjat. Tetapi pemuda itu juga pernah melihat orang yang baru datang itu yang tiada lain adalah dayang-dayang Cit siocia. Ialah dayang serta yang selalu mengiringkan kemana saja gadis jelita itu pergi. Dialah yang bernama Sio Cien membawa sebilah pedang yang diketemukan dari punggung Kwi Ong yang masih tertidur. Pedang itu tiada lain ialah pedang Oey Liong Kiam.

Sio Cien telah berdiri disamping Cit siocia dan menyerahkan pedang Oey Liong Kiam itu kepadanya. Cit Siocia menarik pedang itu sambil tersenyum dan menyerahkan kembali kepada Tong Kiam Ciu.

"Siauwhiap, kita telah berhasil merebut kembali pedang Oey Liong Kiam dari tangan Kwi Ong, marilah kini kita segera pergi meninggalkan tempat ini dan pergi mencari kota Pek-seng untuk mencari kitab Pek-seng-ki-su!" seru Cit Siocia.

Sesaat lamanya Tong Kiam Ciu terdiam, dia telah menjanjikan kepada segenap pendekar untuk mengajak mereka ke kota Pek-seng dan menunjukkan tempat tersimpannya kitab Pek-seng-ki-su berdasarkan petunjuk yang tergambar dalam peta Pek-seng itu. Maka gelisahlah hati Tong Kiam Ciu karena usul Cit siocia itu.

"Tetapi", aku", telah...." jawab Tong Kiam Ciu bingung.

Cit siocia tersenyum mendengar jawaban pemuda itu, kemudian berbisik kepada Tong Kiam Ciu.

"Apakah Tong siauwhiap ingin membangunkan mereka semua?" tanya Cit siocia sambil tersenyum.

Tong Kiam Ciu menganggukkan kepala, tetapi Cit siocia tersenyum.

"Tetapi menurut pendapatku, mereka biarlah tetap tertidur disini, lalu kita pergi mencari kitab Pek-seng-ki-su. Setelah kita menemukan kitab itu kita kembali lagi kesini. Cara itu saya kira sama saja dan tidak melanggar dari ketentuan bukan? Aku ingin lihat nanti bagaimaaa musuh Tong siauwhiap dalam keadaan kebingungan dan terheran-heran karena mereka tertidur itu !" kata Cit siocia sambil tersenyum.

Tong Kiam Ciu terdiam dan memikirkan usul yang diajukan oleh Cit siocia itu. Menurut perhitungan Tong Kiam Ciu usul gadis jelita itu memang benar dan baik. Pedang Oey Liong Kiam telah jatuh kembali ditangan. Tong Ki am Ciu, lalu ia memegang pula kitab pusaka Pek-seng-ki-su dia pikir dengan kedua benda pusaka itu dia dapat melaksanakan segala pesan suhunya.

Dalam pada itu Cit siocia dau Sio Cien telah pergi meninggalkan pagoda itu. Peta Pek-seng masih dibawa oleh Cit siocia. Peta itu tadi telah diambil oleh Cit siocia dari saku Tong Kiam Ciu ketika pemuda itu tertidur. Dengan melihat Peta Pek-seng itu dia telah dapat mengingat-ningat jalan mana yang harus ditempuh.

Setelah Tong Riam Ciu mempertimbangkan masak-masak semua usul Cit siocia maka akhirnya Tong Kiara Ciu memilih jalan yang diusulkan oleh Cit siocia kalau dia pergi ke kota Pek seng untuk mengambil kitab pusaka Pek-seng-ki-su itu mendahului para pendekar silat yang saat itu sedang dalam keadaan tertidur lelap tidaklah melanggar dari ketentuan yang telah diputuskan ialah ketentuan jalan kedua. Mereka salahnya sendiri tertidur, menurut persetujuan orang-orang gagah itu bahwa mereka boleh mengikuti Tong Kiam Ciu untuk mencari tempat disimpannya kitab Pek-seng-ki-su dan bebas menggunakan segala macam akal dan kepandaianya.

Maka Kiam Ciu akhirnya merasa lapang pikirannya karena kalau dia telah meninggalkan mereka itu bukan berarti dia curang.

Sengaja Cit siocia berjalan agak lambaian sedikit sambil menantikan Tong Kiam Ciu yang masih tampak bimbang akan meninggalkan pagoda.

Namun akhirnya Tong Kiam Ciu menyusul Cit siocia juga.

Dengan berpedoman peta Pek-seng yang tadi telah dilihat dan dipelajarinya didalam pagoda, Cit siocia berjalan menuju ke tepi telaga berhati-hati. Tong Kiam Ciu mengikuti Cit siocia tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Sampai sekian lamanya mereka berjalan tetapi belum juga menemukan jalan menuju ke kota Pek-seng. Tong Kiam Ciu juga merasa heran karena dia belum melihat adanya gua piniu gerbang kota Pek-seng itu. Namun pemuda itu terdiam dan kembali teringat janjinya dengan gadis she Gan yang akan di tolong dan membebaskan gadis itu dari belenggu kota Pek-seng. Maka akhirnya dia kembali ragu-ragu untuk menuju ke kota itu.

Sedangkan Cit siocia merasa heran juga menyaksikan keadaan itu. Dia telah berjalan sekian lamanya menurut petunjuk peta Pek-seng. Tetapi ternyata sampai sekian lamanya pula dia harus berputar-putar kembali lagi ke tempat semula.

"Sungguh suatu keanehan!" seru Cit siocia dengan memandang keadaan sekitarnya dan memandang kearah Tong Kiam Ciu.

"Apanya yang aneh Cit siocia ?" tanya Kiam Ciu.

"Aku menurutkan petunjuk peta tetapi mengapa sampai sekian lamanya aku belum sampai ke tempat yang dituju, lagi pula tempat yang kita lalui yang ini-ini saja. Rupa-rupanya kita hanya berputar-putar di tempat yang sama!" seru Cit siocia.

Tong Kiam Ciu hanya tersenyum, pemuda itu melihat hutan-hutan cemara disekitarnya. Begitu pula Sio Cien merasa heran dengan pengalaman itu. Mereka telah berjalan lama sekali tetapi mengapa tempat-tempat itu saja yang mereka lalu lagi. Akhirnya Cit siocia mengeluarkan peta Pek-seng dan dia bermaksud untuk memeriksanya.

Tetapi ketika dia membuka peta itu ternyata gambar-gambarnya yang tadi dilihat kini telah lenyap. Peta itu ternyata kini hanya merupakan sehelai kertas putih tanpa sebuahpun goresan yang tampak.

Tong Kiam Ciu melirik dan dalam hati dia tersenyum. Tetapi pemuda itu sengaja tidak memberitahukan kalau belum ditanya tentang rahasia melihat peta Pek-seng itu. Tampaklah Cit siocia bingung mendapat kenyataan itu. Begitu

pula Sio Cien dayang setia Cit sio cia itu tampak heran menyaksikan keadaan itu.

Namun karena watak Cit siocia yang tinggi hati dan maunya dia serba diatas kepandaian orang lain itu, maka dia tidak mau bertanya kepada Tong Kiam Ciu. Dia berpura-pura memeriksa psta itu seolah-olah dia dapat melihat eari»2 gambar dalam peta itu.

Tetapi Sio Cien yang sudah hafal dengan sifat Cit siocia segeralah menghampiri Tong Kiam Ciu. Tetapi ketika dia akan berbicara dengan pemuda itu dengan tiba-tiba jadi ragu2. Kembali dia menghampiri Cit siocia dan memandang kearah gadis jelita itu.

Tong Kiam Ciu pura-pura tidak memperhatikan keadaan dayang yang bingung dan Cit siocia yang gelisah. Tong Kiam Ciu tersenyum tetapi pura-pura melihat ketempat yang lain. Burung-burung beterbangan diangkasa, angin berhembus menggoyang-goyangkan pucuk pohon Liu dan beberapa helai daun berguguran, ada beberapa helai daun Liu yang jatuh dikepala Cit siocia. Gadis itu mengusap rambutnya dan kemudian tersenyum memandang kearah Tong Kiam Ciu yang kebetulan juga tengah melihat kearah gadis itu.

"Cit siocia, mungkin Tong siauwhiap dapat memberikan penjelasan tentang peta Pek-seng itu !" bisik Sio Cien.

Akhirnya Cit siocia menuruti pula nasehat dayangnya yang setia itu. Sambil tersenyum dan sebenarnya merasa sangat segan, gadis jelita itu lalu bertanya kepada Tong Kiam Ciu.

"Ya Tong siauwhiap, apakah kau dapat memberitahukan padaku bagaimana rahasia untuk membaca peta Pek-seng ini ?" tanya Cit siocia dengan wajah merah karena malu.

Tong Kiam Ciu tersenyum, tetapi dia tidak dapat menolak pertanyaan gadis itu, walaupun sebenarnya dia saat itu belum berniat untuk pergi kembali ke kota Pek-seng. Karena dia belum dapat memenuhi janjinya untuk menolong gadis she Gan yang terkurung di kota itu. Tong Kiam Ciu adalah seorang pemuda yang setia kepada janjinya. Dia harus mendapatkan dulu biji buah Cu-sik untuk menolong gadis she Gan di kota Pek-seng yang hilang itu. Tetapi kini Cit siocia

menanyakan rahasia peta Pek-seng itu kepada Tong Kiam Ciu, dia tidak dapat menolak permintaan gadis itu.

"Cit siocia, peta itu harus dilihat di tempat yang gelap. Tetapi", sebenarnya aku saat ini belum berminat untuk pergi mencari kitab Pek-seng-ki-su". jawab Tong Kiam Ciu

"Mengapa ?" tanya Cit siocia heran.

"Sebenarnya aku pernah tiba dikota Pek-seng yang hilang, tanpa petunjuk peta Pek-seng itu. Didalam kota Pek-seng, ada sebuah gedung mungil dan indah tertawan seorang gadis. Gadis yang malang itu adalah cucunya Gan Hua Liong yang memberikan peta Pek-seng itu kepadaku". Kiam Ciu menjelaskan.

"Kakek Gan Hua Liong telah memberikan peta Pek-seng kepadaku dengan pengharapan agar aku memenuhi permintaannya yang terakhir. ialah untuk menolong cucunya dari kurungan gaib didalam kota Pek-seng itu. Itulah sebuah amanat yang harus kupenuhi ! Gadis she-Gan itu dapat terbebas dari pengaruh gaib kalau dia makan buah Cu-sik dan akar batang Lok-bwee-kim-keng. Akar Lok-bwee- kim-keng aku telah punya, ialah pemberian Kun-si Mo-kun. Tinggallah kini aku harus mencari biji Cu-sik itu yang sampai kini aku belum mendapatkannya. Barulah kalau kedua benda itu kudapatkaa aku akan dapat datang kembali ke kota Pek-seng. Gadis she-Gan itu sebenarnya telah menemukan kitab pusaka Pek-seng-ki-su dan kini dia telah menyimpannya didalam gedung mungil itu. Dia telah berjanji kalau saya menyerahkan kedua benda itu akar Lok-bwee-kim-keng dan biji Cu-sik diapun akan menyerahkan kepadaku kitab pusaka Pek-seng-ki-su"

Cit siocia dan Sio Cien mendengarkan kisah Tong Kiam Ciu itu dengan penuh perhatian, setelah Kiam Ciu berhenti bercerita maka Cit siocia lalu menyahut dengan nada suaranya penuh kegirangan.

"Rupa-rupanya kita beruntung! Biji Cu-sik itu aku punya! Aku mendapatkannya dari pemberian ibuku dan kusimpan baik-baik dalam kotak obat-obatanku. Aku perlu pulang dulu untuk mengambil, kemudian kita dapat segera pergi ke kota Pek-seng !" seru Cit siocia dengan girang.

Tong Kiam Ciu juga merasa gembira mendengar penuturan gadis itu. kemudian dia mendesak kepada Cit siocia.

"Sekarang begini saja, Cit siocia dan Sio Cien dapat segera pulang dulu untuk mengambil biji Cu-sik itu. Sedangkan aku akan mencari sebuah penginapan dulu untuk mengobati luka-luka dalamku serta memulihkan kembali tenaga dalamku yang telah kacau balau ini!"

Usul Kiam Ciu itu dapat diterima juga oleh Cit siocia. maka sampai di tempat itu mereka berpisah Cit siocia dan Sio Cien pergi keutara untuk mengambil biji Cu-sik. Sedangkan Kiam Ciu sesaat lamanya memandangi kepergian Cit siocia dengan hati penuh keharuan.

"Gadis itu begitu jelita dan menawan hati, lagi pula telah banyak menolongku. Hem.... sayang sekali." pikir Kiam Ciu.

Kembali dia teingat adiknya Tong Bwee dan juga kedua orangtua serta pamannya yang telah lenyap dan tiada mendengar kabar beritanya semenjak pertemuan di atas telaga Ang-tok-ouw dan kemudian datang bencana angin topan hebat itu dulu. Sedangkan dengan Shin Kai Lolo dia belum sempat bertanya tentang keadaan ketiga Shin-ciu-sam-kiat serta adiknya Ji Tong Bwee, karena ternyata keadaan terlalu gawat.

Saat itu Kiam Ciu masih merasakan keadaan tubuhnya sangat lemah. Dia memerlukan istirahat selama beberapa hari lamanya untuk memulihkan kembali kesehatan tubuhnya dan mengembalikan tenaga dalam serta tenaga intinya yang kacau akibat luka dalam yang dideritanya. Maka kini Kiam Ciu lalu meninggalkan tempat itu untuk mencari tempat penginapan.

Diceritakan bahwa pada saat itu Kwi Ong telah tersadar dari tidurnya. Dia telah meraba tempat pedang Oey Liong Kiam ternyata pedang itu telah lenyap. Dia jadi gelisah dan telah menduga hal2 yang tidak, baik. Maka segeralah dia meloncat dan memasuki kedalam pagoda untuk mencari Tong Kiam Ciu.

Alangkah kagetnya ketika ternyata Tong Kiam Ciu tidak diketemukan didalam pagoda itu. Dia telah mengobrak-abrik tempat itu tetapi Tong Kiam Ciu tidak diketemukannya. Maka segeralah dia lari keluar dan membangunkan semua jago-jago silat yang pada tertidur itu.

Mereka semuanya bangun dengan perasaan heran. Mereka sama sekali tidak merasakan keadaan dirinya yang telah tertidur begitu saja. Maka tampaklah kacau keadaan saat itu.

"Tong Kiam Ciu telah lenyap! Dia telah mengecoh kita lagi!" seru Kwi Ong dengan suara lantang penuh kegusaran.

Tetapi saat itu yang merasa girang adalah Kun-si Mo-kun dan kawan-kawannya. Mereka gembira karena ternyata Tong Kiam Ciu dapat terluput lagi dari bencana. Sedangkan pedang Oey Liong Kiam juga telah terpegang kembali ditangan pemuda itu menurut perhitungan Kun-si Mo-kun. Tetapi lain halnya dengan Kwi Ong yang bergusar hati dan juga Liat Kiat Koan yang berwatak kejam juga merasa sangat penasaran.

"Sekarang apa yang akan kita perbuat !" seru Liat Kiat Koan.

"Kita cari saja dan kita bunuh mati beres !" seru Kwi Ong dengan berakhirnya kata-kata itu langsung dia meloncat meninggalkan pagoda.

Dibelakang menyusul pula Liat Kiat Koan dan beberapa orang lagi mengiringkan kepergian Kwi Ong. Namun Kun-si Mo-kun dan beberapa orang yang bersimpati terhadap Kiam Ciu telah membayangi mereka.

Kwi Ong yang hatinya terasa panas dan meluap-luap kemarahannya itu telah berjalan dengan cepat sekali. Dia telah bertekad untuk membinasakan Kiam Ciu bila dia bertemu dengan pemuda itu. Dimanapun pemuda itu berada akan selalu diubernya. Dengan kemarahan yang meluap-luap. Maka perjalanan itu dengan cepatnya telah menyusuri tepian telaga Ang-tok-ouw. Tiada seberapa lama dia telah menemukan sebuah mulut gua yang menghadap ke tepi telaga dikaki pegunungan.

"Aneh sekali tempat ini ada guanya, baru sekali ini aku melihatnya. Ayolahh kita masuk memeriksanya" seru Kwi Ong kepada Liat Kiat Koan.

"Ya, suatu keanehan juga!" seru Kiat Koan dengan memandangi keadaan sekitar gua itu. Karena diapun juga baru kali ini melihat gua itu.

Maka mereka segeralah memasuki pintu gua itu. Dengan sangat berhati-hati dan penuh kewaspadaan mereka menyusuri lorong gua itu. Ternyata tidaklah begitu sulit dan seolah-olah suatu jalan yang halus dan tidak sukar. Kwi Ong dan

Kiat Koan telah melihat sinar didepan mereka. Sinar yang terpancar dari sebuah lubang yang luas.

"Itulah tembusan gua ini!" seru Kwi Ong sambil menunjuk kearah lubang yang kelihatan orang.

"Mungkin!" sambung Kiat Koan meneruskan langkahnya.

Ternyata benar juga. Ketika mereka sampai didekat pintu gua itu mereka telah mendengar suara kicau burung dan melihat pepohonan yang rindang dan mereka terus berjalan mendekati lubang itu. Ketika sampai maka mereka telah dibuat keheranan.

Ternyata didepan mereka adalah sebuah padang rumput hijau terbentang luas, hijau dan rapi sekali. Kemudian tampak berjajar-jajar pepohonan Liu yang sangat teratur.

"Ayo kita memeriksa keadaan disekitar tempat ini!" seru Kwi Ong.

Adapun Kiat Koan hanya menurutkan saja ajakan Kwi Ong tanpa membantah lagi. Mereka beramai-ramai meninggalkan tempat itu menyebrangi padang rumput halus dan hijau itu. Tampaklah kemudian sebuah taman bunga yang sangat bagus dengan tanaman bunga-bunga yang beraneka warna. Ditengah-tengah petamanan itu terlihat sebuah kolam ikan yang cukup luasnya, tampak diatas air kolam itu teratai yang sedang berbunga juga. Kwi Ong siraja iblis yang kasar dan keji itu sempat pula merasa kagum akan semua keindahan di tempat itu.

"Lihat disana!" seru Kiat Koan kepada Kwi Ong.

Mereka semuaoya melihat kearah dimana Kiat Koan menunjuk.

"Oh, sebuah bangunan rumah mungil dan bagus sekaii...." bisik Kwi Ong seolah-olah kata-kata itu terucapkan tanpa sengaja.

Orang-orang yang mengikuti pada terpesona menyaksikan keadaan itu semua. Sungguh suatu tempat yang selamanya baru kali ini mereka lihat. Tempat yang sangat aneh dan indah sekali.

"Tempat apakah ini?" tanya Kwi Ong heran.

"Kukira kita telah sampai dikota Pek-seng yang hilang itu" jawab Kiat Koan sambil melihat-lihat keadaan sekitarnya.

"Hem" gumam Kwi Ong sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

Adapun cucu Gan Hua Liong yang tinggal didalam bangunan gedung mungil dan indah itu ketika mendengar suara orang memasuki petamanan dan kegaduhan dia merasa girang. Dia menyangka bahwa Tong Kiam Ciu telah datang dan akan menolong dirinya. Maka terburu-buru gadis malang itu berlari-lari gembira untuk menyambutnya.

Tetapi alangkah terkejutnya ketika dia baru saja sampai diluar ternyata orang yang mendatangnya begitu banyaknya, Gadis itu menahan langkahnya dan balik memasuki gedung lagi.

Kwi Ong dan Kiat Koan menyaksikannya. Mereka segera memburu kegedung itu. Tetapi mereka terlambat ketika tiba didalam gedung itu telah mencium bau kertas terbakar.

Semula Kwi Ong dan Kiat Koan menganggap gadis itu membakar barang tidak berharga. Dengan terburu-buru mereka menghampiri gadis cantik itu dan menegurnya:

"Apa yang sedang kau kerjakan disini ?" tegur Kwi Ong kepada gadis itu dari arah belakang.

Namun gadis itu masih terus merenungi seonggok debu bekas kertas yang terbakar. Tampaklah gadis itu begitu tenang dan seolah-olah telah mengerjakan sesuatu yang menggoncangkan hatinya.

"Apakah yang telah kau bakar itu ?" tanya Kwi Ong sekali lagi.

Tetapi gadis she-Gan itu dengan tiba-tiba memutar tubuh dan tampaklah wajahnya yang cantik telah berubah beringas serta matanya terbeliak mengerikan.

"Hi-bi-hi-hik! Musnah sudah! Semuanya tidak akan mendapatkannya! Kuhancurkan, kulamatkan ha-ha-ha!" seru gadis itu dengan suara tertawa yang menyeramkan pendengarannya.

"Hey gadis gila! Apa yang kau musnahkan?! "bentak Kwi Ong yang kini telah memegang kedua bahu gadis itu, menggoncang-goncangkannya dan menatap wajah gadis itu dengan mata melotot

"Ha-ha-ha-ha-ha" lihat puing-puing itu ! Kitab Pek-seng ki-su yang kalian cari" seru gadis itu dengan tertawa-tawa pula.

"Buk! "tedengar sebuah tumbukan.

Tanpa menjerit lagi, tubuh gadis itu telah jatuh lunglai dengan kepala pecah. Kwi Ong menjadi sangat bergusar hati ketika mendapat keterangan gadis itu dia telah membakar kitab Pek-seng-ki-su. Kini harapan Kwi Ong telah patah. Untuk yang sekian kalinya dia telah dikecewakan. Pedang Oey Liong Kiam lenyap kini kitab Pek-seng-ki-su telah musnah pula.

Kemudian Kwi Ong memeriksa keadaan dalam rumah itu. Semua tempat diabrak-abriknya untuk mencari sesuatu yang mungkin berharga.

Tetapi di tempat itu dia tidak menemukan apa-apa. Jengkel hati Kwi Ong, Kiat Koan yang menyaksikan kekejaman Kwi Ong yang telah menghantam kepala gadis she-Gan yang tidak berdosa itu hingga kepala gadis itu pecah dan tanpa sempat menjerit lagi, hati Kiat Koan merasa ngeri juga.

Walaupun dia juga bersifat kejam tetapi tidak sekeji Kwi Ong itu.

"Aku harus mencari Tong Kiam Ciu, dia telah menipu kita! Bocah itu harus dibunuh!" gerutu Kwi Ong sambil melangkah meninggalkan gedung mungil dan kata-kata itu diucapkan ketika dia melewati samping Liat Kiat Koan.

Liat Kiat Koan yang masih terhenyak saking bingungnya menyaksikan sepak terjang Kwi Ong itu jadi seperti orang tidak sadar. Ketua partai persilatan Kong-tong itu hanya menurutkan saja langkah Kwi Ong untuk meninggalkan gedung mungil dan membiarkan mayat gadis yang malang itu tetap menggeletak di tempat.

Mereka beramai-ramai pula meninggalkan kota Pek-seng. Wajah Kwi Ong tampak lebih membara lagi. Dia tampak sangat gusar dengar peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Dendamnya ditumpahkan kepada Tong Kiam Ciu seluruhnya, dia bertekad akan membinasakan pemuda itu. Dia akan merasa sangat puas kalau sudah berhasil membunuh Tong Kiam Ciu. Itu sumpahnya.

Kalau tadi Liat Kiat Koan telah berhasil menyaksikan keaslian sipat Kwi Ong membunuh orang yang sama sekali bukan lawannya seorang wanita lemah dan sama sekali tidak melawannya. Maka dapat dipastikan bahwa iblis itu dapat bertindak sewenang-wenang terhadap siapapun tanpa memandang bulu dan tidak mengingat perikemanusiaan.

Saat itu Tong Kiam Ciu yang telah mendapatkan tempat penginapan tiada jauh dari tepian telaga Ang-tok-ouw, karena memang disekitar tempat itu banyak dikunjungi para pelancong untuk menghirup udara sejuk serta menikmati keindahan telaga Ang-tok-ouw. Lebih-lebih pada musim semi yang semuanya tampak lebih indah. Bunga-bunga dan semian-semian daun yang sedang tunas. Indah dan harum baunya.

Setelah kamar untuk Tong Kiam Ciu disiapkan, maka pemuda itu segera akan istirahat membaringkan tubuhnya yang loyo diatas pembaringan. Tong Kiam Ciu telah memesan kepada pengurus penginapan untuk menyediakan makanan didalam kamarnya karena Tong Kiam Ciu akan beristirahat dan untuk beberapa hari lamanya tidak keluar dari kamar.

"Kalau ada dua orang gadis mencariku, tunjukkanlah kamarku. Dia adalah saudariku." pesan Tong Kiam Ciu kepada pengurus penginapan itu.

Pengurus penginapan itu menghormat dan tersenyum ketika Tong Kiam Ciu memberikan persen beberapa keping uang perak. Hingga berkali-kali pengurus itu membongkok-bongkok menghormat Tong Kiam Ciu.

Setelah itu pintu kamar segera ditutup. Kiam Ciu merebahkan tubuhnya dan memulai mengatur pernafasan dan mengalirkan rasa untuk memulihkan kembali saluran hawa murni dan peredaran darahnya.

Tetapi malangnya, tepat pada saat itu Kwi Ong dan Liat Kiat Koan telah mulai mencari Tong Kiam Ciu. Semua penginapan telah diperiksanya. Juga kini telah tiba gilirannya penginapan dimana Tong Kiam Ciu saat itu sedang istirahat.

Pengurus penginapan itu tidak dapat berkata apa-apa. Karena Kwi Ong memaksa untuk minta keterangan dengan kekasaran. Memang dia telah tahu kalau orang-orang yang baru datang itu mempunyai maksud kurang baik terhadap Tong Kiam Ciu. Namun dibawah ancaman keras dia terpaksa menerangkan kamar Tong Kiam Ciu.

"Tetapi, dia berpesan jangan diganggu karena sedang istirahat" pengurus penginapan itu menerangkan.

"Diam !" damprat Kwi Ong dan memukul leher orang itu hingga jatuh.

Untungnya Kwi Ong menghantam hanya dengan tenaga biasa, jadi orang itu tidak mengalami patah leher. Walaupun begitu pengurus penginapan itu telah jatuh tersungkur di lantai.

Kwi Ong dan Liat Kiat Koan menuju ke kamar Tong Kiam Ciu. Suara ribut-ribut itu terdengar juga oleh Tong Kiam Ciu. Sebenarnya dia akan bangun dan ketika dia mendengarkan namanya sedang disebut-sebut orang dia telah menduga bahwa yang sedang mencarinya itu pastilah Kwi Ong. Tahu-tahu telah berada didalam rumah penginapan itu, sebenarnya pengurus penginapan telah memberikan peringatan kepada Tong Kiam Ciu dengan bersuara keras menahan Kwi Ong agar dapat didengar oleh Kiam Ciu dan mengulur waktu agar pemuda itu dapat lari.

Bukan Tong Kiam Ciu tidak mempunyai kerempatan untuk melarikan diri, tetapi jiwa kesatria pemuda itu yang membuat dia tetap tinggal didalam kamarnya. Dia merasa tidak berharga seandainya harus melarikan diri dari sergapan lawannya. Maka dia nantikan ke datangan Kwi Ong dan kawan-kawannya. Maksud Kiam Ciu juga akan keluar kamar dan langsung akan menghadapi Kwi Ong. Walaupun dia telah menyadari kalau dia tidak mungkin mampu berhadapan dengan Kwi Ong dalam keadaan terluka itu. Namun dia bertekad lebih baik binasa sebagai satria daripada mati meringkuk sebagai pengecut.

Bertepatan dengan langkah Kiam Ciu menghampiri pintu. tiba-tiba daun pintu ditendang oleh Kwi Ong. Terdengarlah suara derakan hebat hampir saja daun pintu itu merobohi Kiam Ciu. Untung pemuda itu lekas menghindar kesamping.

"Brakkkk !" terdengar papan tebal itu jatuh berderak di lantai.

Didepan pintu tampak Kwi Ong yang telah mengepalkan tinjunya dengan mata membara. Sedangkan Kiam Ciu telah siap sedia menerima serangan Kwi Ong. Rupa-rupanya Kwi Ong sudah tidak sabar lagi.

Ketika Kwi Ong melihat Tong Kiam Ciu yang berdiri didepan pintu, maka dengan cepat dan tenaga penuh langsung mengirimkan sebuah pukulan kearah dada Kiam Ciu. Kiam Ciu tidak sempat berkelit karena serangan itu datangnya sangat cepat. Pemuda itu hanya dapat menangkisnya dengan mengangkat dan menyilangkan kedua belah lengannya melindungi dada. Tetapi pukulan itu begitu hebat, sedangkan Kiam Ciu dalam keadaan terluka parah, maka tidak dapat menahan serangan Kwi Ong lagi.

Kiam Ciu terlempar jatuh menubruk dinding kamar. Begitu pula Kwi Ong langsung meloncat menerkam Tong Kiam Ciu yang tidak berdaya itu. Dengan ilmu cengkeraman Garuda Sakti dia telah menerkam dada Kiam Ciu dan sekali menghantamkan tinjunya ke wajah dan dada Kiam Ciu.

Kiam Ciu sama sekali tidak berdaya dan jatuh tersungkur ketika dilemparkan oleh Kwi Ong. Masih juga belum merasa puas, laki-laki berhati iblis itu telah menerkam lagi tubuh Tong Kiam Ciu dan dihantamnya dengan tinju berantai, tubuh Kiam Ciu lemah lunglai. Menurut dugaan Kwi Ong pemuda itu binasa. Karena memang betul-beiul saat itu Kiam Ciu terlihat seperti telah mati, tubuhnya lemah dan tidak bernafas lagi.

Kwi Ong melemparkan tubuh Tong Kiam Ciu yang sudah lemah lunglai itu ke dinding. Begitu membentur dinding jatuh melumpruk ke lantai tanpa berkutik lagi. Liat Kiat Koan juga menyaksikan kejadian itu.

Dengan rasa bangga dan puas telah dapat membinasakan seorang pemuda yang telah berkali-kali membuat pusing kepalanya itu, maka Kwi Ong lalu keluar dari kamar yang lelah berantakan itu.

Sambil membersihkan tangannya dengan menepuk-nepuk tapak tangan dan menepiskan pakaian luar, Kwi Ong berseru kepada Liat Kiat Koan dengan suara lantang.

"Hai Liat Kiat Koan, kita berpisah sampai disini! Tolong berilah kepada segenap jago silat di daerah pertengahan ini, suatu saat nanti aku akan kembali lagi kesini dan akan membasmi semua jago silat di daerah pertengahan ini!" seru Kwi Ong dengan suara penuh kesombongan.

Liat Kiat Koan hanya mengangguk-ngangguk kepala, sambil menyaksikan kepergian Kwi Ong dari tempat itu.

Begitu pula setelah Kwi Ong lenyap dari tempat itu, barulah Kiat Koan pergi meninggalkan penginapan itu. Dia yakin pula bahwa Tong Kiam Ciu telah benar-benar binasa ditangan Kwi Ong. Kepergian Liat Kiat Koan diikuti oleh beberapa orang anak buahnya.

Setelah orang-orang yang berhati kejam dan bersipat lelengas itu pergi semuanya dari penginapan itu. Maka pengurus penginapan itu baru berani mendekati kamar Tong Kiam Ciu. Kamar yang daun pintu telah hancur dan perabotan didalamnya telah berserakan. Kemudian mereka melihat tubuh Tong Kiam Ciu menggeletak tidak bergerak-gerak lagi.

Keadaan tubuh Tong Kiam Ciu saat itu tampak seolah-olah telah hancur dan darah berlepotan dimana-mana. Seolah-olah Kiam Ciu telah mati.

Pengurus penginapan itu memeriksa keadaan Kiam Ciu. Ternyata tubuh pemuda itu masih hangat. Pengurus itu yakin bahwa Kiam Ciu belum mati dan masih dapat ditolong asal dengan berhati-hati.

Maka tubuh pemuda yang dalam keadaan tidak sadarkan diri itu lalu diusungnya ke kamar lain yang kosong. Kemudian dibaringkannya diatas tempat pembaringan. Pengurus penginapan itu telah berusaha untuk merawat dan menolong Tong Kiam Ciu.

Setelah tiga hari berlalu, saat perpisahan Tong Kiam Ciu dengan Cit siocia dan Sio Cien untuk mengambil biji Cu-sik. Barulah tampak gadis jelita itu memasuki penginapan untuk mendapatkan Tong Kiam Ciu.

Cit siocia sama sekali tidak mengetahui kalau didalam penginapan itu telah terjadi sesuatu bencana yang hampir saja membinasakan Tong Kiam Ciu. Gadis jelita yang selalu diiringkan oleh Sio Cien itu dengan tenang dan tersenyum memasuki ruangan depan penginapan itu.

Kedatangannya disambut oleh pemilik penginapan itu. Kemudian pengurus penginapan itu telah mendatangnya pula.

"Apa siocia ini saudara siauwhiap?" tanya pengurus itu ketika diperhatikannya kedua gadis itu benar-benar.

"Ya" jawab Cit siocia.

"Marilah . . ." sambung pengurus penginapan itu selanjutnya sambil memberikan isyarat untuk mengikutinya.

Cit siocia memandang Sio Cien. Dayang setia itu menganggukkan kepala mengiayakan. Maka mereka berdua mengikuti pengurus penginapan itu setelah menghormat pemilik penginapan yang telah memandang kearah mereka dengan sinar mata yang aneh.

Hati Cit siocia berdebar ketika menyaksikan keanehan sikap pengurus penginapan serta pemilik rumah itu. Pasti ada apa-apa yang tidak beres telah terjadi di tempat itu.

Begitu pengurus penginapan itu membukakan pintu kamar. Cit siocia melihat diatas tempat tidur dalam kamar itu seorang yang telah menggeletak tenang. Cit siocia tanpa menungu dipersilahkan lagi langsung masuk dan dalam hatinya penuh kekhawatiran.

"Ai Tong siauwhap !" seru Cit siocia sambil setengah melompat kearah tempat tidur di mana Tong Kiam Ciu menggeletak.

"Sabat nona !" pengurus penginapan itu menghampiri.

Tetapi Cit siocia tidak mendengarkan teguran itu. Gadis jelita itu langsung melangkah mendekati pembaringan Tong Kiam Ciu. Disamping gadis itu berdiri pula dayang setianya ialah Sio Cien.

"Oh Tong siauwhiap kau mendapat luka. Seandainya aku tahu akan begini jadinya aku tidak akan meninggalkan kau seorang diri" bisik Cit siocia dengan nada rawan dan sedih sekali.

Kemudian gadis jelita itu memerintahkan Sio Cien untuk mengembalikan kotak obat-obatan. Sio Cien telah keluar dan Cit siocia seorang diri melap wajah

Tong Kiam Ciu yang tampak dengan bintik-bintik keringat. Sedangkan pengurus penginapan juga telah keluar bersama dengan dayang setia Cit siocia tadi.

Ketika Sio Cien masuk lagi dengan membawa sebuah kotak yang berisi obat-obatan, maka gadis itu lalu mengambil sebuah tabung yang didalamnya berisi Yok wan. Diambilnya dua butir lalu dimasukkannya kedalam mulut Tong Kiam Ciu. Sio Cien keluar untuk mengambilkan air teh.

Tong Kiam Ciu telah dua hari dua malam tidak sadarkan diri. Tetapi pemuda itu tampak selalu mandi keringat. Mungkin akibat bergolaknya Cinkie didalam pembuluh darah pemuda itu pergolakan yang akibat racun dan benturan tenaga dalam Kwi Ong dan racun Tok Giam Lo. Hebat sekali akibatnya. Menurut perhitungan Cit siocia, jika dalam waktu tiga hari tiga malam tidak siuman, maka Kiam Ciu akan binasa.

Setelah merundingkan segala sesuatunya tentang semua kerugian dan ongkos bermalam Tong Kiam Ciu, kemudian Cit siocia membawa Tong Kiam Ciu keluar dari penginapan itu.

Kepergiannya dilakukan pada menjelang senja. Semuanya berjalan dengan lancar tanpa ada yang melihat dan mencurigai. Hingga kemungkinan dibuntuti oleh kaki tangan Kwi Ong juga tidak ada.

Dengan kereta yang indah yang biasa dipakai untuk berkelana oleh Cit siocia, Tong Kiam Ciu dibawanya pulang kerumah gadis itu. Sama sekali pemuda itu tidak merasakan apa-apa selama dalam perjalanan. Karena dia selama beberapa hari sampai saat itu belum sadarkan diri.

Setelah tiba didalam rumah Cit siocia, segeralah Tong Kiam dibawa masuk seadiri oleh Cit siocia. Dengan sangat berhati-hati sekali gadis itu mengusung Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu telah dirawat oleh Cit siocia. Dengan penuh rasa kasih sayang gadis jelita itu merawatnya. Cit siocia bukan saja lihay ilmu silatnya, tetapi juga mempunyai keahlian mengobati orang sakit yang kesemuanya itu dipelajarinya dari ibunya.

Setelah beberapa saat kemudian Sio Cien sipelayan setia itu telah mengetuk pintu kamar kemudian memasuki kamar itu.

"Bagaimana keadaan Tong siauwhiap?" tanya Sio Cien.

"Dia terluka parah, aku khawatir sekali akan jiwanya. Jika dia tidak sadarkan diri dalam waktu tiga hari, aku khawatir dia akan mati. Jika dia sampai mati hidupku tak ada artinya" bisik Cit siocia dengan suara rawan.

"Semoga usaha siocia dapat berhasil. Kalau sampai Tong siauwhiap meninggal maka yang kehilangan bukan hanya siocia seorang tetapi dunia Kang-ouw akan merasa sangat menyesal" sambung Sio Cien menghibur.

Kamar dimana Tong Kiam Ciu dirawat itu sangat indah hiasannya, warna-warni yang dipilihnya adalah warna yang kontras dan dihiasi dengan ukiran-ukiran yang serba indah. Sepasang pedang berjajar disudut ruang kemudian sebuah lampion besar terletak ditengah ruangan itu. Semuanya sangat serasi dan menimbulkan rasa kerasan tinggal didalam kamar itu.

Tong Kiam Ciu masih belum sadarkan diri. Namun pemuda itu telah mendengarkan suara nafas dan matanya telah mulai bergerak-gerak. Cit siocia menyaksikan itu dengan hati berdebar. Dia mengucapkan rasa syukur dan sangat mengharapkan akan kesembuhan Tong Kiam Ciu.

Bau harum yang sangat segar tercium oleh Tong Kiam Ciu. Pemuda itu merasakan dadanya sangat enak sekali. Ringan sekali perasaannya. Terasa Seolah-olah dia telah terbebas dari semua ikatan ataupun himpitan yang membelenggunya selama ini.

Dengan perlahan-lahan Tong Kiam Ciu membuka matanya. Saat seperti itu yang ditunggu-tunggu dan diharapkan oleh Cit siocia selama menunggui Tong Kiam Ciu. Hatinya berdebar dan menjerit girang.

Saking girangnya Cit siocia sampai menangis, air matanya meleleh karena kegembiraan dan keharuan. Pandangan matanya bertemu dengan pandangan mata Tong Kiam Ciu. Gadis itu tersenyum walaupun air matanya membasahi pipinya.

"Oh, aku dimana sekarang ?" bisik Tong Kiam Ciu yang masih sangat lemah nada suaranya.

"Kau. . . kau berada dikamarku" bisik Cit Siocia dengan suata penuh keharuan.

"Aku berada didalam kamarmu?" Tong Klam Ciu terperanjat dengan jawaban Cit siocia itu. Dia ingin bangun tetapi kepalanya terasa sangat berat dan dia jatuh lagi dipembarangan itu.

"Hati-hati, kau harus banyak istirahat dulu untuk memulihkan semangatmu. Kau telah tertidur selama tiga hari tiga malam." bisik Cit siocia sambil memegang bahu Tong Kiam Ciu untuk membetulkan tidurnya.

"Mengapa ?" bisik Tong Kiam Ciu dan memandang ke arah jendela.

Walaupun Tong Kiam Ciu dalam keadaan masih sangat lemah tubuhnya. Namun pikirannya lelah kembali terang dan dia memang adalah seorang pemuda penggemar keindahan dan kerapian. Ketika matanya melihat keluar itu tampaklah pemandangan yang sangat indah. Dengan pohon-pohon yang berdaun hijau muda serta bunga-bunga beraneka warna.

Diluar angin berhembus sangat kencang, bahkan tampaklah pusaran-pusaran yang meniup daun-daun kering berterbangan. Langit yang berawan putih bergulung-gulung tampak sangat jelas dari dalam kamar itu.

Hanyutlah Tong Kiam Ciu kedalam pusaran-pusaran mega itu, kembali teringat kedalam masa-masa silamnya. Teringat kembali orang-orang yang pernah mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Shin-ciu-sam-kiat adalah orang-orang yang sangat berjasa dalam hidupnya, Pek-hi-siu-si yang telah menurunkan ilmu pedang dan ilmu Bo-kit-sin-kong, juga kasih sayang yang telah dicurahkan oleh adik Ji Tong Bwee, kemudian peristiwa demi peristiwa yang telah dialaminya dalam pengembaraan dikalangan Kang-ouw. Pertemuan-pertemuannya dengan Cit Siocia. Kemudian yang terakhir ialah ketika dia telah berhadapan dengan Kwi Ong dan dia telah menerima hajaran yang hebat dan tidak mampu untuk mengelakkan lagi. Terpaksa dia memapaki hantaman maut raja iblis dari selatan itu. Semuanya jadi gelap dan dia telah bermimpi hal yang sangat menakutkan. Kemudian Tong Kiam Ciu terhentak dari lamunannya ketika terdengar teguran lembut dan menawan hati.

"Tong siauwhiap janganlah kau pikirkan hal-hal yang bukan-bukan . . . Lebih baik Tong siauwhiap istirahat dulu" bisik Cit Siocia.

Tong Kiam Ciu tergagap suara lembut yang diucapkan oleh Cit siocia itu seakan-akan dekat benar dihatinya. Tersentuhlah keharuan Kiam Ciu.

"Lagi-lagi kau telah menolong jiwaku. Aku hanya dapat mengucapkan rasa terima kasihku saja !" bisik Tong Kiam Ciu dengan suara tandas dari dasar hatinya.

"Bagiku semuanya itu merupakan kewajiban, sebagai darmaku dalam kehidupan. Tetapi disamping itu kau patut juga mengucapkan rasa terima kasihmu kepada Sio Cien yang telah menolong membebaskan jalan darahmu sehingga jantungmu tetap berdenyut. Sio Cien bukan lagi sebagai dayangku tetapi dia sudah kuanggap sebagai saudaraku sendiri !" jawab Cit siocia sambil tersenyum dan pipinya yang pulih itu tampak kemerahlan ketika matanya bertemu pandang dengan Kiam Ciu.

Sio Cien telah menghampiri pintu kamar dan ketika pintu terbuka, terciumlah bau sedap dan dayang itu ternyata membawa mangkuk yang berisi jamu hangat dan mengepul asapnya.

"Cit siocia ini jamunya Tong Kiam Ciu sudah tersedia !" seru Sio Cien sambil menuturkannya dengan hormat disamping Cit siocia.

"Sio Cien, terima kasih atas segala pertolonganmu" seru Tong Kiam Ciu dengan suara halus, tetapi pumuda itu belum dapat bangun dari tempat tidurnya.

Mendengar ucapan itu maka Sio Cien merah wajahnya karena malu:

"Aku sangat malu untuk menerima ucapan terima kasih itu. Karena sesungguhnya aku tidak berbuat banyak. Tanpa adanya Cit Siocia kukira Tong siauwhiap sudah meninggal . . . ketahuilah Tong siauwhiap, bahwa sebenarnya Cit Siocia itu sangat mencintaimu . . ."

Sio Cien menundukan muka dan tersenyum serta menutupi mulutnya sendiri, kemudian menyerahkan mangkuk yang berisi ramuan obat untuk Tong Kiam Ciu. Mangkuk itu diterima oleh Cit Siocia, kemudian diserahkan kepada Tong Kiam Ciu yang telah duduk di tempat tidur.

Sio Cien mengundurkan diri dan keluar dari kamar itu. Sedangkan Tong Kiam Ciu meniup air yang masih hangat itu sambil matanya mengawasi wajah Cit Siocia. Gadis itu dipandang seperti itu merasa sangat kikuk, maka akhirnya Cit

Siocia menundukkan muka dan melemparkan pandang ketempat lain. Namun Tong Kiam Ciu memandangi terus.

Lama-lama Tong Kiam Ciu merasa serba salah. Dia memang sangat mencintai Ji Tong Bwee dengan segenap jiwa dan raganya. Namun dengan diam-diam pula dia telah menaruh sayang dan merasa banyak berhutang budi kepada Cit Siocia, telah berkali-kali dia ditolong oleh Cit Siocia.

Tanpa disadarinya telah tumbuh pula suatu perasaan yang luar biasa pada diri Tong Kiam Ciu. Suatu perasaan seolah-olah tidak dapat berpisah terlalu lama dengan gadis jelita itu. Lagi pula dia telah menyadari betapa besarnya rasa kasih sayang Cit Siocia terhadap dirinya.

"Tong siauwhiap, minumlah jamu itu selagi masih hangat !" seru Cit Siocia sambil bermain-mainkan ujung bajunya dan melirik Kiam Ciu.

"Hem. . ." hanya itu jawab Tong Kiam Ciu. Kemudian menempelkan bibir mangkuk itu kebibirnya dan menghirup cairan yang ada didalam mangkuk itu.

Ternyata Tong Kiam Ciu biasa minum jamu juga, dengan sekali teguk isi mangkuk itu telah kering tandas. Cit Siocia telah menerima mangkuk yang sudah kosong itu dan meletakkannya diatas meja.

Sejak mata mereka saling beradu pandang, kemudian Tong Kiam Ciu memecahkan kesunyian itu dengan sebuah pertanyaan.

"Apakah siocia tidak melihat adik Tong Bwee ditepi telaga tadi?"

"Tidak . . ." jawab Cit siocia singkat.

"Aku sangat khawatir akan keselamatannya, sejak ada angin topan dan keributannya yang ditimbulkan oleh Kwi Ong diatas telaga Ang-tok-ouw aku belum mengetahui kabar beritanya . . ." sambung Tong Kiam Ciu.

"Kukira Shin-ciu-sam-kiat dan adik Bwee telah dapat menyelamatkan diri" Cit siocia menghibur Kiam Ciu.

"Mudah-mudahan" sambung Kiam Ciu hampa.

Namun demikian Tong Kiam Ciu tampak berubah wajahnya dan kelihatan sayu serta kecut. Cit siocia merasa khawatir melihat perubahan itu. Maka gadis itu menghiburnya pula.

"Sudahlah Tong siauwhiap, kau perlu istirahat sebanyak-banyaknya !" bisik Cit siocia "percayalah bahwa mereka pasti selamat".

"Hemm . . ." hanya itu yang terdengar dari mulut Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu dipaksa oleh Cit siocia untuk berbaring kembali, agar obat yang telah diminumnya tadi dapat bekerja dengan sempurna dalam tubuh, walaupun bagaimana Tong Kiam Ciu akhirnya menurut juga atas anjuran itu. Tong Kiam Ciu berbaring kembali, namun matanya belum juga mau dipejamkan, sedangkan Cit siocia tetap duduk disampingnya.

"Cit siocia" bisik Tong Kiam Ciu tanpa melihat kearah orang yang diajak berbicara.

"Ya Tong siauwhiap" jawab Cit siocia sambil mengamati pemuda itu!.

"Kamarmu indah benar dan rapi sekali".

"Ah . . ."

"Dimanakah letak rumahmu ini?? Hawanya begini segar" bisik Tong Kiam Ciu dengan suara sangat dalam.

"Di sebuah desa yang terpencil diatas gunung" jawab Cit siocia.

"Desa manakah ?" tanya Kiam Ciu mendesak.

"Desa Cit Wi diperbatasan propinsi Yunan diatas gunung" jawab Cit siocia dengan memandang kearah wajah Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu teringat akan pembicaraannya dengan Shin Kai Lolo diatas perahu layar milik Ouw Hin Lee. Dia harus menemui seorang pendekar pertapa yang telah memencilkan diri dipegunungan. Seorang kakek dengan gelar Kiam-leng-Ji-su yang memencilkan diri di puncak gunung Jit liauw hong dipegunungan Tiam-cong-san dipropinsi Yunan.

Untuk memulihkan kembali kesehatan Tong Kiam Ciu perlu beristirahat selama beberapa hari. Dibawah pengawasan dan perawatan yang teliti dan penuh kasih sayang. Ternyata Cit siocia sangat baik merawat Kiam Ciu. Gadis itu selain parasnya cantik, ternyata juga mempunyai jiwa sabar dan kasih sayang yang tulus. Hal itu sangat dirasakan oleh Kiam Ciu. Sehingga pemuda itu merasakan hatinya tenteram dan tenang sekali. Walaupun kadang-kadang dia

merasa sangat sungkan menjadi beban seorang gadis yang selalu dikecewakannya itu.

Namun apa boleh buat karena dirinya belum kuat untuk berjalan dan tangannya belum pulih kembali.

Tugas-tugasnya masih menumpuk, semua persoalan belum dapat dikerjakannya. Dia harus dapat menyelesaikan tugasnya membalaskan dendam keluarganya kepada Ciam Gwat.

Tetapi Ciam Gwat adalah seorang yang berilmu sangat lihay. Menurut pesan gurunya bahwa untuk menundukan Ciam Gwat dia harus mempelajari dan menguasai ilmu dari kitab Pek-seng-ki-su. Maka dia harus dapat mendapatkan kitab Pek-seng-ki-su dan mempelajari serta memahami ilmunya.

Untuk mendapatkan kitab Pek-seng-ki-su dia harus mendapatkan dua benda yang berupa akar Lok-bwee-kim-keng dan biji Cu-sik. Dua benda itu telah didapatnya. Lok-bwee-kim-keng didapat dari Kun-si Mo-kun, sedangkan biji Cu-sik didapat dari Cit siocia. Hatinya telah menjadi lega. Kalau kedua benda itu telah ditangannya dan dia segera akan pergi ke kota Pek-seng dan menemui gadis she-Gan cucu Gan Hua Liong yang terkurung pengaruh jiwanya di gedung indah kota Pek-seng yang aneh itu. Tetapi untuk pergi ke tempat itu membutuhkan tenaga juga, apalagi kalau sampai ditengah perjalanan dia bertemu dengan orang-orang yang mempunyai minat juga dengan kitab Pek-seng-ki-su, dia pasti akan menemui bencana.

Walaupun tekadnya sudah bulat dan sanggup untuk menghadapi segala-galanya. Namun setelah dipikirirlebih lanjut bukankah kalau dia dalam keadaan masih lemah harus menghadapi lawan berarti akan menyerahkan nyawa. Bukan saja badannya akan sengsara, tetapi kitab pusaka akan jatuh ke tangan orang lain. Maka setelah memikirkan untung ruginya dalam tindakannya itu. Kiam Ciu telah mengambil kesimpulan untuk memulihkan dulu semangat dan menyembuhkan luka dalamnya.

Dengan perawatan Cit siocia yang dibantu oleh Sio Cien dan Peng Nio dirumah Cit Siocia yang tenang didesa Cit Wi itu maka Kiam Ciu merasakan kesehatannya berangsur-angsur baik.

Tiap pagi dan sore Kiam Ciu telah mulai latihan kembali. Pemuda itu mulai sedikit demi sedikit melatih gerakan-gerakan tangan dan kakinya yang begitu lama tidak di gerak-gerakan karena dia harus selalu berada di tempat tidur selama dalam penderitaan itu. Latihan-latihan yang di lakukannya itu dengan sangat berhati-hati dan perlahan-lahan. Selama satu bulan Kiam Ciu dirawat oleh Cit siocia dengan penuh kasih sayang itu. Karena ketenteraman dan ketulusan Cit siocia itu, lama-lama Kiam Ciu dapat melupakan segala kegelisahannya. Dengan tiada terasa telah berlalu sebulan dia berada di rumah Cit siocia.

"Cit Sio Wie, aku telah terlalu banyak menyusahkan dirimu" kata Kiam Ciu suatu hari. Ketika itu Kiam Ciu dan Cit Sio Wie berjalan-jalan dan menikmati indahny tanah pegunungan menjelang senja.

"Ah, Tong siauwhiap jangan terlalu memikirkan itu" bisik Cit Sio Wie sambil memegang lengan pemuda itu dengan menggelendotkan tubuhnya keba hu Kiam Ciu.

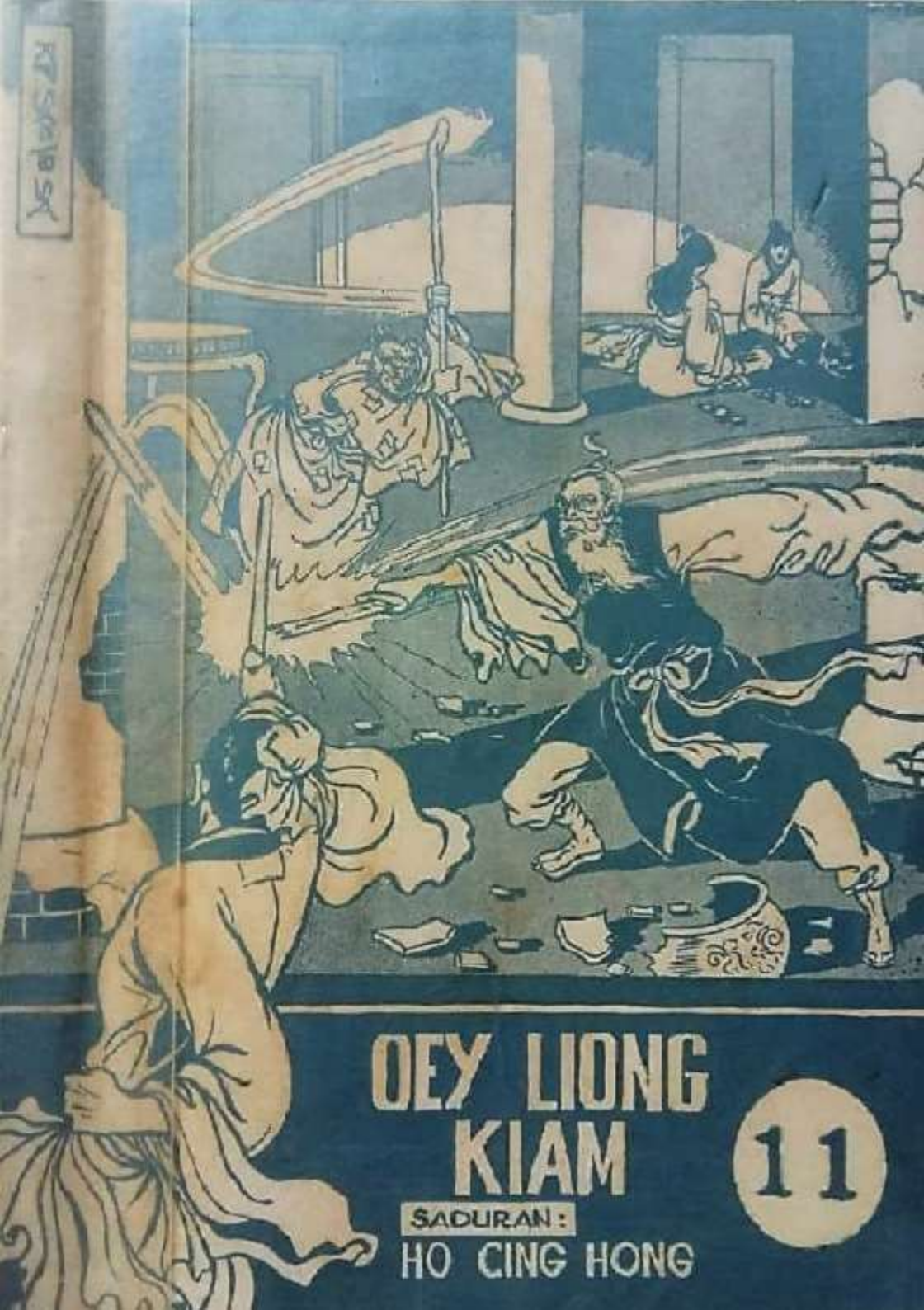
"Kau terlalu baik padaku" bisik Kiam Ciu.

Namun gadis jelita itu tidak menjawab. Cit Sio Wie hanya tersenyum dan melirik ke arah Kiam Ciu.

Gadis yang berjiwa pengembara dan angin-anginan itu ternyata mempunyai kehalusan hati juga. Dia telah begitu menyintai Kiam Ciu hingga berkorban untuk apapun. Dirinya memang diabdikan untuk cinta.

Lebih baik dia berkorban dari pada melihat kekasihnya menderita. Ilmunya lihay.

(Bersambung Jilid 11)



OEY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

11

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 11

TETAPI sifatnya kadang-kadang kemanjaan dan memang dia adalah murid satu-satunya dari keluarga itu. Ibunya adalah seorang pendekar yang selalu sibuk dengan kependekarannya, selalu mengembara dikalangan Kang-ouw. Hingga Cit Sio Wie atau yang biasa dipanggil hanya dengan sebutan Cit Siocia menurutkan kehendak hatinya dimana dia mau saja.

Gadis itu selalu mengembara dengan pakaian yang serba indah dan selalu mengendarai kereta bagus pula. Kecantikannya sebenarnya sangat menarik perhatian banyak tokoh-tokoh persilatan, namun karena dia memiliki ilmu yang lihay tiada yang berani mengganggunya. Cit siocia mempunyai ilmu yang hebat yang selalu dapat menundukkan lawannya atau orang-orang yang dikehendaki ialah ilmu Pan-yok-sin-im. Telah banyak dia menjatuhkan lawannya dengan ilmu itu. Namun dengan ilmu itu pula dia telah berusaha merebut dan menundukkan hati Kiam Ciu.

Ternyata Kiam Ciu bagaikan kuda liar yang sukar untuk ditaklukan. Justru dengan kekerasan dia bahkan bertambah binal dan lari dari samping gadis itu. Kini maksud Cit siocia hampir tercapai, justru gadis itu tidak begitu memikirkan lagi. Walaupun hatinya tetap tidak akan lenyap dari rasa cinta kasihnya terhadap Kiam Ciu. Tapi seolah-olah dia telah memandang biasa saja dalam persoalannya itu.

"Aku sangat berterima kasih padamu Cit Sio Wie, kau telah berkali-kali menyelamatkan jiwaku" bisik Kiam Ciu dengan hati penuh dengan keharuan.

"Ah itulah hanya suatu perbuatan yang tak berarti. Siapapun orang yang berhati lurus akan menolongmu, karena kau adalah seorang pemuda yang budiman dan kesatria" jawab Cit siocia sambil memandang Kiam Ciu dan tersenyum.

"Aku benar-benar merasa sangat berhutang padamu, entahlah kapan aku dapat membalasnya" sambung Kiam Ciu dengan bersungguh-sungguh dan menggenggam tangan Cit siocia.

Hati Cit siocia berdebar karen genggaman Kiam Ciu itu. Wajah gadis itu menjadi merah karena gejala hatinya mendesak hebat. Namun Kiam Ciu tidak memperhatikan perasaan gadis itu. Kiam Ciu memang seorang pemuda yang masih polos dan belum banyak pengalamannya dalam pergaulan dengan wanita. Jadinya dia tidak dapat mengerti tentang keadaan wanita.

Keduanya terus berjalan, sedangkan langit bertambah merah karera matahari telah menyembulkan sinarnya dari balik pegunungan. Warna merah itu bertambah meredup dan angin halus membelai dengan kesejukan hawa pegunungan menjelang senja itu.

"Sudah kukatakan aku tidak mengadakan hutang-piutang dengan Tong siauwhiap. Apa yang telah kulakukan padamu berdasarkan rasa kasih sayang yang tulus...." sambung Cit siocia dengan tersenyum dan kerling mata ke arah Kiam Ciu.

Kebetulan saat itu Kiam Ciu juga sedang memandang kearah Cit siocia. Hati Kiam Ciu yang sebenarnya keras itu. dengan tiba-tiba saat itu telah mencair. Berdebar hati Kiam Ciu. Pemuda itu membuang muka dan memandang ketempat lain. Cit siocia merasakan perubahan sikap Kiam Ciu itu.

"Karena aku telah sembuh kembali, kukira Cit siocia dapat melepaskan aku untuk pergi kekota Pek-seng" berkata Kiam Ciu kepada Cit Sio Wie.

Namun gadis itu tidak menjawab, hanya dipandangi wajah Kiam Ciu dengan wajah sayu dan sorot mata redup.

"Mengapa kau memandangu sedemikan rupa?" tanya Kiam Ciu heran.

"Kukira kau telah melupakan kitab Pek-seng-ki-su." jawab Sit siocia dengan suara hambar.

"Maksudmu?" tanya Kiam Ciu dengan kening berkerut.

"Kita dapat tinggal didesa sepi dan damai ini. Kemudian melupakan pergolakan dikalangan Kang-ouw. Kita hidup tenteram dan damai meninggalkan dunia persilatan...." bisik Cit Sio Wie dengan suara penuh rayuan dan bujukan.

Kiam Ciu tahu kemana arah pembicaraan Cit siocia itu. Namun Kiam Ciu tidak dapat menjawab pembicaraan gadis itu dengan cepat, dia hanya memandangnya dengan sorot mata penuh sayang.

Karena merasa bahwa dirinya telah banyak berhutang budi dan berkali-kali pula Cit siocia itu menolong menyelamatkan jiwanya. Maka Kiam Ciu tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan seringnya pula bergaul dan lama-lama Kiam Ciu dapat merasakan betapa Cit Sio Wie telah merawat dengan penuh kasih sayang pula. Maka akhirnya Kiam Ciu hatinya jadi lemah dan terharu atas pernyataan gadis itu.

"Aku masih banyak tugas yang belum dapat kuselesaikan" bisik Kiam Ciu dengan kening berkerut.

Cit Sio Wie melepaskan cekalan tangannya dan lari meninggalkan Kiam Ciu. Gadis itu lari terus kearah matahari tenggelam. Kiam Ciu berlari-lari pula mengejar gadis itu sambil memanggil-manggil namanya. Namun Cit Sio Wie tanpa memperdulikan seruan-seruan Kiam Ciu.

Kiam Ciu mengejarnya terus. Pemuda itu benar-benar tidak mengerti apa maksud gadis itu lari meninggalkannya. Sungguh Kiam Ciu tidak mengerti maksud gadis itu. Namun Kiam Ciu terus mengejarnya.

Ketika jarak mereka begitu dekat dengan tiba-tiba Cit Sio Wie berhenti. Tahu-tahu Kiam Ciu lelah berada didekatnya. Pemuda itu langsung menerkam punggung Cit siocia. Memegangnya dan menggoncang-goncangkannya.

"Mengapa ? Cit Sio Wie marahkah kau padaku ?" tanya Kiam Ciu sambil menggoncangkan bahu gadis itu.

Cit Sio Wie memutar tubuh dan kini mereka berhadapan. Keduanya saling bertatapan pandang. Namun gadis itu menundukkan wajahnya dihadapan Kiam Ciu. Sekilas Kiam Ciu melihat butiran air mata meleleh disudut mata gadis itu. Maka dengan cepat-cepat dipegangnya dagu gadis itu dan ditengadakhkannya.

"Kau menangis? Mengapa ?" tanya Kiam Ciu sambil mengusap air mata gadis itu dengan ibu jarinya.

Namun Cit Sio Wie hanya menggelengkan kepala dan memaksakan diri untuk tersenyum. Melihat keadaan itu Kiam Ciu jadi bertambah bingung. Sama sekali dia tidak mengerti maksud gadis itu.

"Mengapa Cit Sio Wie ?" tanya Kiam Ciu.

"Karena aku belum rela melepaskan kau yang masih dalam keadaan belum sehat benar . . . " jawab gadis itu.

"Kukira bukan itu alasannya !" sambung Kiam Ciu ragu-ragu.

"Tong Kiam Ciu, pandanglah diriku" berkata gadis itu seraya menekan bahu Kiam Ciu dan mendorongnya.

Tong Kiam Ciu seperti anak kecil yang penurut, dipadangnya kearah gadis itu. Wajahnya, rambutnya lehernya dadanya dan seluruh tubuhnya. Setelah itu Kiam Ciu bagaikan orang dungu, memandang Cit Sio Wie dengan pandang tajam. Cit Sio Wie merasakan seolah-olah pandangan mata Kiam Ciu itu menembusi jiwanya. Serasa dia telah ditelanjangi. Tampaklah wajah gadis itu bersemu merah karena merasa malu. Namun Kiam Ciu tetap memegang dagu gadis itu dan tetap menatapinya dengan sinar mata yang tiada berkedip.

"Maafkan diriku Wie moay" bisik Kiam Ciu.

Betapun saat itu senja yang cerah, namun karena kata-kata Kiam Ciu yang telah memanggilnya dengan perkataan "moay" tanpa disadarinya gadis itu terpekik perlahan.

"Ai !" terdengar pekikan tertahan meluncur dari gadis itu.

Akhirnya Kiam Ciu tahu juga. Bahwa benar-benar gadis itu telah mencintainya. Terbukti dengan perawatan, pertolongan yang selalu diberikan padanya. Seolah-olah Kiam Ciu merasa bersalah besar karena dia selalu menyia-nyiakan gadis itu. Maka mulailah luntur benteng pertahanannya yang dia hanya mencintai Tong Bwee. Sesaat itu benar-benar telah mengambil keputusan. Kiam Ciu tidak sampai hati untuk menyia-nyiakan cinta kasih gadis itu.

Cit Sio Wie sebenarnya akan melepaskan diri dari pandangan Kiam Ciu. Namun pemuda itu memegang bahunya dengan erat genggam tangan pemuda itu bertambah erat. Akhirnya sesuatu yang sama sekali tidak terduga tetapi selalu diharapkan telah terjadi. Cit Sio Wie terperanjat tetapi senang ketika bibir Kiam Ciu mengulum bibir gadis itu. Suatu reaksi yang datangnya dengan tiba-tiba ialah seolah-olah Cit Sio Wie menolak pelukan pemuda itu. Tetapi akhirnya dia menyerah dengan perasaan penuh gelora.

Saat itu Kiam Ciu telah memberikan kasih sayangnya kepada Cit Sio Wie. Bahagialah hati Cit Sio Wie menerima curahan kasih sayang Tong Kiam Ciu itu. Pemuda yang selalu dikejar-kejanya, pemuda yang telah dicintainya. Kini segala rindu dendam dan kasih sayang serta kerisauan hati telah terobatkan. Kiam Ciu juga tidak merasa menyesal telah meninggalkan adiknya yang sangat dicintai ialah Tong Bwee karena dia juga tahu apa artinya kasih sayang ini.

Senja telah terhimpit malam dan di cakrawala masih tetap merah lembayung. Sedangkan burung-burung tetap berkicauan mencari tempat untuk berteduh. Awan berarak tertiuip angin. Angin bertiup menimbulkan suara bagaikan siulan panjang, seolah-olah suara itu menyayat hati dan merisaukan perasaan.

Namun Kiam Ciu dan Cit Sio Wie telah bergandengan tangan dan tangan mereka saling menggenggam. Sedangkan pandangan mereka memandang jauh kedepan. Bibir Cit Sio Wie tersenyum-senyum puas. Seolah-olah mereka berdua telah mendapat kemenangan. Namun Kiam Ciu juga tersenyum karena dia tidak merasa sebagai orang yang dikalahkan.

"Tong Ko, kukira kalau kau akan ke kota Pek-seng itu menunggu dulu sampai akhir tahun ini. Pada akhir tahun ibuku pasti pulang, aku bermaksud perjodohan kita ini direstui ibu sekalian kau akan kuperkenalkan dengan ibu" usul Cit Sio Wie sambil memandang wajah Kiam Ciu penuh harap.

Mau tak mau Kiam Ciu harus menganggukkan kepala juga. Ternyata Kiam Ciu tidak dapat menolak lagi segala permintaan Cit Sio Wie. Karena pemuda itu telah merasakan betapa kasih sayang yang telah diberikan oleh gadis itu kepadanya. Maka karenanya Kiam Ciu tidak menginginkan untuk menyakitkan hati gadis itu.

Maka kini mereka berdua bersama-sama menuju ke rumah. Mereka berkejaran, seperti anak kecil. Tertawa dan berlari-lari. Sio Cin dan Peng Nio memandangi kedua muda-mudi yang sedang asyik dan bergembira itu. Mereka menyaksikan dengan rasa senang dan terharu sekali.

Mereka itu adalah orang-orang yang selalu memanjakan dan melayani segala kemauan Cit Sio Wie dengan penuh sayang.

Namun Kiam Ciu dan Cit Sio Wie tidak menyadari kalau mereka selalu diperhatikan oleh Sio Cin dan Peng Nio. Karena kegembiraan yang menyelubungi mereka itu. Mereka bergurau bagaikan anak kecil.

Ketika bahwa telah menjadi dingin, maka Kiam Ciu telah membopong Cit Sio Wie masuk kedalam ruangan tamu sambil mendorong pintu depan.

"Ha ha ha ha. Kan kenal Tong Ko!" seru gadis itu sambil menekan hidung Kiam Ciu dengan ujung jari telunjuk.

Mereka berdua tampak sangat gembira. Kiam Ciu tertawa-tawa dan berdiri dibelakang kursi panjang yang diduduki Cit Sio Wie. Karena mereka sedang gembira dan selama ini baru saat itu Sio Cin dan Peng Nio menyaksikan putri majikannya itu dapat bergembira. Maka mereka itu tanpa disadarinya telah menitikkan air mata karena rasa haru dan gembira.

Begitulah mulai saat itu Kiam Ciu telah mencurahkan kasih sayangnya kepada Cit Sio Wie dengan sepenuh hati. Semua pikirannya yang berat-berat telah dibuangnya jauh-jauh. Walaupun demikian dia telah tidak akan melalaikan tugasnya. Dia harus menemukan Ciam Gwat dan menunaikan tugasnya, ialah membalas dendam dan sakit hati orang tuanya serta saudara-saudaranya.

Sio Cin yang setia telah menyediakan minuman dan hidangan sore di kamar Cit Sio Wie, Karena dayang itu tahu bahwa mereka pasti menginginkan saat-saat kegembiraan itu jangan sampai terganggu.

Saat itu adalah hari-hari yang paling bahagia bagi Cit Sio Wie karena dia telah mendapatkan suatu kenyataan bahwa Kiam Ciu dapat menanggapi isi hatinya dan telah pula memberikan suatu imbalan cintanya. Maka keduanya kini telah terlibat dalam suatu permainan hati dan cinta asmara.

Sesuai dengan hawa yang dingin dan suasana yang syahdu saat itu. Gemerisiknya angin meniup dedaunan serta gemuruhnya hati kedua remaja itu dalam pertemuan yang telah begitu masak. Kiam Ciu memandang wajah Cit Sio Wie dengan sorot mata tajam penuh arti. Gadis jelita yang kewanja-manjaan itu tersenyum. Manis sekali senyumannya itu. Sepasang bibirnya yang merah dan pipinya yang tampak semburat merah sampai ketelinganya, menandakan kalau gadis itu sedang dipengaruhi oleh suatu kegairahan.

"Kita harus menunggu sampai ibu datang" bisik Cit Sio Wie.

"Hemm, apa yang akan kau katakan pada ibumu ?" tanya Kiam Ciu.

"Aku akan mohon idzin ibu untuk perkawinan kita" jawab Cit Sio Wie dengan senyum menggairahkan.

Suasana menjelang tahun baru sangat berlainan dengan hari-hari biasa. Walaupun bagaimana dan ditempat yang sesepi seperti di desa Cit Wi sekalipun, tampak juga suasana kemeriahan itu. Karena Peng Nio dan Sio Cin telah membuat keadaan dalam rumah itu benar-benar berubah dan bertambah semarak. Dengan hiasan lampion berwarna warni dan bermacam-macam bentuknya.

Kiam Ciu dan Sio Wie tampak bergembira pula. Mereka belum pernah segembira saat itu. Maka ketika dua pelayan itu menyaksikan kegembiraan Cit Sio Wie dan Tong Kiam Ciu merekapun merasa terharu.

Tiba-tiba ketika Cit Sio Wi mengangkat cawan dan akan meneguk arak untuk mengangkat badan, matanya melihat ke jendela. Di kejauhan tampaklah sesosok tubuh yang sedang mendekati rumah itu.

"Oh, itu ibu telah datang!" seru gadis itu dengan gembira.

Cit Sio Wie telah meletakkan mangkuknya dan mengempit tangan Kiam Ciu untuk diajak keluar. Pemuda itupun menurutkan saja tanpa mengeluarkan kata-kata. Hatinya berdebar dan gelisah dengan tiba-tiba. Apalagi ketika pandangan matanya bertemu dengan pandangan wanita yang baru datang itu, Hati Kiam Ciu seolah-olah tercekam dan mulutnya terbungkam.

"Ibu, putrimu menghatur sembah." seru Sio Wie menyambut kedatangan ibunya dengan menghormat.

Kemudian gadis jelita itu menubruk dada ibunya dan mereka berdua anak dan ibu berpelukan saling mencurahkan rasa kerinduannya! Kerena biasa gadis itu dimanjakan oleh ibunya dan oleh siapa saja yang selalu didekatnya. Pertemuan itu adalah pertemuan yang sangat mengenangkan bahkan mungkin yang paling menyenangkan saat itu.

"Ibu maafkan putrimu ingin memperkenalkan seoraag pemuda pada ibu" bisik Cit Sio Wie, gadis itu masih dalam pelukan ibunya.

Tetapi dengan pelukan ibunya terasa mengendor Sio Wie telah dilepaskan dari pelukan ibunya, tampaklah wanita itu memandang kearah Tong Kiam Ciu yang telah membongkokkan tubuhnya menghormat,

"Toug Kiam Ciu" berkata Cit Sio Wie kepada ibunya sambil tersenyum memperkenalkan kekasihnya itu.

"Bibi terimalah salam hormatku!" sambung Kiam Ciu seraya mengucapkan kata-katanya itu dengan sikap taklim.

"Hemmm, ya aku telah mengetahui banyak tentang namamu Tong Kiam Ciu. Tetapi . . ."seru ibu Cit Sio Wie sambil memandang tajam kearah Kiam Ciu.

"Mengapa ibu?" tanya Cit Sio Wie heran.

"Aku telah mendengar banyak tentang namamu di kalangan Kang-ouw. Kemudian aku menyelidiki tentang dirimu, sekarang kita telah bertemu disini" kata-kata ibu Sio Wie belum selesai telah disahut oleh anaknya.

"Ibu mengapa kita tidak omong-omong didalam saja. Hawa begini dingin?!" usul Cit Sio Wie.

"Hemmm, apakah kau mencintai dia?" tanya ibunya sambil memandang putrinya kemudian memandang wajah Kiam Ciu.

Gadis jelita itu terkesima malu dan memandangi ujung sepatunya sambil memainkan jari-jemari tangan, kemudian tersenyum matanya memancarkan sinar penuh arti.

"Aku tidak setuju!" seru ibu Sio Wie dengan suara lantang.

Cit Sio Wie terperanjat mendengar kata-kata ibunya itu. Gadis itu akan mengejar dan menubruk ibunya yang telah membelakangi mereka dan melangkah akan memasuki rumah.

"Ibu!" seru Cit Sio Wie.

Tetapi ibunya memutar tubuh lagi dan memandang kearah putrinya kemudian memandang kearah Kiam Ciu seraya mendamprat dengan suara serak dan bergetar.

"Lupakan dia, dan suruh pergi!" seru wanita itu dengan suara lantang dan memutar tubuh lagi untuk kemudian melangkahkan kaki.

"Ibu, aku mencintai Ciu koko sepenuh hati!" seru Sio Wie sambil memburu ibunya.

"Suruh pergi dia" seru ibunya tanpa menggubris lagi kata-kata dan seruan Cit Sio Wie,

Gadis itu jadi bingung menerima kenyataan dan perkataan ibunya itu. Hatinya tercekam dan bingung. Dipandangnya Tong Kiam Ciu kemudian memandang kearah ibunya yang telah memasuki rumah.

Dalam kegelisahan itu Kiam Ciu telah menghampirinya.

Baru kali itu Kiam Ciu mendapatkan hinaan yang sangat sedih. Sama sekali dia tidak mengetahui apa sebabnya ibu Sio Wie begitu benci kepadanya.

"Sudahlah Wie moay, kau jangan membuat suatu keretakan dengan ibumu" bujuk Kiam Ciu sambil membelai rambut gadis itu.

"Tidak! Aku.... Aku harus dapat melunakan hati ibu!" seru gadis itu sambil memandang kearah pintu rumahnya dan akan melangkah.

Tetapi Tong Kiam Ciu menahan dengan menggenggam tangan gadis itu. Kemudian Sio Wie memalingkan wajahnya dan memutar tubuh menghadap Tong Kiam Ciu.

"Cit Sio Wie!" bisik Tong Kiam Ciu sambil menarik lengan kanan gadis itu.

Sio Wie terdorong kedepan dan merebahkan tubuhnya kedada Tong Kiam Ciu sambit menangis. Pemuda itupun mendekapnya dengan mesra dan membelai rambut sambil membujuk.

"Sio Wie, tenangkan pikiranmu" bisik Tong Kiam Ciu halus.

"Oh, Ciu Ko, bagaimana sekarang?" bisik Sio Wie putus asa.

"Rupa-rupanya ibumu memang tidak menyukaiku." sambung Kiam Ciu.

"Tidak ! Dia harus menyetujui perjodohan kita !" seru Sio Wie dengan suara lantang dan melepaskan dekapan Kiam Ciu.

"Mengapa kau marah padaku Wie moay ?" tanya Kiam Ciu.

"Aku tidak marah padamu, tetapi aku... aku... oh..." jawab gadis itu dan tampak bingung sekali.

Cit Sio Wie menarik tangan Tong Kiam Ciu untuk diajaknya masuk dan menemui ibunya didalam. Tetapi belum lagi mereka melangkah tiba-tiba terdengar ibu Cit Sio Wie membentak.

"Tong Kiam Ciu! Aku harapkan kau lekas menyingkir dari hadapanku!"

"Tidak! Jangan !" seru Cit Sio Wie. "Ibu, mengapa ibu begitu kejam menghancurkan hati anakmu? Kau telah mengatakan bahwa aku bebas untuk menentukan perjodohanku sendiri, tetapi sekarang kenyataannya kau menghalangi hubunganku dengan Ciu Ko." seru gadis itu selanjutnya dengan suara yang rawan kedengarannya.

"Diam kau atau pemuda itu kuhancurkan kepalanya !" bentak ibunya.

Tong Kiam Ciu sebenarnya merasa tersinggung perasaannya. Tetapi karena wanita itu adalah ibu Sio Wie, sedangkan gadis itu telah banyak berjasa dan diapun telah mulai menyintainya, maka dengan menekan rasa marahnya Tong Kiam Ciu menutar tubuh akan meninggalkan tempat itu.

"Sio Wie moay..." hanya itu kata-kata yang terucapkan dari mulut Tong Kiam Ciu.

"Tong Kiam Ciu! Jangan tinggalkan aku!" seru Sio Wie dengan suara yang menyayat hati kedengarannya. Gadis itu mengejar Kiam Ciu.

"Sio Wie, sudahlah turutilah nasehat ibumu. Aku memang orang yang tidak berharga dan tidak setimpal menjadi sisihanmu....." jawab Tong Kiam Ciu membujuk gadis itu.

"Tidak, aku akan ikut kau!" kata-kata Sio Wie terucapkan dengan suara yang sangat memelas.

Dilain pihak Sio Cin dan Peng Nio menyaksikan kejadian itu dengan hati terharu dan mereka meneteskan air mata. Maklumlah mereka sangat menyayangi Cit Sio Wie dan selalu memanjakan gadis itu, dengan demikian perasaan mereka sangat hanyut karena derita yang sedang dialami oleh Sio Wie.

"Sio Wie minggir ! Atau kalian berdua kubinasakan !" seru ibu Sio Wie.

"Lebih baik bunuhlah kami berdua ibu !" seru Sio Wie menantang ancaman ibunya.

"Sio Wie ! Sejak kapan kau berani menentang ibumu ?" bentak wanita itu dengan suara lantang dan matanya merah membara karena marah.

"Terserah apa yang akan ibu katakan terhadap diriku ! Aku sangat mencintai Tong Kiam Ciu dengan sepenuh hati !" seru Sio Wie sambil memeluk lengan pemuda itu.

Tong Kiam Ciu tampak bengong. Dipandangnya Cit Sio Wie, kemudian memandang kearah ibunya dan kepada dua orang pembantu rumah itu. Bimbang hatinya, karena Kiam Ciu masih mencintai Ji Tong Bwee, bayangan wajah gadis itu yang saat itu membayang terang dikelopak matanya. Dia ragu-ragu.

"Hey Tong Kiam Ciu, apakah kau benar-benar menyukai anakku ?" tanya ibu Sio Wie dengan suara lantang dan nyaring.

Lama juga Tong Kiatn Cm diam dan hanya menundukkan kepala. Tetapi dia ketika mengangkat wajahnya dan matanya bertemu pandang deagan mata ibu Sio Wie, Tong Kiam Ciu berdebar hatinya.

"Ya !" hanya itu jawabannya, singkat dan tegas.

"Kau juga menyintai pemuda ini Sio Wie ?" tanya wanita itu kepada anaknya sambil menuding kearah Tong Kiam Ciu.

Cit Sio Wte mengangguk sambil menempelkan tubuhnya kebahu Tong Kiam Ciu. Sedangkan Tong Kiam Ciu memegang bahu gadis itu hingga keduanya tampak saling berhimpitan bahu.

"Aku melarangnya dan sama sekali menentang perjodohan ini !" bentak wanita itu dengan suara lantang dan marah.

"Ibu !" seru Sio Wie dengan suara lantang pula.

"Sio Wie kau minggir ! seru ibunya dengan suara keras membentak

"Ibu mengapa ibu begitu kejam ? Aku menyintai Tong Kiam Ciu, apapun yang akau terjadi !" seru Sio Wie dengan suara pasti.

"Tidak! Kau harus binasa!" seru ibu Sio Wie sambil mengirimkan pukulan maut kearah Tong Kiam Ciu.

Tetapi Tong Kiam Ciu berhasil mengelak hingga pukulan itu meleset mengenai tempat kosong, Namun ketika wanita itu akan mengulangi perbuatannya, tiba-tiba Sio Wie telah meloncat menghalangi.

"Jangan!" seru gadis itu sambil membantingkan kedua tangannya.

"Sio Wie minggir!" seru wanita itu seraya mengayunkan tangan kanannya dan menotok urat dibahu dan leher Sio Wie.

Tanpa menjerit, gadis itu lelah jatuh terduduk dengan tubuh lemas karena terkena totokan.

"Enyahlah dari depanku sebelum aku menurunkan tangan kejam padamu!" seru wanita itu Kepada Kiam Ciu.

Tetapi Kiam Ciu tidak menggubris peringatan itu. Tong Kiam Ciu meloncat menghampiri Sio Wie dengan maksud akan menolongnya.

"Wie moay!" seru Kiam Ciu.

Tetapi tiba-tiba terdengar suara angin pukulan menderu mendampar Kiam Ciu.

"Wut! "Kiam Ciu menangkisnya dengan lengan tangan kanan dan terlempar beberapa tombak jauhnya.

Karena merasakan bahwa tidak ada artinya menghadapi wanita itu maka Kiam Ciu melompat menjauhinya dan lari meninggalkan tempat itu. Dengan hati yang gundah Tong Kiam Ciu meninggalkan tempat yang selama sebulan lebih telah banyak berkesan dan berarti dalam hidupnya. Ditempat itu dia telah mendapat perawatan dari Sio Wie, ditempat itu dia telah mendapatkan arti kasih sayang dan ditempat itu pula hatinya telah dihancurkan oleh ibu gadis yang dicintai.

Namun dia harus pergi dan harus menghindarkan kemungkinan-kemungkinan yang akan merugikan cita-citanya sendiri. Dia harus dapat menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Harus dapat menunaikan tugas keluarganya membalas dendam terhadap musuh besar keluarganya. Mengemban amanat suhunya.

Dengan ilmu meringankan tubuh dan mengetrapkan ilmu Cin-li-piauw-hong menuruni desa Cit Wi. Maka bagaikan terbang dengan cepat sekali Tong Kiam Ciu telah meninggalkan desa Cit Wi.

Beberapa saat kemudian tampaknya ibu Sio Wie juga mengejar. Tetapi belum seberapa jauh dia telah berhenti dan memperhatikan kelebatan bayangan Tong Kiam Ciu yang telah lenyap dibalik bayangan pepohonan yang gelap.

Tujuan utama Tong Kiam Ciu ialah menuju ke perbatasan propinsi Yunan. mendaki pegunungan Tiam-cong-san. Dihalaukannya kepedihan hati yang memampatkan pikirannya itu. Dia telah bertekad untuk menemui seorang pertapa sakti di puncak Jit-liauw-hong. Karena dengan menemui pertapa tua itu dia akan mendapatkan suatu keterangan yang berharga. Keterangan ciri-ciri orang yang selama ini dicarinya sebagai musuh besarnya.

Ketika Tong Kiam Ciu merasa badannya sangat payah maka pemuda itu lalu istirahat di bawah sebatang pohon besar dan dari lembah telah bertiup angin kencang sekali. Terasa amat dingin dan tiupan angin itu begitu kencang bagaikan menyayat kulit wajah Tong Kiam Ciu.

Tubuh Tong Kiam Ciu menggigil karena dingin, digosok-gosokannya sepasang tapak tangannya untuk menimbulkan rasa hangat. Seolah-olah tangannya menjadi beku karena kedinginan. Ketika dia telah menggosokkan kedua tapak tangannya itu terasalah kebekuan itu menjadi hilang dan hangat perasaannya.

Tiba-tiba Kiam Ciu dikejutkan dengan suara gemerisiknya daun terpijak. Maka Kiam Ciu memasang kewaspadaannya dan berdiri untuk menghadapi segala kemungkinan. Suara gemerisik itu bertambah dekat dan Kiam Ciu telah bertambah waspada.

Ketika suara itu telah dekat benar, maka terasalah suara angin menerpanya. Kiam Ciu telah siap siaga menghadapi serangan. Tetapi ketika dia menyaksikan kelebatan sebuah bayangan lewat samping tubuhnya, tetapi bayangan itu tidak menyerangnya. Bahkan menegurnya dengan suara lantang dan ramah sekali

"Tong Siauwhiap. Aku khawatir kalau tidak dapat menyusulmu!" seru sosok tubuh itu yang tiada lain adalah Sio Cin.

Walaupun Tong Kiam Ciu dalam keadaan kalut, tetapi ketika berhadapan dengan Sio Cin tersenyum juga.

"Oh, kau, kukira....!" seru Tong Kiam Ciu.

"Tons siauwhiap, aku telah mengikuti jejakmu untuk menyampaikan biji Cu-sik padamu!" seru Sio Cin sambil mengangsurkan sebuah bungkusan kecil kepada pemuda itu.

"Biji Cu-sik? Dari mana kau mendapatkannya?" tanya Kiam Ciu.

"Dari Cit siocia" jawab Sio Cin.

"Cit Sio Wie? Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Kiam Ciu dengan suara gugup dan tangannya menerima bungkusan biji Cu-sik.

"Ibunya memang kejam, Cit siocia dalam keadaan tertotok lumpuh dan ketika dia teringat apa yang kau butuhkan untuk mendapatkan kitab Pek-seng-ki-su maka Cit siocia lalu menyuruhku untuk mengambil biji Cu-sik itu dan untuk diserahkan kepadamu" sambung Sio Cin sambil menunduk dan wajah dayang setia itu tampak sayu.

"Lalu bagaimana sekarang keadaan Cit siocia?" tanya Kiam Ciu.

"Entahlah, aku tidak yakin benar keadaannya. Ketika kuterima biji Cu-sik maka aku segera pergi mengejarmu" jawab Sio Cin dan tiba-tiba saja wajah dayang setia itu tampak gelisah.

"Mengapa kau tampaknya begitu gelisah" kata Kiam Ciu.

"Lekaslah kau menyingkir, dan pergilah ke kota Pek-seng untuk menolong cucu Gan Hua Liong!" berkata gadis pelayan itu.

"Ya, tetapi... Cit Sio Wie bagaimana keadaannya? Apakah pantas aku harus pergi pada saat dia dalam keadaan menderita?" sambung Tong Kiam Ciu tampak bimbang.

"Sudahlah! Kau pergi dulu, Cit siocia serahkan saja kepada kami! Kau harus menunaikan tugasmu dulu!" seru Sio Cin menganjurkan kepada Tong Kiam Ciu.

Tanpa berpikir panjang lagi Tong Kiam Ciu telah memutar tubuh dan bermaksud untuk pergi meninggalkan Sio Cin. Tetapi tiba-tiba terdengar suara seorang wanita yang membentak Sio Cin.

"Sio Cin pantas kelakuanmu ya ?!" terdengar suara menegur pelayan setia itu.

Baik Sio Cin maupun Tong Kiam Ciu telah mengenal dengan baik suara itu yang tiada lain adalah suara ibu Cit Sio Wie. Saat itu wajah Sio Cin tampak memucat. Pelayan itu telah dapat memastikan bahwa umurnya tidak panjang lagi. Dia akan binasa ditangan ibu Sio Wie. Karena memang wanita itu bersifat kejam sekali.

"Sio Cin apa yang kau perbuat ?" bentak wanita itu dengan suara lantang dan matanya bersinar tajam dan membara.

Namun Sio Cin membisu, gadis pelayan itu menundukkan mukanya tanpa memberikan jawaban. Karena menurut pikiran gadis pelayan itu dijawab ataupun tidak akibatnya sama saja. Dia harus mati! Itu sudah menjadi peraturan dan Sio Cin paham benar dengan watak ibu Sio Wie.

"Tong Kiam Ciu, insyapilah bahwa kedatanganmu dikeluargaku kau membawa bencana maka tak ada jalan lain bagiku kecuali hanya untuk

membinasakan dirimu dan tanpa ampun lagi" seru wanita itu dengan suara lantang dan menuding-nuding kemuka Tong Kiam Ciu.

Wajah Tong Kiam Ciu menjadi panas, kini dia merasa dirinya terlalu mendapat hinaan dari wanita itu, tanpa mengingat bahwa wanita itu adalah ibu Sio Wie maka Tong Kiam Ciu telah naik pitam. Sikap berdirinya telah berubah dan sepasang tangannya telah terenggam disisi tubuh dan matanya bersinar. Dengan tatapan pasti Tong Kiam Ciu memandang kearah ibu Sio Wie.

"Aku dan bibi belum pernah bertemu tiada ikatan permusuhan diantara kita, tetap mengapa bibi begitu berhasrat untuk membunuhku dan tampaknya sangat benci ?" tanya Tong Kiam Ciu dengan kata-kata yang masih sopan dan teratur.

"Karena aku ingin membinasakanmu!" bentak wanita itu masih menyembunyikan alasan-alasannya yang tepat.

"Kalau memang aku mempunyai kesalahan, maka aku rela dibunuh tanpa melawan, tetapi jelaskanlah dulu kesalahan yang manakah ?" desak Tong Ciu.

"Baiklah, kau dengar baik-baik dan bersiap-siaplah untuk kukirim ke akherat!" seru wanita itu dengan berkecak pinggang dan mata bercahaya memandang Tong Kiam Ciu.

Baik Tong Kiam Ciu maupun Sio Cin terdiam. Bahkan Sio Cin tampak sangat ngeri menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan menimpa diri Tong Kiam Ciu. Untuk membela Tong Kiam Ciu diapun rela berkorban demi keselamatan orang budiman itu. Segala sepak terjang dan kebaikan Tong Kiam Ciu telah banyak disaksikan dan didengar oleh Sio Cin. Gadis pelayan itu menaruh hormat kepada pendekar muda itu bukan saja karena Tong Kiam Ciu adalah kekasih majikannya tetapi karena keluhuran budi pemuda itulah maka Sio Cin rela berkorban pula demi keselamatan Tong Kiam Ciu. Maka seandainya sampai terjadi sesuatu akan membantunya.

"Sebenarnya sejak aku mendengar namamu, aku telah menyelidikinya hingga sampai dimana kehebatanmu. Kau sebenarnya adalah orang yang harus kubinasakan karena kau...." belum selesai kata-katanya itu tiba-tiba terdengar suara orang mendekati dan wanita itu menghentikan kata-katanva.

Perhatian wanita itu beralih kepada orang yang baru datang. Beberapa saat kemudian telah tampak dua bayangan melesat dan tahu-tahu yang seorang telah menubruk Tong Kiam Ciu.

"Ciu Ko bawalah aku serta !" serunya dan ternyata yang menubruk Tong Kiarn Ciu itu tiada lain adalah Cit Sio Wie.

Ketika Peng Nio atau ibu pengasuh Cit Sio Wie menyaksikan peristiwa itu hatinya merasa sedih dan tercekam. Wanita pengasuh itu merasa terharu atas peristiwa yang menimpa diri Cit Sio Wie. Memang Peng Nio bukanlah ibu kandung gadis itu, tetapi sejak kecil dia telah mengasuhnya dengan penuh kasih sayang maka serasa bagai anak kandungnya. Cit Sio Wie selalu dimanjakan dan tak pernah dikecewakannya.

"Peng Nio ! Apa ini ?" seru ibu Sio Wie dengan mata melotot menyaksikan Cit Sio Wie didalam dekapan Tong Kiam Ciu.

"Biarlah puterimu pergi bersama pemuda yang dicintainya, kalau memang kau tidak ingin melihatnya dia berbahagia !" jawab Peng Nio.

Peng Nto adalah wanita yang berparas cantik juga. Dia telah bertahun-tahun mengikuti ibu Cit Sio Wie karena mengasuh Cit Sio Wie yang masih bayi, masih menyusui. Sedangkan ibu Cit Sio Wie selalu bepergian dan pulanginya dapat dikatakan hanya tiap tahun baru saja, maka Peng Nio merasakan seolah-olah Cit Sio Wie sebagai puteri kandungnya. Segala penderitaannya adalah penderitaan ibu pengasuh itu juga. Karena kasih sayangnya yang begitu mendalam.

"Peng Nio kau tahu apa ? Ini adalah urusanku !" bentak wanita itu dengan marah.

"Benar Cit Sio Wie adalah puterimu, kau yang melahirkannya, tetapi siapa yang mengasuhnya hingga sebesar ini ? Aku yang bersusah payah dalam keadaan apapun, kau tidak mengetahuinya dan tidak pernah membelainya. Kini kau akan menimpakan kekejaman padanya! Biarlah dia mengenyam kebahagiaan, hidup berbahagia bersama kekasihnya dan kita orang merestuinnya" berkata Peng Nio.

"Diam kau!!" sambil membentak ibu Cit Sio Wie meloncat menerjang Tong Kiaui Ciu.

Namun Tong Kiam Ciu telah waspada pemuda itu dengan mendorongkan Cit Sio Wie kesamping dapat terhindar dari terkaman ibu Sio Wie.

"Tong siauwhiap bawalah Cit Sio Wie pergi menyingkir!" seru wanita pengasuh itu sambil melemparkan buntalan kearah Tong Kiam Ciu.

"Apa?" bentak ibu Cit Sio Wie sambil mengirimkan hantaman kearah Kiam Ciu.

Untung Tong Kiam Ciu sambil melemparkan tubuh menyandak bungkus dan sekaligus menghindari serangan ibu Sio Wie. Kemudian bersiap-siap untuk menghadapi berikutnya.

"Tong siauwhiap lekaslah pergi jangan layani!" seru Peng Nio.

Begitu pula Cit Sio Wie tampak meraih tangan kanan kekasihnya dan mengapitnya diajak pergi. Namun pemuda itu masih ragu-ragu dan memandang kearah ibu Cit Sio Wie. Karena dia masih merasa heran mengapa ibu Cit Sio Wie begitu membencinya bahkan hingga rela bertindak kejam terhadap puterinya sendiri. Puteri tunggal yang selalu dimanjakannya itu.

"Ibu mengapa kau terlalu kejam? Baiklah kalau memang ibu telah merelakan" seru gadis itu dengan suara penuh haru.

"Cit Sio Wie, kalau kau nekad aku rela kehilangan anak !" seru wanita itu saking marahnya.

Sebenarnya Tong Kiam Ciu merasa bingung menghadapi kenyataan itu. Dia tidak ingin kekasihnya menjadi seorang durhaka. Maka sekali lagi Tong Kiam Ciu membujuk kekasihnya untuk kembali kepada orang tuanya.

"Wie moay, baiklah kau turutkan nasehat ibumu, mungkin kita memang tidak berjodoh" bujuk Tong Kiam Ciu.

"Tidak ! Aku lebih baik mati daripada harus berpisah dengan Ciu-ko !" seru Cit Sio Wie dengan suara lantang dan pasti.

"Gara2 kau!" seru ibu Cit Sio Wie berbareng kata-katanya itu dia telah mengirimkan hantaman kearah Tong Kiam Ciu.

Sekali lagi Tong Kiam Ciu berhasil menghindar. Namun kini tampaklah kemarahan wanita itu telah memuncak. Dari sinar matanya telah dapat diterka, karena sorot matanya tajam kearah Tong Kiam Ciu. Ibu pengasuh Cit Sio Wie waspada dan tahu pasti apa yang akan dilakukan oleh ibu Cit Sio Wie itu. Maka wanita pengasuh itu telah siap-siap pula untuk menjaga segala kemungkinan.

Saat itu dengan gerakan cepat ibu Cit Sio Wie telah meloncat dan mengirimkan pukulan maut dengan ilmu Hian-hiong-kong-ki melesat sangat cepat dan berhawa panas.

"Tong Siauwhiap menyingkir! Aduh." terdengar seruan lantang dan pengasuh setia itu dan suaranya tertahan dengan keluhan. Kemudian tampaklah wanita pengasuh itu terjatuh dan tidak berdaya dan memuntahkan darah.

"Nai Ma!" seru Cit Sio Wie akan menubruk tubuh wanita yang terkapar mandi darah itu, namun Kiam Ciu menariknya.

"Kau mau pergi kemana ?!" seru ibu Cit Sio Wie dan bermaksud akan mengirimkan jotosan lagi kearah Tong Kiam Ciu.

Namun ketika wanita itu meloncat tiba-tiba Sio Cin telah meloncat pula untuk menerkam dan menahan ibu Cit Sio Wie.

"Lekaslah kalian lari dan menyingkir jauh dari tempat ini!" seru pelayan setia yang selalu mengikuti kemana saja Cit Sio Wie pergi.

Sio Cin telah dapat menahan ibu Sio Wie sampai beberapa saat lamanya dengan jalan memeluk kaki wanita itu. Sedangkan Tong Kiam Ciu serta Cit Sio Wie telah membulatkan tekad untuk meninggalkan tempat itu. Walaupun hatinya merasa sangat sedih dan ngeri menyaksikan peristiwa itu, namun demi untuk keselamatan dan karena Tong Kiam Ciu masih harus menyelesaikan banyak tugas maka dengan menyingkirkan segala perasaan itu mereka meninggalkan lereng gunung dekat desa Cit Wie itu.

Mereka berdua telah meninggalkan kedua orang yang seii. Dua orang yang telah mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya kepada Cit Sio Wie. Mereka telah memanjakan dan telah memberikan segala kasih sayang kepada Cit Sio Wie. Selama bertahun-tahun telah bersama. Betapa berat rasa hari Cit

Sio Wie sebenarnya untuk berpisah dan meninggalkan begitu saja kedua orang yang telah banyak pengorbanan itu.

Tetapi karena memang cintanya terhadap Tong Kiam Ciu begitu dalam, akhirnya semua sama lalunya bahkan ibunya sendiri dia telah rela untuk meninggalkannya.

"Mulai hari ini aku bukan putri ibu lagi!", seru Cit Sio Wie sambil memandang ibunya yang masih kalap dan kakinya masih dipeluk oleh Sio Cin dengan erat.

Sio Cin sebenarnya berilmu sangat lihay setarap dengan ilmu Cit Sio Wie. Maka tidaklah mengherankan kalau untuk sementara dia dapat menahan ibu Sio Wie yang kejam dan berilmu lihay.

Kesempatan itu telah dipergunakan oleh Tong Kiam Cin untuk menarik pergi kekasihnya. Kini tanpa ragu-ragu lagi Tong Kiam Ciu membawa Cit Sio Wie berlalu dari desa Cit Wie. Karena Tong Kiam Ciu telah menyadari betapa besarnya cinta Cit Sio Wie terhadap dirinya.

Dengan mengembangkan ilmu Cin-li-piau-w-hong, Tong Kiam Ciu dan Cit Sio Wie telah kabur dari hadapan wanita kejam itu. Mereka tanpa memperdulikan lagi apa yang telah terjadi kemudian. Begitu pula telah memepatkan hati untuk melupakan Peng Nio dan Sio Cin. kenapa mereka menghendaki pengorbanan mereka untuk Tong Kiam Ciu dan Cit Sio Wie agar mereka tetap dapat mengurus perjodohannya.

Sampai beberapa lamanya Tong Kiam Ciu dan Sio Wie berlari-lari menjauhi desa Cit Wie menuju kepegunungan Tiam-cong-san. Dengan tiada menghiraukan rasa lelah dan dahaga. Mereka berusaha untuk lari sejauh-jauhnya. Suatu keanehan pula, ternyata ibu Sio Wie tidak tampak mengejarnya. Mungkinkah telah dapat ditundukan oleh Sio Cin?

Tong Kiam Ciu memandang wajah Cit Sio Wie. Namun gadis itu tersenyum dan belum memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia merasa lelah.

Maka Tong Kiam Ciu menggamit tangan gadis itu dan mereka berdua bagaikan sepasang burung Hong yang sedang beterbangan dan memadu asmara di pegunungan yang berhawa dingin itu. Mereka beterbangan dan

melayang-layang dengan pesat sekali. Hanya kadang-kadang mereka berjalan biasa dan bergandengan tangan.

Begitulah selama setengah bulan mereka terus berjalan mengelilingi pegunungan Tiam-cong-san yang berpuncak sebanyak lima belas buah dan tinggi-tinggi itu. Mereka tanpa lelah-lelahnya mencari pertapa tua yang bergelar Kim-leng-ji-su. Untuk mencari puncak Jit-liauw-hong ternyata tidak mudah. Ternyata selama beberapa hari mereka mengelilingi dan mendaki puncak-puncak yang terdapat disitu belum juga menemukan orang yang dicarinya itu.

"Adik Cit Sio Wie, selama setengah bulan kita berjalan terus menerus tanpa lelah tetapi mana puncak Jit-liauw-hong yang didiami oleh Kim-leng-ji-su?" kata-kata itu terucapan oleh Kiam Ciu ketika mereka berdua sedang beristirahat.

Setelah mereka merasa lelah dan beristirahat dibawah sebatang pohon besar yang rindang. Dari Pauw-hoknya telah dikeluarkan bekal makanan kering. Mereka makan sedikit dan minum secukupnya, terasalah pulih kembali tenaganya. Saat itu siang yang sunyi, musim dingin dan angin deras berhembus dari lembah. Walaupun matahari tidak tampak namun terang tampaknya.

"Ya, kita harus sabar tetapi aku yakin bahwa kita tidak lama lagi pasti dapat menemukan tempat yang Ciu Ko cari itu" bisik Cit Sio Wie dengan senyum.

"Semoga, tetapi apakah kau tidak kesal dan menyesal bersamaku. Kau terlalu banyak menderita karenaku Wie moay" bisik Tong Kiam Ciu dengan suara yang dalam.

Dipandangnya wajah Cit Sio Wie, hati Tong Kiam Ciu merasa haru menyaksikan keadaan gadis yang sangat mencintai dirinya itu. Betapapun keras hati Kiam Ciu, namun menyaksikan ketulusan dan pengorbanan Cit Sio Wie yang telah melepaskan ikatan keluarga ibunya demi cintanya kepada Tong Kiam Ciu.

"Hemmm, maafkan aku Wio moay" bisik Tong Kiam Ciu.

"Ciu Ko, aku merasa bahagia kalau kau mencintaiku dengan benar-benar" tukas Cit Sio Wie.

"Kau banyak menderita karenaku" bisik Tong Kiam Ciu.

"Akupun bahagia karenamu Ciu Ko" bisik Cit Sio Wie dan tersenyum malu.

Tiba-tiba telinga Tong Kiam Ciu yang tajam telah mendengar sesuatu suara yang mencurigakan.

"Kau dengar suara kelintangan Wie moay?" bisik Tong Kiam Ciu. "kukira bunyi kelintangan mas!" bisik Tong Kiam Ciu.

"Kalan begitu kita tidak salah lagi, disinilah tinggalnya Kim Leng ji-su tidak jauh lagi !" seru Tong Kiam Ciu dan tampaklah kegembiraan yang membayang diwajah Kiam Ciu.

"Ya!" seru Cit Sio Wie.

"Mari kita cari dari mana asal suara itu! "ajak Kiam Ciu seraya berdiri dan tangannya menggamit tangan kekasihnya.

"Hey siapapun yang berada disana yang membawa kelintangan tunggu! "seru Cit Sio Wie sambil mengerahkan ilmu Pan-yok-sim-im.

Setelah selesai dengan kata-katanya itu mereka segera mengembangkan ilmu meringankan tubuh dan lari cepat menuju kearah tempat dimana suara kelintangan itu berasal.

Beberapa saat setelah mereka berlari-lari itu terlihatlah disuatu tanah datar dan disekitarnya batu-batu besar menonjol. Batu-batu cadas putih dan gersang itu begitu tinggi dan besar. Dua orang kakek yang masing-masing mengenakan jubah putih. Seorang berambut putih dan berjanggut putih pula. Rambutnya digelung diatas kepala, sedangkan yang seorang lagi seorang kakek dengan tubuh tegap tetapi kepalanya licin tandas dan tidak berjenggot. Ditangannya menggenggam kelintangan yang berkilau-kilauan tampaknya.

Kakek yang bergelung telah melancarkan sebuah serangan dengan meloncat dan mengirinkan tendangan tumit kearah lawannya itu. Lawan kakek itu telah terlonjak terpental dan jatuh. Tangannya yang menggenggam kelintangan emas diangkat tetapi jatuh terduduk lagi. Dari mulutnya memuntahkan darah segar.

"Keparat kau !" hanya itu yang diucapkan oleh si kakek Botak.

"Ha ha-ba kini kau telah tidak berdaya. Sebentar lagi kau akan binasa, Kim-leng-ji-su. Karena kau yang kalah maka kau harus meninggalkan tempat ini dengan segera !" bentak kakek berambut putih dan tertawa sinis.

"Cepat-cepat bunuhlah aku !" seru si kakek botak dengan suara lantang pula.

"Untuk membunuhmu semudah membalikkan tangan, tetap biarlah kau merasakan bagaimana orang menderita menjelang kematian. Sekarang aku akan pergi dan besok pagi aku akan datang kesini untuk mengubur mayatmu..." seru kakek berambut putih.

Tahu-tahu tubuh kakek itu telah melesat pergi bagaikan menghilang karena cepatnya bergerak dan ilmu ringankan tubuh yang sudah sempurna. Sedangkan Kim-leng-ji-su hanya memandangnya dengan napas terengah-engah dan ingin berusaha berdiri tetapi tubuhnya terasa telah begitu lemah hingga dia terjatuh lagi dan memuntahkan darah kental serta napasnya sesak.

Tong Kiam Ciu dan Cit Sio Wie meloncat menghampiri kakek botak yang tengah berjuang untuk mempertahankan hidupnya itu. Tetapi karena dia adalah seorang sakti yang telah puluhan tahun menjagoi kalangan dunia persilatan maka tidaklah tampak dengan jelas penderitaannya itu.

"Apakah locianpwee bernama Kim-leng-ji-su?" tanya Kiam Ciu sambil berlutut si samping tubuh kakek botak.

Kakek yang tengah menderita luka dalam yang sangat parah itu memandang kearah Tong Kiam Ciu kemudian memperhatikan Cit Sio Wie. Dari bibirnya tampak sekilas senyuman.

"Kau siapa dan dari siapa kau mengenal namaku?" tanya kakek itu.

"Namaku Tong Kiam Ciu. aku mengenal locianpwee dari Shin Kai Lolo" jawab Tong Kiam Ciu.

Kakek yang masih menggeletak ditanah berbatu-batu itu terkatup bibirnya ketika mendengar nama Shin Kai Lolo itu. Dipandangnya wajah Tong Kiam Ciu. Kemudian kakek menganggukikan kepala, sikutnya menahan tubuh yang masih menggeletak.

"Oh jadi dia masih hidup?" tanya Kim-leng-jie-su.

"Ya" sambung Tong Kiam Ciu.

"Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya kakek botak bersemangat sekali tampaknya.

"Dia titip salam buat locianpwee" sambung Tong Kiam Ciu sambil tersenyum memegang bahu kakek itu untuk membantu mendudukkannya.

Setelah sejenak kakek itu bersemedhi dan mengatur peredaran darah, maka dia kembali berbicara :

"Sebenarnya ada keperluan apa siauwhiap menemuiku? tanya kakek Kim-leng-ji-su dengan suaranya yang sangat dalam dan berat.

"Aku mendapat keteiangan dari Shin Kai Lolo tentang seseorang tokoh persilatan yang maha lihay, teapi ada hubungannya dengan locianpwee" sambung Tong Kiam Ciu menjelaskan.

"Maksudmu?" kakek itu tidak paham dengan kata-kata Tong Kiam Ciu.

"Aku mempunyai musuh besar yang telah membinasakan seluruh keluargaku, ayah dan ibu serta saudara-saudaraku tetapi aku tidak mendapat keterangan yang jelas dari suhuku siapakah sebenarnya orang itu. Aku hanya mengetahui namanya saja ialah Ciam Gwat, keterangan lainnya aku tidak paham. Menurut Shin Kai Lolo, Locianpwee mengetahui" kata-kata Kiam Ciu diucapkan dengan jelas disamping Kim-leng-ji-su.

"Ciam Gwat? "sambung kakek itu tampak terperanjat.

"Ya" jawab Tong Kiam Ciu singkat.

"Oh, kalau tentang dia....." terdiam dan memandang kearah Cit Sio Wie, kemudian ia memandang lagi kepada Tong Kiam Ciu

"Katakanlah padaku siapakah sebenarnya Ciam Gwat itu? Wie moay tidak apa-apa mendengarnya kita akan segera mengikat tali perkawinan setelah tugasku selesai nanti!" seru Tong Kiam Ciu menjelaskan dan mendesak kakek tua itu untuk memberikan keterangan.

"Sebenarnya Shin Kai Lolo juga mengetahui benar tentang Ciam Gwat, namun dia takut kalau menyinggung perasaan orang, memang dia lalu menyuruhmu untuk menanyakan hal itu kepadaku" sambung Kim-leng-ji-su menjelaskan.

"Lekaslah katakan siapa sebenarnya Ciam Gwat itu!" tanya Kium Ciu tidak sabar.

Sesaat suasana menjadi sepi. Tong Kam Ciu menantikan keterangan Kim-leng-ji-su dengan hati berdebar. Walaupun kakek tua telah berusaha untuk mengatasi segala penderitaannya dengan sekuat tenaga.

Namun tampak sangat payah juga. Kiam Ciu merasa khawatir menyaksikan

"Baiklah, sebelum aku menerangkan tentang Ciam Gwat, aku akan menjelaskan dulu tentang sesuatu. Bukankah ayahmu bernama Tong Kiam Seng yang bergelar si Tinju besi?" tanya Kim-leng-ji-su.

"Ya benar" jawab Tong Kiam Ciu menganggukkan kepala.

"Dan gadis ayu itu bukannya puterinya tunggal Cit Cai Hui ?" tanya kakek gundul itu lagi.

"Ya benar." jawab Kiam Ciu.

"Sabarlah, untuk menghadapi Ciam Gwat memang sangat sukar. Wanita itu mempunyai ilmu yang sangat lihay. Aku tidak dapat berbuat apa-apa, paling-paling hanya janji yang dapat kusanggupkan karena aku akan segera mati karena luka dalam yang kuderita ini ..." sambil berkata begitu kakek itu terbatuk-batuk dan memuntahkan darah kental.

"Janganlah locianpvvee berkata begitu !" seru Kiam Ciu.

"Apa yang akan kukatakan padamu tentang diriku dalam keadaan bagini. Aku tidak lama lagi akan mati. Sekarang dengarkanlah sebuah kisah yang telah berlalu lebih setengah abad." sambung Kim-leng-ji-su mulai memberikan harapan kepada Kiam Ciu.

Lebih dari setengah abad yang lalu ada sepasang pendekar yang maha sakti. Pendekar muda belia dan yang laki-laki tampan sedangkan yang perempuan jelita. Mereka telah banyak menundukan orang-orang sesat dengan ilmu mereka berdua yang sangat lihay tanpa tandingan. Sehingga mereka mendapat gelar Liong-Hong-Hiap-lu. Hidup mereka sangat rukun dan serasi sekali. Tampak

bahagia lah mereka itu. Namanya harum dikalangan Kang-ouw karena budinya yang mulia.

Tiba-tiba datang suatu bencana, dengan munculnya seorang wanita jelita yang berilmu tinggi pula. Rupa-rupanya wanita itu mempunyai sifat yang tidak baik dan keji. Dia adalah wanita yang haus napsu sex, bahkan condong kearah napsu sex yang menggila. Tiada puas nya mencari korban pemuda napsunya. Karena dia berkeyakinan bahwa orang-orang gagah atau para pendekar itu mempunyai tenaga yang hebat maka dia berkeyakinan kalau nafsunya dapat terputuskan kalau berhubungan dengan pendekar-pendekar itu.

Mulailah ramai dibicarakan orang kemunculan pendekar wanita itu yang mempunyai paras cantik jelita dan mempunyai hasrat sex yang berlebih-lebihan. Wanita seperti itu memang idaman para hidung belang atau para pendekar yang memang berjiwa kotor. Tetapi mereka satu persatu telah berjatuh dan ditendang begitu saja oleh wanita itu karena ternyata tiada seorangpun yang dapat mengalahkannya.

Setelah wanita jelita itu mendengar kalau ada sepasang pendekar sakti. Maka dia lalu mencoba menggodanya. Mula-mula si pendekar muda itu dapat bertahan, tetapi akhirnya jebol pula benteng pertahanannya. Mulailah pemuda gagah itu bentrok dengan istrinya dan lama-lama karena istrinya merasa tidak betah dan patah hati lalu ditinggalkannya suaminya yang telah berubah itu. Hancurlah rumah tangga sepasang pendekar remaja itu. Hancurlah Liong-Hong-Hiap-lu.

Wanita jelita dan pendekar muda itu telah membentuk suatu ikatan kekeluargaan. Mereka telah membangun sebuah rumah yang bagus dan mereka hidup bersama dalam rumah itu sebagai-suami-istri.

Mula-mula memang mereka hidup bahagia dan tenteram. Pasangan itu tampak serasi dan mereka sangat bahagia. Pendekar muda itu telah melupakan istrinya yang pertama dan kini telah lenyap. Pikirnya semuanya itu tidak penting lagi toh dia telah mendapatkan seorang wanita yang sangat jelita dan seribu kali lebih memuaskan dari pada istrinya.

Namun kebahagiaan itu ternyata tidak lama. Mulailah kebosanan wanita iblis itu timbul kembali. Dia telah berkenalan dengan seorang pendekar perkasa yang

terkenal dengan gelar si Tinju besi bernama Tong Kim Seng ialah ayah Tong Kiam Ciu. Wanita itu terus menggoda Tong Kim Seng. Walaupun bagaimana hebatnya benteng pertahanan Tong Kim Seng namun akhirnya karena digoyah-goyah terus jebol juga.

Tong Kim Seng telah mulai berhubungan dengan wanita itu. Benar-benar wanita iblis itu telah dapat menguasai Tinju besi. Memang wanita itu mempunyai paras yang cantik dan potongan tubuhnya yang menggairahkan serta pandai merayu dan merangsang laki-laki.

Suatu hari, ketika mereka sedang berbuat maksiat dirumahnya sendiri maka datanglah suaminya hingga perbuatan mereka itu kepergokkan dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Dengan hati patah laki-laki itu mencabut pedangnya dan akan membunuh mereka. Namun dengan tangkas istrinya dapat menghalangi tindakan suaminya. Tong Kim Seng meninggalkan tempat itu. Ketika itu suaminya sebenarnya masih sangat marah dan akan dibunuhnya wanita iblis itu, namun ketika suaminya memandang kecantikan wanita itu maka lemahlah jiwanya.

Kesadarannya telah timbul, ketika laki-laki itu berpikir lebih lanjut tentang istrinya yang berjiwa bejat dan cabul itu, maka akhirnya bertekad untuk meninggalkannya. Hatinya telah sadar dan menyesali atas perbuatannya itu. Dia mencari istrinya kemana-kemana, istrinya yang pertama yang telah melarikan diri karena merasa terhina dan patah hati. Laki-laki yang tersesat itu telah membalik kepuasan untuk meninggalkan si wanita iblis dan cabul itu dengan membiusnya terlebih dahulu. Ketika wanita cabul itu tertidur maka dikenengnya telah diguratkan satu tanda berbentuk bulan sabit, dengan ujung pedang yang tajam. Kemudian ditinggalkannya.

Dahi wanita cabul dan keji itu membekas luka membentuk bulan sabit. Akhirnya karena rasa dendamnya itu dia bukannya menjadi baik bahkan meraja lela. Dikalangan Kang-ouw dia disebut Ciam Gwat.

Adapun wanita yang malang dan terpaksa harus mengalah dan menyingkir dengan menanggung derita itu adalah Shin Kai Lolo. Wanita yang semula cantik jelita dan pernah mendapat gelar Liong-hong-hiap-lu bersama suaminya.

Adapun laki-laki yang malang dan sadar setelah semuanya berantakan itu adalah Kim-leng-ji-su.

Seperti juga laki-laki lainnya yang telah diganggu ketenteramannya oleh Ciam Gwat. Maka Tong Kim Seng begitu juga telah menjadi berantakan. Mula-mula terjadi kehebohan didalam itu, kemudian terjadilah pembunuhan dan akhirnya sampai Tong Kim Seng Tinju Baja itu telah binasa dihadapan Pek-hi-siu-si.

"Lalu Ciam Gwat itu sekarang berada di mana Locianpwee ?" tanya Tong Kiam Ciu mendesak.

"Dengarkan baik-baik, Ciam Gwat itu tiada lain adalah Cit Cai Hui yang kini tinggal di desa Cit W!" jawab Kim-leng-ji-su.

"Oh jadi . . ." sambung Tong Kiam Ciu berubah pucat wajahnya.

"Jadi ?" seru Cit Sio Wie pura-pura menutup mulutnya dengan tapak tangan kanannya.

"Ya dan aku dapat selamat dari siksaannya berkat kelinting emas ini. Tiap-tiap Ciam Gwat melontarkan ilmu Pan-yok-sin-im maka kubunyikan kelinting emas ini dan ilmu itu akan buyar sendiri ! kakek itu menjelaskan dan tampaknya sangat payah.

Setelah menceritakan tentang riwayat Ciam Gwat dan seluk beluk tentang Tong Kiam Ciu dan Cit Sio Wie maka kakek itu tampak bertambah payah. Nafasnya mulai tampak sangat sesak dan tubuhnya telah mandi keringat karena mengerahkan tenaga untuk menahan pergolakan didalam tubuhnya. Kemudian terdengar dia terbatuk dan menuntahkan darah segar.

"Tong Siauwhiap terimalah kelintingan pusaka ini" belum selesai dengan kata-katanya dia telah tampah gemetar dan wajahnya menjadi sangat pucat kemudian lunglai.

Kim-leng-ji-su telah jatuh terjungkal dan menghembuskan nafas yang penghabisan.

"Locianpwee! Locianpwee!" seru Tong Kiam Ciu seraya menubruk tubuh kakek itu. Ternyata telah menjadi kaku.

"Sudahlah Ciu Ko! Marilah kita kuburkan janazah Kim-leng-ji-su dan kita meneruskan perjalanan!" bisik Cit Sio Wie.

"Cit Sio Wie, kau telah mendengar sendiri kisah yang diturunkan oleh Kim-leng-ji-su cianpwee. Ternyata musuh besar yang kucari-cari selama ini adalah ibumu sendiri. Maka sekarang lebih baik kita berpisah sampai disini saja," seru Tong Kiam Ciu dengan suara hampa.

"Ciu Ko! Mengapa kaupun bertindak begitu kejam padaku? Aku rela hancur demi cintaku padamu. Apakah ada halangannya aku untuk mencintai orang yang ternyata orang itu adalah musuh besar dengan ibuku? Lagi pula apakah Koko lupa bahwa aku telah bersumpah memutuskan ikatan kekeluargaan dengan ibuku?" tanya Cit Sio Wie.

"Ya aku tahu Cit Sio Wie. Tetapi Ciam Gwat adalah ibu kandungmu, aku tidak percaya bahwa seorang anak yang telah dikandung dan telah dilahirkan oleh wanita itu akan tega menyaksikannya ibunya dibunuh oleh seorang didepan matanya sendiri!" seru Tong Kiam Ciu tetap pada pendiriannya untuk berpisah dengan Cit Sio Wie.

"Tidak! Aku tetap akau mengikuti Tong Kiam Ciu Siauwhiap. Biarlah aku kau anggap sebagai pembantu atau sahayamu, asal aku boleh selalu bersamamu!" seru Cii Sio Wie tetap pa da pendiriannya.

"Tiadakah kau menyadari bahwa kelak kau akan menderita karena tiap kali kau ingit bahwa ibumu yang membunuhnya adalah aku. Maka Wie moay, sebaiknya kita berpisah saja sampai disini dan lupakanlah bahwa kita pernah bahagia karena cinta kasih kita" bujuk Tong Kiara Ciu.

"Oh, Ciu Ko, mengapa kau begitu tega menyiksa dan menghancurkan hatiku hingga berkeping-keping karena kata-katamu itu" rintih Cit Sio Wie sambil memeluk tubuh kekasihnya itu.

Benar-benar Cit Sio Wie telah bertekad untuk selalu bersama sehidup semati, senang dan derita sama-sama dihayatinya. Dia telah bertekad bulat untuk mengarungi bahtera yang cintanya penuh derita itu.

"Wie moay, walaupun cintaku juga sangat besar padamu, namun aku pantang untuk mengingkari semua sumpahku dan semua amanah suhuku. Aku tetap

akan membalas sakit hati keluargaku. Aku harus membunuh Ciam Gwat untuk menenteramkan roh ibu, ayah dan saudara-saudaraku di akherat" sambung Kiam Ciu dengan suara tegas dan tandas.

"Ya aku tidak akan menghalang-halangimu untuk membalas dendam dan membunuh ibuku. Tetapi ajaklah aku serta selalu bersama mu Ciu Ko !"

"Bagaimana dapat terjadi Wie moay? Maapkanlah diriku dan aias segala perawatan serta pertolonganmu aku ucapkan terimakasih sebesar-besarnya Wie moay" seru Tong Kiam Ciu.

Dengan berakhirnya kata-kata itu tiba-tiba Tong Kiam Ciu telah melesat pergi dengan mengerahkan ilmunya Cien-li-piauw-hong melesat bagaikan terbang. Sedangkan Cit Sio Wie pada saat itu saking gugupnya tanpa dapat mengejar. Gadis itu hanya berseru sambil mengerahkan ilmu Pan-yok-sin-im.

"Ciu Ko tunggu !" seru Cit Sio Wie.

Saat itu Kiam Ciu mendengar seruan Cit Sio Wie yang dilambari dengan ilmu Pan-yok-sin-im maka benar-benar dia telah berhenti. Tetapi ketika ingat kelinting saktinya. Maka digerakannya kelintingan itu hingga terdengar bunyi nyaring dan bunyarliah pengaruh ilmu Pan yok stn im.

Begitulah berkali-kali terjadi dan akhirnya Tong Kiam Ciu lelah dapat kabur jauh sekali. Sedangkan Cit Sio Wie sudah tidak mampu untuk mengejarnya. Lagi pula dia tidaklah mengetahui kemana yang akan dituju oleh Tong Kiam Ciu.

Dalam pada itu Tong Kiam Ciu terus melanjutkan perjalanannya menuju ke kota Pek-seng yang hilang itu. Dia masih ingat betul jalan-jalan yang harus dilaluinya. Ketika dia memasuki taman bunga hatinya berdebar. Tiada sambutan dari gadis she-Gan itu seperti pada waktu kedatangannya yang pertama, dimana gadis itu telah menyanyikan lagu sedih. Hari itu Tong Kiam Ciu merasakan seolah-olah dia telah berada ditempat itu seorang diri. Burung-burungpun ikut-ikutan tidak berkicau.

Dengan tergesa-gesa Tong Kiam Ciu berlari-lari menuju ke gedung mungil satu-satunya di tempa t itu. Tong Kiam Ciu akan menolong membebaskan gadis she Gan itu untuk keluar dari kota Pek-seng. Dia telah mendapatkan biji Cu-sik dari Cit Sio Wie, sedangkan akar pohon Lok-bwee-kim-keng lelah diterimanya

dari pemberian Kun-si Mo-kun, kedua benda syarat pembebas gadis itu telah ada ditangan Tong Kiam Ciu saat itu. Maka dengan hati gembira Tong Kiam Ciu mendekati bangunan gedung itu.

Namun ketika beberapa langkah dia mendekati gedung mungil itu dia menjadi ragu-ragu dan menahan langkahnya. Karena ketika angin berhembus terciumlah bau yang memuakan dan hampir saja Tong Kiam Ciu tidak tahan lagi.

Namun dia harus mendekati gedung dan harus mengetahui keadaan gadis she-Gan itu. Maka dengan mengenyahkan perasaan muak dan menahan pernafasan dia telah mendekati gedung. Bau yang memuakan itu bertambah menyolok, rupa-rupanya memang digedung itu ada mayat manusia atau binatang.

Ketika Tong Kiam Ciu melangkah menghampiri ruang pintu depan dia telah dikejutkan dengan suatu pemandangan. Di tempat itu tampaklah mayat seorang gadis yang dalam keadaan menyedihkan. Tubuh mayat itu benar-benar telah menimbulkan bau yang memuakan hampir tidak tertahan.

Walaupun bagaimana Tong Kiam Ciu ingin pula untuk melihat wajah mayat itu. Tiba-tiba ketika dia menghampiri mayat itu terdengarlah pekikan tertahan.

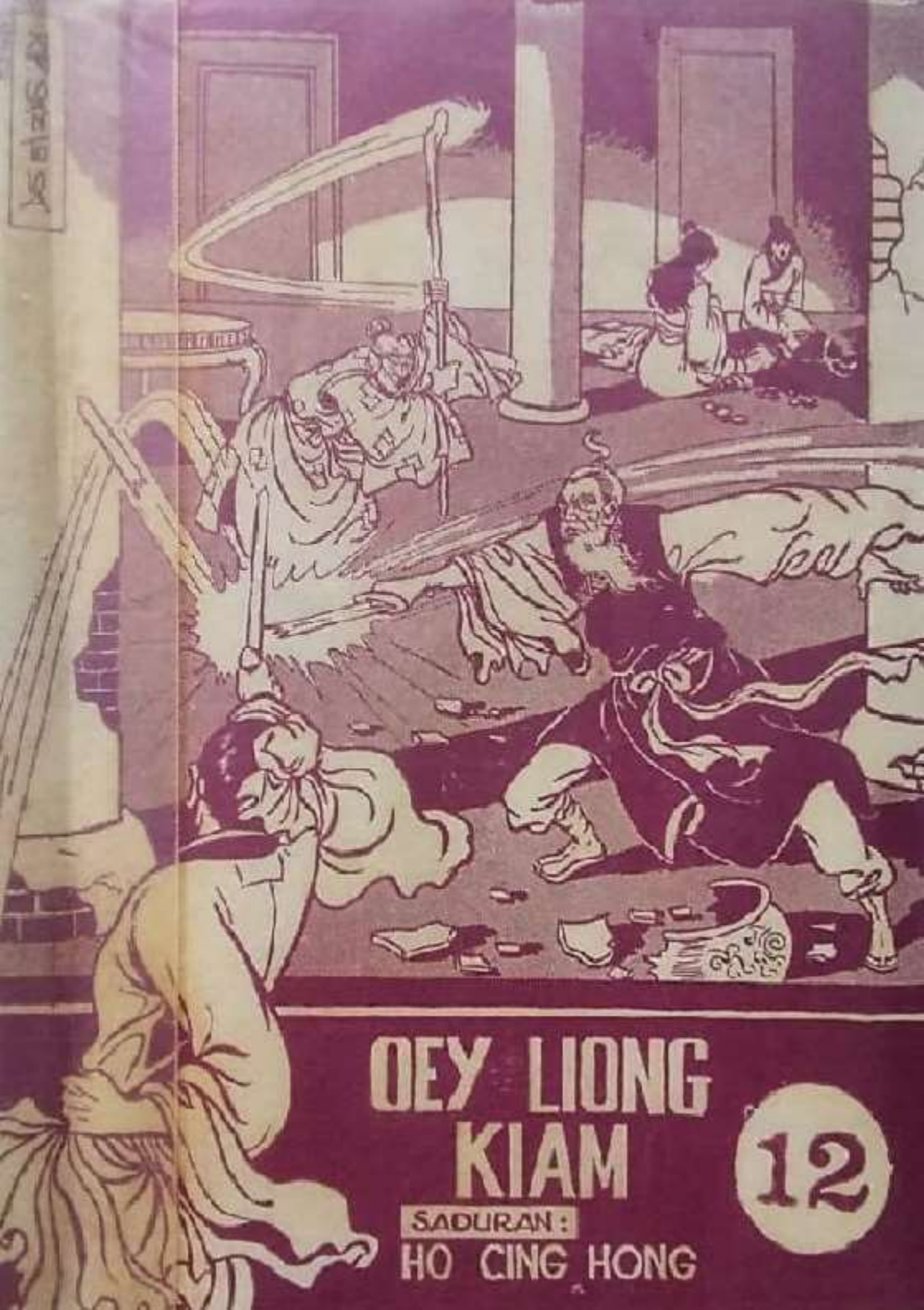
"Oh Gan siocia !" seru Tong Kiam Ciu dan menutupi mulutnya dengan tapak tangan.

Ternyata mayat gadis she Gan itu telah membusuk. Sedangkan debu bekas membakar kitab Pek-seng-ki-su masih berserakan di tempat itu, Maka dengan tangkas Tong Kiam Ciu lalu membuat liang dan menguburkan mayat Gan siocia.

Tong Kiam Ciu menggeledah tempat di dalam rumah gedung mungil itu dan mencari kitab Pek-seng-ki-su. Namun rupa-rupanya telah keduluan orang lain terbukti benda-benda pada berserakan.

(Bersambung Jilid 12)

HO CING HONG



OEY LIONG KIAM

SADURAN :
HO CING HONG

12

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 12

“**S**IAPA pula ini yang berbuat?” pikir Tong Kiam Ciu seraya memeriksa keadaan didalam gedung mungil itu.

Ketika dia memeriksa didalam rumah itu ternyata tidak diketemukan barang yang dicari, maka segeralah dia keluar. Keadaan didalam gedung yang berserakan itu dibiarkannya seperti apa adanya. Diluar masih tampak setumpuk debu bekas kertas terbakar. Namun Tong Kiam Ciu tidak dapat menduga bahwa debu yang bertumpuk dan telah mulai bertebaran ditiup angin itu adalah debu kitab Pek-seng-ki-su.

Hanya satu yang diduganya, bahwa kitab pusaka itu pastilah jatuh ketangan Kwi Ong. Kalau benar kitab pusaka Pek-seng ki-su jatuh ketangan Kwi Ong. Maka alamat bahwa dunia persilatan akan kiamat. Orang yang berjiwa keji itu akan merajalela dikalangan Kang-ouw dan akan berbuat sewenang-wenang serta menginjak-injak perikemanusiaan.

"Semuanya telah menjadi ber larut-larut dan ruwet. Aku harus cepat-cepat menyelesaikan tugasku!" pikir Tong Kiam Ciu.

Kiam Ciu meninggalkan gedung mungil itu dan kesamping taman menghampiri makam Gan siocia. Sejenak Tong Kiam Ciu berdoa di makam gadis malang itu. Dipandanginya makam yang membisu itu, kemudian dengan tekad bulat dia berjanji akan membasmi segala kejahatan.

Dengan langkah pasti ditinggalkannya tempat itu. Kepergian Tong Kiam Ciu tidak diiringkan oleh lambaian tangan. Tetapi angin kencang berhembus dan debu bekas kitab Pek-seng-ki-su berhamburan seolah-olah mengiringkan kepergiannya. Begitu pula kembang-kembang yang terdapat dipertamanan itu berhamburan seolah-olah taburan kembang dan sedaun pohon liu tertiup angin seolah-olah seruan penghuni kota Pek-seng itu mengiringi kepergian Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu telah berjanji dengan nenek di lembah Si-kok. Dia harus datang kelembah itu untuk mempelajari jurus-jurus pokok ilmu sakti yang dimiliki oleh nenek itu. Dia telah berjanji bahwa dalam waktu setahun dia akan datang kembali ke dalam lembah itu dan akan menemui nenek itu. Saat itu kurang dari setahun dengan pertemuannya yang pertama ketika dia menyaksikan nenek itu membinasakan ular-ular berbisa dan menundukannya dengan mudah. Begitu pula dia telah mencari dua kitab sakti yang katanya tersimpan di bawah patung dilembah Si-kok itu. Namun patung telah dibongkar dan selama tiga-hari tiga malam dia mencari kitab yang tersimpan itu namun tidak diketemukannya.

Akhirnya nenek itu menjanjikan untuk mengajarkan ilmu sakti itu dalam waktu setahun lagi. Kini Tong Kiam Ciu akan menagih janji nenek itu. Karena untuk memburu kitab sakti Pek-seng-ki-su telah mengalami kegagalan. Lagi pula dia merasa khawatir akan datangnya bencana yang mengancam seluruh umat manusia kalau sampai kitab Pek-seng-ki-su itu benar-benar jatuh ketangan Kwi Ong yang berjiwa kejam. Maka Tong Kiam Ciu telah bersumpah untuk memperdalam ilmunya guna mengatasi Kwi Ong atau orang-orang yang berjiwa keji dan jahat.

Setelah berjalan beberapa hari lamanya dan jauh dia meninggalkan kota Pek-seng serta menyeberangi telaga Ang-tok-ouw kemudian sampailah dia di sebuah padang pasir dan pegunungan yang tinggi puncaknya. Akhirnya sampailah Tong Kiam Ciu dilembah Si-kok yang banyak dihuni oleh ular-ular berbisa. Ular-ular ganas dan berbisa keras. Siapapun yang tiba dilembah itu pasti diserangnya dan kerangka manusia banyak berserakan ditempat itu. Juga kerangka-kerangka binatang. Maka lembah itu dinamakan lembah Si-kok atau Lembah Maut.

Tetapi berlainan dengan kedatangan Tong Kiam Ciu yang pertama, saat itu dia tidak mendapat serangan dari ular penghuni lembah itu mungkin karena pengaruh akar Lok-bwee-kim-keng yang berhawa wangi.

Walaupun tiada sambutan dari ular-ular penghuni lembah itu, namun Tong Kiam Ciu berhati-hati juga menghampiri pintu gua yang menganga dan disana sini berserakan tengkorak manusia.

Tampaklah beberapa ekor ular penghuni gua itu meluncur cepat-cepat memasuki kedalam lubang dinding gua. Seolah-olah ketakutan. Namun Tong Kiam Ciu tidak merasa heran akan keadaan itu. Karena binatang-binatang itu hanya berge rak instingnya. Pengalamannya yang lalu, kc tika untuk pertama kali Tong Kiara Ciu me masuki lembah itu. Ular-ular itu telah menyerangnya, tetapi akibatnya bagi mereka itu luar biasa! Bukan saja Tong Kiam Ciu tidak mengalami bencana, tetapi beberapa ekor ular telah binasa karenanya mereka menjadi jera setelah tercium bau Lok-bwee-kim-keng maka mereka cepat-cepat merat dan sembunyi.

Tong Kiam Ciu masih juga berjaga-jaga kalau-kalau smpat terjadi penyerangan yang datangny dengan mendadak. Namun sampai sekian jauhnya dia masuk di dalam gua itu ternyata tidak ada serangan salah seekor ularpun.

Tetapi tiada antara lama tampaklah batu-batu kerikil berjatuhan dari tebing lembah Si-kok. Tong Kiam Ciu menunggu didalam gua itu. Dia telah menduga, pastilah si nenek aneh itu yang telah menuruni tebing lembah Si-kok dan akan meninjau kedalam gua. Pastilah beberapa ekor ular yang memberikan laporan atau setidaknya nenek itu mempunyai suatu ilmu yang hebat untuk membedakan bau dan telah terlatih panca indranya.

"Hee hee hee kau lagi yang datang !" seru nenek itu sambil tertawa-tawa mendekati Tong Kia m Ciu.

"Terimalah salam dan hormatku !" seru Tong Kiam Ciu sambil membongkok hormat.

"Hee hee hee kami dikalangan ular dilembah Si-kok sudah tidak ada lagi tata cara seperti manusia beradab. Tetapi aku senang juga mempelajari tata cara peradaban itu hee hee hee !" sahut nenek itu sambil membongkok-bongkok pula menghampiri Kiam Ciu.

"Ya aku tahu, nenek gemar belajar tata cara peradaban !" sambung Tong Kiam Ciu.

"Hee hee hee kau datang untuk apa anak muda ?" tanya nenek itu.

"Aku telah berjanji untuk datang kelembah Si-kok ini dalam waktu satu tahun. Nah, kini aku datang dan ingin mempelajari ilmu-ilmu yang Locianpwee janjikan dulu." jawab Tong Kiam Ciu.

"Ooh, sebenarnya kau ini dengan maksud apa ingin mempelajari ilmu sakti dariku ?" tanya nenek lembah Si-kok.

"Untuk menegakkan keadilan dan membinasakan kemungkaran!" jawab Tong Liam Ciu.

"Oh... apakah kau sanggup berbuat begito?" tanya nenek tua dan masih tampak ragu-ragu.

"Mengapa?" sahut Tong Kiam Ciu bertanya dan heran.

"Menurut perhitungan manusia beradab, katanya selama masih ada kehidupan maka jahat dan baik itu pasti ada. Seperti juga adanya siang dan malam, gelap dan terang hee-hee-hee itu kata mereka" jawab nenek itu tertawa tawar.

"Benar juga Locianpwee, namun satu alasan yang sebenarnya ialah aku ingin membinasakan seorang tokoh tua yang maha sakti. Musuh besarku itu adalah seorang yang telah menghancurkan dan menumpas segenap saudara-saudaraku dan membunuh mati kedua orang tuaku" itu diucapkan oleh Tong Kiam Ciu dengan hati sedih.

"Siapa orangnya yang kau maksudkan?" tanya nenek tua.

"Dia adalah Ciam Gwat!" seru Tong Kiam Ciu.

"Oh, dia pula?!" seru nenek itu dengan mata terbeliak.

Maka Kiam Ciu sedikit mengisahkan tentang keadaan keluarganya. Dengan hati terharu dan sedih mendengar cerita Kiam Ciu, maka nenek lembah Si-kok itu kemudian menyanggupi untuk menurunkan ilmu kepada Tong Kiam Ciu.

"Baiklah akan kuajarkan padamu dan ilmu silat ialah Pek-jit-hui-sat (Sinar matahari menyorot maut) dan Kai-thian-pik-tee (membuka langit membongkar bumi)" kata-kata nenek itu diucapkan dengan sorot mata tajam memandang Kiam Ciu.

"Terima-kasih locianpwee!" seru Kiam Ciu sambil membongkok hormat dan menundukkan kepala.

"Sebelum kau memulai dengan ajaran kedua ilmu itu, maka lebih dahulu makanlah biji Leng Yok. Biji ini khasiatnya untuk kekebalan terhadap segala macam pukulan maut!" seru nenek itu seraya menyerahkan biji Leng Yok kepada Kiam Ciu.

Suasana kembali sepi, hanya kesiuran angin yang bertiup dari lembah Si-kok menghembus dalam goa. Kiam Ciu memakan biji Leng Yok seperti petunjuk nenek itu.

Beberapa saat kemudian barulah nenek itu memulai memberikan petunjuk-petunjuk untuk memulai pelajaran ilmu silat Pek-jit-hui-sat atau Sinar matahari menyorot maut.

Jurus permainan silat yang diajarkan nenek itu memang sangat aneh tetapi mempunyai dasar-dasar langkah maupun gerakan-gerakan yang kuat. Semua gerakan-gerakan berdasarkan keseimbangan tubuh dan pernapasan. Tampaknya sangat lamban, tetapi pasti dan kuat.

Begitulah Kiam Ciu yang terotak tajam dan cerdas itu dapat memahami serta menghafal semua gerakan pokoknya. Dengan tekun Kiam Ciu memperdalam ilmu Pek-jit-hui-sat itu. Tanpa lelah-lelahnya dia terus berlatih. Istirahat hanya untuk makan dan minum sebentar, kemudian memulai berlatih lagi. Nenek itu memang dengan bersungguh-sungguh mengawasi latihan Kiam Ciu. Semua keperluan makan dan minum telah disediakannya.

Dalam beberapa hari saja Tong Kiam Ciu telah dapat memahami rahasia ilmu yang diajarkan olah nenek itu.

"Bagui, bagus, dan sekarang kau akan kuajarkan ilmu Kai-thian-pik-tee. Nah, perhatikanlah baik-baik". Selesai dengan kata-katanya itu tampaknya nenek itu mulai berloncatan.

Tong Kiam Ciu memperhatikan semua jurus-jurus yang dimainkan oleh nenek itu. Perhatian Kiam Ciu sangat besar sekali terhadap ilmu ajaran nenek itu. Maka dalam beberapa kejam saja dia telah dapat menghafal semua langkah-langkah dan gerakan Kai-thian-pik-tee.

Seperti juga ketika memperdalam ilmu Pek-jit-hui-sat maka kini Tong Kiam Ciu juga dengan penuh semangat telah memperdalam segala langkah maupun gerakan Kai-thian-pik-tee dengan tekun sekali.

Dalam waktu beberapa hari saja Kiam Ciu telah dapat memperdalam kedua ilmu itu. Hal itu menjadikan nenek yang mengajarkan ilmunya itu menjadi sangat bergembira dan mengagumi kesanggupan serta kecerdasan Tong Kiam Ciu.

Kini Tong Kiam Ciu telah dapat memperdalam kedua ilmu itu. Bahkan telah dicoba oleh nenek yang baik hati itu. Ternyata ilmu Pek-jit-hui-sat dan Kai-thian-pik-tee dapat dipahami, diperdalam perkembangannya oleh Kiam Ciu.

"Bagus !" seru nenek itu memuji.

"Terima kasih atas pujian Locianpwee" seru Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu masih terus memanggil nenek itu dengan sebutan Locianpwee, karena nenek itu tidak mau menyebut namanya serta tidak mau disebut sebagai suhu oleh Kiam Ciu.

"Kau telah dapat memahami dengan sempurna ilmu itu! Tinggalah kini kau memperdalam cara latihan-latihan yang tekun!" seru nenek itu seraya mengamati Kiam Ciu.

Adapun Kiam Ciu hanya menundukkan kepala memandangi lantai goa yang berbatu-batu itu.

"Apakah aku telah diizinkan untuk keluar dari lembah Si-kok ?" kata Kiam Ciu sangat sopan kepada nenek itu.

"Ya, akupun tidak akan menahanmu lebih lama ditempat ini!" jawab nenek itu dengan nada seenaknya.

"Terimakasih atas kebaikan " belum selesai kata-kata itu diucapkan oleh Tong Kiam Ciu, Nenek yang aneh dari lembah Si-kok itu telah lenyap. Tong Kiam Ciu mengarahkan pandangan matanya kesegnap sudut di dalam gua itu tetapi tidak dapat menemukan nenek itu.

"Hem, nenek yang aneh tetapi baik hati" pikir Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu tidak dapat lebih lama lagi berada di dalam gua itu. Dia harus cepat-cepat untuk menunaikan tugas mencari Ciam Gwat kemudian mencari kitab Pek-seng-ki-su.

Dengan rasa puas dan gembira Tong Kiam Ciu telah meninggalkan gua di lembah Si-kok itu. Selama Tong Kiam Ciu berada di gua itu tiada seekor ularpun yang berani mendekati ataupun tampak berkeliaran ditempat sekitar gua. Padahal dilembah Si-kok itu terkenal dengan ribuan ular berbisa.

Ketika itu udara masih sangat dingin walaupun matahari telah tampak tinggi. Kiam Ciu berjalan setengah berlari di lembah Si-kok. Matanya sekali-sekali mengawasi ke langit memandang kearah awan yang sedang bergolak di langit biru.

Seolah-olah awan-awan itu sedang saling memburu dan bergurau. Tiba-tiba kembali dia teringat akan masa kanak-kakaknya dulu di telaga bermain-main dengan adiknya yang jelita. Tong Kiam Ciu terbayang saat berlatih ilmu dan berkejaran di atas air telaga dengan Ji Tong Bwee saat itu. Mereka sedang melatih ilmu Cian-li-piauw-biauw (melayang diangkasa seribu li). Karena mengenangkan ke masa-masa lampau itu maka kini kembalilah kerinduannya akan diri Ji Tong Bwee sangat menjadi-jadi. Bahkan dia merasa khawatir jangan-jangan Ji Tong Bwee mendapat bencana ketika terjadi angin topan di telaga Angtok-ouw dulu.

Juga tentang kabar berita ketiga Shin-ciu-sam-kiat sampai sekian lamanya dia tidak mendengarkannya. Banyak persoalan kini yang harus dihadapinya. Tong Kiam Ciu merasa banyak bersalah dan hampir saja terjerumus dan memadamkan semangatnya untuk menuntut balas sakit hati keluarganya.

Dengan mengembangkan ilmu Cian-li-piau-hong Tong Kiam Ciu telah meninggalkan lembah Si-kok. Kemudian meloncat keatas tebing serta berlari-lari di pegunungan. Tujuan utama ialah desa Cit Wi.

Beberapa saat kemudian ketika Tong Kiam Ciu istirahat dibawah sebatang pohon, tiba-tiba telinganya mendengar ada seseorang yang telah mendatangnya. Tong Kiam Ciu telah berdiri dan siap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi sosok tubuh yang berkelebat itu terdengar tertawa dan memanggil nama Tong Kiam Ciu. Suaranya tidak asing lagi bagi pemuda itu, ialah suara murid tunggal Shin Kai Lolo.

"Tong Siauwhiap! Lama aku mencarimu dan kemana-mana tetapi baru sekarang aku dapat bertemu !" seru Teng Siok Siat sambil tertawa.

"Teng heng!" seru Kiam Ciu sambil tersenyum.

"Idih Ciu Ko, mengapa kau nemanggilku begitu ? Bukankah kau telah mengetahui kalau aku ini seorang gadis ?" seru Teng Siok Siat sambil cemberut.

"Oh, maaf kukira kau masih sebagai laki-laki" Kiam Ciu menggoda dan tertawa geli.

"Biar kutinggalkan dan ada suatu berita penting yang seharusnya kau penting sekali untuk mendengarnya, tetapi aku tidak jadi mengabarkannya dan akan segera pergi!" terdengar gadis itu berseru dan suaranya manja sekali.

Tampaklah dia akan segera meninggalkan Tong Kiam Ciu. Pemuda itu jadi merasa khawatir juga, karena Teng Siok Siat itu mempunyai sifat aneh seperti suhunya. Maka segeralah Tong Kiam Ciu mengejar dan melarangnya.

"Maaf Siat sicial! Maafkan aku dan jangan kau pergi dulu!" seru Tong Kiam Ciu seraya meloncat menghampiri gadis itu.

"Ai aku tidak sudi!" seru Teng Siok Siat seraya akan meneruskan langkahnya.

Tong Kiam Ciu menahannya dengan memegang lengan kanan gadis itu ditahannya dan Teng Siok Siat pura-pura ingin melepaskan lengannya. Tetapi Tong Kiam Ciu membujuknya.

"Maafkan kelancanganku adik Siat kalau memang kau sudi memberikan kabar penting itu padaku, aku akan menganggap dirimu sebagai adikku sejati !" seru Tong Kiam Ciu sambil tertawa dan membujuk.

"Semua orang sedang bingung, tetapi kau bersenang-senang dengan Cit sicial! Dimana dia sekarang berada?" tegur Siok Siat sambil melepaskan tangannya dan cemberut.

"Yang jelas tidak bersamaku sekarang!" jawab Tong Kiam Ciu.

"Apakah Tong Siauwhiap tahu bahwa dunia Kang Ouw sedang terancam ?" tanya Tong Siok Siat.

"Ya, aku tahu karena kiiab Pek-seng-ki-su dan pedang Oey Liong Kiam telah jatuh ketangan Kwi Ong!" jawab Tong Kiam Ciu.

"Bukan-bukan, karena itu saja, Ketahuilah bahwa kitab Pek-seng-ki-su telah musnah terbakar !" seru Teng Siok Siat menjelaskan.

"Hah? kitab Pek-seng-ki-su telah terbakar, Dari mana kau tahu?" Tong Kiam Ciu tampak heran akan keterangan Stok Siat itu.

"Dari Kiat Koan yang mengikuti Kwi Ong kekota Pek-seng. Tempat itu tadi telah menemukan sebuah gedung mungil yang sangat indah. Saat itu ada seorang gadis cantik yang sedang membaca buku, ketika Kwi Ong dan Kiat Koan tiba di gedung itu, gadis itu tertawa terbahak-bahak dan katanya kitab Pek-seng-ki-su telah dimusnahkan. Maka gadis itu lalu dibunuhnya! Gedung itu diperiksa oleh Kwi Ong dan Kiat Koan tetapi tidak diketemukan apa-apa." Siok Siat berceritera tentang Pek-seng-ki-su dan gadis cucu Gan Hua Liong.

"Lalu siapakah yang membunuh gadis itu?" tanya Kiam Ciu.

"Menurut keierangan Kiat Koan, yang membunuh gadis tidak dikenal itu ialah Kwi Ong. Dengan sekali hantam tanpa jeritan lagi gadis itu telah jatuh terjungkal dan mati!" seru Siok Siat dengan wajah yang menggambarkan rasa kengerian.

"Kejam dan biadab benar orang itu" sambung Tong Kiam Ciu.

"Menurut keterangan Kiat Koan, Tong Siauwhiap juga telah dibunuh oleh Kwi Ong serta pedang Oey Liong Kiam telah jatuh lagi ketangan iblis itu. Itulah yang menyebabkan gegernya dunia Kang-Ouw!" seru Siok Siat.

"Aku tahu! Aku tahu semuanya itu!" seru Tong Kiam Ciu dengan suara bergetar karena menahan kemarahan yang meluap.

"Kwi Ong telah menantang semua jago-jago di bagian tengah ini. Dia mengatakan kepada Kiat Koan bahwa hari ini dia akan datang serta akan menyapu bersih semua jago-jago silat dari daerah kita ini Sebenarnya semua tokoh persilatan telah menaruh kepercayaan padamu untuk mewakili mereka semua. Selain kau adalah seorang yang berilmu tinggi, tetapi kau adalah pemuda

yang memiliki kecerdasan, kecerdikan mereka yakin dengan kecerdikan dan kelihayanmu, Kwi Ong pasti dapat dibasmi !" seru Siok Siat mengharapkan.

Ketika Teng Siok Siat mendengar bahwa Tong Kiam Ciu telah dapat bencana dan dibinasakan oleh Kwi Ong. Maka gadis itu lalu pergi untuk mengusut kebenaran berita kematian Tong Kiam Ciu itu. Hatinya menjadi lega ketika dia sampai di suatu penginapan dekat dengan telaga Ang-tok-ouw yang mengatakan, bahwa Tong Kiam Ciu masih hidup dan kini dirawat oleh seorang wanita yang sangat jelita berkendara kereta indah.

Yakinlah Siok Siat bahwa wanita yang menolong Tong Kiam Ciu itu adalah Cit siocia. Namun murid Shin Kai Lolo itu ketika sampai didesa Cit Wi telah terlambat. Dia telah menyaksikan Cit Cai Hui yang sedang menguburkan mayat Pek Nio dan mayat Sio Cin.

Hatinya cemas ketika menyaksikan hal itu. Dengan diam-diam Siok Soat mencari jejak Tong Kiam Ciu dan Cit Sio Wie. Menjejaki perjalanan mereka berdua ternyata sangat sulit. Sok Siat menjadi bingung dan hampir saja berputus asa. Pertemuannya dengan Tong Kiam Ciu tiada jauh dari lembah Si-kok itu hanyalah secara kebetulan saja.

"Jadi aku sengaja mencari Tong Siauwhiap atas kehendak hatiku sendiri" sambung Teng Sok Siat sambil menundukkan kepala memandangi ujung sepatunya.

"Hem, kau jangan pergi terlalu jauh seorang diri. Apakah suhumu dan---dan dia.... tidak cemas?" Tong Kiam Ciu menggoda.

"Bah! Apa yang kau bicarakan itu? damprat Siok Siat cemberut.

"Jangan marah!" seru Tong Kiam Ciu tersenyum.

"Ha ha ha hah! Ternyata tidak terlalu sukar mencari-carimu Tong Kiam Ciu keparat!" terdengar suara kasar dengan tiba-tiba.

"Kwi Ong! Jangan kau menepuk dada dan bangga karena kau telah dapat menguasai Oey Li ong Kiam!" seru Tong Kiam Ciu.

"Ha ha ha bocah iblis kau masih hidup juga? Hayo terimalah kematianmu!" bentak Kwi Ong dan langsung menyerang Kiam Ciu.

Laki-laki yang berwatak kejam itu telah menyerang Tong Kiam Ciu dengan sebuah hantaman yang bertenaga hebat. Namun Kiam Ciu dengan cepat dapat meloncat menghindari serangan itu.

Sambil melambung menghindari serangan lawan kemudian mengirimkan serangan tendangan. Gerakan itu adalah ilmu Liong Hong Hun Hai, cepat dan hebat sekali akibatnya. Kwi Ong merasa kagum dan terhadap kegesitan Kiam Ciu saat itu.

"Hebat sekali! Pantas kau berlagak dihadapanku, ternyata kau telah dapat menyempurnakan ilmumu anak muda!" seru Kwi Ong sambil tertawa.

"Tidak usah banyak bicara, ayo serahkan Oey Liong Kiam padaku sebelum terlanjur kau binasa dan tidak bermakam" seru Tong Kiam Ciu.

"Ha ha ha baru segitu sudah besar kepala kau!" bentak Kwi Ong.

Selesai dengan kata-katanya itu, segeralah dia meloncat menerkam bahu Tong Kiam Ciu. Cakaran garuda maut itu sangat hebat. Namun Kiam Ciu waspada, cepat-cepat dia meloncat menghindari terkaman beracun yang dilancarkan oleh Kwi Ong.

Beberapa langkah Tong Kiam Ciu berloncatan menghindari serangan itu. Tampaklah dia berloncatan dan serangan Kwi Ong bagaikan angin dan topan mendebur air laut hingga berdebur bagaikan gelombang dan badai mengamuk. Namun Tong Kiam Ciu tetap angkuh bagaikan batu karang yang tetap megah walaupun badai dan gelombang menghempaskannya.

Gerakan lincah dan mengutamakan kelincihan serta ilmu meringankan tubuh dalam menghadapi serangan cakaran-cakaran garuda maut Kwi Ong itu. Tampaklah pertempuran itu berjalan dengan cepat sekali. Tahu-tahu mereka telah bertempur sampai beberapa jurus tanpa ada salah seorang yang dapat dilukai atau disinggung kulitnya.

Keduanya sama-sama mempunyai keistimewaan. Kwi Ong bertambah gusar ketika menerima kenyataan bahwa tiap serangannya selalu dapat dielakan oleh Tong Kiam Ciu. Diam-diam dia merasa kagum juga akan kehebatan dan kelincihan Tong Kiam Ciu.

Ketika menurut perhitungan Kwi Ong bahwa dia telah dapat menerobos pertahanan Kiam Ciu maka dengan gerungan keras yang mengejutkan Kwi Ong telah meloncat menerkam Kiam Ciu dengan kesepuluh jari jemarinya yang berkuku tajam serta beracun.

Namun Kiam Ciu dengan memutar tubuh telah meloncat ke udara. Kakinya terangkat bertepatan dengan meluncur lalu mengirimkan hantaman Ciu siang-lok-hua kearah Kwi Ong.

Serangan yang tidak terduga datangnya itu hampir saja dapat mendampar wajah Kwi Ong. Karena sama sekali tidak terduga bahwa lawannya yang didesak itu dapat menghindar sambil mengirimkan serangan. Kwi Ong merasa gugup menghindari hantaman yang membadaai dan berangin keras itu.

Namun ketika Kiam Ciu kembali berdiri diatas tanah, dengan satu loncatan Kwi Ong telah mengirimkan jotosan lagi kearah dada Kiam Ciu. Serangan yang bertenaga berat itupun dilancarkan oleh Kwi Ong dengan cepat pula. Kiam Ciu waspada menggeser berdirinya dan membongkok. Terasalah angin berkesiuran diatas kepalanya.

Kemudian Kiam Ciu menggelundung menjauhi tempat itu. Karena Kwi Ong bertambah gusar mendapat kenyataan itu. Serangan demi serangannya tambah cepat dan bertenaga hebat. Batu-batu cadas yang terdapat disekitar tempat pertempuran itu berantakan menjadi sasaran hantaman maut.

Dalam pada itu telah datang pula ditempat pertempuran itu beberapa orang yaog sebenarnya akan memenuhi tantangan Kwi Ong. Para pendekar itu adalah Shin Kai Lolo, Shin-ciu-sam-kiat, Siok Siat Sin Ni, Eng Ciok Taysu, Tay Jat Cin Jin, Tie Kiam Suseng, Ceng-hi Sio-li, Ji Tong Bwee, ketua partai Kim-sai dan ketua partai Ouw-ki-pang, si raja setan Kun-si Mo-kun dan masih banyak lagi tokoh-tokoh persilatan yang membanjiri lembah Angin itu.

Mereka mendatangi tempat itu dengan berhati-hati sekali. Karena mereka menjaga jangan sampai Tong Kiam Ciu terpengaruh dengan kedatangan mereka.

Sementara itu Tong Kiam Ciu dan Kwi Ong masih terus bertempur saling mengeluarkan ilmu-ilmunya yang ampuh. Beberapa jurus telah berlalu. Mereka telah mengadu kelincahan dan kepandaian. Kemudian mengadu sinkang.

Tampaklah Kwi Ong terpentak kebelakang sampai beberapa tombak jauhnya. Iblis keji itu jatuh terduduk dan memuntahkan darah segar. Dengan gusar dia telah meloncat kembali dan mencabut pedang Oey Liong Kiam di tangan kanan. Pedang itu diputar-putarnya terdengarlah deruan angin yang ditimbulkan oleh pedang itu. Tong Kiam Ciu menghadapinya hanya dengan tangan kosong.

Kwi Ong sambil tertawa-tawa telah menyerang Kiam Ciu dengan bacokan pedang Oey Liong Kiam. Bacokan itu begitu keras mengarah kepala Kiam Ciu. Namun pemuda itu telah meloncat menghindari kesamping dengan cepat sekali. Pedang Kwi Ong menyerempet dan membentur batu disamping Kiam Ciu, lalu hancur berantakan.

Kiam Ciu mengelundung kesamping dan Kwi Ong mengejar dengan bacokan-bacokan pedangnya kearah kepala dan tubuh pemuda itu. Ketika Kwi Ong telah meloncat dan berhasil mengakangi tubuh Kiam Ciu, pemuda itu dalam keadaan tidak berdaya dan pedang Oey Liong Kiam telah diangkat tinggi dengan kedua belah tangan Kwi Ong menggenggam hulu pedang pusaka itu diangkat tinggi untuk ditublaskan ke dada Kiam Ciu. Kiam Ciu berusaha untuk melepaskan diri dan bergerak-gerak menggeliat seria menggerak-gerakan kakinya. Namun tidak berhasil untuk melepaskan diri dari himpitan Kwi Ong.

Ketika bahaya telah dekat sekali terdengar Kiam Ciu memekik dan terdengar suara kelintingan beradu dengan pedang Oey Liong Kiam.

"Tring-tring!" tampak Kiam Ciu menggenggam kelinting emas ditangan kanan dan pemuda itu telah berdiri dihadapan Kwi Ong.

Kwi Ong tampak seperti orang bingung dan keheranan memandangi Kiam Ciu yang masih tersenyum dengan menggenggam kelinting emas ditangan kanan.

"Keparat!" hanya itu kedengaran suara Ong sambil meloncat menyerang dengan pedangnya lagi.

Dengan pengalamannya tadi, kini Kiam Ciu tidak berani terlalu sembrono dalam menghadapi lawannya yang ternyata berilmu tinggi itu.

Tiap kali Kwi Ong menyabetkan pedangnya maka Kiam Ciu selalu menghindari dan berputar-putar sambil mencari lubang kelengahan lawan.

Sebuah loncatan panjang sambil mengayunkan pedang ke arah lambung Tong Kiam Ciu. Namun Pemuda itu telah berhasil menghindarinya dengan menggerakkan kelintangannya. Buyarlah jurus-jurus yang dimainkan oleh Kwi Ong ketika mendengar suara kelintingan yang ternyata dapat membuat pekak telinga dan pening kepala.

"Kurang ajar kau membawa permainan setan!" seru Kwi Ong dengan gusar dan mengayunkan pedangnya.

Pedang yang diayunkan oleh Kwi Ong itu hampir saja membelah kepala Kiam Ciu. Untungnya Kiam Ciu dengan tangkas memakainya dengan tali kelintingan sambil tangan kanan dan kiri memegang kelintingan emas pedang tertahan. Dengan tendangan punggung! kaki mengarah ke selangkang Kwi Ong.

Terpaksa Kwi Ong harus menghindari tendangan itu dan meloncat mundur sambil menarik pedangnya. Namun Kiam Ciu telah mendapat angin dalam kelengahan Kwi Ong itu maka segeralah Kiam Ciu menggerakkan kelintangannya dan mengirimkan tendangan-tendangan berantai.

Kwi Ong kewalahan juga. Dia tidak lagi menyerang namun mempergunakan pedangnya untuk melindungi tubuhnya dari benturan kelintingan emas yang ternyata berhawa keras juga. Berloncatanlah Kwi Ong menghindari serangan Kiam Ciu. karena dia tahu bahwa kelintingan emas yang dipegang oleh Kiam Ciu itu mempunyai kehebatan juga. Tidaklah berani dia untuk menggempurnya.

Sampai beberapa jurus Kiam Ciu telah dapat mendesaknya. Kwi Ong terus mundur dan memutar-mutarkan pedang Oey Liong Kiam. Suara yang menderu-deru, akibat dari angin yang ditimbulkan oleh gerakan pedang pusaka itu membuat orang yang mendengar mengkirik kudunya.

Tokoh-tokoh persilatan yang menyaksikan pertempuran antara Kwi Ong melawan Kiam Ciu pada tercekam hatinya. Mereka memperhatikan benar-benar jalannya pertempuran itu. Begitu pula orang-orang yang menaruh hati kepada pribadi Kiam Ciu merasa khawatir akan keselamatan pemuda itu. Maka mereka siap siaga untuk menjaga segala kemungkinan seandainya mereka harus bertindak dimana perlu nanti.

Kwi Ong terus memutar-mutarkan pedang Oey Liong Kiam dengan gerakan cepat sekali. Bahkan dengan loncatan-loncatan yang tangkas dan cepat sekali dia berhasil mengurung tubuhnya sehingga terlindung. Kiam Ciu mendesaknya dengan gerakan-gerakan kelinting mas dan mempergunakan ilmu Pek-jit-hui-sat. Kelebatan tubuh Kiam Ciu begitu cepat sehingga mengejutkan lawannya.

Ketika Kwi Ong nekad menerjang kedepan dengan membabatkan pedangnya kearah lambung Kiam Ciu. Maka pemuda itu berhasil menahannya dengan sabetan ketintingnya. Dan tangan kiri membalik menghantam kebauh Kwi Ong.

"Buk! "terdengar suara tumbukan keras dan tahu-tahu tubuh Kwi Ong telah terlontar sekira lima tombak jatuh terduduk.

Kiam Ciu masih mengepalkan tinjunya dan melompat menyerang kearah Kwi Ong yang kini tidak berdaya lagi. Pedang Oey Liong Kiam telah jatuh terpental. Ketika Kiam Ciu akan memungut pedang Oey Liong Kiam, dengan tiba-tiba Kwi Ong telah meloncat menyerang.

Keadaan Kiam Ciu pada saat itu sedang membongkok akan memungut pedang Oey Liong Kiam. Tetapi pemuda itu telah siap siaga untuk menghadapi kemungkinan. Ketika tiba-tiba Kwi Ong meloncat menyerang dengan tendangan kedepan. maka Kiam Ciu menjatuhkan diri dan menggelinding kesamping.

Tubuh Kwi Ong melebat menerjang tempat kosong. Begitu jatuh Kiam Ciu meloncat menerkam pedang Oey Liong Kiam. Namun kembali Kwi Ong menyapukan kakinya kearah Kiam Ciu, hingga terpaksa pemuda itu menarik kembali tangannya dan meloncat kesamping membuang diri.

Kwi Ong memutar tubuh dan mengejar lawannya. Mempergunakan kakinya sebagai baling-baling berputar mendesak Kiam Ciu. Namun dengan entengnya tubuh Kiam Ciu meloncat melalui atas kepala Kwi Ong mengarah pedang Oey Liong Kiam.

Begitu tangan Kiam Ciu akan memegang pedang pusaka tiba-tiba Kwi Ong telah mengirimkan tendangan. Kiam Ciu meloncat menghindari sayang pedang pusaka itu belum berhasil ditangkapnya. Begitu pula Kwi Ong tidak berhasil memegang pedang Oey Liong Kiam karena diserang oleh Kiam Ciu.

Jadinya sekarang mereka memperebutkan pedang itu. Pedang Oey Liong Kiam memang menjadi tanggung jawab Kiam Ciu. Karena didalam perebutan dalam pesta pertemuan orang-orang gagah dalam pesta pertemuan yang disebut Bu-lim-ta-hwee yang berhasil mendapatkan pedang Oey Liong Kiam adalah Tong Kiam Ciu. Maka pada pertemuan Bu-lim-ta-hwee sepuluh tahun yang akan datang, Tong Kiam Cu harus membawa pedang itu.

Lagi pula pedang Oey Liong Kiam adalah pedang yang dijadikan semacam piala dalam mengadu kepandaian dalam pertemuan orang-orang gagah dikalangan Kang-ouw dalam pesta Bu-lim-ta-hwee itu.

Maka kini Kiam Ciu dengan mati-matian akan merebut kembali pedang Oey Liong Kiam dari tangan Kwi Ong karena Kwi Ong bukanlah orang daerah pertengahan, jadi tidaklah ada haknya dalam mempergunakan dan memegang pedang pusaka Oey Liong Kiam.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu tiada seorangpun yang turut turun tangan. Mereka menghormati sikap jantan dan kesatrianya. Maka mereka menantikan pertempuran itu dengan hati berdebar. Baik mereka itu kawan maupun lawan rata-rata mendoakan semoga kemenangan ditangan Kiam Ciu. Karena mereka tahu, kalau sampai yang mendapat kemenangan Kwi Ong mereka tahu akan akibatnya. Orang yang berwatak kejam dan sombong itu, dengan pedang Oey Liong Kiam ditangannya akan merajalela dan akan banyak membinasakan orang.

Tampaklah harapan mereka itu tidaklah hampa. Karena Kiam Ciu kelihatan bertempur dengan bersungguh-sungguh dan kini tampak lebih hebat dari waktu beberapa bulan yang lampau. Kwi Ong sendiri memujinya. Malah kini Kwi Ong yang sombong itu merasa menyesal karena kurang berhati-hati dan kurang teliti. Hingga meninggalkan Kiam Ciu yang dulu disangka telah mati. Ternyata kini muncul kembali dengan kepandaian yang lebih hebat lagi.

"Wah berat juga untuk menumpas pemuda ini" pikir Kwi Ong dengan memutar otak untuk menjatuhkan lawannya.

Tiap usahanya untuk menubruk pedang Oey Liong Kiam selalu mengalami kegagalan.

Begitu pula serangan-serangannya selalu dapat dihindari oleh Kiam Ciu dengan mudah. Pukulan maupun cengkeraman garuda mautnya ternyata tidak ada artinya lagi bagi Kiam Ciu Pemuda itu seolah-olah telah menjadi kebal kulitnya maupun tenaga dalamnya begitu hebat.

Sebenarnya kehebatan Tong Kiam Ciu adalah dikarenakan dia telah memakan biji Leng Yok pemberian nenek lembah Si-kok. Biji Leng Yok yang mempunyai kasiat dapat kebal terhadap segala macam pukulan sakti maupun racun. Maka tidaklah mengherankan kalau sampai sekian jurus yang dikerahkan oleh Kwi Ong untuk menggempar Kiam Ciu dengan mengerahkan segala macam ilmu dan sinkang. Namun Kiam Ciu ternyata selalu dapat mengatasinya dengan mudah.

Bahkan Kwi Ong selalu mendapat kenyataan yang memalukan. Dia berkali-kali jatuh terjengkang dan langsung diserang oleh pemuda yang dipandang rendah itu. Ternyata kini Tong Kiam Ciu memiliki ilmu hebat. Dengan pesat pula telah mengembangkan ilmunya dan tenaga sinkangnya bertambah hebat.

Kwi Ong yang semula hanya mengandalkan dan membanggakan ilmunya sendiri kini tampak kerepotan juga menghadapi Kiam Ciu. Pedang Oey Liong Kiam yang masih mengeletak di tanah itu belum ada yang berhasil memegangnya. Baik Kwi Ong maupun Tong Kiam Ciu.

Tong Kiam Ciu meloncat kearah pedang Oey Liong Kiam. Kwi Ong menyaksikan itu dengan cepat pula dia meloncat mengejar dan mengirimkan tendangan kearah Kiam Ciu.

Namun Kiam Ciu waspada, dengan memiringkan tubuh dia berhasil menghindari tendangan Kwi Ong, langsung pula mengirimkan tendangan berputar dengan cepat sekali dan beruntun. Kwi Ong berusaha untuk menghindari serangan beruntun itu.

Namun sebuah tendangan kearah lambung telah membuat dia terhuyung hampir jatuh. Tetapi Kwi Ong tetap bertahan. Ketika Kiam Ciu akan memungut pedang, dengan sebuah lompatan Kwi Ong berhasil menendang tangan Tong Kiam Ciu. Tangan pemuda itu terangkat, namun dengan tangkas pula Kiam Ciu meloncat kesamping dan memasang kuda-kuda untuk menghadapi serangan Kwi Ong berikutnya.

Lompatan Kwi Ong berikutnya adalah menerkam kearah pedang Oey Liong Kiam, karena pemimpin suku bangsa Biauwa itu berkeyakinan bahwa dengan pedang Oey Liong Kiam dia dapat merajai seluruh daerah Pertengahan dan selatan.

Gerakan itu begitu cepat dan tidak terduga oleh Tong Kiam Ciu. Maka pemuda itu terlambat menyerang Kwi Ong yang telah berhasil mencekal pedang Oey Liong Kiam. Namun demikian Tong Kiam Ciu tetap menyerangnya dengan tendangan tumit kearah iga Kwi Ong.

Karena Kwi Ong telah memegang pedang pusaka, maka tampaklah orang kejam itu yang semula sangat takut kembali dapat tertawa cekakakan dan menantang Kiam Ciu.

"Hebat-hebat permainanmu anak muda! Tetapi sekarang bersiap-siaplah untuk kupenggal kepalamu" seru Kwi Ong dengan nada seraya sangat sombong dan mengacung-acungkan pedang Oey Liong Kiam.

"Bah!" hanya itu sambutan Kiam Ciu.

Selanjutnya Kwi Ong telah menyerbu Kiam Ciu dengan memutar-mutarkan pedang Oey Liong Kiam. Begitu hebat ilmu pedang Kwi Ong dari Selatan itu. Memang dia adalah orang yang terkenal jago pedang nomor satu didaerah selatan.

Walaupun kelihatannya permainan pedang pemimpin suku bangsa Biauwa itu begitu hebat dan rapat, namun Kiam Ciu terus mengamati dengan teliti dan waspada. Langkah-langkah permainan pedang Kwi Ong telah dipermainkan oleh Kiam Ciu. Dia terus memutar olaknya untuk mencari kelemahan pihak lawan.

Namun Kwi Ong terus berusaha untuk membinasakan lawannya dengan sangat bernapsu. Dia tidak hendak memberikan kesempatan kepada Kiam Ciu sedikitpun. Mendesak membacok, masuk dan membatalkan pedangnya kearah Kiam Ciu. Semuanya dikerjakan dengan cepat dan sangat berbahaya.

"Tiap kali angin berkesiur, maka tampaklah kilatan seolah-olah halilintar menyambar. Setiap kali pula terdengar desingan, ternyata pedang Oey Liong Kiam melewati disisi atau didepan Kiam Ciu. Untung Kiam Ciu punya kelincahan dan kewaspadaan yang luar biasa pula.

Sampai beberapa saat lamanya, kedua orang itu saling memamerkan kelincahan dan keindahan gerakannya. Kiam Ciu mempunyai gerakan yang sangat lemas dan indah sekali. Seolah-olah tubuhnya sangat lemas dan ringan sekali. Kwi Ong yang mengeluarkan langkah-langkah kaku tetapi gerakannya sangat indah pula dan tampak kalau mempunyai kekuatan luar biasa, baik sinkang maupun lwekang.

Berkali-kali Kwi Ong menghancurkan batu-batu besar karena bacokannya dapat dihindari oleh Kiam Ciu. Kiam Ciu juga telah berkali-kali pula nyaris dari terpapras kepalanya oleh pedang Oey Liong Kiam.

"Telah beberapa jurus permainan itu berlalu, maka lama-lama tampaklah Kwi Ong agak lemas gerakan-gerakannya. Sedangkan Kiam Ciu bertambah hebat pula gerakan-gerakannya.

Menyaksikan kebebasan ilmu Tong Kiam Ciu itu, diam-diam Kwi Ong merasa heran dan kagum juga. Bukan saja Kwi Ong tetapi semua orang yang telah berada ditempat itu memujinya. Yang paling gembira dalam kal itu ialah Kun-si Mo-kun. Karena dia mengenali jurus-jurus permainan yang saat itu dimainkan oleh Kiam Ciu.

"Bagus! Bagus, kau telah herhasil kelembah Si-kok" gumam Kun-si Mo-kun berbicara dengan diri sendiri.

Karena pada saat itu tampaklah perubahan-perubahan jurus-jurus langkah permainan silat Kiam Ciu. Jurus permainan silat Pek-jii-hui-sat ajaran si nenek dari lembah Si-kok. Giranglah hati Kun-si Mo-kun menyaksikan itu semua. Diam-diam raja setan itu menaruh simpati sangat besar kepada Tong Kiam Ciu. Seolah-olah dia telah menaruhkan harapan besar sekali kepada pemuda itu,

Seluruh jalannya perkelahian, Kun-si Mo-kun mengikutinya dengan seksama. Kwi Ong juga merasa heran dengan perubahan jurus permainan silat Kiam Ciu. Lagi pula cakaran garuda maut Kwi Ong sudah tidak ada artinya lagi bagi Kiam

Ciu. Pukulan maut yang diandalkan benar oleh tokoh dari selaian ini ternyata dapat dihalaukan dengan begitu saja oleh Kiam Ciu.

Lama-lama Kwi Ong merasa gentar juga setelah menghadapi kenyataan itu. Dia telah memutar pikiran dan mengerahkan segenap kebisaannya. Dengan mengerahkan Sinkang maupun Gwakang untuk menjatuhkan lawan. Tetapi dasar Kwi Ong adalah orang yang berwatak berangasan serta sombong, dia tidak mau mengaku kalah. Tekadnya dia daripada mendapat malu lebih baik binasa!

Kiam Ciu waspada dan memperhitungkan masak-masak atas segala tindakan maupun perbuatannya untuk melawan musuh yang lihay dan keji itu. Sama sekali dia tidaklah membanggakan ilmunya. Walaupun dia telah yakin akan mampu untuk mengatasi ilmu Kwi Ong, namun dia sangat berhati-hati. Kenyataannya Kwi Ong juga sangat ulet. Karena ketua suku Biau-wu itu adalah tokoh kawakan yang sangat lihay dan banyak pengalaman dalam pertempuran.

Saat-saat yang menentukan untuk menguasai kembali pedang pusaka Oey Liong Kiam itu telah berlalu dari satu jurus kesatu jurus. Namun tampaknya mereka memang sama-sama mempunyai keuletan.

Telah menjadi kebiasaan dikalangan Kang-ouw bahwa secara kesatria mereka bertempur. Karena mereka menjunjung kehormatan diri dan kehormatan perguruan, maka mereka sangat menaati peraturan itu, dengan demikian mereka tidak akan mengerubut Kwi Ong.

Walaupun para tokoh Kang-ouw pada saat itu banyak berkumpul serta menyaksikan pertempuran antara Kiam Ciu dengan Kwi Ong. Mereka menaruh harapan dan hormat kepada Kiam Ciu. Bukan saja karena mereka itu kebetulan para tokoh dibagian tengah dan Kiam Ciu kebetulan juga adalah orang pertengahan, sedangkan Kwi Ong adalah orang dari Selatan, namun mereka menaruh harapan karena keluhuran dan budi Kiam Ciu.

Mereka tahu bahwa Kiam Ciu lah kelak yang akan membawa keharuman dikalangan Kaag-ouw dari bagian pertengahan. Sedangkan Kwi Ong sangat berbahaya dikalangan orang-orang gagah karena kebengisannya dan telah berani mengancam seluruh orang gagah didaerah bagian pertengahan.

Apa yang diucapkan oleh Kwi Ong ketika habis menggerebek Kiam Ciu dan bermaksud untuk membinasakan pemuda budiman itu. Karena Kwi Ong merasa kesal hati selalu dipermainkan oleh Kiam Ciu. Ketika itu Kwi Ong pernah mengatakan kepada Kiat Koan bahwa Kwi Ong akan memusnahkan semua jago-jago silat dibagian pertengahan. Lagi pula Kwi Ong telah sangat menghina tokoh-tokoh kang-ouw dibagian pertengahan dengan membawa-bawa Oey Liong Kiam. Sedangkan dikalangan pertengahan Oey Liong Kiam pada masa itu adalah merupakan pedang pusaka yang dipandang sangat suci dan keramat. Karena dengan pedang Oey Liong Kiam para pendekar dibagian pertengahan berarti dia telah memenangkan dalam perebutan pedang pusaka itu dalam pesta Bu-lim-ta-hwee dan mereka adalah pendekar yang arif bijaksana.

Namun saat itu Kwi Ong telah menginjak-injak tanda kebesaran dikalangan kang-ouw bagian pertengahan. Samalah artinya dengan merendahkan orang-orang bagian pertengahan. Untuk itu saja mereka telah cukup untuk membenci Kwi Ong. Orang yang sama sekali tidak berhak untuk menguasai Pedang Naga Kuning itu.

Karena mereka masih menghargai peraturan dikalangan Kang-ouw maka saat itu mereka hanya turut membantu dengan sorakan dan seruan saja yang bersifat mendorong semangat Kiam Ciu dalam bertempur.

Sampai seratus jurus Kiam Ciu dan Kwi Ong melakukan pertempuran itu. Namun selama itu belumlah dapat ditentukan siapa yang bakal menang dan siapa yang bakal kalah.

Tiba-tiba tampaklah Kwi Ong telah mengubah jurus permainannya. Dengan langkah sangat pendek serta memutar seperti orang menari, namun pedang Oey Liong Kiam yang digenggamnya itu telah berputar sangat cepat mengurung tubuh. Kilatan menyilaukan memancar dari mata pedang yang menampakan seolah-olah telah haus darah.

Kiam Ciu tampak agak kebingungan dengan jurus permainan pedang melebur samudra itu. Ternyata Kwi Ong dengan tiba-tiba telah ingat akan ilmu simpanannya yang selalu berhasil. Karena jarangnyanya ilmu silat pedang melebur samudra itu dipergunakan, karena jurus pelebur samudra itu adalah ilmu yang

paling hebat dan hanya dipergunakan dimana Kwi Oag telah kehabisan akal dan lawan sangat libay.

Menghadapi Kiam Ciu yang mempergunakan jurus Pek-jit-hui-sat (sinar matahari menyorot maut) yang bukan saja mempunyai langkah cepat dan rapat, namun ternyata banyak sekali perubahan-perubahan bagaikan sinar matahari yang beruntai-untai banyaknya.

Langkah dan tendangannya serta cengkeraman silih berganti dengan cepatnya. Bahkan seolah-olah dimana ada saja tubuh Kiam Ciu menurut penglihatan Kwi Ong. Maka tampaklah Kwi Ong sangat kebingungan umuk menyerangnya. Ternyata berkali-kali dia dibikin kecele karena menyerang tempat kosong.

Karena telah merasa penasaran dan kegusaran hati, tidak tersangka Kwi Ong telah mengubah jurusnya dengan ilmu Pelebur samudra. Dengan sebuah loncatan panjang menyerang Kiam Ciu. Pedang berputar kesamping dan menghentakan kaki kanan.

"Wuss! Wuss! Rakkk!" terdengar hembusan angin dan suara kain terobek.

"Hait!" terdengar Kiam Ciu terpekik perilahan dan keringat dingin membasahi tubuhnya. Punggung jubahnya terobek panjang.

"Houw!" terdengar serentak suara bersama dari para pendekar yang tengah menyaksikan pertempuran itu. Mereka terperanjat menyaksikan serangan tiba-tiba yang sangat cepat dan ternyata mengenai sasarannya itu. Namun untung Kiam Ciu dapat terhindar dari kebinasaan itu.

Namun demikian Kiam Ciu terperanjat juga. Dibalik wajahnya yang pucat itu ter sungginglah senyuman.

"Hebat kau Kwi Ong!" seru Kiam Ciu memuji secara jujur.

"Kau tidak perlu memujiku, terimalah kematianmu dan selanjutnya aku akan menyapu bersih semua orang gagahnya bagian pertengahan !" seru Kwi Ong. Dengan seruan sombong itu semua orang yang hadir ditempat pertempuran merasa gusar dan panas hati.

"Jangan kau takabur Kwi Ong! Semuanya itu belum tentu, kalau bukan aku, kaulah yang akan mengalami kebinasaan. Hanya itu pilihan bagi kita !" jawab Kiam Ciu dengan tersenyum tetapi kata-katanya tandas.

"Bedebah!" seru Kwi Ong.

Selesai dengan kata-kata itu maka Kwi Ong tampak telah menyerang dengan pedangnya. Serangan itu bagaikan gelombang menerjang batu karang dan dahsyat sekali.

Kiam Ciu menghadapi serangan Kwi Ong itu dengan tangan kosong. Dia telah mengerahkan Sinkang, Bo-kit-sin-kong dan mengembangkan jurus Pek-jit-hui-sat serta meloncat ke samping menghindari serangan Kwi Ong. Dengan memutar tubuh maka Kiam Ciu mengirimkan pukulan dengan jurus Kai-thian Pek-tee (membuka Langit membakar bumi) tangannya setengah mencengkeram ke arah punggung Kwi Ong.

"Haya" terdengar suara pekikan kaget dan tertahan dari mulut Kwi Ong. Namun Kwi Ong dapat menghindari hantaman maut ajaran lembah Si-kok itu.

Dengan menjatuhkan tubuhnya Kwi Ong dapat terhindar dari kebinasaan kemudian melejit dan berdiri dengan sekaligus menyerang. Pedang Oey Liong Kiam terdengar berderu-deru menyeramkan suaranya. Angin yang ditimbulkan oleh permainan pedang itu telah mendesak Kiam Ciu.

Hingga beberapa langkah Kiam Ciu melangkah mundur. Ternyata dengan jurus melebur samudra itu Kwi Ong dapat menguasai lagi ketangguhan Sin kang, Iwe-kang maupun gwakangnya. Terbukti saat itu Kiam Ciu terpaksa mundur karena desakan hawa yang ditimbulkan oleh pedang Oey Liong Kiam. Baru hawanya saja sudah mampu untuk mendesak lawan. Apalagi kehebatan babatan atau bacokan pedangnya.

"Luar-biasa!" seru Kiam Ciu dalam hati.

Namun Kiam Ciu telah bertekad untuk membinasakan manusia keji dan berbahaya itu. Kwi Ong memang manusia yang paling berbahaya kalau dibiarkan terus merajalela. Kakek keji dari Biau-wu itu harus cepat-cepat dapat dibinasakan sebelum terlanjur membikin berantakan dan hancur manusia serta mencemarkan kalangan Kang-ou-wu.

"Hayo Kiam Ciu, mana ilmu pukulan bajamu !" tanya Kwi Ong dengan suara mengejek.

"Jangan kau menepuk dada Kwi Ong! Kaupun belum tentu!" seru Kiam Ciu dengan suara pasti dan menyilangkan kedua belah lengannya didada.

Panas hati Kwi Ong, maka dengan serentak pula Kwi Ong telah meloncat dan menyerang dengan pedangnya. Pedang Oey Liong Kiam yang berhawa keras dan panas itu, seperti apa yang dimainkan oleh Kwi Ong pada saat itu. Pedang Oey Liong Kiam dapat dikendalikan seperti apa yang disalurkan oleh kehendak pemegangnya. Kalau orang itu mempunyai inti jiwa kejahatan maka pedang pusaka Naga Kuning itu akan bersifat ganas, seganas hati orang yang memegangnya. Kalau orang yang memegangnya adalah orang yang berjiwa bersih dan agung maka pedang itu akan berhawa sejuk walaupun dapat mengempur gunung.

Kiam Ciu terlonjak melesat dua langkah dan menghindarkan serangan lawannya itu. Dengan sebuah tendangan samping dan hantaman geledak kearah pedang yang digenggam oleh Kwi Ong. Namun Kwi Ong dengan langkah surut selangkah dan memutar pedangnya kekanan tendangan Kiam Ciu melesat terhalau.

Ketika Kiam Ciu terhuyung karena tendangannya menemui tempat kosong itu dengan cepat Kwi Ong menghantamkan sisi tapak tangan kiri ketengkuk Kiam Ciu.

Kiam Ciu menyadari suatu kesalahan langkahnya dan langsung memutar tubuhnya dan tangan kanan bergerak menghantam lengan kiri Kwi Ong. Karena Kwi Ong sama sekali tidak menduga bahwa lawannya dapat berbuat begitu cepat dalam penangkisan serangannya itu. Maka dengan tidak terduga dia telah menjadi lengah.

"Plakkk!" terdengar suara dua kekuatan berbentur.

Punggung tapak tangan kanan Kiam Ciu menempel pada lengan kiri Kwi Ong. Ternyata Kwi Ong mempunyai Sin-kang yang hebat juga.

Mereka beradu Sin-kang untuk sesaat itu hanya Kiam Ciu mengirimkan hantaman tapak tangan ke lambung Kwi Ong dengan cepat Kwi Ong sadar akan

hal itu maka ketika tangan Kiam Ciu bergerak akan mengirimkan hantaman tapak tangan kelambungannya. Dengan cepat Kwi Ong meloncat surut dengan menghentakan tangan kiri.

Kiam Ciu mengejar dengan satu loncatan panjang. Namun Kwi Ong dengan tangkas telah memutar pedang dan memapaki serangan Kiam Ciu. Namun apa yang terjadi? Ternyata Kiam Ciu telah mengirimkan pukulan mematahkan baja kearah lengan Kwi Ong.

"Haya! "terdengar seruan kaget Kwi Ong dan terlonjak kebelakang.

Namun Kiam Ciu mendesak terus dan mengirimkan tendangan beruntun silih berganti, hantaman dengan jurus Kai-thian-pik-tee. Begitulah Kwi Ong telah dibuat kalang kabut oleh Kiam Ciu karena ternyata pemuda itu telah dapat menguasai ilmu baru yang diterimanya dari nenek Si-kok.

"Bisa celaka aku kalau begini !" pikir Kwi Ong.

Tampak Kwi Ong telah melirik kearah sekitarnya, rupa-rupanya Kiam Ciu telah menduga dan memperhitungkan suatu kemungkinan. Maka dengan bergerak lebih cepat dan mengerahkan sin-kang dan dengan jurus Lui-siang-lok-hwa (angin topan menghembus bunga) telah menghantam dada Kwi Ong. Namun Kwi Ong telah berhasil memiringkan tubuh dan langsung mengirimkan tendangan samping kearah lambung Kiam Ciu.

Dengan hentakan kaki maka Kiam Ciu telah melentik dengan mengembangkan ilmu Cian-li-piauw-biauw. Menyaksikan kegesitan Kiam Ciu itu Kwi Ong jadi melompong dan pedang Oey Liong Kiam telah membacok batu besar yang tadi berada disisi Kiam Ciu. Batu itu hancur dan meledaklah suatu derakan keras dan batu itu berhamburan.

Tetapi dengan cepat dan tidak terduga Kiam Ciu telah meluncur turun sedangkan Kwi Ong masih dalam sikap membongkok dengan pedang masih dibawa hendak membacok. Tanpa dapat terduga Kiam Ciu telah mengirimkan tendangan kaki kanan jurus Liong-hong-hun-hui menyerang wajah Kwi Ong dengan cepat dan dahsyat.

Namun Kwi Ong dapat dengan cepat menggelundung menghindari serangan Kiam Ciu itu. Dengan mengandalkan ilmu trenggiling menggelundung, maka

tubuh Kwi Ong dapat terluput dari kehancuran terkena hantaman dan tendangan Kiam Ciu.

Namun Kiam Ciu telah mendepaknya dengan sebuah lompatan lebar. Semua orang yang berada ditempat itu berseru kaget. Saat itu Kiam Ciu telah bersikap menerkam tubuh Kwi Ong yang tergeletak ditanah.

Dengan cepat pula Kwi Ong telah menggerakkan pedang Oey Liong Kiam tepat menikam perut Kiam Ciu yang tengah melayang akan menerkamnya.

Tetapi suatu yang tidak terduga telah terjadi. Ternyata Kiam Ciu telah menggunakan jurus Kai-thian-pik-tee (membuka langit membakar bumi) dimana tampaklah tangan kanan Kiam Ciu menghantam pedang Oey Liong Kiam dan tangan kiri menebak dada Kwi Ong. Gerakan itu begitu cepat bahkan tidak dapat diikuti dengan seksama oleh para Kang-ouw yang berada ditempat itu.

Namun Kun-si Mo-kun yang pernah berhadapan dengan nenek lembah Si-kok itu dapat menduganya dan ketika Kiam Ciu meloncat diam-diam dada Kun-si Mo-kun telah berdebar hebat. Ingin dia menyaksikan lekas-lekas Kiam Ciu menyudahi pertempuran itu dengan Kwi Ong binasa.

"Auwww!" terdengar teriakan Kwi Ong.

Dengan secepat kilat Kiam Ciu telah meloncat menyambar pedang Oey Liong Kiam yang terpentak melambung tinggi. Sedangkan Kwi Ong telah binasa dengan dada remuk dan mata terbeliak.

"Trang !" terdengar desiran angin laju dan logam tertimpuk.

Ketika Kiam Ciu telah meloncat hendak menyamber Oey Liong Kiam, tiba-tiba saja pedang itu telah meleset terkena timpukan batu kerikil. Namun Kiam Ciu dengan ilmu Cian-li-piauw-biauw berhasil mencandak pedang itu.

Namun bertepatan dengan itu telah melesat pula berdiri dihadapan Kiam Ciu yang telah kembali berdiri diatas tanah dengan Oey Liong Kiam tergenggam ditangan kanan.

"Kiam Ciu, kau merasa dirimu jago ya? Kau harus binasa ditanganku!" bentak orang yang baru datang itu dengan rasa bengis.

Orang yang baru datang dan turut campur tangan di gelanggang pertempuran itu adalah seorang wanita yang berwajah cantik. Jelas kalau wanita itu adalah seorang jago silat yang berilmu tinggi juga. Karena memiliki tindak dan gerak yang sangat ringan dan ilmu meringankan tubuh yang sempurna.

Semua orang menebak-nebak tentang wanita cantik yang baru datang itu. Mereka belum mengenalnya, jago silat dari bagian mana dan siapa sebenarnya wanita yang baru muncul itu.

Namun pada saat itu Shin Kai Lolo, Siok Siat Sin-ni dan Tong Kiam Ciu tampak terperanjat dengan kehadiran wanita cantik itu. Karena wanita itu tiada lain adalah Ciam Gwat. Orang-orang yang berada ditempai itu saling berpandangan.

Tanpa banyak bicara lagi Kiam Ciu telah mengerahkan sin-kang dan dengan ilmu Kai-thian-pik-tee telah melesat menerkam kearah wanita cantik itu. Kiam Ciu mencakar wajah wanita itu hingga rambut yang menutupi dahi wanita itu tersingkap dan tampaklah suatu tanda didahi wanita itu. Bulan sabit yang jelas tergores dikenangnya.

"Houwwwv!" terdengar suara gumam orang-orang yang menyaksikannya.

Mereka baru melihat tanda didahi wanita itu telah dapat menebak siapa adanya wanita cantik itu. tiada lain adalah Ciam Gwat.

Ciam Gwat wanita jelita yang berilmu silat tinggi dan sempurna. Sesaat lamanya mereka yang berada dilempat itu bagaikan terpaku melibat kehadiran wanita jelita itu. Mereka baru kali itu melihatnya.

"Ciam Gwat, kaupun harus menemui kebinasaanmu untuk menebus dosa-dosamu!" seru Kiam Ciu dengan berkecak pinggang dan menuding kearah jago silat wanita itu.

Ciam Gwat bergusar hati karena diperlakukan seperti itu, rambutnya yang dipergunakan untuk menutupi dahinya yang bernoda goresan bulan sabit itu telah disingkap oleh Kiam Ciu. Dia barus membunuh pemuda itu dan mencincangnya atas kekurang ajarannya. Juga dia sangat marah karena Kiam Ciu dia telah kehilangan orang-orang yang selama ini sangat disayanginya dan sangat setia padanya. Mereka itu ialah Peng Nio wanita yang dengan setianya

mengikuti dan mengasuh anaknya hingga dewasa dan dia bunuh gara-gara Kiam Ciu, juga Sio Cien telah dibunuhnya karena Kiam Ciu.

Dengan meninggalnya putri tunggal yang sangat disayanginya ialah Cit Sio Wie karena mengikuti Kiam Ciu. Semuanya itu menambah kemarahan Ciam Gwat yang merasa telah dihancurkan oleh Kiam Ciu segala kebahagiaannya itu. Maka tiadalah mengherankan lagi kalau wanita itu menjadi sangat gusar, marah sekali bertekad untuk mengadu jiwa dan membinasakan Kiam Ciu.

"Jahanam! Kau harus binasa!" berbareng dengan suara itu Ciam Gwat mengerahkan ilmu Pan-yok-sin-im.

Tetapi Kiam Ciu telah memegang kim leng ditangan kiri. Kelintingan emas itu digerakannya dan terdengarlah bunyi kelintingan itu. Berbareng dengan suara bentakan Ciam Gwat. Sehingga suara yang mengandung ilmu Pan-yok-sin-im itu buyar punah. Ciam Gwat merasa gusar dan heran menyaksikan itu semua.

Tetapi ketika menyaksikan apa yang dipegang oleh Kiam Ciu itu hatinya bertambah gusar. Maka dengan teriakan nyaring Ciam Gwat telah meloncat menerkam Kiam Ciu dengan jurus Hian-hiong-kong-ki.

Namun Kiam Ciu dengan gerakan Liong-hong-hun-hui memutar tubuh dan mengirimkan hantaman kelambung Ciam Gwat.

"Darrri!" terdengar dua tenaga berhantam yang menimbulkan suatu ledakan keras dan mengejutkan para hadirin semuanya. Orang-orang gagah yang berada ditempat itu merasa takjub dan memuji kegesitan Kiam Ciu menghadapi serangan lawannya itu. Ciam Gwat terkenal sebagai wanita aneh yang berilmu tinggi dan kejam. Siapapun yang pernah melihat tanda ciam gwat didahinya pasti orang itu akan binasa ditangan wanita kejam itu.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu sebenarnya menjadi sangat heran karena mereka tidak mengetahui sebab musababnya mengapa sampai Kiam Ciu bermusuhan dengan Cim Gwat. Mereka dalam bertanya-tanya itu tiba-tiba Kiam Ciu berseru kepada Ciam Gwat

"Cit Cai Hui, aku putra Tong Kiam Seng! Hari ini telah bersumpah untuk mengambil nyawamu dan memenggal kepalamu untuk menebus kematian

seluruh saudara-saudaraku ibuku dan ayahku yang telah kau bunuh!" seru Kiam Ciu dengan suara lantang dan tegas penuh wibawa.

Namun Ciam Gwat atau nama aslinya Cit Cai Hui tampak tertawa mendongak kelangit. Tampaklah suatu perubahan di remak muka yang jelita itu. Kini tampaklah guratan wajah wanita jelita itu menjadi kentara dan menampilkan kebengisannya.

"Tong Kiam Ciu, karena kau maka hancur keluargaku. Kau harus binasa ditangkanku supaya tenang ayahmu karena menunggu anaknya yang gagah dan hari ini kau akan menyusulnya ke alam baka!" seru Ciam Gwat dengan suara mengejek dan wajahnya tampak bengis dengan mulut menyeringai.

Berbareng dengan teriakan dan ancaman itu maka Ciam Gwat telah menerkam ke arah dada Kiam Ciu dengan mengerahkan segenap sinkang dan lwekangnya untuk menghancurkan dada pemuda itu.

"Binasa!" seru Ciam Gwat sambil mengirimkan hantaman dengan jurus Hian-hiong-kong-ki yang bertenaga hebat.

Kiam Ciu waspada dengan hantaman itu maka pemuda itu lalu berkelit dan kelinting emas yang digenggamnya di tangan kiri berbunyi. Maka buyarlah ilmu Pan-yok-sin-im yang telah dikerahkan oleh Ciam Gwat. Berkali-kali wanita itu berusaha mengerahkan ilmunya untuk melumpuhkan Kiam Ciu namun selalu dapat dibuyarkan akibat tenaga sakti yang ditimbulkan oleh Kim Leng atau kelinting emas.

Ketika Kiam Ciu berkelit dengan menggeser kaki kanannya ke belakang dan Ciam Gwat dengan tiba-tiba telah mengubah serangannya dari hantaman ke arah dada dengan kepala tinju kini telah diubah dengan membatat kesamping dengan sisi tapak tangan ke arah perut Kiam Ciu.

"Buk!" terdengar suara benda tertumbuk hantaman sisi tapak tangan wanita itu.

Kiam Ciu terlempar ke belakang beberapa tombak. Namun berkat biji Leng Yok pemberian nenek lembah Si-kok dan telah dimakannya, maka dia menjadi kebal akan pukulan bertenaga hebat itu.

Sebenarnya Kiam Ciu dapat hancur isi perutnya akibat terkena pukulan sisi tapak tangan Ciam Gwat karena wanita itu telah mengerahkan segenap tenaga dengan jurus Hian-hiong-kong-ki. Apalagi isi perut baru besar sebesar gajah saja dapat dilumatkan karena hantaman itu mempunyai tenaga dasyat.

Kiam Ciu dapat menahan pukulan sakti itu berkat biji Leng Yok yang telah dimakannya. Dia hanya terpentak karena dorongan tenaga sakti Ciam Gwat. Namun pemuda itu tidak jatuh, dia tetap berdiri walaupun sampai terpentak lima tombak, namun masih dapat menguasai keseimbangan tubuhnya. Serta kelintingan emasnya selalu memperdengarkan kelintingan nyaring mengatasi suara-suara Ciam Gwat yang dilamari dengan ilmu Pan-yok-sin-im.

"Hebat tidak omong kosong kau mendapat gelar Giok-ciang-cui-kiam!" seru Ciam Gwat sambil memutar tubuh dan berhadapan dengan Kiam Ciu.

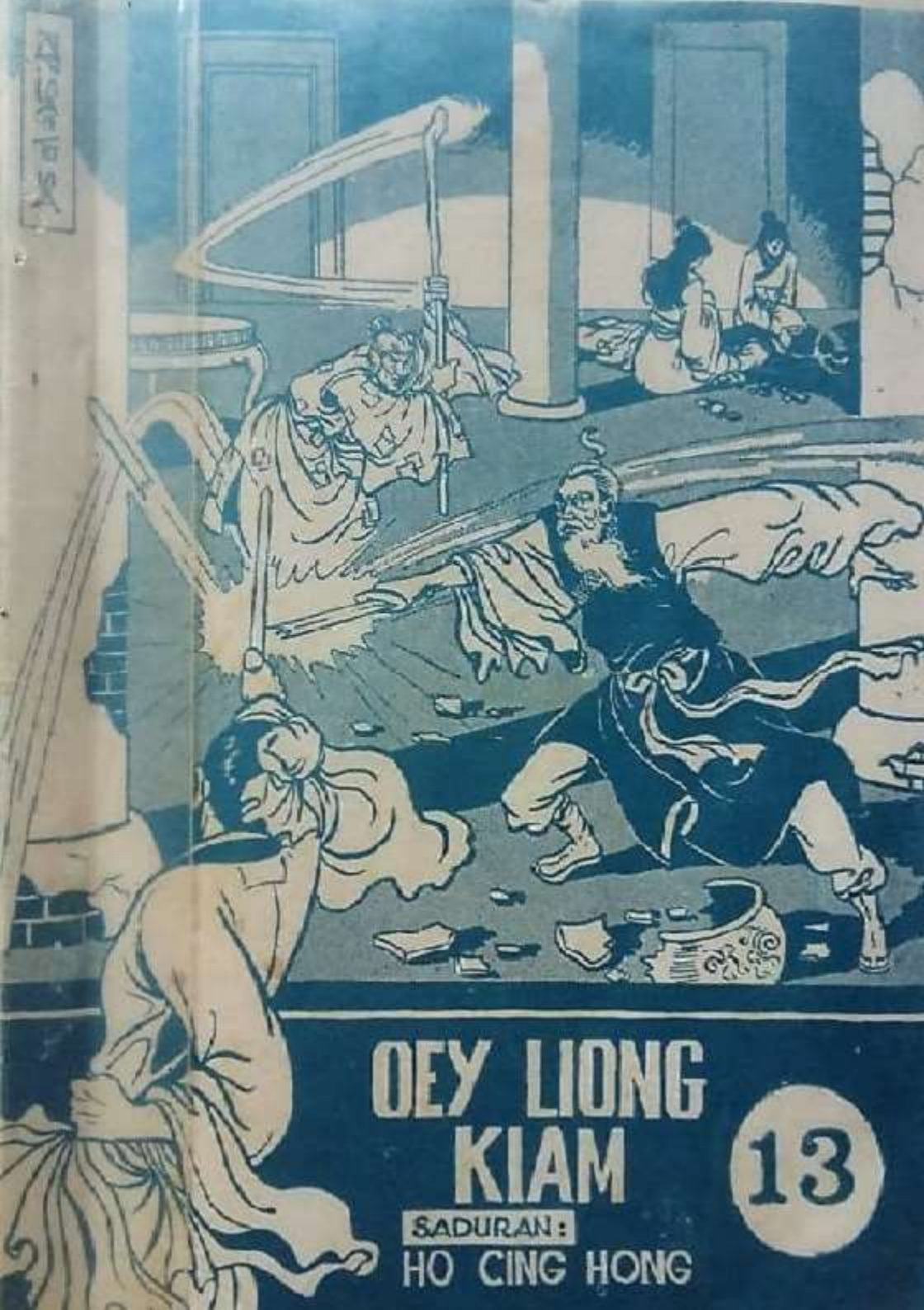
Kiam Ciu bukannya bergirang hati mendapat pujian itu. Namun pemuda itu bertambah waspada. Karena dia tahu bahwa Ciam Gwat adalah tokoh sakti yang banyak ilmu dan pengalamannya.

Segenap tokoh Kang-ouw yang berada di tempat itu kini telah mengetahui latar-belakang pertempuran antara Ciam Gwat dengan Kiam Ciu. Maka mereka banya dapat menyaksikan tanpa berani bercampur tangan dalam urusan itu. Mereka hanya menyaksikan saja serta bersiap-siap untuk memberikan bantuan kepada Kiam Ciu dimana diperlukan atau kalau sampai pemuda itu menghadapi bencana.

Kiam Ciu masih menggenggam pedang Oey Liong Kiam. Diam-diam pemuda itu telah memunguti sarung pedang itu yang masih terselip dipinggang Kwi Ong. Kemudian pedang Oey Liong Kiam disarungkannya dan disisipkan kepinggangnya. Semuanya itu dilakukan dengan cepat dan Ciam Gwat tahu apa yang dikerjakan oleh Kiam Ciu itu tanpa mengusiknya. Karena dia adalah tokoh kenamaan dan walaupun bagaimana kejam dan kejinya Ciam Gwat namun ternyata dia masih mempunyai harga diri. Maka lawan yang dalam keadaan tidak siap dia tidak sudi menyerangnya. Pada saat Kiam Ciu mengambil sarung pedang dipinggang mayat Kwi Ong itu dianggap oleh Ciam Gwat dalam keadaan tidak siap. Walaupun sebenarnya Kiam Ciu selalu waspada seandainya mendapat serangan tiba-tiba saja dapat menghadapinya.

Ketika Kiam Ciu telah berdiri kembali dengan kuda-kuda lutut setengah tertekuk dan renggang kedua belah kakinya, maka Ciam Gwat berseru sambil tertawa.

(Bersambung Jilid 13)



OEY LIONG KIAM

SADURAN:
HO CING HONG

13

OEY LIONG KIAM

(Warisan Jenderal Gak Hui)

Diolah Oleh : HO TJING HONG

Jilid ke 13

KIAM CIU ! Kau kira aku tidak mampu menghadapi pedang dan ilmu pedangmu ? Mengapa kau sarungkan pedang pusakamu ?" seru Ciam Gwat dengan sikap menantang.

"Tidak perlu banyak mulut, hayo hadapi kematianmu !" seru Kiam Ciu sambil meloncat mengirimkan hantaman kearah dada Ciam Gwat.

Gerak cepat melesat kedepan dengan jurus Pek-jit-hui-sat dan mata memancarkan sinar aneh dan ingin mencengkeram kearah dada lawan. Perubahan serangan dari hantaman menjadi cengkeraman itu sangat mengejutkan Ciam Gwat. Ternyata hebat juga ilmu Kiam Ciu dalam gerak ilmu Pek-jit-hui-sat itu. Ciam Gwat hampir saja tidak mampu untuk menghindarnya.

Karena daya pukau sinar mata aneh yang terpancar dari mata Kiam Ciu kearah Ciam Gwat. Seria kelintingan emas itu sangat mengganggu pemusatan pikiran Ciam Gwat. Ternyata wanita sakti dan cantik itu sama sekali telah dibuat tidak berdaya oleh Kiam Ciu.

Namun untuk membinasakannya Kiam Ciu belum mampu, dengan satu gerakan kesamping saja Kiam Ciu ternyata hanya menerkam tempat kosong dan sempoyongan akan jatuh karena dorongan tenaga sendiri.

Ciam Gwat meloncat mengirimkan tendangan maut kepongung Kiam Ciu. Pemuda itu merasakan sambaran angin tendangan dan sempat mengelak sambil melejit dan memutar tubuh.

Keduanya ingin saing menjatuhkan dan menghindari serangan lawan. Kelihatannya kini mereka seimbang. Kiam Ciu dengan tangan kosong juga menghadapi serangan Ciam Gwat itu.

Sampai puluhan jurus mereka bertempur, belum ada ketentuannya. Karena Ciam Gwat yang biasanya mengandalkan ilmu Pan-yok-sin-im itu kini ilmu andalannya itu tidak berarti lagi terhadap Kiam Ciu.

Maka kini Ciam Gwat harus mengerahkan Gin-kangnya juga untuk mengimbangi kelincahan Kiam Ciu. Dia harus mengerahkan ilmu-ilmu silat yang dapat untuk melumpuhkan Kiam Ciu.

Dengan memutar tubuh dan meloncat kemudian menghentakkan kaki kanan diatas tanah maka terlihatlah Ciam Gwat menyerang Kiam Ciu.

Dengan mengerahkan ilmu pukulan maut Hwe-sat-pik-tee (api maut membongkar bumi) maka Ciam Gwat menghantamkan kepala tinjunya kedada Kiam Ciu.

"Darr," terdengar dua tenaga beradu.

Karena Kiam Ciu tidak sempat menghindar, maka satu-satunya jalan hanyalah memapaki serangan tinju maut itu dengan tapak tangannya. Kepala tinju Ciam Gwat bagaikan melekat pada tapak tangan Kiam Ciu.

Kiam Ciu terdorong sedikit kebelakang dan dengan mencondongkan tubuhnya kedepan maka pemuda itu dapat bertahan.

Sesaat lamanya mereka mengadu sinkang. Kiam Ciu tampak mandi keringat karena mengerahkan Bo-kit-sin-kong untuk mengatasi ilmu Kie-kang Ciam Gwat yang memang sangat lihay itu.

Mereka yang menyaksikan hal itu menahan napas. Lebih-lebih Teng Siok Soat murid Shin Kai Lolo, gadis itu kalau tidak ditahan oleh subonya pastilah telah melesat kegelanggang untuk membantu Kiam Ciu. Karena Siok Soat dengan diam-diam telah menaruh hati kepada pemuda perkasa dan budiman itu.

"Siok Soat tenangkan pikiranmu" bisik Shin Kai Lolo ke telinga gadis angingan itu.

"Subo" bisik gadis itu dan wajahnya bersemu merah jambu. Sesaat Siok Soat memandang wajah subonya.

Tampaklah nenek itu tersenyum dan mengisyaratkan kepada muridnya itu untuk memperhatikan jalannya pertempuran. Mereka yang berada ditempat itu terpesona menyaksikan kehebatan Kiam Ciu. Seolah-olah mereka sedang menyaksikan suatu pertandingan yang menentukan masa depan kalangan Kang-ouw didaerah bagian pertengahan.

"Haya!" terdengar suara terluncur dari mulut Ciam Gwat.

Tampaklah wanita itu telah terdorong dan Kiam Ciu telah menyiramkan pukulan jarak jauh dengan tapak tangannya kearah Kiam Gwat. Ternyata ilmu pukulan Kai-thian-pik-tee ajaran nenek lembah Si-kok itu dapat mengimbangi ilmu pukulan Ciam Gwat Hwe-sat-pik-tee. Seolah-olah kedua ilmu itu ada persamaannya.

Hanya ilmu pukulan Hwe-sat-pik-tee terasa lebih ganas dan berhawa panas. Namun Kai-thian-pik-tee mengutamakan hembusan angin besar dan tenaga sinkang yang besar.

Pada intinya kedua ilmu pukulan itu sama-sama mempunyai jurus perkembangannya yang berlainan. Hanya pada intinya yang sama. Hebat kedua-duanya. Namun Kiam Ciu ternyata dapat melebihi setingkat lebih tinggi dari ilmu sinkang Ciam Gwat. Karena Kiam Ciu telah memakan biji Leng-yok. Sehingga menambah kehebatan sin-kang maupun lwekang pemuda itu. Tenaga dalam yang luar biasa itu ternyata dapat mengatasi serangan tenaga memukul jantung yang disalurkan dalam mengadu sin-kang lewat kepalan tinju dengan ilmu Hwe-sat-pik-tee.

Kiam Ciu lelah mengirimkan sekali lagi hantaman mautnya kearah Ciam Gwat yang ternyata merasa agak keripuhan juga. Dia telah meloncat kesana kemari. Sebenarnya bukanlah karena dia menghindari serangan lawannya. Tetapi dia mencari kelemahan jurus-jurus permainan ilmu silat Kiam Ciu.

Sampai sepuluh jurus Ciam Gwat bertempur dengan Kiam Ciu. Noda darah dipunggung pemuda itu tadi telah terobek oleh pedang Oey Liong Kiam yang dilancarkan oleh Kwi Ong. Maka kini tampaklah merah membasahi jubahnya dibagian punggung yang terobek memanjang.

Rupa-rupanya karena terlalu banyak darah yang mengalir itu, mata Kiam Ciu menjadi berkunang-kunang. Tubuh Ciam Gwat didepannya itu tampak bergoyang-goyang dan kabur tampaknya. Kiam Ciu merasa kecewa dengan keadaan tubuhnya itu. Tetapi pemuda itu telah bertekad untuk membinasakan musuh besarnya.

"Kiam Ciu ! Kiam Ciu ! Kiam Ciu kuatkan ditimu, kerahkan semangatmu musuh besarmu berada dihadapanmu ! Tunaikan tugasmu dengan baik !" terdengarlah bisikan telinganya. Diam-diam Kiam Ciu terheran-heran mendapat bisikan halus ditinggalnya itu. Padahal para pendekar berdiri mengelilingi tempat pertarungan itu berjarak cukup jauh. Tetapi ketika diingat-ingat suara itu, dia telah pernah mengenalnya. Dalam kesayup-sayupan daya pikir yang telah kabur dan kepala mulai berputar-putar rasanya Kiam Ciu mendengar bisikan itu lagi.

Tiba-tiba wajah Kiam Ciu yang telah menjadi pucat itu, kini tampak gembira. Bahkan ketika Ciam Gwat meloncat menyerangnya dia telah mampu untuk memiringkan tubuh dan terhindar dari sasaran lawan.

Ciam Gwat melesat kebelakang Kiam Ciu. Dengan cepat wanita itu telah memutar tubuh dan dengan genggam tangan kepalan mautnya serta memasang kuda-kuda. Kiam Ciu memutar tubuh pula dan kini telah dapat menguasai diri lagi dan mengerahkan Bo-kit-sin-kong.

Mereka berdua telah berhadapan dan masing-masing telah pada puncaknya. Ciam Gwat sudah tidak sabar lagi. Dia bertekad harus memusnahkan Tong Kiam Ciu.

Karena dengan adanya Kiam Ciu selangit dan sebumi dengan dirinya maka selama itu hidupnya tidak akan merasa tenang. Hanyalah dua pilihan, binasa atau membinasakan itulah kesimpulan Ciam Gwat.

Tampaklah sinar mata Ciam Gwat menanar dan menyeramkan roman mukanya. Dengan gerakan yang sangat cepat dan pasti langkah-langkahnya mendesak Kiam Ciu.

Dengan satu jeritan yang menyerupai auman harimau betina, maka melesatlah Ciam Gwat menerkam Kiam Ciu. Tetapi belum sampai tangan wanita itu menyentuh tubuh Kiam Ciu. Tiba-tiba terdengar suatu teriakan dan kelebatan

tubuh seseorang didepannya. Ciam Gwat menahap serangannya karena khawatir mencelakai orang yang baru datang.

"Ibu tahan dulu!" terdengar seruan itu dan kelebatan tubuh yang menghambur diantara Kiam Ciu dengan Ciam Gwat.

"Wus." terdengar angin berhembus kesamping tubuh Kiam Ciu.

"Cit Sio Wie! Anak durhaka apa yang kau lakukan?" seru Ciam Gwat.

Walaupun suaranya melengking membentak dengan gusar, namun tanda-tanda bahwa wanita jelita itu menaruh kasih sayang dan selalu memanjakan kepada orang yang baru datang itu. Tiada lain kecuali Cit Sio Wie gadis cantik yang bernasib malang itu.

"Ibu, kau menyingkirlah dari tempat ini" seru Cit Sio Wie.

"Anak durhaka! Apa maksudmu? Kau teruskan untuk berhubungan dengan pemuda laknat tak berguna itu?" bentak Ciam Gwat dengan suara serak dan sangat bergusar hati.

"Ibu, pergilah! Pergilah dari tempat ini! Ibu aku minta seru Cit Sio Wie sambil memeluk kaki ibunya dan menggoncang-goncangkan.

Tetapi Ciam Gwat tidak sabar lagi. Darah kemarahan telah bergolak dan mengelegak diseluruh tubuhnya. Pembuluh-pembuluh darahnya telah menjadi hangus dan tegang penuh amarah.

"Minggir anak durhaka !" seru Ciam Gwat dan menggerakkan kakinya maka terlemparlah Cit Sio Wie melesat beberapa tombak kesamping.

Orang-orang yang menyaksikan drama itu merasa bergidik dan bingung. Karena mereka tidak mengetahui latar belakang kejadian ditempat itu. Begitu tampak kejamnya Ciam Gwat kepada anaknya sendiri yang mereka ketahui bahwa gadis itu adalah yang terkenal dengan nama panggilan Cit Siocia. Gadis cantik jelita yang selalu mengendarai kereta indah dan bertamasya.

Begitu selesai melempar putrinya maka Ciam Gwat lalu memasang kuda-kuda kan mengerahkan sinkang kemudian bergerak dengan jurus Hwe-sat-pik-tee dan tampaklah tubuhnya melesat kearah Kiam Ciu.

Namun bersamaan dengan itu pula tampaklah tubuh Cit Sio Wie telah melesat diantara Kiam Ciu dan Ciam Gwat.

"Bukk !" terdengar suara tinju menumbuk dada.

Tampaklah Cit Sio Wie telah terhantam oleh pukulan maut ibunya sendiri. Dadanya hancur dan tangan wanita jelita itu melesak kedalam dada Cit Sio Wie sebatas pergelangan tangan dan darah menyembur ke baju dan wajah Ciam Gwat karena jantung Cit Sio Wie pecah.

Gadis itu tidak dapat menjerit lagi. Sekali hantam telah hancur dadanya dan langsung menuju kejalan maut. Ciam Gwat tidak dapat mengelakkan pukulannya lagi karena datangnya Cit Sio Wie tidak terduga dan dengan cepat sekali. Semuanya terlanjur dan diluar perhitungannya Ciam Gwat tampak pucat wajahnya dan menubruk tubuh anaknya.

"Cit Sio Wie ... anakku, mengapa kau nekad anakku ? Untuk apa lagi aku harus hidup ini kalau kau tinggalkan . . . oh, Sio Wie . . . kau telah binasa ditanganku sendiri . . ." Ciam Gwat berbicara sambil memeluki tubuh dan wajah Cit Sio Wie yang telah tidak bernyawa lagi.

Seolah-olah untuk sementara dia telah melupakan permusuhanannya dengan Tong Kiam Ciu. Semua pendekar dari kalangan Kang-ouw menyaksikan kejadian itu dengan hati penuh haru. Namun mereka tidak ada yang berbicara turut campur tangan dalam urusan itu. Mereka seolah-olah penonton yang sedang nonton lelakon sandiwara diatas pentas terbuka. Walaupun sebenarnya Tong Bwee merasa kurang pernah menyaksikan kejadian itu. Karena walaupun bagaimana dia pernah mendapat cinta kasih tulus dari Cit Sio Wie yang telah menganggapnya sebagai saudara kandung.

Namun Pek Giok Bwee memegangi tangan putrinya untuk tetap tenang menyaksikan perkembangan selanjutnya.

Tiba-tiba diantara kesunyian dan isak tangis Ciam Gwat itu, terdengar suatu bentakan nyaring dan tegas kearah Ciam Gwat.

"Ciam Gwat! Kita masih ada urusan dan perhitungan!" seru Kiam Ciu dengan suara tegas dan lantang.

Giam Gwat terkejut dan tersadar dengan keadaannya. Maka dengan sekali loncat dia telah berdiri dan menghadap kearah Kiam Ciu

"Tong Kiam Ciu, kau tak perlu melawan aku lagi !" seru wanita itu dengan meloncat memutar tubuh dan menyambar pedang Kim-kong-sai-giok-kiam milik Cit Sio Wie yang terselip dipinggang mayat gadis itu. Begitu memutar tubuh dan tangan kanan terenggam sebilah pedang milik Cit Sio Wie. Mengkilat dan tajam sekali tampaknya.

Kiam Ciu dengan cepat pula telah mencabut pedang Oey Liong Kiam tampaklah sinar menyilaukan dan tajam berkilat-kilat diputar cepat sekali di tangan kanan Kiam Ciu. Pemuda itu bergerak secepat kilat dan secepat gerakan Ciam Gwat.

"Crakk! Brukk !" terdengar suara bacokan keras dan terpenggallah kepala Ciam Gwat oleh pedang Oey Liong Kiam. Kemudian tubuh Ciam Gwat terjungkal ke tanah dengan kepala terputus. Darah menyembur dan berakhirilah riwayat iblis wanita yang selalu menghancurkan rumah tangga para pendekar muda yang masih hijau dalam lautan asmara.

Namuu ketika Kiam Ciu meneliti keadaan Ciam Gwat hatinya menjadi malu. Kareda ternyata Ciam Gwat bukannya mempergunakan pedang Kim-kong-sai-giok-kiam untuk menyerang Kiam Ciu, tetapi ternyata Ciam Gwat mempergunakan pedang itu untuk menikam perutnya sendiri. Semuanya berjalan dengan cepat dan tanpa terduga sebelumnya.

Belum lagi Kiam Ciu sempat mengurus jenazah Cit SioWie dan Ciam Gwat, tiba-tiba terdengar suara teriakan wanita lagi.

"Koko awas!" terdengar teriakan Tong Bwe.

Namun Kiam Ciu yang mendengarkan suara teriakan yang sudah sangat dikenalnya itu. Maka dia bukannya berwaspada tetapi memalingkan wajahnya memandang kearah datangnya suara itu.

Pada saat itu sebuah hantaman telah mengenai lambung Tong Kiam Ciu hingga pemuda itu terpental jatuh, menggelinding di tanah.

Orang yang menyerangnya itu adalah seorang laki-laki bertubuh gemuk pendek tiada lain adalah wakil Kwi Ong. Ialah Ho Beng bekas wakil ketua Ouw Hin Lee yang telah berkhianat karena inginkan kedudukan.

Ho Beng telah menjadi orang Kwi Ong dan telah diangkat sebagai wakilnya.

Maka ketika dia menyaksikan keadaan pemimpinnya telah binasa, tiadalah jalan lain baginya kecuali hanya untuk merebut pedang Oey Liong Kiam.

Begitu telah menghantam roboh Kiam Ciu maka segeralah dia melompat menyambar pedang Oey Liong Kiam.

Namun belum lagi tangannya menjamah hulu pedang pusaka Naga Kuning itu, Kiam Ciu dengan sebuah lompatan panjang dan cepat sekali dalam jurus Kai-thian-pik-tee menerkam lengan kanan Ho Beng yang terjulur akan meraih hulu pedang Oey Liong Kiam.

Namun walaupun tangannya telah tercengkeram kuat oleh tangan Kiam Ciu namun Ho Beng terus nekad akan meraih hulu pedang. Akhirnya sebuah hantaman keras telah bersarang dirahang Ho Beng dan orang itu menggelinding kesamping menghindari hantaman Kiam Ciu selanjutnya.

Ho Beng meloncat berdiri dan dengan sebuah loncatan pendek telah mengirimkan tendangan punggung kaki kanan. Namun Kiam Ciu dapat menangkisnya dengan punggung tapak tangan kanan. Kedua tenaga beradu dan mereka berdua sama-sama surut kebelakang. Kiam Ciu surut selangkah kebelakang, sedangkan Ho Beng terlonjak surut lima langkah dan tampak matanya melotot memandang Kiam Ciu dengan takjub.

Sesaat lamanya Ho Beng berhenti dan mengatur pernafasan dan debaran jantungnya. Karena ketika dia terhempas surut oleh tangkisan Kiam Ciu dia merasakan bagaikan ada suatu tenaga keras dan kuat sekali telah menghempasnya. Kakinya terasa sesemutan dan nafasnya sesak.

Namun semuanya sudah kepalang tanggung. Maka dengan tidak banyak perhitungan lagi Ho Beng telah menyerang Kiam Ciu dengan sebuah hantaman beruntun dan tendangan-tendangan bergantian. Beberapa orang dari suku Biauw yang setia kepadanya telah terjun kedalam gelanggang untuk membantu Ho Beng menyerbu Kiam Ciu.

Menyaksikan kecurangan dikalangan orang-orang suku Biauwi itu. Maka Tong Siok Soat, Ji Tong Bwee dan Kun-si Mo-kun telah melibatkan diri dalam pertempuran itu. Kini tampaklah beberapa orang Biauwi telah roboh oleh amukan Kun-si Mo-kun dan Kiam Ciu menghadapi Ho Beng.

Yang menjadi perebutan adalah Oey Liong Kiam. Namun Ho Beng tidak pernah dapat menyentuh hulu pedang pusaka itu. Dengan cepat pula Kiam Ciu berusaha untuk menubruk pedang Oey Liong Kiam yang tergeletak di tanah dekat jenazah Ciam Gwat.

Ho Beng melompat menerkam punggung Kiam Ciu. Namun Kiam Ciu berhasil mengi-rimkan tendangan ke belakang. Ternyata tendangan yaDg tidak terduga itu dapat mengenai sasarannya dengan tepat.

"Auw !" terjerit Ho Beng dan terlempar ke belakang dua tombak dan jatuh dengan mulut menyeringai dingin gigi meringis menahan sakit.

Tong Kiam Ciu telah berhasil memegang kembali pedang Oey Liong Kiam dan pemuda itu melangkah dengan langkah pasti mendekati Ho Beng dan tangan kanan tergegam pedang pusaka Naga Kuning yang menjadi perebutan dikalangan Kang-ouw didaerah bagian pertengahan.

Langkah pasti Kiam Ciu menghampiri Ho Beng yang memandang Kiam Ciu dengan mata terbeliak dan panik.

Pedang Oey Liong Kiam tampak bersinar-sinar menyilaukan mata. Hawa saat itu sangat dingin karena pada saat itu adalah musim Chiu. Ho Beng memandang kilatan sinar Oey Liong Kiam yang tergegam ditangan kanan Kiam Ciu.

Dengan hati penuh kepanikan dan meraba-raba lehernya. Ho Beng terbeliak matanya menyaksikan langkah tetap Kiam Ciu.

Ketika jarak antara Kiam Ciu dan Ho Beng kira-kira lima langkah, tiba-tiba Kiam Ciu mengangkat pedangnya. Ho Beng terbeliak matanya. Tetapi apa yang dilakukan oleh Kiam Ciu ternyata diluar dugaan semua orang meraka lega hati. Ternyata pedang Oey Liong Kiam itu telah diputar ke belakang dan disarungkan.

"Menggelindinglah dari hadapanku, sebelum aku mengambil keputusan lain!" bentak Kiam Ciu kepada Ho Beng.

Tanpa banyak bicara lagi Ho Beng telah berdiri dan membongkok hormat kepada Kiam Ciu. Kemudian memberikan isyarat kepada orang-orang Biau untuk menyingkir. Maka suasana sementara itu menjadi tenang kembali.

Beberapa saat kemudian terdengar teriakan seseorang tiada jauh dari tempat pertempuran.

"Auwww!" terdengar suara teriakan kepanikan dan mengerikan.

Kiam Ciu dan beberapa tokoh persilatan yang berada ditempat itu dengan cepat meloncat menuju ketempat dimana suara teriakan itu berasal.

Ketika mereka tiba dibawah sebatang pohon ternyata tampaklah Ho Beng telah tergantung dengan kaki diatas kepala dibawah.

Namun orang yang berkepala dua itu lelah binasa. Beberapa anak panah telah menembusi punggungnya dan darah hitam-hitaman tampak meleleh dari mulut, telinga, hidung dan mata Ho Beng.

Kiam Ciu mengambil pedang Oey Liong Kiam, dengan satu gerakan meloncat dan membabat tali yang menjerat kaki Ho Beng. Sekali tabas tali itu putus dan dengan gerakan yang sangat indah Kiam Ciu telah memondong tubuh Ho Beng. Setelah kembali kaki Kiam Ciu menginjak tanah dengan gerakan sangat indah dan lunak sekali. Maka tubuh Ho Beng lalu diletakkan diatas tanah berumput. Tubuh Ho Beng telah berubah berwarna hitam bagaikan terbakar.

"Oh, panah beracun orang-orang Ouw-ki-pang", terdengar seruan sikakek raja setan Kun-si Mo-kun.

Benar juga tiada lama kemudian tampaklah serombongan orang-orang yang menyandang busur dan dipunggungnya dengan menggendong setabung penuh anak panah dengan bulu angsa bitara. Dibagian depan berjalan seorang laki-laki berjambang bauk tetapi wajahnya tampak arif dan tenang sorot matanya. Orang itu tiada lain adalah Ouw Hin Lee ketua partai silat Ouw-ki-pang.

"Omitohud! Rupa-rupanya Ouw Hin Lee pangcu dari Ouw-ki-pang yang telah menghukum Ho Beng..." terdengar seruan Shin Kai Lolo sambil menghadap kearah Ouw Hin Lee.

"Ya, memang aku yang menghukumnya itulah ganjarannya orang yang berkhianat. Apakah urusan kita sudah selesai ?" pangu Ou-w-ki-pang itu bertanya dan menahan langkah kakinya dihadapan Shin Kai Lolo.

"Berkat bantuan semua orang gagah, hari ini persoalan Rimba persilatan dibagian pertengahan ini telah selesai. Pedang Oey Liong Kiam telah dapat direbut kembali oleh yang berhak. Giok-ci-ang-cui-kiam si orang she-Tong yang gagah perkasa!" jawab Shin kai Lolo.

Tampaklah Shin Kai Lolo sangat gembira saat itu. Karena dia telah merasa puas menyaksikan bahwa orang yang paling dibenci dan menyebabkan dia menderita hingga menjadi seperti sekarang ini karena Ciam Gwat. Tetapi disamping rasa puasnya itu dia merasa terharu pula karena pada saat itu bekas suaminya yang malang ialah Kim-leng-ji-su telah meninggal dalam keadaan mengenaskan dan menderita sampai akhir hayatnya.

Menderita kemesesalan dan patah hati karena perbuatannya yang semula hanya terburu nafsu disebabkan godaan dan rayuan Ciam Gwat yang memang sangat cantik jelita.

"Ting ting ting tingg !" terdengar bunyi kelintingan dan tersadarlah Shin Kai Lolo ketika mendengarkan bunyi kelintingan mas (Kim-leng) yang digerakkan oleh Kiam Ciu.

Nenek itu memandang kearah Tong Kiam Ciu. Ketika pandangan mata nenek dan Kiam Ciu saling bertemu maka nenek itu menyeringai. Begitu pula Kiam Ciu maklum dengan seringai nenek itu.

Orang-orang Ou-w-ki-pang telah mengambil jenazah Ho Beng dan dirawatnya dengan baik-baik. Walaupun dia pada masa hidupnya adalah seorang pengkhianat, namun orang yang sudah mati tidaklah pantas kalau didiamkan terlantar. Begitu juga jenazah-jenazah yang berada ditempat bekas pertempuran itu telah mendapat perawatan secukupnya.

Kiam Ciu berlutut didekat jenazah Cit Sio Wie sampai beberapa saat lamanya pendekar muda yang berjiwa luhur dan gagah perkasa itu berlutut serta merenungi keadaan Cit Sio Wie.

Hati Kiam Ciu sangat mengenas dan pedih sekali menyaksikan keadaan orang yang pernah banyak memberikan pertolongan serta pernah mencurahkan kasih sayang kepadanya itu kini ternyata telah meninggal dan semua kecantikan dan ilmunya telah lenyap kalau manusia telah mengalami kematian itu.

Didekat Kiam Ciu tampak sebuah bayangan dan angin sejuk berhembus serta terciumlah bau harum yang sangat halus dan nyamnan sekali.

"Koko." terdengar bisik seorang gadis didekat telinga kanan Kiam Ciu. Hati pemuda itu tercekak dan berdebar keras jantungnya.

Ketika Kiam Ciu memutar wajahnya dan dipandangnya ujung sepatu orang yang berdiri didekatnya, merayaplah pandangannya itu sedikit demi sedikit keatas. Tampaklah gadis jelita tersenyum dan mengulurkan tangan kearah Kiam Ciu.

"Ciu Koko, janganlah kau hanyutkan terlalu dalam kepedihan hatimu karena kematiannya" bisik gadis itu yang tiada lain adalah Ji Tong Bwee. Suara gadis itu sangat merdu dan meresap sekali dihati Kiam Ciu.

Maka dengan perlahan-lahan Kiam Ciu telah berdiri dan disambutnya uluran tangan Ji Tong Bwee. Kemudian keduanya saling berpandangan dan dari sudut mata gadis jelita itu telah meleleh air-mata dan tidak tahan lagi tubuhnya telah menubruk jatuh kepelukan Kiam Ciu.

"Bwee moay..." hanya itu kata-kata yang keluar dari mulut Kiam Ciu, selanjutnya tangan pemuda itu telah mengelus rambut Ji Tong Bwee dengan kemesraan.

Ketika itu tampak pula Shin-ciu-sam-kiat ialah Ji Han Su, Pek Giok Bwee dan Siauw Liang. Maka Kiam Ciu lalu melepaskan pelukannya dan menjura dihadapan ketiga orang tuanya itu. Ketiga orang pengasuhnya itu dengan rasa hormat dan terharu.

Semua yang berada ditempat itu merasa terharu pula menyaksikan pertemuan mereka. Angin semilir berhembus dan beberapa ekor burung hong jantan telah terbang melintasi, sekali kulumnya yang panjang menjurai bagaikan selendang sutera dewata.

"Kapan kita diundang untuk meresmikan perijodohan Giok-ciang-cui-kiam dengan Ji Tong Bwee?" berseru Shin Kai Lolo sambil tertawa dan nenek itulah yang mulai menggembor-gemborkan Kiam Ciu dengan gelarnya sebagai Giok-ciang-cu-kiam.

Mendengar perkataan Shin Kai Lolo itu maka tampaklah Tong Bwee sangat malu dan wajahnya tampak merah sampai keteiinga.

Walaupun sebenarnya hati kedua muda-mudi itu merasa senang. Namun mereka merasa malu.

Tahu-tahu Teng Siok Soat telah melesat pergi dari tempat itu. Shin Kai Lolo memaklumi sikap murid tunggalnya itu. Maka segeralah nenek itu menjura dihadapan Shin-ciu-sam-kiat untuk minta diri.

"Maafkan kelakuan muridku yang tidak sopan itu. Aku menunggu undangannya dan kini ijinlanlah aku orang tua untuk menyusul muridku" berkata nenek itu sambil membongkok hormat.

Tampaklah Ji Han Su tersenyum dan mengangkat tangan kanannya. Sikapnya begitu agung dan sopan. Setelah memberikan hormat kepada nenek itu maka berkatalah Ji Han Su.

"Baiklah dan terima kasih atas bantuan Shin Kai Lolo cianpwee yang telah banyak diberikan kepada anakku Kiam Ciu, hingga dia dapat berhasil tugasnya !" jawab Ji Han Su dengan kata-kata sopan dan sikap sangat menghormat.

Setelah Ji Han Su mengutarakan maksudnya untuk membicarakan dulu tentang perijodohan Kiam Ciu dan Ji Tong Bwee maka sambil menunggu kepastian dan hari baik, mereka diundang untuk berkunjung ketelaga Cui-ouw bertamasya dan bergembira.

Ternyata Shin-ciu-sam-kiat adalah tokoh yang dihormati dikalangan Kang-ouw. Apalagi dengan munculnya Kiam Ciu dikalangan Kang-ouw yang ternyata pemuda itu bukan saja berilmu lihay, tetapi berhati arif dan bijaksana serta budiman.

Maka undangan untuk mengunjungi tempat tinggal Shin-ciu-sam-kiat itu diterima oleh segenap orang gagah yang berada ditempat itu.

Juga termasuk si pendekar wanita berpakaian serba hijau atau Ceng-hi Sio-li.

Angin sejuk berhembus dengan halus. Terasalah hawa yang sangat nyaman dan sangat berkesan. Pada saat itu semua orang gagah telah pada pergi menuju ke telaga Cui-ouw.

Ji Tong Bwee tersenyum menyaksikan keindahan alam dihadapannya itu. Hatinya terasa tenteram karena kekasihnya kini telah berada disampingnya. Maka gadis jelita itu menempelkan bahunya ke bahu Kiam Ciu. Masa depan mereka berada diujung senja itu. Air telaga bening dan bayangan langit merah jingga, angin berhembus halus dan sejuk. Tenteramlah hati mereka penuh bahagia.

T A M A T